

**DINAMIKA DUKUNGAN KELUARGA PADA PEMIMPIN
PEREMPUAN**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memeroleh
Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh:

Fiya Ma'arifa Ulya

13710071

Dosen Pembimbing:

Hj. Maya Fitria, S. Psi, M. A

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Fiya Ma'arifa Ulya
NIM : 13710071
Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika di kemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar keserjanaan yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 16 November 2017

Yang menandatangani,



Fiya Ma'arifa Ulya

NIM. 13710071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fiya Ma'arifa Ulya

NIM : 13710071

Prodi : Psikologi

Judul : Dinamika Dukungan Keluarga pada Pemimpin Perempuan


Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 November 2017

Pembimbing



Hj. Maya Fitria, S. Psi., M. A.
NIP. 19770410 200501 2 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-471/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2017

Tugas Akhir dengan judul : **DINAMIKA DUKUNGAN KELUARGA PADA PEMIMPIN PEREMPUAN**


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **FIYA MA'ARIFA ULYA**
Nomor Induk Mahasiswa : **13710071**
Telah diujikan pada : **Jumat, 24 November 2017**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**


dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang


Maya Fitria, S. Psi, M.A
NIP. 19770410 200501 2 002

Penguji I


Dr. Mustadin, S.Psi., M.Si.
NIP. 19820220 200901 1 006

Penguji II


Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Yogyakarta, 24 November 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN




Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

(QS. Al-'Ankabut: 69)

Jika keinginanmu semakin tinggi dan perjuanganmu telah maksimal, disertai keyakinan pada Allah SWT, maka kesuksesan tak akan tertolak.

(Mahfudzot)

Jika kau penuh kasih sayang, orang-orang akan menuduh ada niat-niat tersembunyi padamu, tapi tetaplah penuh kasih sayang.

Jika kau baik, orang-orang akan menipumu, tapi tetaplah baik. Ketika kebaikanmu dilupakan orang, tetaplah berbuat kebaikan. Berikanlah yang terbaik kepada dunia meskipun itu tak cukup. Pada akhirnya akan kau

lihat semuanya adalah tentang kau dan Tuhanmu,
bukan antara kau dan orang lain.

(Ali Syari'ati)

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk,
Almamater tercinta Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
Kedua orangtua,
Ibu Hj. Rofiqoh dan Bapak Fahrudin, yang tidak pernah
menyerah soal Pendidikan.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan hati dan akal sehingga kita mampu menggali ilmu-ilmu Allah yang sangat banyak ini. Sholawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya serta kepada seluruh umatnya.

Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan tuntas tanpa adanya dedikasi, bantuan, bimbingan, dan dorongan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S. Sos., M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Mustadin Taggala, S. Psi., M. Si., selaku Ketua Prodi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga sekaligus penguji I Skripsi yang telah memberikan masukan, kritik, saran, koreksi dan pembelajaran bagi penulis sehingga penelitian ini semakin baik.
3. Ibu Lisnawati, S. Psi., M. Psi., selaku pembimbing akademik yang telah berdedikasi untuk membimbing penulis selama studi.
4. Ibu Hj. Maya Fitria, S. Psi., M. A., selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan pencerahan, pengarahan, dan bimbingan selama menulis skripsi.

Terimakasih atas kesabaran, kebaikan dan keikhlasan Ibu selama ini, semoga Allah SWT memudahkan segala urusan Ibu.

5. Ibu Retno Pandan Arum Kusumawardhani, M., Si., selaku penguji II Skripsi yang telah memberi masukan, kritik, dan mencerahkan fikiran peneliti, terimakasih Ibu, semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan Ibu.

6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta atas bimbingan dan pengalaman yang telah dibagi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Terimakasih kepada seluruh narasumber penelitian (pemimpin-pemimpin perempuan progresif) dan *significant others* yang telah berbagi pengalaman dan mengikhhlaskan waktunya ditengah-tengah aktivitas Ibu dan Bapak yang sangat padat, atas bantuan *Panjenengan* skripsi ini selesai.

8. Kepada kedua orangtua penulis, Ibu Rofiqoh dan Bapak Fahrudin yang tak pernah lelah untuk mendo'akan penulis dan yang tak pernah menyerah soal pendidikan.

9. Kedua kakak tercinta penulis yaitu Ariful Amar dan Novi Arifiani yang selalu membantu penulis setiap kali penulis membutuhkan apapun. Terimakasih telah menjadi kakak terbaik meski terkadang menyebalkan.

10. Teman-temanku di prodi Psikologi angkatan 2013, terutama untuk kelas Psikologi C, terimakasih telah membersamai dan menjadi teman yang tak akan terlupakan sepanjang masa.

11. Immawan-Immawati IMM Cabang Kabupaten Sleman yang semuanya spesial. Terimakasih telah mengajarkan banyak hal pada penulis, tetaplah berjuang dengan kerja-kerja keikhlasan.

12. Teman-teman di Sahabat Masjid, Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga. Terutama Khodijah Fitriana Dewi, terimakasih sudah meminjamkan laptopmu di detik-detik perjuangan.

13. Ustadz Fukkar Al Wathoni yang telah membantu penulis merapikan file, terimakasih banyak Usfu, terbaik memang.

Serta semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. *Jazakumullah khairan katsir*. Semoga berkah rahmat Ilahi senantiasa mengiringi kita dalam mengarungi kehidupan ini. Akhir kata, terimakasih sekali lagi atas kebaikan semua pihak, yakinlah kebaikan akan terus berbuah kebaikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 03 Agustus 2017

Penulis,

Fiya Ma'arifa Ulya

NIM. 13710071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Keaslian Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	26
A. Dukungan Keluarga	26
1. Definisi Keluarga	26
2. Dukungan Keluarga	27
3. Sumber-Sumber Dukungan.....	28
4. Aspek-Aspek Dukungan Keluarga.....	30
5. Faktor-Faktor Terbentuknya Dukungan.....	33
6. Bentuk-Bentuk Dukungan.....	33
7. Pengaruh/ Dampak Dukungan Sosial	35
8. Manfaat/ Fungsi Dukungan.....	37
B. Pemimpin Perempuan	39
1. Definisi Pemimpin	39

2. Pemimpin Perempuan	40
C. Pertanyaan Penelitian	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Fokus Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Metode Pengumpulan Data	46
E. Tahap Penelitian.....	50
F. Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	58
A. Orientasi Kacah dan Persiapan.....	58
1. Orientasi Kacah.....	58
2. Persiapan Penelitian	59
B. Pelaksanaan Penelitian	60
1. Validitas dan Reliabilitas Data.....	61
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data	63
C. Hasil Penelitian	67
1. Identitas Narasumber 1 (Lintang)	67
2. Identitas Narasumber 2 (Sofa)	71
3. Identitas Narasumber 3 (Dian).....	81
4. Dinamika Dukungan Keluarga Narasumber 1 (Lintang).....	87
a. Sebelum menjadi Lurah	87
b. Setelah menjadi Lurah.....	88
c. Dukungan yang Diterima Lintang.....	95
d. Alasan Pemberian Dukungan.....	115
e. Dinamika Dukungan Keluarga.....	118
f. Permasalahan yang Dihadapi	120
g. Dampak Dukungan Keluarga terhadap Kepemimpinan Lintang	126
5. Dinamika Dukungan Keluarga Narasumber 2 (Sofa)	127
a. Sebelum menjadi Kaprodi.....	127

b. Setelah menjadi Kaprodi	130
c. Dukungan yang Diterima Sofa.....	137
d. Alasan Pemberian Dukungan.....	162
e. Dinamika Dukungan Keluarga.....	165
f. Permasalahan yang Dihadapi	167
g. Dampak Dukungan Keluarga terhadap Kepemimpinan Sofa	172
6. Dinamika Dukungan Keluarga Narasumber 3 (Dian).....	173
a. Sebelum menjadi Ketua Umum	173
b. Setelah menjadi Ketua Umum	175
c. Dukungan yang Diterima Dian	185
d. Alasan Pemberian Dukungan.....	202
e. Dinamika Dukungan Keluarga.....	205
f. Permasalahan yang Dihadapi	207
g. Dampak Dukungan Keluarga terhadap Kepemimpinan Dian.....	217
D. Pembahasan.....	219
1. Riwayat menjadi Pemimpin Perempuan	219
2. Dukungan yang Diterima Narasumber.....	225
3. Alasan Pemberian Dukungan.....	255
4. Dinamika Dukungan Keluarga.....	259
5. Permasalahan yang Dihadapi Pemimpin Perempuan.....	262
6. Dampak Dukungan terhadap Kepemimpinan	265
7. Bagan Dinamika Dukungan Keluarga Lintang	268
8. Bagan Dinamika Dukungan Keluarga Sofa	269
9. Bagan Dinamika Dukungan Keluarga Dian.....	270
10. Bagan Dinamika Dukungan Keluarga pada Pemimpin Perempuan ..	271
BAB V PENUTUP.....	272
A. Kesimpulan	272
B. Saran.....	273
DAFTAR PUSTAKA	275
LAMPIRAN-LAMPIRAN	284

DAFTAR TABEL DAN BAGAN PENELITIAN

Tabel 1. Aspek dan Bentuk Dukungan	35
Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data	280
Bagan 1. Dinamika Dukungan Keluarga Lintang	264
Bagan 2. Dinamika Dukungan Keluarga Sofa	265
Bagan 3. Dinamika Dukungan Keluarga Dian.....	266
Bagan 4. Dinamika Dukungan Keluarga pada Pemimpin Perempuan	267

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara terhadap Narasumber	287
Lampiran 2. <i>Guide</i> Observasi terhadap Narasumber	294
Lampiran 3. Verbatim Wawancara (W1) Narasumber 1 (N1) Lintang	292
Lampiran 4. Verbatim Wawancara (W2) Narasumber 1 (N1) Lintang	329
Lampiran 5. Verbatim Wawancara (W3) Narasumber 1 (N1) Lintang	353
Lampiran 6. Verbatim Wawancara (W1) <i>Significant Others</i> 1 (SO1).....	329
Lampiran 7. Verbatim Wawancara (W1) <i>Significant Others</i> 2 (SO2).....	372
Lampiran 8. Verbatim Wawancara (W1) Narasumber 2 (N2) Sofa	389
Lampiran 9. Verbatim Wawancara (W2) Narasumber 2 (N2) Sofa	407
Lampiran 10. Verbatim Wawancara (W3) Narasumber 2 (N2) Sofa	425
Lampiran 11. Verbatim Wawancara (W1) <i>Significant Others</i> 3 (SO3).....	433
Lampiran 12. Verbatim Wawancara (W1) <i>Significant Others</i> 4 (SO4).....	444
Lampiran 13. Verbatim Wawancara (W1) <i>Significant Others</i> 5 (SO5).....	466
Lampiran 14. Verbatim Wawancara (W1) Narasumber 3 (N3) Dian	476
Lampiran 15. Verbatim Wawancara (W2) Narasumber 3 (N3) Dian	479
Lampiran 16. Verbatim Wawancara (W3) Narasumber 3 (N3) Dian	485
Lampiran 17. Verbatim Wawancara (W1) <i>Significant Others</i> (SO6).....	510
Lampiran 18. Verbatim Wawancara (W1) <i>Significant Others</i> (SO7).....	529
Lampiran 19. Verbatim Wawancara (W1) <i>Significant Others</i> (SO8).....	536
Lampiran 20. Catatan Observasi (OB-1) Narasumber 1 (N1) Lintang.....	541
Lampiran 21. Catatan Observasi (OB-2) Narasumber 1 (N1) Lintang.....	544
Lampiran 22. Catatan Observasi (OB-3) Narasumber 1 (N1) Lintang.....	547

Lampiran 23. Catatan Observasi (OB-4) Narasumber 1(N1) Lintang.....	549
Lampiran 24. Catatan Observasi (OB-1) Narasumber 2(N2) Sofa.....	551
Lampiran 25. Catatan Observasi (OB-2) Narasumber 2(N2) Sofa.....	553
Lampiran 26. Catatan Observasi (OB-3) Narasumber 2(N2) Sofa.....	555
Lampiran 27. Catatan Observasi (OB-4) Narasumber 2(N2) Sofa.....	558
Lampiran 28. Catatan Observasi (OB-5) Narasumber 2(N2) Sofa.....	561
Lampiran 29. Catatan Observasi (OB-1) Narasumber 3(N3) Dian.....	568
Lampiran 30. Catatan Observasi (OB-2) Narasumber 3(N3) Dian.....	570
Lampiran 31. Catatan Observasi (OB-3) Narasumber 3(N3) Dian.....	573
Lampiran 32. Catatan Observasi (OB-4) Narasumber 3(N3) Dian.....	576
Lampiran 33. Kategorisasi Wawancara Narasumber 1 (N1) Lintang.....	578
Lampiran 34. Kategorisasi Wawancara Narasumber 2 (N2) Sofa.....	597
Lampiran 35. Kategorisasi Wawancara Narasumber 3 (N3) Dian	623
Lampiran 36. Dokumentasi Narasumber 1 (N1) Lintang	643
Lampiran 37. Dokumentasi Narasumber 2 (N2) Sofa	643
Lampiran 38. Dokumentasi Narasumber 3 (N3) Dian.....	645
Lampiran 39. <i>Informed Consent</i> penelitian.....	646
Lampiran 40. Biodata Penulis	647

DINAMIKA DUKUNGAN KELUARGA PADA PEMIMPIN PEREMPUAN

Fiya Ma'arifa Ulya

Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Intisari

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika dukungan keluarga pada pemimpin perempuan dan alasan yang melatarbelakangi munculnya dukungan keluarga pada pemimpin perempuan. Subjek penelitian ini adalah tiga orang perempuan yang pemimpin pada ranah birokrasi, pendidikan, dan sosial. Masing-masing menjabat sebagai Lurah, Ketua Program Studi, dan Ketua Umum Organisasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dengan menggunakan model interaktif *Miles and Huberman*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pemimpin perempuan memiliki dinamika tersendiri dalam menjalani kepemimpinan tergantung pada ranah yang dipimpin. Pemimpin perempuan memiliki dua tanggung jawab yakni tanggung jawab di rumah tangga serta tanggung jawab pada kepemimpinannya di luar rumah. Perempuan yang memiliki peran transisi tetap tidak bisa meninggalkan peran tradisinya di rumah tangga. Dukungan yang diberikan oleh keluarga terdiri atas dukungan instrumental, emosional, informatif, penilaian dan penghargaan, serta dukungan yang dipersepsi sebagai dukungan yang bermakna dari suami. Pemimpin perempuan mendapatkan dukungan dari keluarga terutama pasangan karena telah ada komitmen sebelum menikah atau di awal menikah mengenai peran masing-masing. Dukungan keluarga yang diberikan kepada pemimpin perempuan memiliki dampak atau pengaruh langsung pada kondisi psikologis pemimpin perempuan yakni kenyamanan dalam menjalankan peran di luar rumah. Kenyamanan yang dirasakan kemudian berdampak pada terjaganya spirit kerja serta keharmonisan keluarga. Dengan demikian, dampak dukungan keluarga terhadap kepemimpinan seorang perempuan yakni terciptanya kesejahteraan subjektif serta *job performance* yang lebih baik.

Kata kunci : Dukungan Keluarga, Pemimpin Perempuan

THE DYNAMICS OF FAMILY SUPPORT AT FEMALE LEADER

Fiya Ma'arifa Ulya

*Psychology of Sunan Kalijaga State Islamic University of
Yogyakarta*

Abstract

The purpose of this study is to investigate how the dynamics of family support at female leader and the grounds of emerging family support at female leader. The subjects were three females who is leading in three sectors. They are bureaucracy, education and social. Their occupiers are Lurah, Chief of Study Program, and General Chairwoman of an Organization.

The method of this study is a descriptive qualitative case study. Interview, observation, and field note were used to collect data. Qualitative data analysis use Miles and Huberman interactive model.

The result of this study shows that each of female leader has own dynamics in their leadership depend on the sector where they lead. Female leader has two responsibilities, domestic/ tradition sector and public/ transition. There for, female who has public/ transition role can't left their role in domestic/ tradition sector. The support that is given by family include instrumental support, emotional support, informative support, appreciation and appraisal support, and meaningful support from the husband. Female leader gets support from the family especially her husband cause there are commitment before marriage or the beginning of it about each role. Family support has direct impact for female leader psychologist condition that is pleasant feeling when perform in public/ transition role. Then, it keeps job enthusiasm and family harmony. So, the effect of family support toward female leadership are subjective well-being and better job performance.

Keywords: *Family Support, Female Leader*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial kecil dan penting dalam bangunan sosial masyarakat. Keberadaan keluarga telah ada sejak dahulu dan akan berlangsung sepanjang zaman (Lestari, 2014). Secara sederhana anggota keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak. Masing-masing memiliki peran dan saling bergantung satu dengan yang lain untuk dapat menjalankan peran tersebut. Dalam menjalankan peran, anggota keluarga harus saling mendukung supaya tercipta keluarga yang tangguh, harmonis dan seimbang.

Keluarga dan perkawinan adalah sumber dukungan sosial yang paling penting. Oleh sebab itu, dukungan keluarga akan memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman, perlindungan, sekaligus kebutuhan penghargaan. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga, baik berupa barang, jasa, informasi, nasehat, dan sebagainya sehingga membuat penerima dukungan merasa disayangi dan dihargai (Taylor, 1995).

Menurut Johnson dan Johnson (1991, dalam Adicondro dan Purnamasari, 2011) dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan, misalnya di dalam keluarga seorang individu memperoleh dukungan dari pasangan dan anak. Pasangan hidup merupakan pribadi yang dipandang paling banyak memberikan dukungan dalam menghadapi masalah (Wills, dalam Ogden, 2004). Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Soeharto (2012) bahwa

sumber dukungan sosial adalah orang-orang yang berada di sekitar dan kehadirannya sangat berarti bagi perempuan dan laki-laki yang berkarir/bekerja.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh suami kepada istri yang berkarir dapat meningkatkan nilai positif pekerjaan-keluarga, membuat istri dapat bekerja lebih optimal, menurunkan *burnout*, serta dari segi kesehatan dapat membantu mengatasi stres. Dengan demikian, dukungan yang berasal dari suami sangat penting artinya bagi istri (Voydanoff, 2004). Selain itu, Johnson dan Johnson (1991) menyatakan manfaat-manfaat dukungan sosial yakni dukungan sosial dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, membantu memperlancar identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres, meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stres dan tekanan.

Lebih lanjut lagi, Taylor (2000) mengungkapkan bahwa untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan, individu membutuhkan dukungan sosial. Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat mengatasi stres dengan lebih berhasil dibandingkan dengan individu yang kurang memperoleh dukungan sosial. Dalam penelitian-penelitian lain dinyatakan bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam menciptakan kondisi psikologis yang nyaman serta mendukung keberhasilan dalam menjalankan peran.

Laporan penelitian Anggriana, dkk (2014) tentang dukungan sosial keluarga bahwa ketika individu mendapatkan prestasi dalam pekerjaannya, keluarga akan memberikan dukungan dan penghargaan guna peningkatan prestasi yang lebih baik. Sebaliknya, ketika menghadapi kondisi yang menekan, individu akan mendapatkan kepedulian, empati, dan perhatian dari anggota keluarga. Dengan demikian, dalam hal ini dukungan sosial keluarga dibutuhkan individu dalam segala situasi, baik saat mendapatkan prestasi maupun dalam kondisi yang menekan.

Dukungan yang berasal dari suami/ pasangan sangat berkaitan dengan kesuksesan peran ganda istri. Penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Jones (1980 dalam Rini, 2000) menyatakan bahwa sikap suami merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan *dual-career marriage*. Suami yang merasa terancam, tersaingi dan cemburu dengan status bekerja istrinya tidak dapat bersikap toleran terhadap realitas istri yang bekerja. Namun, ada pula suami yang tidak memermasalahkan istri yang bekerja, selama sang istri tetap dapat memenuhi dan melayani kebutuhan suami. Disamping itu, terdapat pula suami yang justru mendukung karir istrinya, dan ikut bekerjasama dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut dapat membuat istri lebih merasakan kepuasan dalam hidup, keluarga dan karirnya. Faktor personal seperti dukungan suami, strategi koping, minat, motivasi, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap istri dalam mengejar karir yang diinginkan.

Dewasa ini, kiprah perempuan untuk tampil dalam ranah publik semakin terlihat dan diperhitungkan. Peran perempuan dalam pembangunan kini telah mengalami pembaharuan. Di bidang pendidikan misalnya, perempuan telah mengalami peningkatan akses pendidikan yang setara dengan laki-laki. Posisi-posisi penting baik di pemerintahan maupun non pemerintahan cukup banyak dijalankan oleh perempuan (Nimrah & Sakaria, 2015). Adanya keinginan untuk lebih meningkatkan kualitas hidup kaum perempuan telah mampu meningkatkan tingkat partisipasi mereka di dunia pendidikan.

Beberapa negara maju seperti Eropa dan Amerika, tingkat partisipasi perempuan di dunia pendidikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data dari Unicef dalam “Lembar Fakta Pendidikan untuk Anak Perempuan di Indonesia” disebutkan bahwa di tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) rasio untuk anak perempuan sedikit lebih tinggi (62, 4%) daripada untuk anak laki-laki (60, 9%). Demikian juga dengan perbedaan jumlah anak laki-laki dan perempuan yang meneruskan pendidikan ke tingkat selanjutnya, yaitu dari SLTP ke sekolah menengah umum (SMU) sedikit lebih besar. Walaupun tetap tidak signifikan yaitu 73% untuk anak laki-laki dan 69% untuk anak perempuan. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan dasar-menengah sudah cukup seimbang, meskipun pembicaraan tentang pendidikan dan perempuan masih merupakan *paradoxical*.

Dalam bidang politik, aspirasi perempuan juga telah mendapat tempat walaupun belum semua aspek terwakili. Upaya *affirmative action* untuk mendorong keterwakilan perempuan dalam politik terus disuarakan, seperti pada pelaksanaan pemilu 2009, peraturan perundang-undangan telah mengatur kuota 30% perempuan bagi partai politik (parpol) dalam menempatkan calon anggota legislatifnya. Undang-undang Nomor 10 tahun 2008 tentang Pemilu Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (pemilu legislatif) serta UU Nomor 2 tahun 2008 tentang Partai Politik, memberikan mandat kepada parpol untuk memenuhi kuota 30% bagi perempuan dalam politik, terutama di lembaga perwakilan rakyat. Meskipun dalam prakteknya, kebijakan afirmasi tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan.

Permasalahan utama yang dihadapi perempuan dimulai saat dia memutuskan untuk terjun ke dunia politik. Masuknya perempuan ke dalam sebuah tradisi atau budaya politik yang telah lama terkonstruksi secara patriarki adalah faktor utama yang menjadi hambatan bagi perempuan secara nyata untuk berkiprah total di dunia politik (Pambudi, 2012). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Meutya Viada Hafid, Wakil Ketua Komisi 1 DPR RI, Dapil Sumut 1 bahwa terdapat dua macam masalah perempuan berpolitik yakni masalah yang berasal dari dalam dan luar. Masalah pertama, dalam lingkup internal yang menjadi penghambat perempuan berpolitik yakni kondisi sosial ekonomi seorang perempuan, kurangnya sumber keuangan, terbatasnya akses pendidikan, profesi, serta beban ganda tugas rumah tangga

dan kewajiban tugas kantor. Masalah yang kedua, yaitu kurangnya kepercayaan diri perempuan akan kemampuannya sendiri, sehingga ketika maju dalam arena politik perempuan justru minder terhadap laki-laki. Sementara itu, masalah eksternal yang menghambat perempuan ialah nilai tradisional yang masih berlaku di beberapa masyarakat, serta kebijakan internal partai yang belum sepenuhnya percaya dan berkomitmen dalam rangka keterwakilan perempuan (Koran Sindo, Maret 2017).

Dalam kaitannya dengan budaya, penelitian yang telah dilakukan oleh Eagly & Carli (2003), menemukan empat faktor umum yang menjelaskan pergeseran ke arah perempuan pemimpin yang lebih banyak. Empat faktor tersebut adalah realitas bahwa perempuan telah berubah, peran kepemimpinan telah berubah, praktek organisasi telah berubah, serta budaya yang telah berubah. Perubahan dalam konteks budaya ini dapat terlihat misalnya dalam pesan simbolik yang sering ditampilkan dengan penunjukan perempuan untuk posisi kepemimpinan penting. Suatu tanda keberangkatan dari praktek-praktek masa lalu ke arah komitmen untuk perubahan yang progresif (Nimrah & Sakaria, 2015).

Sementara itu, dalam konteks Indonesia, meskipun faktor-faktor tersebut senyatanya sudah terbukti, tetapi budaya patriarki masih sangat kental, walau tak kentara. Dengan budaya patriarki tersebut telah membuat kesempatan perempuan terbatas. Misalnya dalam perpolitikan di Indonesia saat ini yang mana sudah banyak perempuan yang berpartisipasi, namun hasilnya tidak begitu memuaskan. Demikian juga dominasi laki-laki pada

organisasi, tempat kerja, dan sebagainya. Meski telah memiliki basis legal yang menjamin hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan, akan tetapi masih banyak kendala budaya dan struktural yang membuat perempuan masih menghadapi kesulitan, khususnya terkait partisipasinya dalam pengambilan keputusan dan kekuasaan (Hermawati, 2007).

Dalam budaya dan norma yang sudah sejak lama terkonstruksi secara patriarki, normalnya pemimpin adalah jabatan seorang laki-laki. Laki-laki menjadi simbol kepemimpinan sejak dahulu, sedangkan perempuan selalu dikaitkan dengan keindahan, kelembutan, bahkan mungkin kelemahan. Perempuan jauh dari karakter-karakter ideal seorang pemimpin yang masih sangat maskulin centris. Pendapat bahwa perempuan itu tidak berfikir secara logika, menggandakan naluri dan irasionalitas, menjadikan perempuan jarang ditempatkan di posisi penting. Pandangan yang sering disebut-sebut sebagai “kodrat wanita” ini bahkan menjadi sebuah konstruksi sosial (Fakih, 1996).

Namun demikian, pencapaian perempuan dalam usaha meningkatkan partisipasinya di ranah publik perlu untuk diapresiasi. Dengan semakin banyaknya perempuan yang muncul sebagai pemimpin, baik dalam organisasi non-profit maupun *profit oriented*, pemimpin perempuan adalah sosok-sosok yang ikut andil dalam pembebasan terhadap kaumnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pemimpin dalam suatu organisasi sangatlah diperlukan. Peran pemimpin bukan hanya menjadi tonggak berjalannya organisasi, namun juga bertindak sebagai pemersatu anggota maupun karyawan yang dinaunginya (Nugroho & Setiawati, 2012).

Dalam perkembangannya, kepemimpinan perempuan merupakan bentuk emansipasi yang sudah sejak dasawarsa ini didengungkan. Atribut natural perempuan yang suka untuk merawat, sensitif, empati, intuitif, bekerjasama, dan mengakomodasi terkadang menjadikan proses-proses administratif dalam organisasi menjadi efektif (Growe, 1999). Media massa pun semakin banyak memberitakan kemunculan era baru kepemimpinan. *Bussiness week* misalnya, pernah menerbitkan artikel yang menyatakan bahwa perempuan memiliki “*Right Stuff*” dalam kepemimpinan. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Siti Zuhro, pengamat politik dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam merespon peningkatan perolehan suara calon pemimpin daerah perempuan pada Pilkada 2015 yang lalu bahwa hal tersebut terjadi karena pemilih memiliki ekspektasi yang tinggi. Masyarakat mengharapkan sebuah sifat pemimpin yang keibuan dan memiliki hati nurani (Republika.co.id, 2015).

Lebih dalam lagi, Rahmadita (2013) menyampaikan bahwasannya banyak perempuan tercatat mempunyai kemajuan yang signifikan yang dicapainya melalui pelaksanaan tugas-tugas dan tanggung jawab sehari-hari secara berkualitas. Dalam arti bahwa perempuan melakukan aktivitas bukan hanya mengisi waktu senggang, melainkan betul-betul ikhtiar untuk meraih prestasi dengan memperlihatkan kemampuan dan aktivitas secara memadai. Partisipasi perempuan saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

Partisipasi perempuan menyangkut dua hal yakni peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi atau domestik terkait dengan peran perempuan sebagai istri, ibu, pengelola rumah tangga, dan sebagainya. Sementara itu, peran transisi perempuan menyangkut perannya sebagai pemimpin organisasi, sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan (Rahmadita, 2013). Kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan karir harus dapat menyeimbangkan antara aktivitasnya dalam rumah tangga dan tanggung jawab pemimpin perempuan dalam organisasi/ lembaga yang dipimpinnya (Djafri, 2014). Bagaimanapun perempuan yang berkarir sebenarnya menghadapi situasi yang rumit. Mereka berada diantara dua posisi yang saling beririsan yakni kepentingan keluarga dan kepentingan berkarya. Oleh sebab itu, perempuan pemimpin seringkali berhadapan dengan situasi yang dilematis.

Situasi yang dilematis tersebut tidak jarang berakibat terjadinya konflik peran dalam keluarga. Konflik merupakan suatu keadaan yang didalamnya terdapat ketidakcocokan maksud/ antara nilai-nilai atau tujuan-tujuan, berpacu menuju tujuan dengan cara yang kurang sejalan, sehingga yang satu berhasil sementara yang lain tidak (Robbin, 2001). Dalam laporan penelitiannya, Djafri (2014) menyampaikan bahwasannya efek negatif dari ibu rumah tangga yang terlalu sibuk di luar rumah, berdampak pada efektivitas interaksi suami-istri, dan anak dalam lingkungan keluarga. Akibatnya rumah tangga mengalami keretakan bahkan berujung pada perceraian.

Selain itu, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho & Setiawati (2012) terhadap tiga orang lurah perempuan di Yogyakarta masih ditemukan ketidakadilan gender baik dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan maupun beban ganda. Salah satu subjek dalam penelitian tersebut menuturkan bahwa posisinya sebagai seorang lurah sempat dikeluhkan oleh suaminya dikarenakan kurangnya waktu untuk bersama dengan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi perempuan sebagai pemimpin di sebuah organisasi dikaitkan dengan posisinya dalam keluarga sangat rentan terjadi permasalahan.

Sebagaimana hasil temuan peneliti dalam *pre-eliminatory research* yang telah dilakukan pada Dian (nama samaran), yang merupakan ketua umum organisasi otonom sekaligus kepala sekolah salah satu sekolah menengah pertama di Yogyakarta.

“Jika perempuan diberikan ruang bebas, itu saya setuju. Cuma terkadang kita tetap harus punya koridornya. Jangan sampai terlalu kebablasan terus mengabaikan rumah tangga yang di rumah, nah itu akan bahaya juga. Saya sendiri kadang dengan suami sering, ya bukan sering ya..berbeda pendapat gitu, ya karena saya terbiasa di sekolah mungkin memimpin, terus di organisasi saya memimpin, kadang kan kita pingin memimpin juga. Nah, itu yang harus kita rem. Saya kadang agak over juga, tapi ya bisa di....untungnya suami saya lebih suka langsung menyampaikan.” (N3.D/W1.68-89)

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa keseimbangan peran yang dijalankan oleh perempuan sangat penting. Adanya perbedaan pendapat harus dapat diatasi dengan tepat. Menjadi sosok pemimpin di organisasi tidak serta merta menempatkan perempuan menjadi pemimpin rumah tangga. Sementara itu, hasil *pre-eliminatory research* dengan

narasumber yang lain yakni Sofa (nama samaran), ketua program studi di salah satu universitas negeri di Yogyakarta serta pemimpin redaksi majalah, yang menyatakan bahwa pengorbanan suami dan anak-anak menjadi keharusan untuk memahami peran narasumber.

“Kalau keluarga yang sekarang e dengan suami dan anak-anak ya mesti pengorbanan mereka yang e apa namanya jadi suatu keharusan, suatu syarat. Kalau misalkan mereka memang e tidak memahami untuk menyisihkan waktu, e Ibu saya memang eksis gitu ya disini..disini..disini ya nggak akan jalan semuanya sih”.(N2.S/W1.107-118)

Di sisi lain, tuntutan pekerjaan suami yang mengharuskannya sering pergi ke luar kota membuat narasumber harus pandai-pandai manajemen waktu, tenaga dan pikiran untuk bertanggungjawab di dua hal yakni urusan kantor dan urusan rumah. Keduanya dapat berjalan dengan syarat harus ada yang dikorbankan.

“Terus perasaannya gimana ya saya harus bertanggung jawab di dua hal karena yang di Magelang itu tidak bisa diwakilkan karena itu harus kaprodinya. Selama ini saya yang betul-betul pegang berkas akreditasi sehingga tidak bisa diwakilkan. Semua disini (rumah) juga pernah diwakilkan, nggak terbukti, lepas. Jadinya harus jalan dua-duanya solusinya ya harus mengeluarkan uang”.(N2.S/W2.53-62)

Lebih lanjut disebutkan narasumber bahwa pengorbanan adalah hal yang harus dilakukan dalam manajemen kepemimpinan perempuan.

“Jadinya apa manajemen kepemimpinan perempuan ya harus kayak gitu, Mbak. Gimana, mungkin nggak akan sama dengan yang lain tapi harus ada yang dikorbankan, gitu.” (N2.S/W2.361-365)

Menurut narasumber selanjutnya yang merupakan lurah salah satu desa di Kota Yogyakarta menyatakan bahwa ia menyadari bahwa perannya

tidak hanya sebagai pemimpin di masyarakat, tetapi juga sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, kedudukan narasumber sebagai lurah juga tidak membuat narasumber menjadi sosok yang main perintah dengan suami.

“Saya pribadi menyadari bahwa fungsi saya itu selain sebagai lurah juga saya menempatkan diri tetap sebagai istri gitu. Jadi kalau di rumah itu saya nggak main perintah, nggak ini dan saya memang membatasi betul kegiatan saya kepada masyarakat, kegiatan saya di kantor tidak mengganggu kegiatan di rumah.”(N1.W/W1.216-224)

Ditambah lagi dengan pekerjaan suami yang menuntutnya sering pergi ke luar kota bahkan luar negeri, sehingga membuat narasumber harus fleksibel dalam membagi waktu antara pekerjaan dan anak-anak. Kenyataan bahwa narasumber tidak bisa *full time* mengurus anak-anak, membuat narasumber sudah memberikan pondasi-pondasi tanggung jawab kepada mereka.

“Saya fleksibel aja kalau emang anak-anak bisa diajak ke kantor karena ada tempatnya kan, nah saya ajak ke kantor gitu, dan saya berusaha memberikan pengertian pada anak-anak bahwa bundanya ini sekarang tuh tugasnya tuh begini, begini, begini.” (N1.W/W1.946-957)

“Dan sejak kecil memang saya sudah memberikan pondasi-pondasi tanggung jawab kepada mereka. Bahwa e karena saya tidak bisa full time dengan mereka, mereka harus bisa bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri.” (N1.W/W1.961-965)

Lebih lanjut lagi, kepemimpinan tidak hanya diukur kemampuan dan karya yang dimiliki oleh pemimpin saja. Kepemimpinan juga melibatkan dukungan dari keluarga, dukungan organisasi di mana individu berkarya, serta dukungan dari masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dian bahwa kepemimpinan semata-mata merupakan dukungan yang

berasal dari berbagai pihak. Mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja, serta lingkungan sosial masyarakat. Suseno & Sugiyanto (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk hubungan interpersonal dengan orang-orang yang ada di sekitar, di dalamnya terdapat pemberian bantuan berupa empati yang diberikan melalui proses komunikasi dan kontak sosial.

“Kepemimpinan yang dia bisa maksimal dalam berkarya. Dalam artian semua elemen mendukung, semua e apa semua orang atau semua pihak mensupport. Karena kepemimpinan itu ya dukungan. Kepemimpinan itu ya sebenarnya hanya dukungan.” (N3.D/W1.13-19)

“Ada hal yang berbeda bahwa seorang pemimpin itu dia bisa memimpin karena dia mendapatkan dukungan, bahkan seorang perempuan tentunya dia mendapatkan energi positif itu dari keluarganya, gitu”(N3.D/W1.28-32)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh narasumber lainnya bahwa keberadaan mereka di panggung publik diketahui oleh keluarga dan atas izin suami. Sebagaimana yang diungkapkan Sofa bahwa suaminya memahami jika manusia itu harus mengembangkan potensinya dan sepanjang yang dilakukan oleh Sofa itu baik maka sepanjang itu pula kesenangan yang dirasakan suami.

“Karena dia kan tahu bahwa manusia itu harus mengembangkan potensinya dan sepanjang yang saya lakukan bermanfaat jadi dia senang gitu. Nggak ada kendala-kendala gitu saya, toh dia juga pengalaman.”(N2.S/W2.760-764)

Sementara itu, narasumber lainnya lagi yakni Lintang mengungkapkan bahwa meskipun suami enggan menemaninya duduk bersama ketika diundang acara, namun ia tetap ingin menunjukkan kepada

masyarakat apabila keberadaannya di support dan hadirnya Lintang atas izin dari suaminya.

“Dan saya membawa beliau di saat acara-acara saya juga tahu bahwa ini nggak bakal turun dari mobil nih cuman saya hanya ingin menunjukkan bahwa e..suami saya itu ada, bahwa e saya disini itu di support, bahwa saya disini itu e..apa namanya atas izin suami saya. Meskipun suami saya tidak ikut tampil bersama saya.” (N1.W/W3.921-924)

Berdasarkan data-data diatas, dukungan yang berasal dari keluarga pada pemimpin perempuan menjadi sangat penting dalam menunjang keberhasilan kepemimpinannya. Menurut *Center for Creative Leadership*, terdapat enam faktor karakteristik yang dapat membantu memaksimalkan efektivitas kepemimpinan perempuan dalam organisasi salah satunya yakni dukungan dan saran emosional dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Keluarga dan teman sebagai pihak yang terpercaya dan menjadi motivator untuk mencurahkan perasaan secara aman. Terutama keluarga yang merupakan sumber untuk memperoleh dukungan sosial.

Irwanto (2000) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat bercerita dan mengeluarkan keluhan-keluhan apabila individu mengalami persoalan. Keluarga adalah lingkungan yang selalu memberikan dukungan emosional untuk memberikan penghargaan saat individu mencapai prestasi serta berperan menguatkan individu dalam menghadapi segala tekanan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Anggriana, 2014). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mangunsong (2009) bahwa dukungan keluarga yaitu suami dan anak merupakan hal yang

paling penting untuk keberhasilan pemimpin perempuan pengusaha, khususnya terkait dengan pengambilan keputusan.

Oleh sebab itu, dukungan sosial yang berasal dari keluarga pada pemimpin perempuan sepatutnya menjadi suatu keniscayaan. Itulah yang kemudian mengilhami peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dinamika dukungan keluarga pada pemimpin perempuan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana dinamika dukungan keluarga pada pemimpin perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggali dinamika dukungan keluarga pada pemimpin perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil dan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan psikologi sosial dan kajian tentang perempuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi kepada pembaca tentang bagaimana sebenarnya dinamika dukungan keluarga pada pemimpin perempuan, serta mengapa dukungan keluarga bisa muncul.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa, dan masyarakat secara umum baik individu, kelompok, organisasi, lembaga, serta struktur masyarakat terkait dengan bagaimana dinamika dukungan keluarga pada pemimpin perempuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih dalam pertimbangan membuat kebijakan untuk menciptakan keluarga tangguh dan sadar gender.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memuat variabel yaitu dukungan keluarga. Diantara beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan variabel dukungan keluarga yaitu:

1. Penelitian Anak Agung Ariputra Sanchaya dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2014) yang berjudul Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Remaja Akhir di Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi korelasi kuantitatif yang melibatkan jumlah subjek sebanyak 408 remaja di Kota Denpasar dan berusia 17-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,268. Hal tersebut berarti bahwa sumbangan yang diberikan oleh variabel dukungan sosial keluarga terhadap variabel self esteem yaitu sebesar 26,8% dan selebihnya 73,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Namun demikian, terdapat hubungan positif

(meskipun tidak signifikan) antara dukungan sosial keluarga dengan *self esteem* pada remaja di kota Denpasar.

2. Penelitian Ari Kristanto (2014) yang berjudul Bentuk Dukungan Sosial Keluarga terhadap Remaja Pengguna Narkoba (Studi Kasus di Yayasan Borneo Insan Mandiri Samarinda). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan partisipan sebanyak 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang adanya dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga terhadap remaja pengguna narkoba. Adapun dukungan yang dominan yaitu berupa nasehat kepada remaja pengguna narkoba dan yang melakukannya adalah teman dari partisipan.
3. Penelitian Zahrotun Nisa' yang berjudul Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Keterlibatan Istri dalam Bisnis Keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang melibatkan sebanyak 100 orang subjek, yakni istri dari para pengusaha batik di kota Pekalongan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel resiliensi dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama sangat signifikan dapat memprediksi keterlibatan kerja istri dalam bisnis keluarga ($R = 0,647$, $F = 34,964$, dan $P < 0,001$). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dan dukungan sosial

keluarga berpengaruh terhadap keterlibatan istri dalam bisnis keluarga.

4. Penelitian Unika Prihatsanti (2014) yang berjudul Dukungan Keluarga dan Modal Psikologis Mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional, dengan jumlah subjek sebanyak 126 orang yang ditentukan dengan teknik *convenience* sampling. Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan modal psikologis mahasiswa ($r = 0,125$; $p = 0,008$). Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga memegang peranan pada munculnya modal psikologis pada mahasiswa. Semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin tinggi modal psikologis mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka akan semakin rendah modal psikologis mahasiswa.

5. Penelitian Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto (2012) yang berjudul Hubungan Dukungan Sumai dengan Nilai Positif Pekerja-Keluarga pada Ibu-Bekerja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang melibatkan subjek sebanyak 38 wanita yang bekerja di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil analisis data, $r_{xy} = 0,364$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi dukungan suami maka

semakin tinggi pula nilai positif Ibu bekerja, sebaliknya semakin rendah dukungan suami maka nilai positif pekerjaan-keluarga pada Ibu bekerja juga semakin rendah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai positif pekerjaan-keluarga pada Ibu bekerja.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Flora Grace Putrianti yang berjudul Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau dari Dukungan Suami, Optimisme, dan Strategi Coping. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang melibatkan subjek sebanyak 65 orang karyawan Bank Rakyat Indonesia kantor cabang Kutoarjo, Purworejo, Kebumen, Sleman, dan Katamsbo. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan suami, optimisme, dan strategi coping dengan peran ganda wanita karir, dengan $F = 9,946$, $R^2 = 0,328$, dan $P = 0,000$.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sintya Noviana Utami yang berjudul Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang melibatkan sebanyak 105 orang yang mengalami asma. Hasil penelitian menunjukkan hasil r

sebesar 0,687 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma.

8. Penelitian yang dilakukan Nobelina Adicondro & Alfi Purnamasari yang berjudul Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan *Self Regulated Learning* pada Siswa Kelas VIII. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang melibatkan subjek sebanyak 62 orang siswa. Hasil analisis data menunjukkan: (1) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* ($r = 0,837, p = 0,000$). (2) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan *self regulated learning* ($r = 0,836, p = 0,000$). (3) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* ($r = 0,418, p = 0,002$).

9. Penelitian Frida Mangunsong (2009) penelitian tentang Faktor Intrapersonal, Interpersonal, dan Kultural Pendukung Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha dari Empat Kelompok Etnis di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif pada sejumlah 216 perempuan. Subjek penelitian tersebar pada 4 etnis di empat wilayah yaitu Suku Batak di Sumatera Utara,

Minangkabau di Sumatera Barat, Jawa di Provinsi Jawa Tengah dan Bali di Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang diajukan sesuai (*fit*) untuk menjelaskan hubungan kausal antara efektivitas kepemimpinan perempuan dengan faktor intrapersonal (kecerdasan kepemimpinan, peran jenis kelamin, dan faktor edukasi), interpersonal (asertivitas, gaya kepemimpinan, dan perilaku kepemimpinan), dan faktor kultural (lingkungan keluarga, lingkungan perusahaan dan lingkungan keluarga). Namun, dampak ketiga variabel laten eksogen tidak signifikan terhadap variabel laten endogen. Hasil lain menunjukkan bahwa bawahan memersepsi pemimpin perempuan pengusaha dari empat kelompok etnis memiliki efektivitas kepemimpinan yang tinggi dan bergaya transformasional.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Annette M. La Greca dan Kristen M. Thompson dari *Univeristy of Miami*, yang berjudul *Family and Friend Support for Adolescents with Diabetes*, atau Dukungan Teman dan Keluarga pada Penderita Diabetes. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan campuran, yakni informasi kualitatif dan kuantitatif, yang melibatkan subjek sebanyak 29 perempuan dan 45 laki-laki pada penelitian pertama dan 31 perempuan serta 31 laki-laki pada penelitian kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penelitian yang dilakukan selama dua kali memberikan berbagai macam kontribusi. Namun, hasil yang paling utama yakni antara keluarga dan teman berperan penting dalam pemberian dukungan bagi para penderita diabetes. Keluarga harus menjadi pihak yang aktif dan suportif dalam memberikan dukungan, karena sebagai bentuk manajemen *treatment* yang bagus. Selain itu, dari penemuan pada dua penelitian ini mengindikasikan bahwa profesional di bidang kesehatan harus menentukan cara untuk mengedukasi dan merekrut teman-teman penderita supaya membantu mendampingi dan memberikan dukungan emosional pada penderita diabetes.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Delores D. Stroud dari *Univeristy of New Mexico* yang berjudul *Familial Support as Perceived by Adult Victims of Childhood Sexual Abuse*, atau Dukungan kekeluargaan dalam perspektif orang dewasa yang pernah menjadi korban kekerasan seksual saat anak-anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memberikan kuesioner, dan juga terdapat sesi wawancara untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat. Penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 66 orang yang didapatkan dengan cara membuka rekrutmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem dukungan keluarga

merupakan hal yang sangat penting dan efektif dalam mengatasi *childhood sexual abuse* (CSA).

12. Penelitian yang dilakukan oleh CJ. Patel, A. Beekhan, Z. Paruk, dan S. Ramgoon dari *School of Psychology, Howard College Campus, King George V Ave, Duban*, yang berjudul *Work Family Conflict, Job Satisfaction and Spousal Support: An Exploratory Study of Nurses' Experience*, atau Konflik pekerjaan-keluarga, kepuasan kerja, dan dukungan pasangan: sebuah studi eksplorasi pada perawat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif korelasional yang melibatkan subjek sebanyak 80 orang perawat di rumah sakit negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja berhubungan negatif dengan konflik pekerjaan-keluarga dan berhubungan positif dengan dukungan pasangan. Serta, konflik pekerjaan-keluarga berpengaruh negatif dengan dukungan pasangan. Implikasi dari adanya penemuan ini ialah dukungan pasangan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap hubungan kepuasan kerja dan konflik pekerjaan-keluarga. Hal tersebut perlu disadari dan diteliti lebih mendalam sehingga dapat digunakan untuk membantu mengatasi stres pada perawat.

Hasil pencarian kajian pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat satu penelitian yang mirip

dengan penelitian ini, yaitu penelitian skripsi yang dilakukan oleh Kertamuda (2011) dengan judul “Peran Dukungan Keluarga pada Pemimpin Wanita”. Sekilas penelitian tersebut hampir mirip dengan apa yang akan diteliti oleh penulis. Namun, dalam penelitian penulis ini akan fokus pada aspek bentuk dukungan keluarga dan mengapa dukungan keluarga bisa muncul pada pemimpin perempuan. Selain itu, penelitian ini juga akan mensyaratkan usia pemimpin perempuan untuk bisa dijadikan subjek penelitian, yaitu dalam rentang usia dewasa muda. Tujuannya adalah untuk lebih memperdalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kertamuda.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya, dalam penelitian ini narasumber utama adalah tiga perempuan yang menduduki jabatan sebagai pemimpin pada tiga sektor yang berbeda, yakni birokrasi, pendidikan, dan organisasi sosial. Kemudian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika dukungan keluarga pada pemimpin perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif dan membahas mengenai dukungan sosial secara luas, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi kasus dan akan fokus pada dukungan sosial pada keluarga. Adapun perbedaan lainnya yaitu dalam

konteks judul, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan metode analisis data.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian yang berbeda namun masih dalam ranah yang sama yaitu tentang dukungan keluarga. Berdasarkan bukti-bukti keaslian penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini asli dan belum pernah diteliti sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah dukungan keluarga pada pemimpin perempuan memiliki kecenderungan dinamikanya sendiri-sendiri. Kecenderungan tersebut disebabkan adanya perbedaan dalam bidang kepemimpinannya, seperti memimpin dalam bidang birokrasi, bidang pendidikan, dan bidang sosial. Selain itu, latar belakang pasangan/suami juga mempengaruhi dinamika dukungan keluarga pada pemimpin perempuan.

Pemimpin perempuan mendapatkan dukungan dari keluarga, terutama pasangan dikarenakan telah adanya komitmen sebelum menikah atau di awal menikah mengenai peran masing-masing. Dukungan yang diberikan oleh keluarga terdiri atas dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan penilaian dan penghargaan, serta dukungan yang dipersepsi oleh pemimpin perempuan sebagai dukungan yang bermakna dari suami.

Pemimpin perempuan cenderung memiliki permasalahan atau tantangan yang kurang lebih sama. Pemimpin perempuan memiliki dua tanggung jawab yakni tanggung jawab di rumah tangga dan tanggung jawab pada kepemimpinannya di luar rumah. Oleh sebab itu, perempuan yang memiliki peran transisi tetap tidak bisa meninggalkan peran tradisinya di rumah tangga.

Dampak dari adanya dukungan keluarga berpengaruh langsung pada kondisi psikologis yang sangat dirasakan oleh pemimpin perempuan. Pemimpin perempuan

mengaku merasa nyaman dan tenang dalam menjalani peran di luar rumah. Kenyamanan yang dirasakan kemudian berdampak pada terjaganya spirit kerja serta keharmonisan keluarga. Dengan demikian, dampak dukungan keluarga terhadap kepemimpinan seorang perempuan yakni terciptanya kesejahteraan secara psikologis serta *job performance* yang lebih baik.

B. SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini telah menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Namun demikian, penelitian tentang dukungan keluarga pada pemimpin perempuan kiranya tidak hanya berhenti sampai disini. Oleh karena penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Diantaranya pada penelitian ini kurang menggali nilai-nilai religius pada narasumber penelitian, atau peneliti selanjutnya bisa melebarkan bidang penelitian pada pemimpin perempuan di bidang keagamaan, politik, dan seterusnya.

2. Bagi Keluarga

Harapan peneliti bagi keluarga-keluarga secara umum yaitu penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk mengetahui gambaran mengenai dinamika dukungan keluarga pada pemimpin perempuan. Anggota keluarga, terutama suami kiranya menyadari bahwa seorang perempuan meskipun sudah berumah tangga perlu untuk mengembangkan diri dengan berkiprah di luar rumah, tidak hanya berkutat dengan urusan rumah tangga. Kiprah tersebut tentu saja pada bidang yang disukai oleh sang istri. Oleh sebab itu, suami harus mendukung potensi yang ada

pada diri sang istri supaya terus mengembangkannya sehingga tercipta keluarga yang sejahtera secara psikologis, harmonis, dan sadar gender.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat umum dapat membaca penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dinamika dukungan keluarga pada pemimpin perempuan. Zaman yang kian maju dengan semakin meningkatnya kesadaran perempuan untuk mendidik dirinya sendiri sehingga muncul potensi-potensi kepemimpinan dalam diri mereka harus beriringan dengan respon positif dari masyarakat luas. Dengan demikian, potensi para perempuan dapat terwadahi. Selain itu, dukungan moral dari masyarakat untuk penelitian selanjutnya juga dibutuhkan untuk memperkaya keilmuan dalam bidang psikologi sosial dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Alfi, P. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Humanitas Universitas Ahmad Dahlan*, VIII, 1, Januari 2011.
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Faruq, M., S. (2016). Perbandingan Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Laki-Laki dan Perempuan di SDN se-Kabupaten Lamongan. *E-Journal Unesa*. 1, 1, 2016, 0-216
- Almasitoh, U., H. (2011). Stres Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial pada Perawat. *Jurnal Psikoislamika*. 8, 1, 2011, 63-82
- Alsa, A. (2007). *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amanda, H. (2013). Women and Leadership: Factors that Influence Women's Career Succes. *Thesis Degree Programme in International Bussiness*. Finlandia: Lahti University of Applied Sciences.
- Anggriana, T, M., Silvia, Y, W., & Tita, M, M. (2014). Job Performance Ditinjau dari Konflik Peran Ganda, Burnout dan Dukungan Sosial Keluarga. *Jurnal LPPM*, 2, 2, Juli 2014.
- Arifiati, R. F. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar. *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Copy Editor*. (2015). Sifat Keibuan Jadi Keunggulan Perempuan dalam Pilkada. Republika.co.id. Dimuat pada 14 Desember 2015.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (Kartini Kartono). Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cutrona, C. E., Valerie, C., Nicholas, C., et al. (1994). Perceived Parental Social Support and Academic Achievement: An Attachment Theory Perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 66, No. 2, 369-378.
- Damayanti, F. (2015). Peran Kepemimpinan Wanita dan Keterlibatannya dalam Bidang Politik di Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 5, 2, Februari 2015, 1-12.
- Denzin, N. K., & Yvonna, S. L. (2009). *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Echols, J. M., & Hassan, S. (2014). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Eagly, A. H., & Linda, L. C. (2003). The Female Leadership Advantage: An Evaluation of the Evidence. *The Leadership Quartely*, 14. 5 September 2003.
- Ermawati, S. (2016). Peran Ganda Wanita Karir (Konflik Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau dalam Perspektif Islam). *Jurnal Edutama*, 2, 2, 2016, 59-69.
- Farhati, F., & Haryanto, F. R. (1996). Karakteristik Pekerjaan, Dukungan Sosial, dan Tingkat Burn-Out pada Non Human Service Corporation. *Jurnal Psikologi UGM*, 1, 1-12.
- Fenlanson, K. J., & Terry, A. B. (1994). Social Support and Occupational Stress: Effects of Talking to Others. *Journal of Organizational Behavior*, 15, 157-175.
- Fitria, M. (2014). *Modul Pembelajaran Dasar-Dasar Assesment Individu: Observasi dan Wawancara*. Yogyakarta: Laboratorium Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Fitria, M. (2014). *Observasi & Wawancara*. [Handout]. Yogyakarta: Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Fitri, W. (2000). Intensitas Konflik Peran Ganda Perempuan Bekerja Ditinjau dari Tingkat Religiusitas dan Dukungan Sosial Keluarga. *Tesis*. [Tidak diterbitkan]. Yogyakarta: UGM.
- Fuhrmann, D. (1990). *Adolescence Adolescent*. London: Brown Higher Education.

- Gazali, N. S. (2006). *Gambaran Dukungan Sosial Melalui Internet pada Remaja. Skripsi*. Jakarta: Universitas Kristen Katholik Atma Jaya.
- Ghony, D., & Fauzan, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rev. Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Greca, A. M. L., & Kristen, M. T. (1998). Family and Friend Support for Adolescent with Diabetes. *Journal Analise Psioologia, University of Miami*, 1 (XVI), 101-113, 1998.
- Hafid, M. V. (2017, Maret 8). Maju Perempuan Berpolitik. *Koran Sindo*. Edisi Rabu, 8 Maret 2017.
- Hanurawan, F. (2012). *Psikologi Sosial suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Handayani, A., Tina, A., & M., G., Adiyanti. (2015). Studi Eksplorasi Makna Keseimbangan Kerja Keluarga pada Ibu Bekerja. [Paper]. Seminar Psikologi & Kemanusiaan UMM.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1, 1, 18-24, Juli 2007.
- Hogg, M. A., & Graham M. V. (2010). *Essentials of Social Psychology*. Edinburgh: Prentice Hall.
- Hughes, R. L., Robert C. G., & Gordon, J. C. (2012). *Leadership Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jefry, N. (2014). Efektivitas Kepemimpinan Perempuan dalam Karir. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 6, 1, Juni 2014.
- Jayasingam, S., & Moey, Y. C. (2009). Leadership Style and Perception of Effectiveness: Enlightening Malaysian Managers. *Journal of Asian Social Science*, 5, 2, February, 2009.
- Kertamuda, F. E. (2011). Peran Dukungan Keluarga pada Pemimpin Wanita. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Paramadina

- Kuntjoro, Z. S. (2012). Dukungan Sosial pada Lansia. [online]. Tersedia: <http://www.psychoshare.com/?s=Dukungan+Sosial&submit=>. Diakses pada 10 Maret 2017.
- Lensufiie, T. (2013). *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*. Jakarta: Esensi, penerbit Erlangga.
- Lestasi, S. (2012). *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media
- Magdalena, R. (2013). Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah. *Jurnal Al Ulum*, 2, 2013.
- Mangunsong, F. (2009). Faktor Intrapersonal, Interpersonal, dan Kultural Pendukung Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha dari Empat Kelompok Etnis di Indonesia. *Jurnal MAKARA, Sosial dan Humaniora*, 13, 1, Juli 2009.
- Marifran, M., & Gibb, H. J. (2011). *Health as Communication Nexus: A Service Learning Approach*. Iowa: KendallHunt Publishing.
- Markum, M. E. (2014). *Psikologi Sosial*. Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa *Boarding School* Subang, Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 1, 2, Oktober 2011.
- Meizara, E., Dewi, P., & Basti. (2016). Analisis Kompetensi kepemimpinan Wanita. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4, 2, Agustus 2016, 175-181.
- Mernissi, F. (1994). *Wanita di dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Miles, M. B., & A. Michael. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Moloeng, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rev. Ed.). Bandung: Rosda.
- Moran, B. B. (1992). Gender Differences in Leadership. *Library Trends the Board of Trustees, University of Illinois*, 40, 3, Winter 1992.
- Murchison, C. (1935). *Handbook of Social Psychology*. Worcester: Clark University Press.

- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nahavandi, A. (2000). *The Art and Science of Leadership* (2nd ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Narulita, S. (2008). *Persepsi Perempuan terhadap Perempuan Pekerja dalam Bisnis Cafe dan Diskotik dalam Kumpulan Naskah "Women in Public Sector"*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Gadjah Mada & Penerbit Tiara Wacana.
- Newsom, J. T., & Shultz, R. (1996). Social Support as a Mediator in the Relation Between Functional Status and Quality of Life in Older Adults. *Psychology and Aging*, 11 (1), 34-44.
- Nimrah, S., & Sakaria. (2015). Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan dalam Pemilu Legislatif 2014). *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1, 2, Juli 2015.
- Nisa', Z. (2014). Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Keterlibatan Kerja Istri dalam Bisnis Keluarga. *Tesis*. [Tidak diterbitkan]. Yogyakarta: UGM.
- Norris, F., H. & Kaniasty, K. (1996). Received and Perceived Social Support in Times of Stress: A Test of the Social Deterioration Difference of Model. *Journal of Personality and Social Support*, 71, 3, 498-511.
- Novianti, I. (2008). Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. *YinYang Jurnal Studi Gender & Anak*. 3, 2, Juli-Desember 2008, 255-261.
- Noviawaty. (1996). Hubungan antara Faktor Penduduk Setempat terhadap Kecenderungan Preferensinya. *Eprints Jurnal Universitas Sriwijaya*.
- Nugroho, T. A. A., & Trias, S. (2012). Kepemimpinan Perempuan di Organisasi Pemerintah (studi kasus kualitatif tiga lurah di kota Yogyakarta). *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: UII
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ogden, J. (2004). *Health Psychology: A Text Book* (3rd ed.). England: Open University Press McGraw-Hill Education.
- Oxford, J. (1992). *Community Psychology: Theory & practice*. New York: John Wiley & Sons Ltd.

- Pambudi, M. Y. (2012). Perempuan dan Politik Studi tentang Aksesibilitas Perempuan menjadi Anggota Legislatif di Kabupaten Sampang. *Jurnal Fisip Universitas Airlangga*, 2012.
- Pasya, G., K. (2010). *Peranan Wanita dalam Kepemimpinan dan Politik*. [Artikel]. UPI Bandung.
- Patel, C.J., Beekhan, A., Paruk, Z., & Ramgoon, S. (2008). Work-Family Conflict, Job Satisfaction and Spousal Support: An Exploratory Study of Nurses' Experience. *Research article, Howard College Campus*, March 2008.
- Paustian, S. C. U., Lisa, S. W., & David J. W. (2014). Gender and Perceptions of Leadership Effectiveness: A Meta-Analysis of Contextual Moderators. *Journal of Applied Psychology*, 99, 6, 1129-1145.
- Prihatsanti, U. (2014). Dukungan Keluarga dan Modal Psikologis Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13, 2, 196-201, Oktober 2014.
- Purba, J., Aries, Y., & Ervy, W. (2007). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Burnout pada Guru. *Jurnal Psikologi*, 5, 1, Juni 2007.
- Rahmadita, R. (2013). Hubungan antara Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pasangan dengan Motivasi Kerja pada Karyawan di Rumah Sakit Abdul Rivai-Berau. *eJournal Psikologi*. 1, 1, 58-68.
- Rahmaturrizqi, Choirun, N., & Fathul, L. N. (2012). Gender dan Perilaku Memilih: Sebuah Kajian Psikologi Politik. *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*, 3, 1, Agustus 2012.
- Rahmawaty, A. (2015). Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *Palastren*, 8, 1, Juni 2015.
- Retnowati, Y. (2008). Hambatan Budaya terhadap Partisipasi Politik Perempuan. Akademi Komunikasi Indonesia, Yogyakarta.
- Rini, J. F. (2002). Wanita Bekerja. Team e-psikologi. <http://www.e-psikologi.com/keluarga/280502.html> [Diakses pada 9 Mei 2017].
- Roqib, M. (2003). *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Salim, A. (2006). *Bangunan Teori Metodologi Penelitian untuk Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Sam, F. K., Alex, M. A., Benedict, O. O., & Osei, O. A. (2013). Female Leadership Stereotypes: The Perception of the Leadership of Female Heads of Senior High Schools in Ashanti Region. *International Research Journals*, 4 (10),702-709, October, 2013.
- Sancahya, A. A. G. A., & Luh, K. P. A. S. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Remaja Akhir di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, Universitas Udayana*, 1, 3, 440-450.
- Sarafino, E. P., & Timothy, W. S. (2012). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). US: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schilling, R. (1987). Limitations of Social Support. *Chicago Journal*, Vol. 61, No. 1, 19-31.
- Setiawati, T. (2012). *Perempuan Pemimpin yang Sukses di Berbagai Profesi: Tantangan dan Harapan*. [Paper]. UII Yogyakarta.
- Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan Dukungan Suami dengan Nilai Positif Pekerja-Keluarga pada Ibu Bekerja. *Jurnal Sosiohumaniora*, 3, 3, 67-77, Mei 2012.
- Solso, R. L., Otto, H. M., & M., Kimberly, M. (2007). *Psikologi Kognitif* (8th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Subhan, Z. (2015). *Al Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E. (2012). *Fungsi dan Peran Keluarga*. [Makalah]. Bogor: IPB.
- Supriyantini, S. (2002). *Hubungan antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga*. [Tesis]. Sumatera Utara: USU.
- Suryanto, Muhammad, G. B. A. P., Ike, H., & Ilham, N. A. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Suseno, M. N., & Sugiyanto. (2010). Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Komitmen Organisasi dengan Mediator Motivasi Kerja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 37, 1, 94-109, Juni 2010.
- Sutarto. (2012). *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stroud, D. D. (1999). Familial Support as Perceived by Adult Victims of Childhood Sexual Abuse. *Journal of Research and Treatment, University of New Mexico*. 11, 2, 1999.
- Tan, M., G. (1991). *Perempuan Indonesia: Pemimpin Masa Depan ?*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Taylor, S. E. (2006). *Health Psychology* (6th ed.). United States: McGraw Hill.
- Utami, N., M., S., N. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 1, 12-21.
- Voydanoff, P. (2004). The Effects of Work Demands and Resources on Work-to-Family Conflict and Facilitation. *Journal of Marriage and The Family*. 66, 398-412.
- Wibowo, I. (Eds). (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widayani, N. M. D., & Sri, H. (2014). Kesenjangan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi fenomenologis terhadap penulis perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 13, 2, 149-162, Oktober 2015.
- Widayati, R., Sumi, L., & Amir, H. R. (2014). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakala Remaja. *Jurnal Skripsi*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yukl, G. (2010). *Kepemimpinan dalam Organisasi* (5th ed.). Jakarta: PT. Indeks.
- Zuhdi, M. (2006). *Pendidikan dan perempuan*. [Makalah]. Dipresentasikan pada forum diskusi bulanan Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada Senin, 18 Desember 2006.

Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Interviewee/ Observee	Lokasi	Ket
1.	Rabu, 26 Oktober 2016	Wawancara Narasumber 3	Peran Narasumber 3 (Dian)	Lobi Sekolah	W-1 /N3
2.	Jum'at, 17 Maret 2017	Observasi Narasumber 3	Kondisi lingkungan tempat tinggal dan aktivitas Narasumber 3 (Dian)	Rumah Narasumber	OB-2/ N3
3.	Selasa, 18 Juli 2017	Wawancara & Observasi Narasumber 1	Kondisi fisik & Peran Narasumber 1 (Lintang)	Kantor Kelurahan	W-1 &OB- 1/N1
4.	Kamis, 20 Juli 2017	Wawancara dan Observasi Narasumber 2	Kondisi fisik & Peran Narasumber 2 (Sofa)	Kantor Narasumber	W-1 & OB- 1/N2
5.	Jum'at, 21 Juli 2017	Wawancara dan Observasi Narasumber 3	Kondisi narasumber, permasalahan & dukungan keluarga (Dian)	Sekolah	W-2 & OB- 3/N3
6.	Rabu, 25 Juli 2017	Wawancara <i>Significant Other</i> 1 (Yh)	Kehidupan rumah tangga dan dukungan keluarga terhadap N1 (Lintang)	Kantor Kelurahan	W-1 /SO1
7.	Rabu, 25 Juli 2017	Wawancara & Observasi Narasumber 1	Kondisi narasumber, lingkungan kantor, Permasalahan dan dukungan keluarga N1 (Lintang)	Kantor Kelurahan	W-2 & OB- 2/N1
8.	Kamis, 3 Agustus 2017	Wawancara & Observasi Narasumber 2	Kondisi narasumber, Permasalahan & dukungan	Kantor Narasumber	W-2 & OB- 2/N2

			keluarga (Sofa)		
9.	Jum'at, 4 Agustus 2017	Wawancara & Observasi Narasumber 3	Kondisi narasumber, Permasalahan dan dukungan keluarga (Dian)	Sekolah	W-3 & OB-4/N3
10.	Selasa, 8 Agustus 2017	Wawancara <i>Significant Others</i> 3 (Um)	Kehidupan keluarga Narasumber 2 (Sofa)	Lobi Perpustakaan	W-1/SO-2
11.	Rabu, 9 Agustus 2017	Wawancara <i>Significant Others</i> 4 (Fit)	Aktivitas di kantor dan permasalahannya terkait Narasumber 2 (Sofa)	Kantin Perpustakaan	W-1/SO-3
12.	Rabu, 9 Agustus 2017	Wawancara <i>Significant Others</i> 8 (Ft)	Permasalahan dan dukungan keluarga Narasumber 3 (Dian)	Via WA	W-1/SO-8
13.	Jum'at, 11 Agustus 2017	Observasi dan Wawancara Narasumber 1	Permasalahan dan dukungan keluarga Narasumber 1 (Lintang)	Kantor Kelurahan	W-3 & OB-3/N1
14.	Jum'at, 11 Agustus 2017	Wawancara <i>Significant Others</i> 2 (Hr)	Aktivitas Narasumber 1 (Lintang) di kantor dan masyarakat.	Kantor Kelurahan	W-1/SO-2
15.	Sabtu, 19 Agustus 2017	Wawancara <i>Significant Others</i> 7 (Sm)	Aktivitas dan kontribusi Narasumber 3 (Dian)	Lobi Sekolah	W-1/SO-7
16.	Sabtu, 19 Agustus 2017	Wawancara <i>Significant Others</i> 6 (Ar)	Aktivitas, permasalahan dan dukungan keluarga Narasumber 3 (Dian)	Gedung AR. B, UMY	W-1/SO.6
17.	Kamis, 24 Agustus 2017	Observasi & Wawancara Narasumber 2	Permasalahan dan dukungan keluarga	Rumah Narasumber	W-3 & OB-3/N2

			Narasumber 2 (Sofa)		
18.	Kamis, 24 Agustus 2017	Wawancara <i>Significant Others</i> 5 (Av)	Permasalahan & dukungan keluarga Narasumber 2 (Sofa)	Rumah Narasumber	W- 1/SO.5
19.	Kamis- Jum'at, 24-25 Agustus 2017	Observasi Narasumber 2	Kondisi lingkungan tempat tinggal & aktivitas keluarga.	Rumah Narasumber	OB- 4/N-2

Keterangan :

N : Narasumber/ Subjek

OB : Observasi

W : Wawancara

SO : *Significant Others*

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

Guide Wawancara

Nama :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Pendidikan :
 Hari/ tanggal wawancara :
 Waktu :
 Lokasi Wawancara :
 Tujuan Wawancara :
 Wawancara ke- :
 Kode Wawancara :

Aspek	Fokus	Pertanyaan	Subjek
Aspek pribadi narasumber	Keadaan narasumber 1. Identitas diri narasumber 2. Riwayat pendidikan 3. Identitas keluarga narasumber	(Meminta narasumber untuk mengisi Daftar Riwayat Hidup yang disediakan oleh peneliti)	N+SO
Deskripsi rangkaian kegiatan sehari-hari narasumber	1. Menanyakan apa saja kegiatan narasumber sehari-hari. 2. Menanyakan bagaimana manajemen waktu narasumber. 3. Menanyakan perasaan narasumber. 4. Menanyakan hambatan/ tantangan yang dihadapi narasumber dalam menjalankan peran.	1. Apa saja kegiatan yang anda lakukan setiap hari ? 2. Apa saja tugas-tugas kantor yang harus anda lakukan tiap hari ? 3. Apa saja tugas-tugas rumah yang biasa anda lakukan ? 4. Apakah anda membutuhkan bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut? 5. Bagaimana anda membagi waktu antara peran di organisasi dengan peran di rumah ? 6. Bagaimana perasaan anda ketika menjalankan berbagai macam peran tersebut ? 7. Apa saja hambatan/tantangan yang anda hadapi ketika menjalankan peran sebagai pemimpin di organisasi ? 8. Bagaimana anda mengatasi hambatan tersebut ? 9. Siapa orang yang menjadi tempat curhat anda ketika anda mendapatkan hambatan ? 10. Seberapa sering anda	N N N+SO N+SO N N N N+SO N+SO

		menceritakannya dengan suami ? 11. Bagaimana bentuk respon/ bantuan yang diberikan oleh orang tersebut?	N+SO
Deskripsi latar belakang menjadi pemimpin perempuan	1. Menanyakan tentang proses pemilihan hingga menjadi pemimpin perempuan. 2. Menanyakan tanggapan keluarga ketika narasumber akan menjadi pimpinan. 3. Menanyakan respon anggota organisasi/ masyarakat ketika narasumber memimpin. 4. Menanyakan perbedaan dari sisi psikologis antara sebelum menjadi pemimpin dengan setelah. 5. Menanyakan track record sehingga terbentuk narasumber dengan ciri khas seperti sekarang. 6. Menanyakan alasan mengapa mau menjadi pimpinan. 7. Menanyakan bagaimana cara narasumber memposisikan diri ketika di organisasi sebagai pimpinan dan di masyarakat sebagai anggota.	1. Bisa diceritakan bagaimana proses pemilihan menjadi (jabatan narasumber sekarang) ? 2. Bagaimana tanggapan orang-orang karena pimpinannya seorang perempuan ? 3. Bagaimana perasaan anda ketika menjadi pimpinan seperti sekarang ? 4. Bisa diceritakan lebih lanjut apakah ada pihak-pihak yang meremehkan kepemimpinan anda ? 5. Apa saja tantangan yang dihadapi anda dalam menjalankan peran ? 6. Bagaimana anda melewati/ menghadapinya ? 7. Bagaimana respon keluarga terhadap kedudukan anda sekarang? 8. Bagaimana respon anggota organisasi/ masyarakat terhadap kepemimpinan anda ? 9. Bisa dijelaskan lebih lanjut bagaimana dinamika di organisasi/ di masyarakat yang anda rasakan sejauh ini ? 10. Apa perbedaan psikologis yang anda rasakan antara sebelum menjadi pemimpin dengan setelah menjadi pemimpin seperti sekarang ? 11. Bisa diceritakan apa saja pengalaman karir anda/ <i>track record</i> sebelum anda menjadi pimpinan? 12. Pengalaman seperti apa yang membuat anda kemudian menjadi pemimpin dengan karakter seperti anda sekarang? 13. Apa alasan anda mau menjadi pemimpin ? 14. Bagaimana anda menjaga keseimbangan peran antara menjadi pemimpin di organisasi dengan peran sebagai anggota masyarakat?	N+ SO N+SO N N+SO N N N+SO N+SO N N N N N
Aspek dukungan keluarga menurut	Tangible Aid (bantuan nyata): dukungan yang berupa keyakinan seseorang bahwa ia	PEDOMAN : 5W + 1H 1. Apa saja bantuan nyata yang biasa Ibu terima dari keluarga (suami) dalam kehidupan sehari-hari ?	N+SO

Weiss (1974)	akan mendapatkan pertolongan dari orang lain ketika ia membutuhkan.	-contoh bantuan nyata : membantu mengantar jemput anak sekolah, dsb. 2. Kapan atau dalam situasi seperti apa bantuan tersebut biasanya muncul ? 3. Bisa dijelaskan bantuan seperti apa yang menurut anda sangat bermakna ? 4. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan bantuan-bantuan tersebut ?	N+SO N N
	Guidance (bimbingan): dukungan yang berupa nasehat dan informasi dari keluarga. Dukungan ini bisa berupa pemberian <i>feedback</i> atas sesuatu yang dilakukan seseorang.	1. Siapa orang yang sering anda mintakan <i>feedback</i> atas keputusan-keputusan/ perilaku-perilaku yang anda lakukan ? 2. Bisa dicontohkan seperti apa bentuk <i>feedback</i> tersebut ? 3. Seberapa sering anda meminta <i>feedback</i> dari suami ?, (<i>feedback</i> baik berupa saran, nasehat, kritik, masukan, dsb.) 4. Kapan atau dalam situasi seperti apa anda biasa meminta <i>feedback</i> tersebut ? 5. Mengapa anda membutuhkan <i>feedback</i> dari suami ? 6. Bagaimana tanggapan suami ketika anda meminta <i>feedback</i> kepada beliau ?	N+SO N N+SO N N N+SO
	Reassurance of Worth : dukungan yang berupa pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas yang dimiliki seseorang.	1. Bagaimana anda memandang kemampuan kepemimpinan yang ada dalam diri anda ? 2. Bagaimana orang lain menunjukkan rasa penghargaan mereka terhadap kemampuan kepemimpinan anda ? 3. Apakah anda selalu menyampaikan segala sesuatu yang terkait dengan kepemimpinan kepada suami anda ? 4. Kapan atau dalam situasi apa anda sangat membutuhkan pengakuan akan kemampuan kepemimpinan anda ? 5. Adakah pihak yang pernah meremehkan kemampuan kepemimpinan anda ? 6. Bisa diceritakan lebih lanjut bagaimana cara anda menanggapi ?	N N+SO N N N+SO N
	Attachment: dukungan yang berupa	1. Bagaimana anda menjaga komunikasi dengan keluarga sehingga	N+SO

	<p>pengekspresian cinta dan kasih sayang yang diterima seseorang, sehingga dapat memberikan rasa aman pada seseorang yang menerima.</p>	<p>anda merasa aman, nyaman, tenang untuk menjalankan peran anda di luar rumah ? 2. Dukungan emosi seperti apa yang anda butuhkan datang dari keluarga? 3. Mengapa anda membutuhkan dukungan emosi tersebut dari keluarga? 4. Bagaimana pula pembagian peran antara anda dengan suami dalam mengerjakan tugas di rumah ? 5. Ketika anda pulang dari kantor setelah beraktivitas seharian, seperti apa biasanya respon anak-anak pada anda ? 6. Apakah anak-anak sering bercerita tentang apapun dengan anda ?</p>	<p>N N N+SO N N</p>
	<p>Social integration (integrasi sosial): dukungan yang berupa kesamaan minat dan perhatian serta rasa memiliki sehingga seseorang merasa diterima dalam kelompok tersebut.</p>	<p>1. Bagaimana cara anda menjaga keseimbangan peran antara menjadi pimpinan di suatu institusi/ lembaga/ organisasi dengan peran sebagai anggota di masyarakat ? 2. Dalam kepemimpinan yang anda jalani, seperti apa sikap yang rekan-rekan tunjukkan pada anda ? 3. Bisa diceritakan lebih lanjut bagaimana iklim kompetisi dalam organisasi yang anda pimpin? 4. Dukungan emosi seperti apa yang biasanya rekan-rekan berikan kepada anda ketika anda sedang banyak tugas yang harus dikerjakan ? 5. Adakah bantuan nyata yang diberikan oleh rekan-rekan anda ? 6. Dalam situasi seperti apa anda membutuhkan dukungan emosi atau bantuan nyata dari rekan-rekan anda? 7. Dukungan emosi dan bantuan seperti apa dari rekan-rekan yang menurut anda hal tersebut bermakna ?</p>	<p>N N+SO N N+SO N+SO N N</p>
	<p>Opportunity to provide nurturance: dukungan yang berupa perasaan seseorang bahwa ia dibutuhkan oleh orang lain, sehingga ia merasa keberadaannya bermanfaat untuk orang lain.</p>	<p>1. Seberapa sering anda dimintai bantuan oleh rekan-rekan anda ? 2. Siapa saja yang biasanya meminta bantuan kepada anda? 3. Bisa dicontohkan, bagaimana anda menanggapi permintaan bantuan tersebut ?, atau bagaimana anda melakukannya ? 4. Kapan atau dalam situasi apa</p>	<p>N N N</p>

		<p>membantu istri memecahkan persoalan di organisasinya?</p> <p>11. Mengapa anda mau membantunya ?</p> <p>12. Apakah bantuan anda merupakan bentuk dukungan anda terhadap peran istri sebagai pimpinan ?</p> <p>13. Menurut anda, apakah bantuan dari suami merupakan bentuk dukungannya terhadap peran anda sebagai pemimpin ?</p> <p>14. Apakah anda mengenal rekan-rekan istri di organisasi?</p> <p>15. Apakah anda sering diantar suami untuk pergi dalam rangka urusan organisasi?</p> <p>16. Apakah anda selalu mendukung keputusan yang istri ambil terkait dengan kerja-kerja kepemimpinannya?</p> <p>17. Apakah anda pernah berbeda pendapat dengan suami dalam mengurus rumah tangga?</p> <p>18. Mengapa anda mengizinkan istri anda berkarir di luar rumah?</p>	<p>SO</p> <p>SO</p> <p>SO</p> <p>N</p> <p>SO</p> <p>N</p> <p>SO</p> <p>N+SO</p> <p>SO</p>
	<p>Instrumental assistance: perilaku dan sikap anggota keluarga yang memfasilitasi kegiatan harian keluarga</p>	<p>1. Bisa dijelaskan bagaimana kesepakatan antara anda dan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga?</p> <p>2. Apakah suami anda memaklumi kesibukan anda di luar rumah ?</p> <p>3. Apakah anda selalu menyelesaikan tugas rumah tangga terlebih dahulu sebelum pergi aktivitas di luar rumah ?</p> <p>4. Apakah suami anda adalah suami yang mandiri dan bisa mengerjakan tugas-tugas rumah tangga ?, seperti: memasak, mencuci, menyapu, dst.</p> <p>5. Apakah anda memiliki asisten rumah tangga di rumah?</p>	<p>N+SO</p> <p>N+SO</p> <p>N</p> <p>N+SO</p> <p>N</p>
<p>Aspek dukungan sosial menurut Schever & Lazarus (dalam Cohen &</p>	<p>Dukungan emosional: dukungan yang melibatkan adanya keakraban dan penerimaan yang memberikan keyakinan.</p>	<p>PEDOMAN : 5W + 1H</p> <p>1. Apakah suami anda senantiasa memberikan support apabila anda mulai bosan dengan kerja-kerja kepemimpinan anda di organisasi?</p> <p>2. Bagaimana suami anda menunjukkan empatinya pada anda?</p> <p>3. Kapan atau dalam situasi seperti</p>	<p>N+SO</p> <p>N+SO</p>

Syme, 1985)		apa anda memberikan support kepada istri ? 4. Dimana biasanya anda curhat dengan suami ? 5. Bagaimana tanggapan yang ditunjukkan suami pada anda?	SO N+SO N
	Dukungan isntrumental: dukungan dalam bentuk pemberian layanan dan bantuan secara langsung	1. Apakah suami anda sering mengantar anda pergi menghadiri kegiatan organisasi? 2. Bisa dicontohkan waktu kapan misalnya suami anda mengantar anda ? 3. Apa yang membuat anda tergerak untuk mengantar istri ? 4. Menurut anda, apakah hal tersebut termasuk dukungan anda terhadap karir istri? 5. Menurut anda, bagaimana tingkat inisiatif suami untuk mebantu anda dalam menyelesaikan tugas-tugas anda ?, baik di rumah maupun organisasi 6. Bisa dijelaskan lebih lanjut bagaimana pendapat anda terhadap suami selama ini dalam mendampingi anda selaku pemimpin ?	N N SO SO N N
	Dukungan informasional: dukungan dalam bentuk pemberian nasehat, pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu, serta penilaian terhadap perilaku individu.	1. Seperti apakah bentuk <i>feedback</i> yang biasa anda dapatkan dari suami? 2. Siapa orang yang sering anda minati evaluasi terkait dengan kinerja kepemimpinan anda? 3. Kapan atau dalam situasi seperti apa anda membutuhkan dukungan berupa nasehat ? 4. Bagaimana tanggapan anda jika istri anda curhat soal masalah yang ada di organisasinya? 5. Bisa dicontohkan bagaimana biasanya anda ketika menasehati istri ?	N+SO N N SO SO

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

Guide Observasi

Nama :
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Kategori :
 Observasi ke- :
 Tanggal Obs. :
 Lokasi :
 Tujuan :

Anecdotal Records

No.	Aspek	Keterangan
1.	Kondisi informan pada saat diwawancarai	a. Kondisi fisik narasumber b. Sikap narasumber pada saat wawancara c. Ekspresi wajah narasumber d. Bahasa tubuh yang ditunjukkan narasumber
2.	Kondisi psikologis	a. Interaksi narasumber dengan lingkungan b. Kondisi emosi narasumber pada saat wawancara.
3.	Kondisi lingkungan	Deskripsi situasi dan kondisi pada saat wawancara berlangsung

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Narasumber : Lintang (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 18 Juli 2017
 Durasi : 10.15-11.35
 Lokasi : Kantor Kelurahan Rejowinangun
 Wawancara ke- : 1 (satu)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : N1-W1 (Narasumber pertama, Wawancara Pertama)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1.	F: Ibu jadi sekarang saya sedang	
2.	menyusun skripsi berjudul, “Dinamika	
3.	dukungan keluarga pada pemimpin	
4.	perempuan”. Nah, saya minta saran sama	
5.	Pak Waris terus direkomendasikan ke	
6.	Ibu	
7.	L: Oh iya..jadi gimana ?	
8.	F: Iya Bu, kita mulai saja nggih Bu,	
9.	sebelumnya saya minta izin buat	
10.	merekam.hehe	
11.	L: Oh iya..ya silahkan. Ee..ehm..kenalan	
12.	dulu nggak ini ?	
13.	F: Oh nggih boleh Bu..	
14.	L: Oyaa...nanti direkam nggak atau ada	
15.	curriculum vitae tersendiri yang bisa saya isi	
16.	begitu ?	
17.	F: Curriculum juga nggak papa sih	
18.	Bu..langsung saja berarti nggih..	
19.	L: Oya..ya ee...saya ditempatkan di	
20.	kelurahan Rejowinangun ini <u>pertanggal 3</u>	
21.	<u>Januari 2017. Jadi masih baru karena baru</u>	Narasumber diangkat menjadi
22.	<u>berjalan 6 bulan..7 bulan ya, 7 bulan disini.</u>	lurah Rejowinangun sejak 3
23.	Sebelum-sebelumnya track record saya	Januari 2017. (N1.L/W1.20-21)
24.	mulai dari <u>staff kemudian, kasi</u>	
25.	<u>pembangunan di kelurahan Patehan,</u>	track record narasumber yaitu
26.	<u>kemudian menjadi sekretaris kelurahan di</u>	menjadi staff, kasi
27.	<u>Wirobrajan baru kemudian diberi amanah</u>	pembangunan kelurahan
28.	<u>menjadi lurah di e..Rejowinangun ini.</u>	Patehan, sekretaris kelurahan
29.	Memang e dalam hal menjadi lurah ini tidak	Wirobrajan, kemudian Lurah
30.	bisa ujuk-ujuk langsung menjadi lurah	Rejowinangun. (N1.L/W1.24-
31.	karena diharapkan jadi lurah itu sudah	28)
32.	melalui pengenalan di wilayah. Jadi sebelum	
33.	jadi lurah itu biasanya ada yang menjadi kasi	

<p>34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79.</p>	<p>pemerintahan, ada yang menjadi sekretaris kelurahan, ada yang jadi kasi-kasi yang memegang jabatan di kelurahan. Jadi minimal dia tau dinamika wilayah itu seperti apa. Kalau di <u>Kota Jogja sendiri itu kan dimanika masyarakatnya hampir sama, sangat pluralistik, dinamis, orangnya pintar-pintar naah ini semuanya</u>, semua kelurahan di Yogyakarta ini rata-rata sama. Jadi diberikan pengenalan seperti itu supaya mengenal, ohh wilayah Jogja itu dinamikanya seperti ini meskipun di masing-masing kelurahan nanti ee... treatmentnya beda-beda. Ada yang pintar masalah budaya, ada yang pintar masalah konseptor bagaimana membawa kelurahan untuk menjadi lebih baik. Nah itu merupakan potensi-potensi yang ada di masing-masing kelurahan, jadi nah itu track record saya seperti itu. <u>Kalau dari segi usia, nanti di cek ulang ya coba datanya, di kota sampai saat ini saya ini termasuk salah satu lurah termuda di kota Yogyakarta.</u> F: Termuda ? L: <u>Iya..perempuan lagi kan, usia saya tahun ini 35 tahun, kemudian baru menjabat lurah, baru pertama kali ini menjabat sebagai lurah,</u> karena kan lurah-lurah di tempat lain usianya sudah lebih sepuh, sudah lebih berpengalaman, jauh lebih mempunyai basic yang lebih banyak untuk menghadapi apa namanya e... masyarakat ya. Misalnya kalau menghadapi masyarakat itu tidak sama dengan kalau kita kerja cuma menghadapi kertas, menghadapi buku haa..itu beda. Menghadapi orang itu kan butuh apa namanya e seni tersendiri. Apalagi masyarakat di Jogja ini tadi seperti saya matur, pintar-pintar, kritis-kritis, segala kebijakan yang kiranya terlihat atau apa namanya terdengar asing itu pasti mereka akan banyak bertanya. Nah ini dibutuhkan apa namanya seni itu itu tadi untuk menerangkan kepada masyarakat menjadi penyambung lidah istilahnya. Jadi penyambung lidah dari program pemerintah</p>	<p>pluralistik, dinamis, dan orangnya pintar.(N1.L/W1.39-41)</p> <p>Narasumber adalah lurah muda.(N1.L/W1.56)</p> <p>Narasumber berjenis kelamin perempuan, berusia 35 tahun, dan baru pertama kali menjabat sebagai Lurah. (N1.L/W1.58-60)</p>
--	--	---

<p>80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125.</p>	<p>kota supaya ini bisa dapat diterima dengan masyarakat secara utuh. Karena kadang-kadang masyarakat tuh hanya dengar separuh, dari sana dengarnya seperempat, diterimanya lebih sedikit lagi, tapi disebarluaskan menjadi lebih banyak. Nah, itu kan dinamika masyarakat seperti itu belum apa namanya kalau istilah mereka sekarang itu belum tabayyun tapi sudah menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya. Nah itu yang pintar-pintar makanya saya di kelurahan ini berusaha menjaga supaya informasi itu seragam. Antara saya dengan teman-teman kasi di kelurahan ini sama. Kalau kalau saat mereka berhadapan dengan e pelayanan di depan kemudian mereka tidak puas dan kemudian e dilempar ke saya itu jawabannya sama. Bahwa itu sebenarnya, komunikasi itu kan kunci, di depan begini ternyata ketemu saya menjadi berubah kan image apa namanya dan kualitas pelayanan kami kan menjadi sangat rendah. Jadi e berubah-ubah, nah itu juga salah satu trik saya supaya e supaya masyarakat itu puas dengan pelayanan kami. Minimal kalau mereka mendapat perlakuan yang sama itu mereka tidak akan mencari celah dalam hal birokrasi, yang namanya birokrasi itu memang rumet, ruwet, njlimet, nanti itu mau tidak mau disadari bahwa itu untuk e sebenarnya kalau mau disadari, birokrasi itu sebenarnya membantu masyarakat. Tinggal diikuti saja alurnya, kalau..kan itu sebagai wujud pengamanan sebenarnya, oh harus ada ini harus ke pak rt/ pak rw dulu, harus ada surat ini dilampiri surat ini. Nah itu sebenarnya untuk pengamanan saja, karena tidak mungkin mengenal satu persatu orang masyarakat yang ada disini. Tau-tau dianya ngaku pokoknya saya begini-begini, buktinya apa..aaah..kalau saya langsung e tanda tangan, menerangkan dan segala macam nanti tiba-tiba hal itu disalahgunakan yang kena kan saya juga. Nah itu hanya wujud sebagai pengamanan aja. Jadi</p>	
--	--	--

<p>126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171.</p>	<p>birokrasi itu sebenarnya tidak njliyet cuma memang kadang-kadang demi keamanan dari pemberi layanan harus dilalui tahap-tahap tertentu. Apalagi kalau kaitannya dengan harta warisan, dengan e dana, dengan apa lah yang berbau-bau harta, berbau-bau duit itu memang rawan seperti itu. Kalau supaya saya bisa diterima di masyarakat ya sebenarnya sih masyarakat itu mau nggak mau menerima saya ya. Ee..<u>karena saya kan disini cuma ditempatkan, ditugaskan bukan saya yang minta, bukan saya yang pingin ditempatkan disini.</u> Namun demikian, memang ada hal-hal yang harus saya lakukan karena dalam hal pelaksanaan program kedepan itu saya juga membutuhkan masyarakat. Nah, nanti kalau misalkan saya undang terus kalau mereka nggak mau datang gimana, nah itu <u>pendekatan kepada masyarakat kalau yang saya lakukan yang simpel-simpel aja Mbak. Datang di pertemuan posyandu, datang di pertemuan RT, menyapa sebentar gitu mereka udah senang banget, mengenalkan diri ini seperti kemarin ini sudah roadshow syawalan ini udah e...sampai malam bahkan satu hari kemarin sempat tiga tempat saya. Ya waktunya sama, semuanya mulainya malam setengah 8 semua akhirnya saya mau tidak mau harus datang satu persatu, meskipun di tempat berikutnya agak terlambat. Tapi mereka dengan saya datang itu sudah senang sekali sudah memperlihatkan. Jadi e sebenarnya yang masyarakat perlukan itu hanya kepedulian. Melihat bahwa lurahnya peduli, mau turun ke masyarakat, mau mendengarkan apa yang menjadi aspirasi masyarakat. Meskipun itu belum tentu bisa terealisasi, karena kita tidak seperti kepala desa yang mempunyai kewenangan, kita harus mengkonsultasikan semua program kita dengan pemerintah kota Yogyakarta, itu jadi tidak bisa kita semata-mata, ya nanti kita akan laksanakan pembangunan begini-begini, oh nggak bisa ini harus disesuaikan dengan program dari</u></p>	<p>Narasumber menjadi Lurah karena ditempatkan/ ditugaskan. (N1.L/W1.137)</p> <p>Narasumber melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara-cara simpel yaitu ikut pertemuan Posyandu, pertemuan RT, syawalan. (N1.L/W1.146-151)</p>
--	---	---

<p>172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217.</p>	<p>kota. Maka disitulah sebenarnya lurah itu menjadi jembatan. Nah, yang namanya jembatan itu kan diidak-idak, keinjek-injek ya pemerintah kota lewatnya lurah, masyarakat juga lewatnya lurah untuk keatas. <u>Nah ini e makanya kita membutuhkan kalau yang saya lihat sih yang dibutuhkan tuh cuma mental aja, kuat nggak gitu. Diinjak sana diinjak sini, dibruki program sana bilang suruh ngelaksanakan ini nah itu dinamikanya lurah seperti itu.</u> Kita juga bekerjasama dengan banyak stakeholder, dekat dengan kecamatan, dekat dengan puskesmas, dengan KUA, dengan koramil kalau ada permasalahan yang berkaitan dengan masing-masing stakeholder itu e kita enak koordinasinya. Butuh apa butuh apa gitu enak kita. Kuncinya sekali lagi itu komunikasi, pintar-pintar aja.</p> <p>F: Bu kalau dari suami Ibu sendiri melihat Ibu sebagai lurah gitu responnya seperti apa ?</p> <p>L: Aduuh..tanya sama suami kalau itu</p> <p>F: Ibu melihatnya mawon Bu, nanti kan suami ada...</p> <p>W: Ee..<u>kalau suami dari awal kami menikah memang sudah berkomitmen ya kami masing-masing punya track sendiri-sendiri kalau dalam hal pekerjaan. Kebetulan suamiku kan karyawan swasta, jadi ee...apa namanya mungkin tidak mengejar karir tapi dia e memang lapangan tugasnya.</u> Kalau saya kan memang meskipun saya tidak mengejar karir, tapi dari segi penjenjangan itu karir untuk saya itu memang terbuka. Jadi, PNS itu kalau sudah memasuki sebuah golongan itu memang diharapkan bisa menempati sebuah jabatan. Itu memang sudah penuh disadari nanti bahwa di masa-masa yang akan datang itu mau tidak mau saya memang harus e memegang sebuah jabatan. <u>Kalau dari suami sih nggak ..nggak sampai saat ini tidak masalah sih alhamdulillah saling mendukung ya dengan apa namanya e petugasan di rumah juga kita bagi-bagi, namun demikian saya pribadi</u></p>	<p>Menjadi lurah membutuhkan mental yang kuat. (N1.L/W1.179)</p> <p>Narasumber dan suami berkomitmen sejak awal menikah mengenai pekerjaan masing-masing. (N1.L/W1.197-200)</p> <p>Suami narasumber seorang karyawan swasta yang bertugas di lapangan. (N1.L/W1.201-203)</p> <p>Narasumber dan suami saling mendukung dalam karir. (N1.L/W1.213-218)</p> <p>Narasumber menyadari perannya sebagai lurah dan sebagai istri. (N1.L/W1.218-</p>
--	---	--

<p>218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263.</p>	<p><u>menyadari bahwa fungsi saya itu selain sebagai lurah juga saya menempatkan diri tetap sebagai istri gitu. Jadi kalau di rumah itu saya nggak main perintah, nggak ini dan saya memang membatasi betul kegiatan saya kepada masyarakat, kegiatan saya kantor itu tidak mengganggu kegiatan saya di rumah.</u> Jadi saat memang keluarga membutuhkan kayak tadi pagi kan anak membutuhkan diantar ke sekolah, meskipun saya bisa serahkan ke ayahnya wong ayahnya ada di rumah gitu kan bisa saya, aku di kantor karena harus masuk gitu. Tapi tidak saya memang sengaja ah pamit di kantor sebentar untuk sekedar, bukan sekedar sih..untuk e memberikan support kepada anak dan juga suami. Jadi suami itu tidak merasa, ah dumeah dadi lurah terus opo-opo waton merintah, waton nggak mau ngapa-ngapain di rumah. <u>Saya tetap cuci piring lho di rumah, cuci piring, setrika gitu tetap meskipun ada pembantu di rumah tapi sedikit banyak apa yang menjadi kewajiban saya kalau tidak bisa saya laksanakan saya akan suruh orang untuk melaksanakan.</u> Siapin sarapan buat Bapak ya Bu kira-kira kalau misalkan ini, makan siangnya tolong di cek meskipun sebenarnya bisa sih sebenarnya saya siap pulang gitu. Cuma kan saya juga harus menjaga image saya disini, wah dumeah e apa rumahnya deket terus pulang wae. Ini keseimbangan yang harus saya jaga, di rumah maupun di kantor. Di kantor dengan masyarakat juga saya seperti itu, kalau seringnya kan kalau <u>kegiatan dengan masyarakat, kegiatannya kan malam, naah karena kan rata-rata pak rt pak rw itukan bekerja juga. Nah kalau mengundang mereka di hari kerja itu tidak bisa pagi atau siang, jadi harus sore atau malam, nah untuk mencapai hasil maksimal biasanya malam.</u> Supaya mereka, jadi kalau saya membutuhkan feedback yang apa namanya yang saya butuhkan itu saya ngaturi beliau-beliau itu malam, itu kalau membutuhkan feedback. Tapi kalau sekedar sosialisasi, bisa</p>	<p>220) Narasumber membatasi kegiatan kepada masyarakat dan kegiatan kantor supaya tidak mengganggu kegiatan di rumah. (N1.L/W1.220-223) Sebelum ke kantor narasumber mengantar anak ke sekolah.(N1.L/W1.227) Narasumber tetap mencuci piring, menyetrika.(N1.L/W1.235-238) Narasumber memiliki pembantu di rumah. (N1.L/W1.239) Narasumber meminta pembantu menyiapkan sarapan dan makan siang suami karena narasumber di kantor.(N1.L/W1.240-245) Narasumber mengadakan rapat dengan Pak RT/ RW di malam hari.(N1.L/W1.250-256) Sosialisasi dengan Ibu-Ibu PKK dilaksanakan sore hari.(N1.L/W1.260-262)</p>
--	--	--

<p>264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309.</p>	<p><u>diwakilkan oleh Ibu PKK itu saya, sore bisa saya laksanakan gitu.</u> Jadi ada trik-triknya Mbak kayak gitu he'em nanti kalau di wilayah ada trik-triknya sendiri. Kemudian saya juga membatasi kalau dulu belum ada kebijakan seperti yang saya lakukan sekarang, <u>kalau sekarang kalau saya mengundang malam, maka jam setengah 8 itu maksimal rapat sudah harus dimulai dan jam 9 itu maksimal sudah harus selesai.</u> <u>Kalau dulu kan wes poko ke sak rampunge,</u> poko ke sak apa..masyarakat punya apa ditampung terus kita ikut, nah sekarang saya batasi jam 9 sudah harus selesai. Karena ehm dari segi organisasi yang namanya rapat itu efektifnya satu jam pertama, begitu satu jam udah malah melebar kemana-mana. Makanya saya berusaha, juga sebagai wujud edukasi kepada masyarakat bahwa opo perlune selesaikan nah gitu. Saya juga wantiin kepada masyarakat, bukan berarti saya tidak mau nungguin, tapi ini juga sebagai wujud edukasi kepada masyarakat bahwa rapat itu harus produktif. Kalau sama masyarakat itu kalau wes ketemu uwes ndledek to, apa namanya omongan kemana-mana malah bahas yang nggak penting, sementara isi dari bahasan sudah selesai dibahas, nanti malah melebar kemana-mana. Makanya kemudian saya tetapkan, maksimal jam 9 sudah harus selesai. <u>Kegiatan di masyarakat juga, kegiatan sosial kalau memang disana itu ada panggung, ada ini, jam 11 maksimal sudah selesai, tidak mengganggu gitu.</u> Ini juga trik saya supaya di rumah saya juga nggak keteteran. Lha bayangkan kalau sampai jam 1, jam 2 saya nggak bisa pulang <u>nanti besok paginya harus nyiapin anak-anak ke sekolah, nah ini saya juga sampaikan kepada masyarakat, saya ini seorang Ibu,</u> saya seorang istri, mbatin kok Bu lurah, saat masyarakatnya berbuat itulah mereka pandai, daripada kita diam-diam, naaah...saya kalau sama masyarakat jujur Mbak, saya harus pulang karena besok saya harus mempersiapkan anak sekolah, <u>saya</u></p>	<p>Narasumber membuat kebijakan untuk memulai rapat dengan masyarakat pukul 19.30 dan selesai pada pukul 21.00 Wib.(N1.L/W1.267-271)</p> <p>Kegiatan sosial di masyarakat dibatasi hanya sampai jam 11 malam.(N1.L/W1.291-294)</p> <p>Narasumber menyiapkan keperluan anak-anak sekolah tiap pagi.(N1.L/W1.298-300)</p> <p>Narasumber tidak bisa mengikuti acara sampai selesai demi menjaga kesehatan badan. (N1.L/W1.311)</p>
--	--	---

<p>310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355.</p>	<p><u>jujur dan saya meminta maaf tidak bisa ikut acara tidak bisa sampai selesai gitu. Karena kalau nungguin sampai selesai tiap hari, ada undangan sampai jam 10, sampai jam 11 ya entek awake gitu. Jadi, sebenarnya masyarakat itu juga paham, asalkan kita memberi pengertian yang benar dengan cara yang benar juga. Toh saya juga nggak kemana-mana gitu, karena sewaktu-waktu. Kegiatan itu kan tidak perlu ditungguin sampai selesai juga, aahh cuma mungkin ada kepuasan tersendiri, kalau ketika nari nih orangnya adaa..lihat, ada yang nyanyi, nyanyi bareng naah..gitu.</u></p> <p>F: Bu tapi sejauh ini tuh pernah ada nggak sih Bu masyarakat yang protes atau kurang setuju dengan kebijakan ibu begitu ?</p> <p>L: O banyak..banyak..nah kalau masalah protes itu sebenarnya kan personal ya, subjektif biasanya dan alhamdulillah masyarakat sini kalau protes-protes yang..kalau saya bilang nggak protes sih, kritik kalau menurut saya. Jadi, beliau-beliau itu kritiknya membangun, e...seperti misalnya ada sebuah program yang bagi mereka mungkin kurang sreg, minta mereka kemudian minta memberi masukan, ini seharusnya begini. Saya juga tetap menekankan, kalau mau memberikan kritik tolong kasih solusi juga aa...jadi nggak sekedar, ini nggak bagus nih..yaudah titik.</p> <p>Ya nggak bagusnya gimana terus kita harus bagaimana, maunya bapak apa kan harusnya seperti itu. Nah alhamdulillah sampai sekarang semuanya berjalan..<u>meskipun ada protes, protes, protes, kritik-kritik seperti itu bisa kita terima terima asalkan memberikan penjelasan, beliau-beliau juga paham. Saya banyak kok membuka forum-forum seperti itu, jadi saya memang suka..lebih suka e apa namanya emm kalau membahas suatu langkah ke depan itu saya mengundang semuanya. Meskipun nanti masing-masing punya program sendiri-sendiri tapi semuanya dengar. Jadi, ee...semuanya berjalan</u></p>	<p>Masyarakat memberi masukan, kritik, ada yang protes. (N1. L/W1. 342-350)</p>
--	--	---

<p>356. 357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401.</p>	<p>sinergis, semuanya berjalan e..satu arah, tidak yang ini kesana yang ini kesana nanti malah menimbulkan gejolak-gejolak yang tidak kita inginkan. Saya lebih suka forumnya seperti itu, terbuka, he'em jadi saya terangkan, ini mau ada program pelatihan ini, duitnya segini, yang mau datang harus segini aah monggo ada perwakilan dari masing-masing rw kah atau mau berapa yang datang atau siapa yang mau rawuh itu semuanya dengar. Jadi tidak ada yang saya sembunyikan, tidak ada e..semuanya transparan, jujur kalau saya. Saya ini orangnya kan nggak bisa bohong, jadi saya takut kalau saya sekali bohong nanti lupa bohongnya gimana jadi mending jujur aja. Jadi, mudah..los..kitanya los, jadi satu ceritanya jawabannya pasti bakal sama, jadi, kalau kita bohong kan..aduh kemarin jawabannya sama pak ini apa ya gitu, kalau saya lebih suka gitu saya jujur apa adanya. Kalau ada duit ya saya bilang ada duit, kalau nggak ada ya saya bilang nggak ada. Kalau memang ini hasil dari kesepakatan ya akan saya pegang komitmen ini. Masalah mereka di belakang mau ngomong saya, saya bilang sama masyarakat kalau mau memberi masukan pada saya tolong di depan jangan ngomong di belakang. Jadi, kalau beliau-beliau itu ngomong di belakang saya anggap saya nggak dengar gitu, cuma hanya sebagai masukan aja, kenapa dia ngomong seperti ini. Tapi kan itu menjadi penilaian tersendiri buat saya, oh bapak itu sukanya ngomong dibelakang, ibu itu sukanya ngomong di belakang, nggak akan saya ini Mbak, kecuali kalau beliau ngomong di depan, Bu saya nggak suka kebijakan bu lurah yang ini, ini, ini harusnya ibu gini, gini, gini itu akan saya terima dengan baik. Karena pasti penyampaiannya akan sopan, akan baik, dan saya merasa pasti bahwa niat beliau-beliau itu pasti baik, untuk kebaikan. Tidak ada tendensi apa-apa, tidak ada kepentingan apa-apa, murni kalau masyarakat disini semuanya untuk kemajuan wilayah.</p>	
--	--	--

<p>402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447.</p>	<p>F: Kalau dari rekan-rekan kerja Ibu sendiri disini waktu Ibu ditunjuk SK disini gimana responnya ? L: <u>Responnya kaget Mbak..karena itu tadi, ee...apa namanya saya ini kan masih muda, perempuan lagi, rata-rata disini kan sudah lebih senior, dari segi umur sudah lebih senior dari saya, saya memberikan pengertian pada mereka bahwa saya disini bukan sebagai, tidak hanya sebagai pemimpin, tapi juga sebagai rekan kerja, sebagai e apa namanya e.. fasilitator juga untuk mereka. Saya memberikan pengertian bahwa ini kerjasama, harus bekerja bersama tidak hanya sekedar bekerja bersama-sama, tapi memang harus kerjasama ini. Makanya saya selalu tekankan kepada mereka bahwa kita harus menjadi tim yang solid, karena kelurahan adalah ujung dari semuanya. Ini kan organisasi paling kecil nih dari pemerintah kota nih, paling ujung, paling kecil, paling sedikit orangnya. Namun demikian, semakin sedikit orangnya itu friksi yang ada malah biasanya semakin lebar, karena e kalau udah satu nggak suka..udah, remuk ini organisasi ini remuk. Makanya saya selalu tekankan juga, tolong bertoleransi, tidak mungkin sebuah pekerjaan itu dilaksanakan oleh satu orang, pasti butuh teman yang baik, untuk memback-up, untuk membantu, untuk sekedar memberi informasi, itu pasti butuh yang lain, makanya mari kita tempatkan disini kita sebagai saudara. Ndilalah...kok ndilalah saya yang ketepatan menjadi ibu dari semua staff yang ada disini meskipun saya yang paling muda. Makanya saya sering mengatakan, saat saya menjadi lurah maka saya adalah pimpinan kalian, tapi saat kita bekerja saya ini rekan kalian. Makanya bersama-sama, kalau ada sesuatu mari kita kerjakan bersama-sama, kalau sudah tidak sanggup mengerjakan pekerjaan, butuh bantuan mari kita kerjakan bersama-sama. Saya cuma menekankan, tolong tupoksi itu dijalankan sesuai dengan tugas pokok dan</u></p>	<p>Rekan-rekan kantor kaget ketika mengetahui Bu Lurah masih muda dan perempuan.(N1.L/W1.402-404)</p> <p>Narasumber tidak hanya menempatkan diri sebagai pemimpin, tetapi sebagai rekan kerja, fasilitator.(N1.L/W1.408-413)</p> <p>Narasumber mengajak rekan kerja untuk menciptakan suasana bersaudara.(N1.L/W1.437)</p> <p>Menjadi Lurah adalah</p>
--	---	--

<p>448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493.</p>	<p>fungsi-sinya nanti saat saya harus menyatakan tupoksi saya sebagai lurah, saya juga harus berperan sebagai lurah, <u>bukan karena saya pingin memimpin yang lain, tidak, tapi ini semata-mata amanah yang harus saya jalankan.</u> Mau nggak mau, suka tidak suka ini sudah menjadi keputusan dari walikota gitu. Alhamdulillah mereka mengerti ya nggak tau mereka kalau di depan saya ya. Tapi mudah-mudahan ya tidak, tidak ada ini. F: Bu tapi kalau sebagai seorang pemimpin perempuan begitu Bu kan sekarang ini kan juga menjadi bahasan yang sangat menarik ketika seorang perempuan itu maju di dalam, jadi seorang sosok gitu lah Bu, disegani di dalam masyarakat. Nah, itu terkait dengan gender gitu Bu, pernah nggak sih Bu ada pengalaman, ihh apasih perempuan gitu ? W: Ee..kalau seperti itu belum pernah saya langsung rasakan ya yang apa namanya, maksudnya yang di depan saya kemudian me...apa namanya, mengunderestimate lah istilahnya itu sampai saat ini alhamdulillah belum ada. <u>Tapi memang suara-suara seperti itu memang sering, karena sering saya dengar meskipun tidak langsung tertuju kepada saya.</u> Ee...tapi mudah-mudahan sampai ke masa depan enggak ya. Karena e saya sebisa mungkin berusaha membawa diri saya. Kadang-kadang kan orang mengunderestimate kan karena belum tahu aja, belum tahu, belum kenal, e nah saya berusaha mengenalkan sosok saya sebagai..., saya tidak apa namanya tidak ingin mengambil alih sosok laki-laki juga. <u>Jadi saya hadir sebagai lurah perempuan yang memang menonjolkan bahwa saya ini perempuan. Jadi tidak berusaha untuk mengambil hal-hal yang memang harus dilakukan oleh laki-laki.</u> Jadi kayak..e kalau kadang-kadang malah perempuan itu lebih <u>luwes lho Mbak daripada kaum laki-laki.</u> Meskipun saya tidak bisa angkut-angkut, ngangkat-ngangkat dan segala macam tapi</p>	<p>amanah.(N1.L/W1.450)</p> <p>Narasumber sering mendengar suara-suara yang mengunderestimate dirinya.(N1.L/W1.470-472)</p> <p>Narasumber sebagai lurah perempuan menonjolkan sifat keperempuanannya.(N1.L/W1.4 82-486)</p> <p>Perempuan lebih luwes daripada laki-laki.(N1.L/W1.488)</p> <p>Narasumber sebagai lurah perempuan lebih bisa diterima</p>
--	---	---

<p>494. 495. 496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539.</p>	<p><u>sosok saya itu sebagai perempuan kadang malah memberi dinamika tersendiri di masyarakat. Jadi lebih bisa diterima, dan masyarakat tuh alhamdulillah sampai sekarang, saat mereka melihat suatu sosok itu mereka tidak subjektif. Ya kalau memang orangnya dipandang mampu ya kenapa tidak, gitu. Dan itu tadi saya tidak berusaha mengambil hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki. Seperti misalnya kalau disini yang sering itu kalau ada layatan jenazah gitu. Nah, beda nih porsi perempuan dan laki-laki. Saya kadang-kadang saya menarik diri untuk tidak memberikan sambutan pada waktu istilahnya tuh muntabke layon, jadi pemberangkatan jenazah itu saya memang berusaha untuk menghindari untuk apa namanya memberikan sambutan. Karena memang porsi seorang laki-laki gitu ya kan. Nggak bisa..meskipun di beberapa daerah tetap bisa diterima perempuan memberikan sambutan, tapi saya berusaha ini, oh ini porsinya laki-laki..</u></p> <p>F: Tradisi ngeten...</p> <p>L: He'e tradisinya laki-laki, nggak enak kalau misalnya saya terlalu maju, oh dumeh aku lurah dikon ngek-i sambutan ning ngendi-ngendi mlaku wae. Meskipun rata-rata meminta, Ibu nanti tolong memberi sambutan, saya berusaha memberi alasan, saya ada rapat jam segitu, jadi yang lain saja.. nanti saya layat saja. Nah itu trik-trik juga supaya mereka tidak kecewa, tapi juga kita tidak mengambil apa namanya porsi laki-laki. Kan tidak semuanya bisa menerima kalau seperti itu, apalagi dalam hal agama. Nah, ini yang ekstrem soalnya kalau agama-agama. Nah ini kan saya juga harus memberi pengertian bahwa e saya ini bukan imam disini, bukan, karena e ada porsi-porsi tertentu yang tidak bisa saya ambil. Tiba-tiba ada kerja bakti ya cuma sekedar hadir aja ora terus melu ngangkat-ngangkat naah nanti hasilnya tidak bagus. Hadir sebagai sosok itu sudah cukup bagi mereka, betul ada untuk mereka. Kan tetapi mereka butuh saya juga</p>	<p>dan dipandang mampu.(N1.L/W1.491-498)</p> <p>Narasumber tidak bersedia memberikan sambutan ketika "<i>muntabke layon</i>" (pemberangkatan jenazah) yang dalam tradisi dilakukan laki-laki.(N1.L/W1.502-506)</p>
--	---	--

<p>540. 541. 542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582. 583. 584. 585.</p>	<p>memberi pengertian kepada masyarakat, sewaktu-waktu membutuhkan saya, nah kemarin malam, semalam nding..semalam, semalam kan saya mengikuti syawalan di paguyuban pemuda Gedongkuning haa <u>mereka sebenarnya cuma butuh support, butuh perhatian, gitu jadi saya selalu memberikan ruang, ee...saya selalu memberikan pintu untuk mereka yang selalu terbuka kapanpun e...hal-hal yang mereka butuhkan yang mana masih ada dalam kewenangan saya. Saya berusaha untuk support, saya juga sampaikan pada mereka, kalau saya sudah kasih mereka support dukungan tolong yang milik kalian juga saya laksanakan gitu kita saling lah, masyarakat sudah senang digituin.</u></p> <p>F: Bu kalau secara psikologis perbedaan apa yang Ibu rasakan sebelum menjadi lurah san setelah menjadi lurah ?, kan frekuensi bertemu masyarakatnya menjadi lebih sering to Bu...</p> <p>L: <u>Oiya...ini meningkat hampir seratus persen ini bertemu dengan masyarakat itu.</u> Kalau dulu kan e memang dalam masyarakat itu meskipun semua disini ada..disini ada pejabat, tapi sosok figur yang mereka inginkan hadir memang sosok seorang lurah gitu. Jadi itu yang perlu saya jaga, ini juga merupakan PR juga buat saya, karena <u>banyak sekali lembaga masyarakat e yang ada disini yang memang setiap kali saya datang mereka terlihat lebih bersemangat.</u> Secara psikologis tidak dipungkiri bangga lah ya Mbak ya pasti yang saya rasakan begitu, <u>menerima SK saya sebagai lurah, yang pertama adalah bangga. Tercapai hak saya hingga saat ini meskipun ini hanya sekedar tampuk pemerintahan yang paling kecil, itu bagi saya merupakan suatu prestasi.</u> Saya sampai mengatakan, siapakah seorang Wulan ini kok sampai dipercaya sebagai seorang lurah gitu tuh bagi saya sebuah prestasi. Nanti mudah-mudahan di masa depan, kalau memang saya mampu mudah-mudahan diberi prestasi yang penting</p>	<p>Masyarakat membutuhkan support dan perhatian dari Lurah.(N1.L/W1.542-546)</p> <p>Frekuensi bertemu masyarakat meningkat hampir 100%.(N1.L/W1.559-560)</p> <p>Orang-orang di lembaga masyarakat lebih bersemangat ketika narasumber hadir.(N1.W/W1.566-569)</p> <p>Narasumber bangga bisa diangkat menjadi Lurah.(N1.L/W1.577) Menjadi Lurah adalah prestasi.(N1.L/W1.581)</p> <p>Menjadi Lurah adalah panggilan jiwa.(N1.L/W1.588)</p>
--	--	---

<p>586. 587. 588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621. 622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631.</p>	<p>lagi, dan ini sebenarnya udah panggilan sih <u>Mbak..udah apa namanya senang gitu</u> berinteraksi dengan masyarakat, bersanding dengan masyarakat, dan sekarang diberi kewenangan untuk mengatur, support untuk masyarakat itu kan saya diberikan undangan, diberi kewenangan untuk mengelola dana oleh pengelola jadi senang rasanya, bisa sedikit istilahnya <u>berbagi dengan</u> <u>masyarakat, mengarahkan mereka untuk</u> <u>menjadi lebih baik, memberi semangat</u> <u>kepada masyarakat itu dari segi psikologis</u> <u>itu kepuasan pribadi tersendiri</u>. Meskipun dari segi pencapaian mungkin belum ada apa-apanya, cuma sekedar kepuasan diri bahwa ini, bisa hadir untuk masyarakat. Saya bisa bikin senang orang, saya bisa bantu orang, dan itu alhamdulillah sampai sekarang saya tidak ada tendensi apapun bahwa aah nanti pasti ada rewardnya udah ditanyakan, mudah-mudahan ini selalu terjaga, istiqomah seperti ini karena ada juga pemuda pemuin yang mengharapkan pamrih dari masyarakat juga. Tapi mudah-mudahan saya nggak, karena udah didikan sih ya, ee...faktor keluarga juga sangat...sangat apa namanya membentuk saya untuk selalu berusaha berbuat baik..baik..baik. Meskipun kadang-kadang ya malas itu ada, capek itu ya sering terus kadang-kadang butuh perhatian, sementara di saat-saat tertentu saat kondisi capek itu diundang masyarakat, harus tetap senyum, harus tetap terlihat oke gitu ya <u>saya memang berusaha membuat</u> <u>image seperti itu. Bahwa lurahnya ini</u> <u>meskipun muda harus energik, harus e harus</u> <u>cekatan, istilahnya..e seperti yang Mbak Fiya</u> <u>bilang harus progresif lah dengan</u> <u>masyarakat itu, harus mempunyai visi ke</u> <u>depan mau dibawa kemana</u>. Saya memang menekankan kepada masyarakat e..yang ingin saya kawal itu adalah yang keinginan masyarakat. Jadi saat mereka, saat rapat RW pertama itu mereka..beliau-beliau bertanya, bu lurah maunya apa gitu?, saya balik nanya, saya malah membalikkan</p>	<p>Narasumber mendapatkan kepuasan pribadi.(N1.L/W1.590-594)</p> <p>Narasumber membuat image sosok lurah itu energik, cekatan, progresif, dan mempunyai visi.(N1.L/W1.614-621)</p>
--	--	--

<p>632. 633. 634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661. 662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674. 675. 676. 677.</p>	<p>pertanyaan, jangan tanya bu lurah maunya apa. Saya ini disini bukan sebagai apa namanya, bukan orang kampanye mau bawa Rejowinangun kemana bukan, tapi justru saya itu sebagai fasilitator yang mesti menyiapkannya itu saya, Bapak-Ibu ini maunya apa, Rejowinangun mau dibawa kemana. Nanti kalau bu lurah maunya apa, lurahnya ganti programnya ganti juga. Tapi kalau program itu punya masyarakat, siapapun lurahnya programnya pasti akan terus berjalan gitu. Nah, saya maunya begitu, jadi jangan sampai program itu berjalan setengah-setengah, nanti lurahnya ganti bikin program baru lagi, nanti lurahnya ganti lagi baa...nanti cuma setengah-setengah selesainya. Nah sementara masyarakat sebenarnya punya program tidak hanya, mereka itu sebenarnya sudah pintar lho bikin grand design untuk kampungnya itu mereka udah bisa. Cuman mereka memang kesulitan, mentok pada e ini mau diapain nih kita nggak punya dana, kita nggak punya akses, kita nggak punya link. Nah, disitulah fungsi saya haaa seperti itu makanya saya selalu bilang, jangan tanya bu lurah maunya apa, masyarakat ini maunya Rejowinangun seperti apa, mau yang sehat, mau yang ceria, mau yang hijau, mau yang e...gimana itu mau dibawa kemana nanti kita bersama-sama saya sebagai fasilitator, pergunakan saya semaksimal mungkin. <u>Fungsi saya sebagai fasilitator, fungsi saya sebagai lurah, fungsi saya sebagai e...perpanjangan tangan, juru bicara.</u> Saya kan disini sebagai juru bicara masyarakat nih, membawa suara masyarakat untuk dibawa ke kota supaya kota itu mau memberikan programnya kepada masyarakat gitu. Jadi nanti yang terima masyarakat, saya cuma tempat lewat aja. Syukur-syukur saya bisa membawa aspirasi masyarakat ke tingkat yang lebih tinggi sehingga program itu bisa dilanjutkan, gitu.</p> <p>F: Bu kalau sejauh ini berarti Rejowinangun itu baru pertama lurah</p>	<p>Fungsi narasumber sebagai fasilitator, perpanjangan tangan, juru bicara.(N1.L/W1.659-662)</p>
--	--	--

<p>678. 679. 680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720. 721. 722. 723.</p>	<p>perempuannya Bu atau ? L: Oh udah udah beberapa kali Mbak yang sebelum saya itu malah lebih lama disini, ini lurah yang lalu itu sudah sejak beliau settle terus menjadi lurah disini itu 9 tahun gitu. Kemarin kan Rejowinangun itu menjadi salah satu kelurahan berprestasi nih, juara 2 regional nasional ini Rejowinangun ini saat dibawa oleh lurah yang kemarin. Perempuan juga lurahnya sama, nah sekarang dikasih perempuan lagi iya... F: Kalau selama kepemimpinan Ibu seperti yang tadi Ibu katakan masyarakat sini itu kan pintar-pintar, pintar bikin grand design dan lain sebagainya, kritis-kritis begitu..sudah prestasi apa saja dibawah kepemimpinan Ibu ? L: <u>Ya belum ada Mbak kalau sekarang ini karena baru 6 bulan ya...ukuran prestasi apa sebenarnya hayo..ukuran prestasi ?</u> F: Misalkan mereka mengikuti lomba terus menjadi desa yang hijau atau desa yang seperti apa... W: Oo gitu...sekarang lomba itu banyak. Lomba itu banyak ada lomba rt/rw, ada lomba kampung hijau dan kemudian PKK nya yang barusan apa sebenarnya dari awal-awal ini bukan, kalau saya bilang begini Mbak, ee...sebuah prestasi itu tidak bisa instan mereka harus, memang harus membina diri mereka sendiri jauh-jauh hari. <u>Nah..ini beberapa waktu terakhir ini dari segi administrasi itu, dari PKSK, dari PKK, PKK itu yang prestasinya banyak e menang di tingkat kecamatan, ini kemarin di tingkat kota juga menang untuk administrasi PKK nya, dan ini mau dibawa ke tingkat ee....provinsi, iya.</u> Tadi saya kalau boleh saya bilang, itu bukan prestasi saya, itu prestasi masyarakat gitu, karena yang berusaha yang melaksanakan itu masyarakat. Nah, kebetulan saja lomba itu diadakan pada saat saya menjabat sebagai lurah. Jadi kalau Mbak bertanya prestasi apa e..yang sudah e..Ibu capai pada masa kepemimpinan ini, saya malah merasa belum berprestasi apa-</p>	<p>Narasumber baru 6 bulan menjabat sebagai lurah.(N1.L/W1.690-691)</p> <p>Prestasi masyarakat di bawah kepemimpinan narasumber diantaranya adalah administrasi PKK dan PKSK.(N1.L/W1.704-710)</p>
--	---	--

<p>724. 725. 726. 727. 728. 729. 730. 731. 732. 733. 734. 735. 736. 737. 738. 739. 740. 741. 742. 743. 744. 745. 746. 747. 748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769.</p>	<p>apa gitu, karena yang berprestasi itu masyarakatnya. Saya cuma support doang..saya support hadir pada waktu mereka apa namanya e..ketemuan, kemudian memberikan support-support kepada mereka, dukungan, memberikan sedikit koreksi-koreksi cuma seperti itu prestasi saya gitu. Kalau masalah e..karena tidak ada sih ya sampai saat ini prestasi lurah itu jarang, karena lurah itu e jarang dilombakan. Ehehe...jadi lurah itu jarang dilombakan, dan saya memang merasa bahwa menjadi seorang lurah itu tidak pantas untuk dilombakan. <u>Masyarakatnya yang harus ini ya, untuk prestasi-prestasi ya mungkin support untuk masyarakat.</u> Tapi bukan berarti lho ya..bukan berarti lurah itu yang masyarakatnya nggak pernah menang nggak berprestasi. Nanti kan terus tolak ukurnya jadi warganya banyak berprestasi, lurahnya pintar nih. Nggak seperti itu juga Mbak, e apa yang namanya pembinaan itu tolak ukurnya bukan menang, bukan juara disana, bukan..tapi bagaimana dia mengelola potensi masyarakat supaya masyarakat itu bisa menampilkan potensinya, bisa mengelola potensi itu menjadi aset bagi mereka. Nah kadang aset itu tidak..tidak bisa dinilai dengan kejuaraan gitu. Mereka beres administrasinya, oh posyandunya semuanya berjalan baik nih, pertemuan rutin tetap diadakan, dan nggak ada lho kejuaraan dalamnya, tapi itu merupakan prestasi bagi teman lurah. Ada kok yang posyandunya macet, pertemuan PKK nya nggak ada, dasawisma juga nggak ada... banyak. Aaa..ini e...jangan dijadikana asumsi bahwa kejuaraan itu menjadi tolak ukur sebuah prestasi, keliru lagi itu. Jadi nanti takutnya waa...nantu digenjot harus menang disana, menang disana habis itu udah selesai, bubar gitu. Maka sebenarnya e potensi-potensi ini tidak dibina, aa...itu jangan menjadikan alasan kejuaraan itu menjadi tolak ukur prestasi. Okelah itu reward, itu merupakan hasil kerja keras..betul. Tapi jangan</p>	<p>Bentuk prestasi menurut narasumber adalah support untuk masyarakat.(N1.L/W1.732-734)</p>
--	---	---

<p>770. 771. 772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812. 813. 814. 815.</p>	<p>dijadikan tolok ukuran, nanti takutnya kemudian pada ngelokro, ah aku nggak pernah menang bukan lurah berprestasi gitu. Lurah biasanya itu bukan lurah yang selalu menang, bukan tapi bagaimana..kalau menurut saya lho, e dekat dengan masyarakat, masyarakatnya senang semua gitu dan semua program berjalan dengan baik meskipun itu e average dalam artian rata-rata aaa...kalau udah diatas rata-rata itu menjadi prestasi tersendiri. Tapi bukan berarti kemudian semuanya diukur menjadi seperti itu. Susah lho menggerakkan masyarakat itu, menarik supaya mereka mau komitmen posyandunya tetap jalan, pertemuan rt nya tetap jalan, kalau udah malas-malasan waa...kalau mereka udah istilahnya mutung itu menggerakkannya susah lagi. Nah, ini yang perlu dijaga tuh pembinaan-pembinaan semacam itu..gitu.</p> <p>F: Bu kalau Ibu dengan warga itu sendiri gitu misalkan rapat dengan rt/rw seperti itu sering Bu dilakukan ?</p> <p>L: Ee...rutin Mbak, bukan rutin sih ada forumnya memang dipasrahkan oleh kota dalam setahun itu kita mengadakan rapat rtl itu 3 kali. Untuk expose kalau di aula itu untuk expose program kita setahun ke depan ini nih, nah kemudian nanti dipertengahan tahun kita adakan lagi untuk ee...mengupdate bahwa yang sudah dilakukan ini..ini ini..hasilnya ini ini. Nanti di akhir tahun ada lagi untuk persiapan program di tahun selanjutnya. Di seluruh kelurahan sama.</p> <p>F: Kalau jumlah seluruh warga disini kira-kira Ibu hafal nggak Bu?</p> <p>L: Pertanggal 1 Mei kemarin itu 12.365, nah sekarang udah tambah lagi karena banyak ada yang meninggal, ada yang itukan di update tiap bulan tuh. <u>Nah sekitar itulah Mbak 12.300 sekian gitu.</u> Kalau yang sekarang ini banyak..</p> <p>F: Banyak ya Bu..</p> <p>L: Banyak, anaknya dua belas ribu.heheheh</p> <p>F: Bu kalau seperti yang Ibu katakan tadi</p>	<p>Jumlah warga Rejowinangun sebanyak kurang lebih 12.300 sekian.(N1.L/W1.802-803)</p>
--	--	--

<p>816. 817. 818. 819. 820. 821. 822. 823. 824. 825. 826. 827. 828. 829. 830. 831. 832. 833. 834. 835. 836. 837. 838. 839. 840. 841. 842. 843. 844. 845. 846. 847. 848. 849. 850. 851. 852. 853. 854. 855. 856. 857. 858. 859. 860. 861.</p>	<p>kan lurah itu menjadi jembatan gitu nggih Bu, itu tetap Ibu membuat program kerja Bu di awal?</p> <p>L: Tetap membuat program kerja tetapi bersama-sama dengan masyarakat.</p> <p>Wadahnya apa?, wadahnya adalah musyawarah perencanaan pembangunan, itu sudah difasilitasi oleh kota. Musrembang ini dilaksanakan setiap akhir tahun hingga awal tahun. Jadi di Musrembang inilah masyarakat menyampaikan aspirasinya, saya pingin ini, saya pingin pelatihan ini, saya pingin bangun ini, vasumnya rusak lho Bu perlu di cat perlu begini begini..Nah itu di Musrembang itu. Usulan masyarakat itu kan banyak sekali, Bu jalan disana rusak, Bu saya perlu conblock disana, Bu saya pingin pelatihan ini, nah itu kan banyak. Nah itu disaring, Musrembang itu dilaksanakan di tingkat rt, kemudian di tingkat rw dan setelah itu baru dibawa ke tingkat kelurahan, yang diajak rapat ya cuma pak rt pak rw..nggak semuanya, nggak mungkin kita datengin masyarakat satu persatu. Nah ini makanya fungsinya rt/rw itu disitu. Setelah dibawa ke kelurahan kemudian kita saring skala prioritas karena dananya kan terbatas, masing-masing kelurahan punya pagu tersendiri, nah ini kita pilih mana yang memang menjadi prioritas yang harus dilaksanakan di tahun ini. Nah, ini juga menjadi kesepakatan dengan masyarakat, seperti pelatihan-pelatihan untuk masyarakat, kan nggak mungkin semuanya kemudian pelatihan. Sementara dana itu harus ada digunakan untuk pelatihan, untuk sosialisasi, untuk e pembangunan fisik, untuk pemeliharaan vasum, nah itu kita bagi-bagi. Mana yang menjadi skala prioritas maka itu yang kita jalankan. Seluruh data yang masuk aspirasi masyarakat itu adalah database kami yang ada di kelurahan. Jadi saat nanti di tahun depan e kita membutuhkan e aspirasi lagi kita buka, sebelum ditutup Musrembang itu kita evaluasi dulu program yang sudah</p>	
--	---	--

<p>862. 863. 864. 865. 866. 867. 868. 869. 870. 871. 872. 873. 874. 875. 876. 877. 878. 879. 880. 881. 882. 883. 884. 885. 886. 887. 888. 889. 890. 891. 892. 893. 894. 895. 896. 897. 898. 899. 900. 901. 902. 903. 904. 905. 906. 907.</p>	<p>dilaksanakan tuh ini, kemudian dibuka lagi databasanya, ini lho yang kemarin usulan belum dilaksanakan, masih ada usulan baru tidak?. Kalau tidak ada kita ambil saja dari yang ada disini, kita pindahkan untuk dilaksanakan di tahun akan datang seperti itu.</p> <p>F: Kalau di kelurahan ini sendiri stafnya ada pinten nggih Bu?</p> <p>L: Kalau staf nggak ada Mbak. Jadi di kelurahan itu semuanya pejabat semua. Ini ada saya...lurah, struktur organisasinya tuh ada sekretaris kelurahan, sekretaris kelurahan nah ini kadang orang rancu nih, sekretaris lurah atau sekretaris kelurahan. Sekretaris itu punyanya kelurahan bukan punyanya lurah. Kalau ini menjadi sekretaris lurah saya bebas ngapa-ngapain kemudian nyuruh-nyuruh dan segala macam. <u>Sekretaris kelurahan, dia lebih banyak urusannya di bidang administrasi dan rumah tangga.</u> <u>Ee..masalah surat-surat, kemudian ada kasi pemerintahan pembangunan dan rantib, ada kasi pemberdayaan dan perekonomian masyarakat, kemudian ada kasi pelayanan informasi dan pengaduan. Cuma lima, kebetulan ini kami ditambah 2 orang tenaga bantuan, yang diperbantukan yang diangkat oleh kota dengan sistem kontrak supaya membantu kami untuk melaksanakan pelayanan di masyarakat.</u> Jadi yang ada di front office di depan tadi itu naban dan outsourcing. Sebentar saya angkat telfon ya soalnya ini koordinasi untuk besok.</p> <p>F: Oh nggih Bu..</p> <p>L: Ini besok ada kunjungan...</p> <p>F: Oh, kunjungan study banding ngeten Bu ?</p> <p>L: Iya, <u>study banding disini, di kelurahan. Biasanya diterima di kelurahan baru kemudian ke cluster-cluster.</u></p> <p>F: Cluster-cluster itu ?</p> <p>L: Nah, ini belum kenal Rejowinangun berarti ini. Nah, Rejowinangun ini e kemarin masyarakatnya sudah membuat kesepakatan bahwa untuk pemberdayaan masyarakatnya</p>	<p>Struktur organisasi kelurahan Rejowinangun.(N1.L/W1.869-881)</p> <p>Rejowinangun menjadi tempat study banding.(N1.L/W1.889-891)</p>
--	---	--

<p>908. 909. 910. 911. 912. 913. 914. 915. 916. 917. 918. 919. 920. 921. 922. 923. 924. 925. 926. 927. 928. 929. 930. 931. 932. 933. 934. 935. 936. 937. 938. 939. 940. 941. 942. 943. 944. 945. 946. 947. 948. 949. 950. 951. 952. 953.</p>	<p>kelurahan Rejowinangun ini dibagi menjadi lima cluster. Ada cluster budaya, ada cluster kerajinan, ada cluster herbal, ada cluster agro, dan cluster kuliner. Nah, masing-masing ini mempunyai potensi sendiri-sendiri, ada kepengurusannya sendiri-sendiri. Dan semua cluster ini diwadahi satu lembaga yang namanya Kampung Wisata. Jadi metode cluster ini di Indonesia ini baru ada satu-satunya di kelurahan Rejowinangun. Ini rintisan dari lurah yang lama, nah ini sudah dirintis sejak tahun 2011 mencapai puncak prestasi kemarin di tahun 2016 2015 kemarin. Nah, sekarang kemudian menjadi tujuan untuk study banding. Nah makanya banyak gunung-gunungan kalau disini begitu. Nah ini menjadi potensi juga untuk memberi masukan kepada masyarakat. Karena kalau mau studi banding kesini orang yang datang harus bayar. Aah memberikan kontribusi supaya masyarakat juga punya pemasukan untuk mengembangkan pemberdayaan masyarakat yang ada disini. Nggak lewat saya duitnya, lewat langsung masyarakat gitu.</p> <p>F: Bu, sekarang kita mungkin beralih ke peran Ibu sebagai seorang pemimpin dan juga sebagai Ibu rumah tangga ngeten nggih Bu. Bagaimana sih Bu cara membagi waktunya ?</p> <p>L: <u>Membagi waktunya fleksibel aja kalau saya Mbak, e anak saya kan 2, yang kebetulan suami itu dalam pekerjaannya sering ke luar kota. Jadi ada masa-masa dimana saya bertiga dengan anak-anak. Saya fleksibel aja kalau emang anak-anak bisa diajak ke kantor karena ada tempatnya kan, nah saya ajak ke kantor gitu. Dan saya berusaha memberikan pengertian pada anak-anak bahwa bundanya ini sekarang tugasnya tuh begini..begini..begini. Kadang-kadang harus e apa namanya harus mendahulukan kepentingan kantor daripada pulang dulu ke rumah, aah dengan bahasa anak-anak tentunya.</u> Makanya saya tidak menerangkan,</p>	<p>Narasumber memiliki 2 anak.(N1.L/W1.928) Suami narasumber sering dinas ke luar kota.(N1.L/W1.929) Narasumber membagi waktu secara fleksibel kadang membawa anak ke kantor.(N1.L/W1.931-934) Narasumber memberi pengertian kepada anak-anak tentang perannya sebagai lurah.(N1.L/W1.934-936) Narasumber kadang harus mendahulukan kepentingan kantor daripada rumah.(N1.L/W1.939-941)</p> <p>Narasumber tidak bisa <i>fulltime</i> bersama anak-anak.(N1.L/W1.950-952)</p>
--	--	--

<p>954. 955. 956. 957. 958. 959. 960. 961. 962. 963. 964. 965. 966. 967. 968. 969. 970. 971. 972. 973. 974. 975. 976. 977. 978. 979. 980. 981. 982. 983. 984. 985. 986. 987. 988. 989. 990. 991. 992. 993. 994. 995. 996. 997. 998. 999.</p>	<p>bunda nih lurah lho harus begini..begini, enggak. Tapi saya e..apa namanya memberikan pengertian kepada mereka bahwa bunda harus rapat, harus di kantor belum bisa pulang. Nanti abang dan adek begini..begini..begini. Dan sejak kecil memang saya sudah memberikan pondasi-pondasi tanggungjawab kepada mereka. <u>Bahwa e karena saya tidak bisa fulltime kepada mereka, mereka harus bisa bertanggungjawab untuk diri mereka sendiri.</u> Kalau untuk barang-barang masih susah lah ya, masih anak-anak. Sedangkan kita yang gede-gede aja sering ilang apa-apa gitu, kalau yang anak-anak kalau untuk barang memang selalu saya tekankan, rapikan barangnya kalau ilangpun kadang saya marahin meskipun saya mengerti bahwa oh ini memang masa anak-anak. <u>Tapi kalau untuk tanggungjawab pribadi itu mereka sudah tahu, e kapan harus mandi, kapan harus makan, alhamdulillah sampai saat ini mereka e tidak istilahnya tidak menyusahkan saya untuk dalam hal e menjalankan dua hal fungsi saya sebagai lurah maupun sebagai Ibu mereka, gitu..apalagi ?, bingung mau nanya apa ?.hehehehe kadang ada juga sih Mbak rasa-rasa kecewa, rasa-rasa kalau pas anak-anak pingin apa terus saya nggak bisa penuhin gitu perih juga disini tuh rasanya tuh. Kadang mereka pingin e pingin main kesana ditemenin sama Bunda gitu, saya nggak bisa karena ada rapat. Nah, kadang-kadang saya kemudian memberikan kompensasi, nanti ya minggu depan atau...ini sebenarnya nggak baik juga sih..heheh memberikan kompensasi yang lebih diatas rata-rata dibandingkan dengan anak-anak yang lain. <u>Saya pernah lho telat apa harusnya mereka pulang jam 3 saya jemputnya setengah 6. Woiya..sampai keleleran di jalan, ditelfonin satpamnya, Ibu ini anaknya tinggal berdua aja nih di sekolah.</u> Untungnya <u>sekolah anak saya, anak saya kan sekolahnya di SD Syuhada itu kan lingkungan masjid.</u> Wah itu sebenarnya</u></p>	<p>Anak-anak sudah mengetahui tanggungjawab pribadi misalnya kapan harus mandi, makan. (N1.L/W1.960-967)</p> <p>Narasumber merasa kecewa, merasa perih ketika anak-anak meminta ditemani narasumber sedangkan narasumber harus rapat.(N1.L/W1.969-974)</p> <p>Narasumber pernah terlambat menjemput anak pulang sekolah.(N1.L/W1.979-983)</p> <p>Anak narasumber sekolah di SD Syuhada.(N1.L/W1.985)</p>
--	--	--

<p>1000. 1001. 1002. 1003. 1004. 1005. 1006. 1007. 1008. 1009. 1010. 1011. 1012. 1013. 1014. 1015. 1016. 1017. 1018. 1019. 1020. 1021. 1022. 1023. 1024. 1025. 1026. 1027. 1028. 1029. 1030. 1031. 1032. 1033. 1034. 1035. 1036. 1037. 1038. 1039. 1040. 1041. 1042. 1043. 1044. 1045.</p>	<p>bahaya banget tuh karena itu tempat umum, tapi untungnya e satpamnya baik, jadi e kalau memang ada anak yang belum pulang mereka temenin, gitu. Dan anak-anak memang e nggak saya bekali hape ke sekolah itu, memang karena belum masanya kan. <u>Jadi mereka memang harus memposisikan diri memang e saya selalu mewanti-wanti, kalau bukan bunda yang jemput, bukan ayah yang jemput, bukan eyang kakung atau yangti atau om yang jemput, nggak boleh ikut. Meskipun itu kenal, meskipun itu temannya bunda, meskipun itu e...mamahnya temannya itu nggak boleh. Pernah kok karena saya rapat di balai kota jam setengah 1 harusnya saya jemput, karena mereka pulang lebih dulu setengah 1. Saya terpaksa telfon ptt naban yang ada disini, Mas Yoni tolong anak saya dijemput, anak saya nggak mau ikut, e mau telfon bunda dulu. Jadi handphonennya Mas Yoni itu, buat bicara, Bu lurah ini putrane mau bicara dulu, baru saya kasih ke apa..Bunda, ini Pak dhe Yoni disini, iya bundanya masih rapat jadi sekarang pulang sama Pak dhe Yoni ya, baru mereka mau ikut. Naaa...itu sebenarnya pagar-pegar yang harus saya kuatkan pada mereka. Jadi, mereka alhamdulillah sampai sekarang e belum pernah melanggar batas itu. Jadi yaudah mau di sekolah bosennya kayak apa, nggak bawa duit dan segalam macam itu ya mereka tunggu di sekolah gitu. Entah main apa, tidur bahkan sampai tidur di bangku di depan sekolah itu pernah sampai setengah 6 coba itu gimana, karena waktu itu rapat dengan walikota nggak bisa saya tinggal, e saya nggak bisa berdiri kemudian keluar. Nah itu akhirnya mereka sampai setengah 6 di sekolah. Wuaah itu kalau dalam hati itu rasanya nangis itu Mbak, di jalan udah waau udah ngebut udah nggak karuan. Ehehe nah itu dinamikanya seperti itu.</u></p> <p>F: Jauh ya Bu si SD Syuhada.. L: Iya lumayan jauh he'e kalau SD lumayan jauh dan trafficnya luar biasa. Jadi tetap</p>	<p>Narasumber pernah meminta staff kelurahan untuk menjemput anaknya karena narasumber rapat di balai kota.(N1.L/W1.1003-1006)</p> <p>Anak narasumber pernah sampai pukul setengah 6 di sekolah karena ditinggal narasumber rapat dengan walikota.(N1.W/W1.1018-1023)</p> <p>Narasumber merasa nangis di dalam hati karena terlambat menjemput anak. (N1.L/W1.1026-1028)</p>
--	---	--

<p>1046. 1047. 1048. 1049. 1050. 1051. 1052. 1053. 1054. 1055. 1056. 1057. 1058. 1059. 1060. 1061. 1062. 1063. 1064. 1065. 1066. 1067. 1068. 1069. 1070. 1071. 1072. 1073. 1074. 1075. 1076. 1077. 1078. 1079. 1080. 1081. 1082. 1083. 1084. 1085. 1086. 1087. 1088. 1089. 1090. 1091.</p>	<p>nggak bisa cepat, kalau kesana tetap nggak bisa cepat. Padahal untungnya sekolahnya, rata-rata soalnya sekarang Ibu bekerja ya. Jadi sekolah itu sudah mempunyai pagar-pagar tersendiri untuk melindungi anak-anak kami yang ada disana seperti itu.</p> <p>F: Bu kalau rumah Ibu berarti dekat sini ya Bu ?</p> <p>L: Oh rumah saya nggak. Nah ini satu lagi bedanya lurah dengan kepala desa. Lurah itu kan ditempatkan, tidak bisa memilih daerahnya dimana dia e dekat dengan tempat tinggal. Nah kalau kepala desa dia harus murni dari e wilayah situ, karena dia memimpin daerah situ. <u>Kalau rumah saya jauh Mbak di Jalan Imogiri Barat KM. 8 hmm 20 menit kesini 20 lagi ke sekolah. Jadi setengah jam kalau dari rumah ke sekolah setengah jam. Tapi kalau dari sini kesana 20 menit.</u></p> <p>F: Bu dengan kesibukan Ibu yang sedemikian rupa pasti ada quality time gitu kan Bu dengan keluarga ?</p> <p>L: <u>Oh iya. Nah itu makanya kemudian saya tekankan kepada teman-teman, pada masyarakat sebisa mungkin tidak membuat kegiatan di hari libur.</u> Karena saya memang menekankan quality time dengan anak-anak itu. <u>Kalau di hari kerja saya all out Mbak Mau sampai malam, mau seharian, mau sore malam rapat itu bahkan anak-anak saya ajak kesini. Jadi yang namanya loker ini itu isinya sudah sabun, handuk, baju ganti itu udah semua punya saya dan punya anak-anak. Jadi saat anak-anak dibawa kesini mereka udah tahu, oh harus nunggu bunda kalau saya diatas rapat mereka mandi, mandi sendiri gitu. Jadi udah..udah tahu.</u> Tapi kemudian saya kemudian butuh penekanan kepada masyarakat sebisa mungkin tidak membuat kegiatan di hari libur, kecuali memang kegiatan-kegiatan itu tentatif ya ada gebyar PAUD, ada e apa namanya senam sehat itu kan harus di hari minggu biasanya kan seperti itu, saya datang. Tapi tidak kemudian setiap hari sabtu-minggu, sabtu-</p>	<p>Rumah narasumber di Jalan Imogiri Barat KM. 8.(N1.L/W1.1046-1047) Durasi dari rumah ke kantor selama 20 menit dan dari kantor ke sekolah anak selama 20 menit.(N1.L/W.1048-1051)</p> <p>Hari libur adalah quality time narasumber dengan anak-anak.(N1.L/W1.1055-1058)</p> <p>Pada hari kerja narasumber bekerja secara <i>all out</i>. Baik sampai malam, seharian, maupun sore. Bahkan anak-anak diajak ke kantor.(N1.L/W1.1060-1061) Loker di ruang kerja narasumber berisi sabun, handuk, baju ganti milik anak-anak.(N1.L/W1.1063-1065) Anak-anak mandi sendiri.(N1.W/W1.1068-1069)</p> <p>Narasumber tidak bisa pamit dari undangan acara.(N1.L/W1.1181-1086)</p>
--	--	--

<p>1092. 1093. 1094. 1095. 1096. 1097. 1098. 1099. 1100. 1101. 1102. 1103. 1104. 1105. 1106. 1107. 1108. 1109. 1110. 1111. 1112. 1113. 1114. 1115. 1116. 1117. 1118. 1119. 1120. 1121. 1122. 1123. 1124. 1125. 1126. 1127. 1128. 1129. 1130. 1131. 1132. 1133. 1134. 1135. 1136. 1137.</p>	<p>minggu saya hadir itu tidak, gitu. Itu edukasi juga kepada masyarakat, saya senjatanya gitu. Kita semua butuh quality time dengan keluarga gitu. <u>Mereka kan bisa, mereka bisa pamit karena yang diundang kan banyak.</u> <u>Satu dua orang pamit mereka mau ada acara dengan keluarga bisa. Nah saya ?, saya kan nggak bisa karena saya sekali lagi adalah sosok yang memang diharapkan hadir.</u> Nanti saya kan nggak bisa pamit kalau kayak gitu kan. Jadi saya memberi penekanan kepada masyarakat, kepada teman-teman juga, kalau bikin kegiatan, bikin acara jangan di hari libur, maksimal jum'at malam. Sabtu nggak usah, sabtu malam, minggu malam nggak usah. Pokoknya selain, disini ada tradisi kalau ngundang di hari kamis malam itu yang datang cuma satu dua orang, karena masjid kan banyak disini, mereka kan melakukan kegiatan keagamaan itu di hari kamis malam gitu. Dan alhamdulillah sampai sekarang jalan, lancar cuma ini kan lagi syawal aja, syawal dari kemarin sabtu-minggu, sabtu-minggu banyak banget gitu kan karena mereka mencari waktu kosongnya kan sabtu-minggu, sabtu-minggu. <u>Ya itu resiko Mbak, saya kalau memang saya diharapkan hadir sebisa mungkin ya saya, tapi ya itu tadi tidak bisa sampai selesai. Karena saya juga harus di tempat lain. Kadang saya jadikan alasan juga sih, ada acara di tempat lain padahal pulang.</u> Ya nakal-nakalnya lurah cuma bisa begitu aja, misalnya kalau diturutin nanti e apa namanya terus masyarakat itu nggak ada habisnya gitu.</p> <p>F: Bu tapi Ibu pernah nggak sih Bu merasa lelah gitu Bu dengan peran yang Ibu jalankan ?</p> <p>L: Manusiawi lah Mbak, manusiawi. Kalau nggak lelah bohong. <u>Capek. Saya baru 7 bulan disini, 6 bulan 7 bulan aja rasanya e udah capek memang karena kegiatannya banyak.</u> Cuma happy-happy aja gitu happy-happy aja. Saya prinsipnya bisa saya laksanakan ya saya lakukan kalau tidak bisa</p>	<p>Narasumber beralasan memiliki acara di tempat lain padahal pulang.(N1.L/W1.1103-1109)</p> <p>Narasumber merasa capek karena banyak kegiatan.(N1.L/W1.1117-1120)</p>
--	---	--

<p>1138. 1139. 1140. 1141. 1142. 1143. 1144. 1145. 1146. 1147. 1148. 1149. 1150. 1151. 1152. 1153. 1154. 1155. 1156. 1157. 1158. 1159. 1160. 1161. 1162. 1163. 1164. 1165. 1166. 1167. 1168. 1169. 1170. 1171. 1172. 1173. 1174. 1175. 1176. 1177. 1178. 1179. 1180. 1181. 1182. 1183.</p>	<p>ya saya jujur aja tidak bisa. Happy-happy aja, kalau saya memang e apa terlihat posisi capek, udah semingguan ini udah kegiatan penuh gitu kan, kalau saya memang nggak ini ya saya nggak paksakan. Toh apasih yang saya kejar, saya bukan itu lagi..e karena saya duduk disini kan bukan karena kampanye, bukan karena saya pingin tapi kan karena memang saya tugas gitu. Jadi bukan karena saya pingin meraih apa gitu nggak, jadi ya kita santai aja tidak ada...target tetap ada e tapi tidak kemudian ngoyo. Kemudian, kan ada tuh lurah yang ngoyo, semua kegiatan masyarakat dia datang. Ini malah menjadikan masyarakat tidak mandiri. Lurahnya harus datang, harus ada kalau lurahnya nggak ada kegiatannya melempem, nggak semangat. Nah ini yang berusaha saya jaga juga, untuk menjaga saya sendiri juga gitu jadi tidak semua kegiatan masyarakat saya datang gitu.</p> <p>F: Bu kalau seperti tadi Ibu yang katakan tadi bahwa lelah itu kan manusiawi ya Bu ya. Ketika Ibu lelah gitu siapa sih Bu orang yang ya menjadi sandaran gitu ?</p> <p>W: <u>Ya suami laah pastinya suami dan anak-anak gitu. Curhatnya juga sama suami aja kalau saya.</u> Ya punyanya suami Mbak, udah kalau udah mentok gitu ee...ya gitu curhatnya sama suami. <u>Sampai marah-marah gitu di mobil, teriak gini gini gini, udah ya udah lega kitanya meskipun suami juga tidak bisa memberikan solusi. Paling cuma memberi penguatan apa namanya ya sabar, ya gini gini gini. Ya kita cuma butuh meluapkan ini aja, aku capek gini gini gini, yaudah nggak usah dipaksain gitu. Itu kan sebenarnya support mental juga.</u> Ya apasih yang kita kejar Mbak toh dari <u>keluarga juga tidak nuntut saya harus apa namanya meraih karir setinggi-tingginya..nggak.</u> Jadi jalanin aja gitu.</p> <p>F: Kalau misalkan malam gitu Bu misalkan Ibu harus menghadiri rapat apa begitu apakah Ibu datang sendiri atau bersama suami atau gimana ?</p>	<p>Orang yang menjadi sandaran narasumber adalah suami dan anak-anak. Curhat sama suami. (N1.L/W1.1147-1149)</p> <p>Suami memberi penguatan berupa support mental. (N1.W/W1.1155-1160)</p> <p>Keluarga tidak menuntut narasumber. (N1.L/W1.1160-1163)</p>
--	--	---

<p>1184. 1185. 1186. 1187. 1188. 1189. 1190. 1191. 1192. 1193. 1194. 1195. 1196. 1197. 1198. 1199. 1200. 1201. 1202. 1203. 1204. 1205. 1206. 1207. 1208. 1209. 1210. 1211. 1212. 1213. 1214. 1215. 1216. 1217. 1218. 1219. 1220. 1221. 1222. 1223. 1224. 1225. 1226. 1227. 1228. 1229.</p>	<p>L: Ee...ada waktunya saya datang sendiri. Ada saat-saat juga diantar. <u>Kalau dalam forum masyarakat kan saya nggak bisa bawa suami untuk masuk dalam forum itu kan nggak bisa, kadang cuma ngantar, cuma diantar.</u> Kadang kan posisi <u>saya lelah, atau memang saya butuh support atau memang terlihat, terindikasi bahwa oh kegiatan ini bisa sampai malam banget ini nih, nggak berani pulang sendiri.</u> Nah itu <u>suami saya minta untuk datang, kalau beliau mau nunggu disini sampai selesai, e..nunggu disini kalau nggak pulang dulu terus nanti baru dijemput.</u> Dan alhamdulillah masyarakatnya support Mbak. Jadi kalau sudah malam gitu mereka dengan sadar <u>dirinya aja, he bu lurah rumahnya jauh lho. Bahkan mereka sudah siapkan pengawalan buat saya, karena kalau dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu kan e itu ada yang namanya regu keamanan ketertiban itu pasti ada yang datang untuk ngamanin acara gitu biasanya kalau acaranya banyak gitu ada yang datang gitu. Jadi, bu lurah butuh dikawal ndak, diantar sampai ke rumah. Di kawal beneran Mbak, sampai rumah.</u> Meskipun kemudian saya belok masuk ke perumahan mereka langsung bablas gitu. Itu pernah kayak gitu.</p> <p>F: Berarti supportnya benar-benar..</p> <p>L: Luar biasa dari masyarakatnya udah luar biasa. Ya mudah-mudahan saya bisa terus menjaga itu. Nanti takutnya mereka udah bosen sama lurahnya terus, ah udahlah pulang nggak pulang terserah gitu. Hehehe Tapi ya saya rasakan e beliau-beliau itu gimana ya kalau saya ee...<u>prinsip saya begini saat kita menyentuh mereka dengan hati, kita tulus gitu mereka balikannya juga dengan hati juga kok. Dan nggak ada terpaksa, jadi ini gitu. Jadi kelihatan kan orang yang berpamrih gitu itu kan kelihatan gitu. Jadi saat mana orang yang tulus, saat orang yang, ah ini pasti cuma basa-basi aja nih pasti kerasa gitu. Jadi saya berusaha untuk ya itu tadi jujur dengan mereka. Jadi</u></p>	<p>Suami mengantar narasumber berangkat rapat.(N1.L/W1.1169-1173)</p> <p>Narasumber tidak berani pulang sendiri jika larut malam.(N1.L/W1.1177)</p> <p>Suami antar jemput narasumber.(N1.L/W1.1179-1180)</p> <p>Masyarakat memberi pangawalan.(N1.L/W1.1181)</p> <p>Menyentuh masyarakat dengan hati.(N1.L/W1.1203-1206)</p>
--	---	--

<p>1230. 1231. 1232. 1233. 1234. 1235. 1236. 1237. 1238. 1239. 1240. 1241. 1242. 1243. 1244. 1245. 1246. 1247. 1248. 1249. 1250. 1251. 1252. 1253. 1254. 1255. 1256. 1257. 1258. 1259. 1260. 1261. 1262. 1263. 1264. 1265. 1266. 1267. 1268. 1269. 1270. 1271. 1272. 1273. 1274. 1275.</p>	<p>segala keterbatasan saya kan kadang ada orang yang tidak mau dinilai lemah, tidak mau dinilai terbatas gitu. Kalau saya mah apa adanya, gini nih saya. Lurah tuh lurah yang sekarang tuh kayak gini, bisanya cuma begini. Jadi ayok bareng-bareng. Ada hal-hal yang tidak bisa saya pahami tolong itu di support, ada hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh masyarakat gantian saya yang support begitu caranya.</p> <p>F: Bu menjadi sosok Ibu yang seperti sekarang itu pengalaman apa saja Bu yang dulu membentuk ?. Menjadi pemimpin yang begitu apa ya dari pembicaraan kita kan saya melihat bahwasannya masyarakat itu sangat support Ibu dan juga menghargai gitu, maksudnya mengerti memahami bagaimana kondisinya Ibu.</p> <p>L: Oh ini persepsi saya lho jangan-jangan masyarakatnya nggak ngerasa gitu.</p> <p>Hahahaha</p> <p>F: Nggak apa-apa kan perspektifnya Ibu..</p> <p>L: Hahaha <u>lurahnya lovable kayaknya</u>. Apa ya yang pastinya basic keluarga Mbak. Basic keluarga itu menjadi penentu pribadi saya yang seperti ini. Peran seorang Ibu, seorang Bapak wah itu pasti akan membentuk karakter seorang anak. Saya memang dari kecil ee... memang diajarin, diarahkan, dibentuk karakternya menjadi yang seperti ini. Jadi Wulan yang seperti ini yang jujur, yang apa adanya, karena ada nilai-nilai tertentu yang kemudian tertanam dalam diri saya bahwa seorang Wulan itu tidak merepresentasikan Wulan saja. Tapi merepresentasikan siapa sih Ibunya, siapa sih Bapaknya, kayak apa sih suaminya, kayak apa anak-anaknya. Itu yang kemudian Membentuk saya untuk menjadi, ah kalau saya kayak gini nanti yang kena nggak cuma saya nih. Nah, itu bukan takut berbuat salah tidak, tapi pembentukan karakter yang membuat saya berpikir bahwa, saya harus kalau melakukan sesutau dengan benar. Maksimal yang bisa saya berikan akan saya</p>	<p>Lurah lovable.(N1.L/W1.1234)</p>
--	---	-------------------------------------

<p>1276. 1277. 1278. 1279. 1280. 1281. 1282. 1283. 1284. 1285. 1286. 1287. 1288. 1289. 1290. 1291. 1292. 1293. 1294. 1295. 1296. 1297. 1298. 1299. 1300. 1301. 1302. 1303. 1304. 1305. 1306. 1307. 1308. 1309. 1310. 1311. 1312. 1313. 1314. 1315. 1316. 1317. 1318. 1319. 1320. 1321.</p>	<p>berikan. Potensi yang bisa saya berikan akan saya berikan, e komitmen yang bisa saya e apa istilahnya saya , komitmen yang bisa saya raih ya apa istilahnya harus bertanggungjawab dengan komitmen itu. Mau jadi kayak apa Wulan itu, mau kenal sebagai apa. Mau jadi lurah yang cuek kah, mau jadi lurah yang e baikkah, mau jadi lurah yang geleman lah, atau menjadi lurah yang kamu jadi sosok yang seperti apa. Nah itu pembentukan karakter itu sudah saya dapat sejak kecil dulu. Dan alhamdulillah dibantu dengan <u>proses pendidikan yang luar biasa di STPDN sana menjadikan saya seperti</u>, tau kan STPDN itu kayak apa?, nah itu. Pembentukan karakternya seperti apa, memang terkenal anak-anak sana tuh karakternya tuh kuat, strong gitu apa namanya nggak ceweknya nggak cowoknya itu kelihatannya tuh kuat gitu meskipun dibelakangnya ya entah lah ya gitu. Didalamnya remuk redam seperti apa kami memang dididik untuk menjadi sosok yang bisa diandalkan. Nah itu yang saya bawa, membawa nama baik almamater, membawa nama baik keluarga. Itu yang kemudian membentuk saya untuk dalam hal melangkah itu e apa namanya e harus berhati-hati. Nah, maksud kehati-hatiannya buka berarti saya takut e untuk melangkah, ah untuk gini aja nggak peka gitu, bukan seperti itu tapi e ada koridor-koridor tertentu yang memang e meskipun tidak terlihat tapi selalu saya patuhi gitu. Image seperti apasih yang mau saya tampilkan ya itu tadi yang baikkah, yang cuma sekedar cantikkah, atau yang cuma sekedar mudakah gitu. Itu yang menurut saya kayak gitu. Karena sekali kita mengimpres orang itu selamanya pesan itu akan kuat sekali. Kalau itu kemudian nanti tidak bisa kita jaga e istilahnya kehormatan kita udah nggak bisa terselamatkan lagi. Wah ternyata cuma gitu tuh..haaa mau saat kita sudah berbuat baik pun nanti orang akan mengunderestimate tadi, alah bu lurah cuma kayak gini gitu. Image seperti itulah</p>	<p>Narasumber lulusan STPDN.(N1.L/W1.1269-1270)</p>
--	---	---

<p>1322. 1323. 1324. 1325. 1326. 1327. 1328. 1329. 1330. 1331. 1332. 1333. 1334. 1335. 1336. 1337. 1338. 1339. 1340. 1341. 1342. 1343. 1344. 1345. 1346. 1347. 1348. 1349. 1350. 1351. 1352. 1353. 1354. 1355. 1356. 1357. 1358. 1359. 1360. 1361. 1362. 1363. 1364. 1365. 1366. 1367.</p>	<p>sebenarnya karakter kalau ditanya kok bisa sih menjadi seperti sekarang, kuncinya tuh di keluarga. Naaah, jadi alhamdulillah diberi Ayah diberi ibu itu yang memang membentuk karakter saya seperti ini gitu. Mengarahkan saya jadi orang yang berusaha berbuat baik, orang yang berusaha berbuat yang benar, meskipun berat kadang-kadang kan. Itu tadi banyak tantangannya. Kesempatan untuk berbuat buruk itu banyak Mbak, banyak celahnya tuh banyak. Ya saya tuh nggak bodoh-bodoh banget ya e nyalipin duit apa segala macam itu bisa aja. Cuma yang membatasi itu ya karakter pribadi, nilai-nilai disini yang sudah tertanam, yang tidak mengizinkan saya untuk berbuat seperti itu meskipun bisa. Dan itu sudah common, umum di jajaran birokrasi itu udah umum. Cuman kalau ini layak untuk saya terima, legal saya akan terima. Tapi kalau, ini juga perlu di seni juga dalam hal tertentu saya juga tidak ingin berbeda juga dengan yang lain. Kalau di tempat lain sudah membudaya seperti ini nanti kalau saya lain sendiri nanti saya jadi dikucilkan. Nah itu kalau memang hal yang common sense itu saya bisa terima. Tapi kalau kemudian nggolek-nggolek terus apa gitu saya paling nggak senang. Dan saya juga paling nggak senang yang namanya orang nggak jujur, nggak menggerakkan itu paling nggak senang gitu. Jadi lebih baik nah itu Istilahnya apa ya kalau orang jawa itu ngelong-longi pikir. Kalau udah seperti itu yaudah gitu aja nggak usah dibikin ribet wong nggak ribet aja bisa jalan nah kalau dibikin ribet nanti malah kita sendiri yang apa namanya yang repot kalau gitu. Jadi ya itu tadi kalau ditanya, kok ibu bisa sih seperti itu ya karakter keluarga inilah yang ditanamkan oleh orangtua saya untuk menjadi sosok Wulan yang seperti sekarang. <u>Terlepas dari pribadi saya yang ekspresif, yang suka narsis yang apa namanya.</u> Sebenarnya e itu tadi saya berusaha menjalankan kepemimpinan ini tuh dengan</p>	
--	--	--

<p>1368. 1369. 1370. 1371. 1372. 1373. 1374. 1375. 1376. 1377. 1378. 1379. 1380. 1381. 1382. 1383. 1384. 1385. 1386. 1387. 1388. 1389. 1390. 1391. 1392. 1393. 1394. 1395. 1396. 1397. 1398. 1399. 1400. 1401. 1402. 1403. 1404. 1405. 1406. 1407. 1408. 1409. 1410. 1411. 1412. 1413.</p>	<p>tidak meninggalkan ciri-ciri pribadi saya gitu. Jadi nggak terus image nya lurah itu terus harus jaim terus, harus ini, nggak. Ya ini karakter lurah yang Wulan ini ya kayak gini lho, yang berusaha dekat dengan masyarakat. <u>Saya sering kok narsis-narsisan sama anak muda disini, foto lucu-lucuan, di instagram bikin apa namanya boomerang.</u> <u>Aahh coba itu di instagram saya pasti di tag-tag gitu kan ada yang di karangtaruna, ibu-ibu PKK gitu.</u> Hasrat-hasrat seperti itu yang justru membuat kita dekat dengan masyarakat. Jadi nggak, ih Wulan nih jaim nggak mau ini, nggak mau gaul, nah ini yang harus. <u>Nah saya juga menampakkan diri kalau dihadapan Ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah tua itu saya selalu bilang, saya ini anak kalian, saya ini cucu kalian.</u> Jadi kalau ada apa-apa dengan saya tolong saya diarahkan, tempatkan saya sebagai seorang anak, tempatkan saya sebagai seorang cucu gitu. Jadi mereka tuh sayang sama saya gitu.</p> <p>F: Itu trik-triknya ya Bu..</p> <p>L: Iyaa...jadi jangan..jangan, ah saya lurahnya pokoknya saya maunya begini begini begini. <u>Saya dari awal sudah berkomitmen dengan diri saya pribadi bahwa e saya tidak mau menjadi lurah yang arrogant,</u> menjadi lurah yang gimana gitu yang sama masyarakat itu kemudian dipandang menjadi, ah lurahnya kok gini sih gitu. Sebisa mungkin saya berusaha memberikan pelayanan terbaik dari diri saya, yang terbaik dari saya gitu aja.</p> <p>F: Nah, pertanyaan terakhir di sesi ini Bu, motto hidup Ibu apa sih Bu?</p> <p>L: Mottonya apa ya..eheheheh kalau di tanya motto tuh apa ya mottonya sek tak pikir-pikir dulu deh Mbak..<u>kalau saya tuh sering ngomong sama masyarakat tuh saya bekerja itu dilandasi dengan 3 hal. Yang pertama segala sesuatu itu harus diawali dengan niat yang baik. Yang kedua harus dilakukan dengan cara yang baik, dan insyaAllah dari keduanya ini akan memunculkan hasil yang ketiga ini, hasil yang baik.</u> Nah itu mottonya</p>	<p>Narasumber adalah pribadi yang ekspresif, suka narsis.(N1.L/W1.1345-1346)</p> <p>Narasumber sering narsis sama anak muda.(N1.L/W1.1353-1354)</p> <p>Dihadapan orang yang lebih tua narasumber selalu bilang jika narasumber adalah anak dan cucu mereka.(N1.L/W1.1362-1365)</p> <p>Narasumber berkomitmen dengan diri sendiri tidak mau menjadi lurah yang arrogant.(N1.L/W1.1373-1376)</p>
--	--	--

<p>1414. 1415. 1416. 1417. 1418. 1419. 1420. 1421. 1422. 1423. 1424. 1425. 1426. 1427. 1428. 1429. 1430. 1431. 1432. 1433. 1434. 1435. 1436. 1437. 1438. 1439. 1440. 1441. 1442. 1443. 1444. 1445. 1446. 1447. 1448. 1449. 1450. 1451. 1452. 1453. 1454. 1455. 1456. 1457. 1458. 1459.</p>	<p>itu aja..haa keren ya..ehehehehe. Itu juga salah satu pembentukan karakter dari orangtua saya. Sesuatu itu dijalankan dengan niat yang baik, lakukan dengan cara yang baik, hasilnya itu juga nanti pasti akan baik. Nah, baik ini ukuranmu atau ukuran Tuhan itu tidak bisa diukur. Pokoknya kamu sudah melakukan yang terbaik dari dirimu, niat yang baik, caranya juga baik pasti hasilnya baik. Meskipun hasilnya menurutmu itu tidak baik. Nah, ukuran baik orang kan berbeda-beda, saya merasa ini baik nih tapi ternyata itu tidak memberikan manfaat untuk umat ngapain. Ukuran yang baik itu hasilnya tidak bisa diukur dengan ukuran saya tapi ukuran dari Allah gitu.</p> <p>F: Saya banyak sekali mendapatkan pelajaran Bu terutama yang tentang organisasi itu Bu. Seringkali kan rapat itu di kampus sampai berjam-jam dan nggak efektif ngeten nggih Bu..</p> <p>L: Ngapain gitu tuh...ini ilmu juga lho. Semuanya saya bahkan e yang rapat pertama itu yang saya tetapkan setengah 8 mulai nanti jam 9 selesai. Itu yang datang cuma 5 orang. He'e tapi nggak papa nanti di hari berikutnya, di rapat berikutnya saya sampaikan, mereka datang tepat waktu. Karena mereka bisa yakin bahwa, oh kalau bu lurah yang mimpin rapat mesti jam setengah 8 mulai jam 9 selesai. Nggak molor, molor pun paling 10 menit 15 menit kalau memang ada hal urgent yang kadang kan paparan lama mengambil waktu yang panjang, diskusi itu kan juga kemudian berkembang. Nah itu selama itu masih dalam track koridor ini tetap kita layani. Nah, di awal diomongi, di anu dulu Mbak komitmen ini mau selesai jam berapa nih rapatnya. Saya selalu tanya, mau selesai jam berapa Pak/Bu ?, jam 2 jam 3 gitu dipancingnya begitu. Sama teman-teman juga begitu, mau selesai jam berapa?, aku jam sepuluh ada acara gitu bilang. Makanya sebenarnya keuntungan saya dengan memiliki kewenangan itu karena saya bisa mengatur.</p>	<p>Narasumber bekerja dilandasi prinsip 3 hal yaitu niat baik, cara yang baik, dan hasil yang baik.(N1.L/W1.1386-1393)</p>
--	---	--

<p>1460. 1461. 1462. 1463. 1464. 1465. 1466. 1467. 1468. 1469. 1470. 1471. 1472. 1473. 1474. 1475. 1476. 1477. 1478. 1479. 1480. 1481. 1482. 1483. 1484. 1485. 1486. 1487. 1488. 1489. 1490. 1491. 1492. 1493. 1494. 1495. 1496. 1497. 1498. 1499. 1500. 1501. 1502. 1503. 1504. 1505.</p>	<p>Coba kalau saya bukan siapa-siapa, pokoknya jam 8 selesai ya, ih siapa sih kok ngatur-ngatur jam 8 mesti selesai. Power of apa ya kekuasaan itu memang sangat dibutuhkan untuk membuat visi-misi sebuah organisasi gitu. Kalau jam 8 mulai, jam 9 selesai yaudah selesai. Mau yang datang 3 yang membuat keputusan 3 yang orang itu tetap ditutup jam 9. Jadi saat kemudian mereka diundang lagi berikutnya, wah kemarin aku nggak datang ternyata rapatnya udah ditutup. Besok aku harus datang nih supaya aku bisa menyuarakan pendapatku, supaya..nah gitu. Kalau cuma diturui alah mbok sampai pagi sampai sore nggak akan dapat itu keputusan gitu. Nunggu kuorum, kalau memang harus kuorum ya kalau udah deadlock mau gimana yasudah yang ada itu. Makanya dalam undangan selalu saya sebutkan, e bagi peserta rapat yang tidak hadir maka harus mengikuti keputusan yang hadir gitu. Itu triknya kayak gitu kalau nggak seperti itu masyarakat kita mau di edukasi dengan cara apa. Memang masyarakat sekarang itu kalau istilahnya orang dulu didulang terus gitu, di afirmasi kalau bahasa kerennya. Di afirmasi terus bahwa harus begini harus begini nanti itu kan kemudian menjadi pribadi. Sama dengan kita ngajari anak-anak, masuk rumah lepas sepatu cuci tangan cuci kaki ganti baju baru main. Kalau kita afirmasi terus kan mereka otomatis lama-lama masuk rumah itu lepas sepatu dulu cuci tangan cuci kaki ganti baju taruh baju kotor di tempat cucian baru boleh main. Itu mereka otomatis akan e pembentukan sendiri. Tapi memang awalnya memang harus dipaksa. Jadi mau yang datang 5 orang yang datang 3 orang yang datang 10 orang kita mulai nanti mereka kan bakal WA in, udah mulai nih udah mulai.</p> <p>F: Tapi ada suara sumbang gitu nggak sih Bu?</p> <p>L: Alhamdulillah nggak, nggak ada..nggak ada alhamdulillah. Jadi meskipun mereka datang jam 9 kurang 5, kemudian jam 9</p>	
--	---	--

<p>1506. 1507. 1508. 1509. 1510. 1511. 1512. 1513. 1514. 1515. 1516. 1517. 1518. 1519. 1520. 1521. 1522. 1523. 1524. 1525. 1526. 1527. 1528. 1529. 1530. 1531. 1532. 1533. 1534. 1535. 1536. 1537. 1538. 1539. 1540. 1541. 1542. 1543. 1544. 1545. 1546. 1547. 1548. 1549. 1550. 1551.</p>	<p>ditutup alhamdulillah nggak protes sampai sekarang nggak protes. Ini sebenarnya saya juga menanggapi keinginan dari masyarakat. Jam 9 harus selesai, mereka juga malas rapat lama-lama itu. Ngapain coba kalau bukan orang yang hobi nongkrong, memang nggak ada kerjaa. Nah pak rt pak rw sini semuanya kerja, mereka mau datang aja sebenarnya udah terimakasih. Makanya saya tidak ingin mengambil waktu mereka terlalu banyak. Apa perlunya selesaikan sudah selesai disini dan masalah mereka kalau ngomong dibelakang kalau umpamanya tidak di depan saya nggak akan saya dengerin. Saya memang begitu, walaupun mau protes mau kritik mau saran tolong di depan saya. Mau pribadi mau japri tapi ngomongnya harus sama saya jangan ngomong sama yang lain gitu. Kalau ngomong sama yang lain saya nggak akan dengerin gitu. Nah kalau itu bermasalah dengan saya ngomongnya sama saya, nggak usah ngomong sama yang lain. Saya sebisa mungkin akan memberikan jawaban sesuai dengan apa yang menjadi niat saya gitu. Repot Mbak jadi orang yang suka bohong itu repot, akan membuat kita mikirnya lama lho, kemarin ngomong apa ya sama Bapak ini ngomong apa, sama yang itu ngomong apa beda-beda kan. Tapi kalau kita udah jujur ngomong disana A ngomong disana A disini A kita enak ngingetnya. Oh semuanya A meskipun ada polesan-olesan oh kalau ngomong sama yang lebih tua harus begini, menerangkan dengan yang lebih muda begini, oh ngomong sama orang yang pendidikannya agak di bawah kita, kita ngomongnya harus begini. Meskipun yang kita sampaikan sama disini A disini A. Itu aja masih banyak yang beda, ini aja kalau ini ketemu sama yang ini ngomongnya, bu lurah kemarin ngomongnya begini, ini salah terima persepsinya menjadi berbeda. Karena mau tidak mau disadari yang namanya dinamika masyarakat persepsi itu kan bisa beda-beda, yang anak kembar aja bisa beda anunya apalagi ini masyarakat banyak.</p>	
--	---	--

<p>1552. 1553. 1554. 1555. 1556. 1557. 1558. 1559. 1560. 1561. 1562. 1563. 1564. 1565. 1566. 1567. 1568. 1569. 1570. 1571. 1572. 1573. 1574. 1575. 1576. 1577. 1578. 1579. 1580. 1581. 1582. 1583. 1584. 1585. 1586. 1587. 1588. 1589. 1590. 1591. 1592. 1593. 1594. 1595. 1596. 1597.</p>	<p>Menyamakan persepsi ini juga menjadi kunci, nah kuncinya ini apa?, komunikasi. Udah itu doang, makanya kalau WA ini sebenarnya kalau kan grup ini saya jarang kok apa me apa namanya membaca iya, memantau iya tapi memberikan tanggapan itu saya jarang Mbak. Karena takutnya kalau saya banyak memberikan tanggapan nanti malah berkembang nggak bagus. Kalau mereka udah sampai puncaknya nih udah bingung udah kan sering nih bahasan-bahasan di WA yang kaitannya dengan administrasi kependudukan, kalau memang membutuhkan jawaban saya baru saya kemudian menjawab. Kalau tidak ya biarkan mereka berkembang, oh sudah dijawab oleh itu dan ternyata jawabannya benar. Makanya saya nggak paling saya copy terus saya kasih jempol, itu tandanya udah benar gitu. Jadi mereka tidak, tapi kalau udah sampai berkembang asumsinya macam-macam baru saya kasih masukan, sebenarnya begini begini gitu. Jadi saya juga nggak terlalu eksis kok dalam grup WA itu juga memang saya dimasukkan, saya menjadi adminnya karena saya lurah disini tapi saya tidak banyak e isinya kan kadang-kadang cuma bercanda, aah hal-hal nggak penting makanya saya mantau iya, oh ada kejadian ini disana, oh ada bahasan ini nih kalau saya tidak kalau mereka tidak membutuhkan tanggapan nggak akan..</p> <p>F: Yang penting memantau ya Bu...</p> <p>L: He'e yang penting tahu seperti apa gitu, kalau sudah ada yang jawab, kan yang dimasukkan kan nggak cuma saya kasi-kasi saya juga masuk kesitu. Jadi kalau udah kasinya yang jawab sudah gitu, jadi sama derajatnya. Ya gitu mau gimana Mbak ini 19, 19 itu cuma kelurahan doang, belum yang nanti anak-anak, sekolah itu kan sekarang vianya grup WA gitu, yang kelas 4 yang kelas 6 nanti belum lagi komite, belum lagi komite yang ini waessss kalau semua saya ini belum lagi grup gaul yang isinya cuma narsis-narsisan aaah gitu jadi mesti</p>	
--	---	--

<p>1598. 1599. 1600. 1601. 1602. 1603. 1604. 1605. 1606. 1607. 1608. 1609. 1610. 1611. 1612. 1613. 1614. 1615. 1616. 1617. 1618. 1619. 1620. 1621. 1622. 1623. 1624. 1625. 1626. 1627. 1628. 1629. 1630. 1631. 1632. 1633. 1634. 1635. 1636. 1637. 1638. 1639. 1640. 1641. 1642. 1643.</p>	<p>pintar-pintar membagi gitu. Jadi hidup kita itu dinamis, saya juga nggak ada pressure mesti gimana-gimana, saya nggak nyari istilahnya udah segitu udah dicukupkan lah sama Allah tuh. <u>Alhamdulillah sampai sekarang keluarga saya juga dicukupkan semuanya dalam rezeki, meskipun cukupnya itu dari utang sana- utang sini..</u></p> <p>F: Ooh punya utang to Bu...</p> <p>L: Waaa..banyak.hahaha utang itu penyemangat Mbak. Kalau nggak utang nggak semangat, itu dinamika ... dinamika rumah tangga. Udah nikah belum ?</p> <p>F: Belum...</p> <p>L: Haaa...nanti tahu sendiri dinamika e rumah tangga itu seperti apa. Jadi ya itu, itu semangat dalam bekerja. Nggak utang tuh nggak semangat emm gitu.</p> <p>F: Punya usaha sampingan nggak sih Bu?</p> <p>L: Nggak ada. <u>Nggak ada ya semuanya cuman dari gaji saya dan gaji suami aja gitu.</u></p> <p>Kadang alhamdulillah ya itu tadi ya nggak tahu ya Allah itu memudahkan kami dalam hal duit lah, kalau memang lagi butuh duit oh ndilalah utange jalan nih udah mau lunas udah bisa diperpanjang ayolah masukin lagi.hahaha. Kadang-kadang orang ada jaim Mbak ngomong kayak gini, kalau saya mah nggak gitu. Sepanjang kita tidak membunyikan utang saya sekian gitu nggak masalah kalau saya. Ada utang?, ada, nggak usah bohong nggak ada saya nggak ada utang, sombong banget jadi orang gitu. Jadi penyemangat buat orang, ada rezeki gitu saya baru terima honor, disini gabung sama teman-teman, bikin apa?, nasi padang lauknya 2, oke. <u>Jadi nggak jaim-jaim gitu, ini makanya melebar nih badannya jadi gemuk banget ini..</u></p> <p>F: Bahagia kali Bu disini..</p> <p>L: <u>Iyaa alhamdulillah yaa...ini naik berapa kg ini kemarin</u>, ini makanya mau nurunin lagi nih. Heheheh</p> <p>F: Lho diet juga Bu ?</p> <p>L: Diet laaah biar ngebody. Iya berat Mbak kalau terlalu ini gitu. Ada lagi ?</p>	<p>Narasumber bersyukur dengan kecukupan rezeki keluarganya.(N1.L/W1.1580-1583)</p> <p>Pemasukan keluarga berasal dari gaji narasumber dan gaji suami.(N1.L/W1.1592-1593)</p>
--	--	---

<p>1644. 1645. 1646. 1647. 1648. 1649. 1650. 1651. 1652. 1653. 1654. 1655.</p>	<p>F: Mungkin cukup ini mawon Bu untuk sesi ini. Besok kita bikin sesi lagi untuk ngobrol..boleh ya Bu ? L: Boleh..oh iya, tanggal 30 suami saya harus berangkat ke Malaysia jadi kalau bisa sebelum itu kalau mau ketemu suami. Kalau bisa kalau mau sebelum itu. F: Oh nggih. Ya nanti kita berkabar lagi nggih Bu, nyari jadwal yang kosong kapan sehingga Ibu bisa saya temui lagi. Maturnuwun sanget nggih Bu L: Iya..Mbak Fiya.</p>	<p>Badan narasumber jadi gemuk.(N1.L/W1.1612-1614)</p> <p>Narasumber bahagia di dalam pekerjaannya. (N1.L/W1.1616-1617)</p>
--	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Narasumber : Yohan (nama samaran), Lintang (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 25 Juli 2017
 Durasi : 14.58-16.00 WIB
 Lokasi : Kantor Kelurahan
 Wawancara ke : 1 (satu) & 2 (dua)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : SO1-W1 (Significant other pertama, Wawancara pertama)
 N1-W2 (Narasumber pertama, Wawancara kedua)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1.	F: Kalau menurut Bapak itu dalam	
2.	memandang kepemimpinan perempuan	
3.	itu persepsi Bapak seperti apa ?	
4.	Y: Pandangan saya seorang pemimpin itu	
5.	bisa saja laki-laki dan perempuan. Bagi saya	
6.	sih nggak ada masalah selama e tetap bisa	
7.	membedakan fungsi tugas sebagai pemimpin	
8.	dan fungsi dia dalam keluarga gitu nggak	
9.	ada masalah menurut saya (hening)	
10.	emm...kalau untuk e..sebenarnya untuk	
11.	memimpin itu kan tidak bisa e..tidak ada	
12.	aturan yang mengatakan bahwa harus laki-	
13.	laki dan harus perempuan e...walaupun	
14.	memang e...ada kodrat-kodrat tertentu yang	
15.	memang e harus tidak..tidak bisa	
16.	ditinggalkan. Kalau kepemimpinan itu	
17.	sendiri kan sebenarnya artinya itu adalah	
18.	suatu seni memimpin, bagaimana membuat	
19.	orang itu bisa mengikuti kita e... secara	
20.	ikhlas untuk mencapai suatu tujuan tertentu.	
21.	<u>Jadi laki-laki atau perempuan sama saja,</u>	
22.	<u>kalau menurut saya sih gitu.</u>	
23.	F: Berarti antara laki-laki dan	
24.	perempuan kalau dalam hal	
25.	kepemimpinan selagi dia itu bisa dan	
26.	memiliki kapabilitas gitu boleh saja nggih	
27.	Pak nggih ?	
28.	Y: Boleh..kalau menurut saya lho ya	
29.	F: Kalau Bapak melihat e kan Bu Winda	
30.	(nama samaran) sebagai lurah nggih Pak	
		Suami berpandangan terbuka bahwa pemimpin bisa laki-laki atau perempuan sama saja.(SO1.Y/W1.21-22)

<p>31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76.</p>	<p>itu persepsi Bapak terhadap Bu Winda seperti apa Pak ?.Hehehe</p> <p>Y: Kalau saya, essss...<u>persisnya sih nggak terlalu tahu ya artinya saya tidak mau terlalu ikut campur karena urusan seperti itu, karena saya pernah istilahnya e membawahi beberapa orang, memimpin beberapa orang jadi tipe-tipe kepemimpinan itu kan beda-beda. Kalau saya sering beberapa kali memang dia cerita bagaimana disini menurut sudut pandang saya berbeda, menurut saya apa dia berbeda karena bukunya berbeda. Akhirnya ya sudah saya..biarkan aja udah terserah gitu cuma kalau memang apapun e istilahnya keputusan ataupun langkah yang diambil ya istilahnya resiko yang ada itu ya harus siap dihadapi gitu aja.</u></p> <p>F: Boleh diceritakan nggak Pak, diberi contoh ngeten..sudut pandang yang berbeda itu seperti apa yang tadi Bapak sampaikan..</p> <p>Y: Ee... (diam sejenak) ini <u>kembali lagi ke latar belakang saya sama istri. Istri kan basic kepemimpinannya memang disiplin, kalau saya dulu basic saya di militer. Jadi berbeda, jadi kalau di saya membutuhkan satu ketegasan iya iya dan tidak tidak gitu. Jadi yang saya pimpin itu anggota-anggota saya itu ya harus apapun kata saya ya harus dilaksanakan, setuju ataupun tidak. Dimana dia kan berkecimpung di masyarakat ya tidak bisa seperti itu ya. Jadi kadang kalau menghadapi satu masalah mentok..e...kalau di masyarakat kan banyak kepala, banyak segala macam itu keinginannya beda-beda. Nah kalau di militer kan untuk menyamakan ini kan gampang saja. Satu suara dari pimpinan semuanya harus ngikut. Kalau di masyarakat kan nggak bisa, kadang-kadang makanya e <u>nggak bisa saya ikut campuri jalan langkah keputusan yang diambil, jadi biarkan aja sendiri. Nanti kalau memang..memang mentok ada satu masalah baru diskusi bersama.</u></u></p> <p>F: Emm..berarti tetap punya porsi sendiri-sendiri antara Bapak dengan Bu</p>	<p>Suami tidak terlalu tahu dan tidak mau terlalu ikut campur.(SO1.Y/W1.33-35)</p> <p>Narasumber beberapa kali cerita dengan suami terkait dengan peran sebagai lurah, sudut pandang suami berbeda.(SO1.Y/W1.39-41)</p> <p>Suami membiarkan narasumber mengambil keputusan sendiri karena memang resiko.(SO1.Y/W1.44-48)</p> <p>Perbedaan sudut pandang disebabkan perbedaan latar belakang.(SO1.Y/W1.53-54)</p> <p>Latar belakang pendidikan suami adalah militer, sedangkan narasumber adalah basic kepemimpinan disiplin.(SO1.Y/W1.54-56)</p> <p>Suami tidak bisa ikut campur/membiarkan langkah keputusan yang diambil narasumber sebagai lurah.(SO1.Y/W1.71-73)</p> <p>Diskusi bersama jika permasalahan sudah mentok. (SO1.Y/W1.74-75)</p>
--	--	--

<p>77.</p> <p>78.</p> <p>79.</p> <p>80.</p> <p>81.</p> <p>82.</p> <p>83.</p> <p>84.</p> <p>85.</p> <p>86.</p> <p>87.</p> <p>88.</p> <p>89.</p> <p>90.</p> <p>91.</p> <p>92.</p> <p>93.</p> <p>94.</p> <p>95.</p> <p>96.</p> <p>97.</p> <p>98.</p> <p>99.</p> <p>100.</p> <p>101.</p> <p>102.</p> <p>103.</p> <p>104.</p> <p>105.</p> <p>106.</p> <p>107.</p> <p>108.</p> <p>109.</p> <p>110.</p> <p>111.</p> <p>112.</p> <p>113.</p> <p>114.</p> <p>115.</p> <p>116.</p> <p>117.</p> <p>118.</p> <p>119.</p> <p>120.</p> <p>121.</p> <p>122.</p>	<p>Lintang ya..</p> <p>Y: Ya..<u>saya nggak bisa mencampuri pekerjaannya istri saya dan istri saya juga nggak bisa mencampuri pekerjaan saya, masing-masing tanggung jawab masing-masing.</u></p> <p>F: Emm..berarti Bu Lintang itu dengan menjadi lurah, Bapak setuju-setuju saja nggih Pak ?</p> <p>Y: <u>Setuju-setuju saja selama e apa porsi antara kerja di kantor sama di rumah bisa dibagi seimbang.</u> Kalau pun mungkin memang yang memerlukan persentase lebih di kantor itu kan bisa yang penting <u>didiskusikan dan dibicarakan dengan keluarga gitu aja.</u></p> <p>F: Nah, terkait dengan hal tersebut e pembagain peran seperti apa sih Pak yang mungkin sudah dibicarakan bersama antara Bapak dan Bu Lintang terkait dengan pekerjaan di rumah mungkin atau yang lainnya ?</p> <p>Y: Kalau pembicaraan itu kan dimulai lagi pada intinya kalau sudah di rumah ya ini ya..apa e...antara <u>diskusi saya sama istri itu mencoba mengupayakan bahwa kalau pekerjaan di kantor sebisa mungkin tidak dibawa di rumah.</u> Kalau pun dipaksa harus dibawa ke rumah ya jangan sampai untuk mengurangi waktu di rumah. Nah, kalau misalnya seperti tadi saya bilang memaksa memang harus berbagi tugas di kantor lebih banyak, di rumah berkurang yang penting diskusi dan apa yang harus dilakukan saja. Jadi kalau misalnya memang <u>istri sibuk terus saya nya nganggur ya saya yang mungkin ngurusin anak-anak di rumah gitu. Soalnya kalau di rumah kan untuk paling banyak kerjanya paling sama anak-anak.</u> Kalau bagian bersih-bersihnya sudah ada, nah kalaupun misalnya nanti saya kerja istri juga lagi sibuk ya didiskusikan lagi bagaimana ini, ada masalah ini seperti ini saya harus berangkat kerja, istri juga lagi ada kesibukan misalnya malam rapat, malam sama siapa kayak gitu bagaimana solusinya ini.</p>	<p>Antara narasumber dan istri tidak bisa saling mencampuri pekerjaan, masing-masing punya tanggung jawab sendiri. (SO1.Y/W1.79-83)</p> <p>Narasumber setuju dengan peran istri sebagai lurah.(SO1.Y/W1.87-89)</p> <p>Jika urusan kantor memerlukan persentase lebih yang penting didiskusikan dan dibicarakan dengan keluarga.(SO1.Y/W1.92-93)</p> <p>Narasumber berdiskusi dengan istri untuk mengupayakan pekerjaan kantor tidak dibawa ke rumah.(SO1.Y/W1.102-105)</p> <p>Jika suami nganggur dan narasumber sibuk, suami yang mengurus anak di rumah.(SO1.Y/W1.112-116)</p>
--	--	--

<p>123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168.</p>	<p><u>Keputusannya entah mungkin anak yang bisa ditinggal atau mungkin harus ditinggal ke orangtua, atau gimana yang penting intinya adalah komunikasi aja..</u> F: Komunikasi..tapi pernah nggak Pak mungkin kesalahpahaman dalam komunikasi atau kita katakan konflik gitu lah nggak sengaja mungkin terjadi ngeten.. Y: Ada sih..bisa mungkin, sangat..sangat mungkin terjadi begitu misalnya saja miss komunikasi atau salah apa karena kan namanya e manusia itu kan kadang ada batasan kesabaran ada batasan toleransi, nah yang kadang-kadang ya walaupun e misal contoh..contoh masalah yang kadang-kadang terjadi pada saat pemilu kemarin. <u>Itu kan biasa malah sampai pagi, jam 2, jam 3 gitu kan e..kadang-kadang nggak ada komunikasi bahwa ini pulang jam berapa segala macam jadi kadang saya harus..harus misal nunggu di rumah, sampai jam berapa kayak gitu. Itu kadang-kadang bikin..bikin kesel itu saja sih.</u> Karena komunikasinya kurang..kurang bagus aja, harus ngomong pulang jam berapa segala macam. Jangan mesti harus ditanyaian, kadang-kadang gitu aja sih. Tapi kalau bisa dikomunikasikan dengan baik cuma sebentar aja sebenarnya nggak masalah. F: Kalau dari anak mungkin pernah nggak Pak bilang, mungkin bercerita kepada Bapak bahwa Ibunya ini sering sibuk di luar gitu. Mereka butuh bundanya tapi saat itu bundanya nggak bisa nemenin gitu, pernah nggak mereka berbicara itu dengan Bapak ? Y: Iya..nggak pernah, nggak pernah. Karena <u>anak saya kan laki-laki 2, jadi mau ada bapaknya ibunya yang penting mereka bisa main nggak ada masalah. Karena mungkin sudah, dari kecil sudah terbiasa saya terutama saya yang sering meninggalkan kalau dinas sebulan..sebulan saya tinggal. Jadi dengan komposisi ibunya kerja, saya kerja atau siapapun yang ada di rumah</u></p>	<p>Jika keduanya sibuk, anak-anak ditinggal atau ditinggal ke orangtua, yang penting komunikasi.(SO1.Y/W1.124-127)</p> <p>Suami pernah kesal dengan narasumber karena tidak memberi tahu pulang jam berapa.(SO1.Y/W1.142-146)</p> <p>Narasumber memiliki 2 anak laki-laki.(SO1.Y/W1.162)</p> <p>Anak-anak sudah terbiasa ditinggal kerja oleh suami dan narasumber.(SO1.Y/W1.165-170)</p>
--	---	---

<p>169. 170. 171. 172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214.</p>	<p><u>mereka sudah terbiasa</u>. Yang penting diberi pengertian saja bahwa e ibunya kerja atau ayahnya kerja yang penting di rumah begini begini begini. Ya nggak pernah sih, kenapa kerja terus pulang malam terus nggak pernah. <u>Paling kalau nanya biasanya iya</u>. <u>Nanya iya paling biasanya WA atau apa tanya jam berapa pulang gitu aja</u>. <u>Nggak pernah komplain selama ini nggak pernah</u>. F: E kalau selama ini Ibu Lintang selama menjadi lurah itu dukungan-dukungan seperti apa sih Pak yang Bapak selalu berikan kepada Ibu Winda untuk menguatkan bahwa Ibu itu bisa melaksanakan tugas ini ngeten Pak.. Y: (hening) nggak ada dukungan spesial, e..saya cuma e...istilahnya <u>kalau dia mau memerankan diri sebagai lurah, saya memerankan diri saya sebagai pendamping</u>. <u>Apapun yang dibutuhkan misalnya dia butuh ada kegiatan ngantar kemana, kalau saya nggak ada kegiatan saya antar</u>. Kalau untuk support dukungan masalah tugas-tugas lain, saya memang istilahnya maksudnya e...<u>tidak ada kompetensi kalau masalah urusan kerjaan ya saya bebaskan saja</u>, saya persilahkan. <u>Itu yang mengerti dia masalah teknis dan tugas pokok, saya hanya mensupport apa yang kira-kira dibutuhkan gitu saja</u>. Kalau emang dia butuh teman cerita ya saya temenin, kalau dia butuh masalah kerjaan terutamanya, butuh ada yang ngantar-ngantar kemana ya saya antar gitu tapi selama istilahnya kalau dia nyaman-nyaman saja dan nggak ada ini ya saya istilahnya ya los kan aja lah...<u>percayaan saja dia mampu</u>. Nggak ada dukungan spesial yang harus bagaimana-bagaimana cuman kadang-kadang <u>kalau mulai e ada beberapa konflik sama masyarakat, paling disitu saya nanya, ngasih masukan solusinya apa cuman itu sih nggak ada dukungan spesial gimana nggak</u>. F: Heheheh kalau dalam hal tugas dan tanggungjawabnya pernah nggak Bapak dimintain semacam mungkin solusi atau</p>	<p>Anak-anak tidak pernah komplain. Jika menanyakan bundanya, dihubungi lewat WA.(SO1.Y/W1.175-178)</p> <p>Jika narasumber memerankan sebagai lurah, suami memerankan diri sebagai pendamping.(SO1.Y/W1.186-188) Suami mengantar narasumber berkegiatan.(SO1.Y/W1.189-191) Narasumber membebaskan istri dalam menjalankan tugas sebagai lurah.(SO1.Y/W1.194-195) Narasumber mensupport apa-apa yang dibutuhkan oleh istri.(SO1.Y/W1.197-199)</p> <p>Narasumber percaya kemampuan istri.(SO1.Y/W1.206)</p> <p>Jika ada konflik dengan masyarakat, suami bertanya pada narasumber, memberi masukan dan solusi.(SO1.Y/W1.209-211)</p>
--	---	--

<p>215. 216. 217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260.</p>	<p>masukin terkait dengan kerja-kerja kepemimpinan Ibu ?</p> <p>Y: Kalau diminta secara langsung nggak, <u>biasanya dia yang cerita terus saya yang komen gitu aja</u>. Kalau dimintain langsung, gimana nih yah, nggak pernah. Biasanya dia ada masalah apa, konflik ini kok begini begini begini, saya tanya ya saya cuma komen ya namanya komen kan bisa kadang-kadang sambil bercanda, bisa sambil serius ditanya, nggak pernah secara langsung sih nggak. Selama ini kan dia punya banyak staf-staf gitu kan bisa, yang sudah mengerti lah. Kalau saya sih ya menurut pendapat saya aja, jadi cuma bisa komen-komen gitu aja.</p> <p>F: Yang penting e selalu siap sedia ketika Bu Winda membutuhkan gitu nggih Pak nggih..</p> <p>Y: Ya <u>nggak mesti selalu, karena kan tergantung waktunya saya juga gitu</u>, kadang..ayo antar kesini, ahh nggak bisa saya. Hehe kalau mau berangkat sendiri.</p> <p>L: Tapi <u>dukungan tetep Mbak..dukungan tetep..</u></p> <p>Y: Ya gitu aja sebenarnya. Dukungan secara spesial nggak ada cuman <u>kalau memang saya ada waktu, ada kesempatan, istilahnya selama memerankan perannya sebagai lurah ya saya posisikan saya sebagai pendamping. Apa yang saya dampingi ya saya dampingi, kalau nggak ya udah jalan sendiri.</u></p> <p>F: Kalau misalkan ketika, mungkin Ibu Lintang pernah merasa lelah gitu dengan aktivitas atau kesibukannya gitu pernah mungkin ya bercerita kepada Bapak, nah itu kata-kata motivasi apa sih yang mungkin pernah diberikan sama Bapak terus itu langsung membuat semangat Ibu Lintang itu muncul kembali ngeten Pak..hehehe</p> <p>Y: Hehehe saya tuh apa ya nggak bisa memberikan motivasi-motivasi. <u>Jadi kalau misalkan dia kelihatan capek gitu lelah ya paling, kalau di rumah ya paling saya tanya, tadi udah makan belum segala macam terus</u></p>	<p>Suami berkomentar atas cerita narasumber.(SO1.Y/W1.220-221)</p> <p>Narasumber mengantar istri tergantung waktu narasumber, bisa atau tidak. (SO1.Y/W1.237)</p> <p>Dukungan tetap ada meskipun suami tidak bisa mengantar.(N1.W/W3.240)</p> <p>Jika ada waktu dan kesempatan, narasumber memposisikan diri sebagai pendamping. Jika narasumber tidak bisa maka istri jalan sendiri.(SO1.Y/W1.243-248)</p> <p>Jika istri terlihat lelah, narasumber menanyakan sudah makan atau belum, pinginnya</p>
--	---	---

<p>261. 262. 263. 264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306.</p>	<p><u>pinginnya apa gitu</u> kan dan kalau memang kelihatan sudah istilahnya apa ya namanya orang capek itu kadang nggak mau ditanya, kadang mau istirahat, nggak mau ribut-ribut gitu kan yasudah <u>misal mulai ada omongan omelan-omelan segala macam mending cuma diam gitu. Paling saya biarkan tenang, memberikan waktu sendiri untuk memulihkan dirinya sendiri.</u> Kalau motivasi e...nggak bisa, saya bukan seorang motivator Mbak jadi nggak bisa. Motivasi, wah mesti begini...mesti begini..begini apa gitu nggak. Selama ini juga belum pernah sih yang sampai harus membutuhkan satu motivasi, harus bangkit..nggak.</p> <p>F: E..kalau kan dari pembicaraan kita di awal tadi e Bapak berarti kan apa sangat mendukung gitu lah atau support dengan Bu Lintang itu menjadi lurah gitu. Kalau boleh tahu alasannya itu apa Pak sebenarnya ?. Sampai Bapak itu mendukung sepenuhnya Bu Lintang untuk berkarir di luar rumah terus menjadi seorang public figure di masyarakat seperti itu..</p> <p>Y: Yang pertama kali <u>saya lihat itu e dari sifat dan watak.</u> Dari sifatnya ibu sendiri yang dia harus ada kegiatan <u>dari dulu kenal zaman SMA itu harus ada kegiatan, selalu full gitu nggak pernah kosong.</u> Saya pikir kalau misalnya, e...saya punya wewenang juga sebenarnya kalau memang saya memaksakan dia untuk di rumah dan segala macam. Ee..saya berfikir kasihan juga nggak ada kegiatan, <u>dan yang kedua karena basic pendidikan dia kan dari STPDN yang memang istilahnya ada ikatan dinas yang mengharuskan dia untuk..untuk sebagai PNS.</u> Dan itu yang membuat saya akhirnya mengiyakan, ya sudah nggak papa kalau memang dia butuh kegiatan, dia butuh ini ya silahkan saja berjalan selama itu istilahnya tidak mengurangi porsinya di e...tanggung jawabnya di rumah. Kalau memang..tapi tidak, jangan sampai e terlalu memaksakan juga. Kalau emang dirasa ini terlalu</p>	<p>istri apa.(SO1.Y/W1.260-263)</p> <p>Jika istri sudah mulai mengomel, narasumber memilih diam dan memberikan waktu kepada istri untuk memulihkan dirinya sendiri.(SO1.Y/W1.267-271)</p> <p>Alasan narasumber mendukung istri berkarir, pertama diilihat dari sifat dan watak.(SO1.Y/W1.288-289) Narasumber sejak SMA suka berkegiatan. (SO1.Y/W1.291)</p> <p>Alasan kedua yaitu basic pendidikan istri dari STPDN.(SO1.Y/W1.297-298)</p>
--	---	--

<p>307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352.</p>	<p>menyulitkan ya mundur dulu sejenak nanti baru berjalan lagi. Yang penting <u>jangan sampai ada yang dikalahkan, yang diutamakan tetap urusan rumah.</u> (hening) tetap kembali ke keluarganya dalam fungsinya. Untuk sementara ini saya emmm yang <u>saya lihat dan yang membuat saya mengizinkan alasannya sih lebih ke lebih ke latar belakang dari ya kenyamanan dia lah.</u> <u>Kalau di rumah bosenan soalnya dia.</u> L: Hehhehehe F: Hehehe Y: Jadi ya selama, <u>selama di rumah untuk anak-anak ya..he'em</u> F: Ya mungkin ini pertanyaan terakhir Pak, e meskipun Bapak dan Ibu sama-sama sibuk tetapi tetap ada quality time gitu Pak dengan keluarga ? Y: Ya sebisa mungkin tetap ada, <u>sebisa mungkin tetap ada waktunya ada, uangnya ada ya berangkat. Entah walaupun cuma sekedar jalan-jalan, mungkin sekedar ngopi-ngopi atau nongkrong</u> dimana gitu. L: Nanti sore kita quality time F: Hahahah Y: Ya..quality time itu kalau menurut saya soalnya perlu. Istilahnya berdua sama-sama sibuk, anak-anak sama-sama sekolah gitu. Ya jadi <u>harus ada waktu untuk tetap menjaga hubungan dalam rumah tangga ini tuh tetap harmonis.</u> Jika ada satu permasalahan bisa dipecahkan gitu, jadi perlu harus ada quality time. Walaupun mungkin tidak tiap minggu, mungkin sebulan sekali, dua bulan sekali tergantung waktunya ya. Kita sempatkan aja. F: Iya..terakhir, ini lebih terakhir lagi Pak e...kalau misalnya di kegiatan tersebut saat quality time gitu kegiatan-kegiatan apa yang itu tuh bisa meningkatkan apa ya lebih rekat lagi keluarga itu atau mungkin ada acara khusus? Y: Ee...nggak ada sih, lebih ke bincang-bincang aja. <u>Kalau untuk ke kita lebih ke ngobrol, bincang-bincang saja, makan, ngeliat apa. Kalau untuk anak-anak kan</u></p>	<p>Istri harus tetap mengutamakan urusan rumah meskipun berkarir.(SO1.Y/W1.312)</p> <p>Narasumber mengizinkan istri berkarir atas alasan kenyamanan, karena istri di rumah mudah bosan.(SO1.Y/W1.315-318)</p> <p>Selama istri ada di rumah waktunya untuk anak-anak.(SO1.Y/W1.321-322)</p> <p>Tetap ada quality time dengan istri.(SO1.Y/W1.328)</p> <p>Quality time adalah waktu untuk tetap menjaga hubungan dalam rumah tangga supaya tetap harmonis.(SO1.Y/W1.337-339)</p> <p>Kegiatan yang dilakukan saat quality time adalah ngobrol,</p>
--	---	---

<p>353. 354. 355. 356. 357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398.</p>	<p><u>otomatis biar refresh mereka main bisa outbond atau apa gitu, atau mungkin berenang atau apa. Kalau untuk kita secara khusus sih tidak ada, nggak ada. Hanya ya refreshing saja ngeliat anak-anak main, makan, ngobrol, bincang-bincang apa yang perlu di bahas, e kalau untuk apa yang mesti kayak apa bareng segala macam nggak ada, istilahnya nggak ada ritual khusus lah istilahnya, nggak ada. Paling itu aja sama quality time ya paling bincang-bincang, ngobrol-ngobrol.</u></p> <p>F: Dari Ibu mungkin mau nambahin Bu..hehe</p> <p>L: O kalau saya sih memang senang dari e sejak dari pacaran dulu memang waktu kita itu sangat apa namanya sangat terikat dengan tugas kita masing-masing. Udah saya sekolahnya jauh, Bapak juga waktu itu sudah kerja kan kita jauh. <u>LDR itu udah sejak zaman pacaran itu udah LDR, makanya setiap kali kita bareng ada waktu tertentu kita bisa satu tempat, satu waktu itu saya selalu berusaha untuk membuat momen-momen spesial. Ya cuman itu aja cuma makan bareng yaudah makan</u></p> <p>Y: Kadang nonton</p> <p>L: <u>Kadang nonton berdua gitu, anak-anak dititipkan ke eyangnya gitu.</u> Kita nonton berdua, midnight kita pernah ya.heheheh pernah. Sering kita masih sering seperti itu, jadi karena penugasan Bapak yang harus e sering tidak di rumah, jadi saat Bapak ada di rumah itu betul-betul saya bikin, kita bikin yang ayok kita mau apa gitu meskipun nggak ngapa-ngapain gitu. Cuman pergi kemana, kita tapi tuh pernah rafting bareng ya, pernah rafting satu keluarga besar gitu. Nah itu seru-seruan bareng dan itu memang kita pernah membikin foto shoot keluarga juga yang ada videonya, kalau di youtube e dimana di facebook nemu profil saya profil bapak tuh ada bertebaran momen-momen kita itu. Tapi sayangnya bapak ini kan bukan tipe yang romantis, yang..dari wawancara tadi kelihatan kan..</p>	<p>bincang-bincang, makan atau melihat sesuatu. Anak-anak bermain, berenang,atau yang lain.(SO1.Y/W1.352-357)</p> <p>Narasumber LDR sejak masih pacaran.(N1.L/W3.375)</p> <p>Narasumber bersama suami membuat momen-momen spesial ketika bersama.(N1.L/W3.375-378)</p> <p>Narasumber nonton berdua dengan suami, anak-anak dititipkan ke eyangnya.(N1.L/W3.382-383)</p>
--	--	---

<p>399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444.</p>	<p>F: Iya..hehehe L: Kaku...hehehehehe Y: Ya basic saya kan L: Basic..nah gitu, nah <u>saya merasa bahwa itu sudah menjadi bagian saya untuk menciptakan momen-momen seperti itu.</u> Tanya deh sama bapak berapa kali ngasih hadiah ulangtahun ke saya..eheheh F: Inget nggak pak hari ulangtahunnya kapan?.hehehe Y: <u>Nggak..nggak pernah maksudnya ya itu tadi basicnya saya memang, saya dibesarkan oleh dalam keluarga yang memang tidak mengenal, bukan tidak mengenal sih apa maksudnya tidak membiasakan memberikan kado dan segala macam.</u> Jadi e...sudah terpatri dalam benak saya tuh.. L: Apaan sih gitu Y: Ee sebetulnya...karena saya lupa kalau dia ulangtahun. Jadi sekedar mengucapkan selamat ulangtahun saja kaku L: Iya beneran Y: Beneran kaku... L: Iya itu bapak itu kan memang dari basic keluarga sangat mempengaruhi bagaimana karakter terbentuk seperti saya yang kemarin jelaskan, keluarga saya itu memang e dari awal memang diajari untuk show up. Jadi memang apa yang kamu rasakan kamu, maka kelihatan kan saya ekspresif tapi bapak dataar gitu, cool banget gitu kan nah ini. Nah <u>dari sisi itulah sebenarnya saya e kami berdua sebenarnya sudah secara otomatis nih, oh ini bagianmu ini bagianku,</u> kamu yang bagian bayarin aku yang bagian bikin momennya. Ahh gitu jadi saat saya pingin, o udah lama nggak nonton bareng nih gitu, ada uangnya ayok..gitu. Tapi saya yang menciptakan yang bagian ide tuh saya, pingin kesana liburan kesana, kalau saya tunjukkan tempat, ini bagus lho yah kumpul sama anak-anak, nah dia nggak. Nah misalnya itu tuh dia hampir nggak ada. Hehehe hampir nggak ada. Kecuali dia dapat referensi dari temennya gitu. Dia jarang percaya dengan referensi saya (ketawa).</p>	<p>Narasumber merasa bahwa menciptakan momen-momen spesial adalah bagian dari tugasnya.(N1.W/W3.404-406)</p> <p>Suami tidak pernah memberikan kado ke narasumber ketika ulang tahun.(SO1.Y/W1.411) Suami dibesarkan dalam keluarga yang tidak membiasakan memberi kado dan segala macam.(SO1.Y/W1.412-416)</p> <p>Perbedaan karakter secara otomatis membentuk pembagian tugas.(N1.L/W3.432-434)</p>
--	---	--

<p>445. 446. 447. 448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490.</p>	<p>F: (Tertawa) L: Dia lebih percaya dengan temannya, udah temennya cerita gitu baru dia, oh kemarin ini ini ini, aku kan udah pernah bilang. Sebenarnya nggak excited kalau dari saya, jadi memang karena apa ya ide dari saya itu kan kadang banyak. Jadi dia kadang-kadang, ah ya kalo bisa iya kalau nggak..nggak gitu. Tapi kalau dia dapat dari temennya itu malah dia yang gantian excited gitu, kan aku udah bilang (ketawa) ya inilah rumah tangga kita kan seperti itu ya jadi e ada bagian-bagiannya sendiri jadi seperti yang saya kemarin bilang sama Mbak Fiya. <u>Meskipun saya disini e apa namanya, disini difigurkan atau disosokkan tapi di rumah tetap segala sesuatu keputusan ada di bapak gitu. Jadi meskipun saya bagian ide, decision makernya tetap beliau.</u> Mau kemana, apa gitu rumah mau digimanain itu itu salah satu quality time juga kalau kita pas ngobrol sekedar sarapan bareng. <u>Saya sering kok nyuri-nyuri waktu gitu, habis apel gitu, sarapan bareng yuk..bisa, sekedar setengah jam..satu jam di luar kemudian saya ke kantor terus bapak pulang gitu sering-sering kita lakukan. Momen-momen kayak gitu yang memang apa namanya kadang apa ya namanya memang saya buat untuk ditunggu gitu. Jadi saat bapak ada di rumah itu udah biasa, piye hari ini mau kemana nih gitu.</u> Kadang kan saya buntu juga, mau kemana lagi mau kemana lagi, nah kalau ide itu dilempar ke bapak udah stuck (ketawa) F: (ketawa) Y: (tersenyum) saya kembalikan lagi L: Gitu lah ... ya gitu lah F: Momen-momen yang berharga ya Bu ya L: He'em ... Y: <u>Momen simpel tapi itu efeknya e penting..</u> L: Wah ini pengakuan luar biasa (ketawa) nggak pernah ngomong ke saya.. F: Berarti besok semakin ini lagi Bu ya.. (ketawa)</p>	<p>Meskipun narasumber menjadi lurah, segala keputusan di rumah tetap di tangan suami.(N1.L/W3.461-465)</p> <p>Narasumber sering nyuri-nyuri waktu setengah jam satu jam untuk sarapan bareng dengan suami.(N1.L/W3.468-472)</p> <p>Momen-momen simpel seperti sarapan bareng atau pergi bersama memberikan efek yang penting.(SO1.Y/W1.487-488)</p>
--	--	--

<p>491. 492. 493. 494. 495. 496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536.</p>	<p>L: Heheheh kayak gitu lah Y: <u>Kalau saya, saya tipikalnya tertutup. Jadi dari kecil itu memang apa-apa terbiasa saya selesaikan sendiri. Seperti itu sama orangtua juga e...diberikan ini bahwa bisa jalan sendiri gitu. Jadi, apa-apa bisa sendiri jadi terbiasa dari kecil ada masalah pun yaudah saya simpan sendiri. Ee...jadi apa ya kesannya jadi tertutup lah, jadi nggak nggak bisa terlalu terbuka juga ditambah dengan basic pendidikan saya yang memang harus banyak merahasiakan sesuatu jadi ya malah nggak masalah bagi saya untuk menutupi sesuatu gitu kan, tertutup mesti harus merahasiakan pekerjaan yang memang harus..tidak harus di share karena bersifat rahasia memang ya. Jadi ya e....</u></p> <p>L: Nggak pernah bapak itu menceritakan tentang kerjaan itu nggak pernah..</p> <p>F: Bagian dari rahasia atau gimana Pak ? Y: Bukan..e ada kalanya memang bagian dari satu rahasia, ada kalanya saya berfikir nggak perlu saya ceritain karena kalau saya ceritain nggak ngerti juga gitu. Jadi ya..</p> <p>L: Ceritanya kan memang jauh berbeda gitu..</p> <p>F: Ngaputen Pak...ten militer Bu ? W: E dulu...dulu di militer Y: <u>Sebelumnya di militer, ya sekarang nggak jauh-jauh beda sih masih pekerjaan yang dulu-dulu dikerjakan.</u></p> <p>F: Intelijen Pak ? Y: Nggak...intelijen itu bagian dari itunya, bagian dari jalannya. Maksudnya kembali lagi misalkan saya cerita namanya militer itu sisi intelijen itu selalu ada. Ya walaupun bidang pekerjaannya mungkin di hutan, di apa..di apa segala macam sisi intelijen harus tetap ada. <u>Apalagi kayak saya dulu, basic saya di pilot gitu kan, di militer pun saya memang pesawat. Ada beberapa item dan data-data yang memang harus saya pegang. Jadi e sekarang saya terbang di sipil pun ya kalau misalkan saya cerita sama istri ya dia nggak ngerti juga sama istilah-istilahnya, Jadi ya ...ya jarang saya ngomong membawa masalah pekerjaan, cerita masalah pekerjaan,</u></p>	<p>Suami adalah tipikal orang tertutup. Sejak kecil terbiasa melakukan apa-apa sendiri.(SO1.Y/W1.494-500)</p> <p>Basic pendidikan yang harus banyak merahasiakan sesuatu.(SO1.Y/W1.503-504)</p> <p>Sebelumnya suami bekerja di militer.(SO1.Y/W1.521)</p> <p>Ketika di militer narasumber memegang pesawat.(SO1.Y/W1.531-533) Suami sekarang di penerbangan sipil. (SO1.Y/W1.535)</p>
--	--	---

<p>537. 538. 539. 540. 541. 542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582.</p>	<p>kecuali kalau memang masalah urusan-urusan, wah ini mau disuruh sekolah, tahun ini mau urus kontrak baru dan sebagainya gitu aja sih. Tapi kalau masalah teknis pekerjaan segala macam nggak.</p> <p>F: Diceritakan yang perlu gitu mawon nggih Pak ?</p> <p>Y: Diceritakan yang perlu dan mana aja yang kira-kira butuh sarannya dia. Kalau masalah teknis internal pekerjaan saya sendiri, saya ceritain ya nggak ngasih solusi gitu.</p> <p>F: Hehehehe</p> <p>L: Hehehehe dia bukan tipikal orang yang nyaman kalau mengeluarkan kepenatan dengan bercerita, tidak. Jadi beliau ini lebih suka kalau saat dilihat beliau itu capek atau apa gitu saya lebih ke melayani aja, dia butuhnya apa. Jadi tidak, <u>kalau saya kan sukanya cerita gitu ya, cerita cerita aja gitu meskipun e nanti ditanggapinya dengan bercanda dan tidak memberi solusi juga gitu ya.</u> Cuman saya kan tipikalnya perempuan memang gitu ya, apa apa yang penting cerita gitu masalah nanti ada tanggapan, yang penting semuanya saya sudah cerita duluan gitu. Kalau bapak sih tidak gitu jadi dia butuhnya apa. Kalau bapak itu kalau capek penat gitu keluar, kemana gitu nah itu udah refresh lagi nggak butuh diceritain.</p> <p>Y: Saya malah, malah istilahnya kayak tadi kalau keluar itu malah lebih ini e...sama teman-teman saya, satu lingkungan kerja gitu, yang punya satu basic yang sama gitu saya malah lebih banyak bercerita ke mereka-mereka. Jadi kalau misalnya saya keluar bisa lama, walaupun cuma cerita gitu apa gitu bisa sampai tengah malam itu (tertawa).</p> <p>F: Jadi saling melengkapi ya Bu</p> <p>Y: Saya gitu..</p> <p>L: Iya.. ya berusaha seperti itu sih Mbak, meskipun <u>kadang-kadang namanya rumah tangga ribut tetap ada.</u></p> <p>Y: Haa...biasa rumah tangga</p> <p>L: <u>Dulu kalau bapak sering keluar sampai</u></p>	<p>Narasumber suka bercerita kepada suaminya.(N1.L/W3.558-562)</p> <p>Kadang-kadang rumah tangga ribut.(N1.L/W3.582-583)</p>
--	---	--

<p>583. 584. 585. 586. 587. 588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621. 622. 623. 624. 625. 626. 627. 628.</p>	<p><u>tengah malam saya marah-marah gitu,</u> <u>ngapain sih keluar sampai malem gitu,</u> <u>ngapain sama teman-teman gitu, di rumah</u> <u>aja bisa gitu.</u> Tapi setelah lama-lama kesini terus jadi tahu kan, oh kebutuhan..e rilis nya itu memang disitu gitu, refleknnya memang kesitu itu. Ya terus kemudian ya sudah saya hanya biasanya kalau udah tengah malam gitu baru saya nanya, udah selesai belum, kayak gitu baru. Kalau nggak ya ... ya Y: Itu soalnya kan kembali ke lingkungan, saya terbiasa dengan lingkungan kerja dan itu selalu bersama teman-teman yang lain. Bersama satu tim gitu jadi e memang situasi nyamannya disitu. Saya nggak nyaman saya kalau kerja dibalik meja, saya nggak bisa dari dulu nggak bisa. Saya harus di lapangan, harus lapangan. Kadang-kadang gini, beberapa kali saya diminta untuk jadi staff gitu dan segala macam gitu nggak jalan. Saya lebih mending di lapangan sama yang lain, marah-marah di lapangan gitu mending begitu, lebih maksudnya bagi saya lebih simple seperti itu. Apapun yang terjadi di lapangan yasudah di lapangan, kalau di staff gini terjadi permasalahan bisa sampai seminggu dibawa pusingnya nggak bisa tidur., jadi nggak bisa. L: Iya saya sering kok nggak bisa tidur. Itu bapak itu yang..ini..yang Y: Jadi tipikal saya orang lapangan, jadi makanya saya nggak pernah mau ngurusin masalah ini bukan karena apa-apa juga karena saya juga nggak ngerti dan e..bagi saya itu menyulitkan, jadi nggak nyaman gitu kalau buat saya. <u>Jadi hanya memberikan support-support yang saya bisa aja gitu,</u> <u>kalau masalah diskusi masalah kerjaan itu saya nggak mau jawab.</u> F: Tapi Bapak pernah nggak Pak protes misalkan Bu Lintang pulangnya terlalu larut gitu.. Y: Nggak..nggak pernah protes paling nanya <u>aja. Saya nanya aja, pulang jam berapa gitu,</u> <u>kalau dia jawab, wah nggak tau, yasudah tak diemin, jangan tanya saya lagi, wong dia aja</u></p>	<p>Kalau suami sering keluar sampai tengah malam narasumber marah.(N1.L/W3.585-589)</p> <p>Suami tidak mau menjawab diskusi masalah pekerjaan narasumber.(SO1.Y/W1.621-624)</p> <p>Suami tidak pernah protes hanya menanyakan kepada narasumber.(SO1.Y/W1.628-</p>
--	---	--

<p>629. 630. 631. 632. 633. 634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661. 662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674.</p>	<p><u>nggak tahu kapan pulang</u>, <u>nggak pernah</u>, soalnya kan e...kaitannya sama kunci rumah kan, dia <u>nggak bawa kunci</u>, <u>nggak punya</u> kunci jadi kalau pulang ini kan <u>nggak bisa</u> dibukain gitu. Sementara tipikal saya kalau bangun tidur susah, saya khawatirnya saya kalau dia pulang jam 2 pagi, nelfon atau gedor-gedor saya <u>nggak bangun..hehehe</u> susah. L: (Tertawa) F: (Tertawa) Y: Saya tipikalnya sudah terlatih untuk tidur dimana aja gitu. Jadi gampang tidurnya dan susah bangunnya. Pernah saya, cerita kalau dia pulang malam, makanya saya tanya bukan marah, cuma saya tanya gitu aja sih. L: Hehehe F: Jangan-jangan berkebalikan nih sama Ibu L: Kalau saya susah tidur memang.. Y: Dia susah tidur, apalagi kalau saya keluar dia malah <u>nggak tidur gitu..</u> L: Iya Y: Makanya dia nanya, kapan pulang karena dia <u>nggak tidur nanti kalau saya nggk</u> pulang. L: Iya, saya jadi kalau bapak posisi ada di rumah dan belum pulang, saya <u>nggak bisa</u> tidur memang. Tapi kalau bapak dinas kemana, ke luar kota, ke luar negeri gitu <u>nggak masalah problem itu hilang gitu</u>. Tapi kalau bapak pas di rumah e dan beliau pergi pasti bangun saat beliau pulang pasti saya <u>bangun..nggak..ya yah ya..ya ?</u> Y: Pasti..pasti saya masuk dia dalam kondisi bangun. Tapi kalau saya masuk.. bangun, dia langsung tidur lagi. Kalau saya <u>nggak</u>, jadi tidur..tidur aja. F: Tapi misalkan bapak lagi dinas ke luar kota atau luar negeri terus ibu lagi suntuk banget nih sama kerjaan, sedangkan butuh..pada waktu itu tuh butuh seseorang gitu, terus gimana Bu langsung telfon atau gimana? L: Kalau saya orangnya memang gitu, langsung nelfon. <u>Setiap momen apapun yang</u></p>	<p>632)</p>
--	--	-------------

<p>675. 676. 677. 678. 679. 680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720.</p>	<p><u>memang saya butun nelfon saya nelfon gitu.</u> Tapi karena biasanya saya tanya dulu, lagi dimana ngapain, kalau tidak dibales berarti, oh terbang, oh lagi nggak bisa di ini. Kalau udah balas, centangnya udah biru gitu langsung ditelfon pasti. Dari dulu..dari dulu saya memang tipikal orang yang nggak bisa mendam, nggak bisa ah nanti ah nunggu ini nggak bisa. Y: Kebalik L: (Tertawa) F: Kebalikan..hehehe Y: Kebalikan, kalau saya udah kalau misalnya dalam kondisi kerja begitu malah jarang saya telfon, karena saya kerja. Misalnya lagi terbang dimana 2 minggu gitu jarang saya dalam sehari telfon gitu. Sekali telfon paling syukur. L: Heheheh iya jadi kalau udah di lapangan memang konsennya udah disana. Y: Paling ngontak rumah kalau ibu nelfon dulu atau sms atau WA dulu, kalau nggak ya nggak juga, jarang (tertawa). L: Tapi yah beberapa waktu ini rutin kok Y: Itu <u>saya mulai menyadari bahwa</u> <u>walaupun cuma sekedar say hello..apa itu</u> <u>ada baiknya gitu.</u> Jadi saya.. L: Setelah 10 tahun menikah (tertawa) Y: Saya usahakan tiap kali ada..istilahnya absen lah. Walaupun jamnya sih tetap tetap aja, biasanya habis maghrib..biasanya kan kalau udah selo, nyantai pagi atau tiap saya mau terbang laporan dulu.. F: Minta do'a gitu Pak.. Y: Ya entah di do'ain entah nggak, e...simpl hal-hal kecil seperti itu mulai apa ya berjalannya waktu e..mulai merubah. L: Soalnya kan kalau dulu bapak cuek buangett dari zaman pacaran waah.. Y: Cuek banget nggak, maksudnya <u>kalau</u> <u>satu hal itu bisa diselesaikan sendiri ya</u> <u>kenapa saya masih ikut-ikutan.</u> L: Iya..sama sekali F: Tapi kayaknya laki-laki gitu ya bu ya..heheheh L: Yang romantis juga banyak ya, kenapa</p>	<p>Setiap momen apapun narasumber telfon suami.(N1.L/W3.677-678)</p> <p>Narasumber mulai menyadari bahwa telfon dengan istri ada baiknya meskipun hanya say hello.(SO1.Y/W1.702-704)</p> <p>Jika narasumber bisa menyelesaikan satu hal sendiri, suami tidak ikut-ikutan. (SO1.Y/W1.718-719)</p>
--	--	--

721.	aku nggak milih yang itu ya (ketawa) ya	
722.	gitulah.	
723.	Y: Ya apa ya semua kan tergantung sama	
724.	karena itu makanya bentukan lingkungan itu	
725.	anak-anak itu sebenarnya sangat	
726.	berpengaruh sama nantinya ke depannya,	
727.	kedepannya nanti dia akan seperti apa. Ya	
728.	kalau memang dari kecil anak itu dibiasakan	
729.	untuk tertutup, mandiri segala macam ya	
730.	kedepannya dia akan seperti itu gitu. Jadi ini	
731.	akan sulit untuk bergaul sama orang segala	
732.	macam. Saya dulu kesulitan berbicara,	
733.	membuka pembicaraan sama orang itu	
734.	nggak bisa, walaupun satu forum rame-rame	
735.	saya lebih memilih untuk diam.	
736.	Walaupun mungkin di belakang dongkol,	
737.	pingin nguncalkan sepatu..nggak bisa keluar.	
738.	Karena memang nggak terbiasa, makanya	
739.	saya lebih senang di lapangan itu ya karena	
740.	itu. Istilahnya e..saya tidak perlu banyak	
741.	ngomong kalau di lapangan karena saya	
742.	memang tipikal orang yang nggak bisa	
743.	ngomong.	
744.	L: Baru sekarang-sekarang ini aja yang	
745.	mulai banyak komunitas yang bapak ikuti,	
746.	terus e diberi amanah untuk mengampu	
747.	mereka..	
748.	Y: Dipaksa	
749.	L: Hehehehe ya karena mau nggak mau kan	
750.	dia diantara adik-adik leting nya kan pasti	
751.	lebih senior, lebih menghormati, dari segi	
752.	pengalaman juga lebih banyak. Jadi mau	
753.	nggak mau beliau juga harus mengambil	
754.	posisi sebagai decision maker juga di	
755.	komunitas-komunitasnya itu membutuhkan	
756.	apa namanya e pemaparan visi yang	
757.	meskipun cuma sekedar ngobrol tapi adek-	
758.	adek, teman-teman dia itu tahu bahwa bapak	
759.	itu sebenarnya punya pemikiran yang bagus	
760.	gitu cuma memang tidak dikeluarkan, karena	
761.	tidak terbiasa untuk menyampaikan	
762.	pendapat. Dan sekarang saat terpaksa dan	
763.	dipaksa harus ngomong ya baru ngomong.	
764.	Y: Ya kayak gini Mbak	
765.	W: Iya gini...emm saya ngerayunya lama lho	
766.	Mbak..heheheh	

<p>767. 768. 769. 770. 771. 772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812.</p>	<p>F: Ya Allaah...saya makasih banget sama ibu.hehehe</p> <p>L: Beneran ini ngerayunya lama ini, membangun komunikasi supaya bapak mau itu saya harus melipiiirr...ngapain sih, gitu pertanyaannya, aku nih siapa buat apa aku diwawancara, udah bunda aja gitu. Kemarin saya minta ada daftar pertanyaan nggak itu bapak yang minta</p> <p>F: Oh gitu...</p> <p>L: Saya tak jawab aja, dikirim daftar pertanyaannya ntar tak jawab, nggak bisa itu tuh pakai wawancara bukan nulis gitu (tertawa).</p> <p>Y: Ee...memang beberapa kali saya interview seperti itu ada daftar pertanyaannya memang. Jadi memang sudah dipersiapkan jawabannya gitu kan, yang pernah saya ikuti seperti itu. Karena saya takutkan bahwa kalau misalkan pertanyaannya itu free dan saya nggak bisa ngomong, aneh jadinya kan (tertawa), karena tipikal saya orangnya seperti itu. Untuk masalah kayak gini aja saya pikir panjang padahal simple aja kan sebenarnya, cuma masalah ini saya pikir panjang. Duuh gimana caranya jawab.</p> <p>L: Gimana caranya pas apa nggak gitu.</p> <p>Y: Nggak bisa saya...</p> <p>L: Nah itu, makanya kan kemarin saya tanya sama Mbak Fiya daftar pertanyaannya itu bapak yang minta, udah pokoknya, kapan dimana, gini gini gini udahlah dikirim aja. Lama itu diskusinya itu dan membangun komunikasi yang baik dengan bapak itu susah banget.</p> <p>Y: Saya itu kalau berhadapan sama orang itu nggak pandai saya, yang lebih ini membangun keberanian sama confidence <u>saya untuk tampil di depan orang itu sampai sekarang masih susah</u>. Masih susah, yang mem..paling yang bikin saya mau ya sifat cuek saya. Lah bodo lah, mau nanti gimana nggak papa lah..</p> <p>L: (ketawa) ya gitu</p> <p>Y: Pemalu banget..dulu pemalu banget, pemalu dan tertutup saya</p>	<p>Narasumber susah untuk tampil di depan orang-orang. (SO1.Y/W1.808-809)</p>
--	---	---

813.	F: Dulu ya Pak ya berarti sekarang udah	
814.	nggak ?	
815.	Y: Sekarang sudah berkurang, walaupun	
816.	masih tetap kesulitan juga. Maksudnya untuk	
817.	membangun dan membaaur dengan satu	
818.	komunitas baru juga masih susah, e mencari	
819.	cara apa bahan pembicaraan itu yang saya	
820.	susah. Karena tidak terbiasa dengan, jadi ya	
821.	teman-teman saya ya gitu-gitu aja, mulai	
822.	dari pertama saya kenal karena saya sekantor	
823.	sampai sekarang saya sudah kerja tempat	
824.	lain, mereka juga kerja tempat lain ya masih	
825.	itu-itu aja temennya, karena nggak bisa nyari	
826.	teman baru.hahaha Susah di tempat kerja	
827.	saya yang sekarang juga walaupun banyak	
828.	orang-orang baru gitu saya masih tetap	
829.	komunikasi sama teman-teman saya yang	
830.	lama, yang baru-baru malah jarang ada yang	
831.	bisa dekat, susah.	
832.	F: Tapi kalau Bu Winda kan orangnya	
833.	lebih ke grapyak itu ya Pak ya, itu bapak	
834.	nggak pingin seperti itu juga nopo Pak ?.	
835.	hehe kalau melihat Bu Winda gitu,	
836.	gampang banget nih kayaknya berbicara	
837.	di depan orang-orang.	
838.	Y: Itu e ya ada pinginnya jadi orang yang	
839.	kayaknya gampang ngomong di depan orang	
840.	dan segala macam tapi susah, kembali lagi	
841.	ke memang begini saya nggak bisa, suruh	
842.	naik ke atas panggung gitu mending saya	
843.	lari.	
844.	L: (Tertawa)	
845.	F: (Tertawa)	
846.	Y: Iya..kemarin terakhir acara pas acara trah	
847.	ya, saya kan disuruh maju sama beberapa	
848.	orang itu ya lebih memilih nggak maju	
849.	saya.hehehe	
850.	L: Nggak mau diapa-apain, suruh maju	
851.	doang	
852.	Y: Tapi nggak pede gitu, nggak pede saya	
853.	jadi yaudah. Saya lebih mending jadi	
854.	penonton sembari mengarahkan daripada	
855.	mesti harus saya yang tampil. Tipikalnya	
856.	memang nggak bisa apa, bukan nggak bisa	
857.	ya mungkin nggak nyaman tampil di depan	
858.	orang banyak. Jadi susah, ya berkebalikan	

<p>859. 860. 861. 862. 863. 864. 865. 866. 867. 868. 869. 870. 871. 872. 873. 874. 875. 876. 877. 878. 879. 880. 881. 882. 883. 884. 885. 886. 887. 888. 889. 890. 891. 892. 893. 894. 895. 896. 897. 898. 899. 900. 901. 902. 903. 904.</p>	<p>lah sama dia. <u>Makanya kalau beberapa kali saya ngantar dia ada acara gitu kan, dampingi gitu kan saya cuma ngantar doang..</u> F: Ngantar saja.. Y: Nunggu <u>nunggu di mobil</u> L: Iya beneran, padahal udah disiapin, tempat duduk itu udah disiapin Y: Contoh di <u>jemput gitu kan dan saya sengaja tidak memakai pakaian formal, jadi ada alasan, ahh nggak enak pakai celana pendek.</u> F: Waaah udah di setting Bu L: Iya beneran pakai celana pendek dia Y: Ya saya ada alasan biar nggak kesana gitu, nggak nyaman aja diliatin orang banyak gitu. Walaupun mungkin orang Nggak ngeliatin juga, mungkin hanya perasaan saya saja yang merasa nggak nyaman gitu. Orang sih mungkin juga bodo amat. Cuman kadang satu sisi yang kadang memaksakan saya harus ikut mendampingi seperti itu ya ... ya itu tadi ada sifat masa bodoh saya keluar gitu, bodo lah biarin lah. L: Dan saya sering kok dibawa dia sebagai backing dia buat nemenin di komunitas dia itu juga sering F: Oh gitu.. L: Ho'o..dia nggak ngomong dia bawa saya untuk backing tuh tahu, oh biar cair nih biar ada bahan omongan nih gitu. Jadi sering bapak nih, padahal e..itu kadang kan dia nyaman sendiri gitu, ada saatnya dia mengajak saya gitu. Nah saat dia ngajak saya gitu tuh.. F: Ada maksudnya L: Ho'o..hahahah gitu jadi memang ada saat-saat tertentu dimana bapak itu memang nggak nyaman dengan suasananya gitu yang terlalu rame lah, terlalu banyak orang yang mengharuskan beliau berinteraksi itu memang butuh penghalus lah istilahnya untuk membangun suasana. Nah itulah bawanya saya (ketawa). Y: Harus ada media L: Nanti setelah itu juga akhirnya saya</p>	<p>Ketika mengantar narasumber, suami hanya mendampingi tidak ikut di acara.(SO1.Y/W1.862-864)</p> <p>Narasumber menunggu di mobil ketika mengantar istri ke acara.(SO1.Y/W1.867) Ketika menjemput, narasumber memakai celana pendek supaya tidak ikut acara.(SO1.Y/W1.870-873)</p>
--	--	---

<p>905. 906. 907. 908. 909. 910. 911. 912. 913. 914. 915. 916. 917. 918. 919. 920. 921. 922. 923. 924. 925. 926. 927. 928. 929. 930. 931. 932. 933. 934. 935. 936. 937. 938. 939. 940. 941. 942. 943. 944. 945. 946. 947. 948. 949. 950.</p>	<p>dicuekin kok.hehehe Y: Hehehehe L: Ya kan bukan komunitas saya kan kalau seperti itu..e..kumpul reuni atau apa gitu bawa saya dia tapi terus kemudian cair dengan abang-abangnya dengan anunya udah..aku mau ngomong apa, lingkunganku bukan (ketawa) tapi ya itulah fungsinya untuk apa namanya e...menyemangati, penyemangat terus pengharum suasana gitu. Dan <u>saya membawa beliau di saat acara-acara saya juga tahu bahwa ini nggak bakal turun dari mobil nih cuman saya hanya ingin menunjukkan bahwa e...suami saya itu ada, bahwa e saya disini itu di support, bahwa saya disini itu e...apa namanya e atas izin suami saya.</u> Meskipun suami saya tidak ikut tampil bersama saya karena memang bukan sosok dia yang dibutuhkan disitu gitu. Dan itu memang sangat membantu dan memperbaiki image saya sebagai public figure gitu. Jadi sosok saya sebagai seorang lurah meskipun yaa public figure nya ecek-ecek lah ya, nggak seberapa berpengaruh tapi e dengan apa namanya <u>hadirnya adanya dia, cuman ngantar ngedrop misalnya gitu atau nanti dijemput gitu tuh membuat nilai..nilai pribadi saya menjadi naik gitu.</u> Karena masyarakat kita kan masih, <u>kulturnya itu kan masih menomorsatukan keluarga.</u> Jadi, orang tidak bisa sekuler seperti di barat, jadi orang memecahkan antara profesionalitas dan personalitas. Kalau disini kan masih jadi satu tuh, kalau kamu tidak profesional di keluargamu maka kamu tidak akan profesional juga di kerjaanmu. Kalau disini kultur kita kan masih seperti itu. Sementara kalau di luar negeri kan udah nggak, kalau di luar negeri yasudah kamu bisa kok sukses di kantor tapi keluargamu hancur berantakan. Itu sesuatu yang terpisah, tapi disini nggak bisa. Ini makanya terus saya membawa itu, <u>jadi kadang-kadang saya bawa anak-anak, atau saya malah menjadikan keluarga itu menjadi alasan supaya saya bisa cepat pulang.</u> Supaya saya</p>	<p>Narasumber membawa suami saat acara meskipun suami tidak turun dari mobil.(N1.L/W3.918-920) Narasumber ingin menunjukkan bahwa suaminya ada, keberadaan narasumber di support dan hadirnya narasumber atas izin suami.(N1.L/W3.921-924) Adanya suami membuat nilai pribadi narasumber naik.(N1.L/W3.933-936) Kultur masyarakat menomorsatukan keluarga.(N1.L/W3.937-938) Narasumber membawa anak-anak atau menjadikan keluarga sebagai alasan supaya bisa cepat</p>
--	--	--

<p>951. 952. 953. 954. 955. 956. 957. 958. 959. 960. 961. 962. 963. 964. 965. 966. 967. 968. 969. 970. 971. 972. 973. 974. 975. 976. 977. 978. 979. 980. 981. 982. 983. 984. 985. 986. 987. 988. 989. 990. 991. 992. 993. 994. 995. 996.</p>	<p>tidak usah, tidak mengikuti acara hingga selesai, itu e malah menjadikan bukan merendahkan nilai kualitas saya, tapi malah <u>meninggikan kualitas saya gitu, disini</u> <u>kulturnya masih seperti itu.</u> Malah akan dipandang sangat tidak bagus saat saya kemudian sampai tengah malam, sampai jam 1, jam 2 gitu malah terlihat. Nah itu terbukti dengan beberapa track record dari apa cerita-cerita dari beberapa teman-teman yang sudah berpengalaman juga. <u>Akhirnya malah kemudian saya dimanjakan disini.</u> <u>Saya e menjadi lurah termuda disini, sudah berkeluarga, punya anak kecil, dari Ibu-ibu PKK dari bapak-bapak itu sangat mengerti sekali bahwa, o kalau bu lurah datang itu acara tidak boleh terlalu malam, jam 9 sudah harus selesai.</u> Terus kalau ada acara PKK minggu sore itu begitu saya selesai sambutan, kalau saya duduk terlalu lama itu malah ditegur, ibu sudah e kalau mau kundur..kundur aja. Malah diantar bahkan untuk pulang gitu, nah itu sebenarnya bagi saya itu malah nilai plus. Berarti masyarakat percaya dengan saya gitu dan saya bisa mempercayakan kembali kepada masyarakat. Dan saya yakin beliau-beliau itu akan menjaga amanah yang saya berikan kepada mereka. Dan <u>saya juga menampakkan diri tidak sebagai pimpinan mereka, tidak menampakkan diri sebagai orang yang dikatator gitu, saya kembalikan semuanya kepada mereka, kepada beliau-beliau itu, karena saya merasa bahwa dari segi pengalaman, saya pasti jauh dari beliau-beliau.</u> Makanya saat orang diberi kepercayaan, malah apa ya beliau-beliau itu akan menjaga itu sekali gitu, tidak malah menyepelkan, tidak menyalahgunakan. Itu malah kayak saya jadi lebih leluasa untuk memberikan kepercayaan lebih, melepas mereka karena <u>saya merasa yakin beliau-beliau itu, kalau saya menjaga beliau maka beliau juga akan menjaga saya kayak gitu.</u> Masalah nanti dibelakang ternyata mereka ada sesuatu hal yang..wajar lah, e sesuatu</p>	<p>pulang.(N1.L/W3.951-953)</p> <p>Narasumber tidak mengikuti acara hingga selesai malah meninggikan kualitas diri narasumber. (N1.L/W3.957-958)</p> <p>Narasumber dimanjakan di masyarakat. (N1.L/W3.965)</p> <p>Narasumber menjadi lurah termuda di Rejowinangun, sudah berkeluarga, mempunyai anak kecil.(N1.L/W3.965-967)</p> <p>Narasumber menampakkan diri sebagai pimpinan bukan orang yang diktator.(N1.L/W3.983-985)</p> <p>Narasumber merasa yakin jika ia menjaga masyarakat makan masyarakat juga menjaganya. (N1.L/W3.995-997)</p>
--	--	---

<p>997. 998. 999. 1000. 1001. 1002. 1003. 1004. 1005. 1006. 1007. 1008. 1009. 1010. 1011. 1012. 1013. 1014. 1015. 1016. 1017. 1018. 1019. 1020. 1021. 1022. 1023. 1024. 1025. 1026. 1027. 1028. 1029. 1030. 1031. 1032. 1033. 1034. 1035. 1036. 1037. 1038. 1039. 1040. 1041. 1042.</p>	<p>yang wajar dalam dinamika masyarakat itu, wajar, tidak semua orang itu baik tapi tidak semua orang itu juga jelek gitu.</p> <p>F: Bapak mau nambahin mungkin?.Hehehe</p> <p>L: Nggak bisa dia (Ketawa)</p> <p>Y: Ya pada <u>intinya sebuah keluarga itu sabar yang penting</u>, walaupun cuma sekedar hal-hal simpel, <u>hal-hal kecil gitu tapi e efeknya..akan sangat bagus. Sangat baik untuk menunjang seseorang pemimpin, siapapun pemimpin, siapapun itu. Jadi e apa tadi dibilang, budaya Indonesia memang ngelihat latar belakang seperti itu. Makanya seringkali kita ngeliat ada pemilihan pemimpin yang ngeliat, wah keluarganya nggak bagus gitu ya, nggak jadi, pasti begitu. Alasannya mesti, ahh wong dia aja nggak punya keluarga gitu kan gimana mau mimpin yang lain, di Indonesia masih seperti ini. Jadi e <u>support keluarga terutama orang-orang terdekat itu masih sangat penting. Ya nggak bisa dipisahkan dan berjalan sendiri-sendiri itu nggak bisa. Ya menurut saya itu bagus gitu kan e istilahnya apa ya e...menjalankan sesuatu itu kalau masih ada yang ganjel dan tidak ada yang merestui kan nggak ada berkahnya gitu kan. Pada intinya sih seperti itu..</u></u></p> <p>L: Ada lagi ? (tertawa)</p> <p>F: Tak kira mau matur malih Bu (tertawa)</p> <p>L: Tuh kan sampai bingung yang wawancara (ketawa) kita</p> <p>Y: Gimana, ngeliat dua sisi mata uang, masih ada kan ?</p> <p>F: Tapi satu Pak</p> <p>Y: Tapi satu, dua sisi mata uang saya tuh, karakter yang berbeda. Ada yang memandang itu tuh satu, ada yang memandang itu mungkin, kok beda sih, gitu. <u>Tapi kalau saya memandangnya selama kita nyaman-nyaman saja ya gimana caranya kita bikin itu nyaman. Intinya tadi perhatian dan kepercayaan, udah itu aja. Nggak perlu memaksakan misalnya biasanya begini dia</u></p>	<p>Inti dari sebuah keluarga adalah sabar.(SO1.Y/W1.1007-1008)</p> <p>Hal-hal kecil dalam keluarga berefek sangat baik untuk menunjang seorang pemimpin. (SO1.Y/W1.1009-1012)</p> <p>Budaya Indonesia melihat pemimpin dari latar belakang keluarga. (SO1.Y/W1.1013-1014)</p> <p>Support keluarga masih sangat penting, tidak bisa dipisahkan dan jalan sendiri-sendiri. (SO1.Y/W1.1021-1024)</p> <p>Menjalankan sesuatu jika masih menggajal dan tidak direstui menjadi tidak berkah. (SO1.Y/W1.1026-1028)</p> <p>Perhatian dan kepercayaan antara suami dan narasumber.(SO1.Y/W1.1044-1045)</p>
---	---	---

<p>1043. 1044. 1045. 1046. 1047. 1048. 1049. 1050. 1051. 1052. 1053. 1054. 1055. 1056. 1057. 1058. 1059. 1060. 1061. 1062. 1063. 1064. 1065.</p>	<p>juga harus mau. Ya nggak bisa kalau memang dia nggak mau ya harus nyesuain kita. Cuman kalo misal dia ribut ya saya diem. Kalau dia ribut saya juga ribut, nggak selesai. Karena memang tipikalnya begitu, yang satu cerita yang satu dengerin. Nggak bisa kan dua-duanya cerita, harus..<u>harus sama-sama saling mengerti, saling support dan apa-apa yang harus diperluin itu apaa gitu biar tetap jalan</u> (tertawa) haaah...gitu lah.</p> <p>L: Hahahah</p> <p>F: Ya mungkin itu aja Pak karena sudah jam 3. hehe tadi saya bilang pertanyaan terakhir tapi malah lama</p> <p>Y: Malah jadi ngelantur, biasanya nggak sebanyak ini saya ngomong, malah jadi sampai mana-mana.</p> <p>L: Nggak papa, bahan. Ada lagi nggak ?. Ini soalnya bapak udah ke Malaysia nih udah 2 mingguan, kalau ada bahan-bahan apa lagi yang diperlukan dengan Bapak..</p> <p>F: Oh mungkin habis ini tak foto nggih Bu</p>	<p>Narasumber dan istri harus saling mengerti, saling support supaya peran keduanya tetap berjalan.(SO1.Y/W1.1053-1056)</p>
--	---	---

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Narasumber : Lintang (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 11 Agustus 2017
 Durasi : 11.30-12.35 Wib
 Lokasi : Kantor Kelurahan Rejowinangun
 Wawancara ke : 3 (tiga)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : N1-W3 (Narasumber pertama, Wawancara ketiga)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1.	F: Maaf ya Bu siang-siang mengganggu..	
2.	L: Nggak apa-apa Mbak, tapi maaf ini saya	
3.	tadi pagi habis senam, belum mandi, mau	
4.	mandi malas...hehehe	
5.	F: Iya Bu nggak apa-apa.hehehe. Begini	
6.	Bu, saya mau wawancara lagi hari ini	
7.	buat mengonfirmasi jawaban wawancara	
8.	yang kemarin, yang menurut saya tuh	
9.	kok kayaknya butuh dijelaskan lagi	
10.	ngeten Bu.hehehe	
11.	L: Gimana gimana apa yang bisa saya bantu	
12.	?	
13.	F: Kan kemarin itu yang saya wawancara	
14.	awal sama Ibu, jadi yang sudah saya baca	
15.	itu bahwa ketika Ibu membutuhkan	
16.	bapak rt/ rw atau masyarakat untuk	
17.	datang ketika Ibu meminta feedback ke	
18.	mereka itu kan biasanya malam begitu ya	
19.	Bu, nah itu bentuk feedbacknya itu	
20.	seperti apa ?	
21.	L: Ya feedbacknya tergantung kita rapatnya	
22.	tentang apa, misalnya feedback itu kan	
23.	macam-macam ada yang memang	
24.	ditugaskan oleh pemerintah kota untuk	
25.	memang dikerjakan ke rt/rw, biasanya	
26.	berupa blangko-blangko yang harus diisi	
27.	atau sebuah program. Kayak kemarin, kita	
28.	baru saja selesai ee....untuk penduduk	
29.	rentan. Itu kan dari, program dari dinas	
30.	pendudukan dan pencatatan sipil, gitu. Nah	
31.	itu feedbacknya itu berupa blangko yang	
32.	sudah diisi oleh pak rt pak rw kepada kami	
33.	tentang data penduduk rentan yang ada di	
34.	wilayahnya. Atau bisa juga berupa	
35.	pengumuman, informasi dari dinas	

<p>36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81.</p>	<p>pendidikan misalnya kita membutuhkan data nih siswa-siswa siapa saja yang tahun ini lulus. Dan e nanti akan di ranking yang ranking 1, 2, 3 itu akan dinilai dari kelurahan dan akan diberi bantuan dari UPTD, kan nggak mungkin kita data satu persatu kan nggak mungkin, kita datang kesana. Makanya kita memberikan pengumuman semacam sosialisasi kepada rt rw kemudian mereka, feedbacknya nanti bisa dari rt nya sendiri bisa, dari masyarakatnya pun bisa, e...sepanjang informasi itu pasti dilewatkan rt sama rw gitu.</p> <p>F: Emm..berarti feedbacknya itu terkait dengan tugas-tugas maksudnya berkas-berkas yang Ibu berikan pada mereka seperti itu Bu ?</p> <p>W: He'e...atau informasi, informasi juga bisa Mbak tidak harus berupa blangko, tidak harus berupa berkas. Kan kadang kita hanya memberikan informasi bahwa di dinas pendidikan ada beasiswa nih tolong warganya disuruh ngumpulin ini ini ini, nah nanti feedbacknya berupa berkas itu. Kan kita tidak memberikan berkas kepada mereka untuk diisi, tidak. Tapi masyarakat yang mengumpulkan sendiri ke kita gitu.</p> <p>F: Em...saya kira bentuknya tuh evaluasi gitu Bu, kira-kira kesulitan-kesulitan apa nih bapak rt ketika menjalankan tugasnya gitu..</p> <p>W: Kalau itu ter...terakomodir dalam, dalam setahun kita tuh diberi anggaran oleh pemerintah kota sebanyak 4 kali rapat rt dan rw. Dan itu biasanya dipergunakan tiap triwulan itu dilaksanakan, <u>tiap triwulan sekali..sekali. Nah itu istilahnya untuk ajang curhat lah, di kampung ada begini begini begini terus bagaimana bagaimana, gitu.</u></p> <p>Ada..ada yang rutin dilaksanakan. Jadi diakomodir oleh pemerintah kota, diberikan anggaran melaksanakan kegiatan itu setahun itu 4 kali rapat, rapat kelembagaan.</p> <p>F: Oh begitu...oke Bu, terus yang kedua itu, nah kan kemarin saya tanya terkait dengan menjadi lurah itu jawaban Ibu,</p>	<p>Rapat ajang curhat dilakukan tiap triwulan sekali.(N1.W/W3.71-73)</p>
--	---	--

<p>82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127.</p>	<p>bisa membantu untuk mengarahkan masyarakat menjadi lebih baik, memberikan semangat kepada mereka. Nah, itu menurut Ibu apakah juga termasuk bentuk kepuasan atas kerja-kerja kepemimpinan Ibu atau ?</p> <p>W: Oh iya..iya dong, kalau saya iya. Jadi, saat masyarakat menjadi lebih baik, lebih mengerti tentang yang simple-simple aja ya, nggak muluk-muluk, masyarakatnya harus juara harus punya reward seperti ini, tidak. Tapi saat mereka lebih mengerti, lebih tau tentang administrasi kependudukan, yang simple aja tentang bikin ktp nggak telat, haa...kan itu simpel sebenarnya, cuma saat, eh di tempat saya itu sudah nggak ada lagi lho ktp yang telat. Nah itu kesadaran masyarakat untuk memperbaiki administrasi kependudukannya, e akta kelahiran juga, akta kematian, kan barusan ketemu seperti itu juga. Ada bapaknya itu sudah meninggal selama 2 tahun, sampai sekarang surat kematiannya belum diurus, sementara dia membutuhkan e surat keterangan tidak mampu untuk membantu dia di sekolahnya karena rapotnya nggak bisa diambil. Naah itu kan kemudian menjadi e sedikit ganjalan buat saya, lho kok masyarakat saya masih ada yang seperti ini ya, kok masih..udah 2 tahun lho ini, gitu, kenapa masih seperti ini. Saat itu kemudian tereliminasi sedikit demi sedikit berkurang, kemudian masyarakat sendiri mengetahui bahwa birokrasi itu sebenarnya nggak sulit. Kita cuma butuh telaten, kita butuh e apa mengetahui prosedurnya, memang ada saat-saat kita harus bolak-balik, bolak-balik memang harus ada saatnya seperti itu. Tapi masyarakat harus diberi pengertian bahwa itu bentuk pagar kita untuk pengaman kita, karena kita memang nggak punya screening di masyarakat untuk mengetahui bahwa, nanti kalau semua berkas lolos-lolos aja, enak-enak aja, ini juga memberikan e apa ya sedikit pembelajaran buat masyarakat bahwa karena ini susah, bukan susah ya karena ini</p>	
--	---	--

<p>128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172. 173.</p>	<p>membutuhkan waktu, karena ini membutuhkan prosedur yang harus dijalani mbok ya o menyempatkan untuk segera diurus umpamanya ada perubahan data, ada perbaikan nama yang keliru, wong sekarang namanya a berubah menjadi o itu sudah di masalah, gitu. Jadi, e... masyarakat bisa lebih mengerti tentang itu. <u>Itu kepuasan pribadi sih dan nggak ada ukurannya, nggak ada ukurannya.</u> Jadi kalau ditanya, parameternya apa kok bisa puas begini begini, terus e... apasih yang di target gitu, nggak ada. Kalau ditanya seperti itu saya nggak bisa jawab. Kalau lurah yang lain mungkin bisa, tapi kalau saya nggak bisa jawab. Kepuasan pribadi tuh ya kepuasan pribadi sih rasanya. Saat saya seperti ini, sering saya bilang ke Mbak Fiya, saat saya mengundang separuh lebih datang itu tuh bagi saya udah..wah saya berhasil nih gitu. Beda saat saya mengundang enam puluh orang yang datang cuma sepuluh orang, dua puluh orang itu kan rasane yo gelo. Naah seperti itu.</p> <p>F: Oh iya Bu, saya mau sedikit nanya nih Bu, kok saya tuh kemarin bikin e-ktp belum jadi-jadi tuh kenapa ya Bu ?</p> <p>L: Ee...sudah rekam ya ?</p> <p>F: Sudaah..</p> <p>L: Ini memang saat ini, e-ktp itu kepingnya habis. Keping, keping e-ktp yang warna biru itu, itu memang habis, e salah satu kendala birokrasinya adalah keping e-ktp itu tidak bisa diadakan oleh pemerintah daerah setempat. Jadi, harus di drop dari Jakarta, lelangnya harus nasional di Jakarta semua. Jadi kita cuma punya jatah kalau untuk yang kota itu cuman tiga ribu keping se-kota Jogjakarta dalam satu tahun. Jadi memang e ini sedang terkendala kepingnya itu kehabisan. Tapi kemudian dari dinas pencatatan sipil kan mengeluarkan surat keterangan, nah itu berlaku sama seperti ktp, fungsinya sama seperti ktp. Ditanya kapan jadinya bu ?, saya juga nggak bisa jawab karena yang melakukan lelang kan Jakarta. Jadi jawaban nanti harus menunggu dari</p>	<p>Masyarakat mengerti tentang birokrasi adalah kepuasan pribadi bagi narasumber.(N1.L/W3.135-137)</p>
--	---	--

174.	Jakarta.	
175.	F: Tapi ada hubungannya nggak Bu sama yang di korupsi itu ?	
176.		
177.	L: Waduh kurang tahu saya, itu kan lelangan	
178.	ya Mbak ya, kalau yang namanya lelang kan	
179.	memang ada prosesnya. Naah melaluin	
180.	pengkajian-pengkajian, kalau saya nggak	
181.	terlalu ngurusin kayak gitu-kayak	
182.	gitu.hehehe	
183.	F: Hehehe saya lama banget bikin dari 8 bulan yang lalu..	
184.		
185.	L: Yang 2 tahun aja ada yang belum jadi. Itu	
186.	memang ada, kepingnya itu sebenarnya ada,	
187.	cuman memang terbatas sekali dan memang	
188.	di berikan kepada penduduk-penduduk yang	
189.	memang prioritas untuk itu. Jadi, kemarin	
190.	kan mau ini kan bulan haji, nah beberapa	
191.	yang naik haji, ktp nya ada yang rusak, ada	
192.	yang..nah itu dipergunakan untuk itu. Atau	
193.	sekolah ke luar negeri, bikin passport dan	
194.	lain sebagainya memang itu difasilitasi	
195.	khusus, tapi kalau untuk yang reguler ya	
196.	nunggu antrian, siapa yang dulu rekam maka	
197.	dia duluan yang dapet. Hehehe	
198.	F: Oh gitu ya Bu..siap siap..hehehe	
199.	kembali lagi ya Bu..	
200.	L: He'e..	
201.	F: Nah, kemarin itu saya menanyakan	
202.	prestasi ke Ibu itu lho Bu, nah itu terus	
203.	Ibu mengatakan bahwasannya salah satu	
204.	bentuk prestsinya itu ya ketika kita bisa	
205.	untuk menggali potensi yang ada di	
206.	masyarakat terus mereka juga bisa	
207.	menampilkan potensi tersebut. Nah,	
208.	sejauh ini itu upaya-upaya apa saja yang	
209.	Ibu lakukan untuk menshow up kan	
210.	potensi-potensi yang ada di masyarakat ?	
211.	L: Yang pertama jelas pembinaan dan	
212.	pendampingan, e..untuk masalah show up itu	
213.	ada momentnya. Nah momennya itu	
214.	sebenarnya bisa kita buat cuman itu kan	
215.	butuh apa namanya gerakan masyarakat	
216.	yang lebih besar tidak bisa saya sendiri.	
217.	Karena saya e... itu tadi terikat dengan	
218.	birokrasi, terikat dengan anggaran. Nanti	
219.	kalau saya banyak, bisa sih nyisih-nyisihke	

<p>220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263. 264. 265.</p>	<p>uang apaa gitu terus kemudian membuat sebuah acara, tapi nanti malah akan menjadi pertanyaan karena itu yang bikin saya. Beda kalau misalnya masyarakatnya pingin , Bu yo kita bikin acara ini, nanti kita bantu gini gini gini, nah itu beda lagi. Tapi ada satu momen dimana masyarakat bisa menampilkan potensinya yaitu pada waktu HUT Kota. Nah HUT Kota itu kan besok september-oktober ini mau dilaksanakan. Nah itu masyarakat memang diberi wadah untuk menampilkan potensinya, dari masing-masing rw bisa, komunitas bisa, produknya bisa berupa barang, bisa berupa kesenian, bisa berupa sumber daya, itu bisa. Nah itu salah satu, nah saya maksimalkan disitu. Saya gelar UMKM nya, saya bikin panggungnya, karena itu memang didanai betul dari pemerintah kota Yogyakarta, khususnya mengenai salah satu ajang show up itu tadi (tertawa).</p> <p>F: (Tertawa) nggih..nggih Bu paham, sama terus ini kemarin itu kita berbicara, yang ada bapak juga itu Bu. Itu kan dijelaskan dengan sih sebenarnya terkait dengan dukungan-dukungan apa saja yang sudah bapak berikan kepada Ibu seperti itu. Nah itu e menurut Ibu, dukungan atau bantuan apa yang sangat bermakna ?</p> <p>L: Emm...dari bapak ?</p> <p>F: Iya</p> <p>L: <u>Dengan hadirnya Bapak itu saja bagi saya sudah satu apa namanya e..dia ada disamping saya itu, nggak secara fisik ya, nggak secara fisik karena kerja kan lain bidangnya juga beda, dengan dia menanggapi omongan saya, dengan dia memberikan masukan, dengan dia ngantar kemana-mana meskipun dia nggak mau turun, dia sengaja nggak pakai baju yang memang nggak representatif untuk e tampil bersama saya, tapi e..hadirnya dia, adanya dia gitu, kan ada tuh orang yang memang secara fisik ada nih, cuman emosionalnya tuh nggak..nggak terikat gitu. Tapi kalau</u></p>	<p>Hadirnya suami adalah bantuan yang bermakna dari suami.(N1.L/W3.253-274)</p>
--	---	---

<p>266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311.</p>	<p><u>bagi saya, saat jauh seperti ini pun, bapak di Malaysia seperti ini setiap saya WA dia bales meskipun nggak tentang kerjaan, cuman sekedar nanyain anak-anak, hari ini ngapain, capek nggak, gitu-gitu bagi saya udah..udah lebih dari cukup, gitu. Sekedar morning call atau malam gitu pamit mau tidur gitu bagi saya udah, udah cukup gitu. Hehehe</u></p> <p>F: Berarti..hehehe</p> <p>L: Mbak Fiya terkesima sekali..(ketawa)</p> <p>F: (Ketawa) abstrak soalnya Bu, ya kadang itu tuh hanya bisa kita rasakan</p> <p>L: Iya..saya juga susah mau jelasinnya kan.</p> <p><u>Hadir, hadir tidak secara fisik nah ini gimana ini ya, dia ada seperti dia menanyakan, satu minggu masuk nggak?, libur-masuk nggak?, anak-anak gimana?, gitu, ngajinya gimana?, itu tuh udah bagi saya itu udah, udah wujud kepedulian gitu. Jadi bukan dia yang secara bisa dijabarkan, oh saya pokoknya nyamannya kalau diantar kemana-mana gitu, dia harus ada gitu, nah itu nggak..saya nggak, bukan tipe seperti itu. Jadi lebih soft, lebih halus, saat saya cerita dia dengerin.. masalah dia dong atau nggak gitu, terus dia bisa memberi masukan, penguatannya itu ada disitu, gitu yang bikin saya semangat lagi, yang bikin, dan kadang-kadang marahan itu bisa bikin menguatkan saya, marah, jadi kayak seakan-akan e dalam sehari gitu dia banyak kegiatan terus nggak nelfon saya, kan perempuan tuh kan kadang gitu, oh segitunya sih sama kerjaan e sampai nggak sempat sekedar bilang hai gitu, nah itu marah. Nah itu kadang-kadang rasa marah itu bisa berubah menjadi suatu niat untuk, ah aku bisa kok gitu, bisa sendiri, haa gitu, aku bisa kok sendiri. Nah itu bisa juga kadang seperti itu juga gitu.</u></p> <p>F: Sarana untuk membuktikan gitu ya Bu..</p> <p>L: <u>He'e sarana untuk membuktikan bahwa aku bisa gitu. Meskipun ya nanti ujung-ujungnya tetap butuh juga.heheheh</u></p> <p>F: Kalau dari rekan-rekan kerja yang</p>	<p>Wujud kepedulian suami narasumber. (N1.W/W3.281-286)</p> <p>Penguatan dari suami.(N1.W/W3.291-295)</p> <p>Rasa marah jadi sarana pembuktian oleh narasumber pada suami. (N1.L/W3.308-310)</p>
--	--	--

<p>312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356. 357.</p>	<p>lain ada disini Bu, hal apa yang menurut Ibu sangat bermakna ? L: <u>Kalau dari rekan-rekan itu lebih ke penerimaan mereka ke saya, karena saya, satu, baru, menjabat lurah juga baru sekarang ini, perempuan, paling muda lagi. Nah, itu ..itu selalu menjadi, kemudaan itu selalu menjadi sesuatu yang bagi beberapa orang itu ngganjel memang. Menjadi sesuatu yang mengganggu tidak, tapi, ih anak kecil nih, haa..gitu dalam bahasa mereka, masih kecil nih nggak tau apa-apa gitu. Dari segi pengalaman kan jelas beliau-beliau lebih berpengalaman tapi e penerimaan mereka akan saya bahwa mereka manggil saya, udah manggil saya bu lurah gitu bagi saya itu udah cukup, udah. Dan kemudian masukan-masukan saya mereka terima, saya minta print ini Pak, mohon dikerjakan sesuai dengan apa yang saya minta, itu bagi saya udah cukup. Jadi nggak semua ni...saya hampir nggak kerja, saya disini hampir nggak kerja, megang komputer gitu hampir nggak, jadi hanya saat-saat tertentu dimana memang betul-betul dibutuhkan dan beliau-beliau itu paham bahwa, oh bu lurah tu tugasnya keluar, dalam artian ke masyarakat, ngemong masyarakat, gitu. Jadi, ada porsiporsi tertentu yang diletakkan ke saya dan mereka tidak mau menggantikan. Membuka acara misalnya, jadi walaupun saya mendispo ke sebuah acara di mana saya diharapkan untuk membuka, kemudian saya dispo, kemudian mereka datang, mereka tidak akan membuka acara itu sebagai saya. Tapi mereka hanya datang, monggo silahkan acara di buka oleh ketua paguyuban, saya ada hadir disini diutus sama bu lurah untuk mendampingi. Jadi mereka tidak mau mengambil alih fungsi saya untuk membuka, nah itu. Itu bagi saya udah..udah ini lho, udaaah..udah lain. Daripada mereka disana kemudian show up, bu lurah nggak bisa datang, saya yang membuka, lain kaan..beda. Jadi, ada porsiporsi tertentu yang memang mereka tidak akan ambil gitu. Dan gitu bagi</u></p>	<p>Hal yang bermakna dari rekan kerja adalah penerimaan mereka terhadap narasumber. (N1.L/W3.314-315) Kemudaan bagi beberapa orang terasa mengganjal. (N1.L/W3.318-320)</p> <p>Rekan kerja paham bahwa tugas narasumber adalah ke masyarakat.(N1.L/W3.337-339)</p> <p>Rekan kerja tidak mengambil alih fungsi narasumber untuk membuka acara.(N1.L/W3.351-255)</p>
--	--	--

<p>358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403.</p>	<p>saya udah cukup, udah bisa memberi apa namanya, mengetahui seseorang itu porsinya dimana, dimana, dimana itu bagi saya udah cukup.</p> <p>F: Jadi selama ini sudah berjalan dengan baik ya Bu ?</p> <p>L: Sudah berjalan, sudah berjalan bagus sekali. Kayak tadi makanya saya bilang kan, saya disini itu hampir nggak kerja, e saya mau have fun, sok sokan sering keluar itu bisa gitu. <u>Cuman memang saya sengaja ada disini, meskipun saya disini nggak ngapain</u>, meskipun didalam saya mainan hape, facebook, nonton drama korea.</p> <p>F: Nggih nopo Bu ?</p> <p>L: Iyaa...<u>tetapi saat mereka butuh saya, saya ada, gitu.</u> Saya ingin menunjukkan itu, itu dulu. Nanti ada masalah, karena ada sedikit anu juga Mbak dalam..... ini dilematis juga sih, dalam sebuah sinergi organisasi ya, ada orang yang sudah sering melakukan tugas meskipun itu bukan tugasnya gitu, dan itu tugas lampiran tambahan. Saat saya ikut campur kesini dia merasa bahwa, kok saya dinilai nggak mampu ya, kok saya dinilai nggak capable ya, kok saya kemudian kok bu lurah ikut-ikutan sih gitu, gitu. Meskipun kadang ada juga yang sengaja pasang gitu, kalau tak giniin gimana ya bu lurah gitu ada yang seperti itu juga, gitu. Tapi ya itulah dilematis dalam organisasi kan seperti itu, kadang-kadang seperti itu. Jadi, saat saya memang harus masuk, saya harus membantu, saya harus ngetik sendiri itu saya lakukan. Tapi saat saya e kemudian mendelegasikan tugas-tugas kepada mereka dan itu sudah jalan, bagi saya itu sudah cukup, gitu.</p> <p>F: Jadi dikatakan tuh sudah ada bentuk penerimaan yang cukup bagus lah ya Bu dengan begitu ?</p> <p>L: <u>Insyallah menurut saya sih sudah, nggak tau kalau mereka ya.</u> Mereka di depan saya aja kan bisa jadi.heheh mudah-mudahan nggak (ketawa).</p> <p>F: Iya..mudah-mudahan. Nah dengan</p>	<p>Narasumber sengaja ada di kantor meskipun tidak mengerjakan apa-apa.(N1.L/W3.369-371)</p> <p>Saat rekan kerja membutuhkan, narasumber ada di kantor.(N1.L/W3.374-375)</p> <p>Sudah ada penerimaan yang cukup bagus dari rekan kerja.(N1.L/W3.400-401)</p>
--	---	--

<p>404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449.</p>	<p>adanya penerimaan yang sudah cukup baik dari rekan kerja terus dukungan juga yang full dari suami gitu, efek yang Ibu rasakan terhadap ketika Ibu menjalani tugas ini itu apa Bu efeknya ? L: <u>Ya nyaman berarti kan...nyaman.</u> <u>Kemudian menjalankan tugas itu happy gitu, nggak ada rasa berat ke kantor berat, e harus pulang malam berat gitu nggak. Jadi, nyaman aja, oh memang ada saatnya saya harus di kantor, ada saatnya saya harus pulang sore, ada saatnya saya harus berangkat malam gitu, enjoy aja karena semuanya udah berjalan, udah bisa nerima lah masing-masing, oh memang tugasnya bunda tuh seperti itu, anak-anak juga seperti itu, oh nanti kapan-kapan kalau misalnya saya tawarkan ikut, mau ikut mereka ikut, kalau tidak ya tidak. Ada komunikasi-komunikasi seperti itu. Nyaman pokoknya <u>kenyamanan</u> dan ini lagi yang namanya nyaman itu nggak bisa diukur.hehehe</u></p> <p>F: Iya Bu perempuan banyak perasaannya ya Bu .. L: <u>Ho'o nggak bisa diukur tapi kadang-kadang saat apa kegiatan kantor sangat banyak, setiap hari saya harus keluar sore, harus berangkat malam, itu ada saat-saat tertentu, rumah gimana ini karena suami dan anak-anak itu memang belum bisa dipasrahi. Kalau saya tinggal kan pasti rapi, bersih, nggak rapi-rapi banget sih paling tidak sudah tertata, oh ini harus begini harus begini harus begini, e abang sama adek harus nanti bunda pulang harus jadwal udah harus ditata, udah harus makan, udah harus mandi, udah harus ganti baju dan segala macam. Nah, kalau saya tinggal sama suami malah nggak jalan itu, malah udah dibiarin aja. Nanti pulang-pulang jam 10 malem gitu, eh anak-anak udah ngerjain PR belum ?, nggak tahu tuh ada PR atau nggak (ketawa) tata jadwal nggak tadi habis main bobok. Haa... gitu, nah meskipun seperti itu tapi e itu sudah..sudah berjalan dengan baik, bukan merupakan suatu masalah gitu bagi</u></p>	<p>Efek adanya dukungan penuh dari suami adalah kenyamanan dalam menjalankan tugas.(N1.L/W3.410-425)</p> <p>Suami dan anak belum bisa dipasrahi.(N1.L/W3.431-436)</p>
--	---	---

<p>450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494. 495.</p>	<p>saya.hehehe</p> <p>F: Waa..baik-baik Bu, kalau boleh tahu di rumah ada yang bantu Bu ?</p> <p>L: <u>Ada..tapi tidak ngep. Jadi untuk membersihkan rumah, masak, e setrika, cuci itu udah, karena memang nggak terjadwal nek saya itu</u>, dan saya memang males, saya paling nggak... saya suka rumah saya bersih dan saya ingin rumah saya bersih, tapi saya nggak suka ngerjainnya. Nah itu makanya saya mencari alasan yang benar, saya cari duit itu buat bayar orang.hehehe duit saya itu buat bayar kamu supaya kamu itu bersihin rumah saya (ketawa) gitu. Jadi itu salah satu Kalau bagi saya simbiosis mutualisme. Kalau semua saya kerjakan sendiri jadi superwomen banget saya (ketawa).</p> <p>F: Iya Bu kan ngasih lapangan kerja juga ya Bu buat orang lain (ketawa).</p> <p>L: Iya betul,</p> <p>F: Em...ini Bu saya ingin tahu nih Bu, apa arti kepemimpinan menurut Ibu ?</p> <p>L: Waduh...apa ya, kalau teori kan udah banyak itu kepemimpinan itu seperti apa. Kalau saya apa ya, menurut pendapat pribadi saya kepemimpinan itu bukan sekedar merintah orang terus kemudian mereka jalan, itu tidak. Tapi lebih kepada, karena saya orangnya romantis sih ya jadi lebih ke sisi emosional. Kalau saya pemimpin itu bukan berarti kemudian saya main perintah, kemudian saya menjalankan sebuah tugas, ee...gimana ya. Kepemimpinan itu bukan sekedar menggerakkan orang, tapi bagaimana bekerja bersama dengan orang-orang gitu. Di mana kita ikut di dalamnya, membuat sistem di dalamnya yang kemudian berjalan dan semua merasa nyaman, nggak cuman yang jadi leadernya, tapi juga orang-orang disekitarnya yang membantu, karena bagi saya kepemimpinan itu bukan satu orang. Tapi bersama-sama, itu sebuah tim gitu, nggak bisa, kebetulan saja namanya ada dalam e...puncak leadernya itu. Tapi kalau dibilang leadernya ini yang berjasa, enggak. Semuanya itu tadi punya porsi masing-</p>	<p>Narasumber memiliki pembantu di rumah.(N1.L/W3.455-458)</p>
--	---	--

<p>496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540. 541.</p>	<p>masing yang dikerjakan, saling mendukung mensupport, kebetulan yang dipasrahi saya, itu aja. Cuman gitu nek saya.</p> <p>F: Berarti kepemimpinan itu sebuah tim gitu ya Bu ?</p> <p>L: He'e, kalau saya lebih suka memandang kepemimpinanna itu kerjasama tim.</p> <p>F: Emm...oiya Bu dalam sebuah organisasi itu kan pasti ada hal-hal yang dirahasiakan atau security in organization gitu lah Bu yang saya kenal.hehehe itu ada nggak Bu hal yang Ibu itu tidak diketahui oleh Bapak gitu ?</p> <p>L: <u>Yang tidak diketahui oleh bapak, ada.</u> Yang tidak diketahui oleh staf, ada. Karena ada hal-hal tertentu yang memang hanya untuk konsumsi saya, hanya konsumsi saya dan bendahara. Hanya konsumsi saya dengan ini, hanya konsumsi saya dengan ini, ada pasti ada. <u>Meskipun dengan Bapak. Nah seperti lebih ke hubungan apa ya, kalau..wah susah ini ngomongnya... gimana ya, hal-hal tertentu kalau masalah uang, anggaran jelas lah tidak akan saya share dengan Bapak karena juga percuma, karena bukan bidangnya.</u> Sama seperti kemarin bapak matur, saya nggak akan share pekerjaan, karena memang beda, nggak ngerti juga. Saya juga seperti itu, kalau....<u>menjadi seorang lurah dalam masyarakat itu banyak membutuhkan kemampuan sosial.</u> Antara satu dengan yang lain itu mempunyai gaya yang berbeda. Bagaimana kita bergaul dengan yang muda, bagaimana bergaul dengan yang sebaya, bagaimana menghadapi orang yang nakal, bagaimana menghadapi orang yang..apa namanya orang yang baik, orang yang pintar. Nah, kan gaya bahasanya menjadi berbeda, saya ngomong seperti ini dengan Mbak Fiya bukan berarti saya ngomong dengan masyarakat juga dengan gaya seperti ini, lain gitu. Saya ngomong dengan tukang becak yang menjadi warga saya juga beda lagi. Nah, bukan mengkotak-kotakkan tidak tapi menyesuaikan dengan perannya, menyesuaikan juga dengan figur</p>	<p>Ada hal-hal dalam organisasi yang tidak diketahui suami narasumber.(N1.L/W3.511)</p> <p>Masalah uang dan anggaran tidak di share kepada suami.(N1.L/W3.520-523)</p> <p>Menjadi lurah banyak membutuhkan kemampuan sosial.(N1.L/W3.526-528)</p>
--	---	---

<p>542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582. 583. 584. 585. 586. 587.</p>	<p>saya. <u>Nah, ada beberapa hal yang memang secara hubungan sosial yang saya tahu e yang saya buka ini dengan bapak misalnya beliau tidak akan suka, kok gayanya seperti itu.</u> Nah, padahal itu dibutuhkan untuk kemampuan sosial seperti itu dibutuhkan. <u>Ya wajarlah ya namanya hubungan dalam rumah tangga itu kan ada cemburunya, ada marahnya, ada nggak sukanya, tapi kan e...ada saat-saat dimana saya harus menggunakan pesona saya, harus menggunakan dalam artian, wah bu lurah sekarang cantik nih gitu meskipun yang lurah cantik itu juga banyak. Oh bu lurah yang sekarang pintar ngomong nih, oh bu lurah yang sekarang pintar nari nih gitu.</u> <u>Kadang-kadang saya memang menggunakan pesona itu untuk menarik mereka supaya mau mengikuti saya.</u> Haa..gitu, itu yang kadang bapak nggak suka, dan itu nggak saya share, e percakapan-percakapan saya dengan e ketua RW misalnya atau dengan seseorang yang memfigurkan saya, ngefans sama saya itu tidak akan saya share. Nah itu ada nada tertentu yang seperti itu, atau misalnya pak camat memberikan masukan kepada saya, bu kamu begini begini begini, itu tidak akan saya share kepada staf tertentu atau ke semua, tidak. Tapi jadi konsumsi saya, ah bagaimana ya saya untuk menindaklanjuti keluhan pak camat seperti ini. E...bu kantormu kotor begini begini begini, nah ini kan tidak harus saya kemudian saya rapatkan, kantor kita kotor, haa..kan ada bahasa yang sebenarnya tidak disembunyikan tapi dikeluarkan dengan bahasa yang lebih halus, dengan porsi yang berbeda, saat pak camat ngomong a..a..a..a, saya kan ngomongnya nggak langsung a..a..a..a tapi bisa ab..ac bisa ad nah seperti itu.</p> <p>F: Mlipir dulu ya Bu L: He'e itu tadi ngemong banyak orang itu. Seperti kayak kemarin habis lomba PKK itu, bu lurah besok dibikin begini, begini, begini ya, saya pingin, nah itu kan ada perintah</p>	<p>Ada cara hubungan sosial narasumber yang tidak disukai suami.(N1.L/W3.545-548)</p> <p>Hubungan dalam rumah tangga ada cemburu, marah, nggak suka itu wajar.(N1.L/W3.550-553)</p> <p>Ada saat-saat narasumber menggunakan pesonanya.(N1.L/W3.554)</p> <p>Suami tidak suka jika narasumber menggunakan pesonanya untuk menarik masyarakat.(N1.L/W3.562-563)</p>
--	--	--

<p>588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621. 622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631. 632. 633.</p>	<p>langsung dari camat, saya nggak mau begini, begini, nah saat saya ngomong dengan panitia, balik lagi menjadi berbeda, sebaiknya begini begini begini, bagaimana kalau kita tampilkan begini. Jadi, seolah-olah mereka yang..yang memberikan ide bukan dari perintah, karena kadang masyarakat itu ada yang merasa, ah ini perintah ini nih sukanya perintah-perintah, ngasih duit nggak, haa. Itu bagaimana haa itu tadi mlipir dulu. Meskipun pada saatnya nanti saat saya udah mentok menghadapi, <u>ada lho Mbak yang ngefans banget sama saya tuh, ada.</u> F: Ada Bu ? L: Adaa...jadi e dari <u>gaya bahasanya itu sudah tidak sopan, tapi saya tidak bisa menghindari dari seperti itu.</u> Saya sendiri merasa tidak nyaman, tapi saat saya emm...nggak bisa diilangi gitu, jadi tidak bisa, tidak bisa semata-mata saya kemudian nggak suka terus saya blokir,saya ini, tidak bisa. <u>Nanti pada saatnya saat saya mentok, itu baru saya mencari solusi dengan cerita ke staf saya mungkin atau ke suami saya,</u> gimana sih caranya ngadepin orang-orang kayak gini, seperti itu. Tapi kalau saat itu tidak butuh di share, nggak perlu. F: Banyak Bu yang ngefans Bu ? L: Oo..banyak.hahaha kayak apa aja, nggak lah..nggak, adaa...gitu, ya godaan dimana-mana kan ada ya Mbak ya...gitulah. Nggak ada teorinya, sosialisasi itu nggak ada teorinya. Teori itu ya sekedar teori sosial aja, tapi menerapkan di masyarakat itu saat sudah berhadapan dengan orang yang punya otak, yang punya jiwa yang berbeda-beda itu kita ngadepinnya juga..e...<u>kita dealing with my self itu</u> aja udah..udah merupakan sebuah pertempuran yang ini kan kadang-kadang. Tapi saat ada gangguan dari orang lain seperti ini seperti ini sementara kita tidak bisa menghindari dari hal-hal seperti itu, nah itu tadi butuh kekuatan ekstra memang untuk menghadapi hal-hal seperti itu. F: Butuh untuk down to earth gitu ya Bu</p>	<p>Ada yang sangat ngefans dengan narasumber.(N1.L/W3.602)</p> <p>Narasumber tidak bisa menghindari dari gaya bahasa fans yang tidak sopan.(N1.L/W3.605-607)</p> <p>Jika sudah mentok menghadapi fans, narasumber bercerita dengan staff atau kepada suami.(N1.L/W3.611-614)</p> <p><i>Dealing with my self</i> saat berhadapan dengan orang yang berbeda-beda.(N1.L/W3.627-628)</p>
--	---	--

<p>634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661. 662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674. 675. 676. 677. 678. 679.</p>	<p>?</p> <p>L: Naah... atau malah top ke atas sana.hehehe haa gitu..</p> <p>F: (Ketawa) emmm..kalau terkait dengan feedback atau evaluasi, mungkin lebih ke evaluasi gitu ya Bu, evaluasi terhadap e..aktivitas Ibu selama menjalankan peran itu siapa yang sering Ibu mintain evaluasi ?</p> <p>L: Tentang diri saya atau tentang kinerja saya ?</p> <p>F: Tentang kinerja Bu..</p> <p>L: Untuk saat ini belum ada ya. Jadi saya mengevaluasi diri sendiri, jadi kadang-kadang memang ada rasa-rasa e saat sudah terlewat gitu, ih kok kemarin gitu ya harusnya aku nggak gitu tuh. Saya merasa bahwa saya bisa berbuat lebih baik, saya bisa harusnya nggak gitu tuh, harusnya langkah yang saya ambil tidak seperti itu, wah ini pasti malas nih kemarin. Nah itu lebih ke saya dan <u>kadang memang e staf juga memberi masukan, dari staf biasanya,</u> bu kok kemarin nggak hadir di acara ini, bu ada layanan disana e bu datang, Ibu sebaiknya datang kesana bu, atau bu sebaiknya telfon pak rw, itu sering. Tidak..tidak di momenkan misalnya tiap tiga bulan sekali kita rapat, tidak, tapi lebih kepada ini aja lah mengalir aja gitu, atau pada saat pas kejadian itu saya bertanya, saya sebaiknya gimana nih?, lalu mereka kemudian memberi pandangan, sebaiknya gini bu, gini, gini, gini bu nah itu yang saya bilang.</p> <p>F: Berarti selalu ada apa ya komunikasi gitu ya Bu ?</p> <p>L: Oh iya...iya saya orang yang paling suka berkomunikasi soalnya.hahahah</p> <p>F: Hahaha sosial banget Bu, nah kalau terakait dengan peran Ibu sebagai pemimpin itu kan pasti banyak orang-orang yang datang kepada Ibu terus minta masukan atau kritik atau saran nasehat gitulah dari Ibu, iya nggak Bu ?</p> <p>L: Nggak..karena <u>disini lebih kepada fungsi administratif</u> ya bukan kepada sosok figur.</p>	<p>Staf memberi masukan kepada narasumber.(N1.L/W3.657-658)</p>
--	--	---

<p>680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720. 721. 722. 723. 724. 725.</p>	<p><u>Jadi saya tuh bukan e..kalau yang seperti itu kan biasanya tokoh agama</u> Mbak, tokoh masyarakat yang dipandang mumpuni gitu, kalau saya lebih kepada tugas. Mereka cerita butuh solusi, saya mau ngurus tanah nih ada rencana mau disini, sini, sini e...caranya gimana Bu?, aaah itu itu udah tugas, jadi nggak bukan sesuatu yang saya lebihkan, gitu nggak ada, ya itu memang tugas. Kalau orang sengaja datang ke saya kemudian curhat gitu, enggak sampai saat ini enggak, belum ada, gitu. Jadi semata-mata kalau disini ya tugas gitu aja.</p> <p>F: Emm...tapi kalau masyarakat ketika misalkan Ibu lagi sosialisasi atau apa gitu ?</p> <p>L: Sekali lagi, terkait dengan tugas pasti e misalnya di wilayah ini ada permasalahan, bu di tempat saya ada kumpul kebo nih gimana gimaan gimana gitu, lebih kepada tugas. Jadi, personal, tidak, entah kenapa ya saya itu memang membatasi hubungan personal dan hubungan profesional, gitu. Jadi kalau memang kapasitas saya menjawab saya akan jawab. Tapi saat itu personal maka saya akan melihat dia siapa saya siapa, e...nggak bisa saya kemudian memberikan masukan, harus begini begini begini pak jangan begini begini, nggak bisa. Karena saya memposisikan diri, beda ya dengan teman kalau kita mungkin hubungannya prsonal. Saya dengan teman itu hubungannya personal. Saat dia curhat, gini gini gini dan yang namanya curhat itu kan pasti pribadi e..tidak ketugasan pastinya. Jadi saya memang membedakan, memisahkan itu bahkan saat dengan fans.whahaha dengan fans dengan tokoh masyarakat disini saya juga membedakan, kapan saya bicara profesional kapan saya bicara personal, itu ada gitu. Dan saya memang tidak ingin mencampurkan itu, susah nanti Mbak. Kemudian e kalau ini dituruti, emang enak sih jadi saat kita butuh apa bisa gini gini gini, tapi saya nggak suka, bukan tipikal saya gitu. Ya sudah kalau mamang disini</p>	<p>Lurah sebagai sosok yang menjalankan fungsi administratif bukan figur.(N1.L/W3.681-684)</p>
--	--	--

<p>726. 727. 728. 729. 730. 731. 732. 733. 734. 735. 736. 737. 738. 739. 740. 741. 742. 743. 744. 745. 746. 747. 748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769. 770. 771.</p>	<p>saya posisinya sebagai apa, sebagai seorang lurah yasudah saya lurah, hubungan kita profesional, masalah nanti anda mau bercanda dengan saya dalam hubungan itu kita pisahkan dengan hubungan personal. Ya kan rasa nyaman itu kan tidak bisa diipungkiri ya, saya nyaman dengan Mbak Fiya bisa ngobrol gitu pola wawancaranya akan menjadi berbeda kalau kita punya hubungan personal yakan, Mbak Fiya misalnya udah punya teman yang dekat banget tiba-tiba dia jadi lurah, kan wawancaranya nggak mungkin seperti ini juga, dan itu bedanya. Dan saya memang entrah kenapa dari dulu itu memisahkan hubungan personal dengan profesional gitu.</p> <p>F: Oke Bu...antara personal dan profesional..</p> <p>L: Oke...(ketawa)</p> <p>F: Bu terkait dengan aktivitas, tanggung jawab maupun waktu bersama keluarga sebelum ibu diangkat menjadi lurah itu seperti apa Bu ?</p> <p>L: Sebenarnya untuk aktivitas tidak jauh ebrbeda ya Mbak, karena kerja di kelurahan itu rata-rata pekerjaan diselesaikan bersama..hehe <u>kalau tanggung jawab jelas bertambah ya..beda tupoksi soalnya. Waktu bersama keluarga memang berkurang</u> karena sudah menjadi konsekuensi dari tupoksi yang dijalani.</p> <p>F: Oh gitu ya Bu..kalau jam ngantor antara dulu sama sekarang Bu ?</p> <p>L: Pastinya nambah Mbak jam kerjanya. Hehe <u>harus lebih ekstra meluangkan waktu untuk kegiatan di masyarakat.</u></p> <p>F: Jadi memang seperti maturnya Pak Har itu ya Bu kalau lurah bekerjanya 24 jam?</p> <p>L: Heheheh maksudnya bekerja 24 itu menurut saya kurang tepat. Kapan istirahatnya kalau 24 jam kerja Mbak ?.</p> <p>Haha maksudnya mungkin <u>kami harus bisa stand by di waktu masyarakat membutuhkan kehadiran kami. Dan kadang kala masyarakat membutuhkan kami di waktu-</u></p>	<p>tanggung jawab bertambah karena beda tupoksi, waktu bersama keluarga jadi berkurang.(N1.L/W3.756-758)</p> <p>Harus lebih ekstra meluangkan waktu u/ kegiatan masyarakat. (N1.L/W3.764-765)</p> <p>Menjadi lurah harus stand by di</p>
--	--	--

<p>772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812. 813. 814. 815. 816. 817.</p>	<p><u>waktu yang tidak bisa terukur jam kerjanya di jam kerja normal.</u> Hehe. Gak mungkin nolak kan kalau jam 9 malam ada kerusuhan di wilayah kemudian kita bilang, besok aja ya laporannya pas jam kerja (ketawa). Itu kasuistik kok Mbak tapi sering.hehe</p> <p>F: Wuih berarti Ibu tetap langsung datang ya Bu kalau ada laporan begitu ?, pernah ada kasusnya Bu ?</p> <p>L: Pernah..pas puasa kemarin, ada orang meninggal di selokan jam 11 malam di telfon polsek suruh mendampingi identifikasi.</p> <p>F: Wah..super sekali Bu jadi lurah harus strong ya Bu..hehehe Maaf Bu kalau yang terkait dengan waktu bersama keluarga tadi, berarti sebelum diangkat jadi lurah itu bisa full sama anak-anak Bu ?</p> <p>L: Gak juga Mbak sebelum jadi lurah kan saya sekkel. Itu ritmenya hampir sama dengan lurah. Biasa tandem sama Pak Lurah (ketawa). <u>Bedanya sekarang harus pintar-pintar menyasiasi yang namanya quality time.</u> Jadi menghargai waktu saat bisa istirahat dan total memberikan perhatian ke <u>anak-anak dan keluarga.</u> Alhamdulillah semuanya bisa memahami dan mendukung, tergantung cara kita kok. Saya menerapkan kebijakan transparan keterbukaan kepada masyarakat. Saya sejak awal memohon toleransi waktu kepada masyarakat karena saya selain seorang lurah saya seorang sitri dan Ibu. Ada satu kebijakan yang saya buat, rapat malam harus dimulai jam 8 dan selesai paling lambat jam 10 berapapun peserta yang datang. Alhamdulillah <u>hal ini malah mendapat respon positif dari masyarakat, bahkan kadang saya diusir, suruh pulang duluan.</u> Bu Lurah rumahnya jauh di tunggu <u>sama anak-anak..pulang dulu aja, yang lain biar kami yang bereskan.</u></p> <p>F: Mantap Bu...berarti senang yang sekarang sebagai lurah atau sebelum jadi lurah ?</p> <p>L: Secara pribadi pastinya bangga ya bisa jadi lurah di usia paling muda. Senang atau</p>	<p>waktu-waktu yang tidak terukur jam kerja normal. (N1.L/W3.772-777)</p> <p>Harus pintar menyasiasi waktu untuk quality time sama anak dan keluarga.(N1.L/W3.798-802)</p> <p>Masyarakat memahami kondisi narasumber. (N1.L/W3.812-817)</p>
--	---	---

818.	tidaknya itu harus secara hati dinikmati	
819.	Mbak...insyaAllah diniatkan sebagai ibadah,	
820.	jadi suka dan dukanya harus sabar dan ikhlas	
821.	diterima.	
822.	F: Baik..baik Bu.hehehe	



VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Narasumber : Hari (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 11 Agustus 2017
 Durasi : 12.37-13.20 Wib
 Lokasi : Kantor Kelurahan Rejowinangun
 Wawancara ke : 1 (satu)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : SO2-W1(Significant other kedua, Wawancara pertama)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34.	<p>F: Jadi saya sedang penelitian skripsi Pak, salah satu narsumbernya itu Bu Lintang (nama samaran), jadi sebagai narasumber pendukungnya saya mau wawancara Bapak, sebagai orang yang direkomendasikan oleh Ibu.</p> <p>H: Iya, masalah apa ?</p> <p>F: Terkait dengan Bu Lintang Pak, menurut Bapak, Bu Lintang itu orangnya seperti apa ?</p> <p>H: Seperti apa ya ..., Bu..?, oh wes nggak ada. Jadi memang gimana ya kalau menurut saya, relatif sama dengan sosok pemimpin yang lain dalam artian kaitannya dengan kedisiplinan, toleran, ya gimana ya <u>jadi memang rodo santai tapi serius dalam artian kita nggak, nggak merasa takut, tapi kita juga segan gitu lho.</u> Jadi ya beliaunya bisa menempatkan diri dan kita juga hormat, istilahnya tidak takut, tapi ya kita bisa guyon juga gitu. Jadi enak lah, apa ya istilahnya santai kaitannya dengan itu tapi waktunya mereka koordinasi ya koordinasi.</p> <p>Umpamanya pas rakortas (rapat koordinasi terbatas) kan semua kasi dipanggil nanti terus ada masalah apa minggu ini dengan ketugasan masing-masing dievaluasi gitu mereka kaitannya. Jadi juga mereka setidaknya memberdayakan anak buahnya lah biarpun belum maksimal tetapi mereka memberikan kesempatan anak buahnya untuk istilahnya apa ya menyampaikan pendapatnya untuk masukan dan nanti demi kemajuan kantor kelurahan ini. Biarpun itu</p>	<p>Lintang adalah sosok pemimpin yang santai tapi serius, tidak merasa takut tetapi juga segan.(SO2.H/W1.16-18)</p>

<p>35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80.</p>	<p>emang tidak ada efek timbal baliknya kaitannya dengan penghasilan tetapi paling tidak kewajiban dari kami-kami yang selaku abdi masyarakat dan pelayanan masyarakat, udah itu aja.</p> <p>F: Kalau menurut Bapak hubungannya antara bu lurah dengan masyarakat itu seperti apa Pak ?</p> <p>H: Nah kalau <u>bu lurah dengan masyarakat justru lebih dekat mereka karena lurah itu tidak hanya jam kerja tetapi hampir 24 jam.</u> Hampir setiap sore, setiap malam mereka ada kegiatan di warganya, hampir seminggu mesti 5 kali mesti ada.</p> <p>F: Mesti ada Pak ?</p> <p>H: Mesti ada. Jadi, apa ya terutama bu lurah, kan yang diatur mesti bu lurah. Dari <u>sini ada 13 Rw, ada 49 Rt kalau ada kegiatan kan mesti ngaturi.</u> Dulu sebelum beliau disini kan baru roadshow umpamanya rw ini rapat mereka ngaturi bu lurah, kenalan kaitannya dengan kenalan. Terus sekarang kalau mereka punya program apa ngaturi bu lurah. Itu kan kegiatan yang dari bawah bukan kegiatan yang dari pemerintah ke masyarakat. Kalau yang dari kegiatan kan biasanya sore dan di kelurahan punya kegiatan apa pembinaan, penyuluhan, pelatihan itu kan sore sampai malam yang dari atas ke bawah. Jadi, memang apa ya dekat dalam artian justru dari pada kasi-kasinya lebih dekat bu lurah karena yang diatur bu lurah. <u>Cuman memang kalau beliaunya tidak bisa, ada kepentingan keluarga, mereka mewakilkan dispo ke kasi-kasinya, sesuai tugas tapi jarang.</u> Mereka kalau ada waktu mesti rawuh sendiri dan yang menghendaki rawuh biasanya kan bu lurah bukan kasinya, masyarakat yang mengaturi itu lurahnya, ngko malah mung di dispo mung diwakili padahal mereka pingin lurahnya, baru kaitannya dengan warga seperti itu setahu saya.</p> <p>F: Berarti relatif dekat begitu ya Pak ?</p> <p>H: Deket..sangat dekat kalau menurut saya. Jadi lurah memang harus dekat dengan</p>	<p>Lintang lebih dekat dengan masyarakat karena lurah bekerja 24 jam.(SO2.H/W1.43-45)</p> <p>Di Rejowinangun terdapat 13 RW dan 49 RT. Jika ada kegiatan ngaturi Lurah. (SO2.H/W1.52-53)</p> <p>Jika lurah tidak bisa hadir karena ada kepentingan keluarga, undangan di disposisi ke kasi-kasi sesuai tugas, tetapi jarang.(SO2.H/W1.67-70)</p>
--	--	--

<p>81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126.</p>	<p>warganya karena mereka tahu persis apa kemauan warga yang nanti disampaikan ke pemerintah, oh wargaku i pingine iki. Nah, terus nanti kita yang nganu mengadakan kegiatan, maunya warga seperti itu tetapi ada temponya, karena dalam penganggaran kita ada istilahnya musrembang/ musyawarah perencanaan pembangunan tingkat kelurahan yang di acc tahun ini dilaksanakan besok gitu, yang diusulkan tahun sekarang dilaksanakan besok. Berarti semua kegiatan itu melalui musrembang ini yang sudah di acc, oleh usulan dari warga di acc di kelurahan itu berjenjang. Yang resmi musrembang dari pemerintah kota kan paling rendah tingkat kelurahan. Tingkat kelurahan terus naik ke tingkat kecamatan naik ke kota. Nah tapi di kelurahan sini ada musrembang tingkat rw, haa..non formal. Jadi sebelum kami mengadakan musrembang tingkat kelurahan kami memberikan pengertian pengarah ke rw untuk membentuk panitia kecil istilahe musrembang tingkat rw masing-masing. Apa to yang dikehendaki program rw, nah itu apa yang..ini dan lain sebagainya yang dikehendaki dari musrembang. Tapi itu non formal yang tingkat rw, ada yang dari rw ke rt nya ada tapi nggak semuanya, yang tingkat rw semuanya.</p> <p>F: Berarati sebelum ke kelurahan, musrembangnya rt dulu gitu ya Pak secara non formal setelah itu baru ?</p> <p>H: Iya...rw, rw juga masing-masing rw sendiri. Umpamanya saya rw sini, daerah sini rw 12 yaudah rw 12 ini yang diaturi. Mungkin rt rt nya tokoh masyarakat diaturi, rw rolas i kepingin opo to program apa, punya permasalahan apa mereka usulkan. Nah itu terus disampaikan di dalam forum musrembang rw itu pokoknya kegiatan ini program ini sepuluh atau nanti dari beberapa rw dikumpulkan terus musrembang di kelurahan. Ha..nanti dikelurahan disaring dalam arti karena apa ya batasan pagu anggaran yang ada dari pemerintah kota.</p>	
---	---	--

127.	Karena pemerintah kota kan ora nduwe duit	
128.	okeh itu lho Mbak, miskin lah kota itu.	
129.	F: Nggih nopo Pak ?	
130.	H: Iya..kota itu miskin, sama Sleman sama	
131.	Bantul aja kalah. Termasuk penghasilan	
132.	pegawainya kalah.	
133.	F: Oh iya to Pak ?, tak kira kota lebih	
134.	tinggi dari Sleman ?	
135.	H: Ohh..jauh, jauh Sleman nomor 1 Sleman.	
136.	Termasuk kesejahteraan pegawainya. Tetapi	
137.	kaitannya dengan pelayanan kepada	
138.	masyarakat, pada warga kota nomor 1 dari	
139.	dulu.	
140.	F: Karena apa itu Pak ?	
141.	H: Ya karena pemimpinnya jamannya	
142.	eranya Pak Hery Zudianto dulu, dadi	
143.	meruban mind set pegawai menjadi pelayan	
144.	itu. Itu yang pertama dulu waktu Pak Hery	
145.	Zudianto awal-awalnya jadi walikota,	
146.	merubah mind set pegawai menjadi pelayan.	
147.	Nah, ya sampai sekarang sudah terbiasa	
148.	melayani, kalau dulu kan tukang perintah	
149.	sana, pemerintah tukang perintah iya,	
150.	sekarang sudah beda. Cuman reward	
151.	baliknya karena kemampuan anggaran dari	
152.	pemerintah nggak ada ke pegawai-pegawai	
153.	yang istilahnya remunerasi segala macam itu	
154.	jauh dari kesejahteraan, untuk kota lho ya.	
155.	Kita sama Sleman kalah Mbak, kalah tapi	
156.	kaitannya dengan pelayanan kepada	
157.	pemerintah, eh dari pemerintah kepada	
158.	masyarakat, kota dari dulu paling bagus.	
159.	Sering mendapat reward dari pemerintah	
160.	pusat malah, itu kaitannya dengan	
161.	pelayanan.	
162.	F: Hmm..berarti lebih mengutamakan	
163.	pelayanan gitu ya Pak ya ?, meskipun	
164.	feedbacknya anggarannya belum..	
165.	H: Iya..nggak ada, iya anggaran sangat	
166.	terbatas yaitu tadi sudah sedikit banyak	
167.	menyadari bahwa aparat sekarang itu	
168.	pelayan. Nah cuman yang mikirkan sopo	
169.	pelayane kuwi, karena sekarang kan antara	
170.	pegawai kota, kabupaten kota A, kota B itu	
171.	tergantung masing-masing daerahnya itu	
172.	penghasilannya lain. Jadi penghasilan	

173.	tambahan dalam artian uang makannya atau	
174.	remunerasi itu lain. Jadi lain, kalau kita kan	
175.	sering dikunjungi tamu karena sering juara	
176.	to sini, he'e, udah sering dengar ?	
177.	F: Iya kayak kemarin..	
178.	H: He'e itu kalau berkunjung kesini nanya	
179.	kesejahteraane piye kok iso ngene iki og	
180.	do..mereka cerita yang mereka dari pelosok-	
181.	pelosok itu jauh lebih gede dari pada yang	
182.	disini.	
183.	F: Mosok gitu Pak ?	
184.	H: Iyaa..betul dari luar-luar jawa ini, hampir	
185.	semua pulau kecuali Irian sudah pernah	
186.	kesini, yang paling rame 2016 kemarin dari	
187.	NTT, NTB, Bali, Jawa Timur, Sumatera	
188.	tidak hanya sekali, Sulawesi, Manado,	
189.	Kalimantan itu sering yang belum	
190.	Kalimantan Barat mungkin.	
191.	F: Berarti mengunjungi cluster-cluster itu	
192.	ya Pak ?	
193.	H: Iya, biarpun secara riil sekarang	
194.	sudah..istilahnya puncaknya udah lewat itu.	
195.	F: Oh gitu ?, puncaknya kapan emang	
196.	Pak ?	
197.	H: He'e... ya itu 2015 itu, jadi hampir	
198.	semua halaman rumah sini punya anu semua	
199.	Mbak, pot pot semua dulu, waah bagus	
200.	sekali saya aja kagum, secara pribadi.	
201.	Sekarang sudah lewat..	
202.	F: Udah...udah apa ya...harus diperbaiki	
203.	lagi mungkin Pak..	
204.	H: Iya, mulai dari nol lagi Bu lurah mau, jadi	
205.	ada banyak sedikit yang harus dikejar, di	
206.	media massa di anu kan seperti itu tapi	
207.	kenyataanya sekarang seperti ini. Kami	
208.	menyadari memang apalagi pergantian	
209.	estafet kepemimpinan dari lurah yang dahulu	
210.	ke lurah yang sekarang ya tentu masih	
211.	banyak sedikit, banyak perbedaan lah.	
212.	F: Jadi faktornya apa Pak yang bikin	
213.	udah nggak seramai dulu lah ?	
214.	H: Ya biasa lah klasik dari warga itu kan	
215.	antara warga satu dengan satunya	
216.	koordinasinya kurang, ya istilahnya ada	
217.	semacam persaingan tidak sehat itu. Dalam	
218.	artian ya kepingin iki-kepingin iki, dalam	

219.	arti kepingin memiliki, iki kudune nggo kae	
220.	kok digowo kene. Jadi ada semacam iri lah	
221.	iri, ada iri iri itu ada. Tapi wajar kalau	
222.	menurut saya karena ya, opo maneh itu	
223.	uang..uang bantuan, dana-dana itu kan	
224.	kudune nggo bersama kok terus dimiliki	
225.	pribadi, ada seperti itu ada.	
226.	F: Jadi, banyak dinamikanya ya Pak ?	
227.	H: Oh sangat banyak dinamikanya	
228.	F: Hehehe kalau Bapak sudah berapa	
229.	lama Pak disini ?	
230.	H: Saya baru 4 tahun, dulu kantor	
231.	kelurahannya itu menghadap ke barat,	
232.	sangat jelek.	
233.	F: Ini berarti bangunan baru ?	
234.	H: He'e, tahun 2013 saya masuk kantornya	
235.	menghadap ke barat, sangat jelek, kebetulan	
236.	saya pindahan dari PU bangunan, nah terus	
237.	saya anggarkan, saya usulkan, saya desain	
238.	seperti ini, tak bangun terus setelah itu	
239.	sementara kan dulu kelurahannya pindah di	
240.	rumah warga, terus dari rumah warga itu pas	
241.	sini peresmian ada acara boyongan kesini ya	
242.	terus ada semangat dari warga itu. Ada apa	
243.	polran, jadi sing nganakke acara boyongan	
244.	kuwi warga, dari situ warga mulai tumbuh	
245.	opo upaya bersatu, bersinergi untuk	
246.	menampilkan istilaha potensi-potensi yang	
247.	ada di wilayah itu.	
248.	F: Oh gitu... jadi cluster itu berawal dari	
249.	situ Pak ?	
250.	H: Kalau clusternya nggak, udah lama tapi	
251.	nggak begitu opo yo nggak begitu terdengar.	
252.	Setelah itu baru, baru istilaha di apa ya..di	
253.	break down apa di break up di push lah di	
254.	push, istilahnya di push secara besar-besaran	
255.	lah. Terus bisa jadi kelurahan yang juara	
256.	kota, juara tingkat provinsi, juara tingkat	
257.	regional.	
258.	F: Yang banyak juaranya gitu lah ya Pak	
259.	?	
260.	H: He'e. Itu kelurahannya itu terus belum	
261.	oknum-oknum pengurus pemberdayaan	
262.	masyarakat e di kelurahan Rejowinangun ini	
263.	juara PSM tingkat nasional.	
264.	F: Emm...PSM ?	

265.	H: Kepanjangannya pekerja sosial	
266.	masyarakat, psm itu juara tingkat nasional	
267.	disini ada, terus PKK nya kemarin lomba	
268.	nasional.	
269.	F: Tahun 2017 ?	
270.	H: He'e barusan aja, ya belum ada hasilnya	
271.	ini, juaran berapa belum ada.	
272.	F: Yang penting udah ikut lomba ya Pak	
273.	H: He'e	
274.	F: Kalau yang PSM itu tahun berapa Pak	
275.	?	
276.	H: 2016. Itu yang nomor satu baru PSM aja,	
277.	kalau kantor kelurahannya administrasinya	
278.	juara 2.	
279.	F: Tahun 2017 ?	
280.	H: 2016 juga...lima belas po enam belas itu,	
281.	jadi setelah pemecahan rekor muri. <u>Ini ada</u>	
282.	<u>pemecahan rekor muri disini pada waktu</u>	
283.	<u>boyongan</u> . Jadi, membuat segala macam	
284.	keripik ada 272 macam daun, keripik daun di	
285.	kebon sini dulu masaknya, samping.	
286.	F: Kok banyak kali Pak...	
287.	H: Iya..	
288.	F: Daun apa aja Pak ?. hehehe	
289.	H: Yaa..semua daun lah, semua daun kecuali	
290.	daun jendela (ketawa)	
291.	F: (ketawa) berarti masaknya ada disini,	
292.	displaynya disini	
293.	H: He'e jadi kan disaksikan dari Semarang	
294.	itu yang kebetulan bukan..siapa sing cowok	
295.	itu tapi staff nya	
296.	F: Pak ini, gubernur nya Pak ?	
297.	H: Bukan.. yang pemilik Muri itu lho..itu	
298.	siapa itu, cahyana sopo ?	
299.	F: Lupa saya Pak	
300.	H: Lupa saya	
301.	F: Itu berapa pesertanya Bapak ?	
302.	H: Pesertanya dari Ibu-Ibu PKK. Kita kalau	
303.	pesertanya nggak dibatasi, tapi cuman	
304.	variasinya penentuan jumlah keripik dan itu	
305.	satu-satunya kelurahan yang	
306.	menyelenggarakan rekor Muri. Kebanyakan	
307.	yang menyelenggarakan itu pemerintahan	
308.	kabupaten, provinsi, kecamatan ini yang	
309.	paling kecil, pemerintah kelurahan yang	
310.	menyelenggarakan atau mungkin perusahaan	

<p>311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356.</p>	<p>swasta gedhe yang menyelenggarakan rekor ini rekor juga kaitannya dengan penyelenggara instansi paling rendah, paling rendah menyelenggarakan pemecahan rekor Muri.</p> <p>F: Emm...nggih nggih..kalau terkait dengan aktivitas e apa ya yang sifatnya itu buat membangun kebersamaan antara staf-staf yang ada disini itu apa aja Pak ?, itu kayak tadi kata Bu lurah habis senam pagi ?</p> <p>H: Kalau pemberdayaan habis anu ya, jadi tidak secara formal jadi hanya <u>kesadaran kami-kami selaku staf menciptakan kelurahan atau tempat kerja itu senyaman mungkin, jadi itu kuncinya disitu. Jadi merasa betah di kelurahan gitu aja, jadi antara satu dengan yang lain saling menghargai, saling menghormati, kalau punya acara keluarga yang penting ya silahkan sepanjang mereka harus izin pamit, ya itu tapi yang menurut saya kuncinya, butuhe nang kelurahane koyo nang omahe dewe, krasan carane piye nah itu. Jadi menurut saya lho, jadi kalau arahan-arahan dari atasan dari Pak camat bu lurah itu ya relatif. Tapi menciptakan suasana kerja yang senyaman mungkin, jadi pegawai itu krasan di kantor. Dengan otomatis krasan kan mesti kerja, kerja dan kerja. Nanti melayani, melayani dan melayani biarpun ada keterbatasan kaitannya dengan, kalau dipikir dari aspek finansial mesti, karena ya seperti saya sampaikan tadi untuk, apa ya istilaha feedback dari pemerintah kota apalagi propinsi maupun pusat untuk ujung tombak pelayanan itu seharusnya diperhatikan. Contohnya seperti ini kalau umpamanya dari warga langsung ke kelurahan dulu sebelum ke kecamatan, itu apa-apa mesti kan yang merekomendasi, meneliti terus memverifikasi, mengarsip kan di kelurahan. Jadi oh iki salah kurang iki, kurang iki, jadi ujung tombak ini tumpuan kesalahan dari warga. Tapi kalau ini sudah selesai ada paraf dari kasi atau lurah sampai kecamatan kan</u></p>	<p>Kesadaran staf untuk menciptakan suasana kelurahan senyaman mungkin seperti di rumah sendiri. (SO2.H/W1.324-334)</p>
--	--	---

357.	tinggal, mereka tinggal cap tanda tangan,	
358.	mereka nggak tahu permasalahan.	
359.	F: Yang penting administrasi ya Pak	
360.	H: He'e..jadi pengadministrasian yang disini	
361.	sekaligus mengatasi permasalahan dari	
362.	warga itu yang nggak diberikan kompensasi	
363.	pemerintah daerah dalam arti kota. Kan	
364.	sebagai ujung tombak sing tempat tumpuan	
365.	curahan dari masyarakat..	
366.	F: Yang benar-benar perjuangan malah	
367.	ya Pak.hehehe	
368.	H: Iya, ha'a...betul jadi di, wah iki kok	
369.	ngene kudu ngene-ngene kok ruwet koyo	
370.	ngene, kalau yang dari kecamatan atau dari	
371.	dinas terkait kalau mereka mau urus kan	
372.	mereka tinggal ngecek karena sudah	
373.	diverifikasi, sudah ditata disini, oh iki kudu	
374.	ngene iki, mereka nggak ngerti. Ada	
375.	permasalahan apa nggak tahu justru kita	
376.	yang tahu. Akan tetapi antara sini, sana	
377.	kalau di kota itu anu nya malah justru	
378.	banyak di kota, banyak di tingkat kecamatan	
379.	setahu saya, menurut saya, nah itu. Jadi yo	
380.	wes kewalik-walik e, jadi kalau saya ke	
381.	rekan-rekan yo, awak dewe ki nyambut	
382.	gawe perkoro kuwi ki ngko lak dateng dari	
383.	yang lain, kalau saya seperti itu. Ora seko	
384.	kene, ning seko kae rezeki wes mesti ono..	
385.	F: Dari arah yang tidak disangka-sangka	
386.	H: He'e kalau saya yakin itu, kalau dihitung	
387.	matematika ya nggak mungkin. Tapi tahu-	
388.	tahu lho kok ndilalahe entuk rezeki seko	
389.	kono, oleh rezeki seko kene itu mesti, saya	
390.	yakin.	
391.	F: Kalau Bapak disini sebagai apa Pak ?	
392.	H: Saya kasi pemerintahan, pembangunan,	
393.	dan trantib	
394.	F: Hmm..trantib ?	
395.	H: Trantib itu keamanan, ketentraman, dan	
396.	ketertiban. Jadi 3 bidang saya, kasih	
397.	pemerintahan, kasi pembangunan, kasi	
398.	trantib jadi satu. Terus yang satu lagi kasi	
399.	pemberdayaan masyarakat, yang satu lagi	
400.	kasi pelayanan dan informasi. Ya itu enak	
401.	yang dua itu, pemberdayaan ya mung	
402.	pemberdayaan, saya tiga kegiatan disatukan	

<p>403. rodo berat. 404. F: Berarti Bapak punya anggota lagi Pak dibawahnya ? 405. F: Berarti Bapak punya anggota lagi Pak dibawahnya ? 406. H: Seharusnya, tapi ya disini kasi nggak 407. punya staf, ya saya ya staf ya kasi, nggak 408. punya bawahan saya. 409. F: Terus dalam menjalankan tugasnya Pak ? 410. F: Terus dalam menjalankan tugasnya Pak ? 411. H: Ya dikerjakan sendiri, iya ya 412. semampunya. Itu yang saya sampaikan tadi, 413. beban kerja pelimpahan wewenang dari 414. walikota ke camat lurah ditambah terus, tapi 415. SDM yang di lapangan yang diujung tombak 416. nggak pernah ditambahi. 417. F: Ditambahi SDM nya atau apanya Pak ? 418. F: Ditambahi SDM nya atau apanya Pak ? 419. H: Ya SDM nya personilnya perlu 420. diberdayakan. <u>Lho disini kan cuma ada 6</u> 421. <u>orang, kalau rapat berbarengan disini kan</u> 422. <u>mesti ada yang ditinggal satu kasi mesti</u> 423. <u>untuk pelayanan.</u> 424. F: Jaga disini ya Pak? 425. H: He'e jadi pelayanan masyarakat tetap 426. jalan. Nanti kalau ada rapat dua, tiga mesti 427. yang satu di blong. 428. F: Sedikit ya Pak ternyata 6 orang 429. H: Iya, <u>6 orang melayani 13 ribu warga</u>, 13 430. rw. 431. F: Kalau disini setiap hari pelayanan ada 432. berapa Pak ?, misalkan warga datang 433. ngurusin apa ngurusin apa gitu 434. H: Haa...itu kasi pelayanan yang tahu, saya 435. nggak tahu, tapi <u>memang disini kerjanya,</u> 436. <u>sopo sing selo nandangi, sing rame dibantu,</u> 437. <u>intinya pola kebersamaan tadi yang saya</u> 438. <u>sampaikan, sing penting krasan, jadi emang</u> 439. <u>sing apik yo kudu ngono</u>, biarpun nanti apa 440. itu, rezeki datang dari mana. 441. F: Gotong royong berarti ya Pak ? 442. H: Iya, kalau nggak gitu kalau saya terpaku 443. pada kegiatan saya sendiri nggak jalan, 444. hampir semuanya nggak jalan, karena kasi 445. nggak punya staf, yang punya staf cuma kasi 446. pelayanan, 1, kasi pelayanan punya staf 1. 447. F: Ohh... yang di depan sini Pak ? 448. H: He'e..front office</p>		<p>Hanya ada 6 orang staf di kantor kelurahan Rejowinangun. Jika ada rapat, satu kasi ditinggal untuk mengurus pelayanan.(SO2.H/W1.420-423)</p> <p>Kondisi 6 orang staf kelurahan melayani sebanyak kira-kira 13 ribu warga.(SO2.H/W1.429)</p> <p>Pola kebersamaan dalam bekerja, sopo sing selo nandangi, sing rame dibantu, sing penting krasan.(SO2.H/W1.435-439)</p>
---	--	--

<p>449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494.</p>	<p>F: Oh..berarti selama ini ke gotong royongan itu berjalan dengan baik Pak ? H: Iya <u>sangat baik menurut saya, kalau tidak semacam pengertian dari teman-teman, yo mlaku dewe-dewe yo ora mlaku, nggak jalan.</u> Jadi pelayanan terhambat lah, kalau umpamanya masalah pemerintahan yang nekel harus saya, yang tanda tangan, aah nggak jalan. Pemberdayaan umpamanya yang ngurusi kasinya nggak ada, ya siapa yang ada ditekel. Jadi, masing-masing punya ketugasan secara tupoksi, tugas pokok dan kewenangan tapi ada juga yang pembantuan ke masing-masing seksi yang lain. Mau nggak mau harus gitu karena keterbatasan personil. Apalagi itu tadi dari kota, pemerintah kota nggak ada apa ya, raono perhatian lah. Ya seperti contoh kemarin kita juara 2 nasional.</p> <p>F: Juara 2 apa itu Pak ? H: Lomba kelurahan itu nggak ada apresiasi apapun dari pemerintah kota dan kecamatan itu nggak ada.</p> <p>F: Kecamatan juga nggak ada ? H: Nggak ada, padahal kecamatan atasan langsung. Nggak ada apresiasi terhadap pegawainya, terhadap itu nggak ada sama sekali. Padahal kalau yang lain-lain di pemerintah daerah yang lain yang sering kesini, yang pernah itu kalau cerita itu pasti ada yang pangkatnya dinaikkan satu tingkat, ada yang berbentuk duit, itu ada di daerah Jawa Barat, Sulawesi terus di Aceh segala macam itu, juara tingkat kota lah itu ada reward dari kota, itu baru tingkat kota.</p> <p>F: Itu baru tingkat kota ya Pak..ini udah nasional padahal H: Iya, saya heran sebetulnya apa ya, meri, iri, iri dengan daerah-daerah yang sering kesini itu lho kalau mereka cerita masalah penghasilan kita wes lemes, kok yo batine mereka, kok yo mau ya.</p> <p>F: Tapi sebetulnya tingkat kecamatan itu tahu nggak Pak kalau sini tuh juaran tingkat nasional ? H: Yo tahu...dalam artian reward itu kalau</p>	<p>Gotong-royong di kelurahan Rejowinangun berjalan sangat baik.(SO2.H/W1.451-454)</p>
--	---	--

<p>495. 496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540.</p>	<p>pas kita lomba mereka kan juga diatiri menyambut, diberikan waktu untuk memback up kita secara, tapi yang saya maksud tadi itu perhatian kaitannya dengan kesejahteraan pegawainya. Jadi, kita kan sebelum lomba kan ngentry di data base, waaah berlembur-lembur berapa mimpi itu, data base di prodeskel itu kamu mau cari apa ada.</p> <p>F: Dimana Pak prodeskel ?</p> <p>H: Apa yang prodeskel itu lupa saya</p> <p>F: Website niku Pak ?</p> <p>H: Iya, jadi database kami yang bisa diakses oleh pusat, he'e jadi koe janeke nduwe opo to koe, potensine opo, luase piro, nduwe wit iki ora, nduwe pohon iki ora ada semua, kegiatan apa ada semua disitu. Nah itu pencarian data dan pengentriannya butuh waktu berapa bulan-bulan dulu sebelum lomba.</p> <p>F: Iya Pak percaya saya Pak..hehehe</p> <p>H: HUUUH...ya yang cari data itu sing, kalau tinggal ngentry mungkin agak gampang ya, semua orang dikasih password bisa ngentry tapi pencari datanya itu kan.</p> <p>F: Itu yang mencari data masing-masing kasi Pak ?</p> <p>H: Iya, ya kita ada sedikit mendapat bantuan dari lembaga-lembaga masyarakat yang ada disini, lembaga sosial yang ada disini. <u>Nah itu yang belum saya ceritakan disini kan ada lembaga sosial masyarakat sekitar 25 lembaga</u></p> <p>F: Wah banyak Pak</p> <p>H: Iya.. ada yah, dan semuanya aktif, aktif itu makanya bu lurah sering ke lapangan itu, diatiri salah satu-satu itu, lebih. PKK, datanya kami ada semua, LPMK kalau disini, di kota itu LPMK, BKM, PSM, waaas PKK, PKK sendiri ada macam-macam, IPSM, Jadi ada wah banyak, Kapoktan segala macam, paguyuban seni, paguyuban ini itu, cluster-cluster itu ya, kampung kerajinan.</p> <p>F: Banyak ya Pak yang harus diurusin..</p> <p>H: Ya banyak..ya itu tadi, cuma 6 orang</p>	<p>Di Rejowinangun terdapat 25 lembaga sosial masyarakat. (SO2.H/W1.525-526)</p>
--	--	--

541.	yang ngurusin.	
542.	F: Berarti kan sudah dipercaya Pak	
543.	bahwa staf-staf disini mampu untuk	
544.	menjalankan.	
545.	H: Ya menurut saya iya, harus mampu ya	
546.	gimana kalau turutan dari masyarakat dari	
547.	anu harus seperti itu kan kita kan tinggal	
548.	ngikuti masyarakat aja. Nah cuma sing angel	
549.	antara egoisme masyarakat satu dengan yang	
550.	lain itu yang kita masih belum bisa	
551.	istilahnya mensinergikan dari kepentingan	
552.	masing-masing pribadi itu, kan masih pada	
553.	egoisme-egoisme gitu banyak dan wajar	
554.	dimana-mana mesti ada.	
555.	F: Kalau bapak asli sini atau pundhi Pak	
556.	?	
557.	H: Kalau saya tempat tinggalnya di MUHI	
558.	F: Oh..MUHI, Saya dulu di MAN 3	
559.	Pak..samping tvri itu	
560.	H: Ohh MAN 3...MTs N ya satu sekolah	
561.	F: Nggih..berarti setelah di PU bapak	
562.	dapat SK untuk tugas disini ?, sudah 4	
563.	tahun, 4 tahun itu 1 SK Pak ?	
564.	H: Itu bukan banyaknya SK. Jadi 1 SK	
565.	selama itu belum dapat SK lagi ya belum	
566.	pindah itu berapa tahun. Umpamanya dapat	
567.	SK setahun saya dipindah lagi kemana, nah	
568.	ini 4 tahu belum pindah lagi ya nanti entah	
569.	kapan nggak tahu.	
570.	F: Berarti di SK itu tidak dijelaskan	
571.	ditempakan disini berapa tahun itu tidak	
572.	ada ya Pak ?	
573.	H: Bukan jangka waktunya tapi jabatannya,	
574.	jadi tanggal sekian ini mulai jabat disana,	
575.	udah, nanti kalau nganu ya ada SK baru, oh	
576.	mulai sekarang pindah kesana, menjabat	
577.	disana, jadi tidak ada jangka waktunya.	
578.	Kalau kaitannya dengan SK.	
579.	F: Kalau terkait dengan e apa ya	
580.	kebersamaan staf-staf yang ada disini itu	
581.	seberapa sering sih Pak misalkan main	
582.	bareng atau piknik bareng gitu ?	
583.	H: Kalau itu malah jarang, kami pikniknya	
584.	seringnya sama komunitas warga malah, jadi	
585.	warga ada kegiatan kita diajak, nah semacam	
586.	outbond di ...apa itu rafting segala macam	

587.	itu ya di Gunung kidul, wisata ke Malang	
588.	juga pernah.	
589.	F: Warga juga itu Pak ?	
590.	H: Iya lembaga sosial tadi mereka kan punya	
591.	anggaran, punya dana ngajak kita, itu	
592.	kaitannya dengan kebersamaan masyarakat	
593.	sama warga, kalau yang intern sini nggak	
594.	pernah.	
595.	F: Nggak pernah ?, belum mungkin Pak..	
596.	H: Nggak pernah selama ini, nggak pernah	
597.	F: Atau karena tugasnya terlalu banyak	
598.	itu Pak ?	
599.	H: Ya bukan karena tugasnya, karena	
600.	memang tidak ada anggaran, tidak ada dana.	
601.	F: Oh..gitu	
602.	H: Iya, jadi ya dinikmati aja, kebersamaan	
603.	yang saya maksud tidak harus dengan kesana	
604.	dengan kesitu ya kita ciptakan sendiri, kita	
605.	tahu kondisi kita seperti ini bagaimana ya	
606.	kita mensiasati seperti di rumah, seperti itu	
607.	aja. Sekarang nerimo, ya gimana lagi ya	
608.	dinikmati aja, udah itu, nanti dari lain yang	
609.	datang dari lain, nggak tahu dari mana.	
610.	F: Tapi ada ya Pak ?	
611.	H: Ada mesti ada saya yakin, wong bener	
612.	kok ndilalahe pas butuh, anak saya butuh	
613.	anggaran ini, ada aja, kalau di matematika,	
614.	kalau di logika nggak mungkin, tapi	
615.	ndilalahe ada aja, entah itu dari teman dari	
616.	family lain, wes ada aja.	
617.	F: Tangan-tangan yang tak tampak	
618.	H: Iya, yakin mesti ada	
619.	F: Berarti meski di internalnya jarang	
620.	bahkan mungkin kata Bapak tadi nggak	
621.	pernah ada piknik bareng kemana gitu,	
622.	tapi komunikasinya tetap jalan gitu ya	
623.	Pak ?	
624.	H: Iya, dan kalau sekarang kan ada WA itu	
625.	lho, itu sangat mendukung, jadi kami punya	
626.	grup kegiatan komunitas dengan masyarakat,	
627.	dengan sesama pegawai, dengan ketua rt,	
628.	ketua rw, bisa monitor warganya kalau ada	
629.	permasalahan apa kita tahu, kita baru dimana	
630.	aja tahu.	
631.	F: Melalui WA itu tadi ?	
632.	H: Iya, karena kan sangat banyak komunitas	

633.	disini Mbak, ada dari ngurusi keamanannya,
634.	saya kan kalau ada kegiatan apa-apa mesti
635.	pada lapor ke saya.
636.	F: Ohh..kalau yang di kelurahan itu kan
637.	ada keamanan yang pakai baju hijau itu
638.	ya Pak ya ?
639.	H: Linmas
640.	F: Iya Linmas..hehehe itu juga berarti
641.	dibawahnya bapak ya?
642.	H: He'e ada ada disini, linmas organisasi
643.	kemasyarakatan, nggak ada dananya, kalau
644.	disini kita data, kita bina, terus seragam aja
645.	belum semuanya punya. Kami punya 70
646.	anggota linmas di kelurahan yang sudah
647.	terdaftar di database. Nah kebetulan minggu
648.	besok mau adakan kegiatan pembinaan,
649.	minggu sore besok disini.
650.	F: Emm...khusus untuk linmas Pak ?
651.	H: Iya
652.	F: Kalau Linmas dapat semacam
653.	kompensasi juga Pak ?
654.	H: Nggak ada mereka murni pengabdian
655.	(ketawa), nggak ada. Nah kecuali kalau
656.	pemilukada kemarin, mereka ada yang ikut
657.	di TPS to nah mereka dapat honor, nah kalau
658.	dari kita nggak ada. Kecuali mungkin pas
659.	pembinaan itu aja, mereka dapat snack dan
660.	transport udah itu aja.
661.	F: Pembinaan itu yang handle
662.	Bapak ?
663.	H: Ya nanti kalau kegiatan ya ketua
664.	kegiatannya, dalam hal ini kalau di
665.	kelurahan ya bu lurah. Nanti ada penyuluhan
666.	baris berbaris, narkotika dan lain sebagainya,
667.	kesematahan istilahe. Biarpun itu sudah
668.	beberapa tahun dilaksanakan tetap kita
669.	selenggarakan, nah kegiatan-kegiatan itu
670.	dibiayai oleh pemerintah kota, lewat
671.	kecamatan. Tapi sangat-sangat terbatas,
672.	sebagai contohnya linmas itu ada 70 orang di
673.	anggaran cuma 30 orang, itu sudah biasa.
674.	F: Terus gimana Pak nutupnya ?
675.	H: Ya itu nanti kita informasikan apa
676.	adanya, iki anggarane mung 30 orang, tapi
677.	kita aturi semuanya, iki anggarane mung ono
678.	30, ya nanti 30 itu dibagi 70 sepanjang itu

<p>679. 680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720. 721. 722. 723. 724.</p>	<p>kita sampaikan udah nggak ada masalah, menurut saya, kita jalan enak. Ya idealnya kan 70 tapi ya karena ini dari pemerintah dan sanga-sangat terbatas kaitannya dengan pembinaan-pembinaan organisasi kemasyarakatan itu.</p> <p>F: Emm..kalau terakait dengan bu lurah gitu Pak, dalam menjalankan perannya, kalau dengan keluarganya staf-staf sini mengenal baik Pak ?</p> <p>H: Iya, enak...<u>bu lurah sering bawa anaknya kesini habis sekolah, kadang-kadang suaminya yang jemput, nggak masalah</u>, iya. Jadi ya itu tadi seperti keluarga di rumah itu tadi. Enak kalau bisa menyikapi seperti itu, jadi dasar kita mengabdikan ya memang betul-betul opo yo, sudah terjiwai, itu enak. Ya biarpun ada sedikit, kok ora mundak-mundak ya kesejahteraan. Hehe kaitannya itu kan biasanya dari top manajer yang ada di pemkot. Remunerasi saya dengar-dengar sudah beberapa tahun yang lalu. Dengar-dengar mau ada remunerasi, pengaturan gaji istilahnya itu sudah 3-4 tahun yang lalu, tapi sampai sekarang cuma dengar aja.</p> <p>Pemerintahan Semarang, Sleman itu lebih besar dari segi penghasilannya, kalau gajinya kan sama.</p> <p>F: UMR ya Pak ?</p> <p>H: Bukan UMR, tapi standar gaji pemerintah. UMR itu yang masuk-masuk baru, kalau yang sudah lama kan sudah tidak UMR, jadi ada sistem penggajian di Pegawai negeri sipil, golongan sekian, sekian, masuknya sekian, ya remunerasi itu, apa ya istilahnya kompensasi kerja, seperti di DKI, Surabaya, itu nomer 1 DKI, pegawai negeri disana yang golongan terendah bisa 15 juta sampai 20 juta.</p> <p>F: Besar ya Pak..</p> <p>H: Iya, lurah itu 50 jt terima di Jakarta, kalau disini kepala seksi nggak ada 5 juga, nggak ada, tapi ya kita nikmati kita syukuri meskipun ada nggrundele manusiawi, tapi ya mau nggak mau kita syukuri. Kemampuan pemerintah daerah, jadi sekarang kan</p>	<p>Narasumber sering bawa anak ke kantor, kadang suaminya jemput.(SO2.H/W1.689-691)</p>
--	---	---

725. 726. 727. 728. 729. 730. 731. 732. 733. 734.	sistemnya otonomi, pegawai negeri yang disini dengan disitu lain kesejahteraannya, itu yang saya nggak habis pikir. Apalagi yang sudah jelas ada prestasinya, lamanya le mengabdikan jelas, sedangkan disana yang masih awal-awal, belum ada perbaikan ke masyarakat, istilahnya masih sering korupsi dan sebagainya itu masih sering korupsi. F: Oh..gitu ya Pak, sepertinya sudah sekian dulu Pak.	
--	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Narasumber : Sofa (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 20 Juli 2017
 Durasi : 10.00-10.40
 Lokasi : Ruang Kerja
 Wawancara ke : 1 (satu)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : N2-W1(Narasumber kedua, Wawancara pertama)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1.	F: Assalamu'alaikum Wr. Wb	
2.	S: Wa'alaikumussalam Wr. Wb Mbak Fiya	
3.	ya?	
4.	F: Nggih Bu...	
5.	S: Oh ya silahkan..silahkan, duduk sini saja.	
6.	F: Nggih Bu...	
7.	S: Gimana gimana apa yang bisa saya bantu	
8.	?. Oh iya sebelumnya karakteristik	
9.	respondennya apa ya kok bisa saya ?	
10.	F: Oh nggih Bu..jadi karakteristik	
11.	responden saya itu yang pertama adalah	
12.	seorang perempuan. Kedua, dia menjadi	
13.	pimpinan lembaga/ organisasi/ institusi.	
14.	Ketiga, berusia dibawah 40 tahun,	
15.	termasuk Mbak Dara PP NA itu juga Bu,	
16.	terus sama lurah Rejowinangun. Jadi dari	
17.	ketiga responden penelitian saya usianya	
18.	semuanya masih 30 an tahun Bu, ya di	
19.	dibawah 40 tahun lah ngeten. Terus	
20.	domisili di Yogyakarta supaya mudah	
21.	aksesibilitasnya.	
22.	S: Oh iya, kalau begitu berarti saya. Kenapa	
23.	saya tanyakan..sesuai atau tidak dengan	
24.	karakteristik. Kalau begitu berarti kan	
25.	benar..saya.	
26.	F: Nggih Bu.heheheh karena kan saya	
27.	sudah searching juga Bu dan ternyata Ibu	
28.	memang usianya masih dibawah 40	
29.	tahun.	
30.	S: Iyaa..kalau begitu gimana?, apa yang bisa	
31.	saya bantu ?	
32.	F: Oh iya Bu..jadi saya sekarang sedang	
33.	ngerjain skripsi yang berjudul,	
34.	“Dinamika Dukungan Keluarga pada	
35.	Pemimpin Perempuan”, langsung saja	

<p>36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81.</p>	<p>nggih Bu. Oiya saya izin untuk merekam nggih Bu S: Iya monggo F: Bu, kalau menurut Ibu apasih yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin perempuan Bu ? S: Ini sama tadi dukungan keluarga apa nggak ? F: Ee..secara umum dulu, nanti spesifik S: Secara umum...iya, <u>pemimpin perempuan itu kan sejak apa namanya saya sekolah itu yang saya butuhkan pertama tentu motivasi. Itu motivasi, motivasi yang datangnya apa namanya dari diri saya untuk melihat kehidupan yang saya jalani sehari-hari.</u> Keseharian Ibu saya gimana e dia bisa membimbing di masyarakat, gimana dia bisa membimbing di organisasi, membimbing di pekerjaan kayak gitu. <u>Sehari-hari melihat seperti itu, oh otomatis saya kemudian dalam diri saya seperti itu.</u> Ditambah lagi ketika saya masuk ke Mu'allimaat ya..di <u>Mu'allimaat itu kan dimana-mana ditempel, sekolah calon pemimpin putri Islam gitu.</u> Jadi, otomatis e pada saat itu ya apa namanya inilah bagian hidup yang harus saya jalani. <u>Sehingga yang paling perlu ada yang utama adalah motivasi, itu yang kemudian menimbulkan kemauan-kemauan. Kemudian kita memilah-memilih kehidupan ya dalam sekian banyak e apa namanya hal-hal yang harus kita pilih, kemudian kan konsentrasi kita apakah ini yang kemudian mendukung e karakter diri kita untuk jadi pemimpin putri Islam ataukah yang ini gitu.</u> Itu yang harus ada. Terus apa yang diinginkan?e dasar-dasarnya... F: Ee...iya, kira-kira kalau menurut Ibu dukungan dari keluarga itu penting nggak Bu kalau terkait dengan kepemimpinan Ibu? S: He'em ya penting ya, <u>jadi istilahnya kita udah selalu melihat model, itu. Melihat model bahwa kita ini di... apa namanya terlahir gitu sebagai perempuan itu tidak hanya swarga nunut neraka katut, sumur</u></p>	<p>Sebagai pemimpin perempuan, yang dibutuhkan pertama oleh narasumber adalah motivasi dari diri sendiri.(N2.S/W1.46-48)</p> <p>Sehari-hari narasumber melihat keseharian Ibunya membimbing di masyarakat, organisasi dan pekerjaan.(N2.S/W1.55-57) Di Mu'allimaat dimana-mana di tempel tulisan yang berbunyi sekolah calon pemimpin putri Islam.(N2.S/W1.58-60)</p> <p>Motivasi menimbulkan kemauan pada narasumber, kemudian memilah-memilih dalam sekian banyak hal yang harus dipilih. (N2.S/W1.63-71)</p> <p>Narasumber sudah selalu melihat model di rumah.(N2.S/W1.78-79)</p>
--	--	---

<p>82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127.</p>	<p><u>dapur kasur dan sebagainya. Itu sejak dari rumah waktu kita kecil sampai dewasa itu memang sudah terbentuk Mbak. Jadi bagaimana saya lihat Ibu saya bekerja, bagaimana saya lihat Ibu saya berorganisasi, bermasyarakat saya nggak ada apa-apanya gitu ya. Tapi e day to day lihat Ibu itu akhirnya apa namanya..ini maksudnya keluarga besar apa keluarga saya terbentuknya ya?</u></p> <p>F: Emm kalau dukungan berarti bisa muncul dari suami bisa muncul dari orangtua juga Bu..</p> <p>S: Ooo...gitu ya. Jadi, pada saat saya paling utama dalam perkaderan diri saya sebagai suatu keluarga. Itu keluarga, jadi ayah yang <u>memposisikan anak perempuan sama dengan anak laki-laki ya, memberi kesempatan misalnya, ayah ibu saya itu kalau ndak bisa ngisi pengajian kita anak-anaknya yang harus menggantikan.</u></p> <p>F: Oh...gitu Bu</p> <p>S: Ho'o...kamu yang menggantikan atau sekedar membuka kultum ya, misalnya yang mau kultum ayah ibu. <u>Kita punya kesempatan dari sejak kecil, pidato dulu atau apa puisi dulu, atau nyanyi dulu atau apa yang penting kita latihan pede dulu. Ya paling besar tentunya peran keluarga. Kalau keluarga yang sekarang e dengan suami dan anak-anak ya mesti pengorbanan mereka yang e apa namanya jadi suatu keharusan, suatu syarat. Kalau misalnya mereka memang e tidak memahami untuk menyisihkan waktu, e ibu saya memang eksis gitu ya disini..disini..disini ya nggak akan jalan semuanya sih. Dukungan keluarga ya..</u></p> <p>F: Berarti dari pola asuh orangtua dan juga pengorbanan dari keluarga inti nggih Bu nggih?</p> <p>S: Ya...ya</p> <p>F: Terus bisa diceritakan Bu bagaimana perjalanannya atau bagaimana e gimana ya kronologisnya sehingga Ibu bisa menduduki jabatan sebagaimana</p>	<p>Sejak dari rumah waktu narasumber kecil sampai dewasa sudah terbentuk dengan melihat Ibu narasumber bekerja, berorganisasi, bermasyarakat. (N2.S/W1.84-88)</p> <p>Ayah narasumber memposisikan anak perempuan sama dengan anak laki-laki dengan memberi kesempatan jika ayah ibu narasumber tidak bisa mengisi pengajian, anak-anaknya yang menggantikan. (N2.S/W1.98-103)</p> <p>Pengorbanan suami dan anak-anak menjadi keharusan untuk memahami peran narasumber.(N2.S/W1.112-115)</p>
--	--	--

<p>128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172. 173.</p>	<p>sekarang gitu ?, yang saya ketahui Ibu kaprodi sosiologi agama nggih Bu ? itu bagaimana Bu prosesnya ? S: <u>Betuul.... yang kedua pimred Suara 'Aisyiyah. Oke..semuanya tidak tiba-tiba ya tapi dari awal ya dari misalnya untuk pemimpin redaksi Suara 'Aisyiyah itu saya baru di SK 2016. Nah ini prosesnya saya aktif di Suara 'Aisyiyah itu sejak 2001 Mbak. Sejak menjadi...sejak menjadi dzawil qurba ya istilahnya di dalam Muhammadiyah itu dzawil qurba. Nengok-nengok aja ikutan aja saya jadi panitia penerimaan saat muktamar gitu ya kemudian kalau di Suara 'Aisyiyahnya itu hanya sebagai pembantu wartawan ya, pembantunya lho ya bukan wartawannya. Kalau wartawannya kan ada di list itu ya, tetapi pembantunya, pembantu wartawan. Habis itu naik..naik lagi jadi redaksi ya..anggota, anggota redaksi. Anggota redaksi lama disitu sejak kira-kira tahun 2005 lah ya, 2005 itu mulai masuk ke redaksi sekitar 2010an saya menjadi wakil pemimpin redaksi, baru masuk 2016 pemimpin redaksi. Nah itu suatu proses Mbak yang nggak bisa tiba-tiba dan saya pun nggak bisa kalau misalkan masuk tiba-tiba menjadi pemimpin redaksi pasti nggak akan bisa. Jadi tahu betul bagaimana kesulitan di lapangan, dapat berita itu kayak apa, nyetorkan ke wartawan, wartawan masukkan ke redaksi, redaksi masukkan ke bagian pracetak, dikoreksi lagi sama wakil pemimpin redaksi di opo..kritik sana kritik sini, benjol-benjolnya dimana tahu baru kita bisa menjadi pemimpin itu. Itu prosesnya memang setiap orang berbeda. Ada yang prosesnya kemudian sampai sekarang masih aja duduk sebagai wartawan nggak ada peningkatan ya. Ada yang cepet banget bisa ngikuti. Artinya kan setiap orang tidak memiliki kemampuan untuk mempercepat diri yang sama. Begitu juga dengan di prodi, di prodi juga tiba-tiba jadi kaprodi kan tidak bisa juga, jadi kita harus mulai dari pertama</u></p>	<p>Narasumber menjabat sebagai Kaprodi, dan pemimpin redaksi Suara 'Aisyiyah.(N2.S/W1.132-133)</p> <p>Menjadi pemimpin redaksi Suara 'Aisyiyah SK tahun 2016. Mulai aktif di SA sejak tahun 2001, sejak menjadi dzawil qurba.(N2.S/W1.135-140)</p> <p>Pertama masuk di (kampus X)</p>
--	--	---

<p>174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219.</p>	<p><u>masuk disini saya e aktif di apa namanya international office ya sekarang namanya apa itu ya..karena waktu itu saya banyak menangani kegiatan-kegiatan WR 4 Pak Siswanto itu. Lama disitu 3 SK Mbak..</u> F: 3 SK ? S: Tiga SK berarti 3 tahun ya, tiga tahun terus Suka News saya juga punya 2 SK disitu jadi 2 tahun. Kemudian dari apa namanya setelah dari situ saya ke CTSD (Center for Teaching Staff Development) itu juga lama kurang lebih 4 SK ya baru kemudian dari semua perjalanan itu, dikolaborasi dengan pengalaman mengajar, pengalaman nulis buku dan sebagainya baru kemudian saya menjabat sebagai kaprodi. Dan itu semua dengan e pengalaman-pengalaman yang bertahap tidak tiba-tiba. F: Kalau kaprodi itu dipilih oleh sebagian dosen atau di SK kan Bu ? S: Senat F: Oh senat.. S: Iya...senat, biasanya sih rekrutmen terbuka siapa saja boleh mendaftar ya. Kemudian nanti kan teman-teman disini sudah e kamu aja kamu aja gitu kan nanti e orang-orang yang mendaftar ini dirapatkan oleh senat. Kemudian senat lah yang kemudian memberi suara ya itu siapa yang kemudian menjadi kaprodi seperti itu. F: Berarti sekarang tahun ke berapa Bu ? S: Untuk 2015 saya pertama jabat kaprodi. F: Oh 2015..sekarang tiga tahun.. S: He'em..he'em tahun ketiga ya F: Kalau secara psikologis yang Ibu rasakan sebelum menjadi seorang public figure lah maksudnya sebagai seorang pemimpin diantara orang-orang, nah dengan sesudahnya itu apa Bu ? S: Secara psikologis..tanggung jawabnya kan. Tanggung jawabnya besar, harus nongkrongin betul ya e tidak bisa misalknya kita hanya part time-er gitu nggak bisa. Dari hulu ke hilir kita harus mengerti betul itu kalau kita mau serius jadi sejak di perencanaannya misalnya di Suara 'Aisyiyah</p>	<p>narasumber aktif di international office selama 3 SK (3 tahun), yang banyak menangani kegiatan WR4. (N2.S/W1.175-180)</p> <p>Di Suka News selama 2 SK (2 tahun) lalu di CTSD selama kurang lebih 4 SK.(N2.S/W1.183-187)</p> <p>Kolaborasi dari pengalaman mengajar, nulis buku dan pengalaman di jabatan sebelumnya baru narasumber menjadi kaprodi.(N2.S/W1.189-191)</p> <p>Narasumber menjabat kaprodi sejak 2015.(N2.S/W1.208)</p> <p>Menjadi pemimpin tanggung jawabnya besar.(N2.S/W1.217)</p>
--	---	--

<p>220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263. 264. 265.</p>	<p>ya. Sejak dari merencanakan e apa yang mau kita bahas dalam edisi ini ya sampai jalannya wartawan ke narasumber, wartawan ke lapangan, para penulis menuliskan artikel kita harus ngerti, kontrol, nah ini sangat terbantu dengan WA akhir-akhir ini. Kalau dulu lewat telepon udah setiap pagi saya nongkrongin telepon ya sampai apa, sampai apa, sampai apa gitu walaupun ada yang penanggung jawabnya gitu ya. Nah ini hulu ke hilirnya harus ngerti gitu kepada siapa saya kalau mau menemukan masalah ini muncul, kepada siapa saya?, oh kepada ini..ini..ini. Ini juga harus kita pegang kunci-kuncinya jangan sampai kita melangkahi. Misalnya kita komplain terhadap bagian C padahal sebetulnya tanggung jawab bagian B. Jangan sampai kita melangkahi itu, tetap kita manusiakan yang ada di bawah kita atau dengan permisi dulu atau apa. Sama juga dengan di prodi seperti itu. <u>Itu butuh manajemen konflik, manajemen hati, manajemen apa ya komunikasi yang bagus lah</u>, he'e kita dengan apa yang ada di ee... apa namanya struktur yang ada di bawah kita.</p> <p>F: Terkait dengan komunikasi, cara Ibu membangun komunikasi dengan teman-teman...</p> <p>S: Boleh break sebentar..boleh ya..</p> <p>F: Nggih nggih Bu...</p> <p>S: Monggo Pak..Pak (ada orang yang bertemu dengan narasumber)</p> <p>S: Dilanjutkan..</p> <p>F: Emm..terkait dengan komunikasi yang Ibu sampaikan tadi, itu bagaimana cara Ibu membangun komunikasi dengan rekan kerja yang lain?, yang ada disini maupun Suara 'Aisyiyah</p> <p>S: Hmm..<u>temen ya saya anggap mereka temen</u>. Walaupun misalnya sama Mbak Feriyanti di kantor yang selalu ngecek-ngecek..ya bagian pengecekan lah itu ya selalu saya anggap sebagai temen. Kalau disini sama Bu Sulami staf saya itu gimana pokoknya saya anggap sebagai teman saya</p>	<p>Di SA dan di prodi sama-sama membutuhkan manajemen konflik, manajemen hati, dan manajemen komunikasi yang bagus.(N2.S/W1.244-246)</p> <p>Narasumber menganggap rekan kerja sebagai teman.(N2.S/W1.262-263)</p>
--	--	---

<p>266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311.</p>	<p>sendiri lah, batih ya, anggap kakak, anggap apa kalau ada saya punya apa-apa harus saya bagi gitu ya. Saya apa namanya curhat itu juga bagian dari kedekatan ya e apa namanya kayak orang kalau naksir sama cowok itu atau cewek naksir sama cowok, cowok naksir sama cewek kan ada satu pendekatan namanya pendekatan e curhat ya akhirnya kan masuk ke itu intimisasi lah ya. jadi intim gitu. Nah saya juga makai cara seperti itu jadi apa yang problem-problem apa yang saya punya saya tapi bukan yang bersifat rahasia. Cuman untuk menimbulkan kedekatan... personal, kedekatan personal jadi saya anggap sebagai kakak sendiri atau saya anggap sebagai temen sendiri.</p> <p>F: Itu yang menjadi awal untuk membangun komunikasi yang bagus gitu Bu kepada mereka ?</p> <p>S: Saya kira itu yang paling ini ya. <u>perhatian-perhatian pada hal-hal kecil gitu ternyata kunci</u> ya, misalnya, kenapa e pagi-pagi sekali datangnya?, gitu terus, hari ini kok kelihatan lesu kenapa gitu itu kedekatan-kedekatan, atau semacam do'a-do'a, oh ya kita hari ini anu ya semoga lancar atau apa e itu ternyata berdampak ya. Komunikasi itu nggak melulu apa yang sedang dikerjakan gitu tapi memulai dari hal-hal yang bersifat pribadi, e orang tersentuh..e problem-problem..e' problem-problem apa..tersentuh wilayah pribadi kan kemudian lebih dekat. Jadi ya komunikasinya jadi lebih mudah untuk kemudian bicara, sampai mana sekarang kerjanya gitu.</p> <p>F: Emm..kalau selama ini yang Ibu pernah alami atau mungkin ya ibu pernah rasakan gitu itu tantangan apa sih Bu yang pernah terjadi dalam dinamika kepemimpinan Ibu ?</p> <p>S: Emm..<u>tantangannya kalau ya kita dihadapkan pada pilihan-pilihan ya. Ada kepentingan-kepentingan keluarga, ada kepentingan-kepentingan organisasi, kepentingan-kepentingan di kampus ini pas</u></p>	<p>Narasumber memperhatikan hal-hal kecil sebagai kunci untuk membangun kedekatan dengan rekan kerja.(N2.S/W1.289-290)</p> <p>Tantangan dalam menjalankan kepemimpinan ketika dihadapkan pada banyak pilihan. Ada kepentingan keluarga, organisasi, kampus.</p>
--	---	---

<p>312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356. 357.</p>	<p><u>bareng semua gitu pas bareng semua</u> ya akhirnya kita harus memilih mana yang kita nggak ikuti dan fatal akibatnya kalau kita nggak ikut mana yang nggak gitu. Kemudian misalnya, <u>kebetulan saya ini juga BPH PUTM jadi Badan Pelaksana Harian PUTM.</u> Kemarin siang jam 2 harusnya rapat eh 12.30 harusnya rapat PUTM, sini nggak ada kegiatan, lagi free ya tapi suami saya baru datang dari Magelang jam 2 ya, jam 2 terus mau ke Jakarta jam 4 sehingga dia hanya ada di Jogja 2 jam. Kalau saya nggak menemui, kita nggak akan ketemu lama ni karena dia lagi padat ya. Oleh karena itu saya kemudian menentukan yang sana sehari sebelumnya saya udah rapat, hari ini rapatnya rapat kelanjutan dari yang kemarin, prinsip-prinsip pikiran-pikiran saya udah tertuang yang kemarin, hari ini saya tinggalkan bisa. Kantor lagi nggak ada agenda tinggalkan bisa. Nanti <u>suami saya prioritas ya, akhirnya saya pulang 2 jam dan mending nggak datang rapat.</u> Nah itu, itu suatu <u>tantangan yang harus ..bisa menimbang betul mana di area yang kita tinggalkan itu tetap berjalan mana yang fatal gitu.</u> Itu diantaranya yang lain meng..anu apa namanya keinginan-keinginan atau cita-cita banyak orang menyatukan itu ya e apa namanya, yang gini tuntutananya begini yang gini tuntutananya begini semuanya berharap banyak ke kita gitu, prodi harus menjadi apa namanya internasional, prodi harus berkembang, prodi harus gini gini nah ya sementara mungkin keuangan tidak mendukung, staff tidak support ya, kemudian e ada kendala-kendala lain nah itu caranya gimana..itu yang susah juga. Kita kemudian pendekatannya komunikasi lagi. Bahwa faktanya kita tidak ada support, faktanya kita pendanaannya begini, faktanya kita tidak memenuhi syarat untuk misalnya membuka S2 dengan sedikit apa SDM yang sedikit kan gitu. Jadi, pola-pola komunikasi kembali menjadi solusi.</p> <p>F: Bu tapi dalam rangka pengambilan keputusan untuk e..</p>	<p>(N2.S/W1.310-315)</p> <p>Narasumber juga merupakan BPH PUTM (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah). (N2.S/W1.319-320)</p> <p>Narasumber memprioritaskan bertemu dengan suami ketika suami sedang padat daripada datang rapat.(N2.S/W1.335-337) Pemimpin harus bisa menimbang betul mana area yang jika ditinggalkan tetap berjalan dan mana yang fatal.(N2.S/W1.338-340)</p>
--	--	---

358.	S: Decison making ya	
359.	F: Nggih..terkait dengan yang Ibu	
360.	sampaikan tadi itu ada tidak Bu misalnya	
361.	peran siapa yang Ibu selalu..sering Ibu	
362.	mintain untuk berbagi fikiran gitu Bu ?	
363.	S: Em..yang paling dekat tentunya keluarga	
364.	ya. Keluarga itu tetap menjadi prioritas saya,	
365.	biasanya kalau <u>suami saya juga bergerak di</u>	Suami narasumber bergerak di
366.	<u>bidang akademik dan juga dia seorang</u>	bidang akademik dan aktivis
367.	<u>aktivis konsultan dari berbagai NGO ya</u>	konsultan dari berbagai
368.	<u>sehingga dia punya strategi-stretegi itu.</u>	NGO.(N2.S/W1.369-371)
369.	Sehingga <u>saya banyak berguru ke suami</u>	Narasumber banyak berguru ke
370.	<u>juga. He'em cuman kadang-kadang ada e</u>	suami terkait dengan decision
371.	apa namanya e apa namanya ya pendekatan-	making
372.	pendekatan yang diteorikan harus saya	organisasi.(N2.S/W1.373)
373.	sesuaikan di lapangan gitu aja. Itu <u>paling</u>	
374.	<u>dekat suami memang.</u>	Narasumber paling dekat dengan
375.	F: Suami ya Bu..	suami.(N2.S/W1.378)
376.	S: He'em paling dekat..ya terus kalau tadi	
377.	dalam menyesuaikan-menyesuaikan secara	
378.	operasional di lingkungan kerja saya ya	Jika ada apa-apa dalam
379.	teman-teman ini nya, teman-teman terseleksi	menyesuaikan hal-hal
380.	dengan sendirinya to mana yang bisa	operasional di lingkungan kerja
381.	memahami kita mana yang tidak. Ini kalau	narasumber datang kepada
382.	<u>ada apa-apa ya ke teman-teman dekat.</u>	teman-teman
383.	F: Selain ke suami ke teman-teman dekat	dekat.(N2.S/W1.386)
384.	gitu ya Bu..	
385.	S: Iya..nomor duanya..	
386.	F: O..nomor duanya	
387.	S: Nomor duanya	
388.	F: Pertama tetap suami..	
389.	S: Iya itu <u>pasti..itu tempat curhat terbaik</u>	Suami tempat curhat terbaik
390.	F: Hehehe Bu kalau dalam organisasi itu	narasumber.(N2.S/W1.393)
391.	kan kita juga mengenal ada security in	
392.	organization ya Bu ya itu ada nggak Bu	
393.	hal-hal yang Ibu rahasiakan dari suami	
394.	Ibu gitu..meskipun segala sesuatu ya pasti	
395.	akan diceritakan ke suami gitu ?	
396.	S: Emm..ada sih ya <u>dalam beberapa hal ada,</u>	
397.	ya kayak..mosok saya cerita gitu ya. Ya ada	Terdapat beberapa hal di
398.	cuman kemudian bisa kan diolah menjadi	organisasi yang dirahasiakan
399.	misalnya di apa namanya dibuat menjadi	pada suami.(N2.S/W1.400)
400.	kasus yang lain gitu kan dengan solusi yang	
401.	sama..bisa. Jadi <u>kita tetap cerita tetapi</u>	Narasumber menceritakan
402.	<u>dengan sudah modifikasi atau sudah diubah</u>	beberapa hal rahasia tetapi pola-
403.	<u>pola-pola yang lain gitu itu...bisa.</u>	pola ceritanya sudah

<p>404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449.</p>	<p>F: Berarti sudut pandangnya yang diubah gitu ya Bu ? S: E bukan sudut pandang yang..bukan sudut pandang. Jadi misalnya kita alihkan ke perusahaan apa tau hal yang lain ya. Tapi kalau saya selama ini belum ada sih yang sifatnya rahasia..he'e, belum pernah nemu gitu yang sifatnya rahasia. Jadi yang di 'Aisyiyah, yang di PUTM, yang di kantor kayaknya nggak ada sesuatu yang rahasia. Belum..belum nemu sesuatu yang harus dirahasiakan. F: Bu kalau selama ini Ibu melihat bagaimana sih Bu responnya dari suami atau persepsi Ibu terhadap suami Ibu dengan kepemimpinan itu itu gimana responnya selama ini ? S: Support sih suami saya <u>support ya kalau bagus, Mama bagus setelah ini bisa dong jadi wakil dekan atau dekan</u>, misalnya gitu. Tapi saya selalu bilang, lah apa namanya capek masih mau kembali jadi dosen dan penulis saja biar waktunya nggak sebanyak ketika menjabat gitu. Itu sih dia support, di PUTM dia support saya terus ya, <u>ada kemarin ada acara pertemuan dengan keluarga ya dia selalu datang, di kampus acara..ngadain apa paguyuban keluarga dia selalu datang untuk menunjukkan support ya. Walaupun sesibuk apapun dia diluangkan waktu untuk datang acara keluarga di kampus ya. Pada teman-teman saya semua akrab suami saya, jadi dia ngerti apa atmosfer pergaulan di kampus seperti apa dia sangat ngerti.</u> F: Berarti antara Ibu dengan suami sama-sama sibuk ngeten Bu ? S: <u>Sama-sama sibuk tapi kita tetap connecting ya. Tiap berapa jam sekali lah dia connecting apa yang dia lakukan, apa yang terjadi, masalah apa saya selalu tahu baik kerjaan suami kerjaan saya saya tahu.</u> F: Lalu dengan Kesibukan masing-masing antara Ibu dengan suami Ibu itu e bagaimana tugas-tugas yang ada di rumah tangga</p>	<p>dimodifikasi. (N2.S/W1.405-407)</p> <p>Suami support terhadap peran narasumber."Mama bagus setelah ini bisa dong jadi wakil dekan atau dekan" (N2.S/W1.425-426)</p> <p>Ada acara pertemuan dan paguyuban keluarga suami datang.Sesibuk apapun suami (N2.S/W1.432-436)</p> <p>Suami narasumber akrab dengan semua teman narasumber. (N2.S/W1.439-440)</p> <p>Narasumber dan suami sama-sama sibuk tapi tetap <i>connecting</i> tiap berapa jam sekali.(N2.S/W1.445-446)</p>
--	---	---

<p>450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494. 495.</p>	<p>terselesaikan ngeten Bu ? S: Okee..tugas-tugas di rumah tangga terselesaikan ya manajemen lagi ya Mbak ya. <u>Saya selalu tidur cepat sekitar jam 9 sudah tidur atau terkadang kalau ngantuk banget ya jam 8. Tapi saya selalu memulai hari jam 3 dengan tahajjud atau setengah 4 lah paling telatnya ya. Tahajjud lalu e apa namanya nyiapin segala sesuatunya udah nanganget-ngangetin nasi dan sebagainya..semua terbantu dengan yang kerja di rumah. Tapi seandainya dalam sebulan terakhir kan, <u>sejak seminggu yang lalu ada. Tapi sebelumnya sejak sebelum lebaran sampai setelah lebaran nggak ada pembantu ya semuanya saya kerjain dengan anggota keluarga saja</u> ya. Memang harus manajemen waktu sih harus trick habis ini harus apa apa apa itu seperti itu. Masukin ke laundry kan gitu, rumah berantakan nggak papa ya. Ya..mana yang kemudian menjadi skala prioritas tapi target-targetnya semuanya terpenuhi. Digothong bareng lah ya kadang suami nyuci piring, gelap mobil. Saya sama anak-anak masak, nyapu semuanya berbagi peran. Nah <u>kalau suami lagi ke luar kota gini memang agak terasa repotnya sehingga saya kapan itu e menawarkan adakah mahasiswa yang bisa ikut saya..ternyata yang daftar itu 11..</u> F: Waah banyak sekali Bu S: Iya..akhirnya sekedar nggak..nggak apa yang namanya pekerjaan rumah di gotong bersama sekedar untuk teman di rumah gitu..apa lagi ? F: Kalau selama ini dengan kesibukan Ibu dengan suami Ibu itu pernah ada ya apa ya Bu..dinamika atau katakanlah kesalahpahaman-kesalahpahaman yang muncul gitu ? S: Ya itu pasti ya..he'em itu pasti. Paling ini saya ada dapat apa namanya kunci-kunci lah yang sering disampaikan Ibu saya di pengajian-pengajian. Itu selalu...<u>saya lupa suami mengingatkan lalu, hayo pesan dari Ibu jangan lupa ya..suami saya lupa, saya</u></u></p>	<p>Narasumber selalu tidur sekitar pukul 9 dan memulai hari jam 3 atau setengah 4 dengan tahajjud lalu menyiapkan segala sesuatunya.(N2.S/W1.457-462)</p> <p>Sudah ada orang yang membantu di rumah sejak seminggu yang lalu.(N2.S/W1.466-467) Setelah lebaran lalu di rumah narasumber tidak ada pembantu, semua pekerjaan rumah dikerjakan bersama-sama anggota keluarga. (N2.S/W1.468-470)</p> <p>Kalau suami ke luar kota narasumber merasakan repot, sehingga waktu itu narasumber menawarkan adakah mahasiswa yang bisa ikut di rumah. (N2.S/W1.479-483)</p> <p>Jika terjadi kesalahpahaman narasumber dan suami saling</p>
--	---	---

<p>496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540. 541.</p>	<p><u>mengingat</u>kan. Itu kuncinya itu <u>Guci lengo kayu gapuk</u>. <u>Guci itu setiap pasangan itu harus lugu dan suci</u>. <u>Lugu itu artinya nggak ada yang ditutup-tutupi harus terbuka ya dan suci</u>. <u>Suci artinya kita nggak boleh memilih hal-hal yang nggak baik ya dari sisi norma agama, semuanya</u>. Jadi sama-sama dari kedua belah pihak lugu dan suci, udah itu. Kalau ada yang berfikir hal yang bukan-bukan ya yang nggak sesuai norma itu cari penyakit lah. Jangan sampai...itu ya...guci e tadi apa lugu tur suci. Kayu, kayu itu kalau ada yang teka..kamu orang mana Mbak ? F: Saya orang Batang Bu S: Orang Batang ya berarti tahu ya, e..<u>kalau ada yang teka, kalau ada yang datang, yu, salah satu harus ngguyu</u>. Nggak boleh diem aja atau nggak boleh langsung komplain ya, katanya jam 2 kok baru datang jam 4, gitu nggak boleh..simpen dulu, nanti dulu itu, komplainnya nanti. Tapi yang pertama tadi, terlihat harus fresh gitu ya baik saya maupun suami. Pada beberapa waktu yang lalu, beliau datang langsung saya komplain nah itu kemudian dia ingetin, inget resep dari Ibu gitu. Itu yang maksudnya teka - yu itu tadi nah itu. Terus guci lengo..oh sorry guci, lengo dulu Guci-lengo-kayu-gapuk ya. Guci..<u>lengo itu kalau ada yang menteleng, ada yang marah...lengo lebih baik lungo</u>..he'em. Jadi, jangan sampai api itu dibalas api nggak jalan Mbak nggak jalan, mesti akan ada konflik yang lebih besar. Guci-Lengo-Kayu-Gapuk nih resep turun-temurun dari Ibu saya. Dia ngisi pengajian dimana-mana, di TV, di radio dimana-mana, jadi konsep keluarga sakinah pakainya ini. Lugu dan suci, kalau ada yang menteleng yang satu harus lungo nggak boleh dibalas menteleng, jadi kabur ya..seperti ya main sore aja ya. E apa namanya suami lagi buka WA terus saya komentar terus itu sama WA nya, itu WA nya tuh ennhh...., kamu dari tadi ngerecokin aja sih gitu kan. Suami udah mulai marah saya pergi karena kalau saya marah juga akan menjadi konflik yang lebih</p>	<p>mengingat</p> <p>kunci-kunci dari Ibu narasumber.(N2.S/W1.497-500)</p> <p>Guci lengo kayu gapuk. (N2.S/W1.500-501)</p> <p>Guci artinya setiap pasangan harus lugu dan suci.(N2.S/W1.501-502)</p> <p>Lugu artinya tidak ada yang di tutup-tutupi, harus terbuka.(N2.S/W1.502-503)</p> <p>Suci artinya tidak boleh memilih hal yang tidak baik dari sisi norma agama dan semuanya.(N2.S/W1.504-506)</p> <p>Kayu artinya kalau ada orang yang datang salah satu harus ngguyu, tidak boleh diam atau langsung komplain.(N2.S/W1.515-517)</p> <p>Lengo itu kalau ada yang menteleng (marah) lebih baik lungo.(N2.S/W1.529-530)</p>
--	--	--

<p>542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582. 583. 584. 585. 586. 587.</p>	<p>besar. Apalagi kalau konfliknya besar tambah besar lagi. Nah akhirnya kan cuma 10 menitan udah cair lagi, karena kita butuh space..ruang sendiri kalau kata si..siapa?, ruang sendiri itu lagunya siapa?...Tulus. F: Oh kulo mboten update Bu S: Nggak update?, itu ruang sendiri. Jadi <u>setiap orang itu punya ruang sendiri untuk</u> <u>memikirkan mana yang terbaik.</u> Kayu tadi udah ya? F: Sampun S: Kalau teka kita harus ngguyu, <u>gapuk..kalau pasangan kita punya kelegaan e</u> <u>misalnya prestasi atau hal-hal yang</u> <u>menggembirakan maka kita harus puk itu.</u> Nepuk-nepuk..artinya bukan dalam arti puk puk saja tapi memberi apresiasi, wah hebat ya..dapet beasiswa misalnya gitu waktu S3. Wah hebat ya dapat kesempatan presentasi di luar negeri misalnya kan gitu. Jadi ada apresiasi..puk. Puk itu artinya bukan hanya ngepuk-puk tapi memberikan apresiasi itu. Kalau ada yang mendapatkan kelegaan atau kesempatan baik di puk puk. Nah itu <u>kunci-</u> <u>kunci yang selama ini saya pegang gitu.</u> Saling support.. F: Sebenarnya itu psikologis sekali sih Bu S: Iya ha'a..he'em F: Kalau dari anak-anak sendiri gimana Bu melihat kesibukan antara Ibu dan suami ngeten? S: Ya <u>kadang-kadang anak-anak protes</u> sih..tapi kita coba memahamkan untuk bahwa apa yang kita lakukan itu demi mereka. Gitu jadi komunikasi lagi Mbak sebagai solusinya. Nah kan bisa paham, kok misalnya anak saya kemarin itu marah dia, e hari pertama masuk kok ibu-ibu lain pada nungguin karena saya ada 2 rapat tuh hari pertama, udah saya hapus..ya ini kemudian dia komplain, kok nggak nungguin sih?. Lha untuk apa ditungguin kan udah kelas 3 SD masak ditungguin gitu ya. Itu kan saya katakan yang seperti itu malah nggak boleh untuk mendukung kemandirian anak terus, tapi ini hari ketiga aku pingin ditungguin ya,</p>	<p>Setiap orang punya ruang sendiri untuk memikirkan mana yang terbaik.(N2.S/W1.555- 556) Gapuk itu kalau pasangan punya kelegaan, misalnya prestasi atau hal-hal yang menggembirakan maka harus puk (memberikan apresiasi).(N2.S/W1.560-562) Guci lengo kayu gapuk adalah kunci-kunci yang selama ini di pegang narasumber. (N2.S/W1.572-573) Terkadang nak kedua yang masih kelas 3 SD protes kepada narasumber.(N2.S/W1.579)</p>
--	--	--

<p>588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621. 622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631. 632. 633.</p>	<p>walaupun sebentar biar teman-temanku tahu kalau Ibuku nggak meninggalkan katanya gitu.hahahaha ya nggaklah dek kan ini nganterin sama jemput saya bilang gitu. Tapi saya coba tungguin beberapa jam sampai dia sholat dhuha. Sholat dhuha di mushola dia melihat saya, saya balik ke kampus. Saya izin, udah cukup Mama nungguin sampai sholat dhuha, udah..udah saya balik ke kantor. Untuk menetralsir komplain yang ada, tetapi memang sesekali mereka protes cuman kita berusaha komunikasi secara baik. <u>Kalau yang udah besar, yang besar udah sangat mafhum ya akan bahwa apa namanya kalau orangtuanya nggak kerja keras dia juga tidak bisa memperoleh fasilitas seperti yang apa dia peroleh gitu.</u> F: Kalau pola asuh yang Ibu terapkan di anak-anak seperti apa Bu ? S: Pola asuh..ada berapa pola emang? F: Hehehe misalnya kayak membebaskan mereka untuk, yasudah kamu menjalankan sesuai dengan apa yang kamu inginkan atau mungkin Ibu menerapkan nilai-nilai tersendiri untuk mereka. S: Iyaa...nilai-nilai sendiri pasti ya, yang paling penting kedisiplinan terhadap waktu itu paling penting. Jadi anak-anak udah tahu kapan harus sholat, kapan tv mati. Jadi maghrib itu udah tv udah harus mati e mereka sampai rumah aja udah jam 5 kok. Jadi kan semuanya sekolah kaporit..eh favorit ya..jadi full day kan, yang SMP maupun yang kalau SD ini jam 2, tapi dia terus ke tempat eyangnya karena disitu ada sepupunya di dekat sekolah. Jadi ketemu saya jam 4 jam 5, kita baru ngumpul kan. Nah disitu saat-saat yang efektif untuk ngobrol apa yang dirasakan hari ini, apa yang ini sampai menjelang maghrib itu sambil nonton tv boleh sambil nyiram bunga atau apa. Begitu maghrib tv, semuanya harus mati. Jama'ah tadarus sampai hafalan. Tadarus dan hafalan kita cek sampai isya, isya jama'ah lagi, belajar. Udah gitu terus</p>	<p>Anak pertama narasumber sudah sangat mafhum jika orangtua tidak bekerja keras, dia tidak bisa memperoleh fasilitas seperti yang ia peroleh.(N2.S/W1.606-610)</p>
--	---	---

<p>634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661. 662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674. 675. 676. 677. 678. 679.</p>	<p>anak-anak udah hafal. Shubuh juga jama'ah yang nggak berarti cuma dhuhur sama ashar, gitu ajasih. Komunikasi yang bagus justru di dalam mobil.</p> <p>F: Oh gitu..</p> <p>S: He'em .. apa rencana hari ini sambil ngantar sekolah itu..a cita-cita, sekolah, teman-teman, itu yang paling bagus.</p> <p>F: Bu kalau dalam seminggu itu kan pasti sangat sibuk itu ya dengan berbagai kegiatan yang ada di luar rumah ada quality time gitu nggak Bu dengan keluarga?</p> <p>S: Ada... <u>kita pasti ada hari sabtu minggu itu pasti ada liburannya, pergi kemana, ke toko buku, ke tempat-tempat wisata pasti ada. Satu semester sekali kami pergi ke luar kota.</u></p> <p>Nah itu yang anak-anak bisa membedakan. Mana kan teman-teman yang nggak bisa pergi ke luar kota setiap semester mana yang nggak, jadi kita agendakan. Ini saya baru pulang dari Bandung 3 hari, seluruh Bandung kita jajahi gitu lah ya. Nah ini kita ajak hitung, pesawatmu berapa diajak hitung, pesawat berapa, hotel berapa, biaya masuk yang mahal-mahal itu berapa itu coba hitung. Nah ini semua bisa diperoleh kalau Ayah eh Papa dan Mama kerja keras. Kalau nggak kerja keras ini nggak bisa diperoleh gitu, sehingga anak tahu bahwa pengorbanan mereka itu berdampak gitu lho, bahwa pengorbanannya itu berdampak. Mereka bisa ini bisa itu.</p> <p>F: Tapi kalau..oh iya ini mungkin bergeser ya Bu pertanyaannya..kalau yang saya ketahui itu biasanya Ibu bekerja itu kan misalkan dari pagi sampai sore terus mereka tidak membawa pekerjaan mereka ke rumah. Apakah Ibu juga melakukan hal yang sama atau tidak ?</p> <p>S: Emm..tidak membawa pekerjaan di rumah. Emm itu tadi yang <u>slot bangun tidur itu tadi saya coba untuk nulis saya coba untuk review ya.</u> Pekerjaan kan kadang di hape ya jadi bisa sambil nemenin belajar,</p>	<p>Hari sabtu-minggu narasumber dan keluarga pergi mengisi hari libur. Satu semester sekali pergi ke luar kota.(N2.S/W1.653-656)</p> <p>Setelah bangun tidur,</p>
--	--	---

<p>680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720. 721. 722. 723. 724. 725.</p>	<p>sambil nemenin ini. Koordinasi di 'Aisyiyah sampai mana nih, mau naik cetak udah sampai apa?', akhirnya tinggal koordinasi aja. Dan saya disana punya komitmen cuman bisa rapat maksimal 2 kali dalam sebulan. Jadi cuma untuk planning konten sama untuk ricek. Ricek sebelum pra cetak. Bahkan kadang-kadang satu bulan sekali pas planning konten aja yang lain selesaikan lewat hape. Kalau yang di prodi selesai siang, kalau yang di UIN selesai siang. Nggak saya bawa ke rumah, yang saya bawa ke rumah biasanya nulis jurnal, nulis itu kan kalau disini nggak bisa itu. Itu sabtu-minggu biasanya saya manfaatkan. Sabtu lah ya, ketika anak-anak sabtu sekolah kan, saya ngetik biasanya. Nanti anak-anak pulang sekolah ya udah nggak buka lagi. Jadi tetap di bawa tapi e apa namanya nggak mengurangi waktu untuk anak lah. Misalnya mereka lagi santai atau apa gitu cek, udah sampai mana ya cetaknya ?, gitu.</p> <p>F: E... Bu tapi Ibu pernah nggak sih Ibu merasa lelah dengan semua ...?</p> <p>S: Iyalah tukang pijat pasti, <u>2 minggu sekali. Tukang pijat 2 minggu sekali, ya relaksasi 2 minggu sekali. Iya nyalon paling Mbak kalau udah kayak gitu</u> ya. Iyalah capek..pertanyaannya capek iya. Apa lagi ?</p> <p>F: Bu kalau bantuan nyata yang mungkin selama ini suami Ibu lakukan terkait dengan tugas-tugas kepemimpinan Ibu itu apa aja Bu?</p> <p>S: Paling saran ya sebatas saran, kalau bantuan apa ya bantuan untuk menyelesaikan tugas-tugas ?.</p> <p>Nggak,..support aja udah lebih dari cukup ya. Selalu datang pada saat acara paguyuban sesibuk apapun dia pasti ikut acara paguyuban ini fakultas pasti. Datang ke acara BPH apa PUTM atau apa itu dia support dan e saran. <u>Supportnya berupa saran, inspirasi gitu tapi kalau kerjaan langsung ya nggak sih. Kadang-kadang malah saya jadikan narasumber majalah atau narasumber sini apa e apa namanya..seminar</u></p>	<p>narasumber gunakan waktu untuk menulis dan mereview.(N2.S/W1.682-685)</p> <p>2 minggu sekali narasumber pijat atau pergi ke salon jika lelah dengan semua aktivitas.(N2.S/W1.710-713)</p> <p>Suami memberikan support berupa saran,</p>
--	---	--

<p>726. 727. 728. 729. 730. 731. 732. 733. 734. 735. 736. 737. 738. 739. 740. 741. 742. 743. 744. 745. 746. 747. 748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769. 770. 771.</p>	<p><u>gitu-gitu aja ya secara langsung</u> ya. Kalau ngerjain tugas saya gitu mah nggak, nggak pernah.hehehehe ya gimana ?. Jangan dicampur antara keluarga sama pekerjaan F: Hehehe nggih tapi siapa tahu kan karena kita membutuhkan suami terus apa gitu kita selalu mintain bantuan gitu Bu.. S: Paling bikin excel.hahaha Excel saya katrok ya paling bikin sistem aja kerjain saya gitu. Waktu disini SIA nya belum bagus, penilaian gitu ya dia bikin sistem penilaian pakai excel. Waktu itu belum, waktu itu SIA nya belum langsung connecting program yang kayak gitu-gitu tapi ya semua saya lakukan sendiri. F: Hampir sebagian besar berarti Ibu lakukan sendiri ? S: Iya..<u>nggak nyampur lah kerjaan suami sama kerjaan kita. Dia termasuknya sibuk sendiri.</u> F: Tapi Ibu pernah protes nggak Bu dengan kesibukan beliau ? S: Protes nggak sih... kan <u>izin dulu sama-sma izin dulu. Ada tanggungjawab ini kira-kira di oke apa nggak gitu.</u> Contohnya ini sekarang kemarin KKL mahasiswa dari senin, selasa, rabu di rumah cuma 2 jam tadi langsung ini terbang karena <u>dia konsultan BI di Jakarta</u>, yang langsung terbang gitu kan semuanya konsultasi saya dulu. Sejak kapan itu setahun yang lalu, konsultan BI mau nggak?, mau yaudah deal. Boleh nggak?, boleh sampai sekarang konsultan BI gitu. Jadi ya apa yang saya di prodi ya mesti harus komunikasi dulu, ya sekarang di Suara ‘Aisyiyah komunikasi dulu. Jadi nggak..<u>nggak komplain kita semuanya atas kesepakatan bersama.</u> F: Bu kalau misalkan di organisasi itu terjadi konflik terus di rumah juga ada permasalahan. Nah, mana yang Ibu selesaikan terlebih dahulu? S: Konflik..itu tadi pasti kita timbang dong dari mana yang paling fatal dulu akibatnya ya. Sama-sama ada konflik gitu ?</p>	<p>inspirasi.(N2.S/W1.727-728) Kadang-kadang narasumber menjadikan suami sebagai narasumber di majalah atau narasumber seminar.(N2.S/W1.730-732)</p> <p>Kerjaan narasumber dan suami tidak bercampur. Suami sibuk dengan pekerjaan sendiri.(N2.S/W1.750-752)</p> <p>Narasumber dan suami sama-sama izin jika ada tanggung jawab baru.(N2.S/W1.755-757) Suami seorang konsultan BI di Jakarta.(N2.S/W1.760)</p> <p>Tidak komplain dengan peran masing-masing karena ada kesepakatan bersama. (N2.S/W1.768-770)</p>
--	---	--

<p>772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812. 813. 814. 815. 816. 817.</p>	<p>F: Nggih S: Ya memang belum pernah ada sih. Mana yang diselesaikan terlebih dahulu, pada saat itu kita menghadapi yang mana. Kalau lagi di kantor ya di kantor selesaikan dulu, kalau lagi di rumah ya di rumah selesaikan. Ya <u>Alhamdulillah bisa di manage dengan baik sih jangan sampai ada konflik lah.</u> Kita pendekatannya pendekatan humanis. Nah, jangan...jangan menciptakan konflik, nggak bagus kata Pak Masrur, pendekatan konflik ya Pak..oke ada lagi ?, banyak amat sih ya wawancaranya.hahahaha</p> <p>F: Ini saya sudah menyiapkan banyak malah Bu.hahaha ini pertanyaan terakhir Bu yang siang ini nggih Bu nggih. Nah kalau terkait dengan tanggungjawab Ibu sebagai pemimpin itu bagaimana Ibu melihat kemampuan kepemimpinan Ibu sendiri ngeten? S: Bagaimana melihat..wah itu berarti ngritik diri saya sendiri ya.</p> <p>F : Persepsi Ibu terhadap kepemimpinan Ibu ngeten. S: Waaah itu nggak bisa ya biar orang lain yang menilai. Kalau saya berusaha maksimal ya yang terbaik yang saya bisa. Tapi tentu dengan beberapa kelemahan kayak misalnya tadi <u>karena suami saya itu tidak bisa memback up pekerjaan-pekerjaan yang ada di rumah, tidak bisa bantu banyak pekerjaan saya ya akhirnya pada saat-saat tertentu harus pertimbangkan mana skala prioritas yang sudah kita hadapi.</u> Kadang disini sedang longgar kita maksimalkan yang di luar, maksimalkan di rumah, gitu aja skala prioritas gitu. Cuman dengan adanya beberapa variabel itu tentu e apa namanya tidak bisa apa ya namanya harus lah ya harus ada manajemen tersendiri. Tidak bisa langsung hanya ini saja yang dipikirkan.</p> <p>F: Jadi banyak hal yang kita pikirkan dalam satu waktu ya Bu...ya mungkin itu dulu Bu, terimakasih banyak atas waktunya dan saya mohon maaf apabila ada salah-salah.</p>	<p>Narasumber dan suami manage jangan sampai ada konflik.(N2.S/W1.784-785)</p> <p>Suami tidak bisa <i>memback up</i> pekerjaan di rumah, sehingga narasumber harus mempertimbangkan skala prioritas.(N2.S/W1.806-811)</p>
--	---	---



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Informan : Sofa (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 3 Agustus 2017
 Durasi : 10.10-11.15
 Lokasi : Kantor
 Wawancara ke : 2 (dua)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : N2-W2 (Narasumber kedua, Wawancara kedua)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35.	<p>F: Sudah membuat verbatimnya nggih bu, terus ada yang sdh saya pahami dan ada yang perlu saya tanyakan lagi ke ibu, berkaitan dengan peran-peran ibu itu yang sebelumnya menjadi kaprodi itu kan ibu di bagian internasional dan suka news tapi pada saat yang sama ibu mengajar atau fokus disana ?</p> <p>S: <u>Ngajar juga, itu kewajiban dan target minimal 12 sks sebagai dosen muda kan lebih dari itu.</u> Nggak pernah kurang dari itu mesti lebih 15 atau 18. Jadi bagi-bagi waktu, masih satu lingkungan kan ya, seloin ngajar gitu.</p> <p>F: Berarti tetap ngajar nggih bu, tugas utamanya mengajar bu</p> <p>S: Iya tugas utama tetap mengajar jadi termasuk saya di suka news itu 3 tahun, eh kok 3 tahun ya Mbak.. dari 2011 ke 2015. Kemudian di CTSD (Center for Teaching Staff Development) itu juga saya kalau nggak ngajar ya duduk disana. Jadi <u>semua nomor satu adalah mengajar.</u></p> <p>F: Termasuk saat menjadi kaprodi juga mengajar Bu?</p> <p>S: Ya <u>iya Mbak. Itu kan 8 sks kita harus nutup, tetap malah lebih. Lha S2 nya..hehehe</u></p> <p>F: Berarti tanggung jawabnya makin besar ya Bu ?</p> <p>S: <u>Tanggung jawab semakin besar.</u>Jadi gimana poin pentingnya mengajar tetap nomor satu. Dosen itu kan tetap nomor satu.</p> <p>F: Tetapi dengan menjabat gitu, ada sks gimana Bu?</p> <p>S: Ada itungan sksnya 6 sks, menjabat 6 sks.</p>	<p>Mengajar adalah kewajiban dan target minimal 12 sks sebagai dosen muda.(N2.S/W2.9)</p> <p>Nomor satu adalah mengajar meski ada jabatan-jabatan lain di kampus.(N2.S/W2.22-23)</p> <p>Menjadi kaprodi mengajar sebanyak 8 sks ditambah mengajar di S2.(N2.S/W2.26-27)</p> <p>Menjadi kaprodi tanggung jawab semakin besar.(N2.S/W2.30)</p>

<p>36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81.</p>	<p>Sisanya ya kita asal bisa ngatur waktu cuma memang nggak boleh banyak-banyak ya..nggak boleh diatas 15 sks jam ngajarnya, sudah termasuk S2.</p> <p>F: Kemudian terkait dengan pertanyaan yang sudah saya kirimkan ke Ibu tentang dukungan keluarga dalam kepemimpinan perempuan itu bantuan-bantuan nyata yang keluarga berikan ke ibu terutama suami nggih Bu ?</p> <p>S: Bantuannya supppport aja Mbak, apa ya kalau bantuan nyata langsung itu memang membatasi, bantuan langsung misalnya apa ya ?</p> <p>F: Misalnya mengantar ibu ?</p> <p>S: <u>Mengantar nyetir sendiri</u> hahaha. Paling suami saya kayak kemarin ya itu <u>menjemput makan siang, selama jam makan siang jemput makan</u> di Inkgung Grobog balik lagi kesini, gitu. Pas break makan siang, kan support begitu, support bahwa dia bersemangat bahwa juga ingat ingat rumah, terus apa ingat keluarga. Mungkin bantuannya itu. Kalau bantuan langsung dia memberikan kontribusi ke kerjaan nggak, cuma spirit aja ya..</p> <p>F: Spirit aja..berarti dukungan emosional ya Bu bantuan emosional?</p> <p>S: Emosional..iya misalnya kayaknya tadi aku ada salah ngomong e enaknya gimana ya, <u>pertimbangan-pertimbangan itu biasanya yang, harusnya nggak kayak gitu. Apa ya kasus apa ya kemarin itu intinya saran-saranlah</u>, tetapi kalau misalnya membantu langsung tugas-tugas dikerjakan suami saya, nggak pernah.</p> <p>F: Punya porsinya sendiri-sendiri ya Bu</p> <p>S: He'em...</p> <p>F: E..kalau tadi bantuan-bantuan yang tadi sudah Ibu ceritakan itu kapan saja sih Bu ketika Ibu saat membutuhkan gitu ?</p> <p>S: Hahaha <u>kondisi apa ya jadi ya kalau udah di rumah ceritain semuanya, saling merespon</u> sama anak juga gitu ya kita paling ketemu jam 5 an. Ketemu dah disitu pada melepas</p>	<p>Narasumber ke kantor menyetir sendiri.(N2.S/W2.51) Suami menjemput ketika jam makan siang.(N2.S/W2.52-54)</p> <p>Suami memberi pertimbangan, saran-saran kepada narasumber dalam pengambilan keputusan.(N2.S/W2.66-69)</p> <p>Jika sudah berada di rumah, narasumber bercerita tentang semuanya dan anggota keluarga saling merespon.(N2.S/W2.78-79)</p>
--	--	---

<p>82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127.</p>	<p>lelah masing-masing, yang anak saya cerita tadi di sekolah gimana, saya juga cerita di kantor ngapain aja apa yang buat suka, apa yang buat duka. Ya..oh gitu oh gitu, gitu aja. Saya habis dari promosi teman kemarin hari apa ya, saya nggak bisa seharian full itu hari apa ya tanggal 1, jam 7 pas di promosi.</p> <p><u>Suami saya ngerespon dengar cerita gitu aja.</u> Nggak..nggak kadang di mobil pas lagi liburan hari minggu, nggak ada..pada saat kapan ya pada saat keluarga berkumpul. Apa ya saya kurang jelas dengan pertanyaannya.</p> <p>F: Emm..maksudnya dalam situasi apa Ibu itu sangat membutuhkan bantuan nyata ?</p> <p>S: Ya itu tadi ya maksudnya bantuan nyata itu nggak ada. Bantuannya support aja, saat pertemuan yang melibatkan keluarga.</p> <p>F: Tapi ketika misalkan Ibu menerima bantuan dalam bentuk apapun lah itu yang Ibu rasakan bagaimana Bu ?</p> <p>S: Ya senang ya maksudnya ada alokasi waktu ditengah-tengah sama-sama bekerja sama-sama padat, tapi tetap bisa memikirkan waktu berdua, memberikan support, kan saat break gitu, ada break yang betul-betul break, kalau breaknya tetap disini kan nggak ini nggak fresh, kalau keluar sebentar walaupun cuman makan doang makan dekat sini, itu kan ada nuansa lain. Jadi sekalian pas habis itu kesini lagi gitu.</p> <p>F: Mood nya balik lagi ya bu</p> <p>S: He'em..hehehe iya, itu sih tradisi sejak saya masih baru disini kayak gitu. <u>Jadi kalau senggang kalau sama-sama senggang di pertengahan jam kan</u> ada yang nabrak itu yang nggak bisa. Jadi kita usahakan, saya yang kesana UGM atau dia yang kesini.</p> <p>F: Kalau boleh tahu Bu, pada saat makan bareng apa aja sih Bu yang di obrolkan?</p> <p>S: Yang diobrolkan biasanya <u>tugasnya setelah ini apa,</u> gitu. Setelah ini kata dia ini dia akan skype an dengan orang asing jam 1, terus gimana nanti skype-an nya dimana?, ya skype-annya di jalan sambil nyetir sambil skype-an (hahaha) ya gitu aja. Oh gitu terus,</p>	<p>Suami merespon dengan mendengarkan narasumber bercerita.(N2.S/W2.89)</p> <p>Narasumber senang, ada alokasi waktu dari suami di tengah-tengah sama-sama bekerja sama-sama padat, tetapi tetap memikirkan waktu berdua, dan memberi support.(N2.S/W2.103-106)</p> <p>Jika narasumber dan suami sama-sama senggang di pertengahan jam mengajar, selalu berusaha untuk bertemu.(N2.S/W2.115-117)</p> <p>Ketika makan siang bersama, narasumber membicarakan tugas selanjutnya.(N2.S/W2.122-123)</p>
--	---	--

<p>128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172. 173.</p>	<p>Mamah ngapain, agenda-agenda paling, agenda-agenda selanjutya apa.</p> <p>F: Hal-hal yang simple ya Bu...kalau terkait dengan feedback / evaluasi gitu mungkin ya, seberapa sering meminta evaluasi pada suami terkait kinerja Ibu sebagai pimpinan redaksi Suara ‘Aisyah atau disini gitu?</p> <p>S: Kadang ada apa namanya capeknya ya misalnya karena <u>saya susah bagi waktu disana gitu ya, baiknya gimana ya, apa mundur aja, pernah saya seperti itu. Apa mundur aja karena yang sana hampir nggak kepegang gitu.</u></p> <p>F: Oww yang di Suara ‘Aisyiyah Bu?</p> <p>S: Iya, kecuali diluar jam kerja, atau mobile phone atau e...virtual lah ya semuanya kan saya kerjakan dengan dunia maya, nggak sempat nongkrongin lagi kecuali hari sabtu gitu ya. Kalau dulu kan saya nongkrongi di kantor, apa yang terjadi di kantor, SDM mana yang lemes itu masih bisa nongkrongin, sekarang kan nggak. <u>Saya waktu itu mau mundur betul tapi suami saya bilang tapi suami bilang jangan, kan ini hanya sementara gitu.</u> Artinya apa e..ketua redaksi apa namanya ketua pimred saya peroleh tahapannya panjang sekali. Sedangkan di kaprodi ini kan hanya juga sementara. Ada waktunya nanti semua tanggung jawab ini selesai dan kembali ke Suara ‘Aisyiyah lagi yang membesarkan saya gitu ya. Artinya dari sisi banyak hal, peraturan tugas dan fungsi sangat membentuk karakter saya sebetulnya. Saya urungkan untuk tidak membuat surat pengunduran diri. Mari menikmati sambil meminta permohonan kepada Ibu-Ibu pengurus yang lain, bahwa saya sendiri tidak mungkin berjalan. Oleh karena itu saya minta ada yang membantu, kaki saya yang me...kemudian Mas Fikri itu, yang nanti setelah wisuda akan diminta nongkrongin kantor.</p> <p>F: Asisten pimred atau gimana sih Bu?</p> <p>S: Bukan asisten pimred, sekretaris redaksi</p>	<p>Narasumber pernah merasa kesulitan membagi waktu dan pernah ada keinginan untuk mundur dari SA.(N2.S/W2.137-139)</p> <p>Ketika narasumber betul-betul ingin mundur dari SA, suami mengatakan jangan.(N2.S/W2.151-153)</p>
--	--	--

<p>174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219.</p>	<p>yang memang tugasnya nongkrongin kantor sehingga tahu dari hulu ke hilir problemnya seperti apa. Jadi ada solusi yang diberikan ketika saya akhirnya nggak mundur tapi minta apa namanya <u>semacam negosiasi bahwa saya mau jadi pimred ditengah kesibukan saya sebagai kaprodi, tetapi e..dengan apa namanya alokasi waktu dan tenaga sekian.</u> Ini gimana?, kalau nggak bisa saya milih mundur daripada, tadinya saya mau mundur. Tapi kemudian suami saya memberikan dorongan seperti itu. Saya kemudian urungkan. Itu ya mungkin yang penting untuk itu dalam pengambilan keputusan ya. Mengingat bahwa proses saya di ‘Aisyiyah itu sudah sangat lama, sejak saya jadi ketua Nasyiatul ‘Aisyiyah, ranting di IPM, di tingkat wilayah itu kan udah ini ya artinya sejak Smp lah, mosok terus dikasih amanah tertinggi di Suara ‘Aisyiyah sekarang, harus saya lepaskan kan kayaknya jelek sekali. Jadi tidak selamanya juga kaprodi nanti ada waktunya dan sebagainya. Kan kalau kemarin waktu di Mukhtar kan saya udah termasuk yang 39 nama pimpinan pusat ‘Aisyiyah kalau nanti kinerjanya buruk kan mandang saya mengemban amanah seperti apa. Itu suami saya yang kasih.</p> <p>F: Track recordnya Bu ya?</p> <p>S: Ya nggak ya..sebenarnya orang memandang, amanah kok nggak bisa dijalankan dengan baik, kan bisa dinegosiasikan. Akhirnya saya negosiasikan bisa, yang di PUTM juga begitu sebagai sekretaris BPH ini e...berat untuk saya gitu. <u>Saya juga hampir mundur aja gimana ya gitu? Pertimbangan-pertimbangan, teman-teman disini juga kayak Pak Ustadzi, itu kan yang paling dekat sekarang ini Pak Ustadzi kan di Muhammadiyah, sama-sama BPH PUTM.</u></p> <p>F: Oh Pak Ustadzi nopo bph Bu?</p> <p>S: Iya, sekertaris juga, <u>saya sekretaris 2/wakil sekretaris.</u> Terus tiap hari dari jam 7 bareng, nah yang paling dekat sekarang ini Pak Ustadzi. Jangan mundur Bu tapi dilihat</p>	<p>Narasumber melakukan negosiasi bahwa ia bersedia tetap menjadi pimred ditengah kesibukan sebagai kaprodi, dengan alokasi waktu dan tenaga sekian.(N2.S/W2.178-182)</p> <p>Narasumber hampir mundur dari BPH PUTM mendapat pertimbangan dari Pak Ustadzi.(N2.S/W2.209-211) Rekan paling dekat dengan narasumber sekarang ini adalah Pak Ustadzi.(N2.S/W2.212-214) Narasumber adalah sekretaris 2/wakil sekretaris di BPH PUTM.(N2.S/W2.216-217)</p>
--	---	---

<p>220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263. 264. 265.</p>	<p>aja posisi kita, sebenarnya posisi kita ini memberikan e..hanya sebagai kader, ketika kan orang-orang semua bph itu sudah tua-tua sekali. Mereka nanti fungsinya sudah menurun, kita yang diminta maju. Jadi sampaikan aja ke Pak Fahmi bahwa hanya bisa sampai segini. Akhirnya saya komunikasi ke Pak Fahmi sebagai ketua Bph. Kalau dua-duanya ke depan nggak mungkin Pak, saya prioritas masih prodi. <u>Sehingga saya ikutnya kalau benar-benar nggak tabrakan dengan prodi.</u> Ya biasanya Sabtu bisa saya, kalau SA(Suara ‘Aisyiyah) nggak/ prodi nggak, baru saya ke BPH.</p> <p>F: Berarti sekarang Ibu sebagai kaprodi, terus di Suara ‘Aisyiyah, BPH PUTM. Sama kalau di ‘Aisyiyah nopo Bu jabatannya Bu?.heheh</p> <p>S: Gini aja. Saya udah mundur sejak yang habis muktamar itu. Saya di anu sebetulnya kebudayaan. Kalau itu saya mundur karena waktu itu nyelesaikan disertasi.</p> <p>F: Oh begitu, tetapi tetap aktif kegiatan-kegiatan Bu?</p> <p>S: Nah iya karena kan Suara ‘Aisyiyah termasuk ‘Aisyiyah.</p> <p>F: Kalau bentuk-bentuk konsultasi atau masukan ya Bu ya feedback dari suami tadi itu menurut Ibu juga bentuk dukungan atau seperti apa bu?</p> <p>S: Ya dukungan ya. Dukungan dalam memberi pertimbangan. Mungkin decision making ya. <u>Ketika saya memutuskan untuk bahasa jawanya tuh “ngunggah udunke” naik turunkan keputusan, suami adalah orang yang terbaik untuk membantu.</u> Orang tua juga begitu, orangtua kan mengerti betul. Nah salah satu faktor saya mundur dari pimpinan pusat ‘Aisyiyah, Majelis Kebudayaan itu juga karena ketua majelisnya Ibu saya. Jadi kan sebetulnya nggak, sebetulnya Bu Khalifah Syukri, Ibu saya sekretaris umum terus bendahara umum, terus muktamar untuk yang terakhir ini jadi ketua Majelis Kebudayaan. Nah, disitu ada ibu saya, <u>saya nggak ingin ada</u></p>	<p>Narasumber masih prioritas ke prodi sehingga ikut rapat BPH jika benar-benar tidak tabrakan dengan prodi.(N2.S/W2.230-231)</p> <p>“Ngunggah udunke”, naik turunkan keputusan, suami adalah orang terbaik untuk membantu.(N2.S/W2.252-255)</p> <p>Narasumber membatasi diri</p>
--	--	---

<p>266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311.</p>	<p><u>pencampuran itu Mbak, saya kan membatasi disitu Ibu saya akan bermain, saya membatasi diri nggak boleh disitu, karena saya sering kali misalnya punya pandangan yang lain kan, bisa menyampaikan, lugas menyampaikan orangnya saya tuh, saya nggak ingin itu menjadi nggak apa namanya, nggak enak di rumah. Jadi saya nomor satu alasannya disertasi, waktu itu promotor saya Bu Chamamah, Bu Chamamah itu meminta saya tidak aktif di PP, karena disertasi belum selesai, waktu itu, waktu habis muktamar. Yang kedua, disitu yang menjadi ketua Ibu saya, jadi saya mundur. Terus dengan suami juga gitu, kalau disana suami saya sudah berperan, saya nggak. Misalnya di alumni Bimbingan Haji ‘Aisyiyah. Itu suami saya perannya banyak disitu, ALBA namanya alumni bimbingan haji ‘Aisyiyah. Kan banyak mengadakan kegiatan-kegiatan sosial. Disitu suami saya leading, saya nggak saya nggak aktif, cuma sebagai anggota. Jadi jangan sampai terjadi..apa namanya... perbedaan pendapat atau apa yang biasa terjadi dalam dinamika organisasi. Terus komite sekolah anak saya, disitu suami saya terdepan, SD Muhammadiyah Condongcatur. Itu jadi komite dia yang aktif, ini udah pernah anak saya Smp baru dihentikan, sudah Smp. Jadi sejak anak saya kelas 1 Sd sampai sekarang itu komite. Disitu dia aktif saya nggak. Jadi, dimana suami saya disana aktif, saya pilih jalan yang lain. Biarkan suami saya disitu, jadi jangan sampai ada saya ngerecokin kepemimpinan suami saya, itu beberapa trik. Terus juga apa namanya.. sebetulnya kalau misalnya eksis di dua tempat, dua-duanya itu nggak bagus menurut saya. Penting nggak nggak tau nih pokoknya mana nanti ditempatkan aja. Saling mensupportnya bentuknya seperti itu. F: Nggih Bu. Kalau e yang tadi Ibu sampaikan yang di Majelis Kebudayaan, tadi kan ketua majelisnya kan Ibunya ibu, nah itu kok bisa terjadi seperti itu gimana? Maksudnya kok sampai dalam</u></p>	<p>supaya tidak ada percampuran dengan Ibu sendiri dalam satu mejelis.(N2.S/W2.265-268)</p> <p>Narasumber lugas dalam menyampaikan pandangan. Sehingga ia tidak ingin merasa tidak enak di rumah.(N2.S/W2.271-274)</p> <p>Apabila suami sudah berperan aktif/leading, narasumber tidak aktif.(N2.S/W2.281-282)</p> <p>Suami aktif di ALBA (Alumni Bimbingan Haji ‘Aisyiyah). (N2.S/W2.285-286)</p> <p>Suami menjadi orang terdepan di komite sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur.(N2.S/W2.292-294)</p> <p>Narasumber tidak mau ngerecoki/ mengganggu kepemimpinan suami.(N2.S/W2.300-302)</p>
--	--	--

<p>312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356. 357.</p>	<p>satu majelis ada ibu dan anak?</p> <p>S: Ya kalau memang kecenderungannya sama ?, Ibu saya kan ini apa namanya kecenderungannya terhadap kebudayaan tinggi, jadi e sejak kecil sudah main drama, sejak dia remaja sering pentas drama, sering bikin lagu, memproduksi pantomim-pantomim 'Aisyiyah itu yang punya Ibu saya. Kecenderungannya memang sama jadi ya memang ditempatkan di tempat yang sama.</p> <p>F: Oh..kalau terkait dengan feedback suami ibu tadi alasannya kenapa, mungkin ini lebih ke konfirmasi aja ya bu, mengapa ibu memerlukan hal tersebut, sedangkan dalam pandangan saya ibu kan juga sebenarnya bisa memutuskan sendiri?</p> <p>S: <u>Ada pandangan-pandangan lain ya yang, memutuskan sendiri bisa, tapi suami itu memberi apa penguat. Penguat bahwa apa yang saya ambil nanti itu benar, intinya dua kepala lebih baik daripada satu kepala.</u> Mungkin ada perspektif lain yang kemungkinan tidak saya lihat bisa jadi dilihat orang lain, naaah. Orang lain itu daripada orang lain yang nggak kenal saya kan lebih baik orang yang paling dekat dengan saya kan gitu, yang ngerti itu sejak awal. Jadi mungkin itu apa namanya <u>mengumpamakan adanya perspektif lain dari luar diri saya yang berbeda.</u> Ternyata memang dia menangkap sesuatu yang lain dibanding saya. Kalau mungkin ada negosiasi, bisa saya terima juga.</p> <p>F: Berarti apa tingkat kebergantung antara Ibu dengan suami itu termasuknya tinggi ngeten nggih Bu?</p> <p>S: Emm...saya harus menilai diri saya sendiri ?, kalau saya tinggi ya lumayan tinggi, tapi ya <u>partner gitu, nggak ..nggak...nggak harus selalu bergantung.</u></p> <p>F: Kalau tanggapan suami Ibu, ketika misalkan Ibu meminta feedback atau meminta pendapat gitu lah Bu bisa diceritakan nggak seperti apa begitu ?</p>	<p>Suami sebagai penguat atas keputusan yang akan diambil narasumber. Dua kepala lebih baik daripada satu kepala.(N2.S/W2.333-337)</p> <p>Suami memiliki perspektif yang berbeda dengan narasumber dalam suatu hal.(N2.S/W2.345-346)</p> <p>Narasumber tidak selalu bergantung dengan suami. Suami adalah partner narasumber.(N2.S/W2.355-357)</p>
--	--	--

<p>358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403.</p>	<p>S: Oo begitu ya, coba pikirin lagi deh, renungkan lagi deh, gitu yaudah gitu aja. Kan biasanya kemudian saya kalau punya pemikiran lain saya utarakan lagi, oh itu ternyata kalau di lapangan susah banget e dilakukan, jadi aku nggak pakai apa namanya pendapat yang kemarin. Misalnya ada yang saran itu bisa diterima, sedikit yang kadang-kadang sulit saya lakukan tapi kemudian saya kemukakan lagi. Ternyata di aplikasikan agak susah..terus begini.</p> <p>F: Oo gitu...kemudian terkait dengan ini Bu kemarin itu yang saya tanyakan di wawancara yang kemarin itu kan saya bertanya kepada Ibu bagaimana persepsi Ibu terhadap kepemimpinan Ibu ngeten nggih?, nah Ibu menjawab bahwa oh itu saya tidak bisa menilai. Nah selama ini orang lain mungkin pernah nggak Bu maksudnya memberikan feedback juga evaluasi terhadap kepemimpinan Ibu ?</p> <p>S: Kalau..kan <u>penilaian kinerja</u> ya, kan ada penilaian kinerja terus kalau misal ‘Aisyiah itu ada masa evaluasi, maksudnya e... dalam <u>forum itu ada saya bagi dua kan, sebelum bahas ke yang akan datang ada sesi evaluasi, siapa aja yang mau kritik gitu.</u> Orang kritik ini nih, kritik saya tulisannya kok lama, nggak ada dari orang lain yang sejauh ini. Terus <u>mahasiswa juga ada angket</u> kan gitu.</p> <p>F: Kalau rekan-rekan dosen bu?</p> <p>S: Kalau rekan-rekan dosen ini ya secara langsung nggak.</p> <p>F: Berarti penilaian kinerja itu sudah mewakili semuanya ya bu?</p> <p>S: Kalau saya penilaian kinerja itu penilaian secara umum, <u>kalau menyampaikan bagaimana saya secara langsung kan untuk orang dewasa kurang ya agak kurang ya kalau, tidak terbuka untuk hal itu.</u> Kalau dari orang mungkin kan saya nggak bikin forum. Haha yang penting saya melakukan yang terbaik nggak menyimpang lah. Atau mungkin karena agak kurang sensitif ya.hahah</p> <p>F: Mungkin juga begitu bu.</p>	<p>Evaluasi kepemimpinan narasumber di prodi melalui penilaian kinerja.(N2.S/W2.383) Evaluasi di SA melalui rapat redaksi hari sabtu minggu ketiga setiap bulan.(N2.S/W2.386) Evaluasi dari mahasiswa melalui angket.(N2.S/W2.391)</p> <p>Tidak ada penilaian secara langsung dari rekan kerja ke narasumber.(N2.S/W2.398-401)</p>
--	--	--

<p>404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449.</p>	<p>S: Mungkin ya memang saya pokoknya melakukan yang terbaik bagi semua orang, mungkin saya jadi nggak bisa evaluasi.</p> <p>F: Yang penting melakukan yang terbaik ya Bu untuk semua orang, kalau terkait dengan ini peran Ibu sebagai pemimpin di Suara ‘Aisyiah dan Kaprodi juga, apakah pernah ada kejadian Ibu merasa diremehkan?</p> <p>S: <u>Nggak ada, alhamdulillah sejauh ini belum pernah merasakan hal itu.</u></p> <p>Bagaimana Mbak kalau nggak pernah merasakan itu?</p> <p>F: Nggak apa-apa Bu hahaha, berartikan semuanya diakui.</p> <p>S: Intinya <u>saya merasa dihargai aja</u>. Kalau dengan Ibu-Ibu ‘Aisyiah saya merasa Ibu-Ibu ‘Aisyiah itu banyak sekali berharap majunya Suara ‘Aisyiah kepada saya. Nah itu saya yang sedih karena saya hanya bisa memberikan tenaga dan pikiran dan waktu yang sangat terbatas. Kalau yang disini ya sama tapi kan semuanya ada programnya, semuanya kan ada apa namanya mau apa, tahun depan kan udah tertata oh gini nah itu semua direalisasikan itu lebih ini ukurannya lebih jelas.</p> <p>F: Kalau terkait apa namanya dengan tugas-tugas disini dengan di rumah, bagaimana ibu membangun komunikasi, mungkin lebih memperkuat lagi ya Bu jawabannya, relasi antara suami istri itu agar keseimbangan peran itu tetap terjaga gitu?</p> <p>S: Gimana ya komunikasi lewat WA aja di grup sama, keseimbangan peran maksudnya ?</p> <p>F: Supaya dua-duanya bisa berjalan dengan baik dan Ibu merasa nyaman, merasa tenang untuk menjalani peran di luar rumah..</p> <p>S: Gini ya kita <u>harus selalu komunikasi</u> ya, sedang apa ini, udah sarapan belum, gitu aja yang kecil-kecil, kalau sama anak saya udah sholat belum semuanya ada di grup jadi memang semakin tahu aktivitas yang</p>	<p>Narasumber belum pernah merasa diremehkan oleh orang lain.(N2.S/W2.417-418)</p> <p>Narasumber merasa dihargai baik di prodi maupun majalah.(N2.S/W2.423)</p> <p>Narasumber harus selalu berkomunikasi supaya merasa nyaman dan tenang menjalankan</p>
--	---	--

<p>450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494. 495.</p>	<p>dilakukan. <u>Kalau suami saya seringnya kirim foto, kegiatan apa di foto, kalau saya nggak sih cuman ngomong aja lagi ngapain ya gitu aja, dengan WA semua</u>, saya kira sekarang yang paling mudah. Kita baru ketemu jam 5an.</p> <p>F: Jam 5 sore sampai pagi ya bu?</p> <p>S: <u>Semua harus jamaah itu, jadi maghrib isya dan subuh itu harus jamaah.</u></p> <p>F: Kalau anak-anak sering menceritakan kegiatannya dengan Ibu ?</p> <p>S: <u>Iya, kalau nggak dipancing, dipancing tadi ngapain, makan apa, temannya gimana, kalau.. apa..kalau hari libur, jamaah di masjid, masjidnya kan agak jauh. Jadi kalau libur jamaah di masjid maghrib sampai isya tv harus mati terus kalau udah selesai semua, di kasur uyel-uyelan cerita apa aja, nanti habis isya belajar gitu, sehari-hari kayak gitu terus. Hehehe</u></p> <p>F: Kalau anak-anak setelah Ibu pulang kerja gitu kan capek dsb, respsonnya anak-anak terhadap e.. aktivitas atau kegiatan ibu, misalnya, eh mamah capek, dipijitin atau apa?</p> <p>S: Haha, sama-sama capek sih .. malah sukanya bilang “pijitin dong mah” gitu anak-anak. Masih kecil-kecil soalnya masih SMP sama SD belum bisa ngerti.</p> <p>F: Mereka sering kepo gitu gk sama ibu,mamah ngerjain apa aja di kampus?</p> <p>S: <u>Iya, mama kenapa sedih gitu, ada masalah apa sebelum saya pergi ke Jepang itu, saya punya masalah saya sering nangis. Terus kan anak-anak kepo, apa yang terjadi gitu, kepo, terus dia nulis status-status, mamah jangan sedih gitu, iya gitu, ngasih support gitu Mbak. Apa Mbak mau apa lagi?</u></p> <p>F: Kalau yang ditanyakan lagi ini Bu terkait dengan orang-orang yang meminta evaluasi dengan Ibu, maksudnya posisinya Ibu sebagai kaprodi dan Suara ‘Aisyiyah tentunya berperan penting bagi orang-orang, seberapa sering orang-orang tersebut meminta pertimbangan ke ibu terkait dengan hal apapun ?</p>	<p>peran di luar rumah.(N2.S/W2.449-454)</p> <p>Suami sering berkirim foto sedang berkegiatan apa, sedangkan narasumber hanya berbicara lewat tulisan.(N2.S/W2.454-457)</p> <p>Narasumber menerapkan nilai bahwa semua harus sholat berjama’ah.(N2.S/W2.461-462)</p> <p>Anak-anak sering bercerita dengan narasumber atau narasumber sendiri yang memancing anak-anak untuk bercerita.(N2.S/W2.465-466)</p> <p>Anak-anak sering kepo jika narasumber terlihat menangis.(N2.S/W2.485-488)</p> <p>Anak-anak memberi support dengan menulis status di media sosial.(N2.S/W2.489-490)</p>
--	---	---

<p>496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540. 541.</p>	<p>S: Sulit ya pertanyaannya sesering apa ya ini, Haha..kalau <u>mahasiswa ya ada 5-10 orang itu kan, curhat tentang skripsi, tentang dosennya, curhat tentang pacarnya, tentang ibu kos, tentang macam-macam orangtuanya cerai, wah macam-macam</u>. Bilang aja terbuka minta waktu, untuk apa, untuk curhat Bu.</p> <p>F: Jadi selain yang berkaitan dengan akademik ibu terbuka dengan semuanya bu?</p> <p>S: Iya semuanya kan itu termasuk bagian dari sub-sub kerja di perguruan tinggi itu meliputi hal itu. Bagaimana dia, sedang mengajari ngaji seorang apa namanya Ibu muda yang tinggal sama suaminya ditangkap sama satpam dikira ngapain. Saya ..saya sering, ada yang kayak gitu. Bu mengapa orangtua saya cerai, nggak punya uang aja juga gitu. Jadi <u>semua yang di luar akademik tapi menunjang kesuksesan dia belajar di perguruan tinggi ya jadi harus saya dengarkan</u>. Itu ada 5 sampai 10 orang tiap hari itu mahasiswa semua.</p> <p>F: Kalau rekan-rekan bu, boleh dikasih tau nggak siapa aja?</p> <p>S: Rekan-rekan yang dekat-dekat ajasih. Hahahaha... <u>memberi pertimbangan kan, curhat gitu ya maksudnya</u>. Untuk seusia saya paling ya... kalau ada masalah gitu?, apa ya</p> <p>F: Terkait dengan tugas-tugas beliau yang diceritakan ke Ibu? Minta solusi bagaimana cara menyelesaikan kerjaan ini?</p> <p>S: Biasanya teman-teman yang dekat-dekat kayak Bu Ajeng, Fitri ya yang deket-dekat aja. Maksudnya yang selama ini memang dekat, tidak terlalu masuk ke wilayah pribadi ya. Dan <u>saya mungkin lebih banyak bergaul dengan orang yang lebih senior</u>. Karena setelah saya masuk kan tidak banyak, lingkungan yang tidak banyak merekrut PNS. Jadi saya lebih banyak bergaul ke yang lebih tua. Bukan berarti tidak banyak curhat kepada yang lebih muda. Juga itu <u>Bu Ajeng itu yang sering minta koreksi atau curhat</u></p>	<p>Mahasiswa sering datang ke narasumber untuk curhat masalah pribadi.(N2.S/W2.502-506)</p> <p>Narasumber mendengarkan curhat mahasiswa untuk permasalahan di luar akademik.(N2.S/W2.520-522)</p> <p>Rekan kerja datang kepada narasumber untuk meminta pertimbangan terhadap suatu hal.(N2.S/W2.528-529)</p> <p>Narasumber lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang lebih senior.(N2.S/W2.539-540)</p>
--	--	---

<p>542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582. 583. 584. 585. 586. 587.</p>	<p><u>apa</u>, kalau yang lain ya saya kira sudah pada gede-gede semua.hahah</p> <p>F: Udah punya tempat curhat masing-masing ya bu?hehe</p> <p>S: Jadi tempat curhat mereka.</p> <p>F: Kalau sebagai pimpinan, pada saat atau situasi apa, kepuasan atas kerja-kerja kepemimpinan itu muncul?</p> <p>S: Saat <u>semua target dapat terselesaikan dengan baik</u> ya. Misalnya target saya tentang <u>akreditasi prodi kan dari B ya saya ingin A tahun ini. Kalau itu betul-betul jadi A disitu saya puas</u>, kalau belum saya juga pikir-pikir mau meneruskan apa nggak ini, karena kalau B ya berrati kan sama aja saya nggak membawa perubahan apa-apa. Ya gitu contohnya itu.</p> <p>F: Berati selama ini belum ada kepuasan bu?</p> <p>S: Belum, belum <u>saya belum puas kalau prodi ini belum jadi A</u>, kalau puas tahunan itu ada, <u>puas tahunan itu ketika semua yang diprogramkan selesai semua, itu juga puas, dengan baik, antusias yang hadir</u>. Saya kemarin mengundang pembicara dari Jepang itu udah sampai mbludak-mbludak itu kan, hadirinnya mbludak-mbludak, terus teman-teman disini bisa menjalankan kerjasamadengan Jepang itu kan puas. Jadi kalau yang hadir sedikit, seperti saya baru pulang haji itu, ada kuliah umum yang mnegundang alumnisini yang kerja di ANTARA. Jadi yangang mengorganize bukan saya, karena saya haji. Terus pas saya pulang haji ada itu terus yang hadir sedikit, duh saya sedih gitu. Saya datang haji terus kemudian ada kegiatan. Duh yang datang sedikit, pesertanya nggak banyak kan jadi kalau yang apa namanya penerimaannya antusias itu saya merasa puas.</p> <p>F:Kalau menurut Ibu kontribusi-kontribusi apa saja yang telah ibu berikan pada organisasi?</p> <p>S: Di ‘Aisyiyah dan disini ya, kalau saya untuk dari tahun 2015/2016 itu target saya kemarin itu tim building, jadi karena semua</p>	<p>Bu Ajeng sering minta koreksi atau curhat tentang masalah apa.(N2.S/W2.546-547)</p> <p>Jika semua target dapat terselesaikan dengan baik narasumber merasa puas.(N2.S/W2.556-557) Narasumber menginginkan akreditasi prodi jadi A, kalau betul-betul jadi A narasumber merasa puas.(N2.S/W2.558-560)</p> <p>Narasumber belum merasa puas jika prodi belum akreditasi A.(N2.S/W2.567-568) Kepuasan tahunan narasumber terjadi jika semua yang diprogramkan dapat selesai semua dengan baik dan para peserta juga antusias.(N2.S/W2.569-571)</p>
--	--	---

<p>588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621. 622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631. 632. 633.</p>	<p>dosen-dosen disini menjabat, sibuk bagaimana caranya biar sebagai tim itu kuat. Akhirnya saya membuat acara-acara itu, dosennya semuanya ikut jadi alhamdulillah selama ini orang menilai sama saya, <u>Pak Masrur memberi penilaian, terus Pak Damami itu memberi penilaian, bahwa prestasi saya untuk periode ini adalah meningkatkan tim building</u>. Sebelum saya ini sempat e.jalan sendiri-sendiri gitu. Itu tim building itu yang saya dengar dari beliau, Pak Masrur yang sekarang jadi sekprodi. Terus yang saya dengar mungkin ini baru terkorek ya, nah <u>Bu Sulami sebagai staff saya, jurusan yang diatas dengan yang diatur beliau itu, itu apa namanya tertib administrasi</u>, jadi alur mahasiswa kalau mau mengadu itu harus kemana, kalau ini kemana itu alur administrasinya saya tertib. Mungkin secara waktu ontime, untuk apa namanya target-target pimpinan selalu saya catat, kalau Mbak mau mewawancarai itu untuk hal seperti itu, ke Bu Sulami. Sekarang pindah ke dakwah baru satu bulan.</p> <p>F: O gitu Bu ? S: He'em. Terus yang di rumah itu <u>anak S2 lho Mbak yang membantu saya di rumah, itu sudah mau munaqosyah S2 di universitas X</u>. Dia tau banget saya dari bangun tidur sampai tidur lagi.</p> <p>F: Bisa saya wawancara Bu ya? Hehe S: Hehehe bisa, yaa itu lah. Mungkin nanti bisa ditanyakan bahwa <u>di rumah tidak pernah ada apa namanya konflik yang berkepanjangan</u>. Ini kalau yang saya pernah mendengar itu yang dari Bu Sulami itu staff administras. <u>Bu Inayah juga pernah mengatakan, saya tuh orangnya apa namanya well prepare kalau kata Bu Inayah selaku atasan saya, wakil dekan, kamu orangnya well prepared</u>. Terus Pak Damami bisa membangun tim building, Pak Damami dan Pak Masrur itu. Kalau Pak Masrur kemarin bilangya, e...tim building pertama, kedua <u>selalu mengutamakan musyawarah, kata Pak Masrur lho</u>. Jadi kalau kata pimpinan</p>	<p>Rekan-rekan narasumber menilai prestasi narasumber periode ini adalah peningkatan tim building.(N2.S/W2.601-602)</p> <p>Tertib administrasi.(N2.S/W2.607-610)</p> <p>Mahasiswa yang membantu narasumber di rumah adalah mahasiswa S2.(N2.S/W2.619-621)</p> <p>Narasumber di rumah tidak pernah ada konflik yang berkepanjangan.(N2.S/W2.626-628)</p> <p>Menurut Bu Inayah, narasumber adalah orang yang well prepared.(N2.S/W2.630-634)</p>
--	--	--

<p>634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661. 662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674. 675. 676. 677. 678. 679.</p>	<p>sebelumnya juga bilang kalau ada keputusan-keputusan selalu di lontarkan, kalau saya tipenya mendengarkan dulu baru kemudian memutuskan gitu.</p> <p>F: Kalau di Suara ‘Aisyiyah Bu?</p> <p>S: Di SA (Suara ‘Aisyiyah) itu apa ya Mbak Fiya di korek lagi belum kepikiran intinya kalau Bu Soimah, banyak bergerak ke generasi-generasi muda yang intelektual, karena kalau SA itu diemban oleh orang yang tidak memiliki banyak wawasan juga nggak maju. Dilema sih, kalau diemban oleh orang yang punya banyak waktu tapi tidak punya banyak wawasan juga Suara ‘Aisyiyah tidak maju. Maka diperlukan asumsi-asumsi itu, jadi mereka berharapnya, jadi ketika saya di kota ‘Aisyiyah sangat bisa, wah yang datang banyak cuma mereka pingin generasi masa depan itu yang masih muda.</p> <p>F: Diprospek ya Bu?</p> <p>S: Bu Susi mungkin bisa kamu wawancarai Mbak, istrinya Pak Kunto. Dekat dengan saya, dimana saya bisa membagi waktu, beliau BPH juga.</p> <p>F: Oo nggih Bu ?</p> <p>S: Jadi dia tahu di 3 tadi. Nah, itu kan masih ada yang lain to Mbak Diah. Cuma untuk mengetahui dari mana saya bisa, mungkin kalau disana itu Bu Susi.</p> <p>F: Berarti yang ada di BPH PUTM itu rata-rata yang sudah sepuh-sepuh ya Bu?</p> <p>S: <u>Semua kakek-kakek nenek-nenek Mbak, yang muda cuma saya sama Pak Ustadzi berdua.</u></p> <p>F: Itu proses masuknya gimana bu?</p> <p>S: Diminta, <u>saya diminta kalau saya tiba-tiba, pernah dulu di telpon, saya jawabnya nanti kalau saya sudah doktor dan sudah haji. Jadi saya doktor tanggal 28 terus satu minggu kemudian berangkat haji, pulang haji udah ada SK. Katanya habis doktor dan haji. Nggak bisa nolak lagi. Gitu, ada lagi?</u></p> <p>F: Mungkin itu aja Bu nanti saya bisa sambil wawancara Mbaknya</p> <p>S: Kayaknya sekarang dia di perpustakaan Mbak.</p>	<p>Menurut Pak Masrur, narasumber selalu mengutamakan musyawarah. (N2.S/W2.638-639)</p> <p>BPH PUTM semuanya sudah berusia lanjut, hanya narasumber dan Pak Ustadzi yang masih muda. (N2.S/W2.672-674) Narasumber diminta untuk menjadi BPH. (N2.S/W2.679-682)</p>
--	--	--

<p>680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720. 721. 722. 723. 724. 725.</p>	<p>Tadi katanya dia ke perpus, dia tanggal 15 munaqosyah. F: Munaqosyah S2 Bu ?, S2 jurusan apa bu? S: He'em. Jurusan di Pasca pusat dulu adab, itu Mbak Uum. F: Kalau mewawancarai suami Ibu, memungkinkan nggak Bu? S: Wah nggak memungkinkan, sering pergi-pergi. Dia sekarang di Lampung, ngurus UMKM yang dikembangkan BI, kemarin pulang dari Batam terus ini lagi ke Lampung. Waktunya Padat banget Mbak. Sama siapa lagi?, Bu Sulami itu tadi ?, nggak nggak begitu ? F: Emm... Mbaknya aja Bu, yang di rumah hehehe S: He'em yang di rumah aja..itu udah tak kirim (mengirim kontak), tak bilang ke Uum nya F: Oh nggih Bu... Oo saya mau tanya ini bu, yang terakhir Bu. E..kenapa kan sama-sama sibuk ya Ibu sama Bapak, kenapa suami ibu mengizinkan ibu berkarir di luar? Alasan apa atau mungkin karena karena latar belakang pendidikan atau karena hal lain? S: <u>Suami saya itu orangnya sadar gender Mbak. Dulu dia laki-laki pertama di Rifka Anisa.</u> F: Ooo... S: He'em. Dan <u>dia memang suka perempuan aktif dia suka, perempuan aktif, energik itu dia suka. Jadi apa namanya lagi pula dia orang yang sangat sosial ngerti perjuangan, karena ibunya juga 'Aisyiyah. Jadi waktu kami mau menikah itu kami menyamakan banyak persepsi, banyak hal, bagaimana tentang peran perempuan di rumah,kita udah diskusi habis itu. Dan kebetulan itu yang saya syukuri, menemukan orang yang satu garis perjuangan ya, dia Muhammadiyah kemudian...paham gender itu kan luar biasa ya. Artinya tidak semua orang mendapat anugerah suami suami seperti itu, yang</u></p>	<p>Suami narasumber sadar gender.(N2.S/W2.715-716)</p> <p>Suami narasumber orang yang sangat sosial, menyukai perempuan yang aktif, energik.(N2.S/W2.719-722)</p> <p>Ketika akan menikah narasumber dan suami berdiskusi menyamakan banyak persepsi termasuk tentang peran</p>
--	---	--

<p>726. 727. 728. 729. 730. 731. 732. 733. 734. 735. 736. 737. 738. 739. 740. 741. 742. 743. 744. 745. 746. 747. 748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769. 770. 771.</p>	<p>terkungkung dengan itu dengan bias gender itu suami saya ahamdulillah, <u>saya mantepnya juga disitu, dari keluarga Muhammadiyah, ayah ibunya aktivis, e apa namanya cabang Muhammadiyah, terus seluruh keluarganya pendidik, dia anak ke delapan.</u> Jadi keluarganya pendidik, saya kan juga kaka saya dosen, adik saya dosen, ayah saya dosen..semuanya jadi klop. Jadi kita nggak terlalu banyak energi untuk menyesuaikan diri.</p> <p>F: Sudah tahu masing-masing gitu nggih Bu</p> <p>S: Dan yang <u>paling saya syukuri dia berangkat dari Rifka itu.</u></p> <p>F: Membawa banyak pengalaman ya Bu</p> <p>S: He'em..<u>terus yang kedua, tesisnya juga tentang perempuan, sampai sekarang dia masih punya, Sekretaris PSW UGM juga pernah dia.</u> Sebelum <u>sekarang studi, pusat studi daerah perbatasan kan,</u> apa namanya nah itu dia sekertaris PSW UGM. Jadi <u>hampir nggak ada halangan saya untuk berkembang asal tujuan jelas, selalu saya komunikasikan, gitu.</u></p> <p>F:Oh iya Bu.hehe</p> <p>F:Mengapa ada izin Bu dari suami ?</p> <p>S: Karena <u>dia kan tahu bahwa manusia itu harus mengembangkan potensinya dan sepanjang yang saya lakukan bermanfaat jadi dia senang gitu.</u> Nggak ada kendala-kendala gitu saya toh dia pengalaman gini Mbak kemarin sempat di info di grup itu, mengamati sosialita ibu-ibu pendidik anak di sekolah. Nah kemarin itu ada ibu-ibu yang kemudian tendensi untuk buat aktivitas di luar, makan-makan dengan baju seragam atau pengajian ngundang ustadz dengan baju yang seragam, itu kan banyak sekali sekarang to. Karena ada juga kenalan yang e...sambil nunggu anaknya pulang terus duduk ngobrol tidak jelas akhirnya sampai ke obrolan yang nggak bagus. Pokoknya nggak bagus lah, karena mereka punya duit sementara anak sekarang kan keperluannya dipenuhi pembantu, sekolah juga kan pada</p>	<p>perempuan di rumah.(N2.S/W2.724-727)</p> <p>Narasumber bersyukur memiliki suami yang satu garis perjuangan, sama-sama Muhammadiyah dan paham gender.(N2.S/W2.728-730)</p> <p>Narasumber semakin mantap menikah dengan suami karena suami paham gender, dari keluarga Muhammadiyah, seluruh keluarganya pendidik.(N2.S/W2.734-738)</p> <p>Hal yang paling disyukuri narasumber adalah karena suami berangkat dari LSM Rifka Anisa.(N2.S/W2.746-747)</p> <p>Tesis suami tentang perempuan dan suami pernah menjabat sebagai sekretaris PSW UGM.(N2.S/W2.749-752)</p> <p>Sekarang suami di pusat studi daerah perbatasan.(N2.S/W2.752-753)</p> <p>Hampir tidak ada halangan narasumber untuk berkembang.(N2.S/W2.755-756)</p> <p>Suami narasumber tahu bahwa manusia harus mengembangkan potensinya, dan sepanjang yang dilakukan narasumber bermanfaat suami senang.(N2.S/W2.761-764)</p>
--	--	--

772.	sampai sore, mau ngapain sebagai ibu rumah
773.	tangga kalau tidak belanja dan sebagainya.
774.	Energi sementara kan banyak sekali, energi
775.	kan tetap harus dialihkan gitu ya. Itu
776.	akhirnya malah menjadi sosialita, lebih
777.	mengutamakan fashion, yok main
778.	yok...ngomong apa kemarin itu ngomong
779.	fashion, ngomongin tas. Saya juga suka itu
780.	tapi kan proporsional terus yang nggak
781.	kayak gitu. Ya kemarin kita sambil di info
782.	sambil duduk itu sambil nunggu sambil
783.	diskusikan itu. Bagaimana sebenarnya
784.	seperti itu menjadi hal yang positif gitu. Dia
785.	juga menyadari bahwa saya punya energi
786.	untuk itu, kemampuan jadi harus selalu
787.	dibantu dan yang dicari kan lumayan.
788.	F: Oh ya Bu dulu ketemunya sama suami
789.	dimana ?
790.	S: Dia itu temannya kenalan kakak saya
791.	ketika pimnas, temannya kakak saya itulah
792.	intinya. Dan di teman apa teman di
793.	intelektual itu.
794.	F: Sama-sama dulu aktif di ortom gitu Bu
795.	?
796.	S: Di kegiatan mahasiswa.
797.	F: Tapi Ibu emang dari dulu aktif di
798.	ortom gitu ya Bu ?
799.	S: Saya sampai tingkat wilayah IRM
800.	F: PW IPM DIY berarti Bu ?
801.	S: Iya..dari kota, saya di Muallimat..
802.	F: IMM Bu masuk?
803.	S: Nggak...makanya saya ini kalau dibilang
804.	kader IMM nggak pernah di IMM e, IRM
805.	NA iya..
806.	F: NA iya Bu ?
807.	S: Iya..tapi NA cuma sebentar saya terus ke
808.	'Aisyiah itu sejak 2001.
809.	F: Berarti usia berapa Bu ke 'Aisyiahnya
810.	?
811.	S: Mulai menekuni..usia berapa ya dulu..
812.	F: Masih muda ya Bu..harusnya NA itu
813.	Bu..
814.	S: Hehehehe NA nggak ada yang mau
815.	nemani saya
816.	F: Iya...mungkin itu saja dulu Bu..nanti
	kita bisa lanjutkan lagi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Informan : Bu Sofa (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 24 Agustus 2017
 Durasi : 19.00-19.40
 Lokasi : Rumah
 Wawancara ke : 3 (tiga)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : N2-W3 (Narasumber kedua, Wawancara ketiga)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35.	<p>F:Kemarin yang habis dari Magelang terus malam-malam balik kesini itu bisa dijelaskan Bu perasaannya gimana ? bisa melaksanakan dua-duanya tuh dapat gitu</p> <p>S: Iya..ya itu anu ya <u>tanggung jawab ya kan Ahza harus minum obat kalau jam 5 pagi tuh. jadi dia sakit flek ceritanya ya e...sehingga harus minum obat tuh jam nya harus sama itu.</u> Terus setiap hari selama 6 bulan gitu kalau flek tuh pada anak tuh. Nah sebetulnya tahun lalu sudah diobatin satu pakai obat cair terus yang kedua tuh saya tinggal haji tuh agak nggak kontinu gitu. Sehingga e gagal, jadi diperiksa apa diperiksa itu masih ada fleknya jadi gagal pengobatan yang pertama. Mungkin pengobatan yang pertama ada yang bolong waktu saya tinggal haji terus yang kedua kalau dokternya mungkin juga yang sirup itu kurang efektif sehingga kembali ke tablet di puyer di gerus. Nah ini karena apa kurang satu bulan lagi kan sayang banget kalau sampai ada yang bolong lagi makanya saya harus pulang. <u>Sambil juga bisa prepare sekolah, ngantar sekolah terus apa ya Avra juga bisa saya cek ini kan lewat dari kemarin ya e-mail-e-mailan aja kan dengan saya</u> pulang kan saya jadi bisa menyampaikan kekurangan dan kelebihan kira-kira apa gitu kan. Kelebihan-kelebihan cerpen ini apa gitu kan, ngecek-ngecek PR nya Ahza atau apa gitu kan. Nah sehingga <u>saya pulang jam 12 sampai di rumah tidur jam 5 bangun he jam shubuh bangun, jam 5 anak-anak bangun itu kemudian sudah jalan seperti</u></p>	<p>Narasumber sedang ada kegiatan di Magelang, pulang tengah malam karena rasa tanggung jawab narasumber pada anak harus minum obat tiap jam 5 pagi.(N2.S/W2.5-9)</p> <p>Mempersiapkan keperluan sekolahnya Ahza (anak kedua), dan mengecek tugas Avra (anak pertama).(N2.S/W2.24-27)</p> <p>Narasumber pulang jam 12 malam dari Magelang, sampai rumah tidur, shubuh bangun mengurus anak-anak, mengantar sekolah Ahza dan narasumber</p>

<p>36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81.</p>	<p><u>biasa semuanya sekolah Ahza saya antar sekolah baru saya panggil rental ke Magelang lagi.</u></p> <p>F: Berarti kemarin sempat nggak ke monitor ya Bu ?</p> <p>S: Waktu haji..iya, lha kan bukan Ibu sendiri ya Bu dhe nya ya. Jadi waktu obat habis pernah ada yang nggak dibeliin gitu. Nah itu lepas, <u>terus perasaannya gimana ya..ya saya harus bertanggung jawab di dua hal karena yang di Magelang itu tidak bisa diwakilkan karena itu harus kaprodinya yang pegang selama ini berkas akreditasi saya betul-betul tidak bisa diwakilkan. Semua disini juga pernah wakilkkan kan nggak terbukti lepas jadinya harus jalan dua-duanya solusinya ya harus mengeluarkan uang untuk itu.</u> Walaupun akhirnya kemudian impas dari apa yang saya e..apa uang lelah yang di Magelang dengan transportasi akhirnya impas. Kalau mau ikutan rombongan kantor kan sebetulnya datang sama pergi aja nggak ngeluarin biaya lagi <u>tapi karena saya malam harus pulang ya akhirnya harus ngeluarkan biaya.</u></p> <p>F: Ntlalah ya Bu...</p> <p>S: Hmm ?, ntlalah itu apa ?</p> <p>F: Ya harus dibela-belain gitu</p> <p>I: Iya seperti itu.</p> <p>F: Kalau dengan adanya keluarga yang harmonis dampaknya terhadap kepemimpinan ibu gimana dalam menjalankan ?</p> <p>S: Ya <u>jadi tenang ya Mbak ya kan e..itu kan semua pengaruh ke kondisi psikologis sampai dengan hari-hari biasa.</u> Misalnya kalau ada masalah atau salah paham dengan suami itu aja udah seharian low bat gitu, sampai kemudian mungkin ketemu menjelaskan apa yang terjadi dengan kepala dingin persoalan clear yaudah jadi enak lagi di hati. Jadi, <u>kalau misalnya keharmonisan itu terjaga ya otomatis spirit kerja meningkat tapi kalau apa namanya nggak harmonis, keluarganya nggak harmonis saya yakin performa kerja juga akan berkurang karena</u></p>	<p>memanggil rental untuk ke Magelang lagi.(N2.S/W2.32-38)</p> <p>Narasumber harus bertanggung jawab di dua hal, yaitu urusan kantor dan rumah. (N2.S/W2.44-52)</p> <p>Untuk menjalankan keduanya narasumber mengorbankan biaya. (N2.S/W2.58-60)</p> <p>Dampak dari keluarga yang harmonis adalah narasumber dapat menjalankan kepemimpinan dengan tenang, semua berpengaruh ke kondisi psikologis. (N2.S/W2.69-71)</p> <p>Kalau keharmonisan keluarga terjaga spirit kerja meningkat, kalau tidak harmonis performa kerja berkurang.(N2.S/W2.77-81)</p>
--	--	--

<p>82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127.</p>	<p>sebagian pikirannya kan harus nganu.</p> <p>F: Iya sih kemarin saya wawancara juga itu Bu sama Bu lurah bilang gini, kalau yang saya tahu itu nggak tahu sih ini mitos atau nggak kalau orang tuh kalau di keluarganya berhasil nanti di kepemimpinannya juga berhasil tapi kalau misalkan di keluarganya tuh dia aja berantakan ya gimana dia mau memimpin orang..gimana itu Bu ?</p> <p>S: Lha iya..hahaha nggak gitu juga sih ada juga yang ya itu kan kombinasi di <u>menjagakan permasalahan rumah tangga itu kombinasi antara keberuntungan sama skill itu ya sama e..apa sandaran kepada Allah gitu-gitu kombinasi sih.</u> Saya keberuntungan mendapatkan suami yang support kan ada juga teman saya yang baik tapi kebetulan nggak dapat suami yang support. Terus yang kedua kombinasi dengan skill gimana kita mengelola hati, mengelola waktu itu kan perlu skill dan tidak semua orang mempunyai skill dalam hal itu, yang ketiga kombinasi terkait dengan bahwa ini semuanya saya lakukan dengan niat ibadah itu kan supaya anu ya jadi misalnya ada hal kecil, hal besar dianggap menjadi hal kecil, hal kecil dianggap tidak ada sandarannya ke Allah kan enak, gitu sih.</p> <p>F: Oh gitu ya...hehehe kalau berbicara soal support gitu Bu kalau kemarin kan kita sudah berbicara soal support secara psikologis, bantuan langsung nah kalau secara finansial mungkin Bu ?.hahaha</p> <p>S: Oh finansial sangat ya <u>kalau S2 orangtua ya sebagian masih yang S3 ini saya pernah minta 2 semester apa ya dengan suami saya.</u> Jadi beasiswa kan 6 semester plus 2 semester lagi nah tahun berikutnya tuh kadang-kadang ada uang kadang-kadang nggak, jadi saya minta sama suami saya, keluar, gitu. Nah itu saya dua kali minta itu untuk biaya kuliah sampai saya bilang kan teman-teman bilang dari foundation mana, saya bilang husband foundation. Jadi saya dikenal itu untuk husband foundation, jadi kapan kita lulus ini</p>	<p>Menjagakan permasalahan rumah tangga adalah kombinasi antara keberuntungan, skill dan sandaran kepada Allah.(N2.S/W2.94-97)</p> <p>Ketika narasumber menempuh studi S2 orangtua masih menanggung sebagian biaya. Studi S3 narasumber pernah meminta biaya 2 semester dengan suami.(N2.S/W2.116-118)</p>
--	--	--

<p>128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172. 173.</p>	<p>sudah mulai husband foundation dari pemerintah udah habis udah husband foundation. Ya itu pernah sih itu.</p> <p>F: Oh iya Bu kan saya membaca buku merah kemarin yang dikasih sama Ibu yang di riwayat pendidikan itu Muallimat terus Mts N 2, Muallimat terus MAN 2 itu gimana Bu ?</p> <p>S: Karena belum disamakan waktu itu. Jadi kita harus ngikutin di dua-duanya untuk mendapatkan ijazah yang disamakan, jadi e..sekolahnya di Muallimat tapi e..ijazahnya Mts kita ngikutin di Mts. Itu ijazah disamakannya kalau dulu Muallimat belum disamakan, baru setelah saya lulus 2 tahunan kayaknya baru disamakan baru menyelenggarakan sendiri.</p> <p>F: Berarti ujiannya itu ya Bu ?</p> <p>S: Iya ujiannya jadi lulusan mana ya lulusan Mts kalau negerinya ya lulusan Mts lulusan MAN ya saya PNS nya pakai itu karena ijazah Muallimat belum diakui pada tahun segitu.</p> <p>F: Tapi secara kultural di Muallimat gitu Bu ?</p> <p>S: Iya sehari-hari di Muallimat.</p> <p>F: Oh gitu ceritanya saya pikir ini gimana kok dua ya..udah si Bu kayaknya itu</p> <p>S: Nanti ditanyakan aja Mbak..pas <u> kapan itu juga kenapa kok pergi dari 10 hari yang lalu itu pulang dari Magelang pulang juga malam-malam, kenapa?, karena Avra paginya harus olimpiade lomba sains itu jadi ya harus bagi-bagi perhatian Mbak. Jadi harus ada yang dikorbankan gitu sih. Nanti kalau saya udah tekor saya minta ke suami, misalnya bulan ini pengeluarannya banyak banget e, kirim, walaupun <u>suami saya tiap awal bulan udah ngirim, cicilan rumah, kebutuhan sehari-hari untuk yang pokok-pokok terus saya kan yang sehari-hari, untuk kehidupan sehari..saya, nanti kalau kurang saya bilang lagi ke suami.</u></u></p> <p>F: Berarti gotong-royong ya Bu..?</p> <p>S: Iya.hehehe</p> <p>F: Ibu kok pindah ke rumah ini kenapa</p>	<p>Narasumber harus berbagi perhatian antara urusan kantor dengan anak.(N2.S/W2.156-161)</p> <p>Harus ada yang dikorbankan, jika narasumber tekor uang minta ke suami.(N2.S/W2.162-163)</p> <p>Suami membiayai hal-hal yang pokok seperti cicilan rumah, kebutuhan pokok sehari-hari, dan untuk kehidupan sehari-hari tugas narasumber.(N2.S/W2.165-169)</p>
--	---	--

174.	Bu sebelumnya katanya di ?	
175.	S: Iya disana itu rumahnya kecil, kecil cuma	
176.	128 meter.	
177.	F: Oh iya..kecil Bu.	
178.	Disini lebih enak cuman nggak enaknya tuh	
179.	kalau disana kita setiap hari bisa ke masjid,	
180.	setiap hari kita ngopeni masjid ya. Ada	
181.	pengajian, ada tadarus, mingguan kumpul-	
182.	kumpul ibu-ibu kalau disini gersang karena	
183.	jauh dari masjid.	
184.	F: Ya itu Bu ?, sahut-sahutan.	
185.	S: Itu masjidnya jauh Mbak harus pakai	
186.	motor gitu lho kalau di perumahan kan jalan	
187.	kaki. Semua ini walaupun bunyi-bunyi pom	
188.	bensin yang sana itu, terus yang sini itu ada	
189.	tapi ke selatan nggak ada yang bisa jalan	
190.	kaki itu lho.	
191.	F: Harus naik motor ya Bu ?	
192.	S: Motor..ya itu yang jadi pikiran saya sama	
193.	suami karena pinginnya setelah haji itu	
194.	meningkatkan ke masjid malah jadi jarang	
195.	ke masjid dengan sejak pindah disini ini.	
196.	Malah sempat kepikiran yaudah yo kita cari	
197.	perumahan yang bagus tapi sebelahnya	
198.	masjid, kemarin udah ada pandangan sih di	
199.	Merapi view UII itu lho atau apa yang	
200.	sebelahnya masjid. Tapi ya kita menikmati	
201.	sini lah baru beberapa tahun lagi lah, cari-	
202.	cari pandangan.	
203.	F: Ini di desain sendiri apa nggak Bu ?	
204.	S: Ini rumah ini induknya udah ada, rumah	
205.	induknya udah ada terus kita ngerubah	
206.	tampilan depan sama nambah leter Z, garasi,	
207.	teras belakang sama kamarnya Mbak Um.	
208.	Ini rumah induknya udah ada, ini yang ini	
209.	kamarnya Mbak Um itu jendela kamarnya	
210.	Mbak Um terus kita bongkar jadi gini.	
211.	F: Oh gitu, lucu makanya Bu..ini	
212.	kayaknya kalau rumah asli nggak gini	
213.	nih.	
214.	S: Iya tambahan Mbak, dapur sini yang	
215.	sekarang jadi perpustakaan.	
216.	F: Oh ini perpustakaan Bu ?	
217.	S: Iya perpustakaan, dulu dapurnya disitu pindah	
218.	kesini jendela tutup eh satu apa bukaan itu	
219.	pintu yang Mbak Um ini terus ini langsung	

220.	tanah.	
221.	F: Oh dulu langsung tanah.	
222.	S: He'em.	
223.	F: Kalau tamannya emang udah ada Bu ?	
224.	S: Nggak dulu padang ilalang tinggi-tinggi	
225.	banget pohonnya.	
226.	F: Waktu awal Ibu pindahan kesini?,	
227.	rumah kosong berarti Bu ?	
228.	S: He'em, saya penghuni kelima tapi	
229.	sebelum-sebelumnya hanya dijadikan villa.	Narasumber adalah tangan
230.	F: Oh gitu..	kelima pemilik rumah. Pemilik
231.	S: <u>Jadi beli untuk villa yang sebelumnya.</u>	sebelum-sebelumnya hanya
232.	<u>Jadi saya tangan kelima pemilik rumah ini</u>	menjadikan villa. Narasumber
233.	<u>tapi menurut tetangga-tetangga saya yang</u>	membangun musholla sendiri di
234.	<u>pertama menghuni sebagai rumah tangga.</u>	rumah karena jauh dari
235.	<u>Karena yang sebelum-sebelumnya untuk</u>	masjid.(N2.S/W3.231-237)
236.	<u>villa. Membangun sendiri yang musholla itu</u>	
237.	<u>biasanya kita jama'ahnya disitu</u> tapi karena	
238.	atasnya melengkung itu takut ambruk.	
239.	F: Oalah takut ambruk Bu	
240.	S: Tukangnya belum..apa lagi banyak	
241.	proyek tukangya yang kami percaya itu,	
242.	ngantri jadinya sementara kita nggak disitu	
243.	dulu.	
244.	F: Tak kira itu saung gitu buat apa	
245.	S: Musholla kok ada atasnya lambang masjid	
246.	itu.	
247.	F: Kalau tetangga-tetangga dekat Bu ?	
248.	S: Iya setiap hari WA nan. Kanan-kiri-	
249.	depan, gimana kabarnya gitu.	
250.	F: Kata Avra Ibu aktif di ranting sini Bu	
251.	Aisyiyah ?	Narasumber diminta meninjau
252.	S: Bukan ranting sini, kalau ranting itu di	TK ABA di lingkungan daerah
253.	Condongcatur ya tempat Ibu saya. <u>Kalau</u>	tempat tinggal.(N2.S/W2.253-
254.	<u>disini paling main-main aja sih disini ada TK</u>	256)
255.	<u>Aba main aja nggak struktur ya sama di WA.</u>	
256.	<u>hehehe ngerti perkembangannya aja.</u>	
257.	F: Kalau Pak Rofi nggak di struktur ya	Suami narasumber tidak masuk
258.	Bu nopo di struktur ?	di struktur persyarikatan.
259.	S: <u>Nggak..nggak, nggak di struktur,</u> koreksi	(N2.S/W2.259)
260.	gurunya beda sama saya (sambil komentarin	
261.	tugas sekolah anak).	
262.	F: Hehehe	
263.	S: Teman-teman butuh karena bobok sana,	
264.	saya itu pakai rental itu tapi bisa jalan dua-	
265.	duanya dengan pengorbanan itu, anak-anak	

<p>266. dapat presentasi juga dapat, tapi ya 267. korbannya di uang itu. 268. F: Nggak papa Bu dicari lagi besok uangnya. hehehe 269. 270. S: Hmm..uang he'em oya anak-anak ndak 271. kecewa (narasumber ngobrol dengan anak). 272. F: Acara apa Bu ke Magelang ? 273. S: Itu e..persiapan akreditasi prodi. <u>Jadinya 274. apa menejemen kepemimpinan perempuan 275. ya harus kayak gitu Mbak. Gimana mungkin 276. nggak akan sama dengan yang lain tapi 277. harus ada yang dikorbankan gitu.</u> 278. F: Padahal yang lain Ibu-Ibu juga ya Bu ? 279. S: Hem...he'em (sambil makan snack) 280. mungkin <u>karena suami lagi di luar kota juga 281. kan kasihan anak-anak, suami Pontianak kan 282. jauh mumpung dekat saya yang ntlalah 283. mondar-mandir.</u> 284. F: Berarti Ibu kemarin balik kesini tuh 285. sendiri Bu dari Magelang ? 286. S: Sama rental 287. F: Iya maksudnya nggak ada teman yang 288. ikut.. 289. S: He'em iya yang lain nginep 290. S: Tadi malam juga masih nginep, tiap 291. malam saya pulang. 292. F: Dimananya Bu Magelangnya ? 293. S: Di Hotel Puri Asri dekat Kyai Langgeng. 294. F: Oh...di daerah agak kesana ya.. 295. S: He'em..terus sepuluh hari sebelumnya 296. saya juga kesana Mbak, itu juga nginep saya 297. nggak nginep. Itu kalau cuma semalam 298. rentalnya 250 nungguin saya dari berangkat 299. saya rapat terus diantar kesini nungguin 250, 300. sopir kan gratis, lumayan lah. Hehehe saya 301. bisa bertemu anak-anak. 302. F: Emang sering acara disana Bu ? 303. S: Ini baru dua kali. Tahun lalu juga disana 304. dekat soalnya kan itu bisa nginep hotelnya 305. kalau sekarang harus di luar kota. 306. F: Harus di luar kota ? 307. S: He'em kalau di dalam Uin nginep gitu 308. sering pada pulang-pulang kan. Padahal kan 309. butuh konsentrasi tinggi...sampai jam 10 310. malam gitu. 311. F: Berarti waktu Ibu pulang kesini itu</p>	<p>Manajemen kepemimpinan perempuan harus ada yang dikorbankan. (N2.S/W2.273-277)</p> <p>Karena suami sedang di Pontianak, narasumber yang <i>ntalah/</i> mau tidak mau harus mondar-mandir Magelang-Jogja. (N2.S/W2.279-283)</p>	<p>Narasumber baru balik ke rumah</p>
---	---	---------------------------------------

312.	udah selesai Bu urusan disana ?	setelah acara sudah
313.	S: <u>Yaudah kan penutupan biasanya jam 10an</u>	ditutup.(N2.S/W2.313-315)
314.	<u>gitu terus saya pulang (narasumber ngobrol</u>	
315.	<u>sama anaknya).</u>	
316.	F: Ibu kalau sebelum jadi kaprodi dahulu	
317.	gimana Bu dilihat dari waktu bersama	
318.	keluarga terus ngurusin rumah gitu ?	
319.	S: <u>Yang jelas tanggung jawabnya tidak</u>	Waktu bersama keluarga lebih
320.	<u>seperti sekarang ya, kalau waktu dengan</u>	banyak, bisa antar jemput anak.
321.	<u>keluarga itu juga lebih banyak nggak kayak</u>	(N2.S/W2.319-328)
322.	<u>sekarang. Sekarang waktunya habis di kantor</u>	
323.	<u>Mbak. Lha gimana, dari hari senin sampai</u>	
324.	<u>jum'at di kantor dari jam 7 pagi sampai jam</u>	
325.	<u>4 sore terus hari sabtunya di PUTM.</u>	
326.	<u>Sekarang saya sudah nggak bisa jemput</u>	
327.	<u>anak, cuma mengantar saja nggak bisa</u>	
328.	<u>jemput.</u>	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Informan : Umi (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 8 Agustus 2017
 Durasi : 10.05-10.55 Wib
 Lokasi : Lobi Perpustakaan
 Wawancara ke : 1 (satu)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : SO3-W1 (Significant other ketiga, Wawancara pertama)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1.	F: Halo Mbak..Mbak U ya.hehehe (sambil mengulurkan jabat tangan)	
2.		
3.	U: Iya...dek Fiya ? (tersenyum sambil menjabat tangan)	
4.		
5.	F: Iya Mbak..hehehe udah lama Mbak disinya ?	
6.		
7.	U: Nggak kok lagian tadi juga habis dari Adab, gimana gimana apa yang bisa dibantu nih ?	
8.		
9.		
10.	F: Hehehe iya Mbak, jadi kan aku lagi penelitian terus salah satu narasumbernya itu Bu Sofa (nama samaran). Nah, kemarin tuh dapat rekomendasi dari Bu Sofa buat wawancara Mbak..gitu.	
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		
16.	U: Oh iya, kemarin juga aku udah dikasih tau. Ya <u>Bu Sofa itu baik banget...udah baik banget, lembut, seneng gitu aku lihat keluarganya.</u>	Narasumber orang yang baik banget, lembut, dan kehidupan keluarganya harmonis.(SO3.U/W1.17-19)
17.		
18.		
19.		
20.	F: Oh gitu...terus-terus gimana gimana Mbak keluarganya Bu Sofa ?	
21.		
22.	U: Keluarganya baik, harmonis, saya banyak belajar sama Bu Sofa. Kan ketika kita berkumpul dengan orang baik, orang besar gitu kan kita kan jadi termotivasi, kita kan dapat pelajaran banyak gitu Oh nanti ketika berumah tangga belajar dari Bu ini lho, keluarga ini, keluargaku seperti ini nanti ya gitu. <u>Bu Sofa ini bisa apa ya...mengatur waktunya, kapan bekerja, kapan untuk anak, kapan, kapan untuk suami. Ya sesibuk apa pasti ada waktunya untuk keluarga, untuk anaknya di rumah.</u>	Narasumber bisa mengatur waktu, sesibuk apapun pasti ada waktu untuk keluarga. (SO3.U/W1.29-33)
23.		
24.		
25.		
26.		
27.		
28.		
29.		
30.		
31.		
32.		
33.		
34.	F: Iyasih kemarin aku ikut rapat Bu Sofa	

<p>35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80.</p>	<p>yang di Suara 'Asyiyah itu kan diajak Mbak nah sama Ahza datangnya abis jemput kayaknya ya terus ya sampai sore gitu sama Ahza..</p> <p>U: Iya..sesibuk apapun nganterin anaknya yang kecil itu, terutama sama yang kecil, <u>diantar sekolah di jemput terus kalau di rumah setiap hari ngajarin anaknya.</u></p> <p>F: Oh iya ?</p> <p>U: Masih sempat ngajari, ngajarin ngaji, ngajarin PR pokoknya setiap hari ngajarin anaknya. Ngajarin ngaji terus kalau di rumah ini ngajari apa itu Ahza itu kan kalau habis maghrib itu belajar, nah itu ditemenin, nyiapin kalau mau berangkat sekolah juga Ibu yang nyiapin semuanya anak-anaknya yang nyiapin Ibu.</p> <p>F: Padahal sibuk banget ya..</p> <p>U: Iya sibuk, waktu aku pertama ikut Bu Sofa ya terus masuk ke rumahnya gitu kan tau kegiatannya Bu Sofa salut gitu, Ibunya keren e bisa membagi waktu, sesibuk itu ya kan di kampus ngajar terus jadi apa ini, kaprodi, terus juga aktif di tempat lain. Biasanya kan kayak gitu kan anaknya terlantar, tapi ini masih bisa, malah setiap hari sih. Apalagi yang kecil diantar sekolah, kalau ini kalau pulang di jemput, mau berangkat disiapkan bajunya, apanya terus nyuapin.</p> <p>F: Iya ?</p> <p>U: Iya <u>setiap pagi tuh, kalau habis maghrib itu ngajarin ngaji habis itu nemenin belajar, kadang pagi juga masih ditemenin belajar. Ya Bu Sofa juga masih apa tuh di dapur, bantu saya kadang, masak atau apa. Terus kapan ngoreksi tugas-tugas anak-anaknya gitu, jadi bangun pagi-pagi.</u> Terus aku mikir, nanti kalau aku udah berkeluarga pingin seperti Bu Sofa gitu kan bisa mengatur waktunya jadi tuh nggak keteteran semuanya, semuanya tuh bisa diurusi, keluarganya nggak ditinggal.</p> <p>F: Kalau pagi tuh bangun pagi-pagi banget Mbak ?</p> <p>U: Pagi Bu Sofa, <u>jam 3 tapi ini, apa itu jam 3</u></p>	<p>Narasumber tiap hari antar jemput anaknya yang kecil dan mengajari anaknya belajar.(SO3.U/W1.41-42)</p> <p>Setiap pagi Bu Sofa menyiapkan anak sekolah, habis maghrib ngajarin ngaji, habis itu menemani belajar, masih bantu di dapur, ngoreksi tugas anak-anak, dan bangun pagi-pagi.(SO3.U/W1.67-72)</p> <p>Narasumber bangun jam 3 tidak langsung keluar kamar, ngoreksi tugas mahasiswa, jam setengah</p>
--	---	---

<p>81.</p> <p>82.</p> <p>83.</p> <p>84.</p> <p>85.</p> <p>86.</p> <p>87.</p> <p>88.</p> <p>89.</p> <p>90.</p> <p>91.</p> <p>92.</p> <p>93.</p> <p>94.</p> <p>95.</p> <p>96.</p> <p>97.</p> <p>98.</p> <p>99.</p> <p>100.</p> <p>101.</p> <p>102.</p> <p>103.</p> <p>104.</p> <p>105.</p> <p>106.</p> <p>107.</p> <p>108.</p> <p>109.</p> <p>110.</p> <p>111.</p> <p>112.</p> <p>113.</p> <p>114.</p> <p>115.</p> <p>116.</p> <p>117.</p> <p>118.</p> <p>119.</p> <p>120.</p> <p>121.</p> <p>122.</p> <p>123.</p> <p>124.</p> <p>125.</p> <p>126.</p>	<p><u>nggak langsung keluar dari kamar, biasanya kan ngoreksi dulu terus setengah 5 baru bangunin anaknya, nyiavin baju.hehehe</u></p> <p>F: Hehe kalau Avra kelas berapa Mbak ?</p> <p>U: <u>Kelas 3 SMP</u></p> <p>F: Dimana ?</p> <p>U: <u>Di SMP 4 Pakem</u></p> <p>F: Lhoh rumahnya Bu Sofa bukannya jakal ya ?</p> <p>U: Iya kan <u>jakal, jakal km.12</u> kan itu kan yang dekat UII itu kan sama SMP 4 Pakem itu sekitar 1,5 kilo (km) an.</p> <p>F: Oh iya kan muter itu ya, lewat yang jalan atas itu..ya bener..bener.</p> <p>U: Iyaa...sabar lagi Ibunya, sabar nggak pernah marah sama sekali.</p> <p>F: Nggak pernah marah ?</p> <p>U: Nggak pernah marah sama sekali, saya nggak pernah dengar anaknya dimarahi (mencoba ekspresi marah) biasanya gitu, nggak pernah. Ya kan karena Ibunya orang berpendidikan kan ngerti ya kalau anak itu jangan dimarahin, jangan dibentak kan otaknya kalau sekali dibentak itu kayak rusak. Ya diomongi, nggak pernah marah.</p> <p>F: Ohh...iya kan kemarin aku nanya, Bu pernah nggak Bu ada konflik gitu, terus kata beliau, apa ya Mbak ya nggak pernah.</p> <p>U: <u>Bijaksana</u>, Ibunya tuh sabar..sabaaar nggak pernah marah terus baik, bijaksana.</p> <p>Jadi tuh oh anaknya gini, Ibunya berpendidikan pinter juga, bisa ini ke anak.</p> <p>Anaknya juga nggak nakal-nakal.</p> <p>F: Manut banget dan kooperatif gitu nggak sih Mbak?</p> <p>U: Iya yang kecil itu, ya kan gennya juga orangtuanya pinter anaknya pinter, nggak pernah marah bu sofa tuh. Gini yaudah, kalau nggak mau yaudah.hehem</p> <p>F: Tapi kalau suaminya gimana Mbak ?, terus kan jarang di rumah gitu terus anaknya ?</p> <p>U: Suaminya..ya ada waktu untuk anak. <u>Aku ngeliat antara Ibu sama bapak itu sesibuk apapun pekerjaan di luar disempatkan untuk</u></p>	<p>5 baru bangunin anak.(SO3.U/W1.80-83)</p> <p>Anak narasumber yang pertama kelas 3 SMP.(SO3.U/W1.85) Bersekolah di SMP 4 Pakem.(SO3.U/W1.87)</p> <p>Rumah narasumber di Jakal km. 12. (SO3.U/W1.90)</p> <p>Narasumber adalah sosok yang bijaksana.(SO3.U/W1.110)</p> <p>Narasumber dan suami sama-sama sibuk di luar namun tetap menyempatkan untuk keluarga.</p>
--	--	---

<p>127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172.</p>	<p><u>keluarganya gitu</u>. Ya satu hari kumpul keluarga, kemarin tuh berlibur ke Bandung he'e bareng ya kan sebelum jadwal masuk kerja kan refreshing dulu bareng karena kan jarang ketemu. Suaminya...baik, Pak Riko (nama samaran) baik.</p> <p>F: Sama kayak Bu Sofa gitu karakternya ?</p> <p>U: Iya terus apa ya beliau orang yang saling support. Iya maksudnya gini, ketika istrinya kerja gitu kan nggak harus gini, gini..e aku nggak tau ya, tapi aku melihat di support gitu kan. Jadi, ya nggak papa ya sama istrinya kan pintar, Bu Sofa kan pintar.</p> <p><u>Kalau suami yang ngerti terus meleak gender itu kan membolehkan istrinya asal nggak ganggu, aku ngeliat gitu beliau mensupport.</u></p> <p>F: Supportnya tuh dalam arti ngasih wejangan/kata-kata atau gimana Mbak ?</p> <p>U: Aku nggak pernah dengar itu, ya tapi mensupport, ya mungkin ada batasannya. Aku juga nggak tahu sih.</p> <p>F: Setahu Mbak aja..</p> <p>U: <u>Bapaknya welcome, enak kan suaminya kan juga dosen to dan kelihatannya juga meleak gender gitu</u>. Perempuan itu nggak hanya di dapur, ngurus anak, kan beliau juga ngerti apalagi kalau istrinya pintar, ya nggak papa sibuk di luar asal nggak ganggu, gitu.</p> <p>F: Mbak tapi kalau misalkan pas Bu sofa sama Pak Riko keluar gitu itu anaknya pernah nggak cerita sama Mbak ?, kan orangtuanya sama-sama sibuk ya, misalkan rewel gitu.</p> <p>U: Nggak pernah, <u>mandiri-mandiri kalau ditinggal Ibunya ya yaudah ditinggal, yang kecil itu masih kadang nanyain Ibu kok nggak pulang-pulang, mama kok nggak pulang-pulang, ntar ya Ibu telfon. Perhatian banget, komunikasinya antara anak, poko ke jalan semua</u>. Jadi tuh apa ya, banyak..banyak ngasih pelajaran buat saya, sesibuk apapun masih ini sama anak-anaknya gitu, semuanya berjalan.</p> <p>F: Kemarin itu aku juga dilihatin ini, jadi Avra itu waktu hari Ibu kalau nggak</p>	<p>(SO3.U/W1.124-127)</p> <p>Suami narasumber meleak gender sehingga mensupport istrinya.(SO3.U/W1.142-143)</p> <p>Suami narasumber <i>welcome</i>, enak, seorang dosen dan meleak gender.(SO3.U/W1.150-152)</p> <p>Anak narasumber mandiri, jarang rewel hanya saja kadang menanyakan, mama kok nggak pulang-pulang.(SO3.U/W1.161-165)</p>
--	--	---

<p>173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218.</p>	<p>salah ya itu kan dia bikin status di facebook gitu kan terus ngetag Bu Sofa, terus aku mikirnya kok anaknya bisa sampai terinspirasi untuk membuat kata-kata itu, maksudnya sekelas anak Smp lho Mbak.</p> <p>U: Avra...sesibuk apapun, komunikasi. Dalam keluarga itu komunikasi itu kan penting ya, sesibuk apapun. Yang kecil diantar ke sekolah, disiapkan, semua yang nata Ibu. Kalau yang gede nyiapin sendiri.</p> <p>F: Iya udah gede lah ya..kalau Mbak disana berarti gimana Mbak ?</p> <p>U: Yaa...aku kan masih baru disana, sebelumnya kan juga tahu Bo sofa sering dengar dan alhamdulillah..aku salut juga, ih Ibunya udah cantik, pintar, terus banyak karyanya, gini gini..aku pingin tahu suaminya, anak-anaknya itu kayak apa. Ya setelah masuk, belum ada hampir 1 bulan hidup disana, ternyata Ibunya ngaturnya seperti ini, bagus gitu ya.</p> <p>F: Oh Mbak baru sebulan ?</p> <p>U: Iya baru, tapi apa itu kenal tau Bu sofa namanya sih udah lama, cuma lebih dalam kenal tuh ya sekarang. Bu sofa baik nggak pernah nyuruh saya gini, gini, gini, orangnya tuh sabar, bijaksana lah, apa ya <u>humble sama orang</u>. Sama mahasiswanya, bahasanya juga kalau ngajak orang tuh, ayo Mbak...gini gini.</p> <p>F: Kemarin to waktu wawancara gitu sama Bu sofa terus bilang gini, ya gimana ya kadang ada mahasiswa yang datang, curhat soal keluarganya, soal apa gitu. Nah bu curhat soal keluarganya juga ?, iya semua yang terkait dengan mahasiswa yang menunjang prestasi akademiknya ya sudah tanggung jawabnya, bilang gitu.</p> <p>U: Emm buka curhat gitu, yaa Ibunya luar biasa, bapak juga humble, mbak ikut ini..ikut ini, gitu.</p> <p>F: Mbak tapi Mbak bisa sampai di rumahnya Bu sofa itu gimana ceritanya ?</p> <p>U: Saya?, kan kemarin Bu sofa cari lowongan, eh apa buka lowongan yang di facebook itu, nah kebetulan kan aku udah</p>	<p>Narasumber <i>humble</i> sama orang.(SO3.U/W1.200-201)</p>
--	---	---

<p>219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263. 264.</p>	<p>nggak ngapa-ngapain tinggal munaqosyah. Terus aku kan resign dari tempat kerjaku kan di AMM, soalnya kan aku udah..udah mau wisuda. Nah terus kebetulan aku disitu kan jadi wali kelas, kalau jadi wali kelas itu kan aku nggak bisa medot apa tengah-tengah. Ketika aku wisuda aku udah lulus aku kan pulang, nggak bisa mutus langsung pulang. Jadi mendingan aku resign dari awal, masuk apa ajaran baru. Sama apa ada dosen buka lowongan ya, kebetulan aku juga orangnya sreg sama Bu sofa, maksudnya salut gitu. F: Tapi dulu kenalnya dimana Mbak ? U: Kenalnya ya..Ibu kan sering..sering apa ya ngisi, kalau apa diskusi ini Ibunya sering jadi pembicara kan..jadi tahu. F: Emm...dari situ ya, terus Mbak kerjanya ngapain aja kalau di rumah Ibu ? U: Bantu..<u>kalau aku sih bantu, kan rumahnya kan kalau yang bagian dalam kan nggak ada yang bantu, kadang bantu Ibu bersihin, terus masak gitu sih, jemput anaknya, kadang kalau anaknya nggak ada yang jemput saya yang jemput. Kadang kalau Bu sofa nggak bisa ya di jemput.</u> F: Avra sama Ahza U: Kalau Avra itu yang SMP itu kan pulangnyanya siang. Nah itu kalau misalkan dia, jadi jarang. Tapi kalau yang SD itu selalu antar jemput, Ahza selalu Ibunya yang jemput. F: Tapi mereka emang benar-benar nggak ada konflik gitu ya Mbak ? U: Harmonis banget, jadi bijaksana gitu ya. Ya namanya manusia ada kurang ada lebihnya gitu ya karena sama-sama orang berpendidikan ya. Jadi tuh apa ya sesuatu tuh jangan dibuat susah, biasa aja, <u>nggak ada konflik gini gini tuh nggak ada.</u> F: Pernah nggak sih Mbak dalam satu waktu tuh ada di rumah semua gitu ? U: Sering, kalau aku dengar sih paling bercanda..bercanda, main sama anak-anak, ya <u>kumpul bareng gitu, mainan sama anaknya, kadang diskusi juga.</u></p>	<p>Narasumber dibantu mahasiswa yang tinggal di rumahnya untuk membantu dalam mengurus rumah, menjemput anak yang besar.(SO3.U/W1.238-244)</p> <p>Di rumah tidak ada konflik, harmonis banget.(SO3.U/W1.257-258)</p> <p>Ketika sedang kumpul bareng, narasumber dan suami bermain dengan anak-anak, kadang diskusi.(SO3.U/W1.263-264)</p>
--	---	---

<p>265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310.</p>	<p>F: Kalau misalkan Bu sofa mau kemana gitu sering nggak diantar sama Pak Riko ?</p> <p>U: <u>Jarang, soalnya kan kadang kesibukannya kan jalannya beda-beda.</u> Cuma kadang kalau mau keluar kemana gitu <u>seumpama bapak pulang dari mana gitu kan, di bandara Ibu nyusul, kadang naik grab.</u></p> <p>F: Sebenarnya Bu sofa itu ya mandiri ya Mbak ya..</p> <p>U: He'e nggak harus sama suami, iya mandiri.</p> <p>F: Kalau tamu gitu sering Mbak ke rumah ?</p> <p>U: Jarang..tamu orang lain, jarang. Mungkin keluarganya, keluarganya sering nggak sering nding kadang malam, keponakannya, kakaknya.</p> <p>F: Oh iya Bu sofa kan punya kakak. Kalau Bu sofa tuh anak keberapa Mbak ?</p> <p>U: Kayaknya pertama, saudaranya perempuan-perempuan, aku ngeliat di fotonya perempuan-perempuan semua, yang bapak itu saudaranya yang laki-laki, emm gimana ya baik banget sama sodaranya, kalau nggak ada makanan diajak keluar makan.hehehe ketika datang sodaranya itu senang terus diajak kemana.</p> <p>F: Jadi kesannya Mbak gimana nih udah banyak ...</p> <p>U: Kesannya sama Bu sofa ya salut aja. Ibunya keren, bisa bagi waktu antara kerja, antara kesibukan di luar sama keluarganya, anak-anaknya, dan nggak pernah marah, bijaksana.</p> <p>F: Sering keluar kota nggak sih Bu sofa Mbak ? apa suaminya aja ?</p> <p>U: <u>Suaminya yang sering kalau Bu sofa disini.</u></p> <p>F: Kalau lagi ngisi gitu anaknya sering ikut juga Mbak ?</p> <p>U: <u>Kadang ikut kadang dititipkan ke eyangnya, yang kecil itu yang selalu ini.</u> Kan juga kasihan juga masih kecil. Kalau tak bikin apa gitu terus dia bilang, terimakasih, gitu.</p>	<p>Narasumber jarang diantar suaminya karena berbeda kesibukan.(SO3.U/W1.268-269) Ketika suami pulang dari luar kota, Narasumber menyusul di bandara.(SO3.U/W1.270-272)</p> <p>Suami narasumber sering pergi ke luar kota.(SO3.U/W1.302-303)</p> <p>Anaknya yang kecil kadang ikut narasumber berkegiatan, kadang dititipkan ke eyangnya.(SO3.U/W1.306-307)</p>
--	--	---

<p>311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356.</p>	<p>F: Kalau Avra gimaan Mbak ? U: Enak orangnya, cuma dia apa ya dikit-dikit capek, dikit-dikit capek. Ya mungkin kalau habis tonti terus pulang capek, terus bilang ke mamanya gitu. Dia orangnya enakan kalau kebetulan kan sama-sama suka K-Pop, apa ngomong sama saya, eh Mbak ini lho Mbak ini.</p> <p>F: Kalau weekend gitu biasanya kemana Mbak ? U: Nggak mesti sih, <u>jalan-jalan tapi anaknya diajak. Kan kadang ada sih Ibunya sibuk, anaknya tinggal..anaknya tinggal. Selalu dibawa,</u> yang kecil tuh selalu dibawa, mungkin Avra dulu waktu kecil juga ikut dibawa karena sekarang udah besar. Menarik ya..kalau di 'Aisyiyah Ibu sering ngisi ?</p> <p>F: Kayaknya sih sering ya, soalnya aku kan di ortom yang lain..'Aisyiyah kan Ibu Ibu ya jadi nggak terlalu ngerti. Cuman kalau di Suara 'Aisyiyah itu kan Bu sofa pimrednya nah itu relasi mereka itu ya bagus gitu, maksudnya Bu sofa sebagai pimred itu bijak gitu lho Mbak, dan bisa membatasi. Rapat kan biasanya panjang lebar dan orang-orang tuh kan pinginnya semua omongannya di dengerin. Nah Bu sofa itu bisa mengalihkan pembicaraan tanpa menyinggung yang lain. U: Menghargai..menghargai orang, kalau ngomong tuh nggak, nggak ini ya nggak..<u>kalau ngomong tuh setauku tuh Bu sofa tuh kalem, terus menghargai orang lain dan menjaga komunikasinya gitu.</u></p> <p>F: Kalau Mbak sering minta nasehat atau curhat gitu nggak ? U: Jarang...Ibu yang nasehatin, besok kalau udah berkeluarga kalau bisa kerja Mbak, jangan..jangan apa itu gantungan sama suami, kerja perempuan juga, nasehatin. Kalau aku mau munaqosyah juga, nanti kalau munaqosyah apa itu, yang pede aja Mbak gitu terus kalau jelasin itu yakin, itu malahan nilai plusnya disitu. Ibu selalu nasehatin kalau aku banyak ngerjain sesuatu, udah Mbak nggak usah..nggak usah</p>	<p>Ketika weekend kadang jalan-jalan anaknya selalu dibawa.(SO3.U/W1.321-324)</p> <p>Ketika berbicara narasumber kalem, menghargai orang lain dan menjaga komunikasinya.(SO3.U/W1.342-344)</p>
--	--	--

<p>357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402.</p>	<p>dikerjain, bikin santai aja, kalau capek nggak usah. Kadang-kadang kan aku gini, nyiram bunga, itu nggak usah nggak papa gitu.hehehe</p> <p>F: Hehehe</p> <p>U: Ibunya enakan kalau aku ke kampus gitu, pulang itu, udah Mbak kalau capek, mandi istirahat aja nggak usah nyapu, gitu. Aku malah sungkan kalau aku apa ya, kalau Ibu ngerjain ini ngerjain ini di dapur gitu, ya itu aku cepet keluar buat bantu. Tapi nggak wewewe gitu nggak. Sabar orangnya.hehehe</p> <p>F: Mbak aslinya mana e Mbak ?</p> <p>U: Orangtuaku jawa tapi aku sama keluargaku tinggal lama di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.</p> <p>F: Oh...wah jauh banget, berarti Mbak kalau ini baliknya ke Kalimantan ?</p> <p>U: Iya, Kalimantan</p> <p>F: Abis Munaqosyah banget balik ?</p> <p>U: Nunggu wisuda, nunggu ijazah keluar.</p> <p>F: Oh gitu..kalau sebelum Mbak, di rumah Bu sofa ada siapa ?</p> <p>U: Dulu ada anak Wonosobo atau aman itu ya, pembantu masih muda. Ibu tuh bisa ini, oh anak ini seperti ini jadi, jadi ngajak gini. Mungkin Ibu cari yang bantu...bantu di rumahnya gitu yang anak kuliah karena mungkin biar anak-anaknya bergaulnya bisa..bisa apa ya, kalau diajak ngomong itu kan nyambung.</p> <p>F: Tapi sering Mbak, Avra atau Ahza gitu cerita sama Bu sofa kalau yang Mbak lihat ?</p> <p>U: Pernah ..aku pernah lihat kalau itu mah, yang Avra itu, mama capek, di sekolah gini gini, aku pernah dengar ya, terus Ibu, iya..pokoknya ngasih semangat gitu, tonti atau apa, mungkin kalau capek dipijati.hehehe. Mungkin seumpama yang Avra disuruh apa suruh nganterin aku kemana gitu, mama capek, ya mbok dianterin to, aku capek ma, yaudah gitu aja.</p> <p>F: Tapi dekat juga Mbak sama Pak Riko anak-anaknya ?</p> <p>U: Iya, kalau aku ngeliat ya, dekat. Tapi</p>	<p>Dengan ayahnya anak-anak dekat, tapi karena jarang ketemu</p>
--	---	--

<p>403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448.</p>	<p><u>karena jarang ketemu jadi ngumpulnya ya kalau bapak di rumah gitu.</u> Apa sih..waktu sakit itu kemarin kan nonton tv terus si Ahza nya terus bapaknya bilang, adek udah nonton tv nya, udah dimatikan terus dia pindah ke kamar, mainan apa gitu, mainan laptop apa apa gitu.</p> <p>F: Katanya kalau maghrib gitu tv udah pasti mati Mbak ?, sholat jama'ah</p> <p>U: Iya..selalu sholat jama'ah di rumah, kalau ada bapak. Kalau nggak ada ya jama'ah sama Ibu, kadang aku ikut jama'ah. Di belakang itu kan ada mushola kecil, kadang ya jama'ah disitu, kadang di dalam rumah. Tapi seringnya di dalam rumah jama'ahnya. Kalau nggak ada bapak ya sama Ibu, ngaji sampai isya. Nanti diingatkan , gini gini gini..</p> <p>F: Hafalan juga ?</p> <p>U: Kalau hafalan aku kurang tau. Cuma Ibu biasanya, ayoo ngaji.</p> <p>F: Tapi pulangnye sore ya Mbak Bu sofa tuh ?, habis dari sini terus jemput Ahza pulang gitu kan ya..</p> <p>U: He'em, kadang jam 5 kadang jam 4, ya nggak mesti, kadang jam 2 gitu. <u>Kalau bapak datang habis datang dari luar kota gitu terus besok mau pergi lagi, Ibu datangnya jam setengah 3 gitu pulang.</u> Iya, anaknya dijemput.ehehe</p> <p>F: Tapi Ibu pernah cerita apa ke Mbak nggak ?, misalnya lagi kangen sama suaminya..</p> <p>U: Nggak..ya mungkin ceritanya gini, <u>bapak apa tuh kalau saya keluar malam, acara malam itu nggak boleh. Mungkin batasainnya disitu, boleh aktif di..kerja di luar nggak apa-apa, asal jangan pulang malam.</u> Mungkin karena udah malam juga ya untuk anak-anak kan, kalau keluar malam saya susah Mbak, nggak dibolehin.</p> <p>F: Berarti keluarnya sampai sore aja Mbak ?</p> <p>U: Iya cuma sampai sore, mungkin kalau sama bapak ya paling banter jam 8, setengah 8 udah pulang. Kan waktunya terjadwal.</p>	<p>jadi ngumpulnya kalau suami Bu Sofa di rumah.(SO3.U/W1.402-404)</p> <p>Kalau suami narasumber datang dari luar kota lalu mau pergi lagi, narasumber pulang ke rumah lebih awal.(SO3.U/W1.428-431)</p> <p>Narasumber tidak diperbolehkan suami keluar untuk acara di malam hari.(SO3.U/W1.436-441)</p>
--	---	--

<p>449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485.</p>	<p>F: Kalau Mbak pernah nggak lihat Bu sofa lagi ngobrol juga sama bapak gitu ? U: Pernah pernah ya kalau di rumah itu. Pernah lihat mungkin kalau nggak di depan tv, di dalam kamar. F: Kalau cerita soal perannya Bu sofa ? U: Emm...jarang, Ibu kan orangnya nggak suka mamer-mamerin jabatan. Juga kemarin kan saya dibilangi, ini ada Mbak ini soalnya ini lagi penelitian, alasannya kenapa saya bisa aktif. Tapi nggak saya aktif disini, saya aktif disini..nggak. Cerita kalau di kampus ngurusin ini itu tuh Mbak, kalau pulang saya pusing, kan jadi kaprodi gitu menjabat jadi saya ini pulangnye sore, terus bilang juga ke aku, kalau punya tulisan Mbak bisa dimuat di majalah Aisyiyah apa apa gitu. Nggak..aku lho..aku lho apa jadi pimpinan gitu, nggak. Hehehe F: Iyalah, orang-orang seperti beliau itu down to earth.. U: Nggak gampang apa ya riya'. Kemarin aku di..kan kalau saya punya tulisan ntar bisa dimuat di majalah itu Mbak di Majalah Aisyiyah apa pa... F: He'e Suara 'Aisyiyah U: Iya..ibunya nggak bilang, kebetulan saya yang ini, cuma ngasih tau, oh ya Mbak U tulisannya bisa dimuat disini besok. F: Tapi Mbak posisinya tahu kalau Ibu tuh jadi pimred gitu ? U: Enggak tau, yang aku tahu kalau Ibunya berkecimpung di organisasi ini yang 'Aisyiyah, kalau yang majalah sosiologi agama itu aku nggak tau tapi setelah dikasih tau itu, oh mungkin Ibu bagian dari salah satu editornya, gitu.</p>	
---	---	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Informan : Fifit (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 9 Agustus 2017
 Durasi : 10.15-11.35 Wib
 Lokasi : Kantin Perpustakaan
 Wawancara ke : 1 (satu)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : SO4-W1 (Significant other keempat, Wawancara pertama)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34.	<p>F: Siap..jadi aku pingin tau nih Mbak kalau dimata Mbak tuh Bu Sofa orangnya gimana sih ?</p> <p>FT: <u>Kalau di mata saya Bu Sofa itu orang yang istilahnya komit sama waktu, dia juga ini ya sst...bisa bagi waktu waktu, tepat waktu, jadi apapun misalnya hari ini kita mau kerjakan A, hari besok B, C itu ditulis apa aja yang harus dikerjakan hari ini,</u> misalnya kita kalau saya kan diem di prodi, saya sebagai asisten prodi bantu-bantu terkait dengan kegiatan-kegiatan prodi, bantu akreditasi, sosialisasi, atau mungkin kalau yang terakhir ini borang untuk akreditasi prodi itu ada namanya borang. Nah,di borang itu kan ada banyak bagan. Jadi, kalau Bu Sofa bilang ini kita hari ini fokus kemana dulu, dia udah ada ini nya perinciannya. Jadi, dicatatin selesai hari ini, besok yang baru kayak gitu. <u>Bu Sofa juga pintar manage waktu untuk saya, dengan keluarga, anak-anak, dengan suami. Jadi, pagi itu dia prioritasnya anak, terus kalau ada acara ya keluar gitu. Misalnya dari jam 12 sampai jam 2, kemudian dari sana mungkin jemput anaknya.</u></p> <p>F: Jam 12 ?</p> <p>FT: <u>Ha'a terus mungkin ketemu sama suaminya sebentar nanti jam 2 balik lagi.</u> Kan jam kantor jam 7 sampai jam 4 ya. Nah, dia juga meluangkan waktunya misalnya gitu. Jadi, dia bisa mengatur waktu untuk di prodi sama untuk keluarganya.</p> <p>F: Itu kan dari manajemen waktu ya</p>	<p>Narasumber adalah orang yang komit dengan waktu, bisa membagi waktu, tepat waktu.(SO4.F/W1.4-9)</p> <p>Narasumber adalah asisten prodi.(SO4.F/W1.11)</p> <p>Narasumber pintar <i>manage</i> waktu di prodi, dengan keluarga, anak-anak dengan suami. Pagi hari prioritas narasumber adalah anak.(SO4.F/W1.20-26)</p> <p>Istirahat siang narasumber bertemu suami.(SO4.F/W1.28-29)</p>

<p>35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80.</p>	<p>Mbak, kalau misalkan dari sikap-sikapnya selama ini begitu ? FT: Sikap-sikapnya selama ini <u>Bu Sofa itu orangnya humble, loyal, baik terus terkadang dia juga tegas seperti terhadap sesuatu-sesuatu yang memangnya urgent atau kurang teliti itu dia juga....ini</u> F: Yang tegas itu dalam konteks apa contohnya Mbak ? FT: Ee..tegas itu misalnya dalam menghadapi mahasiswa-mahasiswa yang, ya karena dia juga kajar, mahasiswa juga banyak problem-problem, ada yang mungkin misalnya dia yang udah harusnya di DO, dia baru ngurusin skripsi dan lain sebagainya dia juga tegas. Terus dikasih surat pernyataan, kamu udah nulis surat pernyataan gitu, bisa nggak ngubah misalnya IPK mu semester ini misalnya satu koma gitu. Untuk semester depan kamu bisa nggak dua keatas, kalau tidak bisa saya tidak akan menolong apalagi untuk membuat rekomendasi, gitu untuk mahasiswa. Untuk em karyawan ini beliau juga tegas, sesuai dengan job desc nya masing-masing. Jadi misalnya kayak ada yang bantu-bantu juga biasanya dia harus tugasnya seperti ini ya harus seperti ini gitu. Kalau pekerjaan, kalau bagi saya sih ketegasannya Bu Sofa itu ya kalau harus ini ya tegasnya bukan tegas galak atau apa gitu ya. Pokoknya selesai ini...ini, hari ini jatahnya ini kamu harus menyelesaikan itu. F: Tapi sering bantu juga kalau misalnya Mbak sulit ? FT: Iya, jadi <u>kita sama-sama saling kerjasama kan sama Bu Sofa, iya gitu. Bisa bantu jadi bagi tugas, ini apa ini, dia juga bagi tugas sama sekjurnya kan, sekretaris jurusannya.</u> Soalnya jarang ketemu, Pak minta tolong Pak ini, jadi ada ini nya juga kan saling kerjasamanya terkait dengan borang kayak gitu. Jadi nggak dia atau saya terus tapi, bukan, sekretaris juga harus berperan gitu. Ayo bareng-bareng gitu ngerjainnya. F: Lho Mbak itu bukannya sekretaris?</p>	<p>Narasumber orang yang <i>humble</i>, loyal, baik, dan tegas terhadap sesuatu yang memang urgent, dan mengoreksi yang kurang teliti.(SO4.F/W1.37-41)</p> <p>Narasumber membagi tugas dengan asisten pengelola dan sekretaris prodi.(SO4.F/W1.69-73)</p>
--	--	---

<p>81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126.</p>	<p>FT: E..bukan saya asisten pengelola. F: Asisten pengelola itu gimana Mbak ? FT: Asisten pengelola itu jadi bantuin e...kegiatan-kegiatannya kajur atau sekjur gitu. Jadi, kan masalah prodi tuh crowded ya, kan banyak gitu. <u>Belum lagi Bu Sofa kan pernah cerita bahwa dia itu kalau jadi seorang dosen itu juga berat, beda dengan karyawan. Karyawan masuk jam 7 pulang jam 4, pulang ke rumah dia nggak mikir. Udah keluarga full enakya kan itu, kalau dosen apalagi yang berprofesi sebagai kajur itu banyak banget.</u> Belum di, dia juga harus masuk sesuai karyawan jam 7 sampai jam 4 kalau jadi kajur, menjabat kan gitu. Terus di dalam kajur itu ada kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dalam satu tahun. Satu tahun dari januari sampai desember itu kegiatan apa aja itu yang bisa dikerjakan gitu. Habis itu, belum ngajar, ngajar itu kan juga apa banyak ya yang di apalagi kalau dosen tetap itu kan sks ngajarnya sampai dua puluhan itu ada ya. <u>Terus dia juga nyampe rumah dia harus mikirin anak, dia juga harus mikir bahan untuk dia ngajar besok. Nah, itu kan lebih dan makanya dia juga memenej waktunya itu dia pintar, pintar memenej waktunya.</u> Ada ..makanya saya diperbantukan untuk kegiatan-kegiatan prodi. Jadi dia agak lebih lumayan ya peringan ya kegiatannya. Jadi, untuk prodi udah saya yang pegang, dia paling bantu-bantu yang memang agak susah, memang sulit, misalnya saya butuh data atau butuh sesuatu ketikan atau cuman untuk tembusan-tembusan, nanti dia yang keatas gitu. Kan dia udah tau, jadi dia tinggal yang nembusin gitu aja. Terus misalnya saya tinggal nunggu tugas misalnya dia dapat, ini nanti dari misalnya ada surat edaran-surat edaran ada suruh rekap apa-rekap apa gitu nanti dia bukan dia atau sekretaris tapi udah saya yang disuruh ngerjain. Jadi dia udah ini udah ada ininya, jadi dia juga memporsi tugasnya dia seperti apa. Jadi job desc kerja kajur, sekjur, sama saya itu udah dia bagi. Jadi kamu</p>	<p>Narasumber bercerita bahwa menjadi dosen sekaligus kajur itu berat.(SO4.F/W1.86-91)</p> <p>Ketika sampai di rumah harus mikirin anak, harus mikirin bahan untuk mengajar keesokan harinya, Bu Sofa pintar memenej waktunya.(SO4.F/W1.103-108)</p>
---	---	--

<p>127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172.</p>	<p>megang ini, terus dia kalau ada mahasiswa dia megangnya lebih cenderung ke mahasiswa, kajur sekjur lebih ke mahasiswa kalau ada problem-problem kajur sekjur yang megang. Tapi untuk kegiatan-kegiatan udah diserahkan ke saya gitu.</p> <p>F: Berarti teknis itu ke Mbak ya ?</p> <p>FT: He'em pekerjaan, <u>kalau dia nanti tinggal melengkapi atau menyempurnakan.</u></p> <p>F: Itu crowdednya kajur kayak gitu Mbak ?</p> <p>FT:He'em nah itu..</p> <p>F: Selain itu apa Mbak ? Misalnya yang Mbak ketahui Bu Sofa itu dari pagi sampai kayak gitu</p> <p>FT: <u>Kegiatan pagi biasanya dia itu, pagi ngantar anaknya sekolah terus langsung ke prodi makanya dia datangnya lebih pagi dibandingkan saya.</u> Saya jam 10 an baru nyampe.hehehe tapi nanti dia pulanginya lebih duluan. Kadang jam 2 gitu dia udah balik, saya masih jam 4. Ya nggak papa sih jadi saling melengkapi, jadi misalnya prodi nggak tutup terus jadi ada yang gantian-gantian, kalau Bu Sofa pagi nanti saya siangya, nanti sorenya mungkin sekjurnya kan mereka sama-sama sibuk ya gitu.</p> <p>F: Sekjurnya itu Bapak yang itu ?</p> <p>FT: Pak Masrur, he'e..nah itu jadi dia pagi ke prodi dulu sekalian ngantar anaknya langsung ke prodi, nanti siang sekitar jam 12 atau sampai jam, kalau misalnya jam 12 nggak keluar berarti jam 2 dia keluarnya gitu. Itu kalau ada kegiatan di luar. He'e jadi udah dipasrahin ke saya tau Pak Masrur. Ya setelah itu ya saling melengkapi. Jadi, kadang dia juga bisa memenej waktu kan suaminya juga seorang dosen, dosen UGM, di jurusan geografi. <u>Nah kadang suaminya juga balik ini kegiatan-kegiatan dari luar kota dia juga menyempatkan waktu untuk bisa ketemu suaminya. Meskipun satu dua jam dia keluar tapi dia izin sama aku bareng suaminya dulu gitu.</u> Terus kumpul-kumpul mungkin kadang pamit, fit saya ini dulu ngantar suami saya dulu, soalnya ini e baru</p>	<p>Teknis pekerjaan dilakukan oleh asisten pengelola, narasumber tinggal melengkapi atau menyempurnakan. (SO4.F/W1.135-136)</p> <p>Narasumber tiap pagi mengantar anaknya sekolah terus langsung ke prodi, sehingga datangnya lebih pagi.(SO4.F/W1.143-146)</p> <p>Jika suami kembali dari luar kota, narasumber menyempatkan waktu untuk bertemu dengan suaminya. Meskipun hanya satu atau dua jam.(SO4.F/W1.167-172)</p>
--	---	--

<p>173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218.</p>	<p>kemarin pergi ke Lampung, misalnya gitu cuma hari ada disini besok dia udah pergi lagi kemana gitu misalnya. Jadi ini masa-masa saya kalau ketemu sama suami. <u>Bu Sofa itu termasuk orang yang emm romantis, kalau sama suaminya itu kayaknya harmonis jadi kesempatan apapun ada waktu sedikitpun, meskipun cuma satu jam aja gitu dia mesti menyempatkan untuk say hello dengan suaminya.</u> Contohnya menarik juga ya Bu Sofa.hehehe Kemarin baru kemarin ini juga dia pamit jam 2, <u>fit saya pamit dulu ya ini suami saya sakit, apa muntaber jadi dia ngurusin suaminya, ya bu nggak papa gitu.</u></p> <p>F: Kemarin itu Mbak ?</p> <p>FT: Iya..he'e</p> <p>F: Kemarin saya tuh wawancara sama ini sama Mbak Uum yang di rumahnya Bu Sofa, kan saya nanya, Mbak Pak Rafa (nama samaran) itu ada di rumah nggak sih atau masih di luar kota ?, saya nanya gitu terus sekarang itu ada di Jogja tapi sampai Kamis kayaknya gitu. Itu saya ketemu sama Mbak Uum jam segini ini lah Mbak, jam 10 an ini. Berarti siangnya mungkin ya ?</p> <p>FT: He'em siangnya muntaber, soalnya dari mana ya kemarin...tak bilang mungkin karena makanan, iya tak bilang tak suruh tak antar ke rumah sakit nggak mau gitu. hehehe yaudah, jadinya pasti menyempatkan, memenuhi misalnya <u>quality time waktu-waktunya itu untuk keluarga terus dia fokusnya juga Sabtu Minggu itu untuk keluarga, karena senin-jum'at udah untuk mahasiswa</u> terus kan jadi perhatian untuk keluarganya juga kurang ya karena mahasiswa terus yang dipikir jadi dia nyampe malam dia ladehi mahasiswa, sms atau apa gitu kan jadi Sabtu-minggu dia khususkan untuk keluarga. Mahasiswa sms kayak gitu kan dibalesnya senin gitu kan jatahnya waktunya untuk mahasiswa itu senin-jum'at udah banyak gitu. Jadi Sabtu-minggu untuk keluarga gitu. Jadi Sabtu</p>	<p>Narasumber adalah orang yang romantis, sama suami harmonis. Kesempatan apapun ada waktu sedikitpun selalu menyempatkan untuk <i>say hello</i>.(SO4.F/W1.179-184)</p> <p>Ketika suami sakit, narasumber pulang lebih awal.(SO4.F/W1.186-189)</p> <p>Hari Sabtu dan Minggu waktunya narasumber <i>quality time</i> dengan keluarga, karena senin-jum'at sudah untuk mahasiswa.(SO4.F/W1.207-211)</p>
--	---	---

<p>219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263. 264.</p>	<p>minggu untuk keluarga gitu, jalan-jalan atau apa gitu. Apalagi kalau Bu Sofa sering cerita kadang pas puasa buka bersama habis tarawih jadi buka bersama sama, ya kita keluar ya gitu, jangan makan dulu. Kita habis sholat tarawih nanti baru makan di luar , terus anaknya, Mah laper, oh iya ya ayuk..pergi berempat keluar. Terus ada lagi jadi sering kumpul-kumpul keluarga <u>terus kayak di fb atau apa bajunya mereka kan sering couple-an gitu.</u></p> <p>F: Masih so sweet aja ya.hahaha</p> <p>FT: So sweet. Jadi usia-usia segini malah makin-makin ini ya..</p> <p>F: Tiap orang beda-beda ya Mbak, ada yang makin dekat..ada yang</p> <p>FT: He'em apalagi dengan kesibukan masing-masing kan sama-sama sibuk semua. Tapi mereka bisa menyempatkan waktunya untuk keluarga.</p> <p>F: Mbak tapi Bu Sofa tuh masih bimbing anak-anak skripsi ?</p> <p>FT: Iya...he'e makanya bimbingan terus bacain skripsi itu. Jadi dia juga tegasnya juga kepada mahasiswa, antri gitu. Siapa yang duluan dia yang duluan bimbingan, kalau pagi gitu kalau saya udah datang jam 10 gitu mesti hari ini saya sudah bimbing fit, bimbing mahasiswa ada 3. Datang berturut-turut jadi ada yang jam setengah 8, terus nanti bentar jadi dikasih waktu setengah jam setengah jam gitu. Nanti setengah jam kemudian ada lagi, ada lagi, ada lagi gitu terus nanti makanya biasanya ada yang nyariin Bu Sofa, sms dulu tak bilang kayak gitu, buat janji dulu, kadang takutnya dia langsung datang, Bu Sofanya juga ada acara, atau lagi rapat dan lain sebagainya nunggu sama-sama nunggu kadang kita juga bingung ditanyain sampai jam berapa. Nah itu dia saya juga nggak tahu, kalau di undangan tulisannya sampai jam sekian. Tapi kan nggak tau kadang e sebelum ja sekian dia udah, Bu Sofa udah datang, atau melebihi jam sekian baru datang. Kita kan juga nggak tahu ya, sms aja pasti dibalesnya sama Bu</p>	<p>Baju narasumber dan suami sering <i>couplean</i>.(SO4.F/W1.230-231)</p>
--	--	--

<p>265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310.</p>	<p>Sofa, apalagi sabtu sama minggu dibalesnya senin.</p> <p>F: Berarti Bu Sofa tuh bilang sama Mbak juga kalau misalnya sabtu-minggu itu misalnya ada sms yang masuk itu nggak pernah dibales ?</p> <p>FT: Iya. Nggak pernah kalau yang diceritain itu, jadi waktunya khusus untuk keluarga. Jadi dia nggak, nanti masalahnya kalau ini terus anaknya nggak diperhatikan, anaknya masih kecil-kecil juga, Smp, Sd, yang Sd itukan kalau yang Smp kan udah ngerti, udah mulai dewasa</p> <p>F: Udah ngerti ya</p> <p>FT: Udah ngerti, kalau yang kecil kan masih butuh perhatian. <u>Kadang juga nelfon, Mama..gitu kadang anaknya juga diajak kesini.</u></p> <p>F: Dibawa kesini ?</p> <p>FT: He'e dibawa ke prodi. Jadi, Bu Sofa ngajar anaknya sama saya udah, kan komputernya ada 2 tuh he'e satu buat anaknya lah kalau mau main game, game lah nggak papa yang penting disini. Pokoknya sama Bu Sofa, udah disini nggak usah kemana-mana gitu anteng. Kadang dia juga sempat ngajar yang setengah 3. Setengah 3 itukan sampai jam 4, nanti dia juga mikir, anaknya ada disini posisinya saya juga mau balik. <u>Nah dia juga mikirin itu, dia memang memikirkan sesuatu, semua sesuatu sih dia pikirkan gitu. Gimana caranya biar bisa berjalan dengan lancar gitu, jadi kadang anaknya diajakin ke tempat ngajarnya.</u> Tapi disuruh anteng, udah kamu sini, jangan kesini.hehehe Dikasih kertas dikasih apa, udah anaknya diam. Anaknya juga nurut sih, makanya anaknya kadang, aku disini aja Mah di kantor sama Mbak Fitri, oke gitu malah enak.</p> <p>F: Kooperatif ya..</p> <p>FT: He'e gitu jadi...</p> <p>F: Dan gampang kenal ya Mbak ya kemarin kan aku ikut Bu Sofa rapat yang di Suara 'Aisyiyah itu. Nah terus ada Ahza juga itu ikut, nah aku kan manggil,</p>	<p>Kadang anaknya yang kecil nelfon, kadang dibawa ke prodi.(SO4.F/W1.282-284)</p> <p>Narasumber memikirkan segala sesuatu supaya semuanya berjalan lancar. Kadang anaknya diajak ke tempat mengajar.(SO4.F/W1.296-300)</p>
--	---	---

<p>311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356.</p>	<p>Za sini sini aku bilang gitu langsung habis itu udah akrab aja. Gampang banget akrabnya..hahaha</p> <p>FT: Iya gampang akrab emang, kadang dia datang main apa nanti aku yuk, eh kok tau ?, ketawa-ketawa lah aku juga mau main. Jadi anaknya yang pertama dan kedua tuh gampang akrab makanya langsung yang akrab.</p> <p>F: Oh Avra pernah kesini juga ?</p> <p>FT: He'e pernah kan juga. Jadi dia <u>kalau misalnya masalah keluarga, istilahnya itu ya keluarga itu ya nomor satu</u>. Keluarga sakit ya dia dampingi lah, terus anaknya nggak ada yang jemput ya dia jemput dulu, aku jemput dulu ya fit nanti kesini lagi.</p> <p>F: Kalau Mbak Fifit (nama samaran) kenal nggak sama Pak Rafa (nama samaran) ?</p> <p>FT: E...saya sama Pak Rafa nggak terlalu ini, cuma tahu dari Bu Sofa, kalau Bu Sofa ceritain aja, tapi kalau untuk masalah terkait dengan keluarganya saya nggak. Kegiatannya dia yang kita tahu di prodi itu.</p> <p>F: Kalau interaksinya Bu Sofa dengan rekan-rekan di prodi tuh juga sama Mbak ?</p> <p>FT: He'em dia juga humble, dia juga ini ya ngobrol-ngobrol biasa, ketawa-ketawa. Kadang kalau misalnya itu ya tegas juga kalau masalah pkd atau apa pkd itu pekan kerja dosen. Jadi setelah kita dosen-dosen ngajar, ini digunakan dosen itu untuk membuat laporan. Laporan ke dekan, ke rektorat, jadi e...kegiatan dosen itu apa aja selama satu semester ini ngajar, ngajar apa aja gitu, ini SK udah ada SK nya. Jadi dia masalah berkas itu udah ditata, ini untuk SK berkasnya tempatnya sebelah sini, untuk surat masuk surat keluar terus notulensi, surat-surat prodi itu dia udah atur segini-segini, ini tempatnya ini ini ini nggak boleh dicampur-campur. Jadi biar mudah untuk kita nyarinya. Nah itu orangnya dia pintar nata-natanya, detil..ha'ah detil. Terus borang itu kayak yang tadi itu kan ada tujuh standar</p>	<p>Narasumber kalau dengan keluarga, istilahnya keluarga itu nomor satu.(SO4.F/W1.323-325)</p>
--	--	--

<p>357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402.</p>	<p>ya, ya dibuat standarnya sendiri-sendiri, dibagiin standar satu ini, dua ini, tiga ini. Terus saya kan cuma nulisnya pakai kertas, dilaminating biar nggak rusak biar nggak ini, yaudah pergi ke ini ke foto kopian ngelaminating itu. Jadi ditata-tata, juga lucu orangnya Bu Sofa itu lucu. Kalau menurut saya yang saya tangkap Bu Sofa itu di samping sikap atau sifatnya yang tegas, kemudian humble sama orang, terus dia terima dari yang enak sampai yang jengkelin itu dia juga ngeladenin. Tapi kalau yang saya lihat itu dia ada sisi-sisi polos-polosnya kayak gitu. <u>Lihat aja di ruang prodi, mejanya apa sofanya itu kan ada bantalnya itu ada gambarnya bintang bulan, biar prodi ini kelihatan homey, biar kita nyaman disini gitu.</u> Tapi terus orang-orang, itu kapan ya Bu Sofa ngasihnya, oh tahun lalu pas beliau mau haji dia kasihin itu semua bantal-bantal gitu, nanti kalau setelah saya nggak jabat itu tak bawa pulang fit (ketawa), iya bu iya. Biar ini fit biar terasa homey gitu, bintang itu kayak gimana gitu terus dosen - dosen pada ngeliat, lho kok ada kayak gini berarti bisa buat tidur dong ini, wah ini bulan bintang ini, Bu Sofa dapat pencerahan apa ini. Terus pada cerita-cerita, berarti Bu Sofa itu baru dapat pencerahan malam lailatul qodar, makanya jadi gini. Tegas ya polos-polos gimana gitu ya. Kadang kelihatan polosnya gimana, panik. Kadang kalau di pas pernah saya wisuda, kemarin oktober terus ada dua teman saya yang bantuin borang. Dua orang itu ya cuma meskipun sebulan tapi dia udah mulai ngenal karena sebulan di prodi, dia mulai mengenal Bu Sofa kan. Saya wisuda, saya mikir gini kalau nggak ada hal yang urgnet mesti Bu Sofa nggak pernah telepon. Biasanya paling sms kalau sampai nelfon itu berarti urgent udah. Aku kalau misalnya pamit, Bu Fitri mau bimbingan tesis, ya silahkan. Jadi itu sehari itu izin sehari dia nggak bakalan, nggak bakalan sms, nggak bakalan, dia yang ngurusin yang di prodi, karena itu dia nggak</p>	<p>Meja dan kursi sofa yang ada di prodi diberi bantal dan taplak yang bermotif bulan bintang, supaya prodi terlihat homey dan nyaman.(SO4.F/W1.372-376)</p>
--	---	--

<p>403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448.</p>	<p>mau mencampuri urusan orang lain sih. Kecuali dia ikut ada tapi kalau nggak ya dia nggak. Jadi saya izin, oke paling pas wisuda itu lagi wisuda kok dia nelfon hapeku terus aja gitu, lhoh ada apa ini kok Bu Sofa nelfon gitu. Maaf Bu ini masih wisuda, akhirnya aku matiin. Terus besoknya kan ke prodi, Mbak, kata temen-temen yang bantu, Bu Sofa <u>kemarin nangis lho Mbak, mbrambangi, kata orang Jawa kan gitu kalau mau nangis. Emang kenapa ?, itu ada tim audit mutu terus ada berkas-berkas itu kan biasanya saya yang nyimpan dia nggak tahu, bingung nyarinya.</u> haaa...dimana ini, apa yang bisa dibantu Bu ?, cuma ya panik-panik gitu, udah setelah itu udah nggak. Laporan-laporan atau apa bingung kan nah itu pas ada audit mutu datang, kadang nyariin data itu kan kalau misalnya kita belum biasanya kalau ngadepin data apa aja yang disiapin itu kita udah nyiapin. Lucu sampai panik gitu, begitu udah semua, gimana Bu udah ketemu ?, berdiri terus ketemu, dapet (ketawa). Jadi teman-teman tuh, lucu gimana ya Mbak nangis-nangis tapi dapat aja, nyari itu sambil nangis akhirnya dapet. Oh ini dapet, nyari lagi sendiri lagi, dapet. Terus gitu kan udah selesai urusannya, saya pulang dulu ya (ketawa), teman saya cuma melongo tok, haa? gitu, ya ya Bu. Lucu ya...panik sendiri kan karena panik gitu. Kalau sakit gitu, fit fit saya tiduran dulu ya, iya bu tiduran dulu. Jadi dia di sofanya itu tadi, haa enak (ketawa). lucu. Tissue tempat tissunya sama jadi tuh tempat tissue terus apa taplaknya itu terus dikasih wadah makanan buat cemilan-cemilan atau apa. Terus nih ada juga sagon ini, sagon kering, fit ini saya taruh disini ya jangan dimakan ini buat tamu. Ini taruh sini aja biar kita tahu naruhnya dimana (ketawa).</p> <p>F: Pantesan itu imut banget itu lho Mbak..unyu unyu..hahaha</p> <p>FT: Terus rencananya dia itu...ini di prodi sama dia mau dikasih vas bunga tapi sampai sekarang nggak..lupa mungkin. hehe <u>Ini jadi diubah-ubah lagi, dia suka menata-nata</u></p>	<p>Narasumber pernah mbrambangi karena mencari berkas yang tidak kunjung ketemu.(SO4.F/W1.413-418)</p>
--	---	--

<p>449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494.</p>	<p><u>rumah kan, ini nanti disini fit taruh sini, ini nanti di ini ya sisain dua tegel nanti mau saya kasih ini, bunga, nyampe sekarang nggak dikasih-kasih.hahaha</u> Lupa mungkin, padahal udah disisain dua tegel.</p> <p>F: Mbak kemarin kan Bu Sofa juga cerita ya, kalau misalkan ada mahasiswa yang mau curhat soal keluarganya soal apanya gitu datang ke saya, gitu ya Mbak ya ?</p> <p>FT: Iya bener. <u>Mahasiswa yang datang ke prodi tuh sesinya sesi curhat tuh banyak.</u></p> <p>F: Gimana itu ?</p> <p>FT: Eemm ya saya nggak tahu ya karena itu kan curhatnya mahasiswa sama Bu Sofa. <u>Cuma Bu Sofa sering cerita, sering ada mahasiswa yang datang itu selain bahasin mata kuliah dia tuh masalahnya curhat, curhat keluarga ada yang juga minta pinjam uang.</u></p> <p>F: Ah iya ?</p> <p>FT: Iya ada..dari mana ya, dari sebelum-sebelumnya juga gitu. Saya sebelum sama Bu Sofa kan juga ikut sama yang sebelumnya, sama Bu Inayah. Banyak sebelum Bu Inayah, Bu Nurul itu juga banyak datang mahasiswa, ini keluhannya uang. Kalau gitu kalau misalnya dari nalangin gitu kalau nalangin dari prodi, prodi sendiri kan juga uangnya kan juga nggak banyak. Apalagi mahasiswa yang kayak gitu kan juga nggak satu dua orang kan ada beberapa. Solusinya kalau dia nggak, kalau di prodi nggak bisa bantu atau apa ya dia ke dekan. Udah nanti dekan aja deh ini yang ngurusin.</p> <p>F: Berarti uangnya tuh dalam arti membayar biaya pendidikan buat bayar spp gitu?</p> <p>FT: Nggak tahu juga ada yang pinjam untuk spp lah atau untuk yang lainnya.</p> <p>F: Tapi Mbak Fifit sering ngeliat ya mahasiswa yang datang gitu?</p> <p>FT: Kalau mungkin lebih ke pribadinya atau apa dan mungkin curhat-curhatnya mungkin, ada lah Bu kadang masalah pribadi gitu. Kadang ya Bu Sofa juga mancing, apa gitu</p>	<p>Narasumber suka menata-nata ruangan dan berencana prodi mau dikasih vas bunga.(SO4.F/W1.451-456)</p> <p>Banyak mahasiswa yang datang ke prodi untuk curhat.(SO4.F/W1.462-463)</p> <p>Mahasiswa datang selain membahas kuliah, curhat tentang keluarga dan ada juga yang bermaksud meminjam uang.(SO4.F/W1.467-471)</p>
--	---	---

<p>495. 496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540.</p>	<p>kalau istilahnya masalah pribadinya atau apa., ada masalah rumah atau masalah apa gitu, tapi masalahnya udah selesai. <u>Jadi kayak tempat konsultasi juga ya, tap dia berusaha untuk bisa dekat sama mahasiswa.</u></p> <p>Bu Inayah pun juga waktu pergantian kajur-sekjur, tahun 2014 saya fokus kuliah S2 karena masih semester 1-2 itu kan masa teori. Jadi e meskipun kuliahnya sehari cuma satu mata kuliah tapi kan jam-jamnya itu kan yang nggak ini. Jadi, kalau tiap pagi nanti siang gitu baru saya disini atau kalau siang gitu saya baru disini, atau kalau misalnya kalau kulainya siang malah saya nggak masuk. Soalnya kan nanggung baru disini bentar masuk jam 10 atau masuk jam 12 an gitu saya nggak masuk. Tapi kalau masuknya jam 1 gitu mungkin masih kesini bentar terus lanjut kesana gitu. Nah pas pergantian kajur-sekjur itu dari Bu Inayah ke Bu Sofa itu terus saya tanya, Bu kalau pergantian. Berapa calonnya gitu, kalau dengar-dengar dari anak-anak Bu Nia sama Bu Sofa gitu, terus Bu Inayah bilang, ah bagus Bu Sofa, Bu Sofa kan kalau sama mahasiswa kan dekat. Iya orangnya tuh dilihat emang dekat sama mahasiswa, kadang juga diajakin kalau ada masalah gitu kan apa gitu. Bu Sofa nggak riweuh kalau misalnya anak-anaknya nggak teledor atau apa, dibenerin tata tulis, apa ya alumni sastra Indonesia.</p> <p>F: Alumni sastra..apalagi</p> <p>FT: Bahasa Indonesia terus apa kayak koma, titik, terus titik dua apa, gitu kan. Makanya saya juga banyak belajar di Bu Sofa, dia ngajarin jurnalistik itu seperti ini, dia kan sebelumnya juga di jurnalistik kayaknya. Seperti jadi kalau orang-orang jurnalistik kalau ngomong, jadi dia ngak pelit ilmu, dia mengajarkan kita gitu jadi ya kita kan juga ngambil ilmunya kan gitu. Jadi kita kerja disana itu bukan karena pingin gini atau cari perhatian orang itu tapi kita cari ilmu mereka. Orangnya perfek juga, perfeksionis.</p> <p>F: Bu Inayah iya kelihatan ya Mbak ya...</p>	<p>Narasumber berusaha untuk bisa dekat dengan mahasiswa.(SO4.F/W1.501-503)</p>
--	---	---

<p>541. 542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582. 583. 584. 585. 586.</p>	<p>FT: Perfeksionisme. Jadi saya belajar dari Bu Inayah juga ini seperti ini ini, harus perfek nggak boleh salah, salah dikit ganti, <u>Bu Sofa juga gitu, perfeksionis juga</u>. Buat surat undangan misalnya kalau Bu Inayah jadi kita nggak.hehe ya beliau juga buat surat undangan oke, kita buat tapi kita print satu kita kasihkan ke Bu Sofa sama dia di cek dulu, diperiksa. Biasanya kan suratnya, demikian surat ini kami buat atas perhatian bapak ibu kami ucapkan, ucapkan gitu..kata-kata ucap itu kan kalau kita ketemu sana langsung, jadi kata ucap itu kurang tepat. Jadi, kita sampaikan karena kita menyampaikan. Kebanyakan kan, demikian begini begini begini terakhirnya kami ucapkan terimakasih. Ini bukan ucap, kalau ucap kan langsung sama orangnya, ini karena surat ya kami sampaikan, gitu. Oh iya ya..saya juga belajar persuratan, tata tulis, apapun itu dari Bu Sofa. Jadi salah dikit ya, maaf ya saya coretin, nggak papa Bu. Jadi, kan kita misalnya kadang kata kerja apa itu ya ada kata di, ada kata sambung atau apa, kamu nih gimana sih fit ini kan nggak harus disambung, ini dipisah gitu dia ngingetin. Kadang lupa kan kita nulisnya, ya dia lebih kritiknya kan terhadap tulisan-tulisan karena dia basicnya kan juga disana.</p> <p>F: Itu kan hal positifnya Mbak, ada hal negatifnya nggak Mbak ?.hehehe</p> <p>FT: Hal negatifnya Bu Sofa?. Emmm hal negatifnya itu kadang orangnya panikan gitu, kalau yang lainnya sih saya belum melihat. <u>Kadang Bu Sofa juga bilang, fit kamu pernah jengkel nggak sih sama saya ?, gitu.</u> <u>Ada unek-unek apa sama saya selama ini kan dia juga panik.</u> Kalau saya ngeliat selama ini sih nggak, karena saya mikirnya saya nggak mau mencari keburukan orang gitu, karena kita kerja disini satu ruangan kalau mencari keburukan pasti nanti kita juga nggak akan nyaman di ruangan. Jadi, saya prinsipnya apapun itu yaudah paling lagi capek atau lagi apa, nggak masalah. Jadi saya kalau ngeliat sisi negatifnya ya saya</p>	<p>Narasumber adalah orang yang juga perfeksionis.(SO4.F/W1.548)</p> <p>Kadang narasumber menanyakan kepada narasumber, fit kamu pernah jengkel nggak sih sama saya?. Ada unek-unek apa disampaikan.(SO4.F/W1.580-583)</p>
--	---	--

<p>587. 588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621. 622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631. 632.</p>	<p>anggap itu semua pelajaran buat saya gitu. Mungkin biar saya lebih baik lagi, jadi ya okelah Bu nggak papa. F: Berarti Mbak Fifit disini udah lama ya ? FT: Udah, saya dari 2013. Jadi dari masanya Bu Nurus, kajurnya Bu Nurus, Bu Inayah, kajur Bu Nurus saya cuma berapa bulan. Habi itu ganti Bu Inayah, Ibu Inayah saya ikut satu tahun, bulan september 2013 sampai september 2014 terus 2015 nya saya off. Ya kuliah selama itu terus baru masuk lagi 2015 akhir november, november itu sama Bu Sofa udah sama Bu Sofa sampai sekarang. Jadi saya sama Bu Sofa udah 2 tahunan ya. F: Udah hapal ya Mbak ? FT: Ha?, <u>udah hapal..jadi makanya udah disana ya nggak cuma bahas kerjaan kadang ya curhat kadang ya, aduh fit ini ini capek gitu, ya bu istirahat dulu, mengeluh aduh saya pusing, kadang saya juga pas lagi pusing itu, udah kamu ini aja fit tinggal istirahat aja. Jadi dia juga nggak membebani karyawan-karyawannya.</u> F: Dengan orang lain juga sama Mbak?, selain Mbak Fifit FT: He'em apa yang bisa dia kerjakan ya kerjakan gitu, jadi pembagian gitu. F: Kalau menurut Mbak Fifit perubahan selama Bu Sofa memimpin prodi kan udah lama nih udah 2 tahun sama Bu Sofa itu perubahan-perubahan apa yang sudah berhasil Bu Sofa torehkan ? Kontribusi atau karya-karya nyatanya begitu. FT: Oke kontribusinya Bu Sofa itu ini ya kalau untuk prodi selama ini kan dia masih fokus nih disertai tuh selama, jadi 2015/2016 dia fokus disertai saya fokus tesis. Jadi sama-sama ini saling melengkapi gitu. Jadi setelah itu baru 2016 ini dia juga ikut kontribusi ikut penelitian yang pernah didanai LP2M di Jepang <u>terus e di prodi ada kegiatan kuliah umum gimana kalau dia manggil orang-orang yang dia kenal di</u></p>	<p>Di prodi tidak hanya membahas pekerjaan tetapi juga curhat, mengatakan kalau capek, mengeluh pusing.(SO4.F/W1.609-616)</p> <p>Kuliah umum mengundang</p>
--	---	---

<p>633. 634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661. 662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674. 675. 676. 677. 678.</p>	<p><u>Jepang itu untuk ngisi di prodi gitu.</u> Akhirnya pada kuliah umum 2016 bulan februari kalau nggak salah itu dilakukan kuliah umum, dinamika keberagaman masyarakat Jepang kontemporer. Tuh ngadainnya disini smart room nya perpustakaan, jadi dia manggil orang-orang Jepang nya itu. Jadi dia pengalaman penelitian disana tentang keberagaman masyarakat Jepang dia ini kan, sampaikan disini dan orang Jepangnya dipanggil langsung, dan itu antusias mahasiswa banyak terus ngundang dosen dari luar prodi SA juga diundang, dekan datang, dekan ushuluddin. Jadi selama ini dia lebih fokus ke jurnalistik jadi tema-tema kuliah umum atau apa gitu bertemakan tentang media, tentang jurnalis gitu. Ya karena kemarin itu banyak gambar-gambaran dari VOA Indonesia, nah dia manggil itu direktur VOA Indonesia karena dia juga kenal sama orangnya Pak France, dipanggil kesini suruh ngisi. Jadi kita ngelakukannya dengan skype dengan beliau di Amerika itu berkat koneksinya Bu Sofa juga kalau nggak mungkin kita nggak kenal itu.</p> <p>F: Linknya Bu Sofa FT: Ha'a itu dari link linknya Bu Sofa, VOA terus yang dari Jepang, University Jepang itu. Tema-temanya kan lebih ke media sama jurnalistik. Terus yang semester ini itu dia pingin ke lebih ke timur karena kan kayak kemarin tuh ke pemikiran-pemikiran barat, nah yang timur nih. yang semester ini dia lebih ke timur, lebih ke agamanya atau gimana, kemarin kan lebih banyak ke media kan. Nanti coba kan ke..kemarin wawancara sama Bu Sofa di ruangnya atau di luar ?</p> <p>F: Di ruangnya Mbak. FT: Di ruangan Bu Sofa ruangan kujur itu ?. Nah itu kan diatasnya kayak ada apa namanya kayak poster-poster.</p> <p>F: Nggak ada...yang dibelakangnya ? FT: He'em yang diatas kayaknya ditempel, ada kan diatas ?. Itu nanti kuliah umum-kuliah umunya. Jadi dia suka pasang-</p>	<p>orang-orang yang dikenal narasumber di Jepang untuk mengisi.(SO4.F/W1.635 - 638).</p> <p>Memanggil direktur VOA Indonesia untuk mengisi kuliah umum.(SO4.F/W1.657-663)</p>
--	--	---

679.	masang gini terus dia punya rencana besok
680.	prodi ini mau saya kasih foto-fotonya kajur-
681.	sekjur terdahulu biar mengenang. Saya juga
682.	bilang, nanti nggak penuh Bu ?.hahaha
683.	F: Estetiknya juga ya Mbak..
684.	FT: Iya dia juga mikir itunya juga, nanti biar
685.	gimana kelihatan bagus, karena ruangan
686.	kecil kayak gitu berkas-berkas banyak gitu.
687.	Dia suka nata-nata sih orangnya itu, iya suka
688.	nata-nata. Jadi, di prodi itu misalnya ada
689.	ruang yang kosong, di ruang dosen dia mau
690.	gimana caranya biar bikin ruang dosen lebih
691.	rapi, nanti dosennya seperti ini. Terus karena
692.	kekurangan ruangan, banyak berkas-berkas
693.	jadi amburadul yang punya sosiologi. Kayak
694.	perpustakaannya sosiologi agama itu kan
695.	pindah, taruh nih ke prodi. Nah itu kan
696.	ditumpuk semua barang-barang itu, skripsi-
697.	skripsi nah Bu Sofa agak mikir. Ini gimana
698.	caranya ya perpustakaan, akhirnya jadi juga
699.	rapi juga, ini udah ditata, ya Bu rapi Bu. Dia
700.	suka nata-nata orangnya, jadi minta orang
701.	untuk ngerapiin dia mau seperti apa gitu.
702.	F: Kok bisa Mbak sampai perpustakaan
703.	di pindah ?
704.	FT: Kenapa karena ruangnya nggak ada,
705.	untuk mahasiswa karena mahasiswa tambah
706.	banyak terus ruangnya sedikit akhirnya
707.	perpustakaan, laboratorium sosiologi agama
708.	di tolak. Misalnya di taruh ke ruangan prodi.
709.	F: Berarti udah nggak ada lagi dong ?
710.	FT: Nggak ada. Jadi makanya di ruangan
711.	prodi itu kalau mau ke Lapsa atau perpus. Ini
712.	sama Bu Sofa, ini dirapiin.
713.	F: Ruangan segitu ya Mbak
714.	FT: He'em..ada meja di luar kan daripada
715.	nganggur tak bawa kesini gitu, kita pakai.
716.	Kemarin juga rebutan kursi e..meja kan. Ada
717.	meja di prodi terus mau dibawa ke luar prodi
718.	gitu kan dia datangin gitu, Pak ini punya
719.	prodi (ketawa) kan bisa minta di atas. Dia
720.	juga gitu tergasnya kalau ada yang punya
721.	nya prodi diambil, datangin, Pak itu punya
722.	prodi gitu lah...diskusi kan, nggak mau
723.	dikembaliin e (ketawa) yasudah
724.	Bu..(ketawa).

725.	F: Mbak itu kan ruang prodi SA terus sampingnya tuh prodi apa ?	
726.		
727.	FT: PA sama SA.	
728.	F: Itu yang di depan ruang dosen semua ?	
729.	FT: He'em PA sama SA. Nah itu kan karena	
730.	segitu dosen SA cuma sepuluh dikasih	
731.	ruangannya cuma sedikit ya batasnya pintu	
732.	misalnya, ini pintu masuknya ini segini nih	
733.	yang itu luar itu. Kan ditata sama Bu Sofa	
734.	gimana caranya itu terus kan kemarin ini	
735.	udah agak rapi kan kemarin itu berantakan,	
736.	skripsi dosen dimana-mana, meja dosen ini	
737.	sampai dia buatin surat edaran, dia risih	
738.	mungkin karena suka bersih apa-apa kan,	
739.	edaran memebersihkan meja masing-masing	
740.	(ketawa). Waa dosen-dosennya pada dirapiin	
741.	semua gitu, diinguk ada yang belum di sms,	
742.	pak ini mejanya masih berantakan ini, ini	
743.	mejanya ini. Itu kan mejanya antara meja	
744.	satu sama yang lain kan lebih luas, ini	
745.	harusnya diginiin, biarin yaudah. Dia	
746.	memang orangnya suka tata-tata ya,	
747.	kedetailannya itu dia suka gitu. Makanya di	
748.	prodi itu bongkar-bongkar, nata-nata,	
749.	dipindah-pindah gitu.	
750.	F: Kok tumben ya Mbak maksudnya tuh	
751.	ada ruangan dosen-dosen yang dua prodi	
752.	dicampur. Kalau yang lain kan mereka	
753.	bikin ruangan-ruangan sendiri, nggak	
754.	mau dicampur ya.	
755.	FT: Ho'o ushuluddin begitu, paling cuma	
756.	batasnya sekat doang sekat kecil gitu kalau	
757.	yang lain mungkin..	
758.	F: Kalau IAT Mbak ?	
759.	FT: Kalau IAT yang samping daerah foto	
760.	kopian itu	
761.	F: Oh disana, di pojokan ya berarti ?	
762.	FT: He'e...di pojokan deretan sini nih...	
763.	F: Mbak Bu Sofa kalau sama rekan dosen	
764.	gitu kalau paling dekat sama siapa ?	
765.	FT: Bu Sofa..kalau menurut saya sih dia	
766.	deket semua disini, deket semua, gitu.	
767.	F: Kalau di foto-foto tuh kalau di	
768.	facebook kan seringnya sama Bu Inayah	
769.	itu.	
770.	FT: Iya...he'e paling lebih kayak adik-kakak	

<p>771. 772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812. 813. 814. 815. 816.</p>	<p><u>gitu sama Bu Inayah gitu</u>, terus dia jadi kalau ada masalah sama Bu Inayah masalah cuma masalah sepele-sepele gitu dia, aku dicuekin sama Bu Inayah, yaudah Bu diemin dulu, haa kan cuma sepele kayak anak kecil deh (ketawa). Nah polosnya juga gitu, dia..itu sisi polosnya kadang-kadang, dia kayak merasa nggak enak tuh dia apa gitu unek-unek kan dia cerita, kadang yang diceritain itu, saya tadi cerita sama suami saya..kayaknya Bu Inayah marah ya sama saya kok saya dicuekin gitu. Tapi setelah itu yaudah baikan lagi, nggak memendam gitu nggak.</p> <p>F: Bu Inayah berarti sekarang tuh wakil dekan ya Mbak ?</p> <p>FT: WD he'e..gantiin Pak Amin Lc kan. Ya konflik gitu aja nggak sampai yang gitu nggak..misalnya cuma kan naik mobil gitu, wisuda post doctoral ujian terbuka dosen SA itu katanya Bu Sofa ngajak dekan sekalian berangkat. Biasanya Bu Sofa kan bareng sama Bu Inayah, tapi karena Bu Sofa berangkat bareng Pak Dekan tapi masak pulangnye ditinggal Pak Dekannya kan gitu. Masak pulangnye ditinggal Pak Dekannya kan lucu gitu. Jadi nggak bareng semobil sama Bu Inayah, katanya, aku dicuekin fit gitu, tak sapa aku dicuekin, kok sedih gitu. Yaudah Bu ini aja paling cuma bentaran kan yaudah, terus ini gimana ngobrol-ngobrol lagi. Ya paling cuma nggak deket-deketan karena paling kan deket itu kan, kesel kan. Dia juga berusaha ini lho tetap nyapa gitu, kita sudah baikan, iya Bu. Dia gitu polos-polos gitu.</p> <p>F: Mbak kalau rapat prodi biasanya kapan Mbak ?</p> <p>FT: Hem...jarang-jarang sih kalau rapat prodi.</p> <p>F: Iya po ?nggak ada rutinnya ?</p> <p>FT: Nggak ada rutinnya . Kalau dulu waktu awal-awal sama Bu Sofa pinginnya sih perbulan gitu ngadain rapat tapi sekarang per kalau mau ada kegiatan baru ngadain. Kalau nggak urgent-urgent banget, kecuali kalau</p>	<p>Narasumber dan Bu Inayah seperti kakak-adikan.(SO4.F/W1.776-777).</p>
--	---	--

<p>817. 818. 819. 820. 821. 822. 823. 824. 825. 826. 827. 828. 829. 830. 831. 832. 833. 834. 835. 836. 837. 838. 839. 840. 841. 842. 843. 844. 845. 846. 847. 848. 849. 850. 851. 852. 853. 854. 855. 856. 857. 858. 859. 860. 861. 862.</p>	<p>rapat ini mata kuliah pembagian mata kuliah per semester itu baru dia ngadain rapat. Kadang rapat di prodi kalau di prodi ini, sedikit gitu tuh ngajak rapatnya di luar sambil makan. Nah itu lebih banyak peminatnya sambil makan di luar bukan di prodi. Terus akhirnya takutya kalau begitu terus, kalau di luar terus juga ini ya, gitu. Terus kalau pas lagi ada kegiatan-kegiatan baru dia di luar gitu. Kadang dia di bale, dimana gitu yang dekat-dekat sini aja nggak terlalu jauh. Terus ngadain buka bersama pas ramadhan kemarin itu biar mendekatkan. Jadi, fungsinya dia tuh untuk sesama dosen harus saling akrab gitu. Nah, kalau sebelum dia menjabat pernah ada konflik-konflik itu udah nggak ada, ilang gitu. Jadi gitu dia mengakrabkan dosen ada kegiatan-kegiatan apa dosen diundang, pokoknya apa ngayomi.</p> <p>F: Jadi selama ini emang interaksinya Bu Sofa sama rekan-rekan dosen itu hangat dan ini ya Mbak maksudnya jarang ada benturan-benturan gitu ?</p> <p>FT: Ha'a enggak...ya paling cuma itu tadi tapi ya nggak ini sih nggak lama, sehari dua hari udah. Nggak apa-apa kayak kita sama teman, karena udah dekat juga kan mungkin.hehehe <u>Bu Inayah bilang, itu adekku itu.</u></p> <p>F: Oh gitu..udah berarti Mbak kalau udah gitu.</p> <p>FT: Dia bilang kakak-adek kan, kakak-adek kan jadi kayak kakak adek bu sofa bu inayah. Ini adekku, ini adek-adekku... gitu. Bu Inayah kok cueksih, polos-polosnya gitu kadang begitu. <u>Kadang juga, udah lah Bu nggak papa, tak sms ya, ya Bu, tak sms, Hati-hati ya Bu di jalan. Jadi, dia juga berusaha untuk nggak ada konflik dengan yang lain gitu.</u></p> <p>F: Dosen SA ini cuma sepuluh ya Mbak ? dosen tetapnya</p> <p>FT: Iya..cuma sepuluh ditambah dosen LB 4 kalau kemarin, sekarang jadi 5 LB, udah ngajuan ke dekan tapi belum ini. Makanya sksnya banyak-banyak, apalagi dosennya</p>	<p>Bu Inayah mengatakan jika narasumber adalah adiknya.(SO4.F/W1.850-851)</p> <p>Narasumber berusaha supaya tidak ada konflik dengan orang lain, dengan memberi perhatian-perhatian kecil.(SO4.F/W1.858-862)</p>
--	--	--

<p>863. 864. 865. 866. 867. 868. 869. 870. 871. 872. 873. 874. 875. 876. 877. 878. 879. 880. 881. 882. 883. 884. 885. 886. 887. 888. 889. 890. 891. 892. 893. 894. 895. 896. 897. 898. 899. 900. 901. 902. 903. 904. 905. 906. 907. 908.</p>	<p>macam-macam ada yang minta pingin ngajarnya pagi aja. Pagi aja kan susah kita untuk membuat jadwalnya, ada yang minta harinya ini sama ini tapi nggak boleh sampai jam segini pokonya ya..terus aku bilang sama Bu Sofa, Ibu kalau buat jadwal kayak gini susah, iya di catat dosen A minta jam sekian, dosen B minta jam sekian, hari sekian tolong dicatat. Jadi aku ya memang dia detailnya gitu, dicatat nanti ndak kelupa. Jadi ya kalau ada langsung dicatat, catat, catat, gitu sampai aku, Bu ini nih nggak bisa, udah waktunya nggak ada, ini ruangnya nggak ada. Makanya terus ada dosen yang marah-marah, ini waktunya yang nggak ada ini udah kita usahakan gitu, jadi geser-geser gitu. Terus akhirnya Bu Sofa nya ngalah, yaudah fit saya jam berapa aja yang kosong. Padahal dia juga pinginnya pagi sebenarnya kan, saya juga pinginnya pagi tapi jangan rabu ya. Karena rabu dikhususkan untuk rapat.</p> <p>F: Rapat ?</p> <p>FT: Rapat fakultas rabu. Dia juga kemarin jadi ketua panitia ujian UAS. Jadi itu dia nyuruh apa-apa, Pak soal belum dikirim, segera dikirim. <u>Dia juga ini ada sisi gercep he'em, jadi dia, fit aku mau ke atas apa aja nih yang mau diomongin ?, di catat sama dia nanti jadi ke atas bawa catatan. Jadi saya juga gitu, kemana-mana mainnya catatan kan, yang udah apa ditandain ini udah, udah yang belum ya ditulis belum. Jadi catatan banyak Bu Sofa habis itu kemudian dihapus gitu.</u></p> <p>F: Oh ya ada white board juga belakangnya Mbak ya.</p> <p>FT: He'e belakangnya Bu Sofa itu, pas awal puasa apa pernah itu, kita masuk ada kegiatan banyak. Senin, sama Bu Sofa jam sekian ada acara ini ini, jam sekian-sekian lagi bimbingan dan bahas, jam sekian sekian kemana, dia buat jadwal sendiri. Selasa, gitu, Rabu terus kalau ada mahasiswa yang tanya, itu Mbak jadwalnya Bu Sofa gitu. Wow...kalau hari Kamis?, belum ditulis e</p>	<p>Pertimbangan rekan kerja. (SO4.F/W1.895-903)</p>
--	--	---

<p>909. 910. 911. 912. 913. 914. 915. 916. 917. 918. 919. 920. 921. 922. 923. 924. 925. 926. 927. 928. 929. 930. 931. 932. 933. 934. 935. 936. 937. 938. 939. 940. 941. 942. 943. 944. 945. 946. 947. 948. 949. 950. 951. 952. 953. 954.</p>	<p>Mas jadi kurang tahu. Apalagi kalau sekarang-sekarang udah nggak terlalu padat kan, awal-awal kan padat jadi dia nulisin biar nggak lupa. Terus apa ya sekarang udah nggak jadi kapan pun dia.</p> <p>F: Iya sih Mbak emang gercep..</p> <p>FT: He'em gercep banget. Jadi ini ada acara di UII saya jadi pembicara, saya pamit dulu ya soalnya mulainya jam 1 gitu, jam 12.30 pamit.</p> <p>F: Berarti Bu Sofa sering keluar-keluar ngisi acara gitu ya Mbak ?</p> <p>FT: Iya, ini pas kemarin aja pas jam kantor kayaknya kalau yang lainnya di luar jam kantor. Misalnya sabtu atau minggu gitu. Dia juga sama teman itu suka bantu gitu, saya ke UGM dulu ya ini mau legalisir ijazahnya teman. Emang setia kawannya itu tinggi, dan sama keluarga juga pokoknya keluarga nomor 1. Bu Sofa itu orangnya baik banget, orang baik, lembut makanya kadang terlalu baiknya sampai kadang polos atau gimana gitu kan. Fit kalungmu bagus, kamu beli dimana aku juga mau gitu. Terus nanti kalau kesana kamu beliin ya nanti aku ganti deh (ketawa). Orangnya juga kepinginan suka ngeliatin apa fashion gitu, ngeliat orang bajunya bagus gitu, suka gitu. Ada polos-polosnya kayak gitu. Aku baru beli baju online lho fit.hehe dia langsung pakai gitu. Jadi orangnya yang ngantar itu kan datang, dia langsung buka dicoba, pas nggak?, kurang apa?, gitu. Haha</p> <p>F: Berarti sering ngobrol sama Mbak gitu ya ?</p> <p>FT: Iyasih...ya biar nggak boring gitu di prodi. Kadang pergi tas nya ditinggal cuma bawa dompet sama ini, makanya, Bu Sofa kemana?, lagi keluar tapi nanti balik lagi. Orang tasnya disini semuanya disini. <u>Jadi dia datang gitu, saya habis jenguk fit, dia kan cerita apa gitu. Apapun dia dari luar gitu dikeluarin daripada dia pendam.</u> Ya gitulah pintar memenej waktu sama keluarga juga dia ini memomorsatukan, teman-teman juga dia baik gitu, sama atasannya dia juga ya</p>	<p>Narasumber sering bercerita di</p>
--	--	---------------------------------------

955. 956. 957. 958. 959. 960. 961. 962. 963. 964.	hormat, sama bawahannya juga dia berusaha untuk saling dekat, detail dan orangnya juga perfeksionis. Jadi perfeksionisnya mungkin karena Bu Sofa itu lembut jadi nggak kalihatan, jadi kita masih anggapnya nyantai. Kalau Bu Inayah kan tegasnya banget, jadi kita kerja kerasnya banget gitu. Ya itulah beda-beda orang. F: Hehehe ya mungkin itu aja sih Mbak.. FT: Itu aja ya..oke.	prodi, apapun itu dikeluarkan daripada dipendam.(SO4.F/W1.954-957)
--	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Informan : Avra
 Tanggal Wawancara : 24 Agustus 2017
 Durasi : 16.15-17.40 Wib
 Lokasi : Rumah
 Wawancara ke : 1 (satu)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : SO.5-W1 (Significant other kelima, Wawancara pertama)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34.	<p>F: Vra sambil tanya-tanya ya aku kan udah jelasin ya tadi soal tema penelitianku. Nah, ini menurut Avra, Avra memandang Mama itu kan aktif di organisasi, terus di kampus ngajar juga sama di organisasi masyarakat disini itu seperti apasih Mama menurut Avra?</p> <p>A: Apa ya susah dijelasin (ketawa) ya apa ya kayak <u>Mama tuh Ibu yang baik gitu terus e...semacam multitalenta gitu sama e apa ya sering nulis-nulis gitu kan e.sama bisa jadi kayak wakil pemimpin juga karena kan Papa kalau di luar kota kan semua yang handle itu Mama. Mama tuh gimana ya .. apa ya (ketawa) baik terus kan kalau jemput-jemput gitu juga Mama, bisa bolak-balik rumah bisa ke UIN juga terus bisa ke sekolahnya adek, bisa ke rumah Eyang bisa kemana juga. Jadi sehari bisa kadang enam kali, kadang ke sekolah juga kadang kemana gitu.</u></p> <p>F: Kalau sekolahnya Avra dimana, atas lagi ?</p> <p>A: Atas lagi itu dekat rumah sakit Panti Nugroho.</p> <p>F: Ya atas lagi ya itu ya..terus Ahza SD CC..UIN</p> <p>A: Cuma karena apa ya <u>lebih sering pakai motor maksudnya atau sering sama Mbak Uum gitu sama Om juga. Jarang malah sekarang kalau pakai mobil kan dekat ya dari sini ke SMP dari pada dari sini ke SD kan lebih jauh SD.</u></p> <p>F: Dataran tinggi ke dataran rendah jauh pasti. hehehe</p>	<p>Narasumber adalah Ibu yang baik, multitalenta, sering menulis, bisa jadi wakil pemimpin ketika suami di luar kota, semua di handle.(SO5.A/W1.9-14)</p> <p>Narasumber melakukan tugas menjemput anak, sehari bolak-balik rumah ke UIN terus ke sekolah Ahza, ke rumah Eyang, sampai enam kali. (SO5.A/W1.15-19)</p> <p>Narasumber jarang antar jemput anak pertama. Anak pertama sering diantar sama Mbak Umi (mahasiswa yang tinggal di rumah) atau Om.(SO5.A/W1.27-32)</p>

<p>35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80.</p>	<p>A: Ya kan kalau dulu kan apa ya sering pakai mobil gitu karena kan sejalur juga gitu.</p> <p>F: Kalau tadi kan kata Avra, Mama tuh multitalen banget, itu multitalennya gimana jelasin dong</p> <p>A: <u>Bisa jadi pemimpin, bisa jadi pembuat apa ya karta sastra gitu, ya majalah, editor terus apa ya bisa nyanyi juga Mama</u> cuma karena kata Mama sendiri ya ini, karena faktor usia jadi agak ngebas gitu nggak kayak waktu muda. m</p> <p>F: Kalau muda melengking gitu ?</p> <p>A: Iya, jadi kayak lebih bagus gitu. Apa ya bisa mempraktekkin kayak drama gitu lho, bisa berperan. Kalau Mama mendongeng gitu kan sebelum tidur waktu aku masih kecil sama waktu Ahza sekarang itu kan mesti pakai ekspresi-ekspresi. Orang jahat ekspresinya gimana, bisa ekspresinya gimana.</p> <p>F: Terus dengan kiprahnya Mama kayak gitu Avra merasa terinspirasi nggak sih ?</p> <p>A: <u>Iya pingin kayak gitu juga sih, iya.</u></p> <p>F: Terus termasuk nulis gitu ?</p> <p>A: Iya termasuk nulis kayak gini sih, Mama juga kan sering bikin apa ya penelitian gitu pinginnya sih, sempat ikut KIR sih aku. Berapa penelitian ya, kalau proposal ada 3 kan proposal dulu baru makalah, yang proposal pertama sama teman yang anak seni tari tuh perkembangan tari modern sama yang apa ya yang nggak gitu. Ya kan temanku suka modern dan tradisional ya dua-dua sih terus ntar harapannya kedepannya mau lanjutin itu tapi ya gagal sih karena apa ya e...susah gitu mau nanyanya gitu kan lagi jadwal sekolah lagi padat gitu. Jadi ya nggak bisa gitu terus yang kedua pas itu bikin sendiri kan karena pas itu nggak kelompok, jadi aku benar-benar sendiri gitu tentang hubungan remaja dan orangtua di era modern. Jadi kan saat ini pada main hape sendiri-sendiri jadi makin berkurang kan kayak kedekatan orangtua sama anak makin berkurang terus misalnya kalau ada teman apa... ya pokoknya kalau</p>	<p>Narasumber bisa jadi pemimpin, pembuat karya sastra, majalah, editor, dan bisa menyanyi juga.(SO5.A/W1.40-42)</p> <p>Anak pertama terinspirasi dengan narasumber dan ingin menjadi seperti beliau. (SO5.A/W1.57)</p>
--	---	---

<p>81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126.</p>	<p>teman main ke rumahku apa main ke rumah teman lain itu orang tuanya kayak, bodo amat lah mau nitipin anaknya gitu. Jadi ya pingin neliti itu, yaudah akhirnya neliti itu pakai dokumen google yaudah pakai itu pas itu 41 responden temannya Papa kebanyakan, Papa sama Mama. Terus kalau yang anak-anak ya teman Smp, sodara terus yang baru-baru ini, ini bukan penelitianku asli sih bantu teman,cuma tinggal aku menyempurnakan gitu. Jadi awalnya dia juga sendiri itu bikin pupuk tulang ayam dari pupuk organik dari tulang ayam sama kulit pisang, kan kalau di dekat rumahnya dia kan ada kayak restoran fast food gitu kan kecil-kecil kayak Olive gitu kan, kan limbahnya banyak terus ada juga gorengan yang kulit pisangnya banyak nah dia terinspirasi itu. Nah aku membantu karena kan banyak yang typo terus sama kurang greget gitu.</p> <p>F: Oh dari segi redaksinya gitu ya..</p> <p>A: Dari segi kebahasaannya sama penelitiannya masih belum sempurna. Jadi bersama 4 teman lainnya aku bantu dia gitu. Itulah intinya kalau di KIR. Kemarin udah lomba sih cuma karena ketinggalan pelajaran banyak jadi nggak ikut ke provinsi.</p> <p>F: Emm..itu menang berarti ?</p> <p>A: Nggak..nggak menang.</p> <p>F: Iya butuh latihan dulu nggak papa lah. hehehe</p> <p>A: Heheheh</p> <p>F: Tapi diantara penelitian-penelitiannya yang Avra lakuin itu minta bantuan Mama nggak ?, maksudnya minta bantuan Mama buat ngoreksi gitu</p> <p>A: <u>Iya.. yang sendiri itu apalagi yang tentang hubungan remaja dan orangtua.</u></p> <p>F: Emm..kalau Mama sering ke luar kota nggak sih ?</p> <p>A: <u>Paling acara UIN itu sih, apa rapat-rapat gitu kan UIN sering buat apa namanya kaprodi, misalnya pas kapan itu ke Solo, ke Magelang, terus ke Bandung juga ya paling cuma itu sih. Sama buat penelitian kayak ke Aceh kemarin pas S3 sama penelitian teman</u></p>	<p>Membantu mengoreksi karya tulis anak.(SO5.A/W1.118-119)</p> <p>Acara prodi seperti ke Magelang, Solo, Bandung. Penelitian ke Aceh pas S3.(SO5.A/W1.122-125)</p>
---	---	--

<p>127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172.</p>	<p><u>di sama temannya Mama di Malaysia, sama itu Thailand itu pernah gitu, itu aja sih jarang kalau Mama.</u> F: Tapi waktu penelitian ke sana-sana masih berapa usianya ? A: Masih SD F: Ikut ? A: Nggak.. F: Ditinggal ? A: Iya..<u>pas itu sama kayaknya sama Eyang, tinggal di rumah Eyang,</u> cuma berapa hari sih kalau Mama cuma 7. F: Kalau sekarang jarang ya ke luar kota, mungkin kalau pulang nya ? A: <u>Ee..jam 4 sampai, jam 5 sih seringnya..Papa kalau misalnya lagi di rumah ya pulang nya juga jam 4 an kalau dari luar kota ya pulang nya seminggu dua minggu.</u> F: Kalau sekarang lagi dimana ? A: Hahaha Papa sekarang lagi dimana Za ? H: Papah..lagi di luar kota. A: Kemarin pamit kemana sih ya...oh iya Pontianak. <u>Oh iya Pontianak bener kemarin ke Pontianak. Kayaknya kemarin ke Lampung deh kayaknya. Ke Lampung terus pulang ke Pontianak.</u> F: Kangen nggak Vra ? A: <u>Iyalah pastinya</u> F: Avra udah kemana aja nih ? A: Kemana ya nggak tahu (ketawa) paling jauh kayaknya cuma ke Bali sama Lampung. Kalau Lampung keluarga kalau Bali sekolah. F: Habis ini rencana mau lanjut kemana Vra ? A: Nggak tau...padmanaba nggak minat tapi Papa nyuruh terus Delayota kayaknya. F: Bagus lho..nggak ke teladan ? A: Teladan jauh banget...pingin disana sih cuma jauh. F: Delayota juga ya tapi dekat UIN sih.. A: <u>Iya dekat jadi biar Mama gampang jemputnya katanya gitu.</u> F: Kalau kemarin sempat aktif di organisasi apa Vra di sekolah ? A: Jurnalistik terus KIR e...kayaknya itu aja</p>	<p>Pernah penelitian di Malaysia, Thailand.(SO5.A/W1.127-130)</p> <p>Anak-anak tinggal di rumah Eyangnya ketika sedang pergi ke luar kota atau luar negeri.(SO5.A/W1.137-138)</p> <p>Kalau dari luar kota, suami baru pulang seminggu/ dua minggu. (SO5.A/W1.142-146)</p> <p>Suami narasumber sedang berada di Pontianak setelah dari Lampung.(SO5.A/W1.151-154)</p> <p>Anak kangen dengan ayahnya.(SO5.A/W1.156)</p> <p>Anak pertama narasumber berencana untuk melanjutkan sekolah di Delayota supaya narasumber lebih gampang jemput.(SO5.A/W1.169-170)</p>
--	--	--

173.	sih.Oh iya sama tonti.hehehe	
174.	F: Oh iya Vra balik lagi ya..kalau	
175.	misalkan Mama di luar kota terus Avra	
176.	disini itu suka sedih nggak sih ?	
177.	A: <u>Iya apalagi kalau bener-bener sendiri</u>	Anak pertama sedih kalau
178.	<u>paling nyetel musik kenceng-kenceng.</u>	narasumber di luar kota.
179.	F: Emang sendiri banget ?, kan ada Mbak	(SO5.A/W1.178-179)
180.	Uum sama Ahza.	
181.	A: Ya tapi kan <u>nggak enak kayak kesepian,</u>	
182.	<u>kayak nggak ada yang ngingetin makan jadi</u>	Anak pertama merasa kesepian
183.	<u>malah nggak makan (ketawa).</u>	jika di rumah tidak ada
184.	F: (Ketawa). Terus e...kalau misalkan	narasumber karena tidak ada
185.	Mama habis pulang gitu biasanya Avra	yang mengingatkan
186.	ngapain ?	makan.(SO5.A/W1.182-184)
187.	A: Mama habis pulang ya <u>kadang salim,</u>	
188.	<u>terus peluk terus duduk ya ngobrol yaudah</u>	Anak pertama bersalaman
189.	F: Ngasih motivasi gitu nggak Vra ?,	dengan narasumber, memeluk
190.	misalkan kata-kata mungkin	lalu ngobrol.(SO5.A/W1.188-
191.	A: <u>Jangan capek gitu, apalagi kalau sakit</u>	189)
192.	<u>gitu mijetinya bareng-bareng.</u>	Anak-anak bilang kepada
193.	F: Ahza juga ?	narasumber supaya jangan
194.	A: Dia meganginya gini gini tangannya kecil	capek, kalau lagi sakit dipijat
195.	banget.hahaha	bareng-bareng.(SO5.A/W1.192-
196.	F: Kalau misalkan Papa lagi di rumah	193)
197.	gitu bareng-bareng gitu ngapain ? kan	
198.	Papa sering ke luar kota	
199.	A: <u>Bareng-bareng makan bareng paling</u>	Kalau suami narasumber di
200.	<u>ngobrol bareng, makan bareng, cerita-cerita</u>	rumah makan bareng, ngobrol
201.	<u>gitu.</u>	bareng,
202.	F: Diskusi gitu ?	bercerita.(SO5.A/W1.200-202)
203.	A: Iya diskusi kayak debat gitu sering aku	
204.	sama Papa. Kayak misalnya tentang hadits-	
205.	hadits gitu kan Papa sering baca buku hadits-	
206.	hadits kayak Al Ghazali terus aku nanya-	
207.	nanya gitu, mosok sih kayak gini ?, tapi	
208.	debatnya nggak serius-serius banget.	
209.	F: Berarti kamu kalau habis pulang	
210.	sekolah langsung belajar ?	
211.	A: Nggak sih kalau teman-teman rumah	
212.	udah jarang.hehehe	
213.	F: Udah lama pindah ke rumah ini ?	
214.	A: Nggak sih ... akhir 2013.	
215.	F: Kalau Avra kelahiran tahun berapa ?	
216.	A: 2003	
217.	F:Tapi Avra sering ikut Mama ngisi	
218.	seminar nggak ?	

<p>219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263. 264.</p>	<p>A: <u>Paling ngajar di UIN. Ya dulu sih waktu masih kecil</u></p> <p>F: Waktu seusia Ahza ?</p> <p>A: Iya waktu masih kecil. Sering banget kadang di UIN di ruangan tidur sama Mbak Fitri.</p> <p>F: Sepi ya kalau nggak ada Avza ya Vra ?</p> <p>A: Kemarin aku benar-benar sendiri aku..cuma sama Mbak Uum.</p> <p>F: Ahza ikut ke Magelang ?</p> <p>A: Enggak di rumah Eyang.</p> <p>F:Va Avra seneng nggak kalau Mama aktif di luar rumah ?</p> <p>A: <u>Seneng..ya kayak bangga gitu.</u></p> <p>F: Kalau pas Papa di rumah sering nganterin Mama berkegiatan nggak ?</p> <p>A: Ya apa nggak ya...ya <u>sih paling ngantar terus ntar ditinggal kemana. Misalnya nggak lagi ada pekerjaan gitu.</u></p> <p>F: Kalau Avra pernah lihat nggak Mama curhat ke Papa soal peran-perannya di luar rumah ? ke Papa atau ke Avra gitu</p> <p>A: <u>Ke Papa sih tapi aku biasanya nguping. hehehe ya itu gimana ya e...tentang apa ya susah sih jelasinnya jadi pemimpin apalagi atasan-atasannya ya. Orang-orang yang haus akan jabatan apalagi soal duit...duit...duit. Rasanya kayak pingin aku tuh pingin ketemu sama orangnya terus aku giniin (meninju tangan).</u></p> <p>F: Terus responnya Papamu gimana ?</p> <p>A: <u>Ya kayak sebel-sebel tapi ya yaudah nggak papa semoga, ya dia nanti bakal dapat balasan.</u> Kalau pemimpin zaman sekarang kan sukanya korupsi, di suap gitu, gimana caranya pokoknya pingin dapat duit. Jangan sebutin nama bapaknya lho.</p> <p>F: Tapi habis itu ngasih strategi-strategi apa gitu nggak ?</p> <p>A: Iya strategi-strategi...lagian kalau nggak pakai strategi gitu kan orang baik juga masih banyak kan. Akhirnya orang itu pergi dengan sendirinya nggak tau ntar kemana dia.</p> <p>F: Tapi kalau sama Avra pernah nggak cerita atau ngasih motivasi besok kalau</p>	<p>Anak kedua pernah ikut ngajar di kampus ketika masih kecil.(SO5.A/W1.202-221)</p> <p>Anak senang dan bangga jika narasumber aktif di luar.(SO5.A/W1.233)</p> <p>Suami ngantar narasumber berkegiatan jika sedang tidak ada pekerjaan.(SO5.A/W1.236-238)</p> <p>Narasumber curhat ke suaminya tentang dinamika yang terjadi di kantor.(SO5.A/W1.242-245)</p> <p>Suami merespon curhatan narasumber.(SO5.A/W1.251-253)</p>
--	---	---

265.	gede Avra harus aktif dimana gitu nggak ?	
266.		
267.	A: Ya paling di IG ya ... nyuruh untuk	
268.	masuk IPM. Cuma aku nggak tau IPM	
269.	dimana.	
270.	F: Avra nggak mau masuk Muallimat ?,	
271.	dulu Mama di Muallimat kan ?	
272.	A: Keterima tapi pingin di negeri.	
273.	F: Kalau di Muallimat kan ada IPM	
274.	A: Iya nggak ada Osis tapi kan IPM dari	
275.	sekolah bisa di kecamatan atau apa. Dulu	
276.	katanya Mama waktu masih remaja itu	
277.	bukan 'Aisyiyah tapi Nasyiatul Aisyiyah jadi	
278.	kayak ikut mbak-mbak gitu bukan ibu-ibu	
279.	kalau 'Aisyiyah kan buat ibu-ibu apalagi	
280.	nenek-nenek itu. 'Asiyiyah itu nenek-nenek	
281.	temennya Eyang suka bilang, udah gedhe ya	
282.	udah gedhe. Nenek-nenek biasanya heboh-	
283.	heboh gitu lho ngakak. Kan kalau dulu	
284.	sering itu kan kalau nenek-nenek kan pada	
285.	nggak bawa mobil, kan ada mobilnya sendiri	
286.	to 'Aisyiyah, Eyang juga ikut. Aku dulu	
287.	sering sih ke 'Aisyiyah sih.	
288.	F: Berarti Avra disuruh ikut IPM, NA	
289.	gitu ya ?	
290.	A: Iya paling SMA. Udah mau UN e.	
291.	F: Kalau sama Avra suka cerita apalagi	
292.	Mama ?	
293.	A: He'em ke aku..mama ke aku jarang, lebih	
294.	sering mama ke papa terus aku nguping. Jadi	
295.	kita sambil diam gitu kan..matanya ke tv tapi	
296.	kupingnya kemana.	
297.	F: Tapi Avra pernah ngasih kata-kata	
298.	semangat atau apa ?	
299.	A: Iya <u>apalagi yang pas hari ibu</u> , disertai	
300.	juga.	
301.	F: Gimana itu gimana ?	
302.	A: Yang <u>waktu disertai, ya semangat..ya</u>	
303.	<u>gimana ya karena itu filenya banyak banget</u>	
304.	<u>sampai tumpukannya tuh segini udah kayak</u>	
305.	<u>stres banget.</u>	
306.	F: Berarti Papa masih di Pontianak ya	
307.	masih lama ?	
308.	A: Kayaknya minggu deh.	
309.	F: Kalau minggu biasanya kemana ?	
310.	A: Di rumah	
		Anak pertama membuat puisi tentang Ibu untuk narasumber.(SO5.A/W1.303-306) Anak memberi semangat kepada narasumber ketika mengerjakan disertasi karena terlihat stres.(SO5.A/W1.313-317)

<p>311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356.</p>	<p>F: Nggak pergi kemana ? A: Ya paling jalan-jalan beli makan ke rumah eyang terus ke tempat bu dhe di bantul terus beli baju kalau misalkan lagi butuh aja sih, kalau nggak lihat pameran-pameran. F: Tapi Avra selalu curhat ke Mama ? A: Iya.. . cuman yang butuh solusi aja. F: Tapi punya sahabat ya Vra ? A: Iya..banyak banget.. F: Kalau ngeliat perannya Mama kan di luar banyak ya, maksudnya sebagai public figure gitulah itu pinginnya Avra Mama biar jadi public figure atau pingin di rumah apa ? A: Em..gimana ya ya pingin sih cuma jangan sibuk-sibuk aja. Sebenarnya Mama nggak sibuk-sibuk banget sih kayak gini aja. F: Bisa bagi waktu berarti ya...Boleh diceritain nggak Vra gimana nih pasti kan pernah suatu ketika itu butuh banget ada Mama hadir. Nyikapinya gimana ? gimana perasaanmu A: <u>Ya kecewa biasanya nelfon kalau masih rapat yaudah.</u> F: Misalnya kamu lagi butuh itu ketika dalam kondisi apa ? A: Emm..apa ya kalau misalnya di rumah ada apa.. gitunya kan dulu pernah kan goreng itu lho mau manasin minyak aku tinggal langsung minyaknya tinggi untungnya pas itu ada Om jadi Om langsung naruhin pancinya gitu, yaudah. Kalau aku sendiri pasti langsung ... F: Tapi kalau misalkan sejauh Mama tuh masih bagi waktu gitu nggak papa berarti ya di luar masih aktif ? A: Iya F: Kalau misalkan nih lagi bareng-bareng sama keluarga kan banyak banget momennya nah menurut Avra momen apa yang paling berkesan dan nggak bisa dilupakan ? A: Apa ya...banyak sih em...nggak tau. Apa ya e...banyak banget bingung jawabnya. F: Sebutin salah satu aja yang</p>	<p>Anak merasa kecewa jika sedang butuh banget narasumber lalu narasumber tidak ada.(SO5.A/W1.335-336)</p>
--	--	--

357.	menurutmu paling berkesan atau	
358.	menyentuh banget atau yang	
359.	membahagiakan banget..	
360.	A: Kayaknya pas adek lahir.	
361.	F: Oh pas Ahza lahir tuh senang banget	
362.	soalnya karena apa ?	
363.	A: Punya adek apa ya selama ini nggak ada	
364.	adek, tapi giliran ada adek ya ngerusuh.	
365.	Papaku malah jaraknya 25 apa 23 gitu sama	
366.	kakak pertama tapi 8 bersaudara Papa anak	
367.	terakhir. Tapi kalau mama cuma dikit cuma	
368.	5 bersaudara cowoknya 1 cuma belum nikah.	
369.	F: Kalau Eyang emang rumahnya	
370.	Condongcatur ya Vra ?	
371.	A: Kalau di dekat SD kan ada gang, SD kan	
372.	ada utara ini selatan nah itu lurus aja. Tau	
373.	pasar Condongcatur ?, sini pasar terus sini	
374.	tempat foro itu dari arah barat kesini, kanan	
375.	jalan daerah sana. Cuma aku lebih suka	
376.	lewat dalam lewat sawah, kalau lewat Nusa	
377.	indah rame banget. Kalau nyari rumah	
378.	Eyang cari Nareswari snack nah itu	
379.	depannya. Kalau di Condongcatur kan	
380.	banyak nenek-nenek terus kalau di Concat	
381.	kan ada masjid itu shaf 1 isinya kursi semua.	
382.	Itu sampai kursi ditumpuk gitu lho...	
383.	A:Dulu pernah ikut rapat Suara 'Aiyiyah	
384.	rame banget Ya Allah...Aisyiyah atau Suara	
385.	Aisyiyah sih lupa aku itu tuh kalau ngomong	
386.	teriak-teriak. Itu ngomong biasa aja tapi	
387.	kenceng aku sampai ngomong, dicecilkan	
388.	suaranya. Kocak Eyang putri terus disuruh	
389.	akting lebih aneh, katanya nggak usah lah	
390.	malah nanti kayak wong edan.	
391.	F: Avra sering nggak sih pergi sama	
392.	teman ?	
393.	A: Sama teman-teman Sd sih..paling cuma	
394.	ke mall doang tapi ke mall nya cuma jalan-	
395.	jalan nggak jelas, makan duduk terus kalau	
396.	bosan ya main di timezone sampai kita	
397.	punya kartu main ber-enam sekarang	
398.	kartunya di temanku, tapi aku nggak tau	
399.	sekarang dimana soalnya jarang ketemu.	
400.	F: Tapi Avra pernah nggak ngerasa sebel	
401.	atau apa gitu gara-gara sering Mama	
402.	sibuk ?	

<p>403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410.</p>	<p>A: <u>Sama Mama ?</u>, <u>nggak pernah sih...</u>cuma ya gitu deh kayak biasa Mama..gitu suka marah tapi udah jarang sih nggak kayak waktu aku kecil kan aku suka jail. Beda sama Ahza, kalau Ahza mau digalakin juga nggak ngaruh. Sampai pernah Ahza sama Papa kejar-kejar an, Papa marah gara-gara Ahza katanya, aku mau pijat sampai besok.</p>	<p>Anak pertama tidak pernah kesal karena kesibukan narasumber. (SO5.A/W1.404)</p>
--	--	--



VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Informan : Dian (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 26 Oktober 2016
 Durasi : 10.45-11.00
 Lokasi : SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman
 Wawancara ke : 1 (satu)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : N3-W1 (Narasumber ketiga, Wawancara pertama)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33.	<p>F: Begini Bu kan saya sedang <i>pre-eliminatory research</i> untuk skripsi saya tentang pemimpin perempuan. Nah, makanya saya mau wawancara Panjenengan.</p> <p>D: Iya Mbak gimana?</p> <p>F: Bu, menurut Ibu pemimpin yang efektif itu gimana sih?</p> <p>D: Kita harus melihat sebenarnya teori besar yang kita pakai apa, indikatornya apa. Tapi kalau saya sebagai orang di lapangan, kepemimpinan efektif menurut saya ya <u>kepemimpinan yang dia bisa maksimal dan berkarya. Dalam artian semua elemen mendukung, semua e..apa, semua orang atau semua pihak mensupport.</u> Karena kepemimpinan itu ya dukungan. Kepemimpinan itu sebenarnya hanya dukungan. Seorang pemimpin perempuan itu mendapatkan energi positif dari keluarganya. Saya mendapatkan energi positif di sekolah ini. Jadi, bapak dan ibu guru bisa memahami kelemahan dan kekurangan saya dan mereka saling mengingatkan dan mengisi. Saya menciptakan kondisi yang tidak top down, barangkali Bapak/ Ibu memiliki uslan-usulan atau apa. <u>Dan masyarakat pun juga sama ya Mbak kalau saya pikir. Kalau saya sebagai warga salah satu arisan atau dasawisma pun juga saya harus menempatkan diri. Disitu saya bukan pemimpin. Tetapi kalau diminta bantuan atau apa ya lakukan.</u></p> <p>F: Kalau dilihat dari respon keluarga,</p>	<p>Kepemimpinan efektif artinya semua elemen mendukung, maksimal berkarya, semua pihak mensupport.(N3.D/W1.13-16)</p> <p>Kepemimpinan efektif jika mendapat dukungan suami dan anak, serta bisa saling membantu.(N3.D/W1.27-29)</p> <p>Narasumber mengikuti arisan dan dasawisma.(N3.D/W1.30-32)</p>

<p>34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79.</p>	<p>kepemimpinan efektif itu jika?</p> <p>D: <u>Jika mendapat dukungan dari suami, anak dan ya saling membantu. Sebab gini ya tidak mungkin pemimpin itu berdiri sendiri.</u> Paulo Coelho apa siapa ya itu?, pemenang itu berdiri sendiri. Nah, kalau menurut saya tidak. Saya tidak setuju itu, saya pernah baca itu ya. Ada hal yang berbeda bahwa seorang pemimpin itu dia bisa memimpin karena dia <u>mendapatkan dukungan</u>, bahkan seorang perempuan tentunya dia <u>mendapatkan energi positif itu dari keluarganya</u>, gitu.</p> <p>F: Kalau melihat kondisi saat ini, respon dari rekan kerja atau masyarakat sekitar itu seperti apa Bu?</p> <p>D: Kalau respon bagaimana ya responnya, Bu Harti?, hehe. <u>Saya mendapatkan energi positif di sekolah ini ya. Jadi Bapak Ibu guru semuanya bisa memahami kekurangan dan kelemahan saya dan mereka saling ini ya, saling mengingatkan, saling mengisi.</u> Kadang saya ada yang kurang. Bu Harti mungkin atau teman-teman guru yang lain sering, “Bu, ini ada yang begini..begini”, nah, <u>saya menciptakan kondisi yang tidak apa top down tapi coba dari Bapak dan Ibu guru barangkali ada usulan-usulan atau apa gitu dan masyarakat pun juga sama ya Mbak saya pikir</u>, mereka..kalau saya sebagai warga salah satu anggota arisan atau dasawisma pun juga saya harus menempatkan diri. Disitu saya bukan pemimpin tapi kalau ada diminta bantuan atau apa ya akan saya bantu.</p> <p>F: Emm..selanjutnya, menurut Ibu saat ini permasalahan atau tantangan yang pemimpin perempuan hadapi itu apa Bu?</p> <p>D: Tantangan yang pertama di Indonesia ini sebenarnya sudah..ehm..sudah bagus Mbak, sudah apa ya, keberterimaan mereka terhadap seorang pemimpin perempuan itu sudah tidak diskursus lagi. Cuman <u>kalau dalam e tataran pemahaman nilai tradisional budaya Indonesia itu masih saja ada yang mengatakan bahwa itu tabu. Ya perempuan terlalu aktif itu nggak pas, gitu. Perempuan terlalu e di luar rumah terlalu banyak juga</u></p>	<p>Pemimpin bisa memimpin karena mendapat dukungan.(N3.D/W1.35-37)</p> <p>Perempuan mendapat energi positif dari keluarganya.(N3.D/W1.42-45)</p> <p>Narasumber mendapat energi positif dari sekolah.(N3.D/W1.50-54)</p> <p>Narasumber menciptakan suasana <i>bottom up</i> dengan menerima usulan-usulan.(N3.D/W1.58-62)</p> <p>Budaya Indonesia tentang pemimpin perempuan masih ada yang tabu.(N3.D/W1.74-80)</p>
--	--	---

<p>80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122.</p>	<p><u>tidak pas. Tapi kan kita sebenarnya punya integral nilai apa ya, nilai yang ada dalam diri kita dan itu nilai yang muncul karena budaya, karena pemahaman agama bahwa oh saya melakukan ini kayaknya sudah terlalu over deh berarti saya harus mengurangi. Itu kan sebenarnya sudah ada dalam diri kita. Nah itu saja sih Mbak. Yang kedua, kalau perempuan ini diberikan ruang bebas, itu saya e setuju cuman kadang kita harus tetep punya ini ya punya koridornya. Jangan sampai terlalu kebablasan terus mengabaikan rumah tangga yang di rumah nah itu akan bahaya juga. Saya sendiri kadang dengan suami kayak sering ya bukan sering ya, berbeda pendapat gitu ya karena saya terbiasa di sekolah memimpin terus di organisasi saya memimpin kadang kan pingin di..pingin memimpin juga. Nah, itu kan yang anu..yang harus kita rem. Saya se...kadang ya sempat agak over juga tapi ya bisa, bisa di..untungnya suami saya anu ya apa ..e..lebih suka langsung menyampaikan.</u></p> <p>F: Selanjutnya kalau karakteristik kepribadian seorang pemimpin supaya bisa efektif itu apa Bu?</p> <p>D: Ee..apa ya Mbak, ini di luar teori ya</p> <p>F: Iya</p> <p>D: Dia menghasilkan karya, kebermanfaatannya itu dirasakan oleh banyak orang. Terus yang ketiga, e bisa diterima oleh semua golongan, artinya dia juga bisa menempatkan diri, kapan dia ngomong ini, kapan dia ambil..saya mengutip perkataan Ahok gitu ya, mungkin dia tidak merasa bahwa itu ee...ini jadi bahas kasus. Contoh saja, mungkin dia tidak merasa bahwa itu adalah gurauan tetapi kan efek dari dia berkata kan mengena ke seluruh lapisan masyarakat dan itu efektif ternyata. Nah sebaliknya kalau kita berkata baik pun juga akan mengena untuk seluruh orang dan itu juga efektif, itu mungkin ya.</p>	<p>Narasumber memiliki integral nilai dalam diri yang muncul karena budaya dan agama untuk mengontrol perilaku.(N3.D/W1.80-86)</p> <p>Pemimpin perempuan harus mempunyai koridor. Supaya tidak kebablasan dan mengabaikan rumah tangga.(N3.D/W1.89-93)</p> <p>Narasumber kadang berbeda pendapat dengan suami. Ada keinginan narasumber untuk memimpin di rumah.(N3.D/W1.93-99)</p>
---	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Informan : Dian (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 21 Juli 2017
 Durasi : 06.37-06.55
 Lokasi : SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman
 Wawancara ke : 2 (dua)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : N3-W2 (Narasumber ketiga, Wawancara kedua)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1.	F: Langsung aja ya Bu kita mulai	
2.	D: Iya	
3.	F: Bu bisa dijelaskan bagaimana	
4.	prosesnya sehingga Ibu bisa menjadi	
5.	kepala sekolah dan juga ketua umum	
6.	PPNA ?	
7.	D: <u>Ya kalau kepala sekolah kan prosesnya</u>	Narasumber menjadi kepala
8.	<u>kan lewat seleksi. Seleksi administrasi,</u>	sekolah melalui seleksi. Seleksi
9.	<u>seleksi wawancara dan sebagainya. Nggih</u>	administrasi, wawancara, tes
10.	<u>monggo (menyapa orang), ya alhamdulillah</u>	psikologi dan
11.	<u>semuanya sudah saya lalui. Terus tes</u>	ditempatkan.(N3.D/W2.7-13)
12.	<u>psikologi juga sudah dan ehm.. saya</u>	
13.	<u>ditempatkan itu saja. Nah, terus kalau apa</u>	Narasumber masuk formatur,
14.	<u>ketua NA ya prosesnya formatur aja,</u>	melalui pemilihan
15.	<u>pemilihan umum, tapi formatur.</u>	umum.(N3.D/W2.14-15)
16.	F: Oh formatur..kalau dinamika	
17.	politiknya gitu Bu bisa diceritakan?	
18.	D: He'e..yang mana ?	
19.	F: Yang ketua NA	
20.	D: Yaa..pasti ada, <u>pasti ada tapi saya tidak</u>	Narasumber tidak berpolitik
21.	<u>berpolitik sama sekali. Saya tidak, tidak mau</u>	sama sekali, tidak terlibat
22.	<u>terlibat e kampanye dan lain sebagainya.</u>	kampanye.
23.	F: Kalau Ibu sebagai pemimpin yang	(N3.D/W2.20-22)
24.	punya kesibukan sangat banyak gitu ya	
25.	Bu kegiatannya, bagaimana untuk	
26.	membagi tugas antara menjadi public	
27.	figure dengan tugas di rumah ?	
28.	D: Ee...ya <u>kalau di rumah yang dipikirkan ya</u>	Di rumah yang difikirkan
29.	<u>rumah, kalau di sekolah ya sekolah, kalau di</u>	

<p>30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75.</p>	<p><u>NA ya NA gitu aja. Mbaginya juga bingung saya pokoknya gitu saja, nanti sambil jalan.</u> Di rumah ya saya tanggung jawabnya domestik. F: Ada nggak Bu pembagian tugas bersama dengan suami ? D: Pasti ada, pasti. Ketika ya...mesti ada lah <u>sejak dari awal pernikahan, e...saya sudah berbagi tugas sekarang lebih beliau e lebih banyak beberapa kali menggantikan tugas domestik yang ada di rumah,</u> begitu juga sebaliknya. F: Bisa dicontohkan Bu tugas domestiknya apa aja ? D: Ya apa ya..ya <u>kalau masak kan udah biasa ya, mungkin itu-itu aja,</u> nggak ada yang terlalu spesifik. F: Kalau e..dengan kesibukan Ibu tersebut apakah, wonten nggak Bu quality time dengan keluarga ? D: Ya pasti...harus ada, harus ada. F: Itu biasanya kapan Bu dilakukan ? D: Ya <u>selonggarnya, pas waktunya pas karena suami saya juga sering ke Jakarta kalau pas saya ke Jakarta, suami di Jakarta ya walaupun hanya makan siang kita ketemu.</u> Setelah itu ya kembali ke aktivitas masing-masing. F: Ibu pernah merasa lelah nggak Bu dengan peran-peran yang di jalankan ? D: <u>Pasti Mbak..pasti. Pasti setiap perempuan yang e... apa ya mungkin seperti saya pasti merasa lelah.</u> Tapi buat apa mengeluh bagi saya dan e...semuanya saya kembalikan kepada Allah saja Mbak. <u>Toh saya tidak pernah meminta jabatan ini sama sekali, tidak pernah meminta menjadi kepala sekolah, tidak pernah meminta menjadi ketua umum, semuanya Allah yang memberikan dan saya yakin pasti Allah sudah mengatur semuanya.</u> F: Allah sudah mengatur semuanya... D: Iya.. F: Em, kalau dukungan suami terhadap e terhadap peran-peran Ibu di luar rumah sebagai public figure itu seperti apa Bu ?</p>	<p>rumah, di sekolah yang difikirkan sekolah, di organisasi yang difikirkan organisasi, sambil jalan.(N3.D/W2.28-31)</p> <p>Sejak awal pernikahan, sekarang suami banyak beberapa kali menggantikan tugas domestik narasumber.(N3.D/W2.37-40)</p> <p>Suami bisa memasak.(N3.D/W2.44-45)</p> <p><i>Quality time</i> dengan suami dilakukan pada waktu luang.(N3.D/W2.52) Suami sering ke Jakarta.(N3.D/W2.53)</p> <p>Pasti setiap perempuan pemimpin merasa lelah.(N3.D/W2.60-63)</p> <p>Narasumber tidak pernah meminta jabatan sama sekali, semua atas pemberian Allah.(N3.D/W2.64-70)</p>
--	---	---

<p>76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121.</p>	<p>D: <u>Izin suami itu penting Mbak, izin suami itu penting dan alhamdulillah suami saya mengizinkan.</u> Itu yang penting ya karena banyak juga kader Muhammadiyah, suaminya kader Muhammadiyah istrinya kader Muhammadiyah malah nggak memperbolehkan aktif, itu juga ada. Karena mungkin nanti keluarganya gimana, tapi alhamdulillah beruntungnya suami saya tidak, <u>kader itu awal kontrak sebelum menikah. Jadi sampai sekarang alhamdulillah masih berkomitmen dengan kontrak sebelum awal pernikahan, bukan kontrak ya..apa ya perjanjian.</u> F: Komitmen bersama.. D: Yaa...gitu, <u>terus kalau pas disini juga pasti suami saya mengantarkan gitu kegiatan apapun ya, kalau pas longgar pasti.</u> F: Hmm...kalau menurut Ibu bantuan apa sih Bu yang paling bermakna, yang paling yang pernah mungkin atau yang biasa suami kasih ke Ibu ? D: Yang <u>penting dukungan moral ya. Dukungan moral, e...bagi saya yang sekarang mungkin tiba-tiba dapat undangan ya ke luar kota, kemana sementara suami saya baru pulang ke Jogja kan rasanya sedih juga ya e tapi ketika suami mengizinkan itu udah luar biasa kalau menurut saya itu.</u> F: Jadi izin dari suami yang penting gitu ya Bu.. D: <u>Iya kalau saya, karena nanti anu ya..perjalanannya nanti, ridhonya Allah juga gitu..ehehe</u> F: Ee..Bu kalau dilihat dari aduh kok saya lupa malahan ehehe wah bentar Bu saya lupa pertanyaannya.hehehe D: Hehe diinget-inget dulu... apa (ketawa) F: (ketawa) D: Keluarga besar ?, atau NA ? F: Kalau cara Ibu membangun komunikasi dengan orang-orang yang ada di sekolah dan di NA itu seperti apa Bu ? D: Yang penting tetap <u>saya komunikatif, terbuka semuanya, jangan e..jangan, kalau ada apa-apa langsung sampaikan kepada</u></p>	<p>Izin suami itu penting dan suami narasumber mengizinkan.(N3.D/W2.76-78)</p> <p>Menjadi kader adalah perjanjian awal sebelum menikah.(N3.D/W2.85-89)</p> <p>Kalau suami sedang ada di rumah, pasti mengantarkan narasumber ke kegiatan apapun. (N3.D/W2.91-93)</p> <p>Yang penting bagi narasumber adalah dukungan moral dari suami. (N3.D/W2.98-99)</p> <p>Izin dari suami penting karena ridho Allah adalah ridho suami.(N3.D/W2.107-109)</p> <p>Baik di sekolah maupun NA,</p>
--	--	---

<p>122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167.</p>	<p><u>saya, jangan suka berbicara di belakang gitu,</u> dan semua bapak ibu guru sudah terbiasa gitu sekarang ya. Dulu mungkin saya belum kesini mungkin kulturnya berbeda. Nah yang teman-teman NA juga demikian, kalau misalkan keberatan ya langsung sampaikan dan saya sangat menghargai itu, karena saya juga bukan tipikal orang yang meredam. Atau apa ya memendam ya tapi terus e langsung disampaikan. F: Begitupun dengan teman-teman di organisasi ? D: Iya, di NA juga gitu Mbak, jadi <u>memiliki 2 kantor itu kan seperti memiiki 2 anak ya,</u> <u>kalau disini ada kegiatan disini nggak ...meri.</u> <u>Disini ada kegiatan, disini nggak meri..nah</u> membangun itu juga susah tetapi kalau kita e sering bertemu, kan <u>2 minggu sekali saya ke</u> <u>Jakarta ikut rapat teman-teman. Nah itu bisa</u> <u>sedikit me..apa ya, ya paling tidak membuat</u> <u>teman-teman lebih dekat dengan saya dan</u> <u>e...apa ya kegiatan-kegiatan bisa terencana</u> <u>dengan lancar biar nggak tubrukan juga dua</u> <u>kantor (berdehem).</u> F: Kalau secara psikologis yang Ibu rasakan apa Bu sebelum menjadi public figure dengan sekarang ? D: Ya saya kok biasa aja ya Mbak. Masih biasa kalau saya tapi ya mungkin bagi saya apa ya Mbak nggak terlalu mempersoalkan itu. Dan ya biasa saja misalkan orang mau minta foto atau apa yaudah biasa. Cuman <u>tanggung jawabnya lebih besar apa yang kita</u> <u>omongkan kan berefek, apa yang kita</u> <u>lakukan juga berefek. Banyak yang</u> <u>mencontoh kalau baik, kalau tidak baik</u> <u>banyak yang..apa mencerca ya.</u> F: Bu, kalau Ibu merasa lelah gitu siapa yang sering Ibu mintain evaluasi atau saran-saran supaya semangat untuk kerja-kerja kepemimpinan itu tercipta kembali ? D: <u>Kalau di sekolah, wakil kepala sekolah,</u> <u>jelas ya. Kalau di NA ya sekretaris saya,</u> <u>bagi saya ketua dan sekretaris itu harus satu</u> <u>chemistry. Jadi harus satu jalan, harus satu</u></p>	<p>narasumber bersikap komunikatif, terbuka semuanya.(N3.D/W2.119-122)</p> <p>Narasumber memiliki 2 kantor seperti memiliki 2 anak. Jika yang satu ada kegiatan yang satunya iri.(N3.D/W2.134-138)</p> <p>2 minggu sekali narasumber ke Jakarta supaya lebih dekat dengan teman-teman dan merencanakan kegiatan biar tidak tubrukan.(N3.D/W2.139- 145)</p> <p>Tanggung jawab yang semakin besar, segala sesuatu yang berasal dari narasumber memiliki efek.(N3.D/W2.154- 158)</p> <p>Narasumber meminta saran kepada wakil kepala sekolah jika menyangkut sekolah dan</p>
--	---	---

<p>168. 169. 170. 171. 172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213.</p>	<p><u>track. Nah, itu e satu lagi ya bendahara umum, menyangkut kebijakan. Kita punya e apa pola komunikasi sendiri bertiga. Ya itu nanti banyak mengevaluasi saya, gitu aja. Hehe</u></p> <p>F: Kalau dari suami Bu?</p> <p>D: <u>Oya tapi suami kalau organisasi tidak terlalu paham ya. Ya artinya mungkin saya cuma cerita curhat terus suami sebagai akademisi mungkin memberikan masukan begini, begini, begini. Kalau nggak juga suami saya nggak mau mengurusinya gitu, tidak mau mencampur apa ya mencampuri urusan-urusan saya, kalau tidak diminta. Sama, saya juga tidak akan mencampuri urusan suami kalau tidak diminta.</u></p> <p>F: Ee...bentar lagi Bu satu lagi, dalam organisasi itu kan juga terdapat security in organization ngeten nggak Bu..ada nggak hal-hal yang itu bersifat rahasia dan tidak diketahui oleh suami Ibu ?</p> <p>D: Ya iyalah..jelas harus, dan ya saya kira <u>setiap pasangan mungkin punya seperti itu ya. Mungkin suami juga punya hal yang tidak perlu disampaikan pada saya. Saya juga demikian dan itu sebuah pondasi awal kita Mbak</u>, tadi saya sampaikan ya saya tidak akan mencampuri urusan suami kalau saya tidak diminta, begitu juga suami tidak akan mencampuri urusan saya kalau saya tidak meminta, ya gitu. <u>Jadi, saya kira se..apa ya hubungan kekeluargaan masih bisa terjaga. Dengan tanpa saling mencampuri dan saya kira yang mencampuri itu urusannya yang urusan sangat security ya...security ya mungkin urusan organisasi atau apa. Jadi tidak, saya juga bukan tipikal orang yang ember kali ya Mbak, saya dengan suami terus saya ngomong itu nggak juga. Saya kalau bertemu dengan suami kalau nggak ditanya, suami saya lebih banyak tanya kalau saya lebih banyak diam. Nah, kalau suami saya menanyakan baru saya jawab, nah tapi kalau hal security saya jawab, Mas tidak bisa saya sampaikan.</u></p> <p>F: Berarti punya porsinya sendiri-sendiri</p>	<p>kepada sekretaris dan bendahara umum jika menyangkuat NA.(N3.D/W2.164-169)</p> <p>Suami tidak terlalu paham menyangkut organisasi PPNA. (N3.D/W2.174-175) Narasumber curhat kepada suami suami memberi masukan. (N3.D/W2.176177) Suami tidak mencampuri urusan narasumber dan narasumber tidak mencampuri urusan suami jika tidak diminta.(N3.D/W2.179-183)</p> <p>Ada hal-hal di organisasi yang tidak disampaikan narasumber kepada suami.(N3.D/W2.189-194)</p> <p>Hubungan kekeluargaan masih bisa terjaga dengan tidak saling mencapuri urusan satu sama lain.(N3.D/W2.198-202)</p> <p>Narasumber bukan tipikal orang yang ember, dan lebih banyak diam.(N3.D/W2.204-209)</p>
--	--	--

<p>214. 215. 216. 217. 218. 219. 220. 221.</p>	<p>nggih Bu D: <u>Iya dan alhamdulillah sampai hari ini semuanya bisa, masih bisa dan ya baik-baik saja.</u> F: Yasudah Bu karena Ibu sudah mau rapat, jadi sekian dulu wawancaranya. Terimakasih banyak Bu atas waktunya. D: Iya Mbak</p>	<p>Masing-masing memiliki porsi sendiri-sendiri dan masih bisa berjalan dengan baik. (N3.D/W2.215-217)</p>
--	--	--



VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Informan : Dian (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 4 Agustus 2017
 Durasi : 09.50-11.15
 Lokasi : SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman
 Wawancara ke : 3 (tiga)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : N3-W3 (Narasumber ketiga, Wawancara ketiga)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35.	<p>F: Bu Maaf kemarin saya lupa menyampaikan, jadi penelitian saya sekarang sesuai dengan, kan dulu saya pernah pre-elim dengan panjenengan nggih itu tentang dukungan keluarga. Nah pada akhirnya saya konsultasi dan itu..</p> <p>D: Oh itu..</p> <p>F: Nggih akhirnya saya mulai mempertajam lagi hal-hal yang terkait dengan dukungan keluarga. Nah, untuk yang kali ini saya pingin wawancara Ibu terkait dengan aktivitas dan teman-teman yang terkait dengan dukungan keluarga itu.</p> <p>D: Nggih... (sambil mengangguk-ngangguk)</p> <p>F: Mulai nggih Bu, nah jadi saya ingin tahu nih Bu aktivitas, rangkaian aktivitas mungkin ya kegiatan-kegiatan Ibu dalam memimpin organisasi itu tugas dan tanggungjawabnya seperti apa dan dinamikanya bagaimana ngeten Bu</p> <p>D: Tapi saya menjawab versi saya aja ya ?</p> <p>F: Nggih..</p> <p>D: <u>Kalau amanah itu memang harus di jalankan. Di dua tempat itu harus maksimal,</u> kalau urusan di sekolah saya akan ngurusi sekolah. Kalau di sekolah saya akan memikirkan sekolah, kalau di NA saya akan memikirkan NA. Keluarga pun juga begitu. Itu teorinya.</p> <p>F: Teorinya ?</p> <p>D: Tapi pada kenyataannya memang susah, <u>yang penting pertama tugas utama dimana kita berada itu yang harus dimaksimalkan.</u></p>	<p>Jabatan adalah amanah harus dijalankan, di 2 tempat harus berjalan maksimal.(N3.D/W3.25-26)</p> <p>Pertama, tugas utama dimana narasumber berada harus</p>

<p>36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81.</p>	<p><u>Terus yang kedua kita harus punya waktu, membagi waktu dan itu bisa kita atur Mbak,</u> misalkan ya kalau e urusan-urusan sekolah itu mungkin pagi ya jam-jamnya, pagi gini lha teman-teman NA mungkin akan membahas, misalkan kan mesti ada ya setiap itu mesti ada. Nah itu biasanya kan siang-siang. Nah saya akan lebih e...entah jam 12 nah itu mungkin pikiran saya akan e...ya tak buka-buka gimana-gimana, kecuali yang urgent ya.</p> <p>F: Nggih..kalau aktivitas selama seminggu kemarin gitu bisa tolong dijelaskan Bu ?</p> <p>D: <u>Kemana aja ?, saya punya hari khusus rapat NA, hari rabu itu sudah tidak bisa diganggu gugat.</u> Nah ada hari saya ngantor di PP NA itu hari...</p> <p>F: Di Jakarta ?</p> <p>D: <u>Nggak di Jogja, itu ada hari selasa dan jum'at itu mesti saya ngantor. Ya walaupun hanya sebentar, terus kalau di Jakarta 2 minggu sekali gitu. Ya..2 minggu sekali mengikuti rapat ya dan juga menyelesaikan yang lain tapi pada teorinya e pada kenyataannya biasanya malah sering ke Jakarta.</u> Nah, ya nanti kalau ke Jakarta ya harus di kantor.</p> <p>F: Kalau situasi mendesak atau panggilan tiba-tiba itu gimana Bu tetap ?</p> <p>D: Nah, <u>kecuali misalkan Pak presiden yang mengundang atau menteri atau mungkin ketua umum-ketua umum ya itu harus kita prioritaskan, pasti.</u> Walaupun di sekolah ini ada acara apapun tetap saya tinggalkan karena tugas itu tidak bisa diwakilkan, gitu.</p> <p>F: Kalau cara membangun komunikasi di organisasi baik di sekolahan maupun di pimpinan pusat nggih Bu supaya orang-orang ini, rekan-rekan Ibu juga paham bahwa peran Ibu nggak hanya sebagai pimpinan mereka tapi juga ada tugas lain gitu gimana ?</p> <p>D: <u>Yang penting terbuka Mbak, ya sep..kalau terbuka ya selalu menyampaikan pada semua ya.</u> Kalau di sekolah saya akan menyampaikan, misalkan saya nggak bisa</p>	<p>dimaksimalkan, dan kedua narasumber harus bisa membagi waktu.(N3.D/W3.34-37)</p> <p>Setiap hari rabu narasumber rapat PP NA di Jogja, tidak bisa diganggu.(N3.D/W3.49-51)</p> <p>Setiap hari selasa dan rabu narasumber ngantor, ke Jakarta 2 minggu sekali. Tapi pada kenyataannya sering ke Jakarta.(N3.D/W3.54-61)</p> <p>Ketika narasumber diundang presiden/menteri/ketua umum organisasi lain harus diprioritaskan. (N3.D/W3.65-68)</p> <p>Narasumber terbuka dengan semua aktivitas yang dilakukannya kepada rekan - rekan.(N3.D/W3.78-80)</p>
--	--	--

<p>82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127.</p>	<p>hadir karena nggak bisa ke sekolah itu juga saya harus menyampaikan tugasnya apa. Nah setelah itu kadang ya di sela-sela saya ceritakan ya apa kemarin ke Jakarta ngapain gitu terus apa ya e..yang dilakukan. Terus yang kedua biasanya saya juga minta bantuan tidak hanya saya tapi warga persyarikatan yang juga menyampaikan ke bapak ibu guru dengan versi mereka. Karena kalau saya sendiri kan nanti subjektif. <u>Nah misalkan dari dikdasmen PCM atau PDM yang kebetulan pas di sekolah nah saya minta untuk menyampaikan.</u> Dan itu kan yang kita anu ya kalau biasanya sih sudah banyak yang pada akhirnya menceritakan. Seperti Pak Haedar kemarin kan saya nggak minta, tapi Pak Haedar menyampaikan kalau Bu Diyah juga ketua umum NA. Terus mungkin Andan juga saya nggak meminta tapi mereka sendiri menyampaikan dan akhirnya saat ini semuanya sudah paham dan bisa memahami. Begitu juga di NA, di NA saya juga harus menyampaikan misalnya ini mau akreditasi jadwal itu saya off kan per tanggal 1 agustus, <u>ada undangan yang saya harus datang atau MoU saya minta untuk dikirimkan ke Jogja. Pokoknya 1 sampai 12 saya tidak ingin diganggu. Tolong setiap hari saya memikirkan NA, tapi untuk fisik saya akan di sekolah. Karena demi prioritas.</u> F: Tapi sejauh ini berjalan seperti apa Bu ? D: Ya alhamdulillah <u>sepanjang saya tahu belum ada salah ya, bisa saling memahami ya semoga gitu terus.</u> F: Nggih Amiin...kalau antara Ibu dan suami itu kan sama-sama sibuk nggih Bu ? D: Iya F: Bisa minta tolong dijelaskan bagaimana kesibukannya masing-masing gitu Bu ?, antara Ibu dan suami terkait tugas-tugas rumah tangga D: Ee..kalau kami nggak ada pembagian tugas ya, yang jelas semuanya berjalan saja seperti rencana yang penting komunikasi.</p>	<p>Narasumber meminta dikdasmen PCM atau PDM untuk menyampaikan tanggung jawab narasumber kepada rekan-rekan di sekolah.(N3.D/W3.92-94)</p> <p>Setiap hari narasumber memikirkan NA, sementara fisik akan di sekolah. (N3.D/W3.106-111)</p> <p>Rekan-rekan kerja di sekolah dan di organisasi bisa saling memahami.(N3.D/W3.114-116)</p>
--	--	--

<p>128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172. 173.</p>	<p>Seperti saya, <u>saya mau keluar kota saya harus tanya suami, Mas saya mau ke luar kota, itu yang pertama kali saya hubungi. Nanti suami akan, tanggal berapa?, tanggal ini, oh iya, jam berapa ?, kalau suami agak keberatan sedikit, mbok hari berikutnya aja kan kegiatannya masih siang. Nah itu akan saya atur, sebelum saya me ..apa ya, sebelum saya minta tiket itu mesti saya konsultasikan dulu ke..dan suami selalu memberikan alternatif tiket gini gini baru saya langsung menyampaikan ke..ke sekretaris eksekutif.</u> Terus apa ya...ya begitu Mbak, dan selama ini alhamdulillah tidak, tetap tidak masalah ya <u>tugas-tugas yang tidak bisa saya lakukan akhirnya suami bisa memahami. Kami emansipasi..emansipasi ya Mbak, dulu kan semuanya saya harus me karena memang harus meladeni ya kan, karena memang budaya di Kota Gede dulu memang seperti itu, kan laki-laki harus diladeni. Tapi kesini-kesini sudah anu saya kira ya siapa yang sempat gitu aja.</u> F: Berarti saling support dan konsultasi nggih Bu ? D: Ya..ya begitu. F: Tapi ada nggak Bu, pernah ada mungkin kesalahpahaman gitu ? D: Ya pernah...ya pernah, <u>jelas pernah tapi ya jangan sampai itu menjadi. Jangan sampai menghambat lah tentu saja. Terus yang kedua harus segera diselesaikan, kalau kami tidak ketemu itu yang penting komunikasi gitu mungkin ya Mbak.</u> Untungnya masih, masih sering ya artinya kami masih punya jadwal quality time ya itu saja, dan itu memang kalau pas dengan suami ya saya harus tidak mengurus hape lah gitu, soalnya juga begitu. F: Bu ketika ada di luar kota itu lebih sering komunikasinya lewat Hp ya Bu ya ? D: Iya..he'em lha apa Mbak ?, pakai surat ? F: Skype gitu Bu..hehehehe D: Iya bisa sesekali bisa F: Tapi lebih sering komunikasi lewat hp</p>	<p>Ketika narasumber akan pergi ke luar kota selalu konsultasi dengan suami.(N3.D/W3.128-139)</p> <p>Tugas-tugas yang tidak bisa dikerjakan narasumber akhirnya bisa dipahami suami. Siapa yang sempat dialah yang mengerjakan.(N3.D/W3.142-150)</p> <p>Kesalahpahaman yang terjadi jangan sampai menghambat peran yang lain, dan harus segera dikomunikasikan. (N3.D/W3.156-161)</p>
--	--	---

<p>174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219.</p>	<p>atau lebih sering ketemu Bu ? D: Ketemu lah..iya ketemu. Misalkan sama-sama pas ada di Jakarta ya kita upayakan untuk ketemu, misalnya makan siang gitu. F: Kalau di rumahnya sering Bu ?, di rumah bareng-bareng gitu ? D: Ya sering..yaa gimana ya Mbak fifty-fifty lah Mbak..fifty-fifty sering, kalau dibilang sering ya ndak juga karena kan suka keluar kota ya jadi fifty-fifty ya F: Ngasto nopo Bu ? D: Dosen di STIMIK Ahmad Yani terus juga sesekali e... konsultan manajemen di Jakarta. F: Jadi bolak-balik ya ..sering ke luar kota..e..dengan adanya intensitas yang jarang, ya bisa dikatakan jarang ya Bu untuk bersama-sama karena Ibu juga punya kesibukan yang banyak gitu, tapi masing-masing bisa saling memahami nggih Bu ? D: Iya..bisa karena dari awal kita sudah membangun komitmen itu ya termasuk saya mengajukan kalau mau menikah ya harus siap dengan kondisi dakwah saya yang seperti ini ya itu sudah jadi apa ya, sudah terekam lah kira-kira begitu. F: Jadi kesepakatan itu terjadi sejak sebelum menikah ? D: Sebelum menikah..iya sudah F: Bisa dijelaskan Bu seperti apa waktu itu bentuk-bentuk komunikasi tentang kesepakatannya itu ? D: Lupaa... Saya itu aktif di Muhammadiyah, terus saya itu kan di pimpinan pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Jadi e mau nggak gitu dengan e segala konsekuensinya. Karena nanti setelah di IPM saya juga pindah gini gini ke 'Aisyiyah, ke NA terus 'Aisyiyah. Ya ndak masalah terus seminggu setelah menikah saya langsung meninggalkan suami konpinwil di Mataram. He'e IPM saat itu ya ndak masalah. Meskipun mungkin kan keluarga besar suami belum terbiasa, kalau keluarga saya</p>	<p>Narasumber dan suami tidak sering sama-sama berada di rumah. Keduanya sering ke luar kota (fifty-fifty).(N3.D/W3.181-184) Suami adalah dosen di STMIK Ahmad Yani dan konsultan manajemen di Jakarta.(N3.D/W3.186-187) Narasumber dan suami sudah bersepakat sejak sebelum menikah bahwa suami harus siap dengan kondisi narasumber.(N3.D/W3.195-200)</p>
--	--	--

<p>220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263. 264. 265.</p>	<p>sudah terbiasa, toh lama-lama sekarang sudah nggak lagi.</p> <p>F: Tapi suami aktivis ortom juga Bu ? D: Tidak. <u>Keluarga Muhammadiyah tapi tidak aktif karena bukan didikan di ya tapi ya sekarang, karena saya sering mengajak kegiatan anu ya kegiatan-kegiatan Muhammadiyah ya akhirnya mau aktif tapi memang belum di struktur Mbak karena dengan tugas pekerjaan.</u> Tapi yang jelas <u>kemana-mana saya selalu mengajak suami ya, kalau memang suami diperbolehkan. Dan beliau support betul misalkan e ndak ada transport atau apa difasilitasi terus apa kalau longgar mesti kayak gitu.</u></p> <p>F: Bisa dicontohkan Bu di acara-acara apa ketika Ibu mengajak? D: Duh, banyak e Mbak..<u>kalau rapat kan kalau jemput mesti ya, bapak-bapak yang istrinya rapat kan pada kumpul-kumpul.</u> Kita kan sering ya family gathering gitu jadi sudah kenal lah suaminya ini siapa-siapa. Nah, suami saya tuh paling cocok dengan Mas Miko, kebetulan saudaranya juga to jadi, Mas Miko nya Mbak Norma terus apa..ya misalkan Pak Din ngajak makan saya ngajak suami..</p> <p>F: Kayak kemarin di IG itu ya Bu ? D: He'e terus apa mungkin Mas Mu'ti di Jogja, Abdul Mu'ti saya temui saya ajak suami. Ya yang memang sekiranya suami bisa ikut saya ajak, dan kebetulan bisa ya.</p> <p>F: Dulu bertemu di BEM itu berarti sama-sama di UNY Bu ? D: <u>Iya, adik kelas saya, adik angkatan.</u></p> <p>F: Berarti jaraknya ? D: <u>Dua setengah tahun, tua saya. Iya tua saya..</u></p> <p>F: Asli Jogja juga Bu ? D: <u>Kotagede</u></p> <p>F: Oh iya kan Ibu yang Gunung Kidul ya.. D: <u>He'e..</u></p> <p>F: Kalau terkait dengan bantuan-bantuan nyata atau bantuan-bantuan langsung tadi sebenarnya sudah Ibu sebutkan,</p>	<p>Latar belakang keluarga suami Muhammadiyah, suami tidak masuk struktural tetapi aktif di kegiatan.(N3.D/W3.224-230) Narasumber mengajak suami jika situasi memungkinkan.(N3.D/W3.231-235) Suami benar-benar mensupport narasumber dalam hal akomodasi maupun mengantar narasumber berkegiatan.(N3.D/W3.238-240)</p> <p>Ketika narasumber rapat suami menjemput.(N3.D/W3.236-238)</p> <p>Suami adalah adik angkatan narasumber di BEM, UNY.(N3.D/W3.255) Selisih usia narasumber dan suami 2 tahun, lebih tua narasumber.(N3.D/W3.257-258) Suami berasal dari Kotagede.(N3.D/W3.260) Narasumber berasal dari Gunung Kidul.(N3.D/W3.263)</p>
--	---	---

<p>266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311.</p>	<p>kayak misalkan mengantar jemput ketika rapat, selain itu apa Bu bantuan nyatanya ?</p> <p>D: Ya finansial lah jelas, karena kan ya gimana ya ..mau tidak mau kan banyak cost yang kita keluarkan dan itu tidak mungkin semua terback up dari NA gitu yang seperti itu seperti itu suami saya sudah ready ya mau berapa pun itu, ya paling tidak itu. Terus yang kedua ya <u>se all fasilitas yang kira-kira saya perlukan pasti beliau akan menyiapkan.</u></p> <p>F: Semua yang Ibu perlukan itu selalu disiapkan ?</p> <p>D: Iya, iya kalau memang saya tidak bisa mencukupi, NA tidak bisa mencukupi dan itu tidak masuk anggarannya NA ya semua suami saya. Ya kira-kira perempuan begitu ya..ya saya punya tabungan kalau saya bisa mengeluarkan. Tapi suami saya malah, <u>jangan pakai uangmu. Tapi kalau e nafkah yang sudah diberikan, terus kira-kira kurang, malah dia akan mencukupi, nggak boleh pakai tabungan saya. Tabungan saya ya tabungan yang kira-kira sudah sangat...anu ya sangat penting sekali.</u> Tapi kalau e misalkan kehabisan uang dimana terus saya mau kemana ya suami saya. Dia...beliau terbukanya begitu..</p> <p>F: Bu kalau ke luar kota itu berarti seringnya pakai tiket dalam hal ongkos itu tiket...</p> <p>D: Itu kan sudah ditanggung e PPNA ya. Nah di luar itu</p> <p>F: Di luar itu misalkan Bimtek kemarin?</p> <p>D: Oh kalau bimtek kemarin itu kan dapat ya dari kemendikbud. Kalau misalkan kemana yang acara NA kemana itu seringnya, kan saya tidak mau ya menerima. Kalau memang wilayah atau daerah itu memfasilitasi transport itu silahkan dikirim langsung ke rekening PPNA, jangan diberikan ke saya. Jadi saya bersih saja lah. Saya nggak mau ada selip-selipan amplop dan itu saya atur kemarin begitu mulai bulan Maret ..</p> <p>F: Oh bulan Maret 2017, berarti awal-</p>	<p>Suami menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan narasumber. (N3.D/W3. 274-276)</p> <p>Semua kebutuhan narasumber ditanggung suami. Tabungan narasumber hanya dipakai ketika situasi sangat penting. (N3.D/W3.280-290)</p>
--	---	---

<p>312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356. 357.</p>	<p>awal memimpin itu Bu ya ? D: He'e .. kan saya resah nih, lho kok tiba-tiba ada amplop ternyata, itu mungkin kebiasaan sebelumnya ya karena mengganti ongkos transport. Nah memang itu saya kembalikan, tetap saya setiap yang dapat dari wilayah selalu saya kembalikan. Pernah saya tolak awal-awal itu malah saya dimarahi bendahara, itu ngganti ongkos transport, oh gitu ya. Nah, terus saya berfikir, ini harus dibuat mekanisme yang sekiranya tidak meribetkan saya, caranya gitu saja. Kalau memang e mau mengganti transport silahkan urusannya dengan bendahara eksekutif via transfer aja selesai kan, nggak usah ngamplopi ya kalau saya. F: Berarti langsung masuknya di struktural ya Bu ? D: Iya, iya.. F: Kenapa Bu dengan seperti ? D: Ya biar lebih aman, lebih..lebih apa ya lebih ya kitan kan tuntutan jamannya kan gitu. Lebih aman, safety aja, kan kalau kita bawa uang banyak kan juga malah nggak aman. Kalau gitu kan udah selesai dan urusan juga bisa efektif ya.. F: Efektif...kalau bantuan-bantuan yang sifatnya tuh kayak support emosional gitu yang mungkin dari suami itu seberapa sering Bu ? D: <u>Hampir semuanya di support Mbak, apa ya semuanya..</u> F: Bisa tolong dicontohkan Bu..hehe D: Lha apa ya...lha kalau emosional atau apa tadi ? F: Ya support misalkan memberikan kata-kata motivasi atau apa begitu Bu.. D: Yaa..itu <u>jelas, bahkan mungkin informasi-informasi kan suami saya memang e di WA itu memang lebih canggih ya. Jadi kadang informasi apa, isu apa dia langsung lempar ke saya. Ini ada isu ini e, terus saya buat tanggapan bisa. Nah kebetulan dia juga punya jaringan teman-teman di wartawan, dia juga bantu menyebarkan juga. Ya gitu-gitu aja Mbak</u></p>	<p>Semua kebutuhan narasumber di support oleh suami.(N3.D/W3.343-344)</p> <p>Suami memberikan informasi kepada narasumber terakait isu-isu untuk ditanggapi.(N3.D/W3.350-355)</p> <p>Suami memiliki jaringan teman-teman wartawan, suami membantu menyebarkan juga.</p>
--	--	---

<p>358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403.</p>	<p>F: Bu kalau terkait dengan pengambilan keputusan gitu di organisasi, itu Ibu sering juga berkonsultasi dengan suami ? D: Nggak..<u>urusan saya, urusan saya, nggak pernah. Dan suami juga tidak pernah menanyakan, kalau saya baru ngeluh baru suami mendengarkan.</u> Kalau saya nggak ngeluh nggak akan tahu, suami saya nggak akan dengar. F: Tapi Ibu sering ngeluh ? D: Nggak..nggak pernah, saya jarang .. jarang...jarang sekali. Apa ya ya...bisa dihitung dengan jari. <u>Mungkin karena ngeluhnya mungkin karena e apa ya situasi yang mendesak , nah atau mungkin karena tidak bisa di..belum ada keputusan, tetapi saya harus mengambil sikap.</u> Nah, tapi itu hanya ngeluh, kalau suami..<u>suami itu mau menanggapi kalau seandainya saya minta ditanggapi, kalau nggak ya dia sibuk dengan dunianya sendiri.,</u> oh iya, oh iya, cuma gitu aja. F: Tapi Ibu tetap sering menceritakan e keseharian mungkin di sekolah atau kegiatan dimana ? D: Nggak..nggak, <u>kalau suami saya nggak tanya juga nggak saya ceritakan. Kalau saya nggak menceritakan, suami juga nggak tanya.</u> Jadi ya gitu aja Mbak..hehehe F: Tapi suami juga begitu Bu ke Ibu juga sama ? D: Iya, seperti urusan suami kalau memang e dia cerita baru saya mendengarkan, kalau ndak ya ndak, gitu. F: Urusannya sendiri-sendiri ya Bu.. D: Kalau dalam pekerjaan ho'o sama tugas ya, tapi kalau dalam rumah tangga ya beda. Dan kami bisa memilah kok Mbak ini mana pembicaraan yang bisa kita konsumsi setiap hari..hehehe yang tidak. F: Emm kalau terkait dengan feedback atau mungkin bentuk evaluasi gitu terhadap kerja-kerja kepemimpinan baik di sekolah ataupun di organisasi itu siapa Bu yang sering Ibu mintain feedback ? D: Kalau di organisasi, sekretaris umum dan</p>	<p>(N3.D/W3.355-357)</p> <p>Suami tidak pernah menanyakan perihal masalah organisasi kepada narasumber, namun ketika narasumber mengeluh baru suami mendengarkan.(N3.D/W3.362-365)</p> <p>Narasumber mengeluh kepada suami ketika situasi mendesak atau saat narasumber harus mengambil sikap namun belum ada keputusan.(N3.D/W3.371-375)</p> <p>Suami tidak menanggapi jika narasumber tidak meminta, sibuk dengan dunianya sendiri.(N3.D/W3.376-379)</p> <p>Narasumber tidak bercerita jika suami tidak tanya dan suami tidak bertanya jika narasumber tidak bercerita.(N3.D/W3.384-387)</p>
--	---	--

<p>404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449.</p>	<p>beberapa ketua. Jelas ya mereka, nanti kan ada rapat harian, pengurus harian..PH. Nah disitulah saya minta masukan. <u>Tapi kalau yang informal itu biasanya sekretaris umum.</u> Kalau di sekolah ya wakil kepala sekolah, tetapi kalau secara umum ya Bapak Ibu guru, sering saya mintain masukan gimana-gimana, saya bagaimana.</p> <p>F: Tanggapannya seperti apa Bu mereka ?, di organisasi maupun di sekolah</p> <p>D: Kalau di organisasi ya itu intinya sama sih sebenarnya Mbak, organisasi dan sekolah kalau setiap pemimpin membuka mungkin mereka akan merasa di apa ya merasa diberikan kesempatan, diberikan masukan dan yang kedua ya tidak ada semacam e hegemoni atau apa ya seolah garis yang membatasi pimpinan dan e bawahannya nggih. Itu saya ingin menghilangkan itu, ya pemimpin itu kan hanya sebuah kesempatan. Menjadi pemimpin itu hanya kesempatan, jadi bukan sesuatu yang kita rencanakan, tapi kesempatan. Nah kalau kita, kalau kesempatan ini bisa dimanfaatkan dengan baik itu akan jadi baik. Nah salah satunya adalah mengajak semuanya. Maju-maju bersama gitu. Jadi, <u>saya pun juga kalau ada kekurangan saya minta di evaluasi. Saya dalam menjalankan program tugas-tugas di sekolah kalau kurang ya silahkan diberikan masukan, di NA juga begitu.</u> Ya kebetulan saya sih beruntung ya dapat sekretaris umum yang riwil. Riwil itu detail ya dan dia betul-betul, <u>Mbak Ariati itu betul-betul memposisikan sebagai seorang e second hand ya.</u> Jadi kalau saya sudah mulai kebablasan mungkin Mbak Ariati langsung, <u>Mbak itu gimana gini gini dan kebetulannya juga kami sudah dekat sejak dulu.</u> Artinya di IPM juga bareng terus ya sudah dekat, jadi kedekatan ini memudahkan saya adanya Mbak Ariati untuk adanya kolaborasi.</p> <p>F: Oh gitu...Oiya Bu terkait dengan hal tersebut, saya pingin tahu ini dulu mungkin life story atau track recordnya begitu ya Bu sehingga Ibu bisa menjadi</p>	<p><i>Feedback</i> secara informal narasumber meminta feedback kepada sekretaris umum di NA dan wakil kepek di sekolah. (N3.D/W3.407-409)</p> <p>Jika ada kekurangan narasumber meminta evaluasi.(N3.D/W3.431-435)</p> <p>Mbak Ari (sekretaris umum) betul-betul memposisikan diri sebagai second hand narasumber. Narasumber dan sekum sudah dekat sejak di IPM.(N3.D/W3.438-443)</p>
--	--	--

<p>450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494. 495.</p>	<p>kepala sekolah disini dan juga menjadi ketua umum PPNA itu seperti apa Bu ceritanya ?</p> <p>D: Kalau..dari sekolah dulu ya, <u>kalau sekolah ya saya guru BK Mbak , saya guru BK ya biasa ya cuman saya terlatih ketika partner guru BK saya di SMP Muhammadiyah 3 Depok itu meninggal. Jadi tinggal saya sendiri, saya mengampu 350 siswa dan itu berjalan 1,5 tahun. Itu betul-betul melatih mental, melatih semuanya terus ya saya pokoknya maksimal ya menjalankan itu sampain akhirnya ada partner baru, Pak Luki ya terus e setelah itu saya bisa memikirkan memajukan sekolah. Saya jadi wakil kepala sekolah bagian kurikulum terus ya saya punya visi ya, yang jelas punya visi mau jadi apapun memang teman-teman mungkin ada yang menyayangkan ya aktivis kok jadi guru, tapi saya punya prinsip. Mutiara itu kan terpendam jauh di dalam, tapi kenapa orang mencari ?, ya karena memang dan mencarinya kan resiko itu, harus mbuka juga kan, mbuka cangkan dan lain-lain. Dimanapun e saya berada kalau saya punya prestasi orang pasti akan mencari itu. Nah, makanya saya jadi guru BK ya saya maksimal betul. Pengalaman saya di organisasi saya terapkan, saya buat bagan, saya nggak mungkin kerja sendiri dengan 350 siswa saya harus punya stakeholder. Nah, mulai dari situ, karena memang kondisi terdesak jadinya kita kan bisa nganu ya</u></p> <p>F: Iya Bu the power of kepepet</p> <p>D: Ya teman-teman saya yang di, teman-teman IPM yang ada dibeberapa tempat saya mintai bantuan. Ada yang kebetulan di Quit Tobacco UGM saya mintai bantuan, ada yang di puskesmas saya minta bantuan, ada yang di fakultas psikologi saya minta bantuan, ada yang di mana lagi ya saya minta bantuan dan sehingga saya itu tidak capek tapi sistem ini yang berjalan, itu. Nah mungkin itu yang membuat kepala sekolah merasa, terus, oh ini ada e ya gimana</p>	<p>Narasumber menjadi guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Depok, ketika partner guru BK narasumber meninggal, narasumber harus mengampu 350 siswa selama 1,5 tahun. Hal tersebut melatih mental narasumber. Kemudian narasumber diangkat menjadi wakil kepek bagian kurikulum. Teman-teman ada yang menyayangkan mengapa narasumber menjadi guru.(N3.D/W3.454-484)</p> <p>Narasumber mulai menghubungi stakeholder melalui jaringan yang dimiliki hingga membuat kepala sekolah mengangkat narasumber menjadi waka kurikulum. Ketika menjadi waka kurikulum narasumber berhasil membuat SMP Muhammadiyah 3 Depok menjadi sister school</p>
--	--	--

<p>496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540. 541.</p>	<p><u>mungkin ya terus akhirnya saya diangkat jadi waka kurikulum. Nah, bagian kurikulum saya punya misi, ini kalau sekolah hanya nasional class itu tidak, e tidak akan membuat sekolah ini berkembang, karena di Colombo mengembangkan bangunan kan nggak mungkin, lingkungan juga nggak mungkin, sehingga, oh gini saja kita harus menyasar luar negeri. Nah, saya punya teman-teman di UAD, saya minta bantuan, tolong hubungkan saya dengan luar negeri. Akhirnya sister school itu, itu murni betul ide gila saya saat itu. Ya alhamdulillah bisa berjalan sampai sekarang udah berkali-kali ya di Colombo. Itu terus setelah itu kan e..waktu penyambutan di Indonesia kan juga PCM mungkin ya atau persyarikatan juga terkesan ya, kenapa kok bisa sampai ini, itu nol cost ya..</u></p> <p>F: Nol cost Bu ? D: Zero cost, zero cost. Sekolah tidak mengeluarkan uang sama sekali untuk Penyambutan sebesar itu. <u>Seminggu lho..karena saya sounding kan dengan e UAD, saya soundingkan dengan bupati, saya soundingkan dengan PWM, saya soundingkan dengan ya itu stakeholder semua digerakkan gitu. Nah, mungkin itu terus akhirnya saya diminta untuk tes seleksi calon kepala sekolah. Nah tes seleksi calon kepala sekolah, itu sebenarnya kepala sekolah saya nggak anu nggak mengizinkan.</u></p> <p>F: Kepala di Mugadeta nya Bu ? D: He'e, itu udah beberapa kali diminta tapi saya diminta tetap tidak diizinkan.</p> <p>F: Waktu itu sinten Bu ? D: Pak Wahid, sama. Nah, terus e...ya kan jadi, jadinya <u>saya memang tangan kanannya Pak Wahid.hehehe dalam konsep, urusan persyarikatan dan apa-apa itu mesti saya. Lha terus sampai akhirnya Pak Wahid ditelfon e..dikdasmen PCM, Pak Sayuti saat itu, oh Pak Affandi maaf Pak Affandi, sekretaris PCM, Mbak Dara (Nama samaran) harus ikut seleksi Pak Wahid gitu. Saya ikut</u></p>	<p>dengan luar negeri. (N3.D/W3.485-515)</p> <p>Dengan menggerakkan semua stakeholder akhirnya narasumber diminta oleh PCM untuk tes seleksi calon kepala sekolah, meskipun awalnya kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Depok tidak mengizinkan.(N3.D/W3.520-529)</p> <p>Narasumber menjadi tangan kanan Pak Wahid (kepala sekolah) sampai akhirnya Pak Wahid ditelfon oleh Pak Affandi (sekretaris PCM Depok) meminta supaya narasumber ikut tes seleksi kepala sekolah.</p>
--	--	---

<p>542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582. 583. 584. 585. 586. 587.</p>	<p><u>seleksi di PDM Alhamdulillah, karena itu hanya tes psikologi ya, jadi saya punya pengalaman dulu waktu tes dosen di UAD itu ya skor saya kan tinggi Mbak. Skor tinggi tersu bisa selesai dalam waktu yang cepat, ya istilahnya tuntas gitu (jeda : narasumber diajak bicara oleh staf guru). Itu terus akhirnya e ditempatkan, ditempatkan sekolah yang memang, ya disini itukan banyak yang takut Mbak.</u></p> <p>F: Iya nopo Bu ?</p> <p>D: Iya banyak yang takut untuk ditempatkan disini. Karena guru-gurunya kan pintar-pintar ya, guru-gurunya pintar-pintar e terus, ya pokoknya banyak yang mengelak, setahu saya (tertawa) tapi terus saya ditempatkan disini, gitu ceritanya Mbak, kalau yang kepala sekolah. Mungkin yang lain mungkin ada pertimbangan apa saya kurang tahu. Terus <u>kalau yang NA saya sudah di IPM, dari cabang, daerah, wilayah, pusat itu ya 13 tahun ya. Tiga belas tahun saya di IPM terus saya langsung selesai langsung pindah di PPNA, disana muda sendiri, saya sempat bingung ya, 3-4 bulan itu sempat vakum karena model kerjanya kok berbeda. Terus setelah itu sama Bu Wiwit, mantan sekretaris dulu itu langsung dikasih tugas. Nah disitu saya mulai tertantang, kalau sudah mulai ada yang menantang itu malah semangat. Nah itu terus saya lakukan tugas itu. Itu saat itu anggota departemen kader. Nah, muktamar di Lampung, saya kan masuk tengah periode itu, muktamar di Lampung itu e ini apa di luar, di luar prediksi ya...saya akhirnya masuk formatur. Ya kan orang baru langsung masuk formatur, nah masuk formatur itu ya pengalaman pertama saya paling muda juga, terus malah jadi sekretaris, itu ceritanya begitu terus sampai kemarin.</u></p> <p>F: Ohh...tapi waktu Ibu di Mugadeta itu sudah masuk, itu strukturalnya PP NA berarti Bu ?</p> <p>D: PPNA, <u>masuk pertama saya ketua kader PP IPM terus e di PP IPM itu 2 tahun. Jadi</u></p>	<p>Narasumber kemudian ikut tes seleksi, lolos, dan ditempatkan di SMP Muhammadiyah 2 Depok.(N3.D/W3.535-550)</p> <p>Narasumber aktif di IPM selama 13 tahun dari cabang, daerah, wilayah, hingga pusat. Setelah itu ke PPNA di departemen kader, narasumber menjadi anggota paling muda. Muktamar NA di Lampung narasumber masuk formatur dan pada periode tersebut narasumber menjadi sekretaris, di muktamar 2016 narasumber menjadi ketua umum.(N3.D/W3.562-584)</p> <p>Tahun 2008-2010 menjabat kedua bidang kader PP IPM.</p>
--	---	---

<p>588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621. 622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631. 632. 633.</p>	<p><u>tahun 2008 - 2010. Itu kan setelah 2010 saya di PPNA, nah antara 2010/2012 itu saya memang agak longgar karena anggota, tapi sempat dikasih amanah ketua OC tanwir di Jogja, itu nah terus e...agak longgar. Nah, disitu saya maksimal membangun sekolah ya. Baru pas sekretaris PPNA ini saya juga kuliah, juga di wakil kepala sekolah bagian kurikulum ya bisa e kenyataannya ya.hehehe</u> F: Tahun 2010/ 2011 itu sudah menikah tapi Bu ? D: <u>Sudah saya menikah 2009...he'em nikah 2009</u> F: Emm kalau terkait dengan kembali ke dukungan suami tadi ya Bu, ya kan suami Ibu benar-benar memfasilitasi, baik secara emosi juga mendukung, kemudian bantuan nyata juga iya gitu, itu menurut Ibu bagian dari dukungan suami atau bagaimana Bu ? D: Iya, jelas... (ketawa) <u>dukungan suami iya jelas..</u> F: Oh berarti dukungan ya Bu..kalau dari orangtua sendiri gimana Bu ? D: Kalau <u>orangtua saya kan sudah paham sejak saya aktif, SMP. SMA. SMP itu saya sudah IPM, walaupun sekolah saya negeri tapi saya tetap IPM karena pesannya Bapak, entuk sekolah ning negeri tapi yo aktif ning IPM, dan saya itu satu-satunya anak yang dititipkan oleh bapak ke teman, ke Mas IPM saat itu, IRM ya saat itu, Mas aku nduwe anak wedok kae tolong dijak. Itu saya satu-satunya terus itupun bapak, karena bapak juga aktivis Muhammadiyah, saya males rapat sama bapak diantar. Pokokya kalau malas rapat diantar, kalau hari minggu kan udah gedhe-gedhe saya kan masih SMP kelas 3 terus SMA, yang lain udah kuliah-kuliah kan itu di PD IRM Gunungkidul kan ini ya, pokoknya kudu mangkat. Kegiatan-kegiatan apa ya ikut, pokoknya bapak itu yang mensupport, terus ya gitu lah Mbak..</u> F: Kalau selama kepemimpinan Ibu baik di sekolah maupun PPNA, ini menurut Ibu ya Bu...kontribusi yang sudah</p>	<p>Tahun 2010 masuk PP NA menjadi anggota departemen kader, sempat diamanahi menjadi ketua OC tanwir di Jogja. Ketika menjabat sekretaris PP NA narasumber sambil kuliah S2 juga wakil kepala sekolah bagian kurikulum. (N3.D/W3.588-598)</p> <p>Narasumber menikah pada tahun 2009.(N3.D/W3.601)</p> <p>Narasumber didukung oleh suami dalam bentuk memfasilitasi narasumber, secara emosional juga mendukung, memberi bantuan nyata.(N3.D/W3.610-611)</p> <p>Orangtua sudah paham sejak narasumber aktif di IPM saat masih SMP. Bahkan ayahnya sendiri yang menitipkan narasumber kepada aktivis PM. (N3.D/W3.614-622)</p> <p>Ayah narasumber aktivis Muhammadiyah. (N3.D/W3.624)</p>
--	---	--

<p>634.</p> <p>635.</p> <p>636.</p> <p>637.</p> <p>638.</p> <p>639.</p> <p>640.</p> <p>641.</p> <p>642.</p> <p>643.</p> <p>644.</p> <p>645.</p> <p>646.</p> <p>647.</p> <p>648.</p> <p>649.</p> <p>650.</p> <p>651.</p> <p>652.</p> <p>653.</p> <p>654.</p> <p>655.</p> <p>656.</p> <p>657.</p> <p>658.</p> <p>659.</p> <p>660.</p> <p>661.</p> <p>662.</p> <p>663.</p> <p>664.</p> <p>665.</p> <p>666.</p> <p>667.</p> <p>668.</p> <p>669.</p> <p>670.</p> <p>671.</p> <p>672.</p> <p>673.</p> <p>674.</p> <p>675.</p> <p>676.</p> <p>677.</p> <p>678.</p> <p>679.</p>	<p>diberikan ini seperti apa ?</p> <p>D: <u>Saya nggak mau jawab kalau itu. Mbak bisa tanya ke guru-guru disini atau sekretaris umum ya gitu aja, itu saya nggak mau jawab. Karena lebih baik saya tidak pernah mengingat-ingat apa yang sudah saya lakukan.</u></p> <p>F: Ngih Bu siap-siap nanti saya tanyakan</p> <p>D: Ini walaupun saya mungkin kalau bilang gini tuh teman-teman aktivis mungkin bilang nganu ya konservatif, tapi itu prinsip saya Mbak, gitu (batuk).</p> <p>F: Nggih, nggih saya menghargai prinsip Ibu..hehehe Iya biar nanti yang lain saja yang bercerita. Oh iya Bu saya ada yang lupa, e terkait dengan bantuan-bantuan yang sudah diberikan suami kepada Ibu itu menurut Ibu bantuan apa yang paling bermakna ?</p> <p>D: Ya <u>diberikan izin itu sudah bermakna itu.</u> Karena banyak aktivis e punya istri, istrinya nggak boleh, mandeg. Banyaak...sangat banyak dan kalau ada ya misalkan di Muhammadiyah saja aktivis Muhammadiyah, kader-kader Muhammadiyah tidak mengizinkan istrinya untuk aktif itu kan sebuah kegagalan menurut saya. Nah, <u>sementara suami saya memang tidak aktif secara struktural. Tapi memfasilitasi, mendukung, mengizinkan itu udah luar biasa. Dan bahkan tidak pernah melarang, sangat tidak pernah melarang, belum pernah saya itu dilarang.</u></p> <p>F: Berarti diizinkan terus ya Bu ?</p> <p>D: Diizinkan terus, diizinkan terus. Yo ngopo yo kok, saya tak pikir-pikir yo kok urung tau dilarang yo.hehe. Ya karena mungkin ya <u>kalau dilarang nggak boleh itu belum pernah Mbak dari dulu, tak pikir-pikir belum pernah. Ya cuma kadang rewel dikit ya rewel itu agak gimana pakai drama sedikit nah itu kan wajar ya.</u> Tapi kok tidak pernah suami saya itu mengeluarkan kata-kata, dilarang, ndak boleh gitu, ndak pernah. (ngobrol sama guru yang datang)</p> <p>F: Akreditasi niku Bu ?</p>	<p>Narasumber enggan menjawab kontribusi yang sudah dilakukan selama kepemimpinannya.(N3.D/W3.63 8-643)</p> <p>Narasumber diberi izin oleh suami.(N3.D/W3.656)</p> <p>Suami tidak aktif di struktural. Tapi memfasilitasi, mendukung, mengizinkan, dan tidak pernah melarang narasumber.(N3.D/W3.664-669)</p> <p>Suami belum pernah melarang narasumber aktif di luar. Terkadang rewel sedikit.(N3.D/W3.674-678)</p>
---	---	--

<p>680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720. 721. 722. 723. 724. 725.</p>	<p>D: Iya... (sambil membolak-balik halaman) F: Bu boleh dideskripsikan nggak Bu rewelnya tadi itu seperti apa ? D: Nggak...ya mungkin <u>cuma kalau saya mendadak gitu terus, mbok yo dikandani sek, mbok tolong saya dikasih tahu terus misalkan satu minggu itu full saya nggak ketemu suami saya. Nah, biasa ya itu kan bentuk cemburu kan saya kira wajar ya, bukan cemburu opo yo jenenge jealous, yo ora jealous apa ya... ya itu saya kira wajar.</u> Nah kalau malah nggak pernah dibegitukan malah saya tanda tanya, ini janjane ono opo, gitu to. Hehehehe F: Hehehehe..Bu berarti Ibu selama ini..eh kira-kira aja wes, kira-kira menurut Ibu alasannya itu apa Bu ?, alasan suami Ibu untuk mengizinkan Ibu berkarya di luar rumah ? D: Ya karena mungkin sejak, oh kalau itu sering saya tanya, <u>ya karena sudah berkomitmen sejak awal pernikahan gitu, dan sepanjang saya bisa menjaga kesehatan dan menjaga diri itu saja.</u> Pernah suami saya itu marah ketika saya diteror ya setelah ketemu Pak Presiden yang pertama terus berita yang dibuat Rima news itu kan menyudutkan ya, terus ada yang meneror saya. Nah, sementara saat itu suami saya mau pergi ke London, nah dan beliau sangat mencemaskan saya. Sangat mencemaskan saya, nanti kalau tak tinggal selama 10 hari gimana gitu nah terus sampai suami saya itu minta tolong Dahnil ya, minta tolong e Bang Dahnil terus minta tolong teman-teman pemuda, tolong kalau bisa ndak menjaga istri saya gitu. Tapi nggak bilang secara langsung cuman e yo..opo yo ya...minta tolong saya untuk menyampaikan lah kira-kira begitu, gitu. Pernah itu ya itu karena mungkin kecemasan, karena mau ditinggal pergi sementara di rumah sendiri. F: Itu terornya gimana Bu ? D: <u>Ya teror handphone ya biasa to Mbak kayak gitu.</u> Seperti Afi diteror mau dibunuh lah gitu.</p>	<p>Suami cemburu/<i>jealous</i> jika narasumber misalkan satu minggu full kegiatan dan tidak bertemu suami.(N3.D/W3.686-693)</p> <p>Suami mengizinkan narasumber karena sudah berkomitmen sejak awal pernikahan, dan sepanjang narasumber bisa menjaga kesehatan dan menjaga diri.(N3.D/W3.703-706)</p> <p>Narasumber pernah diteror</p>
--	---	--

<p>726. 727. 728. 729. 730. 731. 732. 733. 734. 735. 736. 737. 738. 739. 740. 741. 742. 743. 744. 745. 746. 747. 748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769. 770. 771.</p>	<p>F: Tapi Ibu waktu itu merasa terancam nggak Bu dengan adanya teror itu ? D: <u>Sempat, tapi ya setelah itu teman-teman ada Dahnil ada macem-macem itu menceritakan, nggak usah takut Mbak gini gini gini ahh...setelah itu udah biasa, sudah biasa,</u> F: Responnya suami gimana Bu pada saat tahu itu tuh berbahaya ? D: Ya iya, kan namanya suami mesti panik ya gitu, tapi akhir-akhirnya saya bilang, kadang saya sering cerita, kebetulan suami saya pernah satu pesawat dengan Pak Haedar dari Jakarta ke Jogja terus melihat Pak Haedar hanya sendiri. Nah terus ya mungkin suami saya canggung untuk menyapa tapi suami saya cerita ke saya, kok Pak Haedar nggak ada yang ngawal ya padahal kan beliau lantang, terus beliau juga ini, ya begitulah di Muhammadiyah Mas. Tidak ada pengawalan, yang ngawal langsung Allah, itu Pak Haedar. Nah, setelah itu suami saya terus, kuwi wae Pak Haedar, kamu kan masih dibawahnya jauh kaan, jadi, oh yaudah. Jadi sudah..sudah paham lah gitu. F: Bu, terkait dengan peran Ibu sebagai seorang pemimpin, gitu sejauh ini sudah pernah ada kejadian nggak Bu misalnya mungkin ada pihak-pihak yang meremehkan kepemimpinan Ibu atau ? D: Ya jelas pernah, pernah. Ya...awal saya menjadi ketua NA kan banyak yang meremehkan ya, dan bahkan mungkin banyak orang yang nggak setuju, karena kan ada calon yang lain. Terus upaya mengorek-orek kekurangan saya, bahkan keluarga saya gitu. Nah, sempat down juga tetapi e banyak orang juga yang menguatkan Mbak. Kayak gitu tuh seperti pisau ber-anu ya, mata pisau lah gitu aja. Jadi dua-duanya, ada yang menghujat pasti ada yang mendukung, cuma sejauh mana kita memantapkan dengan mana yang kita pilih, itu. Nek saya dulu kan sempat takut, ya nggak takut ya, <u>stres ya atau mundur saja atau apa gitu, itu seminggu awal setelah terpilih itu berat badan saya langsung</u></p>	<p>selepas bertemu presiden. Sementara suami akan pergi ke London.(N3.D/W3.726-727)</p> <p>Narasumber sempat merasa terancam dengan adanya teror, namun teman-teman PM, termasuk Bang Dahnil yang menenangkan narasumber.(N3.D/W3.731-733)</p> <p>Narasumber pernah diremehkan oleh banyak orang dan banyak yang tidak setuju ketika awal-awal menjadi ketua NA. Sampai upaya orang-orang untuk mengorek kekurangan narasumber dan keluarganya.(N3.D/W3.759-765)</p>
--	---	--

<p>772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812. 813. 814. 815. 816. 817.</p>	<p><u>turun sekilo kalau nggak salah, 1-2 Kg.</u> Nah setelah itu saya terus teringat, saya itu nggak minta amanah ini kok, saya nggak pernah berupaya untuk menjadi ketua NA, saya nggak pernah ngomong dengan siapapun untuk jadi ketua NA. Saya juga tidak pernah terbersit dalam pikiran saya untuk jadi ketua NA. Berat kan ketua NA, jadi ngapain saya..yang lain kampanye saya mengurus kesibukan e... kesekretariatan yang harus saya tunaikan. Itu jadi saya, <u>yasudah ini Allah yang mengatur, ini Allah yang mengatur berarti Allah yang ikut campur, itu begitu juga disini.</u> Awal saya disini ya stres ya tuh saksinya guru-guru banyak (ketawa), waktu sertijab dan lain sebagainya, nah saya juga terus kembali menyampaikan ke Allah ya, ya Allah kok sampai seperti ini terus tak pikir-pikir juga saya refleksi ya, oh saya itu nggak pernah meminta jabatan kepala sekolah, terus kalau tiba-tiba seperti ini yakin deh nanti Allah akan membantu, gitu saja. Beda kalau kita menginginkan jabatan dan Allah memberi, Allah lepas tangan. Tapi kalau kita tidak meminta jabatan, sementara jabatan itu diberikan pada kita, itu kan kehendak Allah, mesti Allah sudah mengatur semuanya.</p> <p>F: Ketika Ibu dalam kondisi stres itu motivasi untuk tetap melanjutkan perjuangan atau amanah itu emang Ibu langsung ceritakan pada Allah SWT atau ada pihak-pihak yang memang mendorong Ibu ?</p> <p>D: Ya kalau dengan Allah itu kan prosesnya sholat ya Mbak ya. <u>Ya sholat, e...sholat tahajjud terus setelah sholat mungkin ya.</u> Nah, tetapi kan itu saja tidak cukup ya, kita harus mencari penguatan. <u>Penguatan yang pertama kali saat itu saat saya bingung itu, itu bukan suami saya malahan. Tapi Mbak Norma, Bu Abidah dulu pernah menjadi ketua ahh gitu lah.</u></p> <p>F: Bu Abidah yang menulis novel itu Bu ?</p> <p>D: Bukan...Abidah Muflihati, dosen UIN.</p> <p>F: Dosen UIN ?, saya malah baru dengar</p>	<p>Narasumber sempat stres dan ingin mundur dari jabatan sebagai ketua PP NA. Seminggu awal berat badan turun 1-2 kg. (N3.D/W3.773-776)</p> <p>Narasumber pasrah kepada Allah SWT atas amanah sebagai ketua PP NA dan juga sebagai kepala sekolah ketika sertijab. Narasumber yakin Allah akan membantu, karena narasumber tidak pernah meminta jabatan. (N3.D/W3.786-797)</p> <p>Dalam kondisi stres narasumber berdo'a kepada Allah dan mencari penguatan kepada ketua-ketua PP NA terdahulu.(N3.D/W3.811-818)</p>
--	---	--

<p>818. 819. 820. 821. 822. 823. 824. 825. 826. 827. 828. 829. 830. 831. 832. 833. 834. 835. 836. 837. 838. 839. 840. 841. 842. 843. 844. 845. 846. 847. 848. 849. 850. 851. 852. 853. 854. 855. 856. 857. 858. 859. 860. 861. 862. 863.</p>	<p>Bu, seringnya dengar Bu Alim, Bu Adib. D: Bu Abidah itu mantan ketua PPNA sebelum Mbak Norma. <u>Nah itu ya saya sering anu aja konsultasi dengan mereka, sering kumpul saya ajak kumpul kalau udah bingung itu, Mbak mbok saya ditemani disini atau kalau nggak, Mbak saya pingin ketemu. Terus penguatan-penguatan yang lain ya saya silaturahmi Mbak</u>, gitu selain dengan bertiga ini saya silaturahmi ke Pak, ya kalau yang dulu saya lakukan itu ke Pak Dahlan Rais, terus ke Pak Agung yang saya kira-kira dekat ya, itu kalau organisasi. <u>Kalau sekolah ya saya beruntung, saya hidup bertetangga dengan kepala-kepala sekolah.</u> F: Pak Hasan gitu Bu... D: Naah...kalau bingung seringnya sharing, iki piye iki piye terus, anu wae Bu silaturahmi. Nah saya silaturahmi kemana ya gitu Mbak. F: Kalau boleh tahu kok bisa Bu satu komplek dengan ? D: Dulu kan sama-sama ngajar di Mugadeta dan itu kan e...perumahannya Mugadeta ya F: Oh situ perumahannya Mugadeta ? D: He'em, perumahannya Mugadeta yang sederet itu. Nah, kalau Pak Hendro kan istrinya, istrinya guru Mugadeta. <u>Ya itu..itu sangat memudahkan saya, betul, walaupun saya sekarang jaraang ketemu dengan mereka, sangat jarang tapi ya komunikasi lah.</u> F: Bu kalau menyambung dengan kehidupan di masyarakat gitu ya Bu, sejauh ini bagaimana Ibu menyeimbangkan peran antara disini, di organisasi dan menjadi bagian masyarakat, gimana untuk menyeimbangkan ? D: <u>Tidak ada yang seimbang, nggak bisa seimbang. Pasti akan ada yang tidak seimbang. Nah yang terkorbankan adalah dengan masyarakat, itu nggak bisa betul.</u> Lha gimana, arisan sebulan sekali hari minggu, sementara hari minggu yang kemarin-kemarin itu kan padat sampai nggak bisa</p>	<p>Narasumber sering konsultasi dengan ketua-ketua terdahulu, narasumber mengajak kumpul, meminta ditemani, dan silaturahmi. (N3.D/W3.824-830)</p> <p>Sebagai kepala sekolah, narasumber merasa beruntung tinggal bertetangga dengan kepala-kepala sekolah. Narasumber sering sharing.(N3.D/W3.835-836)</p> <p>Tinggal di perumahan mugadeta sangat memudahkan narasumber meskipun jarang bertemu tetangga karena narasumber sering ke luar kota.(N3.D/W3.849-853)</p> <p>Pasti ada peran yang tidak seimbang, yang terkorbankan narasumber adalah kumpul</p>
--	--	---

<p>864. 865. 866. 867. 868. 869. 870. 871. 872. 873. 874. 875. 876. 877. 878. 879. 880. 881. 882. 883. 884. 885. 886. 887. 888. 889. 890. 891. 892. 893. 894. 895. 896. 897. 898. 899. 900. 901. 902. 903. 904. 905. 906. 907. 908. 909.</p>	<p>kemana-mana ya. <u>Pulang ke rumah ke Wonosari aja saya jarang</u>. Jadi itu mulai bulan oktober itu saya nggak pernah arisan.</p> <p>F: Oktober 2016 ?</p> <p>D: Iya, dan <u>tetangga-tetangga kan pada menanyakan, nah ya memang gitu tapi untungnya saya punya tetangga-tetangga yang istrinya Pak Hasan, istrinya Pak Hendro, tetangga saya yang dekat ya satu deret itu lah. Nah mereka paham, jadi mereka yang menceritakan</u>. Tapi ya pasok, tapi ya nggak pernah datang (tersenyum). Itu yang berat memang Mbak, nggak bisa saya.</p> <p>F: Nah, kalau terkait dengan kepemimpinan Ibu, seberapa sering sih Bu orang itu datang dan meminta apa ya meminta kebijaksanaan dari Ibu gitu mungkin ?</p> <p>D: Dalam hal ?</p> <p>F: Dalam hal misalkan guru-guru datang kepada Ibu atau mungkin teman-teman di NA datang kepada Ibu dan meminta pertimbangan-pertimbangan kepada Ibu, maksudnya sebagai pimpinan itu selalu dimintai nasehat, selalu dimintai apa ya pemikirannya untuk menyelesaikan tugas yang lain dan sebagainya</p> <p>D: Kalau itu <u>mungkin buanyak yang akan datang ke rumah, tapi saya kan jarang Mbak nerima. Kalau memang untuk urusan sekolah, saya minta diselesaikan di sekolah. Kalau untuk urusan NA saya kan ngantor juga, jadi pas jam-jam itu saja</u>. Ya banyak Mbak yang sering minta ketemu, ya mungkin teman-teman pingin sharing aja ya..ada anggota PPNA yang begini itu saya fasilitasi ya disitu. Kecuali kalau memang niatnya untuk betul-betul silaturahmi, kayak misalkan kemarin IMM terus ada anak-anak IPM, mungkin ada dengan anak-anak NA cabang, cabang mana itu saya welcome. Tapi kalau memang urusannya urusan sekolah, saya minta diselesaikan di sekolah.</p> <p>Urusannya NA diselesaikan di NA. Lha walaupun NA mungkin PCNA ke rumah tapi kan pembicaraannya nggak program. Nah</p>	<p>dengan masyarakat.(N3.D/W3.861-864)</p> <p>Narasumber jarang pulang ke rumah orangtuanya di Wonosari.(N3.D/W3.868-869)</p> <p>Narasumber merasa beruntung mempunyai tetangga yang merupakan teman dekat. (N3.D/W3.872-878)</p> <p>Banyak yang akan datang ke rumah narasumber, tapi narasumber memfasilitasi untuk ditemui di sekolah/ kantor PPNA. Kecuali murni niat silaturahmi.(N3.D/W3.895-900)</p>
--	--	---

<p>910. 911. 912. 913. 914. 915. 916. 917. 918. 919. 920. 921. 922. 923. 924. 925. 926. 927. 928. 929. 930. 931. 932. 933. 934. 935. 936. 937. 938. 939. 940. 941. 942. 943. 944. 945. 946. 947. 948. 949. 950. 951. 952. 953. 954. 955.</p>	<p>itu, itu ndak papa, saya pilah-pilah aja Mbak, toh juga jarang di rumah, kalau saya. Jadi nanti malah kecelik.</p> <p>F: Bu kalau beberapa waktu lalu, pas saya kesini kan juga ada bapak2 dari PWM kalau nggak salah ya Bu ya ?</p> <p>D: Pas kapan ya ?</p> <p>F: Pas, sudah agak lama sih saya awal-awal pingin wawancara dengan Ibu atau pokoknya bapak dari mana gitu..</p> <p>D: Iya..</p> <p>F: Itu biasanya kalau dari struktural-struktural Muhammadiyah itu kalau bertemu dengan Ibu dalam hal urusan organisasi juga Bu ?</p> <p>D: Nggak, ya mungkin cuma ini pekerjaan. Kalau urusan organisasi emmm ya...opo yo Mbak, telfon lah. Pak Gita aja misalkan ada perlu apa ya telfon saya, Pak Tasman juga telfon, telfon...nggak pernah..., kalau nggak saya yang kesana.(menyambut tamu wali murid yang sedang menanyakan keberadaan anaknya).</p> <p>F: Bu kalau dukungan-dukungan yang diberikan rekan-rekan Ibu disini itu biasanya dalam bentuk seperti apa Bu kalau boleh tahu ?</p> <p>D: <u>Bagi saya nggak ngerecoki aja itu udah mendukung, saya udah senang, lha ya sering tak tinggal e.</u> Ya Pak Widi ya..</p> <p>W: Gimana Bu ?</p> <p>D: Sering tak tinggal ya Pak ?</p> <p>W: Hehehehe</p> <p>D: Sampai pada kaget, nanti saya berangkat ke Jakarta, haah berangkat ke Jakarta Bu ?, kalau Pak Widi udah nggak kaget ya Pak ?, dulu ya Pak awal-awal. <u>Lha nggih, saya sarapan di sekolah, makan siang di Jakarta e makan malam udah kemana emm itu pernah, ya sering.</u></p> <p>F: Dengan aktivitas yang super padat itu pernah jatuh sakit nggak Bu ?</p> <p>D: <u>Alhamdulillah belum Mbak, alhamdulillah. Saya tidak tidak pakai dopping apapun.</u> Ya sempet ya mungkin banyak orang yang ngasih dop...Mbak</p>	<p>Narasumber senang ketika rekan kerja tidak ngerecoki narasumber.(N3.D/W3.941-943)</p> <p>Narasumber sering meninggalkan sekolah.(N3.D/W3.950-953)</p>
--	--	--

<p>956. 957. 958. 959. 960. 961. 962. 963. 964. 965. 966. 967. 968. 969. 970. 971. 972. 973. 974. 975. 976. 977. 978. 979. 980. 981. 982. 983. 984. 985. 986. 987. 988. 989. 990. 991. 992. 993. 994. 995. 996. 997. 998. 999. 1000. 1001.</p>	<p>Norma sendiri pernah ya, itu kamu harus siap ini ini ini, alhamdulillah nggak pernah saya. Minum vitamin juga nggak, nggak Mbak ya alhamdulillah nggak minta sakit ya. Tapi belum pernah, kuncinya apa ya...kuncinya ...</p> <p>F: Bahagia Bu ?</p> <p>D: Hahaha iya <u>kuncinya bahagia, itu kuncinya bahagia.</u></p> <p>F: Sebenarnya kalau dengan tugas-tugas Ibu yang sangat banyak itu butuh asisten atau sekretaris gitu nggak sih Bu untuk membantu mungkin manajemen jadwal ?</p> <p>D: <u>Di NA sudah, sudah ada kan sekretaris eksekutif, kalau di sekolah ya ya..itu mungkin Bu Lis, mengelist tanggal itu kan kosong to. Karena setelah itu besok 16 saya ke Jakarta, 19 Jakarta, 20 ya nanti lak ada.Hehehe</u></p> <p>F: Bu kalau ke Jakarta itu ngantor atau disana ngisi acara gitu Bu?</p> <p>D: Ada ngisi acara ada, tapi mesti ke kantor saya.</p> <p>F: Di Menteng itu Bu ?</p> <p>D: Iya mesti ke kantor saya, <u>nanti kalau nginap ya di kantor atau di rumah teman PPNA, bendahara, bendahara umum.</u></p> <p>F: Bu terkait dengan peran Ibu sebagai pemimpin perempuan itu dalam kondisi apa e Ibu itu merasa ada kepuasan terhadap kerja-kerja kepemimpinan yang Ibu lakukan ?</p> <p>D: <u>Ketika kita merasa bermanfaat untuk orang lain. Ketika kita merasa bahwa jika kita berlaku adil dan ketika kita bisa menyelesaikan permasalahan, sudah itu cukup bagi saya tanpa perlu penghargaan, karena penghargaan itu tidak menyelesaikan persoalan.</u></p> <p>F: Tapi berbicara penghargaan, selama ini ada Bu ?, penghargaan maksudnya dalam bentuk awarding apa gitu</p> <p>D: Ada, ada Mbak, jadi kepala sekolah to ?, <u>kemarin juga baru saja juara lomba pengabdian lingkungan terus apa lagi ya..ya berapa ya,</u></p>	<p>Narasumber belum pernah jatuh sakit meski aktivitas sangat padat.(N3.D/W3.956-958)</p> <p>Supaya tidak sakit kunci narasumber adalah bahagia.(N3.D/W3.967-968)</p> <p>Di NA ada sekretaris eksekutif yang membantu. Di sekolah ada Bu Lis (TU).(N3.D/W3.974-976)</p> <p>Narasumber menginap di rumah bendahara umum atau di Menteng.(N3.D/W3.985-987)</p> <p>Narasumber merasa puas ketika merasa bisa bermanfaat untuk orang lain, bisa berlaku adil, dan bisa menyelesaikan permasalahan.(N3.D/W3.993-996)</p>
--	--	---

<p>1002. 1003. 1004. 1005. 1006. 1007. 1008. 1009. 1010. 1011. 1012. 1013. 1014. 1015. 1016. 1017. 1018. 1019. 1020. 1021. 1022. 1023. 1024. 1025. 1026. 1027. 1028. 1029. 1030. 1031. 1032. 1033. 1034. 1035. 1036. 1037. 1038. 1039. 1040. 1041. 1042. 1043. 1044. 1045. 1046. 1047.</p>	<p><u>banyak</u>. Kalau di sekolah nggak terlalu banyak.hehehehe</p> <p>F: Bu tapi Ibu masih ada jam mengajar mboten Bu ?</p> <p>D: <u>Saya masih, masih, saya tetap masih mengajar dan itu akan saya upayakan, kecuali saya tidak ada di tempat. Nah itu saya ngajar. Saya ngajar 3 kelas, kelas 9 semua.</u> Karena ya saya pingin dekat tetap, pingin dekat dengan anak, saya juga pingin tahu perkembangan mereka, dan saya juga pingin anak-anak dekat dengan saya, itu. Jadi saya harus masuk, meskipun ada ya kepala sekolah yang nggak masuk kelas yo ono Mbak, kalau saya tetap harus masuk.</p> <p>F: Oh iya Bu, ini mohon maaf sebelumnya, Bu Dara (nama samaran) ini sudah gadhah putro nopo belum ?</p> <p>D: <u>Belum...</u></p> <p>F: Kadang suka ada benturan nggak Bu dengan belum hadirnya, kan perannya terlalu banyak. Nah dengan belum hadirnya ya orangtua mungkin...</p> <p>D: <u>Ya..itu selesai di awal-awal tahun dulu Mbak, mungkin sebelum 5 tahun pernikahan ya, mesti. Tapi kesini-kesini saya kira ya..ya karena saya juga sudah nggak terlalu se-sensitif dulu. Jadi ya ... ya biasa saja, sudah pasrah kalau saya Mbak, Allah akan ngasih ya kita terima kalau nggak ya mungkin Allah punya jalan yang lain. Nah, cuma saya pelampiasannya adalah dengan anak asuh ya.</u></p> <p><u>Anak asuh yang tidak saya pisahkan dari orangtuanya, gitu saja</u></p> <p>F: Oh begitu...anak asuh ?</p> <p>D: He'em, ya ada tapi nggak usah disebutkan ya, ada Mbak itu yang jelas hubungan masih keluarga, masih keluarga terus ya saya cuma membantu karena kondisi keluarga ya, terus dan intinya tidak memisahkan mereka. Kan ada to, itu mbok diambil sendiri aja jadi anak, tapi nek keluarga cedak mah mesakke nek saya lho.</p> <p><u>Terus e....ya pokoknya jangan dipisahkan dengan Ibuknya, saya punya prinsip itu ya sama dengan prinsip organisasi ya, ramah</u></p>	<p>Narasumber baru mendapat penghargaan sebagai pengabdian lingkungan, dan lainnya.(N3.D/W3.1004-1006)</p> <p>Narasumber masih tetap mengajar di 3 kelas, kelas 9 semua. Kecuali jika narasumber sedang tidak berada di tempat. (N3.D/W3.1010-1014)</p> <p>Narasumber dan suami belum dikaruniai anak.(N3.D/W3.1024)</p> <p>Pembicaraan tentang anak sudah selesai di awal-awal sebelum 5 tahun pernikahan. Sekarang sudah tidak se-sensitif seperti dulu. Narasumber pasrah kepada Allah.(N3.D/W3.1029-1034)</p> <p>Narasumber memiliki anak asuh. Anak asuh yang tidak dipisahkan dari orangtuanya.(N3.D/W3.1036-1039)</p>
--	--	--

<p>1048. 1049. 1050. 1051. 1052. 1053. 1054. 1055. 1056. 1057. 1058. 1059. 1060. 1061. 1062. 1063. 1064. 1065. 1066. 1067. 1068. 1069. 1070. 1071. 1072. 1073. 1074. 1075. 1076. 1077. 1078. 1079. 1080. 1081. 1082. 1083. 1084. 1085. 1086. 1087. 1088. 1089. 1090. 1091. 1092. 1093.</p>	<p><u>perempuan dan anak. Jadi, tetap itu, nah sementara kalau mau adopsi e...ada keluarga yang belum siap ya, keluarga pihak laki-laki yang belum, e..suami saya, yang belum siap. Tapi kalau kami sebenarnya sudah siap kalau mau adopsi ya cuman itu tadi. Ya saya ambil hikmahnya saja Mbak, mungkin sekarang saya diminta untuk ngabdi dulu untuk umat, mungkin juga nanti akan ada waktu yang tepat. Saya kok tak pikir-pikir ketua-ketua NA itu juga begitu ya persoalannya, jadi ya masing-masing ya Bu Abidah, Mbak Norma, dulu awal kan karena suami di Inggris ya, terus saya juga begitu, terus yang dulu Bu Trias juga, ya mungkin ada hikmahnya.</u> F: Oh iya, Mbak Norma dulu juga ini ya Bu D: He'em...Bu Abidah kan belum menikah sampai sekarang juga belum menikah. Kalau Bu Trias menikah cuma yang lebih aktif malah sekretaris umumnya, Bu Amah, kayak gitulah. F: Berarti tetap positive thinking aja ya Bu ? D: <u>Iyaa...sepanjang saya masih punya iman itu saya masih bisa punya anu, barangkali Allah punya keajaiban.</u> F: Nggih..Amiin D: Ya sekarang yang bisa saya lakukan hanya anu aja, apa anak asuh.. F: Ya mungkin itu aja Bu sesi wawancara kali ini, nanti kalau ada apa-apa lagi saya tanyakan ya ke Ibu ? D: Ya, boleh.. F: Sama ini kalau saya boleh minya CV nya, saya bisa minta ke siapa nggih Bu ? D: Saya ada...flashdisk ada ? F: Niki wonten Bu.. D: Ini laptop saya ini udah lama sekali, alhamdulillah berapa tahun ya ini, tujuh F: Awet berarti niku Bu, 7 tahun. Punya saya aja hilang-hilang rusak.hehehe D: Padahal saya pakai lho, setiap hari mesti tak pakai, setiap hari saya pakai. F: Filenya mesti banyak banget ya Bu di dalamnya ?</p>	<p>Narasumber menerapkan prinsip organisasi yaitu ramah perempuan dan anak, sehingga tidak memisahkan anak asuh dengan ibu kandungnya.(N3.D/W3.1049-1052) Narasumber dan suami sudah siap untuk melakukan adopsi tetapi keluarga suami belum siap.(N3.D/W3.1053-1057). Narasumber mengambil hikmah bahwa mungkin sekarang narasumber diminta untuk mengabdikan kepada umat terlebih dahulu.(N3.D/W3.1058-1061) Narasumber berfikir ketua-ketua NA juga mengalami persoalan yang sama tentang anak. Bahkan ada yang belum menikah.(N3.D/W3.1061-1066) Narasumber tetap berfikir positif sepanjang masih mempunyai iman, barangkali ada keajaiban. (N3.D/W3.1076-1078)</p>
--	---	--

<p>1094. 1095. 1096. 1097. 1098. 1099. 1100. 1101. 1102. 1103. 1104. 1105. 1106. 1107. 1108. 1109. 1110. 1111. 1112. 1113. 1114. 1115. 1116. 1117. 1118. 1119. 1120. 1121. 1122. 1123. 1124. 1125. 1126. 1127. 1128. 1129. 1130.</p>	<p>D: Iyaa..dari awal nikah sampai sekarang, ning abot yo..suwe-suwe, hee..abot. Kalau mau beli, sayang..</p> <p>F: Udah Bu banyak kenangannya.hehehe Sini juga mau ada rencana jadiin sister school nggak Bu ?</p> <p>D: Saya gini Mbak, saya lihat kemampuan ya, karena kalau sister school itu murah ketika mereka datang kesini tapi mahal ketika kita berangkat kesana.</p> <p>F: Iyasih bener..hehehe</p> <p>D: Itu yang paling penting itu. Kalau saya melihat e belum siap ya sekolah. Tapi kalau anak-anaknya sih sudah bisa. Ya besok lah tak pikir-pikir (ketawa).</p> <p>F: Tapi ini kemarin adiwiyata ya Bu ?</p> <p>D: <u>Adiwiyata, itu dulu aja udah kemlekeren Mbak.ehehe</u></p> <p>F: Emm...tahun pinten Bu ?</p> <p>D: Setiap tahun to Mbak, setiap tahun lomba. Kan kabupaten, provinsi, provinsi kemarin skor yang kurang ngulang lagi jadinya juara 3, eh juara 4, ngulang lagi.</p> <p>F: Bu, terkait dengan aktivitas, waktu bersama dengan keluarga dan masyarakat serta kesibukan Ibu sebelum menjadi ketua itu bagaimana Bu gambarannya ?</p> <p>D: <u>Saya tidak punya perasaan apapun sebelum menjadi ketua. Karena tidak pernah memiliki keinginan, menjadi ketua. Bahkan terpikirkan saja tidak.</u> Waktu bersama keluarga dan masyarakat jelas berkurang setelah menjadi ketua. Tapi itu konsekuensi.</p> <p>F: Oh...nggih mpun Bu, maturnuwun saya pamit dulu, assalamu'alaikum</p> <p>D: Nggih monggo, wa'alaikumussalam.</p>	<p>Program adiwiyata di sekolahnya dulu persiapannya sudah kemlekeren.(N3.D/W3.1114-1115)</p> <p>Narasumber tidak memiliki pikiran, perasaan, dan keinginan jadi ketua. (N3.D/W3.1126-1129)</p>
--	---	---

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Informan : Ara (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 19 Agustus 2017
 Durasi : 16.15-17.30 Wib
 Lokasi : Gedung AR. B, UMY
 Wawancara ke : 1 (satu)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : SO.6-W1 (Significant other keenam, Wawancara pertama)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1.	F: Jadi saya pingin ngetahui dulu..	
2.		
3.	A: Sebentar..kondusif nggak ?	
4.		
5.	F: Kedengeran kok Mbak..lanjut aja.	
6.		
7.	A: Yaudah kalau gitu	
8.		
9.	F: Lanjut ya Mbak..kalau Mbak selaku	
10.	sekumnya Mbak Dara kan sekaligus	
11.	menurut ceritanya Mbak Dara dulu kan	
12.	juga barenagn di IPM nya ya Mbak?.	
13.	Nah itu, Mbak A melihat sosoknya Bu	
14.	Dara itu seperti apa ?	
15.		
16.	A: Emm...Mbak Dara itu mengalami	Narasumber memiliki
17.	transformasi yang sangat bagus, <u>sejak dari</u>	perkembangan yang bagus.
18.	<u>IPM terus sekarang di NA dia memiliku</u>	Awal aktif di IPM masih sering
19.	<u>perkembangan yang menurutku e</u>	telatan dan ada beberapa hal
20.	<u>perkembangan apa transformasinya bagus ya</u>	yang lepas dari pengawasan.
21.	<u>ke arah yang positif, dan cepat. Waktu di</u>	Pada saat yang sama narasumber
22.	<u>IPM lumayan kalau Mbak Dara dulu telatan</u>	masih kuliah, narasumber aktif
23.	<u>kayak gitu sering telah. Terus ya ada</u>	di PP IPM Ketua bidang
24.	<u>beberapa hal yang mungkin apa lepas dari</u>	perkaderan, kemudian
25.	<u>pengawasan ininya yang harus tanggungjawab</u>	narasumber menikah dan masuk
26.	<u>gitu gitu. Mungkin karena waktu itu Mbak</u>	di SMP Muhammadiyah 3
27.	<u>Dara juga masih e kuliah belum selesai</u>	Depok. Selama 1 tahun
28.	<u>waktu itu, terus habis itu dia juga let begitu</u>	naarsumber menjabat ketua
29.	<u>selesai juga pas di PP, waktu itu saya bareng</u>	bidang lalu mengundurkan diri
30.	<u>di PP nya itu Mbak Dara nikah. Nah</u>	dan masuk di
31.	<u>penganten baru mungkin ya terus adaptasi</u>	PPNA.(SO6.A/W1.19-40)
32.		
33.		
34.		

<p>35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80.</p>	<p><u>gitu gitu ya, nah juga kebetulan Mbak Dara saat itu baru juga di SMP Muhammadiyah 3, iya 3 dulu dia disana. Nah terus memang waktu itu akhirnya Mbak Dara kan jadi ketua bidang perkaderan di PP IPM , Saya di anggota, Mbak Dara mengundurkan diri.</u> Nah, e..teman-teman kemudian ya istilahnya ada yang mendukung saya untuk jadi ketua yang membidangi menggantikan Mbak Dara, karena Mbak Dara mengundurkan diri itu. Padahal sebenarnya ada yang lain juga sih gitu, cuma ya namanya organisasi gitu ya mungkin melihat macam-macamnya terus saya menggantikan Mbak Dara itu 1 tahun. Jadi kalau IPM kan 2 tahun dek, he'e jadi Mbak Dara 1 tahun saya 1 tahun gitu. Jadi, setelah konpinwil itu pergantian. He'e jadi satu tahun Mbak Dara satu tahun saya. Jadi pas di zamannya Denny WK itu e ketuanya ketua IPM nya Denny WK itu ketua bidang perkaderan gantinya dua kali. Jadi kalau waktu itu Mbak Dara ketua perkaderan 1 tahun terus habis itu saya juga satu tahun. Nah selesai dari situ terus Mbak Dara kan langsung ke PPNA, saya masih di wilayah, NA. Nah, terus dari situ dianya mungkin di sekolah juga mengalami apa namanya e ... banyak pengalaman-pengalaman ya pastinya. Saya habis itu ke Neutron, ke Neutron e...Boyolali, Salatiga terus habis itu e...tidak begitu aktif di NA. Mungkin Mbak Dara juga lebih anu ya apa namanya banyak pengalaman-pengalaman karena di pusat. Itu kan kebetulan juga baru e jaringannya, apanya nah terus habis itu pas periode kapan ya kemarin, periodenya Mbak Norma, Mbak Dara kan jadi kepala sekolah. Nah, mulai dari kepala sekolah itu mungkin ya akhirnya menjadi banyak perkembangan yang sangat pesat pada diri Mbak Dara. Saya sih melihat</p>	
--	--	--

<p>81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126.</p>	<p>itu, <u>sehingga karakter kepemimpinannya terus model pengembangan jaringannya terus apa ya e..manajemen organisasinya jadi lebih baik lagi. Saya sih melihat setelah Mbak Dara menjadi kepala sekolah itu lebih terasa begitu, karena tetap beda ya lead itu kalau udah jadi lead sama belum pernah itu tetap beda gitu. Itu yang saya lihat, terus sambil makan ya...</u></p> <p>F: Nggih Mbak monggo-monggo. Itu kan dari sisi kepemimpinannya ya Mbak kalau dari sisi pribadinya, Mbak sama Mbak Dara itu sedekat apa ?</p> <p>A: Em..yang namanya perbedaan pasti ada, ya kayak Soekarno-Hatta. Perbedaan pasti ada, sama saya juga gitu. Pada satu sisi saya kadang juga em..apa namanya kebijakan ya kalau dalam hal kebijakan ya, gimana kok kebijakannya kayak gitu tidak sesuai. Tapi kan kita komunikasikan, yang tidak se prinsip yang tidak sesuai pandangan itu saya coba untuk komunikasikan gitu. Tapi kalau secara apa namanya pribadi kita tidak ada masalah apa-apa. Di NA kan kita biasa gitu.</p> <p>F: Maksudnya dalam hal keseharian gitu Mbak, ketika tidak berkaitan dengan organisasi gitu, melihat Mbak Dara seperti apa atau gimana ?. He'em..gimana relasinya atau gimana kedekatannya, sering main bareng atau sering hang out bareng gitu Mbak</p> <p>A: Kalau main bareng pergi bareng sih nggak, mungkin karena kita sibuk ya, ho'o. Sama-sama sibuk cuma kedekatannya ya dekat ya maksudnya gini, karena mungkin sudah sangat lama di IPM sudah tahu Mbak Dara di IPM seperti apa terus di NA juga</p>	<p>Setelah menjadi kepala sekolah, karakter kepemimpinan, model pengembangan jaringan dan manajemen organisasinya menjadi lebih baik. (SO6.A/W1.81-90)</p> <p>SO adalah teman sejak di IPM.(SO6.A/W1.124-125) Narasumber orang yang dewasa,</p>
---	---	---

<p>127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172.</p>	<p><u>sekarang seperti apa gitu kan.</u> Jadi, apa namanya ke..<u>Mbak Dara kan juga model orangnya dewasa.</u> E..<u>mengayomi gitu ya gitu,</u> nah kalau saya modelnya ya dewasa kan setiap orang dewasa ya. Tetapi dia itu lebih yowes gitu, nah kadang saya pernah juga di apa ya dia sebagai kakak saya sendiri gitu. Jadi..e..<u>secara kepribadian kita nggak hanya sekedar relasi organisasi tetapi juga he'e kayak gitu hal-hal yang begitu.</u> Terus apa lagi ya ya kalau main gitu gitu sih nggak, cuma kalau ini yowes kita.</p> <p>F: Tapi kalau dulu sering Mbak ?, pas belum menikah pas sama-sama belum jadi pimpinan itu sering, waktu di IPM maksudnya ?</p> <p>A: Nggak juga sih.</p> <p>F: Beda sekolah apa gimana ?</p> <p>A: He'em, terus juga em..apa namanya kalau Mbak Dara kan beda jurusan juga ya. <u>Dia juga di UNY itu apa ya FIP eh FIK.</u> <u>Saya juga UNY tapi saya di nganu Pendidikan Fisika.</u></p> <p>F: Ooh..kalau yang waktu berarti kalau yang saya diceritakan itu kan Mbak Dara juga jarang jadi setelah beliau menikah, seminggu setelah menikah itu ada konpinwil di Mataran. Nah, itu pengangkatan beliau jadi kabid organisasi atau perubahan ?</p> <p>A: Iya perubahan he'em he'em gitu. Jadi apa yang saya jadi ketua bidang perkaderan itu saat di Mataram.</p> <p>F:Kedudukannya Mbak Dara sata itu jadinya gimana ?</p>	<p>bisa mengayomi.(SO6.A/W1.128-130)</p> <p>Narasumber dianggap sebagai kakak sendiri.(SO6.A/W1.135-137)</p> <p>Narasumber dahulu kuliah di UNY, FIK.(SO6.A/W1.152-153)</p>
--	--	---

<p>173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218.</p>	<p>A: Mbak Dara terus waktu itu jadi anggota. Anggota bidang perkaderan gitu. Nah, di anggota bidang perkaderan waktu itu seingetku Mbak Dara karena nikah muda ya</p> <p>F: Oh nikah muda ?</p> <p>A: Eh..bukan bukan nikah muda, pernikahannya masih muda. <u>Jadi baru-baru nikah begitulah ya. Nah sehingga mungkin itu yang menyebabkan dia apa istilahnya e mundur he'e.</u></p> <p>F: Berarti mundurnya Mbak Dara dari Kabid Perkaderan itu karena baru menikah gitu ?</p> <p>A: Setelah menikah kayaknya..setelah menikah. Itu ya faktornya ya Mbak. Tapi kan kemudian kan hijrah ke NA gitu ? Emm..belum sampai muktamar di Bantul. Selesai muktamar di Bantul baru terus kita pada ke NA. Kalau Mbak dara ke PP saya ke wilayah (narasumber ngobrol dengan panitia acara), ya terus?</p> <p>F: Jadi waktu mukatamr di Bantul Mbak Dara itu masuk struktural di PPNA gitu ?</p> <p>A: He'em emm jadi muktamar di Bantul itu 2008 nah terus habis itu NA muktamar juga. NA mukatamar di Makassar nah habis itu Mbak Dara baru masuk ke PPNA.</p> <p>F: Tapi masih awal-awal ya Mbak ?</p> <p>A: He'em masih awal-awal dia dulu jadi anggota bidang perkaderan.</p> <p>F: Bawahnya Mbak Norma bukan ya ?</p> <p>A: Mbak Norma sekretaris.</p> <p>F: Terus setelah itu kemarin Mbak Dara</p>	<p>Narasumber mengundurkan diri dari ketua bidang karena baru menikah.(SO6.A/W1.175-176)</p>
--	--	--

<p>219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263. 264.</p>	<p>bilang kalau ketika muktamar di Lampung beliau masuk 13 besar formatur.</p> <p>A: Iya he'em..he'em, masuk formatur juga Mbak Dara saat itu.</p> <p>F: Berarti terus berkembang ya di NA. Terus kaitannya dengan internal di NA sendiri gambarannya maksudnya kayak dari pola komunikasinya mungkin kedekatannya gitu dan lain sebagainya gitu gimana sih Mbak ?</p> <p>A: Gini, di IMM kan juga mesti sebuah organisasi kan pasti ada ya, konflik, ketidakcocokan dengan pimpinan, dan biasanya yang menjadi sorotan utama itu kan ketua umum, sekretaris umum, bendahara umum, pokoke orang-orang sing umum-umum, rata-rata kan itu yang menjadi sorotan kan. Sama di NA juga sama kayak gitu, e..pasti ada yang namanya ketidakcocokan antara, ketidakcocokan dalam hal kebijakan ya gitu. Antara satu dengan yang lain. Nah kalau masalah ketidakcocokan karena bukan dari kebijakan, tapi karena nggak suka dengan orangnya, itu kan personal ya itu kan berarti like and dislike kan bahasanya itu. Nah, tidak bisa dipungkiri ya kalau di NA itu organisasi perempuan yang kita mau bicara gender, yang apa istilahnya bicara gender yang lebih luas. <u>Contohnya gini, kita semua sudah paham tentang gender tentang kesetaraan gender dan fungsi-fungsinya gitu ya. Emm tapi hal perasaan itu nggak bisa, tetap aja.</u> Ada apa namanya, kalau udah kumpul perempuan-perempuan tetap aja baper, nggak tau mungkin laki-laki juga begitu ya. Mungkin laki-laki juga sama, jadi menurutku</p>	<p>Meskipun internal PPNA paham tentang kesetaraan gender dan fungsi-fungsinya, tapi hal perasaan tetap tidak bisa. Ada suka dan tidak suka.(SO6.A/W1.156-260)</p>
--	--	--

<p>265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310.</p>	<p>sih menurutku gitu cuma kadang masih ada sisi rasionalitasnya, kalau misalnya ngomong kayak gini ceplas ceplos mungkin kalau cowok nangepinnya di bawa santai. Nah perempuan kan kadang-kadang nggak. Perempuan kan masuk ke dalam ya jero banget dan nggak ilang-ilang gitu kan kadang. Jadi kalau apa namanya mungkin ada juga yang tidak suka, dari sisi secara kepribadian e yang pasti mungkin karena beda prinsip atau beda apa. Tapi sejauh ini sih saya tidak pernah ini ya mencoba menganalisis mengapa dia seperti itu apakah karena takutnya malah jadi prasangka. Saya berfikirnya bahwa, oh yo masalah kebijakan aja mungkin yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Jadi, ya coba kalau kebijakannya sesuai dengan apa yang dia inginkan bakal tetep ini aja, saya sih gitu ya.</p> <p>F: Kalau terkait dengan kedekatannya nih Mbak dengan teman-teman, PPNA nih kan banyak banget Mbak ya gimana Mbak itu ?</p> <p>A: Ya emang nggak bisa sih dek ya, nggak bisa deketin semua. Saya juga model orangnya gitu nggak bisa dekat banget sama siapa, nggak bisa kecuali suami, gitu. Mungkin saya dekat dengan si A dalam hal apa, saya curhat dengan si A dalam hal apa gitu. Sekedar sharing gitu, nah kalau emmm ada mungkin ya teman-teman yang memang kemana-mana bareng apa namanya kemana-mana bareng terus sering curhat sering apa e saya juga misalnya, ada juga sih beberapa yang kayak gitu. Tapi ya itu tadi <u>pada beberapa porsi, kalau ini sama siapa itu, ya ada tapi nggak semuanya, termasuk Mbak Dara juga kayak gitu. Ya apa namanya dalam hal apa dia dekat sama siapa misalnya</u></p>	<p>Kedekatan sebatas hubungan profesional, tidak bisa semuanya dekat. (SO6.A/W1.307-318)</p>
--	---	--

<p>311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356.</p>	<p><u>untuk urusan-urusan kebijakan apa gitu kan sharing-sharing sama saya. Tapi untuk misalnya nanti hal apakah gitu yang sosial, media sosial, aku kan nggak medsosan itu, ada teman tersendiri yang memang kesana yang bisa diajak rembugan masalah seperti itu, mesti ada sendiri, gitu sih. Terus kalau di NA juga ya tadi itu aku bilang ada teman-teman yang modelnya, dia udah cocok sama si ini yaudah nanti sama ini...gitu, saya sih nggak masalah ya. Alah yo mungkin dia memang lebih nyaman sama itu yaudah, kenapa nggak gitu kan. Biarin aja gitu, nggak terus, ih kok nggak sama aku, nggak papa aku malahan wong aku juga nggak bisa maksudnya kadang kan ada yang kayak gitu to, yang ada setiap saat dia ini nah saya tidak bisa memberikan, tidak bisa menjanjikan hal yang seperti itu, itu lho. Jadi, yo begitu saya dan teman-teman di NA apa ya ya mungkin relasinya gitu, gimana cukup memberi informasi nggak ?</u></p> <p>F: Iya cukup Bu. Ya termasuk hal yang kayak gitu tuh hal yang wajar sih Mbak karena kalau saya pun juga gitu, bosan yaudah. Kalau mau ngomong ini ya ngomongin sama yang ini gitu, nggak bisa dekat gitu, susah juga kalau kayak gitu. Mbak kalau e terkait sama waktu muktamar NA kemarin kan yang saya dengar-dengar nih ya, ini kan makanya saya tanyaian biar gimana yang sebenarnya gitukan, waktu Mbak Dara jadi ketua itu sebagai penengah antara dua pihak yang pada dasarnya memiliki ambisi untuk maju begitu, kira-kira gimana itu Mbak?, mungkin dinamikanya begitu.</p> <p>A: Salah, tak jawab dulu ya, salah. Tidak ada</p>	
--	--	--

<p>357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402.</p>	<p>dua orang yang berkepentingan untuk maju yang ada adalah satu orang yang sangat ingin untuk maju. Em menjadi ketua umum gitu, nah tetapi kita merasa jika beliau yang jadi ketua e kita merasa tidak baik untuk NA dilihat dari beberapa perspektif gitu kan. Sehingga kami harus mencari atau mendorong orang lain agar mau gitu untuk dicalonkan untuk mau menjadi ketua umum gitu. Karena kalau diantara semua formatur itu nggak ada dek yang, jadi dalam hal ini 9 orang, 9 orang itu yang siap hanya satu.</p> <p>F: Yang menyatakan kesiapannya?</p> <p>A: Yang menyatakan kesiapannya hanya 1, yang berambisi gitu ya itu 1, yang lain tuh nggak ada yang lain nggak, itu. Nah tapi itu tadi ya kaitannya itu, habis itu <u>akhirnya kita melihat Mbak Dara bisa menjadi pemimpin yang membawa NA lebih baik gitu maksudnya untuk kebaikan bersama, untuk kebaikan semua gitu kan. Nah sehingga kita dorong Mbak Dara</u> tadinya Mbak Dara juga nggak mau. Tapi kan melihat permasalahan, situasi dan kondisi dan macam-macamnya ya itu terus kita dorong untuk e mau gitu.</p> <p>F: Berarti yang sebelumnya tuh yang waktu kepemimpinannya Mbak Norma, Mbak Dara apa Mbak ?</p> <p>A: <u>Sekretaris 1</u></p> <p>F: Oh sekretaris 1, sekretaris umum ?</p> <p>A: Sekretaris 1, sekretaris umum di Jakarta.</p> <p>F: Emm..kalau Mbak Ara sebagai mungkin orang terdekat yang sering jadi rembukan gitu kan sekarang Mbak Dara perannya kan nggak cuma sebagai ketua ya Mbak, dalam pandangan Mbak tuh</p>	<p>Rekan-rekan NA mendorong narasumber untuk bersedia menjadi ketua umum. (SO6.A/W1.378-384)</p> <p>Di periode sebelumnya naarsumber menjabat sebagai sekretaris 1.(SO6.A/W1.393)</p>
--	---	---

<p>403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448.</p>	<p>bisa nggak sih Mbak Dara tuh membagi waktu dengan apa ya dengan ya sama-sama keduanya berjalan dengan baik.</p> <p>A: He'e..he'em...bisa <u>bisa dengan catatan Mbak Dara harus menjalankan fungsi semua elemen. Aku melihat sampai saat ini masih cukup kondusif he'em mungkin karena masih awal-awal juga terus juga emm kegiatan belum terlalu banyak he'em, cuma dia masih bisa walaupun dia agak keteteran juga untuk dia di sekolah, gitu. Jadi apa namanya untuk yang sekolahnya ya mungkin beberapa kali ditinggal..sekolah gitu he'em. Tapi ya e tak bilang gini, Mbak Dara harus ada orang disana yang di pegang gitu. Jadi ketika Mbak Dara nggak ada, beliau ini ia menjalankan fungsi mungkin sama kayak misalnya kemarin pas harus akreditasi he'em. Nah, NA kan rapat NA apa gitu-gitu akhirnya kan yang dipasrahkan kan harus saya. Itu untuk handle itu dan kita saling, saya akreditasi UAD udah tak tinggal, aku ora arep nganu yo, ya otomatis kan banyak, udah tak tinggal wes aku ora arep anu yo otomatis kan banyak. Saya di urusan ya nggak mungkin Mbak Dara ngurusin sekretariat ndak mungkin to. Jadi saya melimpahkannya ke sekretaris yang lain, kayak gitu ya harus kayak gitu kolektif-kolegialnya.</u></p> <p>F: Emm..gitu, kelihatannya kan kalau mau ketemu Mbak Dara aja kan susah Mbak.</p> <p>A: Susah ?</p> <p>F: Nentuin ini sih waktunya, nanti tiba-tiba udah di Jakarta. Tiba-tiba dimana-dimana, memang sering gitu ya Mbak ?</p>	<p>Narasumber masih bisa menjalankan perannya dengan baik, dengan catatan harus menjalankan fungsi semua elemen. Walaupun di sekolah agak keteteran. (SO6.A/W1.409417)</p> <p>Sekretaris eksekutif memberi masukan kepada narasumber. (SO6.A/W1.422-428)</p>
--	---	--

<p>449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494.</p>	<p>A: <u>Iya, undangan-undangan kayak gitu ya. Emm banyak kan itu, kalau misalnya di Jakarta apalagi semakin riil dek, semakin banyak kendala, semakin he'em kayak gitu, apa relasi jaringannya kan memang disana, kayak gitu. Jadi harus, harus siap dan memang tidak hanya urusan yang berhubungan dengan urusan organisasi. Kadang juga menyangkut urusan personal kayak gitu. Pun juga ada yang harus difikirkan oleh ketua umum. Mungkin kalau e dulu apakah itu juga begitu saya nggak tahu ya, atau bendum apakah sebegitu ya mungkin iya, tapi atau aku yang cuek ya. Jadi urusan pribadi takut mencampuri gitu, saya sih gitu. Tapi ternyata memang ada urusan sendiri, mungkin karena Mbak Dara dari BK ya. Itu bedanya, saya kan orangnya, saya kan dari eksak rasional banget dadi kalau bukan urusanku yaudah (ketawa). Tidak banyak care nah kalau orang sosial kan lebih ke apa namanya ya itu tadi, Mbak ini gimana, ini gimana gitu gitu walaupun saya dosen tapi kan saya dosen di pendidikan fisika. Beda gitu lho, jadi dek sing diurusi apakah nanti karena di dalam ilmu nggak bisa gitu nggak berhubungan itu kadang mungkin jadi pertimbangan. Tapi lumayan lah dibandingkan dengan yang lain masih ada sosial-sosialnya lah aku.</u></p> <p>F: Ya emang Mbak latar belakang itu mempengaruhi ya, kalau terkait dengan personalnya Mbak kan melihat Mbak Dara itu orang yang karakternya seperti apa selain yang dewasa atau apa yang lainnya ?</p> <p>A: Iya mempengaruhi. He'em..he'em..e kadang mungkin dia..ini dari sisi apanya dulu positif negatif ya dua-duanya ya. Ya</p>	<p>Narasumber banyak undangan ke luar kota, apalagi Jakarta, semakin riil, semakin banyak kendala, relasi-relasi ada disana.(SO6.A/W1.452-458)</p> <p>Narasumber harus siap dengan berbagai urusan.(SO6.A/W1.458-463)</p> <p>Narasumber lulusan jurusan BK.(SO6.A/W1.470-472)</p>
--	---	---

<p>495. 496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540.</p>	<p>tadi mungkin <u>karakter kedewasaan, keibuan atau ini apa pengertian positif-positifnya Mbak Dara disitu. Mau mendengarkan itu kan nilai plus juga karena dari basic nya itu tadi dari BK. Nah kalau apa namanya yang lainnya kadang Mbak Dara tuh grusa-grusu ya. Jadi ketika ada apa itu langsung pengambilan sikapnya cenderung apa cepet-cepet gitu, he'em cepet-cepet gitu grusa-grusu, nek apa kadang-kadang saya, ntar dulu Mbak gitu kebijakane dulu gitu. Apalagi kalau pas dia banyak hal yang dipikirkan itu gitu. Mungkin emosinya jadi lebih naik to gitu-gitu, ya kayak gitu. Dibalik dari masing-masing orang gitu, tapi ya mungkin setiap orang sama ya. Saya kadang-kadang juga kayak gitu, nek wes tekanane tinggi njuk dadi grusa-grusu. Mungkin untuk berfikir oh gini gini Mbak ya, tapi berfikirnya jadi lama karena terlalu banyak pertimbangan.</u></p> <p>F: Sensitif nggak sih Mbak ?</p> <p>A: Siapa ?</p> <p>F: Mbak Dara</p> <p>A: Emm...sensitifan ora yo, yo kadang iya tapi kadang juga cuek he'e. Kadang iya tapi kadang juga cuek, mungkin gimana ya ya itu dek aku tidak terlalu banyak menilai karena aku orang eksak ya. Jadi kalau nggak nampak yaudah (ketawa). Nah kalau e...kalau sensitif nggak yo, ya mungkin ada sensitifnya lah tetap sensitif apa beberapa hal mungkin gitu-gitu nek kadang kan yang tidak saya pikirkan, dia pikirkan. Sampai seitu gitu, sampai kesan gitu, ho'o to Mbak, aku ora tekan kono le mikir. Tapi kadang juga sebaliknya gitu untuk hal-hal yang apa</p>	<p>Narasumber orang yang dewasa, keibuan, mau mendengarkan. Namun dalam pengambilan sikapnya cenderung grusa-grusu, cepet-cepet. (SO6.A/W1.499-508)</p>
--	---	---

<p>541. 542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582. 583. 584. 585. 586.</p>	<p>gitu Mbak Dara mungkin juga nggak kepikiran sampai situ gitu. Ya itu tadi, latar belakang itu ya latar belakang pendidikan itu juga mempengaruhi ya, gitu.</p> <p>F: Mungkin itu juga sih Mbak. Tapi kalau terkait peran-peran Mbak Dara yang banyak itu pernah nggak sih curhat sama Mbak ?, kayak ngerasa capek, ngerasa lelah gitu</p> <p>A: Nggak cuma sama saya, e...dia orangnya terbuka kadangnya. Jadi, <u>jebul ki dadi ketua umum ki ngene iki to rasane ki jan kesel, kayak gitu, sedelok ning kene sedelok maneh wis neng kono, sediluk ning ngendi sediluk maneh ngopo, ya itu pernah disampaikan gitu.</u> Ya memang e ada <u>konsekuensi untuk menjadi ketua umum sebuah organisasi masyarakat yang kita sayapnya besar yo otomatis seperti itu kan, he'em apalagi kalau dunia politik mungkin e juga akan ada yang mendekati juga gitu kan dengan kondisinya Mbak Dara yang dia kan orangnya humble, nha enak gitu kan cepat berbaur sama orang, cepet kenal lah gitu.</u> Modelnya kan gitu, kan beda dengan saya saya kan orangnya banyak defence jadi kalau nggak ini orang, jadi saya ada kekhawatiran-kekhawatiran ini orang berniat apa ya sama aku, ini orang baik nggak, ini orang jadi ada itu beda gitu lho. Ya itu tadi lho dek mungkin dari sisi akademis wes bedo karena orang-orang eksak ki sing aktivis ki yo cen jarang terus ya orangnya serius, yang ini gitu to model-modelnya kan.</p> <p>F: Sulit sih Mbak..rata-rata eksak aktivis gitu..</p> <p>A: Iya makanya itu aku juga salah juga</p>	<p>Narasumber curhat tentang segala kesibukannya.(SO6.A/W1.557-563)</p> <p>Konsekuensi menjadi ketua umum organisasi masyarakat yang sayapnya besar dekat dengan dunia politik.(SO6.A/W1.564-568)</p> <p>Narasumber orang yang humble, cepat berbaur dengan orang.(SO6.A/W1.569-572)</p>
--	---	--

<p>587. 588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621. 622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631. 632.</p>	<p>harusnya sebenarnya di NA tuh aku juga udah, Mbak Abid, Bu Abidah tahu Bu Abidah kenal ?, kamu tuh salah koyone Mbak melbu ning NA kudune kowe ki ora ning NA yo Mbak karena aku di fisika terus apa namanya apa yang saya pelajari dengan apa yang saya kalau kemarin-kemarin mungkin posisinya saya sebagai anggota meskipun di departemen itu kan support tim aja kalau sekarang nggak sekarang di kebijakan jadi harus tahu banyak informasi tentang perempuan, tentang kesehatan, tentang apa namanya gender, tentang dunia-dunia sosial politik hukum gini gini yang itu jauh banget aku ngertine juga hukum newton gitu kan. Jadi tuh sampai suruh ya belajar, iya tapi mempelajari punyaku aja belum selesai-selesai.</p> <p>F: Melebarkan sayap belajar sosial..</p> <p>A: he'e kayak gitu terus jadi kayak gitu</p> <p>F: Kalau terkait dengan apa ya keluarga, kita di awal kan menyinggung kalau Mbak Dara itu menikah 2009 atau 2011 ya ?</p> <p>A: 2009 ya..</p> <p>F: 2009 ya itu kan sampai sekarang tahun 2017 lama ya Mbak ya. Nah,</p> <p>A: <u>Berarti udah 9 tahun ya dek..</u> (narasumber ngobrol dengan orang)</p> <p>F: Nah itu kan kemarin saya sempat tanya ya nanya maksudnya dalam ketika orang berumahtangga itu kan punya anak dan lain sebagainya kan apalagi kan Mbak Dara banyak peran ya Mbak, pernah nggak sih curhat sama Mbak ?</p>	<p>Narasumber menikah sudah 9 tahun.(SO6.A/W1.625)</p>
--	--	--

<p>633. 634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661. 662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674. 675. 676. 677. 678.</p>	<p>A: Iya he'em..he'em..<u>pertama dari keluarganya laki-laki itu sangat apa namanya ya emm..sangat ingin Mbak Dara itu untuk bisa segera punya anak begitu, terus Mbak Dara juga cerita sama beberapa temen-temen juga. Mungkin ini sudah dalam proses anu ya apa nanti di apa bayi tabung kalau nggak salah, tahun depan atau kapan kan antri ya dek..</u></p> <p>F: Oh antri ya..</p> <p>A: Antri kayak gitu..kayak gitu he'em</p> <p>F: Tapi beneran Mbak kalau kemarin saya nanya juga sih ke Mbak Dara punya anak asuh gitu.</p> <p>A: Nggak tahu kalau itu..</p> <p>F: Berarti itu jawabannya Mbak Dara ya Mbak..</p> <p>A: He'em..he'em.. iya</p> <p>F: Cuma kayaknya dari keluarga laki-lakinya ya Mbak ?</p> <p>A: He'em...he'em..Dari keluarga laki-lakinya terutama. Ya setiap keluarga setiap orang kan gitu ya..pasti.</p> <p>F: Mbak tapi pernah nggak kalau curhat tapi yang ada kaitannya sama peran yang dijalankan Mbak Dara, seakan-akan tuh menyalahkan perannya karena aktif dimana-mana gitu Mbak ?</p> <p>A: Nggak kayaknya. <u>Ya kalau aktif atau apanya mungkin aku belum pernah mendengar ya, tapi mungkin memang dari sisi kesehatan mungkin, jadi Mbak Dara disuruh cek tapi ternyata baik-baik saja.</u></p>	<p>Keluarga laki-laki sangat menginginkan narasumber untuk segera mempunyai anak. Sekarang masih antri program bayi tabung tahun depan. (SO6.A/W1.635-644)</p> <p>Kaitannya dengan peran narasumber yang aktif sehingga belum memiliki anak belum</p>
--	--	---

<p>679. 680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720. 721. 722. 723. 724.</p>	<p>F: Tapi kalau dari suami tuh mendukung nggak sih perannya Mbak Dara ?</p> <p>A: <u>He'em..mendukung suaminya dia sangat mendukung. Makanya aku sangat waktu itu aku termasuk yang ini ke Mbak Dara mendorong, karena untuk menjadi seorang pemimpin itu pasangan nomor satu. Itu kan ini to dek dukungan dari lingkungan sekitar kan penting nek saya, dari sisi keluarga itu nomor satu. Keluarga terdekat ya kalau udah menikah ya suami karena <u>suami Mbak Dara itu kan dulu ketua BEM UNY, BEM U he'em BEM REMA otomatis kan pengalamannya bisa ditularkan pada Mbak Dara to. Jaringan tidak bisa dipungkiri bahwa ketua BEM Universitas itu pasti jaringannya banyak. Jaringannya banyak ya minimal dia terbiasa untuk bertemu dengan siapa, beradaptasi dengan di lingkungan seperti ini bagaimana begitulah, itu Mbak Dara menurutku adalah satu ini-nya pedenya. Terus yang kedua, dari keluarga keluarga besar. Keluarga besarnya Mbak Dara itu kan Muhammadiyah, yang Gunung Kidul yang di Kota Gede pun juga iya kan sebenarnya. Walaupun ya nganu ya apa di kalau yang dari laki-laki nggak se-ini yang di Gunung Kidul gitu ya tapi kan tapi kan masih Muhammadiyah masih gitu menjalaninya. Karena dukungan yang seperti itu karena adeknya Mbak Dara adek iparnya juga di NA cabang itu kan dukungan keluarga itu bagus. Itu udah poin sendiri juga terus habis itu yang <u>ketiga Mbak Dara kan kepala sekolah ya yaitu tadi aku bilang beda orang yang pernah memimpin suatu apa menjadi pimpinan tertinggi dengan belum itu ada beda nuansa. Aku merasakan juga dek misalnya saat saya jadi dulu waktu di</u></u></u></p>	<p>pernah mendengar. Dari sisi kesehatan sudah di cek dan baik-baik saja. (SO6.A/W1.675-680)</p> <p>Suami sangat mendukung peran narasumber. Itulah sebabnya rekan-rekan mendorong narasumber maju sebagai ketua umum.(SO6.A/W1.685-690)</p> <p>Suami narasumber dulu ketua BEM U UNY. Pengalamannya bisa ditularkan ke narasumber dan jaringannya banyak.(SO6.A/W1.694-701)</p> <p>Keluarga besar narasumber di Gunungkidul Muhammadiyah, keluarga suami di Kotagede juga Muhamamdiyah.(SO6.A/W1.707-712)</p> <p>Narasumber juga seorang kepala sekolah. Orang yang pernah menjadi pimpinan tertinggi itu</p>
--	---	--

<p>725. 726. 727. 728. 729. 730. 731. 732. 733. 734. 735. 736. 737. 738. 739. 740. 741. 742. 743. 744. 745. 746. 747. 748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769. 770.</p>	<p>Muallimat jadi pradana.</p> <p>F: Oh Mbak Muallimat dulu ?</p> <p>A: Ho'o Muallimat..nah itu e apa namanya saya kan harus bisa mengayomi e temen-temen pimpinan ya pengurus yang lain, dan menurutku waktu itu aku nggak berhasil karena konflik yang terjadi sangat tinggi, nek menurutku lho ya gitu waktu itu, konflik yang terjadi sangat tinggi. Aku merasa bahwa aku nggak bisa menyelesaikan konflik yang ada di dalam, ya bisa sih tapi selesai gitu tetapi sepertinya kok nggak apa tidak e tidak ya perempuan semua lagi. Pokoke intine ki kok kurang piye ngono lho dek, beda gitu, itu menurutku. Terus aku kan orangnya saklek kaku gitu nah dadi e....yaa...kurang bisa ininya menarik apanya gitu kurang he'e gitu. Nah terus apa namanya terus habis itu ya tiga itu udah poin penting (ngobrol dengan orang). <u>Oh ya terus satu lagi Mbak Dara belum punya anak. Jadi intensitas untuk kesana kemarinya lebih gampang gitu, jadi kayak Mbak Norma dulu kan juga gitu ditengah periode setelah stabil itu kan Mbak Norma terus melahirkan. Nah Mbak Dara pun juga sama kalau saya sih itu yang menjadikan dia kuat menurut saya, sama Mbak Dara..Mbak Norma itu dulu juga pernah menjadi kepala kantor UAD terus otomatis kan apa cara kepemimpinannya lebih bisa ini ya e...lebih berpengalaman. Mbak Norma juga dari keluarga, Mas Miko gimana nggak mendukung banget terus habis itu keluarga besarnya semuanya Muhammadiyah tulen gitu dan waktu itu juga pas ndilalah belum punya anak juga to. Nah itu tuh ini banget dek apa namanya e...sangat berpengaruh untuk saya karena saya merasakan kalau saya belum punya</u></p>	<p>beda nuansa.(SO6.A/W1.720-725)</p> <p>Narasumber belum memiliki anak sehingga intensitas kesana-kemari lebih mudah, sebagaimana yang terjadi pada ketua umum sebelumnya. (SO6.A/W1.751-760)</p>
--	--	--

<p>771. 772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812. 813. 814. 815. 816.</p>	<p>anak mungkin saya nggak kepikiran kesana-kesini nggak kepikiran aku ninggal anak gitu tapi kalau sudah punya anak gini nih, di rumah sama ayahnya sama kebetulan bapak ibu saya juga datang kok ada yang ono sing di pasrahi itu pun nanti masih mikirin anakku nanti piye itu masih kepikiran, Itu beda kan apa walaupun suami saya juga sangat mendukung, kowe wes gitu nggak papa gitu, tapi kadang-kadang juga saya juga berfikir, ini to kadang kalau suami punya pekerjaan yang harus segera diselesaikan saya ini, itu anak jadi tak titipke sama orang lain atau gimana itu kan jadi kepikiran juga ya gitu. Jadi susah gitu cuma kadang-kadang juga, waduhh maaf Mbak nggak bisa suamiku masuk angin, anakku masuk angin gitu - gitu mau nggak mau pernah menjadi alasan bagi saya untuk menolak tugas diajak tugas apa atau gimana tak tolak gara-gara itu, harusnya nggak banget tetapi nggak bisa he'e.</p> <p>F: Berarti ada plus minusnya ya Mbak..</p> <p>A: He'e..</p> <p>F: kalau terkait dengan suaminya Mbak Dara itu kan yang Mbak lihat dari sisi pengalamannya sehingga sangat mendukung kiprahnya Mbak Dara. Tapi mungkin yang selama ini Mbak lihat secara nyata gitu bantuan yang dilakukan suami Mbak Dara itu seperti apa Mbak ?</p> <p>A: He'em..ya <u>misalnya ini dek dulu waktu bagian sekretaris itu kan mobil PPNA itu dibawa Mbak Dara nah itu kalau pas mau ada kegiatan-kegiatan NA, suaminya nganterin mobilnya PPNA tapi katanya tuh dia pulang tuh naik sepeda gitu, itu. Terus</u></p>	<p>Suami mengantarkan narasumber menggunakan mobil PPNA, suami pulang naik</p>
--	---	--

<p>817. 818. 819. 820. 821. 822. 823. 824. 825. 826. 827. 828. 829. 830. 831. 832. 833. 834. 835. 836. 837. 838. 839. 840. 841. 842. 843. 844. 845. 846. 847. 848. 849. 850. 851. 852. 853. 854. 855.</p>	<p>habis itu kalau misalnya <u>ada acara ketemu sama siapa gitu e..suaminya juga nemenin gitu. Terus ngantarin ke bandara gitu e...beberapa kali yang pernah saya tahu juga sempat keceplosan kayaknya Mbak Dara. Jadi saat itu kita mau ada isu apa ndilalah departemen kominmas itu belum bergerak akhirnya dibantu sama jaringan suaminya itu, untuk iniin ke media gitu. Jadi menurutku itu juga bagian dari upaya untuk mendukung ya mendukung (ngobrol dengan panitia).</u></p> <p>F: Nginepnya dimana Mbak ?</p> <p>A: Di Unires dek..</p> <p>F: Oh..di Unires. Mbak tapi kalau ini satu lagi mungkin, sering ada family gathering Mbak ?</p> <p>A: Family gathering itu kita kalau puasa, buka puasa. Kita buka puasa bersama keluarga terus habis itu syawalan paling jadi ngajakin keluarganya semua teman-teman NA untuk ikut gitu.</p> <p>F: Berarti nggak ada sebulan sekali atau tiga bulan sekali gitu ya ?</p> <p>A: Nggak, jadi pas puasa itu buka puasa bersama atau apa namanya syawalan.</p> <p>F: Itu aja mungkin Mbak..terimakasih ya Mbak.</p> <p>A: Iya sama-sama</p>	<p>sepeda.(SO6.A/W1.813-819)</p> <p>Bertemu dengan tokoh suami menemani. Suami mengantar ke bandara. (SO6.A/W1.820-822)</p> <p>Suami membantu narasumber untuk dilink-an ke media melalui jaringannya.(SO6.A/W1.824-829)</p>
---	---	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Informan : Pak Sam (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 19 Agustus 2017
 Durasi : 16.15-17.30 Wib
 Lokasi : SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman
 Wawancara ke : 1 (satu)
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Kode : SO7-W1 (Significant other ke tujuh, Wawancara pertama)

NO.	VERBATIM	REDUKSI	
1.	F: Ingin bertanya dulu Pak kalau menurut Bapak tuh di mata bapak bu dara itu sosok yang seperti apa?		
2.			
3.			
4.			
5.	S: Menurut saya <u>sosok yang dalam sisi lain itu itu tegas tapi sisi lain juga humanis. Dari awal kalau saya menilai beliau dari pergantian pemimpin beliau itu lebih ke anu</u>	Narasumber orang yang tegas dan humanis, mmemberdayakan seluruh staf.(SO7.S/W1.5-10)	
6.	<u>memberdayakan seluruh staf</u> tidak diktator tapi tetap tegas.		
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.	F: Bu Dara itu kepala sekolah perempuan pertama Pak ?		Narasumber kepala sekolah perempuan kedua di SMP Muhammadiyah 2 Depok.(SO7.S/W1.16-17)
14.			
15.	S: <u>Kedua..kedua sebelum ini juga perempuan, sebelum ini pas.</u>		
16.			
17.			
18.			
19.	F: Kalau terkait..Bu Dara sudah cukup lama ya Pak ?	Narasumber sudah 3 tahun sebagai kepala sekolah.(SO7.S/W1.22)	
20.			
21.	S: <u>Tiga tahun</u>		
22.			
23.			
24.	F: Itu kan cukup lama ya Pak..bisa minta tolong Pak dijelaskan bagaimana kontribusi atau hal-hal yang sudah bu dara lakukan selama ini ?		
25.			
26.			
27.			
28.			
29.	S: Nggih dari awal beliau melihat potensi sekolah ini e...justru dari keberadaan sampah awalnya. Sampah yang ada di lingkungan sementara melihat ada potensi pohon-pohon		
30.			
31.			
32.			

<p>33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78.</p>	<p>yang besar sehingga beliau berfikir untuk <u>mengarahkan sekolah ini ke adiwiyata</u>, itu yang pertama. Jadi pertama kali memang beliau kemudian membuat link dengan kampus UAD terus badan lingkungan hidup itu kemudian kerjasama dan akhirnya terjadi ini sambutan positif terus ada pembinaan intensif dari UAD dan juga dari badan lingkungan hidup, karena menurut badan lingkungan hidup selama ini sekolah itu kalau disuruh maju lomba adiwiyata itu pada nggak mau justru ini Muhammadiyah Depok kok malah pingin gitu, nah ini gayung bersambut sehingga memang didukung. Dan sejak itu gebrakan pertama alhamdulillah langsung dapat bagus kita juara pertama. Itu jadi dari awal itu terus yang <u>kedua melihat untuk membedakan sekolah kita dengan yang lain biar membuka daya tarik membuka kelas IT</u>, kelas IT jadi mulai ya ini yang saat ini sudah kelas 3 jadi memang mulai bu dara disini setengah tahun awal disini kemudian tahun berikutnya membuka kelas IT. ya kita saat itu kunjungan ke Smp Muhammadiyah 3 Kota sama Muhammadiyah 4 Kota yang sana sudah berbasis IT. Nah itu 2 hal yang beliau lakukan untuk membedakan dengan yang lain.</p> <p>F: Kalau selain itu Pak ?</p> <p>S: Maksudnya dalam hal apa ?</p> <p>F: Dalam hal mungkin perubahan gurunya dikasih capacity building apa..</p> <p>S: Kalau gurunya mengikuti program sejak beliau dari awal itu e..kemudian kita jalin kerjasama untuk peningkatan kapasitas guru ada pelatihan-pelatihan. pelatihan-pelatihan yang dijalin dengan UAD terkait dengan</p>	<p>Narasumber mengarahkan sekolah untuk menjadi sekolah adiwiyata. Gebrakan pertama juara pertama(SO7.S/W1.35)</p> <p>Mengarahkan sekolah untuk membuka kelas IT.(SO7.S/W1.52-56)</p>
--	--	---

<p>79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124.</p>	<p>khususnya dengan <u>pendidikan biologi itu untuk meningkatkan kapasitas di bidang pengetahuan lingkungan hidup, pengelolaan sekolah dan lain sebagainya</u>. Juga masalah keagamaan karena beliau memang berlatar belakang ini ya dari aktivis di persyarikatan Muhammadiyah maka guru-guru kemudian banyak dilibatkan paling tidak <u>setiap akhir semester itu kita ada baitul arqom</u> untuk meningkatkan kapasitas keagamaan bagi guru-guru, itu.</p> <p>F: Kalau yang tanaman yang sebelah sana itu juga dalam rangka adiwiyata ya Pak ?</p> <p>S: Iya he'e..makanya dalam rangka adiwiyata itu kan kita menghijaukan sekolah ada green house, ada tanaman-tanaman dan pohon dan sebagainya.</p> <p>F: Cat nya juga hijau Pak..hehee</p> <p>S: heheh termasuk cat nya akhirnya tembus juga dukungan dari UAD.</p> <p>F: Oh berarti adiwiyata itu dapat dukungan dari blh sama UAD tadi ?</p> <p>S: He'e...terus kita juga ada lsm juga, lsm sin yang kemarin membantu membuat green house itu. Kemudian dukungan persyarikatan baru muncul akhir-akhir setelah kita punya konsen disitu terus akhirnya persyarikatan mendukung.</p> <p>F: Kalau untuk persiapannya sendiri berapa kemarin berapa lama Pak ?</p> <p>S: Persiapan saat itu hanya setahun kita melihat sampah berserakan di belakang terus ya langsung dikelola dengan bagaimana biar disulap lah sulap biar bisa maju tingkat kabupaten. dan alhamdulillah pada 2015</p>	<p>Narasumber menginisiasi kerjasama dengan UAD dalam pelatihan peningkatan kapasitas bidang pengetahuan lingkungan hidup.(SO7.S/W1.79-83)</p> <p>Setiap akhir semester narasumber mengadakan program Baitul Arqom untuk para guru.(SO7.S/W1.87-88)</p>
---	---	---

<p>125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170.</p>	<p>akhir itu tingkat kabupaten kita juara satu terus maju di provinsi yang saat itu karena usia apa perjuangannya belum ada satu tahun ditunda lagi untuk baru tahun ini, karena tahun ini juara 2 tingkat provinsi dan bersiap ..diminta bersiap untuk maju nasional. Hehehe</p> <p>F: Oh gitu kalau yang terkait dengan kelas IT tadi urgensinya gimana Pak ?</p> <p>S: Ehm..awalnya memang untuk anu menarik dari lulusan SD dari kalangan yang memang dari SD nya sudah akrab dengan IT, akrab dengan laptop misalnya SD Muhammadiyah Kadisoka, SD swasta yang favorit itu kan banyak berkaitan dengan laptop dengan IT. Ini salah satu daya tarik untuk mereka, kita adalah satu-satunya yang pertama IT di Sleman.</p> <p>F: Jadi itu diberikannya ada jam pelajarannya atau emang khusus ?</p> <p>S: Kalau jam pelajarannya kan semua siswa reguler maupun IT ada pelajaran IT. Nah cuman untuk kelas IT ini mereka diberi keluasaan untuk media jadi dalam penyampaian media pembelajaran anak-anak juga menggunakan laptop masing-masing kita sediakan wi fi jadi tugas-tugas ini mereka lebih banyak bisa menggunakan internet, asumsinya kreativitas dalam penyampaian pengerjaan tugas itu bisa tersalurkan.</p> <p>F: Teknologi ya Pak..kalau terkait dengan perannya Bu dara itu kan kalau kita ketahui selain disini itu kan juga sebagai ketua umum PPNA ya Pak itu dalam apa ya ketika perubahan itu pada saat itu</p>	
--	--	--

<p>171. 172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216.</p>	<p>bagaimana Pak situasi dan kondisinya ?</p> <p>S: <u>Di awal memang agak ini ya teman-teman guru itu juga mungkin ya mungkin dilihat dari bahasa tubuh mereka bahasa wajah mereka itu ya kadang-kadang merasa kok malah ndoble-ndoble gitu tapi Bu dara berhasil membuktikan lah bahwa itu berhasil dijalankan dengan baik kedua hal walaupun di tahun pertama kemarin sebagai ketua PPNA beliau banyak keluar karena kan untuk konsolidasi nasional. Tapi ya asal ketugasn-ketugasan itu bisa dilakukan bersama dan bu dara meyakinkan bahwa kita semuanya para dewan guru. <u>Akhirnya kan kita juga bisa melihat bahwa ketugasan beliau di persyarikatan sebagai pimpinan NA nasional itu ya mudah-mudahan malah bisa mengangkat sekolah gitu.</u> Daya tarik sendiri karena pemimpinnya juga orang yang punya kiprah di nasional.</u></p> <p>F: Emm...tapi kalau sejauh ini dengan apa ya berarti bisa dikatakan bu dara sudah bsia menyesuaikan diri gitu ya Pak dengan berbagai peran yang harus dijalankan. Nah dengan adanya perubahan tersebut dampaknya ke sekolah apa belum Pak ?</p> <p>S: Dirasakan..dari wali murid itu juga banyak mengapresiasi positif. Misalnya bu dara sedang ...ada apa ya sedang ada MoU di Jakarta atau di luar jawa itu, kemudian beliau juga di upload di media sosial itu banyak komentar-komentar dari wali murid banyak apa ya istilahnya pencetan jempol like suk. Itu kan menunjukkan hal yang positif dan itu juga e..paling tidak itu promosi gratis juga di media sosial.</p>	<p>Di awal-awal banyak guru yang menunjukkan ketidaksukaan dengan bahasa tubuh, kok narasumber ndoble-ndoble. Tapi narasumber berhasil membuktikan kedua perannya sebagai pimpinan bisa berjalan dengan baik.(SO7.S/W1.172-181)</p> <p>Dewan guru bisa melihat bahwa ketugasan narasumber sebagai ketua umum PP NA malah bisa mengangkat nama sekolah.(SO7.S/W1.186-191)</p>
--	---	--

<p>217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262.</p>	<p>F: Kalau terkait dengan kedekatan antara bapak sebagai kepala sekolah dengan bu dara sebagai wakil kepala sekolah itu bisa dijelaskan nggak seperti apa ?</p> <p>S: Kedekatannya yang jelas ruangnya dekat. hahaha ya <u>dari awal memang komitmen bersama ya saling menutupi melengkapi dengan ketugasan beliau.</u> Walaupun <u>sebagai wakil saya hanya melaksanakan apa yang beliau arahkan itu,</u> keputusan kan tetap kadang kala itu keputusan yang ketika itu bu dara tidak ada ya saya tetap menunggu beliau atau paling tidak konsultasi melalui telepon atau WA nan gitu sehingga memang semuanya serba biar diketahui semuanya. Kalau hal-hal yang memang urgent harus kepala sekolah ya saya minta untuk dihandle kepala sekolah.</p> <p>F: Berarti kepala sekolah itu untuk eksternal dan panjenengan internal gitu Pak ?</p> <p>S: Ya bisa dibilang begitu tetapi yang terkait dengan keputusan walaupun itu internal tetap harus kepala sekolah karena saya tidak bisa memutuskan hal-hal yang memang itu sifatnya strategis menyangkut hal-hal yang hubungannya dengan masyarakat gitu sebelum ada izin dari kepala sekolah. Kecuali hal-hal yang memang sudah dilimpahkan menjadi ketugasan misalnya ada siswa pidnah sekolah ada apa itu ya mesti sudah melalui pembicaraan dengan kepala sekolah. Saya tinggal meneruskan saja.</p> <p>F: Kalau hubungan antara bu dara dengan rekan-rekan guru yang ada disini itu menurut bapak seperti apa pak ?</p>	<p>Narasumber berkomitmen bersama untuk saling melengkapi dengan ketugasannya sebagai ketua umum PPNA.(SO7.S/W1.222-225)</p>
--	--	--

<p>263. 264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288.</p>	<p>S: Baik-baik saja, artinya tetap biasa saja. Tidak ada hal-hal yang membuat apa ya yang membuat negatif nggak ada. Baik-baik saja sepanjang pengetahuan saya (ketawa). Kalau yang dibelakang kan kita nggak tahu ya..</p> <p>F: Iya ya pak yang tampak di depan. Tapi kalau dari keluarganya itu guru-guru disini dan bapak tahu Pak ?, maksudnya suaminya mungkin sering kesini nganterin atau apa ?</p> <p>S: <u>Saya tahu ya sering nganterin kalau pas ketugasan dimana-mana sering</u> karena kan suaminya juga dosen, dosen di Stimik kan. Kan dari awal juga sudah dikenalkan (ketawa).</p> <p>F: Berarti guru-guru pun tahu gitu ya pak maksudnya ya ini suaminya bu dara?</p> <p>S: ya tahu..</p> <p>F: Ya mungkin itu aja Pak..sampun...</p>	<p>Suami narasumber sering mengantar narasumber ketika ketugasan diman-mana. (SO7.S/W1.276-277)</p>
--	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Interviewer : F
 Informan : Fito (nama samaran)
 Tanggal Wawancara : 9 Agustus 2017
 Lokasi : Wawancara via WA
 Wawancara ke : 1 (satu)
 Jenis Wawancara : Terstruktur
 Kode : SO8-W1 (Significant other ke delapan, Wawancara pertama)

NO.	VERBATIM	REDUKSI
1.	F: Assalamu'alaikum Wr. Wb. Selamat	
2.	Pagi Pak, mohon maaf mengganggu.	
3.	Perkenalkan saya Fiya, Mahasiswa	
4.	jurusan Psikologi UIN Sunan Kalijaga.	
5.	Jadi, sekarang saya sedang menyusun	
6.	skripsi berjudul, "Dinamika dukungan	
7.	keluarga pada pemimpin perempuan."	
8.	Nah, salah satu narasumber utama saya	
9.	adalah Bu Dara (nama samaran).	
10.	Disamping narasumber utama, saya juga	
11.	bermaksud ingin mewawancarai Bapak,	
12.	sebagai narasumber pendukungnya.	
13.	Sekiranya bagaimana ya Pak ?.	
14.	Terimakasih Pak.	
15.	F: Wa'alaykumsalam WW. Baik Mbak,	
16.	dikirim via WA aja ya pertanyaannya, nanti	
17.	saya jawab.	
18.	F: Nggih Pak..akan saya kirim daftar	
19.	pertanyaannya via WA. Terimakasih Pak	
20.	F: Sip	
21.	F: Terkait dengan aktivitas sehari-hari,	
22.	peran apa saja yang dilakukan Bapak	
23.	sehari-hari ?	
24.	F: Melakukan pekerjaan dan mendukung	
25.	aktivitas istri.	
26.	F: Mendukung aktivitas istri ?	Suami memberi narasumber
27.	F: Iya, <u>memberinya kesempatan, waktu,</u>	kesempatan, waktu, tenaga dan
28.	<u>tenaga dan pikiran untuk berkontribusi</u>	pikiran untuk berkontribusi
29.	<u>kepada umat dan masyarakat.</u>	kepada umat dan
30.	F: Selain sebagai dosen, bapak ngasto apa	masyarakat.(SO8.F/W1.27-29)
31.	lagi ya Pak ?	Selain sebagai dosen, suami
32.	F: <u>Konsultan</u>	adalah
33.	F: Kalau ke luar kota, seberapa sering	konsultan.(SO8.F/W1.32)
34.		

<p>35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80.</p>	<p>Bapak pergi ke luar kota ? F: Cukup sering, <u>satu atau dua minggu sekali ke luar kota.</u> F: Bagaimana Bapak menjaga komunikasi dengan Bu Dara supaya aktivitas di luar dengan urusan keluarga bisa sama-sama berjalan dengan baik ? F: <u>Kami selalu terhubung dengan alat komunikasi HP dengan segala fiturnya, misal WA dan video calling dan menciptakan quality time.</u> F: Bisa dijelaskan Pak bagaimana Bapak membagi waktu antara urusan pekerjaan dengan quality time dengan Bu Dara ? F: <u>Dengan saling pengertian kami saling membagi dan memenej waktu khusus untuk keluarga. Gadget kami letakkan jika kami sedang quality time.</u> F: Menurut Bapak apakah antara Bapak dan Bu Dara sama-sama sibuk ? F: Iya relatif, <u>kami memiliki kesibukan masing-masing.</u> F: Menurut Bapak apa saja tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang sama-sama memiliki kesibukan di luar rumah ? F: <u>Tantangannya adalah komunikasi, saling percaya dan saling pengertian, alhamdulillah saat ini juga ada teknologi yang memudahkan untuk berkomunikasi.</u> F: Seberapa sering bapak dan Bu Dara saling curhat tentang apapun ? F: <u>Kapanpun bisa curhat tentang apapun.</u> F: Bisa diceritakan lebih lanjut bagaimana biasanya Bu Dara ketika curhat ke Bapak terkait dengan peran-peran beliau ? F: <u>Tidak curhat secara spesifik, saya menghormati dan mempercayakan peran keorganisasian independen ke istri.</u> F: Bagaimana perasaan Bapak ketika Bu Dara harus tugas ke luar kota sedangkan pada saat itu Bapak membutuhkan keberadaan istri di rumah ? F: <u>Saling pengertian. Tidak semua juga harus dikerjakan seorang istri, Rasulullah sering membantu istrinya dalam masalah</u></p>	<p>Suami sering pergi ke luar kota, satu/ dua minggu sekali.(SO8.F/W1.35-36) Suami dan narasumber selalu berkomunikasi dengan HP .(SO8.F/W1.42-45) Saling pengertian dan saling membagi waktu.(SO8.F/W1.49-51) Suami dan narasumber memiliki kesibukan masing-masing.(SO8.F/W1.55-56) Tantangan yang dihadapi adalah komunikasi, harus saling percaya dan saling pengertian.(SO8.F/W1.61-62) Narasumber dan suami bisa saling curhat tentang apapun dan kapan pun. (SO8.F/W1.67) Suami mempercayakan dan menghormati peran keorganisasian independen kepada istri.(SO8.F/W1.72-74) Suami memahami kesibukan istrinya di luar rumah.(SO8.F/W1.79-80)</p>
--	--	--

81.	rumah tangga.	
82.	F: Adakah kesepakatan-kesepakatan	
83.	tentang pembagian peran di dalam rumah	
84.	tangga ?	
85.	F: Tentu ada	
86.	F: Boleh dijelaskan lebih lanjut Pak	
87.	bagaimana kesepakatan-kesepakatan	
88.	tersebut ?	
89.	F: <u>Kesepakatan untuk saling berkompromi</u>	Kesepakatan untuk saling
90.	<u>mengenai waktu dan untuk terus</u>	berkompromi dan terus
91.	<u>berkomunikasi.</u>	berkomunikasi.(SO8.F/W1.90-
92.	F: Menurut Bapak, apakah setelah	92)
93.	menjadi ketua umum PPNA, Bu Dara	
94.	menjadi semakin sibuk ?	
95.	F: <u>Iya, tapi kami saling menyesuaikan</u>	Narasumber semakin sibuk
96.	<u>tentang jadwal masing-masing.</u>	semenjak jadi ketua
97.	F: Perubahan-perubahan apa yang Bapak	PPNA.(SO8.F/W1.96-97)
98.	rasakan dalam diri Bapak ketika Bu Dara	
99.	harus lebih banyak mencurahkan waktu	
100.	dan tenaganya untuk sekolah dan umat ?,	
101.	misalnya Bapak jadi bisa masak sendiri,	
102.	dan seterusnya.	
103.	F: Kami sudah berkomitmen sejak sebelum	
104.	menikah bahwa kami adalah keluarga yang	
105.	berkomitmen untuk umat.	
106.	F: Mohon Maaf Bapak sebelumnya,	
107.	terkait dengan hadirnya anak dalam	
108.	keluarga, apakah hal tersebut sering	
109.	ditanyakan oleh anggota keluarga besar ?	
110.	F: <u>Keluarga sangat memahami kondisi kami</u>	Keluarga besar sangat
111.	<u>dan tidak sering menanyakan, tapi selalu</u>	memahami kondisi narasumber
112.	<u>mendo'akan kami.</u>	dan istri terkait dengan belum
113.	F: Lalu, bagaimana cara Bapak dan Ibu	adanya anak.
114.	menanggapinya ?	(SO8.F/W1.111)
115.	F: Minta do'a kepada keluarga agar	
116.	dimudahkan Allah.	
117.	F: Bagaimana Bapak memandang	
118.	kemampuan kepemimpinan Bu Dara ?	Narasumber dan suami sudah
119.	F: <u>Kami sudah saling mengenal sebagai</u>	saling mengenal sebagai
120.	<u>organisasoris di kampus.</u>	organisasoris di
121.	F: Mengapa Bapak mengizinkan Bu Dara	kampus.(SO8.F/W1.120-121)
122.	untuk aktif di luar ?	
123.	F: <u>Kami sudah berkomitmen sejak sebelum</u>	Suami dan narasumber sudah
124.	<u>menikah untuk saling mendukung aktivitas</u>	saling berkomitmen sejak
125.	<u>masing-masing di luar.</u>	sebelum menikah untuk saling
126.	F: Apakah Ibu selalu menyampaikan	mendukung aktivitas masing-

127.	segala sesuatu yang terkait dengan kepemimpinan kepada Bapak ?	masing di luar.(SO8.F/W1.124-126)
128.		
129.	F: Tidak selalu, kami sudah saling menyadari konsekuensi dan tanggung jawab sebagai pemimpin.	
130.		
131.		
132.	F: Kapan atau dalam situasi apa biasanya Bu Dara sangat membutuhkan pengakuan akan kemampuan kepemimpinan beliau ?	
133.		
134.		
135.		
136.	F: <u>Tanpa diminta saya selalu memotivasi dan mendukung.</u>	Suami selalu memotivasi dan mendukung narasumber tanpa diminta.(SO8.F/W1.137-138)
137.		
138.	F: Menurut pengalaman Bapak, adakah pihak yang pernah meremehkan kemampuan kepemimpinan Bu Dara ?	
139.		
140.		
141.	F: Saya belum pernah menemui.	
142.	F: Ketika Bapak mengetahui bahwa Bu Dara mendapatkan teror melalui hp beliau, bagaimana Bapak mesresponnya ?	
143.		
144.		
145.	F: Selalu mendukung, memotivasi dan menjaganya.	
146.		
147.	F: Bisa dijelaskan lebih lanjut Pak bagaimana cara Bapak untuk tetap mengetahui kondisi Bu Dara sedangkan pada saat itu Bapak akan pergi ke London ?	
148.		
149.		
150.		
151.		
152.	F: Kami sering video call dan in charge dengan alat komunikasi. Keluarga besar juga kompak untuk saling menjaga.	
153.		
154.		
155.	F: Seberapa sering Bu Dara curhat kepada Bapak ?	Narasumber hanya curhat secukupnya saja dengan suami.(SO8.F/W1.158)
156.		
157.	F: <u>Secukupnya saja</u>	
158.	F: Seperti apa biasanya Bapak menanggapi curhatan-curhatan Bu Dara ?	Suami memberi penguatan dan motivasi kepada narasumber. (SO8.F/W1.162-164)
159.		
160.		
161.	F: <u>Memberinya penguatan dan motivasi, dengan izin Allah tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.</u>	
162.		
163.		
164.	F: Apakah Bapak sering mengantarkan Bu Dara pergi berkegiatan ?	Suami sering mengantar narasumber berkegiatan, termasuk bagian dari quality time.(SO8.F/W1.167-168)
165.		
166.	F: <u>Iya saya sering mengantar, hal ini termasuk quality time dalam keluarga kami.</u>	
167.		
168.	F: Apakah Bapak sering memotivasi Bu Dara ?	
169.		
170.	F: Iya sering	
171.	F: Apakah beliau sering meminta saran, masukan, dan evaluasi dengan bapak ?	Urusan organisasi/ pekerjaan
172.		

173.	F: <u>Di dalam keluarga kami, urusan organisasi dan pekerjaan sebisa mungkin diselesaikan di organisasi/ pekerjaan. Saya tidak masuk terlalu dalam.</u>	diselesaikan di organisasi/ pekerjaan. Suami tidak ikut campur terlalu dalam.(SO8.F/W1.173-176)
174.		
175.		
176.		
177.	F: Bisa dijelaskan bagaimana Bapak menyampaikannya ?	
178.		Suami selalu mendukung apapun keputusan yang dipilih oleh narasumber.
179.	F: <u>Jika pun ada yang disampaikan tentang organisasi, saya selalu sampaikan mendukung apapun keputusan yang akan dipilih.</u>	(SO8.F/W1.180-182)
180.		
181.		
182.		

CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 1

Objek Observasi : Kondisi Fisik Narasumber 1 (Lintang) di kantor
 Tanggal Observasi : 18 Juli 2017
 Waktu Observasi : Selasa siang
 Jam : 10.15-11.35s
 Tempat Observasi : Rejowinangun, Kota Gede, Yogyakarta
 Tujuan Observasi : Melihat bagaimana kondisi fisik, perilaku dan kondisi lingkungan narasumber.
 Jenis Observasi : Partisipasi pasif
 Observasi ke- : Satu

KODE: OB-1

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Peneliti datang ke kantor kelurahan tempat narasumber bertugas sekitar pukul 10.00 Wib.	
2.		
3.	Saat itu peneliti belum tahu dimana lokasi kelurahannya, sehingga peneliti datang kesana	
4.	sedikit terlambat dari waktu perjanjian dengan narasumber. Ketika peneliti sampai di kelurahan,	
5.	peneliti melihat kelurahan Rejowinangun yang berwarna dominan hijau dengan pepohonan yang	
6.	cukup rimbun. Bangunannya juga cukup besar dan terdapat tempat parkir yang beratap di	
7.	depannya. Situasi di kelurahan sangat lengang, begitu pula di sepanjang perjalanan peneliti	
8.	during the journey to the village office, only a few residents were seen. After that, the researcher was asked to wait for a moment because the receptionist would confirm to Bu Lurah first.	
9.	Setelah itu, peneliti dipersilahkan masuk ke ruang kerja Bu Lurah melalui pintu samping pelayanan resepsionis. Saat itu, peneliti	
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		
22.		
23.		
24.		
25.		
26.		
27.		
28.		
29.		
30.		
31.		

<p>32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77.</p>	<p>sebenarnya merasa cukup deg-degan karena akan mewawancarai langsung seorang figur yang belum pernah ditemui peneliti sama sekali sebelumnya. Setelah itu, peneliti mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Ternyata Bu Lurah terlebih dahulu membukakan pintu sambil mempersilahkan peneliti untuk masuk ke ruangan dan dipersilahkan untuk duduk. Saat itu. Narasumber tampak mengenakan seragam dinas berwarna khaki dan <u>mengenakan hijab. Saat peneliti hendak masuk, narasumber membukakan pintu dan menyambut peneliti di samping pintu sebelum peneliti masuk ke dalam ruangan, mengulurkan tangan untuk berjabat tangan sambil tersenyum dengan terlihat giginya, sembari mempersilahkan peneliti untuk duduk.</u> Narasumber tampak kaget melihat peneliti dan mengatakan, “Wah...kok masih muda sekali Mbak..”. Kemudian peneliti menimpali sambil tertawa dan mengatakan, “Wah..Ibu juga masih terlihat muda sekali Bu, dan cantik banget lagi Bu..”. Lalu, peneliti dan narasumber sama-sama tersenyum. Postur tubuh narasumber tampak proporsional, tidak terlalu kurus dan tidak gemuk. <u>Narasumber tampak memoles wajahnya dengan make up yang rapi dan simple sehingga membuat wajah terlihat fresh.</u> Narasumber <u>sering menyangginkan senyum dan tertawa selama sesi wawancara sehingga peneliti merasa bahwa narasumber adalah orang yang ramah dan grapyak.</u> Sesekali narasumber mengecek handphone dan terlihat mengetik. Saat ada telepon yang masuk, narasumber meminta izin kepada peneliti untuk mengangkat telepon dengan isyarat tangannya, yang langsung dimengerti maksudnya oleh peneliti. Selama mengangkat telepon, <u>narasumber terdengar menggunakan bahasa jawa krama saat berbicara, meminta tolong orang yang sedang bertelepon dengan narasumber untuk menyiapkan segala sesuatu, dan dari sedikit mendengarkan percakapan narasumber, diketahui bahwa kelurahan Rejowinangun akan menjadi tempat studi banding.</u> Selama wawancara, narasumber duduk dengan posisi punggung tegak dan sese kali menggerakkan</p>	<p>Narasumber berhijab. (N1.L/OB-1.41)</p> <p>Narasumber orang ramah. (N1.L/OB-1.41-48)</p> <p>Wajah terlihat fresh. (N1.L/OB-1.50-53)</p> <p>Narasumber bicara menggunakan bahasa jawa krama saat berbicara dg staf yg lbh tua. (N1.L/OB-1.62-65)</p> <p>Rejowinangun menjadi tempat studi banding kelurahan dari daerah lain.</p>
--	--	---

<p>78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104.</p>	<p>tangganya. Ketika peneliti melontarkan pertanyaan, narasumber terlihat menyimak dengan pandangan fokus ke arah peneliti. Narasumber menjawab pertanyaan dengan lancar dan tampak banyak menjelaskan segala sesuatu yang ditanyakan oleh peneliti. Kegiatan wawancara dilakukan di dalam ruang kerja narasumber, sehingga kondisinya sangat tenang. <u>Ruangan narasumber dilengkapi dengan AC sehingga terasa sejuk sepanjang waktu, selain itu terdapat pengharum ruangan yang tiap beberapa menit sekali menyemprotkan bau harum ke seluruh penjuru ruangan. Ruang kerja narasumber cukup tertata rapi, dengan dilengkapi kursi dan meja kerja, sofa berwarna hijau dan meja kaca, beserta karpet dengan warna yang sama dengan sofa, loker, serta terdapat cermin disamping pintu bagian dalam.</u> Selama wawancara berlangsung, tidak ada staf maupun orang lain yang masuk ke ruangan. Di akhir sesi, peneliti mengatakan bahwa peneliti ingin mewawancarai suami narasumber yang akan dijadikan sebagai narasumber pendukung. Kemudian narasumber menjawab bahwa ia akan mengusahakan untuk berbicara dengan suaminya karena <u>suami narasumber akan pergi ke Malaysia selama kurang lebih 2 minggu.</u></p>	<p>(N1.L/OB-1.70-75)</p> <p>Kondisi ruang kerja.(N1.L/OB-1.86-95)</p> <p>Suami pergi ke luar negeri.(N1.L/OB-1.96-97)</p>
---	---	---

CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 1

Objek Observasi : Kondisi fisik dan perilaku narasumber
 Tanggal Observasi : 25 Juli 2017
 Waktu Observasi : Selasa sore
 Jam : 14.58-16.00 Wib
 Tempat Observasi : Rejowinangun, Kota Gede, Yogyakarta
 Tujuan Observasi : Melihat bagaimana kondisi fisik, perilaku dan kondisi lingkungan narasumber.
 Jenis Observasi : Partisipan pasif
 Observasi ke- : Dua

KODE: OB-2

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Kantor narasumber terletak di	Kondisi ruang kerja narasumber. (N1.L/OB-2.6-16)
2.	tengah-tengah perkampungan sehingga	
3.	harus melewati jalanan yang cukup	
4.	berliku-liku. Kantor narasumber terletak di	
5.	lantai 1 sebelah kanan samping ruangan	
6.	untuk pelayanan umum. <u>Situasi di dalam</u>	
7.	<u>kantor narasumber sangat nyaman dengan</u>	
8.	<u>dilengkapi AC, karpet tebal dan sofa empuk</u>	
9.	<u>berwarna hijau tua, lemari loker, meja kerja,</u>	
10.	<u>dan bau wangi pengharum ruangan yang</u>	
11.	<u>tiap beberapa menit sekali menyemprotkan</u>	
12.	<u>bau wanginya. Meja tamu yang dilengkapi</u>	
13.	<u>dengan air mineral dan stoples makanan.</u>	
14.	<u>Serta meja kerja narasumber yang di atasnya</u>	
15.	<u>terdapat dokumen-dokumen dengan kondisi</u>	
16.	<u>yang kurang rapi.</u>	
17.	Selama beberapa kali bertemu narasumber,	Kondisi ruang kerja narasumber. (N1.L/OB-2.20-23)
18.	bertemu suami narasumber, peneliti selalu	
19.	diajak narasumber untuk wawancara di	
20.	dalam ruang kerjanya. <u>Ruangan yang dingin</u>	
21.	<u>dan terang karena terdapat dua jendela besar</u>	
22.	<u>yang tertutup gordena transparan, dan cukup</u>	
23.	<u>kepad suara.</u> Ketika peneliti pertama kali	
24.	bertemu narasumber, beliau mengatakan	
25.	bahwasannya anak-anak narasumber sering	
26.	diajak ke kantor dan biasanya ditinggal	
27.	narasumber untuk rapat di lantai dua,	
28.	anak-anak di bawah mandi sendiri.	
29.	Narasumber juga memperlihatkan lemari	
30.	loker yang ada di ruangan tersebut, berisi	
31.	baju, handuk, sabun milik narasumber dan	

<p>32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77.</p>	<p>anak-anak yang dipakai ketika anak-anak dibawa ke kantor oleh narasumber. Peneliti datang tepat sebagaimana waktu janji dengan narasumber. Setelah sampai disana, peneliti meminta izin kepada resepsionis bahwa peneliti ingin bertemu dengan narasumber dan sudah janji terlebih dahulu. Narasumber terlihat keluar dari kamar mandi dan peneliti diberitahu oleh resepsionis/ kasi pelayanan bahwa narasumber hendak mendirikan sholat terlebih dahulu. Setelah beberapa menit peneliti menunggu, <u>narasumber terdengar bercakap-cakap dengan staf dan bercerita tentang aktivitasnya di hari kemarin.</u> Narasumber kemudian berjalan ke depan dan memberitahu peneliti bahwa suami narasumber sedang dijalan. Peneliti diminta untuk menunggu. Narasumber menawarkan peneliti untuk minum terlebih dahulu dengan air mineral kemasan yang sudah tersedia di kantor, dengan mengatakan, "Sebentar ya Mbak masih di jalan soalnya, ini kalau mau minum diminum dulu." Sambil mempersilahkan air mineral yang ada di atas meja resepsionis. Peneliti lalu menjawab narasumber, "Nggih Bu tidak apa-apa.". Setelah beberapa menit menunggu, peneliti dipanggil narasumber untuk masuk ke ruangnya. <u>Peneliti masuk ke ruang kerja narasumber, dan disana sudah terdapat suami narasumber sedang duduk dan memegang handphone.</u> Peneliti masuk ke ruangan dengan mengucapkan salam dan menyalami narasumber beserta suaminya. Peneliti disambut hangat dengan narasumber, kemudian peneliti dipersilahkan narasumber untuk wawancara dengan suaminya. Sesi awal, peneliti melakukan wawancara dengan suami narasumber. Sesekali narasumber ke luar ruangan, dan kembali duduk di kursi kerjanya. Setelah wawancara dengan durasi yang cukup lama, narasumber kemudian menyusul dengan duduk disamping suaminya sembari menyilangkan kaki.</p>	<p>Narasumber terdengar bercerita dengan staf sambil bercanda.(N1.L/OB-2.44-46)</p> <p>Suami berada di kantor sekaligus menjemput narasumber. (N1.L/OB-2.28-31)</p>
--	--	---

<p>78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117.</p>	<p>Narasumber kemudian ikut menjawab pertanyaan dan setelah itu berlanjut ke wawancara dengan narasumber beserta suaminya. <u>Situasi lalu berwujud sebagaimana talkshow dimana peneliti melempar pertanyaan kemudian dijawab secara bergantian oleh narasumber dan suaminya. Suasana pun berubah menjadi cair</u> setelah berbagai cerita-cerita yang dikemukakan oleh narasumber dan suami. Setelah peneliti merasa cukup untuk melakukan wawancara dan dengan pertimbangan waktu juga, peneliti akhirnya memutuskan untuk menyudahi sesi wawancara dan berpamitan pulang kepada narasumber dan suami. Namun, sebelum benar-benar pamit, narasumber mengingatkan kepada peneliti apakah masih ada hal yang ingin ditanyakan lagi atau tidak, atau ada data apa yang masih dibutuhkan oleh peneliti. Akhirnya peneliti meminta supaya narasumber dan suami berfoto bersama. Suami narasumber menjawab, “Wah saya jarang-jarang lho mau diajak foto..” sembari tertawa, dan peneliti pun ikut tertawa sambil sedikit merayu supaya narasumber dan suaminya bersedia difoto berdua. Selanjutnya peneliti juga berfoto bersama mereka dengan meminta tolong kepada teman peneliti untuk menganbilkan gambarnya. Pada sesi wawancara ini, peneliti meminta kepada teman supaya menemani untuk melakukan wawancara karena peneliti akan mewawancarai suami narasumber. Peneliti merasa tidak berani jika harus mewawancarai suami narasumber seorang diri. <u>Narasumber juga mengatakan kepada peneliti jika setelah mereka dari kantor akan <i>quality time</i> yaitu jalan-jalan.</u></p>	<p>Situasi mjd cair saat narasumber ikut serta dalam sesi wawancara dg suami. (N1.L/OB-2.48-53)</p> <p>Narasumber dan suami akan <i>quality time</i>. (N1.L/OB-4.115-117)</p>
--	--	---

CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 1

Objek Observasi : Kondisi fisik dan perilaku narasumber
 Tanggal Observasi : 3 Agustus 2017
 Waktu Observasi : Jum'at siang
 Jam : 11.30-12.35 Wib
 Tempat Observasi : Rejowinangun, Kota Gede, Yogyakarta
 Tujuan Observasi : Melihat bagaimana kondisi fisik, perilaku dan kondisi lingkungan narasumber.
 Jenis Observasi : Partisipasi pasif
 Observasi ke- : Tiga

KODE: OB-3

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Peneliti datang ke kantor narasumber pada	
2.	pukul 11.30 sehingga kantor sudah sepi	
3.	karena sedang istirahat sholat jum'at.	
4.	Peneliti masuk dan disambut oleh bagian	
5.	pelayanan. Ibu-Ibu di bagian pelayanan	
6.	sudah cukup mengenal wajah peneliti,	
7.	sehingga sudah mengerti maksud	
8.	kedatangan peneliti yakni untuk bertemu	
9.	dengan narasumber. <u>Kemudian petugas</u>	
10.	<u>bagian pelayanan memberitahu narasumber</u>	Hubungan narasumber dan
11.	<u>terlebih dahulu. Setelah menunggu beberapa</u>	staf. (N1.L/OB-3.9-13)
12.	<u>menit, peneliti dipersilahkan untuk masuk</u>	
13.	<u>ke ruangan narasumber. Saat itu narasumber</u>	
14.	<u>mengenakan baju dan celana training, jilbab</u>	Hari Jum'at pagi di kantor
15.	<u>warna pink, serta sandal jepit warna biru.</u>	kelurahan ada senam
16.	Wajah narasumber terlihat natural tanpa	bersama dg
17.	balutan make up. Sementara itu, di atas	staf.(N1.L/OB-3.13-15)
18.	meja kerja narasumber terlihat ada piring	
19.	kecil berisi gorengan dan juga gelas yang	
20.	berisi minuman teh yang tinggal sedikit.	
21.	Saat peneliti mencoba bertanya mengenai	
22.	apa yang baru dilakukan oleh narasumber,	
23.	ternyata narasumber pada pagi harinya	
24.	sehabis melakukan senam bersama dengan	
25.	para staf kelurahan. Peneliti membuka sesi	
26.	wawancara dengan menjelaskan tujuan	
27.	wawancara kepada narasumber.	
28.	Narasumber terlihat menyimak setiap	
29.	pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.	
30.	Sesekali narasumber mengecek handphone.	
31.	Ketika wawancara berlangsung narasumber	
32.	dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan	

33.	lancar dan diselingi canda tawa.	
-----	----------------------------------	--



CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 1

Objek Observasi : Sosial Media narasumber
 Periode Observasi : Agustus-September 2017
 Tujuan Observasi : Mengamati status-status dan foto-foto narasumber.
 Observasi ke- : Empat

KODE: OB-4

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Selain melakukan observasi secara langsung	
2.	di lapangan secara non-partisipasi, peneliti	
3.	juga melakukan pengamatan terhadap	
4.	status/ <i>caption</i> di media sosial narasumber.	
5.	Seperti di facebook maupun di instagram	
6.	narasumber 1. <u>Dari pengamatan terhadap</u>	Narasumber sering posting
7.	<u>akun instagram narasumber terlihat bahwa</u>	foto dengan caption yang
8.	<u>narasumber tergolong cukup sering posting</u>	cenderung simple, padat
9.	<u>foto-foto kegiatannya disertai caption yang</u>	dan
10.	<u>simple, padat dan romantis, baik foto yang</u>	romantis .(N1.L/OB-4.6-9)
11.	ada kaitannya dengan peran narasumber	
12.	sebagai lurah, foto dengan teman-teman	
13.	narasumber, maupun foto dengan anggota	
14.	keluarga seperti suami dan anak. <u>Foto-foto</u>	
15.	<u>saat narasumber tampak berlibur dengan</u>	
16.	<u>suami di Bali beberapa waktu lalu,</u>	Narasumber cukup sering
17.	<u>kebersamaan dengan 2 anaknya, serta foto</u>	memposting foto dirinya
18.	<u>yang pernah diambil oleh peneliti saat sesi</u>	bersama suami/ anak.
19.	<u>wawancara dengan narasumber. Dalam foto</u>	(N1.L/OB-4.16-21)
20.	tersebut tampak narasumber duduk di	
21.	belakang meja kerja sementara suami	Narasumber tidak khawatir
22.	berpose di belakang kursi yang diduduki	karena merasa suaminya
23.	narasumber. <u>Caption pada foto tersebut</u>	selalu ada dibelakang
24.	<u>berbunyi, "Never worried, I've got you on</u>	narasumber.
25.	<u>my back."</u> Selanjutnya, pada foto yang lain	(N1.W/OB-4.25-27)
26.	terpampang dua foto antara narasumber dan	
27.	suami hasil editan yang menjadikan dua	
28.	foto tersebut satu frame, dengan caption,	Narasumber
29.	<u>"Saat kau lihat sabit hari ini, akan ada</u>	mengungkapkan jika ia
30.	<u>pujnama esok hari..Kamu...aku</u>	mencintai
31.	<u>mencintaimu"</u> . Sampai sejauh pengamatan	suaminya.(N1.L/OB-4.32-
32.	peneliti, <u>narasumber telah memposting</u>	34)
33.	<u>sebanyak 76 foto dengan inframe bersama</u>	Jumlah foto yang di post di
34.	<u>suami sebanyak 15 foto. Sepuluh foto</u>	IG
35.	<u>diantaranya hanya pose narasumber berdua</u>	narasumber.(N1.L/OB-4.3
36.	<u>dengan suami, sedangkan 5 lainnya adalah</u>	1-37)
37.	<u>foto satu keluarga, narasumber, suami dan</u>	

<p>38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79.</p>	<p><u>kedua anaknya</u>. Dalam foto-foto tersebut terlihat caption-caption yang menggambarkan aktivitas saat mereka berpose berdua, ada yang sedang sarapan berdua di tempat makan, foto dengan latar pesawat dan suami mengenakan baju pilot, serta foto-foto saat mereka sedang hang-out berdua. <u>Selain itu, ada foto-foto narasumber bersama dengan kedua anaknya atau narasumber selfi. Di foto yang tampak narasumber bersama dengan kedua anaknya tertulis caption, “masih bertiga aja (emot senyum).” Pada foto lain yang hanya inframe narasumber tertulis caption, “Ritual sabtu pagi, one of coffe...one book of romantic story, some pieces of malkist, and a bunch of feeling that I would scream that I miss you...Kamu...aku mencintaimu. #ngopi sendiri #lebay padahal cuma nunggu cuci mobil.</u> Pada postingan terakhir foto nampak caption yang berbunyi, “Nemenin kamu...iyaaa, kamu #yang ditemenin entah kemana (emot terbelalak).” Pada foto lain yang terlihat narasumber selfie di dalam mobil tertulis caption, “Nungguin kamu...iya, kamu.” Saat peneliti mencoba mencari tahu apakah narasumber menge-tag suaminya atau tidak pada foto tersebut, ternyata tidak ada tag-tag an ke suami. Peneliti ingat pada sesi wawancara, narasumber dan suami pernah mengatakan jika suami bukan orang yang aktif di media sosial sehingga peneliti berfikir bahwa tidak di-tag nya suami pada foto-foto narasumber di instagram karena memang suami tidak aktif di IG. <u>Komentar-komentar netizen di postingan narasumber juga bernada positif.</u> Selanjutnya di akun facebook keduanya, tampak cukup banyak tag-tag yang berasal dari rekan-rekan maupun kerabat.</p>	<p>Postingan narasumber di IG yang tampak merindukan suaminya. (N1.L/OB-4.44-64)</p> <p>Rekan-rekan narasumber di media sosial merespon positif postingan narasumber.(N1.L/OB-4.61-62)</p>
--	---	--

CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 2

Objek Observasi : Kondisi fisik dan perilaku narasumber
 Tanggal Observasi : 20 Juli 2017
 Waktu Observasi : Kamis pagi
 Jam : 10.00-10.40 Wib
 Tempat Observasi : Jalan Laksda Adi Sucipto, kampus UIN Sunan Kalijaga
 Tujuan Observasi : Melihat bagaimana kondisi fisik, perilaku dan kondisi lingkungan narasumber.
 Jenis Observasi : Partisipasi pasif
 Observasi ke- : Satu

KODE: OB-1

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Sebelum peneliti menemui narasumber	
2.	secara langsung, peneliti terlebih dahulu	
3.	chat dengan narasumber via WA. Peneliti	
4.	memperkenalkan diri, melakukan	
5.	pendekatan dan membuat janji dengan	
6.	narasumber untuk bertemu. <u>Narasumber</u>	
7.	<u>tampak cukup fast respon saat peneliti</u>	
8.	<u>hubungi dan narasumber menjawab sangat</u>	
9.	<u>boleh jika peneliti hendak bermaksud</u>	Narasumber orang yang baik dan ramah.(N2.S/OB-1.6-17)
10.	<u>melakukan wawancara dengan narasumber.</u>	
11.	<u>Awalnya narasumber menjanjikan dapat</u>	
12.	<u>ditemui pada pukul 10.00 Wib di ruang</u>	
13.	<u>kerjanya. Namun karena ada urusan</u>	
14.	<u>mendadak yang tidak bisa ditinggalkan,</u>	
15.	<u>akhirnya narasumber meminta maaf kepada</u>	
16.	<u>peneliti dengan mengatakan “Mbak fiya</u>	
17.	<u>Maaaaffff...” dan meminta peneliti untuk</u>	
18.	menemui narasumber keesokan harinya	
19.	yaitu pada pukul 10.00-11.00 Wib.	
20.	Peneliti datang ke ruangan narasumber tepat	
21.	sesuai dengan kesepakatan di chat WA	
22.	antara peneliti dan narasumber. Peneliti	
23.	menemui narasumber di kantornya untuk.	
24.	Ketika akan masuk ke ruangan narasumber,	
25.	peneliti terlebih dahulu mengetuk pintu dan	
26.	mengucapkan salam. Dari dalam ruangan	
27.	sambil menoleh ke pintu, narasumber	
28.	menjawab salam peneliti dan berkata,	
29.	“Mbak Fiya ya?”, lalu peneliti menjawab	
30.	“Nggih Bu..”. Setelah itu, peneliti	
31.	dipersilahkan masuk. <u>Saat masuk peneliti</u>	
32.	<u>melihat di sebelah kiri dari pintu terdapat</u>	Kesan homey di

<p>33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76.</p>	<p><u>sofa berwarna hitam dengan bantal-bantal bermotif bulan bintang berwarna kuning. Ditengah sofa yang melingkar terdapat meja kaca dengan taplak yang juga bermotif serupa. Tak ketinggalan, di atasnya terdapat camilan serta terdapat almari buku berkaca yang menjadi pembatas antara ruang tunggu tamu dengan ruangan narasumber, sekprodi dan asisten pengelola. Setelah masu, peneliti dipersilahkan duduk dengan tempat duduk berhadapan dengan narasumber. Ruangannya narasumber tidak hanya ditempati oleh narasumber saja, tetapi satu ruangan dengan sekretaris prodi dan asisten pengelola. Saat pertama kali bertemu dengan narasumber, ia mengenakan baju formal dan berhijab. Selain itu, narasumber mengenakan make up yang pas di wajah sehingga wajah terlihat fresh. Postur tubuh narasumber cenderung kecil dan cukup berisi. Selama wawancara berlangsung, narasumber fokus terhadap pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti dan pandangan narasumber fokus ke peneliti. Ketika narasumber sedang menjelaskan istilah-istilah yang tidak biasa, ia menuliskan di kertas kecil sambil dijelaskan ke peneliti. Saat wawancara berlangsung, sesekali narasumber mengecek handphonenya, dan saat ada tamu yang datang narasumber mengatakan “sementara, break dulu boleh?” kepada peneliti. Wawancara dilakukan di ruang kerja narasumber sehingga suasananya cukup tenang, dan udaranya pun dingin karena ruangan ber AC. Ketika wawancara berlangsung, sesekali ada yang mencari narasumber, sehingga narasumber harus menemui tamu terlebih dahulu baru kemudian melanjutkan wawancara dengan peneliti. Di akhir-akhir wawancara, sekprodi dan asisten pengelola yang satu ruangan dengan narasumber datang, sehingga wawancara berlangsung sambil bercanda.</u></p>	<p>kantor.(N2.S/OB-1.31-39)</p> <p>Narasumber satu ruangan dg sekprodi dan asisten pengelola. (N2.S/OB-1.44-47)</p> <p>Narasumber memakai make up dan berhijab.(N2.S/OB-1.49-53)</p> <p>Postur tubuh.(N2.S/OB-1.52-52)</p> <p>Menuliskan istilah yang dijelaskan kepada peneliti.(N2.S/OB-1.56-60)</p> <p>Dalam perannya, tampak narasumber harus banyak bertemu dg orang.(N2.S/OB-1.37-42)</p>
--	--	---

CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 2

Objek Observasi : Kondisi fisik dan perilaku narasumber
 Tanggal Observasi : 3 Agustus 2017
 Waktu Observasi : Kamis pagi
 Jam : 10.10-11.15 Wib
 Tempat Observasi : Jalan Laksda Adi Sucipto, kampus UIN Sunan Kalijaga
 Tujuan Observasi : Melihat bagaimana kondisi fisik, perilaku dan kondisi lingkungan narasumber.
 Jenis Observasi : Partisipan pasif
 Observasi ke- : dua

KODE: OB-2

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Ketika peneliti datang, narasumber terlihat	
2.	sedang berbicara dengan 2 orang di meja	
3.	kerjanya. Setelah peneliti mengetuk pintu,	
4.	narasumber kemudian menyambut peneliti	
5.	dan mengajak peneliti untuk mencari	
6.	ruangan yang tidak dipakai dan situasi yang	
7.	lebih tenang. Narasumber mengenakan baju	
8.	formal dan berhijab. <u>Baju berwarna hijau</u>	Narasumber terlihat suka
9.	<u>muda dipadupadankan dengan batik dan</u>	dengan jilbab model
10.	<u>mengenakan jilbab pashmina garis-garis.</u>	pashmina.(N2.S/OB-2.8-1
11.	Wajah narasumber terlihat segar dengan	0)
12.	balutan make up yang pas di wajah.	
13.	Ketika wawancara, narasumber duduk	
14.	berhadapan dengan peneliti dan antara	
15.	narasumber dan peneliti dibatasi dengan	
16.	meja. <u>Narasumber menjawab pertanyaan</u>	Narasumber terlihat sbg
17.	<u>peneliti dengan intonasi yang santai dan</u>	pribadi yg kalem,
18.	<u>nada rendah. Seseekali diselingi tawa atas</u>	penyabar, dan
19.	<u>jawaban-jawaban yang dilontarkan.</u>	lambung.(N2.S/OB-1.16-19)
20.	Kemudian narasumber sempat berganti	
21.	posisi duduk dengan menelungkupkan	
22.	tangan didepan dagu sambil menghadap ke	
23.	arah peneliti. Dari beberapa kali peneliti	
24.	bertemu dengan narasumber, peneliti	
25.	melihat bahwasannya narasumber adalah	
26.	pribadi yang cenderung kalem dan lembut,	
27.	begitu juga dengan nada bicaranya yang	
28.	cenderung pelan dan lembut. Sepanjang	
29.	wawancara, narasumber menjelaskan	
30.	jawaban kepada peneliti dengan lancar serta	
31.	narasumber tampak mengingat-ingat	
32.	peristiwa yang sedang diceritakannya. Di	

33.	akhir sesi, peneliti bertanya kepada	
34.	narasumber apakah narasumber memiliki	
35.	data diri atau peneliti mengirim form data	
36.	diri untuk kemudian diisi. Kemudian	
37.	narasumber menjawab jika akan	
38.	memberikan data diri yang narasumber	
39.	miliki. Setelah itu narasumber beranjak dari	
40.	tempat duduknya diikuti oleh peneliti dan	
41.	masuk kembali ke ruang kerja narasumber.	
42.	Selanjutnya, narasumber membuka almari	
43.	dan mengambil buku berisi disertasi yang	
44.	terdapat data diri narasumber untuk	
45.	diberikan kepada peneliti.	

CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 2

Objek Observasi : Kondisi fisik dan perilaku narasumber
 Tanggal Observasi : 5 Agustus 2017
 Waktu Observasi : Sabtu sore
 Jam : 10.10-11.15 Wib
 Tempat Observasi : Kantor PP ‘Aisyiyah, Jalan KH. Ahmad Dahlan
 Tujuan Observasi : Mengamati narasumber memimpin rapat di Suara ‘Aisyiyah
 Jenis Observasi : Partisipasi pasif
 Observasi ke- : tiga

KODE: OB-3

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	<u>Peneliti tiba di kantor PP ‘Aisyiyah pukul</u>	Narasumber rapat rutin mingguan majalah SA di kantor PP ‘Aisyiyah. (N2.S/OB-3.1-8)
2.	<u>13.01 WIB (Sabtu, 5 Agustus 2017).</u>	
3.	<u>Kemudian rapat dimulai pada pukul 14.00</u>	
4.	<u>WIB. Peneliti menunggu di luar sambil</u>	
5.	<u>mengobservasi lingkungan. Pada saat</u>	
6.	<u>menunggu itu lah peneliti melihat</u>	
7.	<u>narasumber datang bersama dengan</u>	
8.	<u>anaknya. Narasumber mengenakan baju</u>	
9.	<u>terusan panjang berwarna merah jambu</u>	Narasumber rapat membawa anak. (N2.S/OB-3.11-16)
10.	<u>dengan hijab warna senada dan memakai</u>	
11.	<u>celana. Sementara, anak narasumber masih</u>	
12.	<u>mengenakan seragam HW dan membawa</u>	
13.	<u>tas sekolah. Narasumber terlihat baru saja</u>	
14.	<u>menjemput anaknya karena anaknya masih</u>	
15.	<u>memakai seragam dan membawa tas</u>	
16.	<u>sekolah. Sekira pukul 14.00 WIB peneliti</u>	
17.	<u>diajak oleh sekretaris redaksi untuk masuk</u>	
18.	<u>ke ruang rapat. Di dalam ruang rapat sudah</u>	
19.	<u>ada narasumber yang tengah</u>	Narasumber bersikap ramah, supel. (N2.S/OB-3.21-31)
20.	<u>mempersiapkan laptop dan disampingnya</u>	
21.	<u>terdapat anak narasumber. Kemudian</u>	
22.	<u>peneliti menghampiri narasumber dan</u>	
23.	<u>bersalaman. Narasumber tampak tersenyum</u>	
24.	<u>dan tampak berusaha memperkenalkan</u>	
25.	<u>peneliti kepada anaknya dengan</u>	
26.	<u>mengatakan, “dek...itu Mbak Fiya mau</u>	
27.	<u>wawancara kamu.”. Kemudian saat rapat</u>	
28.	<u>sudah dibuka narasumber menyapa crew</u>	
29.	<u>satu-persatu termasuk menyapa dan</u>	
30.	<u>mengucapkan selamat datang kepada</u>	
31.	<u>peneliti di depan forum. Narasumber</u>	
32.	<u>memimpin rapat dengan ramah dan santai,</u>	

<p>33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78.</p>	<p>serta terlihat melayani pendapat dari rekan-rekan. Saat rapat berjalan, peneliti berusaha melambatkan tangan kepada anak narasumber supaya mendekat kepada peneliti, karena ia tampak malu-malu tetapi terus memandangi ke arah peneliti. Setelah peneliti melambatkan tangan kembali sambil mengucapkan “sini” dengan liris akhirnya anak narasumber mendekat, dan peneliti bisa kenal anak narasumber. Peneliti bisa ngobrol, bercanda, berfoto-foto meskipun setelah itu foto-fotonya dihapus sama dia. Anak narasumber juga tidak mengganggu jalannya rapat. Ia terlihat memutar mengelilingi ruangan sambil bergumam sendiri, lari-lari keluar masuk namun tidak rewel kepada narasumber. Kadang terlihat tiduran di atas kursi yang ditumpuk di pojok ruangan, atau duduk di samping narasumber sambil memandangi bergantian para peserta rapat. Sesekali jail dengan menggerakkan layar proyektor yang menjulur sampai hampir mendekati lantai, setelah semakin agresif, ditegur oleh narasumber dan sang anak manut. Narasumber sendiri tiap kali ada rekan-rekan redaksi yang mengutarakan pendapat narasumber mengucapkan, “monggo”, “maturnuwun”. Narasumber juga mengucapkan selamat datang kepada rekan-rekan yang datang terlambat. Saat anak narasumber mulai menggerak-gerakkan layar proyektor, narasumber sesekali menasehati anaknya. Kemudian peneliti berusaha untuk melakukan pendekatan dengan anak narasumber. Kemudian anak narasumber duduk di samping peneliti dan peneliti mulai berbincang-bincang dengannya yang masih duduk di bangku kelas 3 SD. Narasumber membuka rapat dan menyapa pihak-pihak yang hadir termasuk menyebutkan nama peneliti. Narasumber memulai rapat dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja sebelumnya, menentukan tema untuk edisi selanjutnya, kemudian</p>	<p>Narasumber berusaha memperkenalkan peneliti ke anak. (N2.S/OB-3.34-45)</p> <p>Narasumber terlihat bisa menyenangkan orang-orang disekitarnya.(N2.S/OB-3.42-44)</p>
--	---	---

<p>79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98.</p>	<p>memantau bagian iklan, mengarahkan cara kerja, menawarkan konsep, dan seterusnya sampai rapat berakhir. <u>Di tengah-tengah rapat, pembahasan oleh crew mulai melebar kemana-kemana dan tidak fokus lagi, melihat hal tersebut narasumber segera angkat bicara dan kembali mengingatkan kepada crew mengenai poin utama pembahasan. Meskipun sebagian besar crew adalah Ibu-Ibu yang berusia sudah jauh lebih tua daripada narasumber. Narasumber terlihat mampu menguasai forum dan manajemen waktu dengan baik. Rapat berakhir pada pukul 16.00 WIB dan setelah itu terdapat Ibunda narasumber yang ternyata sedang berada di kantor juga. Anak narasumber tampak riang ketika mengetahui ada eyangnya yang sedang disana juga. Peneliti bersalaman dengan Ibunda narasumber.</u></p>	<p>Narasumber bersikap tegas.(N2.S/OB-3.68-76)</p> <p>Anak tampak riang bertemu eyangnya di kantor.(N2.S/OB-3.53-57)</p>
--	--	--

CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 2

Objek Observasi : Sosial Media narasumber
 Periode Observasi : Agustus-September 2017
 Tujuan Observasi : Mengamati status-status dan foto-foto narasumber.
 Observasi ke- : Empat

KODE: OB-4

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Peneliti juga melakukan observasi di media sosial narasumber, yaitu dia facebook dan instagram. <u>Namun, karena narasumber 2 cenderung lebih aktif di facebook maka peneliti lebih banyak melakukan observasi di akun facebook narasumber. Sebenarnya peneliti juga telah berusaha mengobservasi postingan-postingan di IG narasumber. Peneliti juga sudah mem-follow akun IG narasumber, namun tidak ada postingan disana</u> serta narasumber juga mengatakan pada peneliti untuk melihat di postingan facebook saja karena narasumber aktif disana. Akhirnya peneliti mengikuti arahan dari narasumber dan melakukan observasi melalui media sosial facebook. Pada beranda narasumber banyak orang yang menge-tag narasumber. <u>Antara suami dan narasumber juga terlihat saling tag dan menuliskan kata-kata bernada puitis dengan makna yang dalam hingga membuat peneliti yang membacanya terlarut dalam suasana. Begitu pula anak narasumber yang juga memposting puisi untuk narasumber berisi ucapan terimakasih dan harapan sang anak supaya narasumber lancar dalam menghadapi berbagai masalah. Puisi tersebut berbunyi, "22 Desember, Hari Ibu. Aku memanggil ibuku dengan sebutan "mama". Mama, Ma, selamat hari ibu. Semoga mama diberi kelancaran dalam menghadapi berbagai masalah. Ma, betapa banyak kebaikan yang telah mama lakukan kepadaku. Mama melahirkanku dengan kekuatan yang luar biasa. Bahkan mungkin laki-laki tidak bisa melakukannya. Ma, nasihatmu terkadang membuat kami (aku</u>	Narasumber lebih aktif di <i>Facebook</i> .(N2.S/OB-4.3-11)
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		
22.		
23.		
24.		
25.		
26.		
27.		
28.		
29.		
30.		
31.		
32.		
33.		
34.		
35.		
36.		
37.		

<p>38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83.</p>	<p><u>dan adik) kesal. Tetapi nasihat itu ternyata memiliki makna yang besar. Terima kasih telah melakukan hal-hal yang luar biasa untukku. Semoga mama sehat dan bahagia selalu meski banyak cobaan yang datang. Maaf cuma sederhana sekali :v Sekian dari saia. Kurang lebihnya mohon maaf. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."</u></p> <p>Diantara postingan-postingan suami menyiratkan bentuk dukungan, dedikasi, dan cinta sang <u>suami kepada narasumber yaitu postingan yang berjudul Sang Pembelajar.</u></p> <p><u>"Tidak mudah mengelola banyak peran. Dan hari ini, engkau membuktikan bahwa menjadi pembelajar tidak dihalangi oleh peran-peran itu. Di saat-saat sulit, terutama saat anak-anak yang masih tumbuh dan belum akhil baligh, membutuhkan perhatian lebih, engkau bisa mengelola waktumu untuk terus belajar. Tidak mudah, tentu saja, menjadi mahasiswa S3 ketika perhatian harus bercabang. Sebagian dari yang menempuh jenjang itu, dan memerankan banyak peran, ada yang gagal, kesehatan menjadi tidak prima, atau mungkin keluarganya menjadi korban. Dan sejauh ini engkau bisa mengelolanya dengan baik. Selamat, hari ini engkau dikukuhkan menjadi doktor di bidang filologi. Bidang ilmu yang sejauh ini saya tidak memahaminya. Dan mungkin, atau lebih tepat, karena itu, keluarga kita bisa memiliki pandangan yang beragam akan banyak hal. Semoga engkau semakin tawadhu dan kokoh. Semoga Allah memberi jalan terang dan kemudahan. Selamat (menge-tag akun narasumber), mitra dan sang belahan jiwa."</u></p> <p>Selain itu, dari narasumber juga pernah memposting foto beserta status yang ditambahkan di album berjudul "Happy Family" dengan menge-tag suami narasumber. Status tersebut berbunyi, "15 tahun sudah (15/10/2001-15/10/2016). Semakin cepat kita menikah, semakin</p>	<p>Dukungan emosional suami.(N2.S/OB-4.30-56)</p> <p>Suami menyanjung narasumber yg telah berhasil mengelola banyak peran dg status yg berjudul "Sang Pembelajar".(N2.S/OB-5.52-76)</p>
--	---	---

<p>84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100.</p>	<p>banyak kebaikan yang bisa kita kolaborasikan dan kita raih bersama-sama (nama suami, 2001). <u>Alhamdulillah sejauh ini kata-katanya terbukti dan cintanya teruji.</u> <u>Bersyukur ia telah menjadi partner lahir-batin terindah dalam kefanaan hidupku, dalam kebakaan kebahagiaanmu."</u> Status diatas disertai dengan foto yang tampak formasi lengkap, yaitu narasumber, suami, dan kedua anaknya. Selain itu, di facebook juga ditemukan foto-foto yang ketika narasumber melakukan penelitian di beberapa daerah di Indonesia, serta di luar negeri dengan didampingi suami. <u>Di salah satu foto lainnya juga terlihat sekeluarga memakai baju couple-an.</u></p>	<p>Narasumber merasa bersyukur memiliki suami yg tlm mjd <i>partner</i> lahir batin.(N2.S/OB-4.77-93)</p> <p>Di <i>facebook</i> tampak satu keluarga memakai baju <i>couplean</i>.(N2.S/OB-4.78-80)</p>
---	--	---

CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 2

Objek Observasi : Kondisi fisik dan perilaku narasumber
 Tanggal Observasi : 24 - 25 Agustus 2017
 Waktu Observasi : Kamis sore - Jum'at pagi
 Jam : 16.00-09.00 Wib
 Tempat Observasi : Jalan Kaliurang, KM 12
 Tujuan Observasi : Melihat bagaimana kondisi fisik, perilaku, aktivitas narasumber bersama dengan keluarga di rumah.
 Jenis Observasi : Partisipan aktif
 Observasi ke- : lima

KODE: OB-5

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Observasi ke rumah narasumber 2 (N2)	
2.	dilakukan pada hari Kamis-Jum'at, 24-25	
3.	Agustus 2017 yang terletak di Jalan	Rumah narasumber ada di
4.	<u>Kaliurang, KM. 12.</u> Peneliti datang ke	Jalan Kaliurang, KM. 12.
5.	rumah narasumber bersama dengan	(N2.S/OB-5.3-4)
6.	mahasiswa pascasarjana (SO.3) UIN Sunan	
7.	Kalijaga yang tinggal di rumah narasumber.	
8.	Ia sudah tinggal disana kurang lebih selama	
9.	satu bulan, yang bertugas membantu	
10.	melakukan pekerjaan rumah narasumber.	
11.	Peneliti sampai di lokasi sekitar pukul 17.00	
12.	Wib. Rumah narasumber terlihat sepi dan	
13.	semua pintu tertutup. Setelah peneliti dan	
14.	SO. 3 masuk pintu gerbang dan mematikan	
15.	motor, terdengar suara orang sedang	
16.	membuka pintu dari dalam. Beliau adalah	
17.	narasumber. Saat itu narasumber	
18.	mengenakan baju terusan selutut dan	
19.	cardigan lengan panjang. Peneliti kemudian	
20.	dipersilahkan masuk oleh narasumber.	
21.	<u>Rumah narasumber berukuran cukup besar.</u>	
22.	<u>Disana terdapat bangunan berupa rumah</u>	Ukuran rumah cukup
23.	<u>utama, garasi yang berisi 2 mobil dan 1</u>	besar. (N2.S/OB-5.21)
24.	<u>motor, mushola, dan kamar belakang yang</u>	
25.	<u>terpisah dari rumah utama, yang ditempati</u>	Struktur rumah
26.	oleh SO.3. <u>Di sisi depan rumah terdapat</u>	narasumber.
27.	<u>halaman yang cukup luas dengan</u>	(N2.S/OB-5.22-25)
28.	<u>rumpun-rumpun yang hijau, pot-pot bunga,</u>	
29.	<u>dan pohon buah. Begitu pula sisi belakang</u>	
30.	<u>rumah terdapat taman dengan</u>	
31.	<u>rumpun-rumpunya yang hijau terjaga,</u>	
32.	<u>pot-pot bunga, pohon hias, pohon buah,</u>	Rumah narasumber terlihat

<p>33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78.</p>	<p><u>lampu taman, ayunan, kolam ikan, dan tempat genset. Letak dapur narasumber juga terbuka dan langsung menghadap taman belakang, begitu juga dengan meja makan yang terletak menghadap taman. Di samping meja makan terdapat papan tulis, berukuran cukup besar yang digunakan ketika anak-anak narasumber les privat. Sementara itu, di dalam rumah utama terdapat empat kamar tidur, ruang perpustakaan, ruang tv, ruang tamu, kolam, dan karpet yang menghadap kolam. Di rumah narasumber juga terdapat pintu kaca memanjang sehingga dari dalam rumah bisa langsung melihat ke taman belakang. Di dinding ruang tv terdapat foto keluarga yang bernuansa pink berukuran cukup besar. Situasi di rumah narasumber tergolong tenang. Namun karena dekat dengan jalan raya sehingga masih terdengar suara-suara kendaraan bermotor. Setelah ditemui narasumber dan mengobrol sebentar di ruang tamu, peneliti dipersilahkan untuk masuk ke ruang makan. Narasumber berbicara dengan anaknya yang kala itu sedang belajar di meja makan. Narasumber memberitahukan kepada anaknya tentang kedatangan peneliti. Kemudian peneliti menuju ke meja makan dan mulai mengobrol dengan anak pertama narasumber yang masih duduk di bangku kelas 3 SMP. Selain anak pertama narasumber, terdapat anak kedua yang sebelumnya sudah pernah bertemu dengan peneliti, sehingga bisa langsung akrab dengan keduanya. Ketika peneliti ngobrol dengan anak pertama, narasumber meninggalkan meja makan dan masuk ke dalam rumah. Sedangkan anak kedua, sesekali ikut nimbrung dengan obrolan peneliti dan anak pertama. Dari dalam rumah terdengar narasumber memanggil anak kedua untuk mengerjakan PR di kamar bersama dengan narasumber. Namun karena anak kedua berasal sedang minum susu dan mau menghabiskan susu dulu sebelum</u></p>	<p>asri dengan banyaknya pohon, dan bunga. (N2.S/OB-5.26-34)</p> <p>Letak dapur dan ruang makan yang sekaligus dipakai untuk tempat belajar anak narasumber. (N2.S/OB-5.34-40)</p> <p>Di dalam rumah terdapat kamar tidur, ruang tamu, ruang tv, perpustakaan, kolam, dst..(N2.S/OB-5.41-49)</p> <p>Jendela kaca yang langsung view halaman belakang.(N2.S/OB-5.45-47)</p> <p>Ada foto keluarga berukuran cukup besar di ruang TV. (N2.S/OB-5.47-49)</p> <p>Narasumber sosok Ibu yg penyabar, tidak ngomel. (N2.S/OB-5.61-81)</p>
--	--	---

<p>79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124.</p>	<p><u>belajar sehingga narasumber hanya memanggil dan berusaha membujuk tanpa mengomel ataupun marah. Sementara itu, SO. 3 yang tadi datang ke rumah bersama peneliti terlihat sibuk di dapur. Narasumber tampak mondar-mandir dari dapur-meja makan dan masuk ke dalam rumah. Saat anak pertama narasumber bertanya tentang materi yang sedang dipelajarinya, narasumber tampak membaca materi tersebut lalu menjelaskan maksud dan menjawab pertanyaan sang anak.</u></p> <p>Hari pun semakin sore, ternyata listrik di rumah narasumber padam, sehingga gelap. Setelah ditunggu hingga hampir maghrib, listrik belum juga nyala. Akhirnya narasumber ke tempat genset dan berusaha menyalakan genset. Ada Mbak yang membantu di rumah narasumber membantu menyalakan genset, disusul dengan anak kedua yang beranjak dari belajarnya, kemudian peneliti mengikuti ke tempat genset, narasumber berkata kepada peneliti bahwa sebagai perempuan itu harus bisa melakukan apa saja. Terlebih lagi saat suami sedang tidak berada di rumah.</p> <p>Memang pada saat itu, suami narasumber sedang melakukan penelitian di Pontianak. Menurut penuturan narasumber, suami narasumber sudah menyiapkan segala yang dibutuhkan di rumah tersebut. Seperti ada genset untuk berjaga-jaga saat mati listrik, kran sumur yang tinggal di putar ketika air PDAM mati. Semua hal yang ada di rumah sudah dipersiapkan dengan baik oleh suaminya ketika membangun rumah dulu, karena suami sering pergi ke luar kota. Bahkan ketika itu juga air PDAM mati, akhirnya narasumber berniat menyalakan kran sumur, tapi karena sulit akhirnya peneliti menawarkan diri untuk membantu dan peneliti bisa melakukannya. Setelah permasalahan listrik dan air selesai, masih berada di taman belakang narasumber berkata kepada peneliti, “jadi perempuan harus bisa melakukan banyak hal Mbak,</p>	<p>Narasumber membimbing anak belajar. (N2.S/OB-5.83-90)</p> <p>Narasumber mendapat bantuan instrumental. (N2.S/OB-5.87-96)</p> <p>Narasumber harus bisa melakukan peran apapun saat suami tidak di rumah.(N2.S/OB-5.82-86)</p> <p>Suami telah mendesain bangunan rumah yang siap dg keadaan mendesak.(N2.S/OB-5.89-93)</p>
---	--	---

<p>125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170.</p>	<p>apalagi saat-saat suami nggak ada di rumah kayak gini. Jadi memang suami saya sudah menyiapkan semuanya, struktur bangunan yang siap semuanya saat ditinggal ke luar kota.”.</p> <p><u>Setelah adzan maghrib terdengar, anak-anak narasumber break dari aktivitasnya dan narasumber mengingatkan anak-anak untuk segera mengambil air wudhu. Setelah itu, kami semua yang ada di rumah narasumber mendirikan sholat maghrib berjamaa’ah di ruang tv. Anak kedua narasumber meminta narasumber untuk mengangangkatkan kursi dan meletakkan di dekat narasumber. Setelah peneliti bertanya, ternyata anak kedua narasumber sedang terkena sakit flek sehingga lututnya sakit untuk melakukan sujud. Sholat berjama’ah diimami langsung oleh narasumber, setelah sholat berjama’ah dilanjutkan dengan berdzikir bersama. Anak-anak narasumber hafal dengan bacaan dzikir setelah sholat. Setelah itu, narasumber mengajak anak untuk mengaji, karena anak kedua narasumber malu maka mengajinya menjadi di kamar dan pintu di tutup. Sementara itu anak pertama narasumber mengaji sendiri di kamarnya. Sedangkan peneliti mengaji di ruang makan. Aktivitas dilanjutkan dengan makan malam bersama. Narasumber tidak memasak karena seharian istirahat setelah semalam sebelumnya narasumber sampai di rumah pukul 24.00 Wib dari Magelang untuk urusan rapat persiapan akreditasi prodi. Sembari menunggu SO. 3 yang membeli makanan di luar, peneliti ngobrol dengan narasumber di ruang makan. Tidak lama kemudian, SO. 3 datang dan menyiapkan makanan untuk disajikan di meja makan. Menu malam itu cukup beraneka ragam, ada soto, sate, mie ayam, martabak, ayam kunyit, dan juga camilan-camilan yang sedari tadi disuguhkan narasumber. <u>Sembari makan, kami membicarakan banyak hal mulai dari narasumber bercerita tentang keluarganya, kesibukan narasumber menjadi</u></u></p>	<p>Narasumber menerapkan nilai religius. (N2.S/OB-5.137-144)</p> <p>Narasumber dan anggota keluarga makan malam bersama dg diselingi cerita. (N2.S/OB-5.140-144)</p> <p>Narasumber sangat menjaga kebersihan dan</p>
--	--	--

171.	<u>kaprodi, mengurus anak, dan sebagainya.</u>	kerapian.
172.	<u>Selesai makan, semua makanan di meja</u>	(N2.S/OB-5.145-146)
173.	<u>langsung dibereskan sehingga meja bersih.</u>	Narasumber menemani
174.	<u>Setelah itu, narasumber mengajak anak</u>	anak
175.	<u>kedua untuk belajar di dalam kamar.</u>	belajar.(N2.S/OB-5.165-16
176.	<u>Sementara itu, peneliti membantu SO. 3</u>	6)
177.	<u>mencuci piring kotor. Anak pertama</u>	
178.	<u>narasumber berpindah tempat belajar ke</u>	
179.	<u>perpustakaan rumah.</u>	
180.	<u>Masing-masing sibuk dengan aktivitasnya,</u>	
181.	<u>narasumber mempersilahkan kembli peneliti</u>	
182.	<u>jika ingin ngobrol dengan anak pertama bisa</u>	
183.	<u>langsung masuk ke perpustakaan. Akhirnya</u>	
184.	<u>peneliti masuk ke perpustakaan rumah dan</u>	Di rumah narasumber
185.	<u>satu ruangan tersebut penuh berisi buku di</u>	terdapat perpustakaan
186.	<u>rak-rak berwarna putih yang menjulang</u>	pribadi yang tertata rapi,
187.	<u>tinggi menempel dinding serta terdapat</u>	bersih dan
188.	<u>lampu bulat menggantung yang semakin</u>	indah.(N2.S/OB-5.183-192
189.	<u>memberikan kesan cantik. Tatanan buku di</u>)
190.	<u>perpustakaan rumah narasumber sangat</u>	
191.	<u>rapi, rumah narasumber juga terjaga</u>	
192.	<u>kebersihannya dan tertata rapi. Sembari</u>	
193.	<u>menemani anak narasumber belajar yakni</u>	
194.	<u>menyalin cerpen, peneliti bertanya-tanya</u>	Narasumber memberi
195.	<u>tentang narasumber kepada anak pertama.</u>	arahan pada anak
196.	<u>Hingga sekitar pukul 22.00 Wib suasana</u>	pertama.(N2.S/OB-5.
197.	<u>mulai sepi, anak pertama peneliti mulai</u>	199-206)
198.	<u>tidak fokus sehingga banyak typo saat</u>	
199.	<u>menulis tugas. Narasumber kemudian</u>	Narasumber pamit u/
200.	<u>memberikan pengarahan kepada anaknya</u>	menidurkan anak
201.	<u>supaya menuliskan kembali tugasnya karena</u>	kedua. (N2.S/OB-5.206-2
202.	<u>tugas tersebut akan dilombakan. Di akhir,</u>	08)
203.	<u>narasumber menegaskan bahwa semua</u>	
204.	<u>keputusan ada di tangan anak narasumber,</u>	
205.	<u>narasumber hanya memberitahukan yang</u>	
206.	<u>benar. Narasumber pamit kepada peneliti</u>	
207.	<u>dan anak pertama untuk menidurkan anak</u>	
208.	<u>keduanya. Sebelum masuk ke kamar,</u>	Narasumber mengecek
209.	<u>narasumber menutup pintu kaca, gordien,</u>	kondisi rumah sebelum
210.	<u>menguncinya dan mematikan lampu ruang</u>	tidur.
211.	<u>tv. Karena mungkin sudah capek, anak</u>	(N2.S/OB-5.175-177)
212.	<u>pertama kemudian pergi ke kamar mandi</u>	
213.	<u>dan masuk ke kamar tidurnya. Sementara</u>	
214.	<u>peneliti masih membaca buku di</u>	
215.	<u>perpustakaan.</u>	
216.	<u>Setelah anak kedua masuk ke kamarnya dan</u>	

<p>217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262.</p>	<p>menutup pintu kamar, peneliti lalu masuk ke kamar tamu yang sejak tadi sudah dipersilahkan oleh narasumber untuk istirahat disana. <u>Peneliti menginap selama satu malam di rumah narasumber.</u> Saat malam hari, situasi di rumah narasumber sangat tenang. Temperaturnya tidak terlalu dingin dan juga tidak panas. <u>Peneliti bangun sekitar pukul 3.30 Wib dini hari, rumah masih tenang. Sekitar pukul 04.00 Wib narasumber keluar dari kamar.</u> Kemudian membuka pintu kaca dan gordena. Setelah adzan shubuh selesai, anak pertama narasumber bangun disusul dengan anak kedua yang bangun sekitar pukul 05.00 WIB. <u>Narasumber kemudian menyiapkan keperluan sekolah anak-anak, mulai dari menyiapkan bekal untuk anak pertama, minumin obat untuk anak kedua dan meminta anaknya untuk makan.</u> Sementara itu, SO. 3 sibuk dengan pekerjaan mencuci dan menjemur baju. Peneliti yang ketika itu mengamati kemudian ikut membantu melakukan pekerjaan rumah yaitu menyapu halaman belakang. Ketika peneliti sedang menyapu, narasumber meminta supaya peneliti tidak usah menyapu karena sudah ada tukang kebun yang setiap sore hari membersihkan taman depan dan taman belakang rumah. Setelah itu, narasumber dan anak-anak sibuk dengan persiapan berangkat sekolah. Setelah semuanya selesai, SO. 3 mengantarkan anak pertama narasumber pergi ke sekolah menggunakan motor, <u>sementara narasumber mengantar anak kedua sekaligus berangkat ke kantor.</u> Peneliti yang saat itu masih mandi diberi tahu oleh narasumber bahwa peneliti diminta menunggu SO. 3 dulu. Setelah itu, narasumber pamit berangkat dengan mengendarai mobil. Setelah narasumber berangkat, beberapa menit kemudian SO. 3 sampai di rumah, ia kemudian mengajak peneliti untuk sarapan bersama. Setelah sarapan, SO. 3 membersihkan meja, menyapu lantai, dan mengepel. Sementara</p>	<p>Peneliti menginap di rumah narasumber. (N2.S/OB-5.220-221)</p> <p>Narasumber terdengar bangun tidur dini hari.(N2.S/OB-5.225-227)</p> <p>Narasumber menyiapkan keperluan sekolah anak.(N2.S/OB-5.232-236)</p> <p>Narasumber berangkat ke kantor sekaligus mengantar anak kedua.(N2.S/OB-5.251-252)</p>
--	--	---

263. 264. 265.	peneliti membantu mencuci piring kotor di dapur. Sekitar pukul 09.00 Wib peneliti dan SO. 3 bersama-sama berangkat ke kampus.	
----------------------	---	--



CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 3

Objek Observasi : Kondisi Fisik Narasumber 3 (Dian) di kantor
 Tanggal Observasi : 21 Juli 2017
 Waktu Observasi : Selasa pagi
 Jam : 06.37-06.55 Wib
 Tempat Observasi : Depok, Sleman
 Tujuan Observasi : Melihat bagaimana kondisi fisik, perilaku dan kondisi lingkungan narasumber.
 Jenis Observasi : Partisipasi pasif
 Observasi ke- : Satu

KODE: OB-1

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Sebelum menemui narasumber, peneliti terlebih	Kepribadian narasumber. (N3.D/OB-1.4-12)
2.	dahulu menghubungi narasumber lewat WA.	
3.	Peneliti meminta maaf terlebih dahulu kepada	
4.	narasumber karena <u>sudah lama semenjak</u>	
5.	<u>pertama kali pre-eliminary research hingga saat</u>	
6.	<u>ini peneliti bari kembali menghubungi</u>	
7.	<u>narasumber lagi. Narasumber termasuk orang</u>	
8.	<u>yang fast respon karena beberapa menit setelah</u>	
9.	<u>peneliti menghubungi, narasumber langsung</u>	
10.	<u>menjawab WA peneliti dan mengatakan</u>	
11.	<u>kesediaan untuk diwawancarai dengan menemui</u>	
12.	<u>narasumber di sekolah. Peneliti datang ke kantor</u>	
13.	narasumber sekitar pukul 6.35 Wib pagi. Setelah	Narasumber mengenakan kacamata. (N3.D/OB-1.11)
14.	sampai disana, peneliti menemui resepsionis dan	
15.	mengatakan maksud kedatangan peneliti.	
16.	Peneliti kemudian diminta untuk menunggu	
17.	narasumber di ruang tamu. Setelah narasumber	
18.	muncul dari ruangnya, peneliti berdiri dan	
19.	menyalami narasumber. Narasumber	
20.	mengenakan baju muslim sopan dengan blus	
21.	warna merah, rok hitam, dan jilbab berwarna	
22.	merah, serta <u>mengenakan kaca mata. Pada pagi</u>	
23.	itu, narasumber mengenakan make up yang	
24.	simpel sehingga terlihat fresh. <u>Narasumber</u>	
25.	<u>memiliki postur tubuh yang berisi dan cukup</u>	
26.	<u>tinggi. Tak lupa peneliti juga meminta maaf</u>	
27.	<u>kepada narasumber jika mengganggu</u>	
28.	<u>aktivitasnya. Namun, ternyata beberapa menit</u>	
29.	<u>lagi narasumber akan ada rapat dengan dewan</u>	
30.	<u>guru sehingga narasumber tampak bingung</u>	
31.	<u>apakah akan bersedia diwawancara atau ditunda.</u>	

<p>32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54.</p>	<p>Setelah peneliti dan narasumber sama-sama duduk, narasumber mengatakan kepada peneliti bahwa ia sebentar lagi akan ada rapat dengan dewa guru. Peneliti kemudian merespon dengan meminta wawancara sebentar sembari menunggu jam rapat, dan narasumber bersedia. Ketika wawancara berlangsung, narasumber tampak memasang mimik yang serius dan hanya sesekali saja tersenyum. Namun, pada tengah wawancara narasumber sudah mulai tertawa dan menjabarkan jawaban dengan cukup panjang. Setelah narasumber melihat ke arah jam dinding, peneliti kemudian menutup wawancara sambil mengucapkan terimakasih pada narasumber. Tak lupa, peneliti membuat janji dengan narasumber untuk kegiatan wawancara berikutnya. Narasumber pun meminta maaf kepada peneliti. <u>Kemudian peneliti pamit dengan berjabat tangan dengan narasumber dan hendak mencium tangan, namun narasumber selalu menahan supaya peneliti tidak mencium tangannya dengan mengatakan, “gini aja” (sambil mempraktekkan salaman biasa).</u></p>	<p>Narasumber enggan dicium tangan saat bersalaman.(N3.D/OB-1.49-54)</p>
--	---	--

CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 3

Objek Observasi : Kondisi Fisik Narasumber 3 (Dian) di kantor
 Tanggal Observasi : 4 Agustus 2017
 Waktu Observasi : Selasa pagi
 Jam : 09.50-11.15 Wib
 Tempat Observasi : Depok, Sleman
 Tujuan Observasi : Melihat bagaimana kondisi fisik, perilaku dan kondisi lingkungan narasumber.
 Jenis Observasi : Partisipasi pasif
 Observasi ke- : Dua

KODE: OB-2

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Ketika peneliti datang narasumber sedang berada	Kantor narasumber di sekolah. (N3.D/OB-2.2) Aktivitas di ruang kerja. (N3.D/OB-2.2-4)
2.	di <u>ruang kerja. Dari luar terlihat bahwa</u>	
3.	<u>narasumber terlihat memasang mimik serius</u>	
4.	<u>sambil mengetik di handphone. Setelah itu</u>	
5.	<u>peneliti diminta oleh resepsionis untuk</u>	
6.	<u>menunggu di ruang tamu. Narasumber kemudian</u>	
7.	<u>dipanggilkan. Ketika narasumber datang,</u>	
8.	<u>peneliti diminta untuk menunggu sebentar</u>	
9.	<u>karena narasumber masih mengurus hal-hal</u>	
10.	<u>yang perlu diselesaikan yaitu berkas-berkas</u>	
11.	<u>akreditasi (menurut penuturan narasumber</u>	
12.	<u>setelah peneliti bertanya). Beberapa menit</u>	
13.	<u>peneliti menunggu, narasumber kemudian siap</u>	
14.	<u>untuk diwawancarai. Narasumber mengenakan</u>	
15.	<u>baju seragam berwarna biru serta tidak tampak</u>	
16.	<u>mengenakan make up. Pagi itu narasumber</u>	
17.	<u>terlihat sedang memiliki mood yang cenderung</u>	
18.	<u>bagus. Narasumber juga sedang tidak memiliki</u>	
19.	<u>tugas untuk dinas di luar kota. Saat wawancara</u>	
20.	<u>berlangsung, mimik wajah narasumber</u>	
21.	<u>cenderung serius. Apalagi ketika menyimak</u>	
22.	<u>pertanyaan dari peneliti. Wawancara dilakukan</u>	
23.	<u>di dalam ruang tamu di sekolah sehingga banyak</u>	
24.	<u>ventilasinya. Karena wawancara dilakukan di</u>	
25.	<u>ruang tamu, maka ada banyak orang yang</u>	
26.	<u>berlalu lalang pada saat wawancara berlangsung.</u>	
27.	<u>Termasuk staf yang pamit karena hendak</u>	
28.	<u>mengurus berkas akreditasi kemudian</u>	
29.	<u>narasumber meminta tolong kepada staf untuk</u>	
30.	<u>sekalian memintanya ke stakeholder yang saat</u>	
31.	<u>itu disebutkan yakni posek Depok Timur untuk</u>	Narasumber stand by di sekolah karena sedang

<p>32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77.</p>	<p><u>mengambil surat. Selang kurang lebih 30</u> <u>menitan, staf kembali dengan membawa berkas</u> <u>yang dimaksud kemudian narasumber mengecek</u> <u>dan mengucapkan terimakasih pada staf.</u>Tidak seperti biasanya narasumber ke luar kota, kali ini bisa stand by di sekolah, karena sekolah narasumber sedang proses akreditasi sehingga narasumber mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan hal tersebut. Selama proses wawancara, narasumber tampak menyimak setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Karena wawancara dilakukan di ruang tamu, sehingga narasumber kadang didatangi oleh staf untuk dimintai tanda tangan, atau staf menanyakan sesuatu kepada narasumber. Selain itu, antara narasumber dan staf tampak akrab saat peneliti mulai menyinggung sekolah dan interaksi antara narasumber dan staf. Narasumber berkata kepada wakilnya yaitu Pak Wid, <u>“Nggih..Pak Nggih sering tak tinggal</u> <u>ngggih Pak?”</u>. <u>“Pripun Bu ?.”</u> Jawab Pak Wid. <u>“Sering tak tinggal..”</u> Ulang narasumber. <u>“Hahahah (tertawa).”</u> Respon Pak Wid. Kemudian untuk mengikuti suasana peneliti juga jadi ikut tertawa. <u>Narasumber tampak disegani</u> <u>oleh staf-staf di kantor, dalam berinteraksi</u> <u>mereka juga lebih banyak menggunakan bahasa</u> <u>jawa kromo atau campuran. Jika ada hal-hal</u> <u>yang belum dipahami oleh staf atau saat staf</u> <u>mau pergi ke luar sekolah juga izin terlebih</u> <u>dahulu kepada narasumber.</u> Begitu pula narasumber ketika meminta staf untuk mengerjakan sesuatu juga mengatakannya dengan diawali kata, “tolong”. Ketika di akhir wawancara, peneliti meminta cv dari narasumber, kemudian narasumber masuk ke dalam ruang kerjanya dan mengambil netbook lalu dibawa keluar. <u>Setelah di ruang tamu,</u> <u>narasumber terlihat membuka netbook dan</u> <u>menceritakan kepada peneliti bahwa netbook</u> <u>yang dipakainya tersebut sudah dibeli sejak</u> beliau menjadi guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Depok, Sleman dan masih ada hingga sekarang. Narasumber juga menceritakan bahwa netbook nya habis jatuh di Surabaya saat ada kegiatan Bimtek Kemendikbud beberapa</p>	<p>mengurus akreditasi.(N3.D/OB-2.15-1 6) Dukungan instrumental.(N3.D/OB-2.27 -35) Narasumber tampak mengakui jika sering meninggalkan sekolah.(N3.D/OB-2.41-46) Interaksi narasumber dan staf. (N3.D/OB-2.47-53) Netbook narasumber sudah lama, pernah jatuh tapi belum ingin membelinya lagi. (N3.D/OB-2.69-73)</p>
--	--	---

<p>78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106.</p>	<p>waktu yang lalu. Sebelum peneliti pulang, narasumber mengatakan bahwa jika peneliti ingin mengetahui jadwal narasumber, peneliti bisa menanyakan ke salah satu staf TU yaitu Bu Lis yang sekaligus sebagai resepsionis. Karena Bu Lis yang paling mengetahui kapan saja narasumber ada di sekolah dan kapan pergi. Setelah peneliti selesai melakukan wawancara kemudian menanyakan jadwal narasumber kepada beliau, menurut narasumber, staf belum tahu karena narasumber belum stor jadwal. Setelah itu, narasumber tampak sibuk membantu dan mengarahkan staf untuk mengerjakan sesuatu di komputer. Lalu, peneliti pamit dengan <u>berjabat tangan dengan narasumber dan hendak mencium tangan, namun narasumber selalu menahan supaya peneliti tidak mencium tangannya dengan mengatakan, “gini aja” (sambil mempraktekkan salaman biasa).</u> <u>Selanjutnya selama beberapa kali saat peneliti mengecek ke Bu Lis mengenai jadwal narasumber juga, narasumber sedang ada kegiatan di luar. Mulai dari rapat ke dinas, kepentingan organisasi, atau ke luar kota. Jadwal narasumber terpampang di kalender staf administrasi. Disana tertulis agenda narasumber selama seminggu dan yang di update selama seminggu sekali pula.</u></p>	<p>Narasumber enggan dicium tangan saat bersalaman.(N3.D/OB-2.83-87)</p> <p>Jadwal narasumber dapat dilihat di kalender yang terletak di samping staf administrasi.(N3.D/OB-2.97-105)</p>
---	--	---

CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 3

Objek Observasi : Kondisi dan lingkungan tempat tinggal narasumber
 Tanggal Observasi : 17 Maret 2017
 Waktu Observasi : Jum'at sore
 Jam : 17.00-20.00 Wib
 Tempat Observasi : Condongcatur
 Tujuan Observasi : Melihat aktivitas dan tempat tinggal narasumber
 Jenis Observasi : Partisipan pasif
 Observasi ke- : Tiga

KODE: OB-3

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Observasi ke rumah narasumber dilakukan	
2.	oleh peneliti bersamaan dengan silaturrahim	
3.	bersama dengan kedua teman peneliti.	Narasumber tinggal di
4.	<u>Narasumber tinggal di sebuah kompleks di</u>	daerah
5.	<u>daerah Condongcatur. Rumah narasumber</u>	Condongcatur.(N3.D/OB-
6.	<u>satu deret dengan dua orang temannya yang</u>	3.4-5)
7.	<u>sama-sama menjabat sebagai kepala</u>	Tetangga narasumber.
8.	<u>sekolah. Daerah tempat tinggal narasumber</u>	(N3.D/OB-3.5-8)
9.	cukup tenang, di depan rumah terdapat	
10.	garasi sederhana yang berisi satu buah	
11.	mobil. Di sampingnya lagi terdapat pohon	
12.	buah yang cukup rindang. <u>Rumah</u>	
13.	<u>narasumber tidak terlalu besar. Di dalamnya</u>	Rumah narasumber bertipe
14.	<u>terdapat 2 kamar tidur, dapur, 1 kamar</u>	minimalis.(N3.D/OB-3.12-
15.	<u>mandi, dan ruang tamu yang sekaligus</u>	13)
16.	<u>ruang tv. Di depan rumah terdapat garasi</u>	
17.	<u>mobil dan pohon rambutan yang cukup</u>	Gambaran rumah
18.	<u>rindang. Sementara itu, di pojokan samping</u>	narasumber.(N3.D/OB-3.
19.	<u>pintu masuk rumah terdapat rak sepatu yang</u>	14-18)
20.	<u>tatanannya sedikit rapi. Di ruang tamu</u>	
21.	<u>sekali-gus ruang tv, ada kalender dan jam</u>	
22.	<u>dinding serta pohon hiasan yang berukuran</u>	Kondisi dalam
23.	<u>cukup besar yang terletak di pojokan.</u>	rumah.(N3.D/OB-3.18-26)
24.	Ketika peneliti kesana, <u>narasumber</u>	
25.	<u>mengenakan baju berbahan kaos dipadukan</u>	
26.	<u>dengan rok dan jilbab instan yang semuanya</u>	Mengenakan baju warna
27.	<u>berwarna gelap. Narasumber di rumah</u>	gelap/
28.	<u>sendirian karena suami sedang pergi ke</u>	bold.(N3.D/OB-3.26-29)
29.	<u>Jakarta. Narasumber sedang menonton tv</u>	Narasumber di rumah
30.	sembari menunggu kedatangan kami yang	sendirian, karena suami
31.	memang direncanakan. Narasumber	pergi ke
32.	mengetahui bahwa disitu ada peneliti yang	Jakarta.(N3.D/OB-3.27-28
33.	memang sedang melakukan penelitian)

<p>34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79.</p>	<p>dengan narasumber sebagai subjeknya. Ketika peneliti kesana, cuaca dalam keadaan gerimis sehingga agak basah-basahan. Narasumber hanya sendirian di rumah saat suami ke luar kota karena peneliti juga baru mengetahui jika narasumber ternyata belum memiliki anak. Aktivitas kemudian dilanjutkan dengan ngobrol mulai dari curhat tentang peran narasumber sebagai ketua PPNA dan kepala sekolah, lalu membahas berita terkini yang saat itu sedang marak terjadi klitih, tentang kenakalan remaja, serta persiapan acara besar yang akan diadakan dalam rangka memperingati milad SMP tempat narasumber mengabdikan yang bermaksud menghadirkan ketua umum PP Muhammadiyah. Di tengah-tengah ngobrol dan mendengarkan rintikan hujan, adik perempuan narasumber datang dari Gunung Kidul. Narasumber kemudian memperkenalkan bahwa dia adalah adik narasumber. Peneliti pun bersalaman dengan beliau. Setelah itu, narasumber dan adik narasumber masuk ke dalam kamar dan terlihat sedang membicarakan sesuatu. Obrolan pun kembali berlanjut sembari menikmati hidangan yang disuguhkan oleh narasumber. Sesekali narasumber mengoperasikan hp karena ada WA atau orang yang meneleponnya. Saat adzan maghrib berkumandang, peneliti dan kedua teman kemudian mengantri untuk wudhu. Di pojokan dinding dalam kamar mandi terlihat sawang, lantai kamar mandi terlihat cukup bersih dan tercium bau kamper. Di depan kamar mandi terdapat dapur yang berukuran kecil, berisi barang-barang yang cukup banyak. Kemudian karena peneliti tidak membawa mukena sehingga peneliti meminjam mukena narasumber dan mukena tersebut tercium aroma yang kurang sedap. Setelah sholat selesai, sembari menunggu hujan reda obrolan masih berlanjut. Narasumber terlihat membuka aplikasi <i>go food</i> dan memesan makanan. Waktu sudah</p>	<p>Kondisi di rumah narasumber. (N3.D/OB-3.66-79)</p>
--	--	---

<p>80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118.</p>	<p>semakin malam, dan peneliti berniat untuk pamit. Namun, narasumber meminta untuk menunggu sebentar sampai <i>go food</i> datang karena sudah dipesankan makanan. Setelah ditunggu cukup lama, <i>go food</i> nya tidak datang-datang, narasumber sudah menelepon untuk yang ketiga kali. <u>Dengan sedikit terburu-buru narasumber meminta abang <i>go food</i> untuk mempercepat pesanannya supaya diantar ke alamat narasumber.</u> Namun, dari percakapan telfon peneliti dengar bahwasannya abang <i>go food</i> masih harus mengantri. Akhirnya kami menunggu lagi sembari narasumber meminta maaf karena peneliti dan teman harus menunggu lama. Sembari menunggu, abang <i>go food</i> kembali telfon dan menanyakan alamat rumah narasumber. Narasumber mengarahkan abang <i>go food</i> untuk mengikuti maps yang sudah dikirim narasumber. Setelah itu, beberapa menit kemudian abang <i>go food</i> sampai dan narasumber sempat bertanya kepadanya, apakah abang <i>go food</i> kesasar atau tidak mencari alamat rumah narasumber. Ternyata abang <i>go food</i> agak sedikit bingung dengan belokan masuk ke kompleks narasumber. Setelah proses transaksi dengan <i>go food</i> selesai, peneliti dan kedua teman peneliti bermaksud pamit pulang karena hari sudah semakin malam yaitu sekitar pukul 20.00 Wib. Ketika pulang, makanan yang dipesan lewat <i>go food</i> dibawakan kepada kami. Peneliti sempat membuat janji pada saat itu untuk melakukan wawancara lagi dengan narasumber dan narasumber setuju supaya peneliti mengabari saja kapan akan wawancara.</p>	<p>Narasumber tampak memburu.(N3.D/OB-3.90-95)</p>
---	--	--

CATATAN OBSERVASI NARASUMBER 3

Objek Observasi : Sosial Media narasumber
 Periode Observasi : Agustus-September 2017
 Tujuan Observasi : Mengamati status-status dan foto-foto narasumber.
 Observasi ke- : Empat

KODE: OB-4

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1.	Peneliti melakukan observasi pada media sosial narasumber, yaitu facebook dan instagram. Narasumber terlihat aktif di kedua media sosial tersebut. <u>Di Instagram narasumber kadang terlihat membuat IG story. Narasumber tergolong cukup sering memposting di instagram terkait dengan aktivitas-aktivitasnya sebagai ketua umum PPNA. Mulai dari rapat, acara pelantikan, acara peringatan milad, persiapan tanwir, berkunjung ke daerah-daerah/ luar kota, serta hari-hari ini narasumber terlihat sedang berada di Jepang dalam rangka mengikuti program Jenesys sebagaimana yang terlihat dalam hashtag pada caption yang dicantumkan narasumber dalam foto yang di upload. Selain itu, hal-hal yang terkait dengan ketugasannya sebagai kepala sekolah juga kadang di posting seperti kegiatan bimtek yang berlangsung di Surabaya, beberapa waktu lalu. Dari 140 postingan narasumber, sebanyak 6 foto terdapat pose narasumber beserta suaminya atau hanya suaminya saja. Ada momen-momen saat narasumber dan suami sedang menghadiri pernikahan, sedang satu meja makan dengan Pak Din Syamsuddin, narasumber dan suami sedang berada di pantai depok, editan foto narasumber dan suami menjadi satu frame, serta postingan foto hanya suami saja. Pada foto editan narasumber inframe bersama suami, caption yang ada di foto tersebut berbunyi, "7 tahun bukan waktu yang pendek. Dan kita telah melalui tahun2 yang menakutkan itu. Tinggal kita ambil mimpi kita yg masih di genggamNya."</u> Sementara itu, di	Narasumber aktif di IG. (N3.D/OB-4.4-9)
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		
22.		
23.		
24.		
25.		
26.		
27.		
28.		
29.		
30.		
31.		
32.		
33.		
34.		
35.		
36.		
37.		

<p>38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80.</p>	<p>postingan yang hanya berisi foto suami saja, narasumber menuliskan, <u>“Selamat milad wahai lelaki yang menundukkan cintaku, semoga usia senantiasa berkah dan manfaat. Tetap mjd sinar dlm kehidupan ku.. Terimakasih sdh mendampingiku dg sabar dan ikhlas mengijinkanku utk berkativitas dlm kerja dakwah. Sedih juga hari ini tdk bisa menemani sahur krn saya hrs menjalankan tugas dakwah di kota yang berbeda.”</u> Postingan itu pun di tag ke akun suami narasumber. Setelah itu, peneliti mencari tahu lebih dalam lagi tentang suami narasumber dengan menstalking akun instagram suami narasumber. <u>Postingan suami narasumber baru berjumlah 6 foto. Postingan terakhir tertanggal 28 januari 2017. Pada foto-foto yang di posting oleh suami, tidak terlihat adanya foto narasumber, hanya pose selfie atau pose tentang keadaan. Salah satunya foto yang berlatar di ruang tunggu bandara Halim Perdanakusuma dengan caption, “Pasar tumpah di Bandara Halim sore ini...#penuh sesak #kasihan para Baby.”</u> Selain itu, observasi peneliti pada beberapa website yaitu www.suaramuhamadiyah.id, www.detiknews.com, dan www.umy.ac.id tentang pengangkatan narasumber sebagai ketua umum. Salah satunya adalah yang berjudul, ‘Dyah Puspitarini Terpilih sebagai Ketua Umum NA 2016-2019’, yang dimuat pada 28 Agustus 2016 di website www.umy.ac.id. Adapun kutipan isi beritanya yakni, <u>“Muktamar ke-13 Nasyiatul Aisyiyah telah ditutup pada Minggu (28/08) di Sportorium Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Muktamar yang berlangsung selama 4 hari tersebut menetapkan Dyah Puspitarini sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah periode 2016-2019.”</u></p>	<p>Narasumber mengungkapkan rasa cinta, terimakasih pd suaminya dan dukungan emosional.(N3.D/OB-4.37-45)</p> <p>Jumlah postingan suami narasumber. (N3.D/OB-4.50-53)</p> <p>Di captionnya suami mengungkapkan rasa iba pada para baby.(N3.D/OB-4.53-60)</p> <p>Narasumber terpilih sebagai ketua berdasar Muktamar ke XIII NA di UMY.(N3.D/OB-4.71-78)</p>
--	---	--

Kategorisasi Narasumber 1 (N1)

Kategori	Sub Kategori	Kutipan Verbatim
Identitas Pribadi	Nama : Lintang (nama samara), SSTP	(diambil dari daftar riwayat hidup yang diisi oleh narasumber)
	Pendidikan terakhir : STPDN	Proses pendidikan yang luar biasa di STPDN. (N1.L/W1.1269-1270)
	Jumlah anak : dua	E anak saya kan 2. (N1.L/W1.928) Anak saya kan laki-laki 2. . (SO1.Y/W1.162)
	Sekolah anak : SD Syuhada	Sekolah anak saya, anak saya kan sekolahnya di SD Syuhada itu kan lingkungan masjid. (N1.L/W1.985)
	Usia : 35 tahun	Perempuan lagi kan, usia saya tahun ini 35 tahun. (N1.L/W1.58-60)
	Jabatan : Lurah Rejowinangun, narasumber adalah lurah muda.	Kemudian baru menjabat lurah, baru pertama kali ini menjabat sebagai lurah. (N1.L/W1.58-60) Sampai saat ini saya ini termasuk salah satu lurah termuda di kota Yogyakarta. (N1.L/W1.56) Di kelurahan Rejowinangun ini pertanggal 3 Januari 2017. (N1.L/W1.20-21)
	Suami : Yogi (nama samaran)	(diambil dari daftar riwayat hidup yang diisi oleh narasumber)
	Pekerjaan suami : Karyawan swasta yang bertugas di lapangan (Pilot).	Kebetulan suamiku kan karyawan swasta, jadi ee...apa namanya mungkin tidak mengejar karir tapi dia e memang lapangan tugasnya. (N1.L/W1.201-203) Sebelumnya di militer, ya sekarang nggak jauh-jauh beda sih masih pekerjaan yang dulu-dulu dikerjakan. (SO1.Y/W1.521) Apalagi kayak saya dulu, basic saya di pilot gitu kan, di militer pun saya memang pesawat. (SO1.Y/W1.521) Jadi e sekarang saya terbang di sipil. (SO1.Y/W1.535)
	Alamat : Jalan Imogiri Barat km. 8	Kalau rumah saya jauh Mbak di Jalan Imogiri Barat KM. 8. (N1.L/W1.1046-1047)
	Latar belakang pendidikan suami adalah militer, sedangkan narasumber adalah basic kepemimpinan disiplin.	Kembali lagi ke latar belakang saya sama istri. Istri kan basic kepemimpinannya memang disiplin, kalau saya dulu basic saya di militer. (SO1.Y/W1.54-56)
Kondisi Fisik dan Emosi	Badan narasumber agak gemuk/berisi.	Jadi nggak jaim-jaim gitu, ini makanya melebar nih badannya jadi gemuk banget ini. (N1.L/W1.1612-1614)
	Narasumber menjaga kesehatan	Karena kalau nungguin sampai selesai

	badan.	tiap hari, ada undangan sampai jam 10, sampai jam 11 ya entek awake gitu. (N1.L/W1.311)
	Narasumber berhijab.	Narasumber tampak mengenakan seragam dinas berwarna khaki dan mengenakan hijab. (N1.L/OB-1.41)
	Narasumber ramah.	Narasumber membukakan pintu dan menyambut peneliti di samping pintu sebelum peneliti masuk ke dalam ruangan, mengulurkan tangan untuk berjabat tangan sambil tersenyum dengan terlihat giginya, sembari mempersilahkan peneliti untuk duduk. (N1.L/OB-1.41-48)
	Wajah terlihat <i>fresh</i> .	Narasumber tampak memoles wajahnya dengan <i>make up</i> yang rapi dan simple sehingga membuat wajah terlihat <i>fresh</i> . (N1.L/OB-1.50-53)
	Narasumber terdengar bercerita dengan staf sambil bercanda.	Narasumber terdengar bercakap-cakap dengan staf dan bercerita tentang aktivitasnya di hari kemarin. (N1.L/OB-2.44-46)
	Narasumber bicara menggunakan bahasa jawa krama saat berbicara dengan staf yang lebih tua.	Selama mengangkat telepon, narasumber terdengar menggunakan bahasa jawa krama saat berbicara, meminta tolong orang yang sedang bertelepon dengan narasumber untuk menyiapkan segala sesuatu. (N1.L/OB-1.62-65)
	Narasumber sering posting foto dengan <i>caption</i> yang cenderung simple, padat dan romantis.	Dari pengamatan terhadap akun instagram narasumber terlihat bahwa narasumber tergolong cukup sering posting foto-foto kegiatannya disertai <i>caption</i> yang simple, padat dan romantis, baik foto yang ada kaitannya dengan peran narasumber sebagai lurah, foto dengan teman-teman narasumber, maupun foto dengan anggota keluarga seperti suami dan anak. (N1.L/OB-4.6-9)
	Narasumber cukup sering memposting foto dirinya bersama suami/ anak.	Foto dengan teman-teman narasumber, maupun foto dengan anggota keluarga seperti suami dan anak. Foto-foto saat narasumber tampak berlibur dengan suami di Bali beberapa waktu lalu, kebersamaan dengan 2 anaknya, serta foto yang pernah diambil oleh peneliti saat sesi wawancara dengan narasumber. Dalam foto tersebut tampak narasumber duduk di belakang meja kerja sementara suami berpose di belakang kursi yang

		diduduki narasumber. (N1.L/OB-4.16-21)
Proses menjadi Lurah	Narasumber diangkat menjadi lurah Rejowinangun sejak 3 Januari 2017.	Pertanggal 3 Januari 2017. Jadi masih baru karena baru berjalan 6 bulan..7 bulan ya, 7 bulan disini. (N1.L/W1.20-21)
	<i>Track record</i> narasumber yaitu menjadi staff, kasi pembangunan kelurahan Patehan, sekretaris kelurahan Wirobrajan, Lurah.	Staf kemudian, kasi pembangunan di kelurahan Patehan, kemudian menjadi sekretaris kelurahan di Wirobrajan baru kemudian diberi amanah menjadi lurah di e..Rejowinangun ini. (N1.L/W1.24-28)
	Lurah muda.	Kalau dari segi usia, nanti di cek ulang ya coba datanya, di kota sampai saat ini saya ini termasuk salah satu lurah termuda di kota Yogyakarta. (N1.L/W1.56)
	Menjadi lurah karena ditempatkan/ditugaskan.	Karena saya kan disini cuma ditempatkan, ditugaskan bukan saya yang minta.(N1.L/W1.137)
	Lurah termuda di Rejowinangun, sudah berkeluarga, mempunyai anak kecil.	Menjadi lurah termuda disini, sudah berkeluarga, punya anak kecil, dari Ibu-ibu PKK dari bapak-bapak itu sangat mengerti sekali. .(N1.L/W3.965-967)
	Rekan-rekan kantor kaget ketika mengetahui narasumber masih muda dan perempuan.	Responnya kaget Mbak..karena itu tadi, ee...apa namanya saya ini kan masih muda, perempuan lagi, rata-rata disini kan sudah lebih senior, dari segi umur sudah lebih senior dari saya. (N1.L/W1.402-404)
	Membatasi kegiatan kepada masyarakat dan kantor supaya tidak mengganggu kegiatan di rumah.	Saya memang membatasi betul kegiatan saya kepada masyarakat, kegiatan saya kantor itu tidak mengganggu kegiatan saya di rumah. (N1.L/W1.220-223)
	Membuat kebijakan untuk memulai rapat pukul 19.30 dan selesai pada pukul 21.00 Wib.	Kalau sekarang kalau saya mengundang malam, maka jam setengah 8 itu maksimal rapat sudah harus dimulai dan jam 9 itu maksimal sudah harus selesai. Kalau dulu kan wes pokoke sak rampunge.(N1.L/W1.267-271)
	Tidak hanya menempatkan diri sebagai pemimpin, tetapi sebagai rekan kerja, fasilitator.	Saya disini bukan sebagai, tidak hanya sebagai pemimpin, tapi juga sebagai rekan kerja, sebagai e apa namanya e.. fasilitator juga untuk mereka. (N1.L/W1.408-413)
	Mengajak staf untuk menciptakan suasana bersaudara.	Makanya mari kita tempatkan disini kita sebagai saudara. Ndilalah...kok ndilalah saya yang ketepatan menjadi ibu dari semua staff yang ada disini meskipun saya yang paling muda.(N1.L/W1.437)
Tidak bersedia memberikan	Beda nih porsi perempuan dan laki-laki. Saya kadang-kadang saya menarik diri	

sambutan ketika “ <i>muntabke layon</i> ” (pemberangkatan jenazah) yang dalam tradisi dilakukan laki-laki.	untuk tidak memberikan sambutan pada waktu istilahnya tuh muntabke layon, jadi pemberangkatan jenazah.(N1.L/W1.510)
Frekuensi bertemu masyarakat meningkat hampir 100%.	Oiya...ini meningkat hampir seratus persen ini bertemu dengan masyarakat itu. (N1.L/W1.559-560)
Membuat <i>image</i> sosok lurah yang energik, cekatan, progresif, dan mempunyai visi.	Saya memang berusaha membuat image seperti itu. Bahwa lurahnya ini meskipun muda harus energik, harus e harus cekatan, istilahnya..e seperti yang Mbak Fiya bilang harus progresif lah dengan masyarakat itu, harus mempunyai visi ke depan mau dibawa kemana. (N1.L/W1.614-621)
Menggunakan pesonanya.	Ada saat-saat dimana saya harus menggunakan pesona saya, harus menggunakan. (N1.L/W3.554)
Ada hal dalam organisasi yang tidak diketahui suami.	Yang tidak diketahui oleh bapak, ada.(N1.L/W3.511)
Menjadi lurah banyak membutuhkan kemampuan sosial.	Menjadi seorang lurah dalam masyarakat itu banyak membutuhkan kemampuan sosial. (N1.L/W3.526-528)
Harus <i>dealing with my self</i> (berdamai dengan diri sendiri) saat berhadapan dengan orang yang berbeda-beda.	Kita <i>dealing with my self</i> itu aja udah..udah merupakan sebuah pertempuran yang ini kan kadang-kadang. (N1.L/W3.627-628)
Narasumber membawa anak-anak atau menjadikan keluarga sebagai alasan supaya cepat pulang.	Jadi kadang-kadang saya bawa anak-anak, atau saya malah menjadikan keluarga itu menjadi alasan supaya saya bisa cepat pulang. (N1.L/W3.951-953)
Lurah bekerja 24 jam.	Bu lurah dengan masyarakat justru lebih dekat mereka karena lurah itu tidak hanya jam kerja tetapi hampir 24 jam.(SO2.H/W1.43-45)
Pada hari kerja narasumber bekerja secara <i>all out</i> , bahkan anak-anak diajak ke kantor.	Kalau di hari kerja saya all out Mbak Mau sampai malam, mau seharian, mau sore malam rapat itu bahkan anak-anak saya ajak kesini. Jadi yang namanya loker ini itu isinya sudah sabun, handuk, baju ganti itu udah semua punya saya dan punya anak-anak.(N1.L/W1.1060-1061)
Makna	
Menjadi Lurah adalah amanah.	Bukan karena saya pingin memimpin yang lain, tidak, tapi ini semata-mata amanah yang harus saya jalankan. (N1.L/W1.450)

Menjadi Lurah adalah prestasi.	Tercapai hak saya hingga saat ini meskipun ini hanya sekedar tampuk pemerintahan yang paling kecil, itu bagi saya merupakan suatu prestasi. (N1.L/W1.581)
Menjadi Lurah adalah panggilan jiwa.	Dan ini sebenarnya udah panggilan sih Mbak..udah apa namanya senang gitu. (N1.L/W1.588)
Perasaan	
Narasumber bangga bisa diangkat menjadi Lurah.	Menerima SK saya sebagai lurah, yang pertama adalah bangga.(N1.L/W1.577)
Kepuasan pribadi.	Berbagi dengan masyarakat, mengarahkan mereka untuk menjadi lebih baik, memberi semangat kepada masyarakat itu dari segi psikologis itu kepuasan pribadi tersendiri. (N1.L/W1.590-594)
Butuh mental yang kuat.	Nah ini e makanya kita membutuhkan kalau yang saya lihat sih yang dibutuhkan tuh cuma mental aja, kuat nggak gitu. Diinjak sana diinjak sini, dibruki program sana bilang suruh ngelaksanakan ini. (N1.L/W1.179)
Menyadari peran sebagai lurah dan sebagai istri.	Saya pribadi menyadari bahwa fungsi saya itu selain sebagai lurah juga saya menempatkan diri tetap sebagai istri gitu. (N1.L/W1.218-220)
Merasa dimanjakan oleh masyarakat.	Akhirnya malah kemudian saya dimanjakan disini. Saya e menjadi lurah termuda disini, sudah berkeluarga, punya anak kecil, dari Ibu-ibu PKK dari bapak-bapak itu sangat mengerti sekali bahwa, o kalau bu lurah datang itu acara tidak boleh terlalu malam, jam 9 sudah harus selesai.(N1.L/W3.965)
Narasumber merasa yakin jika ia menjaga masyarakat maka masyarakat juga menjaganya.	Saya merasa yakin beliau-beliau itu, kalau saya menjaga beliau maka beliau juga akan menjaga saya kayak gitu. (N1.L/W3.995-997)
Kondisi Masyarakat	
Pluralistik, dinamis, dan pintar.	Kota Jogja sendiri itu kan dimanika masyarakatnya hampir sama, sangat pluralistik, dinamis, orangnya pintar-pintar naah ini semuanya. (N1.L/W1.39-41)
Jumlah warga Rejowinangun sebanyak kurang lebih 12.300.	Nah sekitar itulah Mbak 12.300 sekian gitu. (N1.L/W1.802-803)
Rejowinangun menjadi study	Study banding disini, di kelurahan.

banding.	Biasanya diterima di kelurahan baru kemudian ke cluster-cluster. (N1.L/W1.889-891)
Masyarakat support.	Alhamdulillah masyarakatnya support Mbak. Jadi kalau sudah malam gitu mereka dengan sadar dirinya aja, he bu lurah rumahnya jauh lho. Bahkan mereka sudah siapkan pengawalan buat saya. (N1.L/W1.1181)
Ada yang sangat ngefans dengan narasumber.	Ada lho Mbak yang ngefans banget sama saya tuh, ada. (N1.L/W3.602)
Terdapat 13 RW dan 49 RT. Jika ada kegiatan ngaturi Lurah.	Dari sini ada 13 Rw, ada 49 Rt kalau ada kegiatan kan mesti ngaturi.(SO2.H/W1.52-53)
Di Rejowinangun terdapat 25 lembaga sosial masyarakat.	Nah itu yang belum saya ceritakan disini kan ada lembaga sosial masyarakat sekitar 25 lembaga.(SO2.H/W1.525-526)
Gender	
Narasumber sering mendengar suara-suara yang mengunderestimate dirinya.	Tapi memang suara-suara seperti itu memang sering, karena sering saya dengar meskipun tidak langsung tertuju kepada saya. (N1.L/W1.470-472)
Perempuan lebih luwes daripada laki-laki.	Perempuan itu lebih luwes lho Mbak daripada kaum laki-laki.(N1.L/W1.488)
Narasumber sebagai lurah perempuan lebih bisa diterima dan dipandang mampu.	Jadi lebih bisa diterima, dan masyarakat tuh alhamdulillah sampai sekarang, saat mereka melihat suatu sosok itu mereka tidak subjektif. (N1.L/W1.491-498)
Kondisi lingkungan kerja	
Rekan kerja paham tugas narasumber.	Beliau-beliau itu paham bahwa, oh bu lurah tu tugasnya keluar, dalam artian ke masyarakat, ngemong masyarakat, gitu. (N1.L/W3.337-339)
Rekan kerja tidak mengambil alih fungsi narasumber.	Jadi mereka tidak mau mengambil alih fungsi saya untuk membuka, nah itu. Itu bagi saya udah..udah ini lho, udaah..udah lain. (N1.L/W3.351-255)
Ada penerimaan yang cukup bagus dari rekan kerja.	InsyaAllah menurut saya sih sudah, nggak tau kalau mereka ya. (N1.L/W3.400-401)
Staf memberi masukan.	Kadang memang e staf juga memberi masukan, dari staf biasanya. (N1.L/W3.657-658)
Kesadaran staf untuk menciptakan suasana kelurahan yang nyaman.	Kesadaran kami-kami selaku staf menciptakan kelurahan atau tempat kerja itu senyaman mungkin, jadi itu kuncinya disitu. Jadi merasa betah di kelurahan gitu

		aja, jadi antara satu dengan yang lain saling menghargai, saling menghormati, kalau punya acara keluarga yang penting ya silahkan sepanjang mereka harus izin pamt.(SO2.H/W1.324-334)
	Pola kebersamaan dalam bekerja, sopo sing selo nandangi, sing rame dibantu, sing penting krasan.	Memang disini kerjanya, sopo sing selo nandangi, sing rame dibantu, intinya pola kebersamaan tadi yang saya sampaikan, sing penting krasan, jadi emang sing apik yo kudu ngono.(SO2.H/W1.435-439)
	Gotong-royong di kelurahan Rejowinangun berjalan baik.	Sangat baik menurut saya, kalau tidak semacam pengertian dari teman-teman, yo mlaku dewe-dewe yo ora mlaku, nggak jalan. (SO2.H/W1.451-454)
	Interaksi antara narasumber dan staf.	Kemudian petugas bagian pelayanan memberitahu narasumber terlebih dahulu. Setelah menunggu beberapa menit, peneliti dipersilahkan untuk masuk ke ruangan narasumber. Saat itu narasumber mengenakan baju dan celana training, jilbab warna pink, serta sandal jepit warna biru. (N1.L/OB-3.9-13)
	Hari Jum'at pagi di kantor kelurahan ada senam bersama dg staf.	Saat itu narasumber mengenakan baju dan celana training, jilbab warna pink, serta sandal jepit warna biru. Wajah narasumber terlihat natural tanpa balutan <i>make up</i> . (N1.L/OB-3.13-15)
	Kondisi Ruang Kerja	
	Di ruang kerja terdapat AC, pengharum ruangan otomatis, sofa, loker, karpet, dan cermin.	Ruangan narasumber dilengkapi dengan AC sehingga terasa sejuk sepanjang waktu, selain itu terdapat pengharum ruangan yang tiap beberapa menit sekali menyemprotkan bau harum ke seluruh penjuru ruangan. Ruang kerja narasumber cukup tertata rapi, dengan dilengkapi kursi dan meja kerja, sofa berwarna hijau dan meja kaca, beserta karpet dengan warna yang sama dengan sofa, loker, serta terdapat cermin disamping pintu bagian dalam. (N1.L/OB-1.86-95)
	Loker di ruang kerja narasumber berisi sabun, handuk, baju ganti milik anak-anak.	Jadi yang namanya loker ini itu isinya sudah sabun, handuk, baju ganti itu udah semua punya saya dan punya anak-anak.(N1.L/W1.1080)
	Ruang kerja narasumber dilengkapi AC, ada karpet tebal, sofa empuk berwarna hijau tua, meja kerja, air mineral, stoples makanan, lemari loker, dokumen-dokumen, dan	Situasi di dalam kantor narasumber sangat nyaman dengan dilengkapi AC, karpet tebal dan sofa empuk berwarna hijau tua, lemari loker, meja kerja, dan bau wangi pengharum ruangan yang tiap

	pengharum ruangan semprot.	beberapa menit sekali menyemprotkan bau wanginya. Meja tamu yang dilengkapi dengan air mineral dan stoples makanan. Serta meja kerja narasumber yang di atasnya terdapat dokumen-dokumen dengan kondisi yang kurang rapi.(N1.L/OB-2.6-16)
	Terdapat jendela besar yang tertutup gordena transparan dan cukup kedap suara.	Ruangan yang dingin dan terang karena terdapat dua jendela besar yang tertutup gordena transparan, dan cukup kedap suara. (N1.L/OB-2.20-23)
Aktivitas Rumah Tangga	Sebelum ke kantor narasumber mengantar anak sekolah.	Kayak tadi pagi kan anak membutuhkan diantar ke sekolah, meskipun saya bisa serahkan ke ayahnya wong ayahnya ada di rumah gitu kan bisa saya, aku di kantor karena harus masuk gitu. Tapi tidak saya memang sengaja ah pamit di kantor sebentar untuk sekedar, bukan sekedar sih..untuk e memberikan support kepada anak dan juga suami. (N1.L/W1.227)
	Narasumber tetap mencuci piring, menyetrika.	Saya tetap cuci piring lho di rumah, cuci piring, setrika gitu tetap meskipun ada pembantu di rumah tapi sedikit banyak apa yang menjadi kewajiban saya kalau tidak bisa saya laksanakan saya akan suruh orang untuk melaksanakan. (N1.L/W1.235-239)
	Narasumber meminta pembantu menyiapkan sarapan dan makan siang suami karena narasumber di kantor.	Siapin sarapan buat Bapak ya Bu kira-kira kalau misalkan ini, makan siangnya tolong di cek meskipun sebenarnya bisa sih sebenarnya saya siap pulang gitu. Cuma kan saya juga harus menjaga image saya disini. (N1.L/W1.240-245)
	Narasumber menyiapkan keperluan anak-anak sekolah tiap pagi.	Nanti besok paginya harus nyiapin anak-anak ke sekolah, nah ini saya juga sampaikan kepada masyarakat, saya ini seorang Ibu. (N1.L/W1.298-300)
	Narasumber membagi waktu secara fleksibel kadang membawa anak ke kantor.	Saya fleksibel aja kalau emang anak-anak bisa diajak ke kantor karena ada tempatnya kan, nah saya ajak ke kantor gitu.(N1.L/W1.931-934)
	Narasumber memberi pengertian kepada anak-anak tentang perannya sebagai lurah.	Dan saya berusaha memberikan pengertian pada anak-anak bahwa bundanya ini sekarang tugasnya tuh begini..begini..begini. (N1.L/W1.934-936)
	Narasumber tidak bisa fulltime	Bahwa e karena saya tidak bisa fulltime

bersama anak-anak.	kepada mereka, mereka harus bisa bertanggungjawab untuk diri mereka sendiri.(N1.L/W1.950-952)
Narasumber pernah terlambat menjemput anak pulang sekolah.	Saya pernah lho telat apa harusnya mereka pulang jam 3 saya jemputnya setengah 6. Woiya..sampai keleleran di jalan, ditelfonin satpamnya, Ibu ini anaknya tinggal berdua aja nih di sekolah. (N1.L/W1.979-983)
Anak narasumber pernah sampai pukul setengah 6 di sekolah karena ditinggal narasumber rapat dengan walikota.	Entah main apa, tidur bahkan sampai tidur di bangku di depan sekolah itu pernah sampai setengah 6 coba itu gimana, karena waktu itu rapat dengan walikota nggak bisa saya tinggal. (N1.L/W1.1018-1023)
Hari libur adalah <i>quality time</i> narasumber dengan anak-anak.	Karena saya memang menekankan <i>quality time</i> dengan anak-anak.(N1.L/W1.1074-1075)
Narasumber beralasan memiliki acara di tempat lain padahal pulang.	Karena saya juga harus di tempat lain. Kadang saya jadikan alasan juga sih, ada acara di tempat lain padahal pulang.(N1.L/W1.1124-1126)
Istri harus tetap mengutamakan urusan rumah meskipun berkarir.	Jangan sampai ada yang dikalahkan, yang diutamakan tetep urusan rumah. (SO1.Y/W1.312)
Selama istri ada di rumah waktunya untuk anak-anak.	Selama di rumah untuk anak-anak.(SO1.Y/W1.321-322)
Narasumber merasa bahwa menciptakan momen-momen spesial adalah bagian dari tugasnya.	Saya merasa bahwa itu sudah menjadi bagian saya untuk menciptakan momen-momen seperti itu.(N1.L/W3.404-406)
Narasumber dan suami berantem.	Kadang-kadang namanya rumah tangga ribut tetap ada.(N1.W/W3.582-583)
Perasaan	
Narasumber merasa nangis di dalam hati karena terlambat menjemput anak.	Wuaah itu kalau dalam hati itu rasanya nangis itu Mbak, di jalan udah wau udah ngebut udah nggak karuan. (N1.L/W1.1041-1042)
Narasumber tidak berani pulang sendiri jika larut malam.	Saya lelah, atau memang saya butuh support atau memang terlihat, terindikasi bahwa oh kegiatan ini bisa sampai malam banget ini nih, nggak berani pulang <u>sendiri</u> .(N1.L/W1.1195)
Narasumber bahagia di dalam pekerjaannya.	Iyaa alhamdulillah yaa...ini naik berapa kg ini kemarin.(N1.W/W1.1642)
Hubungan dalam rumah tangga ada cemburu, marah, nggak suka itu wajar.	Ya wajarlah ya namanya hubungan dalam rumah tangga itu kan ada cemburunya, ada marahnya, ada nggak sukanya, tapi

		kan e...ada saat-saat dimana saya harus menggunakan pesona saya, harus menggunakan.(N1.L/W3.550-553)
	<i>Quality time</i> adalah waktu untuk tetap menjaga hubungan dalam rumah tangga supaya tetap harmonis.	Harus ada waktu untuk tetap menjaga hubungan dalam rumah tangga ini tuh tetap harmonis. (SO1.Y/W1.337-339)
	Postingan narasumber di IG yang tampak merindukan suaminya. (N1.W/OB-5.44-64)	Ada foto-foto narasumber bersama dengan kedua anaknya atau narasumber selfi. Di foto yang tampak narasumber bersama dengan kedua anaknya tertulis caption, "masih bertiga aja (emot senyum)." Pada foto lain yang hanya inframe narasumber tertulis caption, "Ritual sabtu pagi, one of coffe...one book of romantic story, some pieces of malkist, and a bunch of feeling that I would scream that I miss you...Kamu...aku mencintaimu. #ngopi_sendiri #lebay_padahal_cuma_nunggu_cuci_mobil. (N1.L/OB-5.44-64)
Kondisi Lingkungan		
	Durasi dari rumah ke kantor selama 20 menit dan dari kantor ke sekolah anak selama 20 menit.	Hmm 20 menit kesini 20 lagi ke sekolah. Jadi setengah jam kalau dari rumah ke sekolah setengah jam. Tapi kalau dari sini kesana 20 menit. (N1.L/W.1064)
	Narasumber tinggal di perumahan	(diketahui dari form riwayat hidup yang diisi narasumber)
Nilai dan Budaya		
	Meskipun narasumber menjadi lurah, segala keputusan di rumah tetap di tangan suami.	Meskipun saya disini e apa namanya, disini difigurkan atau disosokkan tapi di rumah tetap segala sesuatu keputusan ada di bapak gitu. Jadi meskipun saya bagian ide, decision makernya tetap beliau.(N1.L/W3.461-465)
	Kultur masyarakat memomorsatukan keluarga.	Karena masyarakat kita kan masih, kulturnya itu kan masih memomorsatukan keluarga. (N1.L/W3.937-938)
	Narasumber tidak mengikuti acara hingga selesai malah meninggikan kualitas diri narasumber.	Meninggikan kualitas saya gitu, disini kulturnya masih seperti itu.(N1.L/W3.957-958)
	Budaya Indonesia melihat pemimpin dari latar belakang keluarga.	Budaya Indonesia memang ngelihat latar belakang seperti itu. (SO1.Y/W1.1013-1014)
Permasalahan yang Dihadapi	Narasumber tidak bisa menghindar dari fans.	Jadi e dari gaya bahasanya itu sudah tidak sopan, tapi saya tidak bisa menghindar

		dari seperti itu. (N1.L/W3.605-607)
	Suami narasumber sering dinas ke luar kota.	Kebetulan suami itu dalam pekerjaannya sering ke luar kota.(N1.L/W1.944)
	Mendahulukan kepentingan kantor daripada rumah.	Kadang-kadang harus e apa namanya harus mendahulukan kepentingan kantor daripada pulang dulu ke rumah, aah dengan bahasa anak-anak tentunya. (N1.L/W1.953-954)
	Tidak bisa pamit dari undangan acara.	Mereka kan bisa, mereka bisa pamit karena yang diundang kan banyak. Satu dua orang pamit mereka mau ada acara dengan keluarga bisa. Nah saya ?, saya kan nggak bisa karena saya sekali lagi adalah sosok yang memang diharapkan hadir.(N1.L/W1.1101)
	Usia muda bagi beberapa orang terasa mengganjal.	Nah, itu ..itu selalu menjadi, kemudaan itu selalu menjadi sesuatu yang bagi beberapa orang itu ngganjel memang.(N1.L/W3.319-321)
	Narasumber merasa lelah karena banyak kegiatan.	Capek. Saya baru 7 bulan disini, 6 bulan 7 bulan aja rasanya e udah capek memang karena kegiatannya banyak.(N1.L/W1.1134-1137)
	Narasumber merasa kecewa, merasa perih ketika anak-anak meminta ditemani narasumber sedangkan narasumber harus rapat.	Kadang ada juga sih Mbak rasa-rasa kecewa, rasa-rasa kalau pas anak-anak pingin apa terus saya nggak bisa penuhin gitu perih juga disini tuh rasanya tuh. Kadang mereka pingin e pingin main kesana ditemenin sama Bunda gitu, saya nggak bisa karena ada rapat.(N1.L/W1.983-988)
	Suami dan anak belum bisa dipasrahi.	Setiap hari saya harus keluar sore, harus berangkat malam, itu ada saat-saat tertentu, rumah gimana ini karena suami dan anak-anak itu memang belum bisa dipasrahi. (N1.L/W3.431-436)
Dukungan Keluarga	Instrumental (Bantuan nyata)	
	Anak-anak sudah mengetahui tanggungjawab pribadi misalnya kapan harus mandi, makan.	Tapi kalau untuk tanggungjawab pribadi itu mereka sudah tahu, e kapan harus mandi, kapan harus makan, alhamdulillah sampai saat ini mereka e tidak istilahnya tidak menyusahkan saya. (N1.L/W1.975-977)
	Narasumber pernah meminta staff kelurahan untuk menjemput anaknya karena narasumber rapat di balai kota.	Pernah kok karena saya rapat di balai kota jam setengah 1 harusnya saya jemput, karena mereka pulang lebih dulu setengah 1. Saya terpaksa telfon ptt naban yang ada disini, Mas Yoni tolong anak saya dijemput, anak saya nggak mau ikut,

	e mau telfon bunda dulu. (N1.L/W1.1106-1019)
Anak-anak mandi sendiri.	Mereka udah tahu, oh harus nunggu bunda kalau saya diatas rapat mereka mandi, mandi sendiri gitu. Jadi udah..udah tahu.(N1.L/W1.1084-1085)
Suami mengantar narasumber berangkat rapat.	Kalau dalam forum masyarakat kan saya nggak bisa bawa suami untuk masuk dalam forum itu kan nggak bisa, kadang cuma ngantar, cuma diantar. (N1.L/W1.1190-1191)
Suami antar jemput narasumber.	Suami saya minta untuk datang, kalau beliau mau nunggu disini sampai selesai, e..nunggu disini kalau nggak pulang dulu terus nanti baru dijemput. (N1.L/W1.1196-1199)
Narasumber memiliki pembantu di rumah.	Ada..tapi tidak ngepin. Jadi untuk membersihkan rumah, masak, e setrika, cuci itu udah, karena memang nggak terjadwal nek saya itu. (N1.L/W3.455-458)
Jika suami nganggur dan narasumber sibuk, suami yang mengurus anak di rumah.	Istri sibuk terus saya nya nganggur ya saya yang mungkin ngurusin anak-anak di rumah gitu. Soalnya kalau di rumah kan untuk paling banyak kerjanya paling sama anak-anak.(SO1.Y/W1.112-116)
Jika keduanya sibuk, anak-anak ditinggal atau dititipkan ke orangtua, yang penting komunikasi.	Keputusannya entah mungkin anak yang bisa ditinggal atau mungkin harus dititipkan ke orangtua, atau gimana yang penting intinya adalah komunikasi.(SO1.Y/W1.124-127)
Anak-anak sudah terbiasa ditinggal kerja oleh suami dan narasumber.	Jadi dengan komposisi ibunya kerja, saya kerja atau siapapun yang ada di rumah mereka sudah terbiasa.(SO1.Y/W1.165-170)
Suami mengantar narasumber berkegiatan.	Apapun yang dibutuhkan misalnya dia butuh ada kegiatan ngantar kemana, kalau saya nggak ada kegiatan saya antar.(SO1.Y/W1.189-191)
Narasumber mengantar istri tergantung waktu narasumber, bisa atau tidak.	Nggak mesti selalu, karena kan tergantung waktunya saya juga gitu.(SO1.Y/W1.237)
Narasumber nonton berdua dengan suami, anak-anak dititipkan ke eyangnya.	Kadang nonton berdua gitu, anak-anak dititipkan ke eyangnya gitu.(N1.L/W3.382-383)
Ketika mengantar narasumber, suami hanya mendampingi tidak	Makanya kalau beberapa kali saya ngantar dia ada acara gitu kan, dampingi gitu kan

ikut di acara.	saya cuma ngantar doang.(SO1.Y/W1.862-864)
Narasumber menunggu di mobil ketika mengantar istri ke acara.	Nunggu di mobil.(SO1.Y/W1.867)
Ketika menjemput, narasumber memakai celana pendek supaya tidak ikut acara.	Di jemput gitu kan dan saya sengaja tidak memakai pakaian formal, jadi ada alasan, ahh nggak enak pakai celana pendek.(SO1.Y/W1.870-873)
Narasumber membawa suami saat acara meskipun suami tidak turun dari mobil.	Saya membawa beliau di saat acara-acara saya juga tahu bahwa ini nggak bakal turun dari mobil nih. (N1.L/W3.918-920)
Narasumber ingin menunjukkan bahwa suaminya ada, keberadaan narasumber di support dan hadirnya narasumber atas izin suami.	Cuman saya hanya ingin menunjukkan bahwa e...suami saya itu ada, bahwa e saya disini itu di support, bahwa saya disini itu e...apa namanya e atas izin suami saya.(N1.L/W3.921-924)
Narasumber sering bawa anak ke kantor, kadang suaminya jemput.	Bu lurah sering bawa anaknya kesini habis sekolah, kadang-kadang suaminya yang jemput, nggak masalah. (SO2.H/W1.689-691)
Suami mensupport apa-apa yang dibutuhkan oleh narasumber.	Itu yang mengerti dia masalah teknis dan tugas pokok, saya hanya mensupport apa yang kira-kira dibutuhkan gitu saja.(SO1.Y/W1.197-199)
Dukungan Finansial	Dukungan finansial jelas to ya jeng..itu kan nafkah lahir yang harus beliau penuhi sebagai kewajiban. Meskipun saya bekerja dan punya gaji sendiri tapi Bapak tetap memberikan dukungan finansial untuk kebutuhan rumah tangga kadang bahkan memenuhi kebutuhan sekunder yang mendukung kerja saya. (N1.L/W4.
Suami berada di kantor sekaligus menjemput narasumber.	Peneliti masuk ke ruang kerja narasumber, dan disana sudah terdapat suami narasumber sedang duduk dan memegang <i>handphone</i> . (N1.L/OB-2.28-31)
Emotional (dukungan emosional)	
Orang yang menjadi sandaran narasumber adalah suami dan anak-anak.Curhat sama suami.	Ya suami laah pastinya suami dan anak-anak gitu. Curhatnya juga sama suami aja kalau saya. (N1.L/W1.1165-1167)
Suami memberi penguatan berupa support mental.	Memberi penguatan apa namanya ya sabar, ya gini gini gini. Ya kita cuma butuh meluapkan ini aja, aku capek gini gini gini, yaudah nggak usah dipaksain

	gitu. Itu kan sebenarnya support mental juga.(N1.L/W1.1173-1177)
Suami bertanya hal-hal simple sebagai wujud kepedulian.	Dia ada seperti dia menanyakan, satu minggu masuk nggak?, libur-masuk nggak?, anak-anak gimana?, gitu, ngajinya gimana?, itu tuh udah bagi saya itu udah, udah wujud kepedulian gitu.(N1.L/W3.281-286)
Suami mendengarkan curhat narasumber dan memberi masukan.	Saat saya cerita dia dengerin.. masalah dia dong atau nggak gitu, terus dia bisa memberi masukan, penguatannya itu ada disitu, gitu yang bikin saya semangat lagi.(N1.L/W3.291-296)
Rasa marah karena suami tidak berkabar jadi sarana pembuktian oleh narasumber pada suami.	He'e sarana untuk membuktikan bahwa aku bisa gitu. Meskipun ya nanti ujung-ujungnya tetap butuh juga.(N1.L/W3.309-311)
Suami tidak suka jika narasumber menggunakan pesonanya untuk menarik masyarakat.	Kadang-kadang saya memang menggunakan pesona itu untuk menarik mereka supaya mau mengikuti saya. Haa..gitu, itu yang kadang bapak nggak suka, dan itu nggak saya share.(N1.L/W3.562-563)
Jika sudah mentok menghadapi fans, narasumber bercerita dengan staff atau kepada suami.	Nanti pada saatnya saat saya mentok, itu baru saya mencari solusi dengan cerita ke staf saya mungkin atau ke suami saya.(N1.L/W3.611-614)
Suami berpandangan terbuka bahwa pemimpin bisa laki-laki atau perempuan sama saja.	Jadi laki-laki atau perempuan sama saja, kalau menurut saya sih gitu.(SO1.Y/W1.21-22)
Narasumber setuju dengan peran istri sebagai lurah.	Setuju-setuju saja selama e apa porsi antara kerja di kantor sama di rumah bisa dibagi seimbang.(SO1.Y/W1.87-89)
Anak-anak tidak pernah komplain. Jika menanyakan bundanya, dihubungi lewat WA.	Paling kalau nanaya biasanya iya. Nanya iya paling biasanya WA atau apa tanya jam berapa pulang gitu aja. Nggak pernah komplain selama ini nggak pernah.(SO1.Y/W1.175-178)
Jika narasumber memerankan sebagai lurah, suami memerankan diri sebagai pendamping.	Kalau dia mau memerankan diri sebagai lurah, saya memerankan diri saya sebagai pendamping.(SO1.Y/W1.186-188)
Suami percaya kemampuan narasumber.	Percayakan saja dia mampu.(SO1.Y/W1.206)
Dukungan tetap ada meskipun suami tidak bisa mengantar.	Dukungan tetep Mbak..dukungan tetep.(N1.L/W3.240)
Jika ada waktu dan kesempatan,	Kalau memang saya ada waktu, ada

narasumber memposisikan diri sebagai pendamping. Jika narasumber tidak bisa maka istri jalan sendiri.	kesempatan, istilahnya selama memerankan perannya sebagai lurah ya saya posisikan saya sebagai pendamping. Apa yang saya dampingi ya saya dampingi, kalau nggak ya udah jalan sendiri. (SO1.Y/W1.243-248)
Jika istri terlihat lelah, narasumber menanyakan sudah makan atau belum, pinginnya istri apa.	Jadi kalau misalkan dia kelihatan capek gitu lelah ya paling, kalau di rumah ya paling saya tanya, tadi udah makan belum segala macam terus pinginnya apa gitu. (SO1.Y/W1.260-263)
Jika narasumber sudah mulai mengomel, suami memilih diam dan memberikan waktu kepada istri untuk memulihkan dirinya sendiri.	Misal mulai ada omongan omelan-omelan segala macam mending cuma diam gitu. Paling saya biarkan tenang, memberikan waktu sendiri untuk memulihkan dirinya sendiri. (SO1.Y/W1.267-271)
Narasumber bersama suami membuat momen-momen spesial ketika bersama.	Makanya setiap kali kita bareng ada waktu tertentu kita bisa satu tempat, satu waktu itu saya selalu berusaha untuk membuat momen-momen spesial.(N1.L/W3.375-378)
Narasumber sering nyuri-nyuri waktu setengah jam satu jam untuk sarapan bareng dengan suami.	Saya sering kok nyuri-nyuri waktu gitu, habis apel gitu, sarapan bareng yuk..bisa, sekedar setengah jam..satu jam di luar kemudian saya ke kantor.(N1.W/W3.468-472)
Momen-momen simpel seperti sarapan bareng atau pergi bersama memberikan efek yang penting.	Momen simpel tapi itu efeknya e penting.(SO1.Y/W1.487-488)
Narasumber suka bercerita kepada suaminya.	Kalau saya kan sukanya cerita gitu ya, cerita cerita aja gitu meskipun e nanti ditanggapinya dengan bercanda dan tidak memberi solusi juga gitu ya. (N1.L/W3.558-562)
Setiap momen apapun narasumber telepon suami.	Setiap momen apapun yang memang saya butun nelfon saya nelfon gitu. (N1.L/W3.677-678)
Suami mulai menyadari bahwa telfon dengan narasumber ada baiknya meskipun hanya say hello.	Saya mulai menyadari bahwa walaupun cuma sekedar say hello..apa itu ada baiknya gitu.(SO1.Y/W1.702-704)
Saling perhatian dan percaya untuk menciptakan kenyamanan.	Tapi kalau saya memandangnya selama kita nyaman-nyaman saja ya gimana caranya kita bikin itu nyaman. Intinya tadi perhatian dan kepercayaan, udah itu aja.(SO1.Y/W1.1044-1045)
Narasumber dan istri harus saling mengerti, saling support supaya peran keduanya tetap berjalan.	Harus sama-sama saling mengerti, saling support dan apa-apa yang harus diperluin itu apaa gitu biar tetap

		jalan.(SO1.Y/W1.1053-1056)
	Tetap ada <i>quality time</i> dengan istri.	Sebisa mungkin tetap ada waktunya ada, uangnya ada ya berangkat. Entah walaupun cuma sekedar jalan-jalan, mungkin sekedar ngopi-ngopi atau nongkrong. (SO1.Y/W1.328)
	Narasumber tidak khawatir karena merasa suaminya selalu ada dibelakang narasumber.	Caption pada foto tersebut berbunyi, "Never worried, I've got you on my back." (N1.L/OB-4.25-27)
	Narasumber dan suami akan <i>quality time</i> .	Narasumber juga mengatakan kepada peneliti jika setelah mereka dari kantor akan <i>quality time</i> yaitu jalan-jalan. (N1.L/OB-4.115-117)
	Narasumber tidak khawatir karena merasa suaminya selalu ada dibelakang narasumber.	Dalam foto tersebut tampak narasumber duduk di belakang meja kerja sementara suami berpose di belakang kursi yang diduduki narasumber. Caption pada foto tersebut berbunyi, "Never worried, I've got you on my back." (N1.L/OB-4.25-27)
	Narasumber mengungkapkan jika ia mencintai suaminya.	Foto tersebut satu frame, dengan caption, "Saat kau lihat sabit hari ini, akan ada purnama esok hari..Kamu...aku mencintaimu". (N1.L/OB-4.32-34)
	Rekan-rekan narasumber di media sosial merespon positif postingan narasumber.	Komentar-komentar netizen di postingan narasumber juga bernada positif. (N1.L/OB-4.61-62)
	Dukungan Informatif	
	Narasumber beberapa kali cerita dengan suami terkait dengan peran sebagai lurah, sudut pandang suami berbeda.	Kalau saya sering beberapa kali memang dia cerita bagaimana disini menurut sudut pandang saya berbeda.(SO1.Y/W1.39-41)
	Diskusi bersama jika permasalahan sudah mentok.	Nanti kalau memang..memang mentok ada satu masalah baru diskusi bersama.(SO1.Y/W1.74-75)
	Kegiatan yang dilakukan saat <i>quality time</i> adalah ngobrol, bincang-bincang, makan atau melihat sesuatu. Anak-anak bermain, berenang,atau yang lain.	Kalau untuk ke kita lebih ke ngobrol, bincang-bincang saja, makan, ngeliat apa. Kalau untuk anak-anak kan otomatis biar refresh mereka main bisa outbond atau apa gitu, atau mungkin berenang atau apa.(SO1.Y/W1.352-357)
	Suami tidak pernah protes hanya menanyakan kepada narasumber.	Nggak pernah protes paling nanya aja. Saya nanya aja, pulang jam berapa gitu, kalau dia jawab, wah nggak tau, yasudah tak diemin, jangan tanya saya lagi, wong dia aja nggak tahu kapan pulang.(SO1.Y/W1.628-632)
	Jika ada konflik dengan	Kalau mulai e ada beberapa konflik sama

	masyarakat, suami bertanya pada narasumber, memberi masukan dan solusi.	masyarakat, paling disitu saya nanya, ngasih masukan solusinya apa cuman itu sih nggak ada dukungan spesial gimana nggak.(SO1.Y/W1.209-211)
	Suami berkomentar atas cerita narasumber.	Biasanya dia yang cerita terus saya yang komen gitu aja.(SO1.Y/W1.220-221)
	Masyarakat memberi masukan, kritik, ada yang protes.	Meskipun ada protes, protes, protes, kritik-kritik seperti itu bisa kita terima terima asalkan memberikan penjelasan, beliau-beliau juga paham. Saya banyak kok membuka forum-forum seperti itu, jadi saya memang suka..lebih suka e apa namanya emm kalau membahas suatu langkah ke depan itu saya mengundang. (N1. L/ W1. 347-354)
Bantuan yang bermakna		
	Hadirnya suami melalui komunikasi yang intens adalah bantuan yang bermakna dari suami.	Dengan hadirnya Bapak itu saja bagi saya sudah satu apa namanya e..dia ada disamping saya itu.(N1.L/W3.253-275)
Penilaian & Penghargaan		
	Masyarakat membutuhkan support dan perhatian dari Lurah.	Mereka sebenarnya cuma butuh support, butuh perhatian, gitu jadi saya selalu memberikan ruang, ee...saya selalu memberikan pintu untuk mereka yang selalu terbuka kapanpun.(N1.L/W1.547-548)
	Orang-orang di lembaga masyarakat lebih bersemangat ketika narasumber hadir.	Banyak sekali lembaga masyarakat e yang ada disini yang memang setiap kali saya datang mereka terlihat lebih bersemangat.(N1.L/W1.574)
	Prestasi masyarakat di bawah kepemimpinan narasumber diantaranya adalah administrasi PKK dan PKSK.	Nah..ini beberapa waktu terakhir ini dari segi administrasi itu, dari PKSK, dari PKK, PKK itu yang prestasinya banyak e menang di tingkat kecamatan, ini kemarin di tingkat kota juga menang untuk administrasi PKK nya, dan ini mau dibawa ke tingkat ee....provinsi, iya.(N1.L/W1.712)
	Bentuk prestasi menurut narasumber adalah support untuk masyarakat.	Masyarakatnya yang harus ini ya, untuk prestasi-prestasi ya mungkin support untuk masyarakat.(N1.W/W1.740-741)
	Keluarga tidak menuntut narasumber.	Keluarga juga tidak nuntut saya harus apa namanya meraih karir setinggi-tingginya..nggak. (N1.L/W1.1179)
	Narasumber adalah sosok pemimpin yang santai tapi serius, staf tidak merasa takut tetapi juga segan.	Jadi memang rodo santai tapi serius dalam artian kita nggak, nggak merasa takut, tapi kita juga segan gitu lho. (SO2.H/W1.16-18)

	Suami membiarkan narasumber mengambil keputusan sendiri sebagai lurah.	Nggak bisa saya ikut campuri jalan langkah keputusan yang diambil, jadi biarkan aja sendiri. Nanti kalau memang..memang mentok ada satu masalah baru diskusi bersama. (SO1.Y/W1.71-73)
	Suami membebaskan narasumber dalam menjalankan tugas sebagai lurah.	Tidak ada kompetensi kalau masalah urusan kerjaan ya saya bebaskan saja.(SO1.Y/W1.194-195)
Dampak	Efek adanya dukungan penuh dari suami adalah kenyamanan dalam menjalankan tugas.	Nyaman. Kemudian menjalankan tugas itu happy gitu, nggak ada rasa berat ke kantor berat, e harus pulang malam berat gitu nggak. Jadi, nyaman aja, oh memang ada saatnya saya harus di kantor, ada saatnya saya harus pulang sore, ada saatnya saya harus berangkat malam gitu, enjoy aja. (N1.L/W3.410-425)
	Hadirnya suami membuat nilai pribadi narasumber naik.	Hadirnya adanya dia, cuman ngantar ngedrop misalnya gitu atau nanti dijemput gitu tuh membuat nilai..nilai pribadi saya menjadi naik gitu.(N1.L/W3.933-936)
	Lurah lovable.	Lurahnya lovable kayaknya.(N1.L/W1.1255)
Faktor Adanya Dukungan	Alasan narasumber mendukung istri berkarir, pertama dilihat dari sifat dan watak.	Pertama kali saya lihat itu e dari sifat dan watak. (SO1.Y/W1.288-289)
	Narasumber sejak SMA suka berkegiatan.	Dari dulu kenal zaman SMA itu harus ada kegiatan, selalu full gitu nggak pernah kosong.(SO1.Y/W1.291)
	Alasan kedua yaitu basic pendidikan istri dari STPDN.	Dan yang kedua karena basic pendidikan dia kan dari STPDN yang memang istilahnya ada ikatan dinas yang mengharuskan dia untuk..untuk sebagai PNS.(SO1.Y/W1.297-298)
	Narasumber mengizinkan istri berkarir atas alasan kenyamanan, karena istri di rumah mudah bosan.	Saya lihat dan yang membuat saya mengizinkan alasannya sih lebih ke lebih ke latar belakang dari ya kenyamanan dia lah. Kalau di rumah bosenan soalnya dia.(SO1.Y/W1.315-318)
	Narasumber dan suami berkomitmen sejak awal menikah mengenai pekerjaan masing-masing.	Kalau suami dari awal kami menikah memang sudah berkomitmen ya kami masing-masing punya <i>track</i> sendiri-sendiri kalau dalam hal pekerjaan.(N1.L/W1.197-200)
	Support keluarga masih sangat penting, tidak bisa dipisahkan dan jalan sendiri-sendiri.	Support keluarga terutama orang-orang terdekat itu masih sangat penting. Ya nggak bisa dipisahkan dan berjalan sendiri-sendiri itu nggak

		bisa.(SO1.Y/W1.1021-1024)
	Hal-hal kecil dalam keluarga berefek sangat baik untuk menunjang seorang pemimpin.	Hal-hal kecil gitu tapi e efeknya..akan sangat bagus. Sangat baik untuk menunjang seseorang pemimpin, siapapun pemimpin, siapapun itu.(SO1.Y/W1.1009-1012)
	Menjalankan sesuatu jika masih mengganjal dan tidak direstui menjadi tidak berkah.	Menjalankan sesuatu itu kalau masih ada yang ganjel dan tidak ada yang merestui kan nggak ada berkahnya.(SO1.Y/W1.1026-1028)



Kategorisasi Narasumber 2 (N2)

Kategori	Sub Kategori	Kutipan Verbatim
Identitas Pribadi	Nama : Dr. Sofa (nama samara), S. S., M. Hum	(diambil dari cv narasumber di rangkuman disertasi yang diberikan kepada peneliti)
	Usia: 39 tahun	(diambil dari cv narasumber di rangkuman disertasi yang diberikan kepada peneliti)
	Suami: Dr. Riki (nama samaran), S. Si., M. Si.	(diambil dari cv narasumber di rangkuman disertasi yang diberikan kepada peneliti)
	Alamat : Jalan Losari Raya No. 2, Losari, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.	(diambil dari cv narasumber di rangkuman disertasi yang diberikan kepada peneliti)
	Rumah narasumber di Jakal km. 12.	Iya kan jakal, jakal km.12 kan itu. (SO3.U/W1.90)
	Jumlah anak : 2 -Avra -Ahza Anak narasumber yang pertama kelas 3 SMP. Bersekolah di SMP 4 Pakem.	(diambil dari cv narasumber di rangkuman disertasi yang diberikan kepada peneliti) Kelas 3 SMP.(SO3.U/W1.85) Di SMP 4 Pakem.(SO3.U/W1.87)
	Jabatan : Kaprodi Sosiologi agama, Pemimpin Redaksi Suara 'Aisyiyah, BPH PUTM. Narasumber adalah sekretaris 2/wakil sekretaris di BPH PUTM.	Betuul.... yang kedua pimred Suara 'Aisyiyah.(N2.S/W1.132-133) Kebetulan saya ini juga BPH PUTM jadi Badan Pelaksana Harian PUTM.(N2.S/W1.319-320) Saya sekretaris 2/ wakil sekretaris.(N2.S/W2.216-217)
	Narasumber alumni Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.	Karena belum disamakan waktu itu. Jadi kita harus ngikutin di dua-duanya untuk mendapatkan ijazah yang disamakan, jadi e..sekolahnya di Muallimat.(N2.S/W3.167-170)
	Suami adalah Dosen dan konsultan berbagai NGO.	Suami saya juga bergerak di bidang akademik dan juga dia seorang aktivis konsultan dari berbagai NGO ya. (N2.S/W1.369-371)
	Suami adalah konsultan BI di Jakarta.	Dia konsultan BI di Jakarta.(N2.S/W1.760)
	Suami aktif di ALBA (Alumni Bimbingan Haji 'Aisyiyah).	Itu suami saya perannya banyak disitu, ALBA namanya alumni bimbingan haji 'Aisyiyah.(N2.S/W2.285-286)
	Suami menjadi ketua komite sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur.	Komite sekolah anak saya, disitu suami saya terdepan, SD Muhammadiyah Condongcatur.(N2.S/W2.292-294)
Sekarang suami di pusat studi	Sebelum sekarang studi, pusat studi	

	daerah perbatasan.	daerah perbatasan kan.(N2.S/W2.752-753)
	Narasumber lebih aktif di <i>Facebook</i> .	Namun, karena narasumber 2 cenderung lebih aktif di <i>facebook</i> maka peneliti lebih banyak melakukan observasi di akun <i>facebook</i> narasumber. Sebenarnya peneliti juga telah berusaha mengobservasi postingan-postingan di IG narasumber. Peneliti juga sudah mem- <i>follow</i> akun IG narasumber, namun tidak ada postingan disana. (N2.S/OB-4.3-11)
Kondisi Fisik dan Emosi	Postur tubuh narasumber cenderung kecil dan agak berisi.	Postur tubuh narasumber cenderung kecil dan cukup berisi. (N2.S/OB-1.21-22)
	Narasumber memakai <i>make up</i> dan berhijab.	Ia mengenakan baju formal dan berhijab. Selain itu, narasumber mengenakan <i>make up</i> yang pas di wajah sehingga wajah terlihat fresh.(N2.S/OB-1.19-21)
	Narasumber orang yang baik, ramah & rendah hati.	Saat peneliti hubungi dan narasumber menjawab sangat boleh jika peneliti hendak bermaksud melakukan wawancara dengan narasumber. Awalnya narasumber menjanjikan dapat ditemui pada pukul 10.00 Wib di ruang kerjanya. Namun karena ada urusan mendadak yang tidak bisa ditinggalkan, akhirnya narasumber meminta maaf kepada peneliti dengan mengatakan “Mbak fiya Maaaaffff...”.(N2.S/OB-1.6-17)
	Narasumber orang yang sabar dan tidak pernah memarahi anaknya.	Nggak pernah marah sama sekali, saya nggak pernah dengar anaknya dimarahi (mencoba ekspresi marah) biasanya gitu, nggak pernah.(SO3.U/W1.95-96)
	Narasumber orang yang baik lembut, dan kehidupan keluarganya harmonis.	Bu Sofa itu baik banget...udah baik banget, lembut, seneng gitu aku lihat keluarganya.(SO3.U/W1.17-19)
	Narasumber terlihat bisa menyenangkan orang-orang disekitarnya.	Narasumber membuka rapat dan menyapa pihak-pihak yang hadir termasuk menyebutkan nama peneliti. (N2.S/OB-3.42-44)
	Narasumber bersikap ramah, supel.	Kemudian peneliti menghampiri narasumber dan bersalaman. Narasumber tampak tersenyum dan tampak berusaha memperkenalkan peneliti kepada anaknya. (N2.S/OB-3.21-31)
	Narasumber terlihat suka dengan jilbab model <i>pashmina</i> .	Narasumber mengenakan baju formal dan berhijab. Baju berwarna hijau muda dipadupadankan dengan batik dan

		mengenakan jilbab pashmina garis-garis. Wajah narasumber terlihat segar dengan balutan make up yang pas di wajah. (N2.S/OB-2.8-10)
	Narasumber terlihat sbg pribadi yg kalem, penyabar, dan lembut.	Narasumber menjawab pertanyaan peneliti dengan intonasi yang santai dan nada rendah. Seseekali diselengi tawa atas jawaban-jawaban yang dilontarkan. (N2.S/OB-1.16-19)
	Menuliskan istilah yang dijelaskan kepada peneliti.	Ketika narasumber sedang menjelaskan istilah-istilah yang tidak biasa, ia menuliskan di kertas kecil sambil dijelaskan ke peneliti. (N2.S/OB-1.56-60)
	Narasumber bersikap ramah, supel.	Kemudian peneliti menghampiri narasumber dan bersalaman. Narasumber tampak tersenyum dan tampak berusaha memperkenalkan peneliti kepada anaknya dengan mengatakan, "dek...itu Mbak Fiya mau wawancara kamu.". Kemudian saat rapat sudah dibuka narasumber menyapa crew satu-persatu termasuk menyapa dan mengucapkan selamat datang kepada peneliti di depan forum. (N2.S/OB-3.21-31)
	Narasumber berusaha memperkenalkan peneliti ke anak.	Saat rapat berjalan, peneliti berusaha melambatkan tangan kepada anak narasumber supaya mendekat kepada peneliti, karena ia tampak malu-malu tetapi terus memandangi ke arah peneliti. Setelah peneliti melambatkan tangan kembali sambil mengucapkan "sini" dengan lirikan akhirnya anak narasumber mendekat, dan peneliti bisa kenal anak narasumber. Peneliti bisa ngobrol, bercanda, berfoto-foto meskipun setelah itu foto-fotonya dihapus sama dia. (N2.S/OB-3.34-45)
	Peneliti menginap di rumah narasumber.	Peneliti menginap selama satu malam di rumah narasumber. (N2.S/OB-5.220-221)
	Narasumber bersikap tegas.	Di tengah-tengah rapat, pembahasan oleh crew mulai melebar kemana-kemana dan tidak fokus lagi, melihat hal tersebut narasumber segera angkat bicara dan kembali mengingatkan kepada crew mengenai poin utama pembahasan. Meskipun sebagian besar crew adalah Ibu-Ibu yang berusia sudah jauh lebih tua daripada narasumber. (N2.S/OB-3.68-76)

	Narasumber sosok Ibu yg penyabar, tidak ngomel.	Ketika peneliti ngobrol dengan anak pertama, narasumber meninggalkan meja makan dan masuk ke dalam rumah. Sedangkan anak kedua, sesekali ikut nimbrung dengan obrolan peneliti dan anak pertama. Dari dalam rumah terdengar narasumber memanggil anak kedua untuk mengerjakan PR di kamar bersama dengan narasumber. Namun karena anak kedua berasal sedang minum susu dan mau menghabiskan susu dulu sebelum belajar sehingga narasumber hanya memanggil dan berusaha membujuk tanpa mengomel ataupun marah. (N2.S/OB-5.61-81)
	Narasumber memberi arahan pada anak pertama.	Hingga sekitar pukul 22.00 Wib suasana mulai sepi, anak pertama peneliti mulai tidak fokus sehingga banyak typo saat menulis tugas. Narasumber kemudian memberikan pengarahan kepada anaknya supaya menuliskan kembali tugasnya karena tugas tersebut akan dilombakan. Di akhir, narasumber menegaskan bahwa semua keputusan ada di tangan anak narasumber, narasumber hanya memberitahukan yang benar. (N2.S/OB-5. 177-187)
Proses menjadi Kaprodi	Pertama masuk di UIN narasumber aktif di international office selama 3 SK (3 tahun), yang banyak menangani kegiatan WR4, Pak Siswanto.	Pertama masuk disini saya e aktif di apa namanya international office ya sekarang namanya apa itu ya..karena waktu itu saya banyak menangani kegiatan-kegiatan WR 4 Pak Siswanto itu. Lama disitu 3 SK Mbak. (N2.S/W1.175-180)
	Di Suka News selama 2 SK (2 tahun) lalu di CTSD selama kurang lebih 4 SK.	Terus Suka News saya juga punya 2 SK disitu jadi 2 tahun. Kemudian dari apa namanya setelah dari situ saya ke CTSD (Center for Teaching Staff Development) itu juga lama kurang lebih 4 SK.(N2.S/W1.183-187)
	Kolaborasi dari pengalaman mengajar, nulis buku dan pengalaman di jabatan sebelumnya baru narasumber menjadi kaprodi.	Dikolaborasi dengan pengalaman mengajar, pengalaman nulis buku dan sebagainya baru kemudian saya menjabat sebagai kaprodi.(N2.S/W1.189-191)
	Narasumber menjabat kaprodi sejak 2015.	2015 saya pertama jabat kaprodi.(N2.S/W1.208)
	Tahun 2016 narasumber diangkat menjadi pemimpin redaksi Suara 'Aisyiyah. .	Suara 'Aisyiyah itu saya baru di SK 2016. Nah ini prosesnya saya aktif di Suara 'Aisyiyah itu sejak 2001 Mbak. Sejak

	menjadi...sejak menjadi dzawil qurba ya istilahnya di dalam Muhammadiyah itu dzawil qurba. (N2.S/W1.135-140)
Narasumber diminta untuk menjadi BPH PUTM, sementara narasumber masih menjabat sebagai kaprodi dan pimred.	Saya diminta kalau saya tiba-tiba, pernah dulu di telpon, saya jawabnya nanti kalau saya sudah doktor dan sudah haji. Jadi saya doktor tanggal 28 terus satu minggu kemudian berangkat haji, pulang haji udah ada SK. Katanya habis doktor dan haji. Nggak bisa nolak lagi.(N2.S/W2.679-682)
Menjadi pemimpin tanggung jawabnya besar.	Tanggung jawabnya kan. Tanggung jawabnya besar, harus nongkrongin betul ya e tidak bisa misalknya kita hanya part time-er gitu nggak bisa.(N2.S/W1.217)
Tantangan dalam menjalankan kepemimpinan ketika dihadapkan pada banyak pilihan. Ada kepentingan keluarga, organisasi, kampus.	Tantangannya kalau ya kita dihadapkan pada pilihan-pilihan ya. Ada kepentingan-kepentingan keluarga, ada kepentingan-kepentingan organisasi, kepentingan-kepentingan di kampus ini pas bareng semua gitu pas bareng semua.(N2.S/W1.310-315)
Nomor satu adalah mengajar meski ada jabatan-jabatan lain di kampus.	Semua nomor satu adalah mengajar.(N2.S/W2.22-23)
Menjadi kaprodi mengajar sebanyak 8 sks ditambah mengajar di S2.	Iya Mbak. Itu kan 8 sks kita harus nutup, tetap malah lebih. Lha S2.(N2.S/W2.26-27)
Menjadi kaprodi tanggung jawab semakin besar.	Tanggung jawab semakin besar.(N2.S/W2.30)
Narasumber ke kantor menyetir sendiri.	Mengantar nyetir sendiri.(N2.S/W2.51)
Narasumber pernah merasa kesulitan membagi waktu dan pernah ada keinginan untuk mundur sebagai pimred.	Saya susah bagi waktu disana gitu ya, baiknya gimana ya, apa mundur aja, pernah saya seperti itu.SA.(N2.S/W2.137-139)
Narasumber melakukan negosiasi bahwa ia bersedia tetap menjadi pimred ditengah kesibukan sebagai kaprodi, dengan alokasi waktu dan tenaga yang bisa dicapai narasumber.	Semacam negosiasi bahwa saya mau jadi pimred ditengah kesibukan saya sebagai kaprodi, tetapi e..dengan apa namanya alokasi waktu dan tenaga sekian.(N2.S/W2.178-182)
Narasumber masih prioritas ke prodi sehingga ikut rapat BPH jika benar-benar tidak tabrakan dengan prodi.	Sehingga saya ikutnya kalau benar-benar nggak tabrakan dengan prodi.(N2.S/W2.230-231)

	Evaluasi kepemimpinan narasumber di prodi melalui penilaian kinerja.	Kan penilaian kinerja ya, kan ada penilaian kinerja.(N2.S/W2.383)
	Narasumber mendengarkan curhat mahasiswa untuk permasalahan di luar akademik.	Semua yang di luar akademik tapi menunjang kesuksesan dia belajar di perguruan tinggi ya jadi harus saya dengarkan.(N2.S/W2.520-522)
	Narasumber sedang ada kegiatan di Magelang, pulang tengah malam karena rasa tanggung jawab pada anak.	Tanggung jawab ya kan Ahza harus minum obat kalau jam 5 pagi tuh. jadi dia sakit flek ceritanya ya e...sehingga harus minum obat tuh jam nya harus sama itu.(N2.S/W2.6-11)
	Narasumber membagi tugas dengan asisten pengelola dan sekretaris prodi.	Kita sama-sama saling kerjasama kan sama Bu Sofa, iya gitu. Bisa bantu jadi bagi tugas, ini apa ini, dia juga bagi tugas sama sekjurnya kan, sekretaris jurusannya. (SO4.F/W1.69-73)
	Banyak mahasiswa yang datang ke prodi untuk curhat.	Mahasiswa yang datang ke prodi tuh sesinya sesi curhat tuh banyak. (SO4.F/W1.462-463)
	Mahasiswa yang datang selain bahas kuliah, curhat tentang keluarga terus ada juga yang minta pinjam uang.	Cuma Bu Sofa sering cerita, sering ada mahasiswa yang datang itu selain bahasin mata kuliah dia tuh masalahnya curhat, curhat keluarga ada yang juga minta pinjam uang. (SO4.F/W1.467-471)
	Narasumber berusaha untuk bisa dekat dengan mahasiswa.	Jadi kayak tempat konsultasi juga ya, tap dia berusaha untuk bisa dekat sama mahasiswa. (SO4.F/W1.501-503)
	Narasumber belum menemukan sesuatu di organisasi yang bersifat rahasia.	Belum pernah nemu gitu yang sifatnya rahasia. (N2.S/W1.414-415)
	Narasumber rapat rutin mingguan majalah SA di kantor PP 'Aisyiyah.	Peneliti tiba di kantor PP 'Aisyiyah pukul 13.01 WIB (Sabtu, 5 Agustus 2017). Kemudian rapat dimulai pada pukul 14.00 WIB. Peneliti menunggu di luar sambil mengobservasi lingkungan. Pada saat menunggu itu lah peneliti melihat narasumber datang bersama dengan anaknya. (N2.S/OB-3.1-8)
	Narasumber rapat membawa anak.	Sementara, anak narasumber masih mengenakan seragam HW dan membawa tas sekolah. Narasumber terlihat baru saja menjemput anaknya karena anaknya masih memakai seragam dan membawa tas sekolah. (N2.S/OB-3.11-16)
Kondisi Lingkungan Kerja		
	Narasumber menganggap rekan	Temen ya saya anggap mereka

	kerja sebagai teman.	temen.(N2.S/W1.262-263)
	Narasumber memperhatikan hal-hal kecil untuk membangun kedekatan dengan rekan kerja.	Perhatian-perhatian pada hal-hal kecil gitu ternyata kunci.(N2.S/W1.289-290)
	Meja dan kursi sofa yang ada di prodi diberi bantal dan taplak yang bermotif bulan bintang, supaya prodi terlihat homey dan nyaman.	Lihat aja di ruang prodi, mejanya apa sofanya itu kan ada bantalnya itu ada gambarnya bintang bulan, biar prodi ini kelihatan homey, biar kita nyaman disini gitu. (SO4.F/W1.372-376)
	Narasumber suka menata-nata ruangan dan berencana prodi mau diberi vas bunga.	Ini jadi diubah-ubah lagi, dia suka menata-nata rumah kan, ini nanti disini fit taruh sini, ini nanti di ini ya sisain dua tegel nanti mau saya kasih ini, bunga, nyampe sekarang nggak dikasih-kasih. (SO4.F/W1.372-376)
	Narasumber berusaha supaya tidak ada konflik dengan orang lain, dengan memberi perhatian-perhatian kecil.	Kadang juga, udah lah Bu nggak papa, tak sms ya, ya Bu, tak sms, Hati-hati ya Bu di jalan. Jadi, dia juga berusaha untuk nggak ada konflik dengan yang lain gitu. (SO4.F/W1.858-862)
	Kesan <i>homey</i> di kantor.	Saat masuk peneliti melihat di sebelah kiri dari pintu terdapat sofa berwarna hitam dengan bantal-bantal bermotif bulan bintang berwarna kuning. Ditengah sofa yang melingkar terdapat meja kaca dengan taplak yang juga bermotif serupa. Tak ketinggalan, di atasnya terdapat camilan serta terdapat almari buku berkaca yang menjadi pembatas. (N2.S/OB-1.31-39)
Permasalahan / Tantangan yang Dihadapi	Narasumber harus bertanggung jawab di dua hal, yaitu urusan kantor dan rumah.	Terus perasaannya gimana ya..ya saya harus bertanggung jawab di dua hal karena yang di Magelang itu tidak bisa diwakilkan karena itu harus kaprodinya yang pegang selama ini berkas akreditasi saya betul-betul tidak bisa diwakilkan. Semua disini juga pernah wakilkkan kan nggak terbukti lepas jadinya harus jalan dua-duanya solusinya ya harus mengeluarkan uang untuk itu.(N2.S/W2.53-62)
	Anak pertama merasa kesepian jika di rumah tidak ada narasumber karena tidak ada yang mengingatkan makan.	Nggak enak kayak kesepian, kayak nggak ada yang ngingetin makan jadi malah nggak makan.(SO5.A/W1.247-249)
	Anak kangen dengan ayahnya (jika	Iyalah pastinya.(SO5.A/W1.207)

	sedang di luar kota)	
	Pemimpin harus bisa menimbang betul mana area yang jika ditinggalkan tetap berjalan dan mana yang fatal.	Tantangan yang harus ..bisa menimbang betul mana di area yang kita tinggalkan itu tetap berjalan mana yang fatal gitu.(N2.S/W1.338-340)
	Suami narasumber sering pergi ke luar kota.	Suaminya yang sering kalau Bu sofa disini.(SO3.U/W1.302-303)
	Triple peran eksternal (Kaprosdi, Pimred, Sekretaris BPH PUTM)	Betuul.... yang kedua pimred Suara 'Aisyiyah.(N2.S/W1.132-133) Kebetulan saya ini juga BPH PUTM jadi Badan Pelaksana Harian PUTM.(N2.S/W1.319-320) Saya sekretaris 2/ wakil sekretaris.(N2.S/W2.216-217)
	Narasumber bercerita bahwa menjadi dosen sekaligus kaprosdi itu berat.	Belum lagi Bu Sofa kan pernah cerita bahwa dia itu kalau jadi seorang dosen itu juga berat, beda dengan karyawan. Karyawan masuk jam 7 pulang jam 4, pulang ke rumah dia nggak mikir. Udah keluarga full enaknyanya kan itu, kalau dosen apalagi yang berprofesi sebagai kakur itu banyak banget. (SO4.F/W1.86-91)
	Narasumber memikirkan segala sesuatu supaya semuanya berjalan lancar. Kadang anaknya diajak ke tempat mengajar.	Nah dia juga mikirin itu, dia memang memikirkan sesuatu, semua sesuatu sih dia pikirkan gitu. Gimana caranya biar bisa berjalan dengan lancar gitu, jadi kadang anaknya diajakin ke tempat ngajarnya. (SO4.F/W1.296-300)
	Manajemen kepemimpinan perempuan harus ada yang dikorbankan.	Jadinya apa manajemen kepemimpinan perempuan ya harus kayak gitu Mbak. Gimana mungkin nggak akan sama dengan yang lain tapi harus ada yang dikorbankan gitu. (N2.S/W2.361-365)
	Suami tidak bisa memback up pekerjaan di rumah, sehingga narasumber harus mempertimbangkan skala prioritas.	Karena suami saya itu tidak bisa memback up pekerjaan-pekerjaan yang ada di rumah, tidak bisa bantu banyak pekerjaan saya ya akhirnya pada saat-saat tertentu harus pertimbangkan mana skala prioritas yang sudah kita hadapi.(N2.S/W1.806-811)
	Narasumber tidak diperbolehkan suami keluar untuk acara di malam hari.	Ceritanya gini, bapak apa tuh kalau saya keluar malam, acara malam itu nggak boleh. Mungkin batasannya disitu, boleh aktif di..kerja di luar nggak apa-apa, asal jangan pulang malam.(SO3.U/W1.436-441)

	Suami narasumber kalau dari luar kota, baru pulang seminggu/ dua minggu.	Jam 4 sampai, jam 5 sih seringnya..Papa kalau misalnya lagi di rumah ya pulangnya juga jam 4 an kalau dari luar kota ya pulangnya seminggu dua minggu.(SO5.A/W1.187-192)
	Untuk menjalankan keduanya narasumber mengorbankan biaya.	Tapi karena saya malam harus pulang ya akhirnya harus mengeluarkan biaya.(N2.S/W2.69-71)
Aktivitas Rumah Tangga	Narasumber memprioritaskan bertemu dengan suami ketika suami sedang padat daripada datang rapat.	Suami saya prioritas ya, akhirnya saya pulang 2 jam dan mending nggak datang rapat.(N2.S/W1.335-337)
	Narasumber selalu tidur sekitar pukul 9 dan memulai hari jam 3 atau setengah 4, sholat tahajjud lalu menyiapkan anak-anak sekolah.	Saya selalu tidur cepat sekitar jam 9 sudah tidur atau terkadang kalau ngantuk banget ya jam 8. Tapi saya selalu memulai hari jam 3 dengan tahajjud atau setengah 4 lah paling telatnya ya. Tahajjud lalu e apa namanya nyiapin segala sesuatunya.(N2.S/W1.457-462)
	Kalau suami ke luar kota narasumber merasakan repot, sehingga narasumber butuh orang u/ membantu.	Kalau suami lagi ke luar kota gini memang agak terasa repotnya sehingga saya kapan itu e menawarkan adakah mahasiswa yang bisa ikut saya..ternyata yang daftar itu 11.(N2.S/W1.479-483)
	Jika terjadi kesalahpahaman narasumber dan suami saling mengingatkan tentang kunci-kunci dari Ibu narasumber.	Saya lupa suami mengingatkan lalu, hayo pesan dari Ibu jangan lupa ya..suami saya lupa, saya mengingatkan.(N2.S/W1.497-500)
	Kadang anak protes terutama anak kedua yang masih kelas 3 SD.	Kadang-kadang anak-anak protes.(N2.S/W1.579)
	Setelah bangun tidur, narasumber gunakan waktu untuk menulis dan mereview.	Slot bangun tidur itu tadi saya coba untuk nulis saya coba untuk review ya.(N2.S/W1.682-685)
	Narasumber tetap membawa pekerjaan ke rumah tapi tidak mengurangi waktu untuk anak.	Jadi tetap di bawa tapi e apa namanya nggak mengurangi waktu untuk anak.(N2.S/W1.703-705)
	2 minggu sekali narasumber pijat atau pergi ke salon jika lelah dengan semua aktivitas.	2 minggu sekali. Tukang pijat 2 minggu sekali, ya relaksasi 2 minggu sekali. Iya nyalon paling Mbak kalau udah kayak gitu ya.(N2.S/W1.710-713)
	Orang yang membantu di rumah narasumber adalah mahasiswa pasca.	Itu anak S2 lho Mbak yang membantu saya di rumah, itu sudah mau munaqosyah S2 di UIN.(N2.S/W2.619-621)

	Narasumber menyiapkan kebutuhan sekolah anak kedua dan mengecek tugas anak pertama	Sambil juga bisa prepare sekolah, ngantar sekolah terus apa ya Avra juga bisa saya cek ini kan lewat dari kemarin ya e-mail-e-mailan aja kan dengan saya.(N2.S/W2.28-32)
	Narasumber pulang jam 12 malam dari Magelang, sampai rumah tidur, shubuh bangun ngurusin anak-anak, mengantar sekolah anak kedua dan narasumber memanggil rental untuk ke Magelang lagi.	Saya pulang jam 12 sampai di rumah tidur jam 5 bangun he jam shubuh bangun, jam 5 anak-anak bangun itu kemudian sudah jalan seperti biasa semuanya sekolah Ahza saya antar sekolah baru saya panggil rental ke Magelang lagi.(N2.S/W2.38-44)
	Narasumber yang <i>ntalah</i> mondar-mandir Magelang-Jogja, karena suami sedang di Pontianak.	Karena suami lagi di luar kota juga kan kasihan anak-anak, suami Pontianak kan jauh mumpung dekat saya yang ntlalah mondar-mandir.(N2.S/W2.370-373)
	Narasumber tiap hari antar jemput anaknya yang kecil dan mengajari anaknya belajar.	Diantar sekolah di jemput terus kalau di rumah setiap hari ngajarin anaknya.(SO3.U/W1.41-42)
	Setiap pagi narasumber menyiapkan anak sekolah, habis maghrib ngajarin ngaji, habis itu menemani belajar, masih bantu di dapur, ngoreksi tugas anak-anak, dan bangun pagi-pagi.	Setiap pagi tuh, kalau habis maghrib itu ngajarin ngaji habis itu nemenin belajar, kadang pagi juga masih ditemenin belajar. Ya Bu Sofa juga masih apa tuh di dapur, bantu saya kadang, masak atau apa. Terus kapan ngoreksi tugas-tugas anak-anaknya gitu, jadi bangun pagi-pagi.(SO3.U/W1.67-72)
	Narasumber bangun jam 3 tidak langsung keluar kamar, mengoreksi tugas mahasiswa, pukul setengah 5 baru bangunkan anak.	Jam 3 tapi ini, apa itu jam 3 nggak langsung keluar dari kamar, biasanya kan ngoreksi dulu terus setengah 5 baru bangunin anaknya, nyiapin baju.(SO3.U/W1.80-83)
	Pagi hari prioritas narasumber adalah anak.	Bu Sofa juga pintar memanage waktu untuk saya, dengan keluarga, anak-anak, dengan suami. Jadi, pagi itu dia prioritasnya anak, terus kalau ada acara ya keluar gitu. Misalnya dari jam 12 sampai jam 2, kemudian dari sana mungkin jemput anaknya.(SO4.F/W1.20-26)
	Narasumber tiap pagi mengantar anaknya sekolah terus langsung ke prodi, sehingga datangnya lebih pagi.	Kegiatan pagi biasanya dia itu, pagi ngantar anaknya sekolah terus langsung ke prodi makanya dia datangnya lebih pagi dibandingkan saya.(SO4.F/W1.143-146)

	Narasumber melakukan tugas menjemput anak, sehari bolak-balik rumah ke UIN terus ke sekolah Ahza, ke rumah Eyang, sampai enam kali.	Jemput-jemput gitu juga Mama, bisa bolak-balik rumah bisa ke UIN juga terus bisa ke sekolahnya adek, bisa ke rumah Eyang bisa kemana juga. Jadi sehari bisa kadang enam kali.(SO5.A/W1.18-23)
	Narasumber jarang antar jemput anak pertama. Anak pertama sering diantar sama mahasiswa yang tinggal di rumah atau paman.	Lebih sering pakai motor maksudnya atau sering sama Mbak Uum gitu sama Om juga. Jarang malah sekarang kalau pakai mobil kan dekat ya dari sini ke SMP.(SO5.A/W1.35-39)
	Kadang anaknya yang kecil nelfon dibawa ke prodi.	Kadang juga nelfon, Mama..gitu kadang anaknya juga diajak kesini.(SO4.F/W1.646-647)
	Membantu mengoreksi karya tulis anak.	Iya.. yang sendiri itu apalagi yang tentang hubungan remaja dan orangtua.(SO5.A/W1.153-154)
	Narasumber rapat membawa anak.	Anak narasumber masih mengenakan seragam HW dan membawa tas sekolah. Narasumber terlihat baru saja menjemput anaknya karena anaknya masih memakai seragam dan membawa tas sekolah.(N2.S/OB-3.11-16)
	Narasumber membimbing anak belajar.	Narasumber tampak mondar-mandir dari dapur-meja makan dan masuk ke dalam rumah. Saat anak pertama narasumber bertanya tentang materi yang sedang dipelajarinya, narasumber tampak membaca materi tersebut lalu menjelaskan maksud dan menjawab pertanyaan sang anak.(N2.S/OB-5.83-90)
	Narasumber harus bisa melakukan peran apapun saat suami tidak di rumah.	Narasumber berkata kepada peneliti bahwa sebagai perempuan itu harus bisa melakukan apa saja. Terlebih lagi saat suami sedang tidak berada di rumah. Memang pada saat itu, suami narasumber sedang melakukan penelitian di Pontianak.(N2.S/OB-5.82-86)
	Narasumber dan anggota keluarga makan malam bersama dengan diselingi cerita.	Sembari makan, kami membicarakan banyak hal mulai dari narasumber bercerita tentang keluarganya, kesibukan narasumber menjadi kaprodi, mengurus anak, dan sebagainya.(N2.S/OB-5.140-144)
	Narasumber menemani anak belajar.	Setelah itu, narasumber mengajak anak kedua untuk belajar di dalam kamar.(N2.S/OB-5.165-166)

Narasumber mengecek kondisi rumah sebelum tidur.	Sebelum masuk ke kamar, narasumber menutup pintu kaca, gorden, menguncinya dan mematikan lampu ruang tv. (N2.S/OB-5.175-177)
Narasumber berangkat ke kantor sekaligus mengantar anak kedua.	Setelah semuanya selesai, SO. 3 mengantarkan anak pertama narasumber pergi ke sekolah menggunakan motor, sementara narasumber mengantar anak kedua sekaligus berangkat ke kantor. (N2.S/OB-5.251-252)
Narasumber menerapkan nilai religius.	Anak kedua narasumber meminta narasumber untuk mengangangkatkan kursi dan meletakkannya di dekat narasumber. Setelah peneliti bertanya, ternyata anak kedua narasumber sedang terkena sakit flek sehingga lututnya sakit untuk melakukan sujud. Sholat berjama'ah diimami langsung oleh narasumber, setelah sholat berjama'ah dilanjutkan dengan berdzikir bersama. (N2.S/OB-5.137-144)
Narasumber membimbing anak belajar.	Narasumber tampak mondar-mandir dari dapur-meja makan dan masuk ke dalam rumah. Saat anak pertama narasumber bertanya tentang materi yang sedang dipelajarinya, narasumber tampak membaca materi tersebut lalu menjelaskan maksud dan menjawab pertanyaan sang anak. (N2.S/OB-5.83-90)
Narasumber dan suami saling menge-tag status di facebook yg mengungkapkan tentang kehidupan rumah tangga.	Antara suami dan narasumber juga terlihat saling tag dan menuliskan kata-kata bernada puitis dengan makna yang dalam hingga membuat peneliti yang membacanya terlarut dalam suasana. Begitu pula anak narasumber yang juga memposting puisi untuk narasumber berisi ucapan terimakasih dan harapan sang anak supaya narasumber lancar dalam menghadapi berbagai masalah. (N2.S/OB-4.18-22)
Manajemen rumah tangga	
Narasumber dan suami manage jangan sampai ada konflik.	Alhamdulillah bisa di manage dengan baik sih jangan sampai ada konflik lah. (N2.S/W1.784-785)
Narasumber tidak mau ngerecoki kepemimpinan suami.	Biarkan suami saya disitu, jadi jangan sampai ada saya ngerecokin kepemimpinan suami saya. (N2.S/W2.300-302)
Narasumber di rumah tidak pernah	Di rumah tidak pernah ada apa namanya

ada konflik yang berkepanjangan.	konflik yang berkepanjangan.(N2.S/W2.626-628)
Gender	
Narasumber tidak selalu bergantung dengan suami. Suami adalah partner narasumber.	Partner gitu, nggak ..nggak...nggak harus selalu bergantung.(N2.S/W2.355-357)
Narasumber belum pernah merasa diremehkan oleh orang lain.	Nggak ada, alhamdulillah sejauh ini belum pernah merasakan hal itu.(N2.S/W2.417-418)
Nilai-nilai berumah tangga	
Kunci berumah tangga narasumber yaitu Guci lengo kayu gapuk.	Itu kuncinya itu Guci lengo kayu gapuk.(N2.S/W1.500-501)
Guci artinya setiap pasangan harus lugu dan suci.	Guci itu setiap pasangan itu harus lugu dan suci.(N2.S/W1.501-502)
Lugu artinya tidak ada yang di tutup-tutupi, harus terbuka.	Lugu itu artinya nggak ada yang ditutup-tutupi harus terbuka ya dan suci.(N2.S/W1.502-503)
Suci artinya tidak boleh memilih hal yang tidak baik dari sisi norma agama dan semuanya.	Suci artinya kita nggak boleh memilih hal-hal yang nggak baik ya dari sisi norma agama, semuanya.(N2.S/W1.504-506)
Kayu artinya kalau ada orang yang datang salah satu harus ngguyu, tidak boleh diam atau langsung komplain.	Kalau ada yang teka, kalau ada yang datang, yu, salah satu harus ngguyu.(N2.S/W1.515-517)
Lengo itu kalau ada yang menteleng (marah) lebih baik lungu.	Lengo itu kalau ada yang menteleng, ada yang marah...lengo lebih baik lungu.(N2.S/W1.529-530)
Menjagakan permasalahan rumah tangga adalah kombinasi antara keberuntungan, skill dan sandaran kepada Allah.	Menjagakan permasalahan rumah tangga itu kombinasi antara keberuntungan sama skill itu ya sama e.apa sandaran kepada Allah gitu-gitu kombinasi sih.(N2.S/W2.117-119)
Setiap orang punya ruang sendiri untuk memikirkan mana yang terbaik.	Setiap orang itu punya ruang sendiri untuk memikirkan mana yang terbaik.(N2.S/W1.555-556)
Gapuk itu kalau pasangan punya kelegaan, misalnya prestasi atau hal-hal yang menggembirakan maka harus puk (memberikan apresiasi).	Gapuk..kalau pasangan kita punya kelegaan e misalnya prestasi atau hal-hal yang menggembirakan maka kita harus puk.(N2.S/W1.560-562)
Guci lengo kayu gapuk adalah kunci-kunci yang selama ini di	Kunci-kunci yang selama ini saya pegang gitu.(N2.S/W1.572-573)

	pegang narasumber.	
	Narasumber menerapkan nilai bahwa semua harus sholat berjama'ah.	Semua harus jamaah itu, jadi maghrib isya dan subuh itu harus jamaah.(N2.S/W2.461-462)
Lingkungan Tempat Tinggal	Narasumber adalah tangan kelima pemilik rumah. Pemilik sebelum-sebelumnya hanya menjadikan villa. Narasumber membangun musholla sendiri di rumah karena jauh dari masjid.	Jadi beli untuk villa yang sebelumnya. Jadi saya tangan kelima pemilik rumah ini tapi menurut tetangga-tetangga saya yang pertama menghuni sebagai rumah tangga. Karena yang sebelum-sebelumnya untuk villa. Membangun sendiri yang musholla itu biasanya kita jama'ahnya disitu.(N2.S/W3.299-306)
	Pindah ke rumah yang sekarang sejak akhir 2013.	Akhir 2013.(SO5.A/W1.295)
	Ukuran rumah cukup besar.	Rumah narasumber berukuran cukup besar. Disana terdapat bangunan berupa rumah utama, garasi yang berisi 2 mobil dan 1 motor, musholla, dan kamar belakang yang terpisah dari rumah utama. (N2.S/OB-5.21)
	Rumah narasumber terlihat asri dengan banyaknya pohon, dan bunga.	Di sisi depan rumah terdapat halaman yang cukup luas dengan rumput-rumput yang hijau, pot-pot bunga, dan pohon buah. Begitu pula sisi belakang rumah terdapat taman dengan rumput-rumputnya yang hijau terjaga, pot-pot bunga, pohon hias, pohon buah, lampu taman, ayunan, kolam ikan, dan tempat genset. (N2.S/OB-5.26-34)
	Jendela kaca yang langsung <i>view</i> halaman belakang.	Di rumah narasumber juga terdapat pintu kaca memanjang sehingga dari dalam rumah bisa langsung melihat ke taman belakang. (N2.S/OB-5.45-47)
	Ada foto keluarga berukuran cukup besar di ruang TV.	Di dinding ruang tv terdapat foto keluarga yang bernuansa pink berukuran cukup besar. (N2.S/OB-5.47-49)
	Suami telah mendesain bangunan rumah yang siap dengan keadaan mendesak.	Suami narasumber sudah menyiapkan segala yang dibutuhkan di rumah tersebut. Seperti ada genset untuk berjaga-jaga saat mati listrik, kran sumur yang tinggal di putar ketika air PDAM mati. (N2.S/OB-5.89-93)
	Narasumber sangat menjaga kebersihan dan kerapian.	Selesai makan, semua makanan di meja langsung dibereskan sehingga meja bersih. (N2.S/OB-5.145-146)
	Di rumah narasumber terdapat perpustakaan pribadi yang tertata	Akhirnya peneliti masuk ke perpustakaan rumah dan satu ruangan tersebut penuh

	rapi, bersih dan indah.	berisi buku di rak-rak berwarna putih yang menjulang tinggi menempel dinding serta terdapat lampu bulat menggantung yang semakin memberikan kesan cantik. Tataan buku di perpustakaan rumah narasumber sangat rapi, rumah narasumber juga terjaga kebersihannya dan tertata rapi. (N2.S/OB-5.156-167)
	Rumah narasumber ada di Jalan Kaliurang, KM. 12.	Terletak di Jalan Kaliurang, KM. 12. (N2.S/OB-5.3-4)
	Ukuran rumah cukup besar.	Rumah narasumber berukuran cukup besar. Disana terdapat bangunan berupa rumah utama, garasi yang berisi 2 mobil dan 1 motor, mushola, dan kamar belakang yang terpisah dari rumah utama, yang ditempati oleh SO.3. (N2.S/OB-5.21)
	Letak dapur dan ruang makan yang sekaligus dipakai untuk tempat belajar anak narasumber.	Letak dapur narasumber juga terbuka dan langsung menghadap taman belakang, begitu juga dengan meja makan yang terletak menghadap taman. Di samping meja makan terdapat papan tulis, berukuran cukup besar yang digunakan ketika anak-anak narasumber les privat. (N2.S/OB-5.34-40)
	Di dalam rumah terdapat kamar tidur, ruang tamu, ruang tv, perpustakaan, kolam, dst.	Sementara itu, di dalam rumah utama terdapat empat kamar tidur, ruang perpustakaan, ruang tv, ruang tamu, kolam, dan karpet yang menghadap kolam. Di rumah narasumber juga terdapat pintu kaca memanjang sehingga dari dalam rumah bisa langsung melihat ke taman belakang. (N2.S/OB-5.41-49)
Perbedaan Peran	Kerjaan narasumber dan suami tidak bercampur. Suami sibuk dengan pekerjaan sendiri.	Nggak nyampur lah kerjaan suami sama kerjaan kita. Dia termasuknya sibuk sendiri. (N2.S/W1.750-752)
	Apabila suami sudah berperan aktif/ <i>leading</i> , narasumber tidak aktif.	Terus dengan suami juga gitu, kalau disana suami saya sudah berperan, saya nggak. (N2.S/W2.281-282)
	Suami narasumber tidak masuk di struktur Muhammadiyah.	Nggak..nggak, nggak di struktur. (N2.S/W2.340)
	Narasumber jarang diantar suaminya karena berbeda kesibukan.	Jarang, soalnya kan kadang kesibukannya kan jalannya beda-beda. (SO3.U/W1.268-269)
Dukungan Keluarga	Aspek (Instrumental/ Bantuan nyata)	
	Ada acara pertemuan dan	Ada kemarin ada acara pertemuan dengan

paguyuban keluarga suami datang. Sesibuk apapun suami	keluarga ya dia selalu datang, di kampus acara..ngadain apa paguyuban keluarga dia selalu datang untuk menunjukkan support ya.(N2.S/W1.432-436)
Sudah ada orang yang membantu di rumah sejak seminggu yang lalu.	Sejak seminggu yang lalu ada.(N2.S/W1.466-467)
Setelah lebaran lalu di rumah narasumber tidak ada pembantu, semua pekerjaan rumah dikerjakan bersama-sama anggota keluarga.	Setelah lebaran nggak ada pembantu ya semuanya saya kerjain dengan anggota keluarga saja.(N2.S/W1.468-470)
Kadang-kadang narasumber menjadikan suami sebagai narasumber di majalah atau narasumber seminar.	Kadang-kadang malah saya jadikan narasumber majalah atau narasumber sini apa e apa namanya..seminar gitu-gitu aja ya secara langsung.(N2.S/W1.730-732)
Suami menjemput ketika jam makan siang.	Menjemput makan siang, selama jam makan siang jemput makan.(N2.S/W2.52-54)
Ketika narasumber menempuh studi S2 orangtua masih menanggung sebagian biaya. Studi S3 narasumber pernah meminta biaya 2 semester dengan suami.	Kalau S2 orangtua ya sebagian masih yang S3 ini saya pernah minta 2 semester apa ya dengan suami saya.(N2.S/W2.143-145)
Harus ada yang dikorbankan, jika narasumber tekor uang minta ke suami.	Harus ada yang dikorbankan gitu sih. Nanti kalau saya udah tekor saya minta ke suami.(N2.S/W2.203-204)
Suami membiayai hal-hal yang pokok seperti cicilan rumah, kebutuhan pokok sehari-hari, dan untuk kehidupan sehari-hari tugas narasumber.	Suami saya tiap awal bulan udah ngirim, cicilan rumah, kebutuhan sehari-hari untuk yang pokok-pokok terus saya kan yang sehari-hari, untuk kehidupan sehari-hari..saya.(N2.S/W2.206-211)
Narasumber dibantu mahasiswa yang tinggal di rumahnya untuk membantu dalam mengurus rumah, menjemput anak yang besar.	Kalau aku sih bantu, kan rumahnya kan kalau yang bagian dalam kan nggak ada yang bantu, kadang bantu Ibu bersihin, terus masak gitu sih, jemput anaknya, kadang kalau anaknya nggak ada yang jemput saya yang jemput. Kadang kalau Bu sofa nggak bisa ya di jemput.(SO3.U/W1.238-244)
Anaknya yang kecil kadang ikut narasumber berkegiatan, kadang ditiptkan ke eyangnya.	Kadang ikut kadang ditiptkan ke eyangnya, yang kecil itu yang selalu ini.(SO3.U/W1.306-307)
Anak-anak tinggal di rumah Eyangnya ketika sedang pergi ke luar kota atau luar negeri.	Pas itu sama kayaknya sama Eyang, tinggal di rumah Eyang.(SO5.A/W1.180-181)

Anak pertama narasumber berencana untuk melanjutkan sekolah di Delayota supaya narasumber lebih gampang jemput.	Iya dekat jadi biar Mama gampang jemputnya katanya gitu.(SO5.A/W1.228-229)
Suami ngantar narasumber berkegiatan jika sedang tidak ada pekerjaan.	Ya sih paling ngantar terus ntar ditinggal kemana. Misalnya nggak lagi ada pekerjaan gitu.(SO5.A/W1.330-332)
Jika ada apa-apa dalam menyesuaikan hal-hal operasional di lingkungan kerja narasumber datang kepada teman-teman dekat	Ada apa-apa ya ke teman-teman dekat.(N2.S/W1.386)
Narasumber mendapat bantuan instrumental.	Akhirnya narasumber ke tempat genset dan berusaha menyalakan genset. Ada Mbak yang membantu di rumah narasumber membantu menyalakan genset, disusul dengan anak kedua yang beranjak dari belajarnya, kemudian peneliti mengikuti ke tempat genset. (N2.S/OB-5.87-96)
Aspek (Emosional)	
Pengorbanan suami dan anak-anak menjadi keharusan untuk memahami peran narasumber.	Kalau keluarga yang sekarang e dengan suami dan anak-anak ya mesti pengorbanan mereka yang e apa namanya jadi suatu keharusan, suatu syarat. (N2.S/W1.112-115)
Suami tempat curhat terbaik narasumber.	Pasti..itu tempat curhat terbaik.(N2.S/W1.393)
Suami narasumber akrab dengan semua teman narasumber.	Teman-teman saya semua akrab suami saya.(N2.S/W1.439-440)
Anak pertama narasumber sudah sangat mafhum jika orangtua tidak bekerja keras, dia tidak bisa memperoleh fasilitas seperti yang ia peroleh.	Kalau yang udah besar, yang besar udah sangat mafhum ya akan bahwa apa namanya kalau orangtuanya nggak kerja keras dia juga tidak bisa memperoleh fasilitas seperti yang apa dia peroleh gitu.(N2.S/W1.606-610)
Hari sabtu-minggu narasumber dan keluarga pergi mengisi hari libur. Satu semester sekali pergi ke luar kota.	Kita pasti ada hari sabtu minggu itu pasti ada liburannya, pergi kemana, ke toko buku, ke tempat-tempat wisata pasti ada. Satu semester sekali kami pergi ke luar kota.(N2.S/W1.653-656)
Jika sudah berada di rumah, narasumber bercerita tentang semuanya dan anggota keluarga saling merespon.	Kondisi apa ya jadi ya kalau udah di rumah ceritain semuanya, saling merespon.(N2.S/W2.78-79)
Suami merespon dengan mendengarkan narasumber	Suami saya ngerespon dengar cerita gitu aja.(N2.S/W2.89)

	bercerita.	
	Jika narasumber dan suami sama-sama senggang di pertengahan jam mengajar, selalu berusaha untuk bertemu.	Jadi kalau senggang kalau sama-sama senggang di pertengahan jam kan. (N2.S/W2.115-117)
	Ketika makan siang bersama, narasumber membicarakan tugas selanjutnya.	Yang diobrolkan biasanya tugasnya setelah ini apa.(N2.S/W2.122-123)
	Anak-anak sering kepo jika narasumber terlihat menangis.	Mama kenapa sedih gitu, ada masalah apa sebelum saya pergi ke Jepang itu, saya punya masalah saya sering nangis. Terus kan anak-anak kepo, apa yang terjadi gitu.(N2.S/W2.485-488)
	Anak-anak memberi support dengan menulis status di media sosial.	Terus dia nulis status-status, mamah jangan sedih gitu, iya gitu, ngasih support gitu.(N2.S/W2.489-490)
	Hampir tidak ada halangan narasumber untuk berkembang.	Jadi hampir nggak ada halangan saya untuk berkembang asal tujuan jelas, selalu saya komunikasikan, gitu.(N2.S/W2.755-756)
	Anak narasumber mandiri, jarang rewel hanya saja kadang menanyakan, mama kok nggak pulang-pulang.	Mandiri-mandiri kalau ditinggal Ibunya ya yaudah ditinggal, yang kecil itu masih kadang nanyain Ibu kok nggak pulang-pulang, mama kok nggak pulang-pulang, ntar ya Ibu telfon. Perhatian banget, komunikasinya antara anak, pokoke jalan semua.(SO3.U/W1.161-165)
	Hari sabtu dan minggu waktunya narasumber <i>quality time</i> dengan keluarga, karena senin-jum'at sudah untuk mahasiswa.	Quality time waktu-waktunya itu untuk keluarga terus dia fokusnya juga sabtu minggu itu untuk keluarga, karena senin-jum'at udah untuk mahasiswa. (SO4.F/W1.207-211)
	Di prodi tidak hanya membahas pekerjaan tetapi juga curhat, bilang kalau capek, mengeluh pusing.	Udah hapal..jadi makanya udah disana ya nggak cuma bahas kerjaan kadang ya curhat kadang ya, aduh fit ini ini capek gitu, ya bu istirahat dulu, mengeluh aduh saya pusing, kadang saya juga pas lagi pusing itu, udah kamu ini aja fit tinggal istirahat aja. Jadi dia juga nggak membebani karyawan-karyawannya. (SO4.F/W1.609-616)
	Narasumber sering bercerita di prodi, apapun itu dikeluarkan	Jadi dia datang gitu, saya habis jenguk fit, dia kan cerita apa gitu. Apapun dia

daripada dipendam.	dari luar gitu dikeluarin daripada dia pendam. (SO4.F/W1.954-957)
Anak pertama bersalaman dengan narasumber, memeluk lalu ngobrol.	Kadang salim, terus peluk terus duduk ya ngobrol.(SO5.A/W1.356-357)
Anak-anak bilang kepada narasumber supaya jangan capek, kalau lagi sakit dipijat bareng-bareng.	Jangan capek gitu, apalagi kalau sakit gitu mijetinya bareng-bareng.(SO5.A/W1.262-263)
Kalau suami narasumber di rumah makan bareng, ngobrol bareng, bercerita.	Bareng-bareng makan bareng paling ngobrol bareng, makan bareng, cerita-cerita gitu.(SO5.A/W1.274-276)
Anak senang dan bangga jika narasumber aktif di luar.	Seneng..ya kayak bangga gitu.(SO5.A/W1.325)
Narasumber curhat ke suaminya tentang dinamika yang terjadi di kantor.	Ke Papa sih tapi aku biasanya nguping. hehehe ya itu gimana ya e...tentang apa ya susah sih jelasinnya jadi pemimpin apalagi atasan-atasannya ya.(SO5.A/W1.338-341)
Anak pertama membuat puisi tentang Ibu untuk narasumber.	Iya apalagi yang pas hari ibu, disertasi juga.(SO5.A/W1.417)
Anak memberi semangat kepada narasumber ketika mengerjakan disertasi karena terlihat stres.	Waktu disertasi, ya semangat..ya gimana ya karena itu filenya banyak banget sampai tumpukannya tuh segini udah kayak stres banget.(SO5.A/W1.422-425)
Narasumber senang, ada alokasi waktu dari suami di tengah-tengah sama-sama bekerja sama-sama padat, tetapi tetap memikirkan waktu berdua, dan memberi support.	Senang ya maksudnya ada alokasi waktu ditengah-tengah sama-sama bekerja sama-sama padat, tapi tetap bisa memikirkan waktu berdua, memberikan support.(N2.S/W2.103-106)
Anak pertama tidak pernah sebel karena kesibukan narasumber.	Sama Mama ?, nggak pernah sih.(SO5.A/W1.561)
Anak menulis puisi untuk narasumber.	Anak narasumber yang juga memposting puisi untuk narasumber berisi ucapan terimakasih dan harapan sang anak supaya narasumber lancar dalam menghadapi berbagai masalah. (N2.S/OB-4.23-27)
Suami menyanjung narasumber yg telah berhasil mengelola banyak peran dg status yg berjudul "Sang Pembelajar"	"Tidak mudah mengelola banyak peran. Dan hari ini, engkau membuktikan bahwa menjadi pembelajar tidak dihalangi oleh peran-peran itu. Di saat-saat sulit, terutama saat anak-anak yang masih tumbuh dan belum akhil baligh, membutuhkan perhatian lebih, engkau bisa mengelola waktumu untuk terus belajar. Tidak mudah, tentu saja, menjadi mahasiswa S3 ketika perhatian harus

		bercabang. Sebagian dari yang menempuh jenjang itu, dan memerankan banyak peran, ada yang gagal, kesehatan menjadi tidak prima, atau mungkin keluarganya menjadi korban. Dan sejauh ini engkau bisa mengelolanya dengan baik.” (N2.S/OB-5. 52-76)
	Narasumber merasa bersyukur memiliki suami yg tlm mjd partner lahir batin.	Alhamdulillah sejauh ini kata-katanya terbukti dan cintanya teruji. Bersyukur ia telah menjadi partner lahir-batin terindah dalam kefanaan hidupku, dalam kebaikan kebahagiaanku.” (N2.S/OB-4.77-93)
	Dukungan emosional dari anak dengan menulis puisi dan diunggah ke <i>facebook</i> . (N2.S/OB-4.28-46)	Begitu pula anak narasumber yang juga memposting puisi untuk narasumber berisi ucapan terimakasih dan harapan sang anak supaya narasumber lancar dalam menghadapi berbagai masalah. Puisi tersebut berbunyi, “22 Desember, Hari Ibu. Aku memanggil ibuku dengan sebutan “mama”. Mama, Ma, selamat hari ibu. Semoga mama diberi kelancaran dalam menghadapi berbagai masalah. Ma, betapa banyak kebaikan yang telah mama lakukan kepadaku. Mama melahirkanku dengan kekuatan yang luar biasa. Bahkan mungkin laki-laki tidak bisa melakukannya. Ma, nasihatmu terkadang membuat kami (aku dan adik) kesal. Tetapi nasihat itu ternyata memiliki makna yang besar. Terima kasih telah melakukan hal-hal yang luar biasa untukku. Semoga mama sehat dan bahagia selalu meski banyak cobaan yang datang. Maaf cuma sederhana sekali :v Sekian dari saia. Kurang lebihnya mohon maaf. Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.”
	Aspek (Informatif)	
	Narasumber banyak berguru ke suami terkait dengan decision making organisasi.	Sehingga dia punya strategi-stretegi itu. Sehingga saya banyak berguru ke suami juga.(N2.S/W1.373)
	Narasumber menceritakan beberapa hal rahasia tetapi pola-pola ceritanya sudah dimodifikasi.	Kita tetap cerita tetapi dengan sudah modifikasi atau sudah diubah pola-pola yang lain gitu. (N2.S/W1.405-407)
	Suami memberikan support berupa saran, inspirasi.	Supportnya berupa saran, inspirasi gitu tapi kalau kerjaan langsung ya nggak

	sih.(N2.S/W1.727-728)
Suami memberi pertimbangan, saran-saran kepada narasumber dalam pengambilan keputusan.	Pertimbangan-pertimbangan itu biasanya yang, harusnya nggak kayak gitu. Apa ya kasus apa ya kemarin itu intinya saran-saranlah. (N2.S/W2.66-69)
Ketika narasumber betul-betul ingin mundur dari SA, suami mengatakan jangan.	Saya waktu itu mau mundur betul tapi suami saya bilang tapi suami bilang jangan, kan ini hanya sementara gitu.(N2.S/W2.151-153)
“Ngunggah udunke”, naik turunkan keputusan, suami adalah orang terbaik untuk membantu.	Ketika saya memutuskan untuk bahasa jawanya tuh “ngunggah udunke” naik turunkan keputusan, suami adalah orang yang terbaik untuk membantu.(N2.S/W2.252-255)
Suami sebagai penguat atas keputusan yang akan diambil narasumber. Dua kepala lebih baik daripada satu kepala.	Ada pandangan-pandangan lain ya yang, memutuskan sendiri bisa, tapi suami itu memberi apa penguat. Penguat bahwa apa yang saya ambil nanti itu benar, intinya dua kepala lebih baik daripada satu kepala.(N2.S/W2.333-337)
Suami memiliki perspektif yang berbeda dengan narasumber dalam suatu hal.	Mengumpamakan adanya perspektif lain dari luar diri saya yang berbeda.(N2.S/W2.345-346)
Suami merespon curhatan narasumber.	Ya kayak sebel-sebel tapi ya yaudah nggak papa semoga, ya dia nanti bakal dapat balasan.(SO5.A/W1.350-352)
Narasumber hampir mundur dari BPH PUTM mendapat pertimbangan dari Pak Ustadzi.	Saya juga hampir mundur aja gimana ya gitu? Pertimbangan-pertimbangan, teman-teman disini juga kayak Pak Ustadzi.(N2.S/W2.209-211)
Aspek (Attachment)	
Narasumber paling dekat dengan suami.	Paling dekat suami memang.(N2.S/W1.378)
Narasumber harus selalu berkomunikasi supaya merasa nyaman dan tenang menjalankan peran di luar rumah.	Kita harus selalu komunikasi ya, sedang apa ini, udah sarapan belum, gitu aja yang kecil-kecil, kalau sama anak saya udah sholat belum semuanya ada di grup jadi memang semakin tahu aktivitas yang dilakukan.(N2.S/W2.449-454)
Suami sering berkirim foto sedang berkegiatan apa, sedangkan narasumber hanya berbicara lewat tulisan.	Kalau suami saya seringnya kirim foto, kegiatan apa di foto, kalau saya nggak sih cuman ngomong aja lagi ngapain ya gitu aja, dengan WA semua.(N2.S/W2.454-457)
Anak-anak sering bercerita dengan narasumber atau narasumber sendiri yang memancing anak-anak	Iya, kalau nggak dipancing, dipancing tadi ngapain, makan apa, temannya gimana.(N2.S/W2.465-466)

	untuk bercerita.	
	Ketika sedang kumpul bareng, narasumber dan suami bermain dengan anak-anak, kadang diskusi.	Kumpul bareng gitu, mainan sama anaknya, kadang diskusi juga.(SO3.U/W1.263-264)
	Ketika suami pulang dari luar kota, narasumber menyusul di bandara.	Seumpama bapak pulang dari mana gitu kan, di bandara Ibu menyusul, kadang naik grab.(SO3.U/W1.270-272)
	Ketika <i>weekend</i> kadang jalan-jalan anaknya selalu dibawa.	Jalan-jalan tapi anaknya diajak. Kan kadang ada sih Ibunya sibuk, anaknya tinggal..anaknya tinggal. Selalu dibawa.(SO3.U/W1.321-324)
	Dengan ayahnya anak-anak dekat, tapi karena jarang ketemu jadi ngumpulnya kalau suami Bu Sofa di rumah.	Kalau aku ngeliat ya, dekat. Tapi karena jarang ketemu jadi ngumpulnya ya kalau bapak di rumah gitu.(SO3.U/W1.402-404)
	Jika suami kembali dari luar kota, narasumber menyempatkan waktu untuk bertemu dengan suaminya. Meskipun hanya satu atau dua jam.	Nah kadang suaminya juga balik ini kegiatan-kegiatan dari luar kota dia juga menyempatkan waktu untuk bisa ketemu suaminya. Meskipun satu dua jam dia keluar tapi dia izin sama aku bareng suaminya dulu gitu.(SO4.F/W1.508-513)
	Ketika suami sakit, narasumber izin pamit duluan.	Fit saya pamit dulu ya ini suami saya sakit, apa muntaber jadi dia ngurusin suaminya, ya bu nggak papa gitu. (SO4.F/W1.186-189)
	Baju narasumber dan suami sering <i>couplean</i> .	Terus kayak di fb atau apa bajunya mereka kan sering <i>couple-an</i> gitu. (SO4.F/W1.230-231)
	Bu Inayah mengatakan jika narasumber adalah adiknya.	Bu Inayah bilang, itu adekku itu. (SO4.F/W1.850-851)
	Narasumber dan suami sama-sama sibuk tapi tetap <i>connecting</i> tiap berapa jam sekali.	Sama-sama sibuk tapi kita tetap <i>connecting</i> ya. Tiap berapa jam sekali lah dia <i>connecting</i> apa yang dia lakukan, apa yang terjadi, masalah apa saya selalu tahu baik kerjaan suami kerjaan saya saya tahu.(N2.S/W1.445-446)
	Narasumber dan suami sama-sama sibuk di luar namun tetap menyempatkan untuk keluarga.	Suaminya..ya ada waktu untuk anak. Aku ngeliat antara Ibu sama bapak itu sesibuk apapun pekerjaan di luar disempatkan untuk keluarganya gitu.(SO3.U/W1.124-127)
	Narasumber dan suami sama-sama izin jika ada tanggung jawab baru.	Izin dulu sama-sama izin dulu. Ada tanggungjawab ini kira-kira di oke apa nggak gitu.(N2.S/W1.755-757)

Narasumber merasa bersyukur memiliki suami yg tlg mjd partner lahir batin.	Alhamdulillah sejauh ini kata-katanya terbukti dan cintanya teruji. Bersyukur ia telah menjadi partner lahir-batin terindah dalam kefanaan hidupku, dalam kebakaan kebahagiaanku."Status diatas disertai dengan foto yang tampak formasi lengkap, yaitu narasumber, suami, dan kedua anaknya.(N2.S/OB-4.77-93)
Rekan paling dekat dengan narasumber sekarang ini adalah Pak Ustadzi.	Itu kan yang paling dekat sekarang ini Pak Ustadzi kan di Muhammadiyah, sama-sama BPH PUTM.(N2.S/W2.212-214)
Aspek (Opportunity to provide nurturance)	
Rekan kerja datang kepada narasumber untuk meminta pertimbangan terhadap suatu hal.	Memberi pertimbangan kan, curhat gitu ya maksudnya.(N2.S/W2.528-529)
Bu Ajeng sering minta koreksi atau curhat tentang masalah apa.	Bu Ajeng itu yang sering minta koreksi atau curhat apa.(N2.S/W2.546-547)
Mahasiswa sering datang ke narasumber untuk curhat masalah pribadi.	Mahasiswa ya ada 5-10 orang itu kan, curhat tentang skripsi, tentang dosennya, curhat tentang pacarnya, tentang ibu kos, tentang macam-macam orangtuanya cerai, wah macam-macam.(N2.S/W2.502-506)
Aspek (Penilaian dan Penghargaan)	
Rekan-rekan narasumber menilai prestasi narasumber periode ini adalah peningkatan tim building.	Pak Masrur memberi penilaian, terus Pak Damami itu memberi penilaian, bahwa prestasi saya untuk periode ini adalah meningkatkan tim building.(N2.S/W2.601-602)
Suami memberi support terhadap peran narasumber. "Mama bagus setelah ini bisa dong jadi wakil dekan atau dekan."	Suami saya support ya kalau bagus. Mama bagus setelah ini bisa dong jadi wakil dekan atau dekan. (N2.S/W1.425-426)
Tertib administrasi.(N2.S/W2.609-610)	Bu Sulami sebagai staff saya, jurusan yang diatas dengan yang diatur beliau itu, itu apa namanya tertib administrasi.(N2.S/W2.607-610)
Menurut Bu Inayah, narasumber adalah orang yang well prepared.	Bu Inayah juga pernah mengatakan, saya tuh orangnya apa namanya well prepare kalau kata Bu Inayah selaku atasan saya, wakil dekan, kamu orangnya well prepared.(N2.S/W2.630-634)
Menurut Pak Masrur, narasumber selalu mengutamakan	Selalu mengutamakan musyawarah, kata Pak Masrur lho.(N2.S/W2.638-639)

	musyawarah.	
	Kadang narasumber menanyakan kepada narasumber, fit kamu pernah jengkel nggak sih sama saya?. Ada unek-unek apa sampaikan.	Kadang Bu Sofa juga bilang, fit kamu pernah jengkel nggak sih sama saya ?, gitu. Ada unek-unek apa sama saya selama ini kan dia juga panik. (SO4.F/W1.580-583)
	Kontribusi narasumber yang mengadakan kuliah umum mengundang orang-orang yang dikenal Bu Sofa di Jepang untuk mengisi.	Terus e di prodi ada kegiatan kuliah umum gimana kalau dia manggil orang-orang yang dia kenal di Jepang itu untuk ngisi di prodi gitu. (SO4.F/W1.635 - 638).
	Memanggil direktur VOA Indonesia untuk mengisi kuliah umum.	Dia manggil itu direktur VOA Indonesia karena dia juga kenal sama orangnya Pak France, dipanggil kesini suruh ngisi. (SO4.F/W1.657-663)
	Narasumber adalah Ibu yang baik, multitalenta, sering menulis, bisa jadi wakil pemimpin ketika suami di luar kota, semua di handle.	Mama tuh Ibu yang baik gitu terus e...semacam multitalenta gitu sama e apa ya sering nulis-nulis gitu kan e..sama bisa jadi kayak wakil pemimpin juga karena kan Papa kalau di luar kota kan semua yang handle itu Mama.(SO5.A/W1.11-16)
	Narasumber merasa dihargai baik di prodi maupun majalah.	Saya merasa dihargai aja.(N2.S/W2.423)
	Narasumber bisa jadi pemimpin, pembuat karya sastra, majalah, editor, dan bisa menyanyi juga.	Bisa jadi pemimpin, bisa jadi pembuat apa ya karta sastra gitu, ya majalah, editor terus apa ya bisa nyanyi juga Mama.(SO5.A/W1.52-54)
Kepuasan Pribadi	Jika semua target dapat terselesaikan dengan baik narasumber merasa puas.	Semua target dapat terselesaikan dengan baik.(N2.S/W2.556-557)
	Narasumber akan merasa puas jika akreditasi prodi A.	Target saya tentang akreditasi prodi kan dari B ya saya ingin A tahun ini. Kalau itu betul-betul jadi A disitu saya puas.(N2.S/W2.558-560)
	Narasumber belum merasa puas jika prodi belum akreditasi A.	Saya belum puas kalau prodi ini belum jadi A.(N2.S/W2.567-568)
	Kepuasan tahunan narasumber terjadi jika semua yang diprogramkan dapat selesai semua dengan baik dan para peserta juga antusias.	Puas tahunan itu ketika semua yang diprogramkan selesai semua, itu juga puas, dengan baik, antusias yang hadir.(N2.S/W2.569-571)
Latar Belakang Dukungan	Suami narasumber sadar gender.	Suami saya itu orangnya sadar gender Mbak. Dulu dia laki-laki pertama di Rifka Anisa.(N2.S/W2.715-716)

	Suami narasumber orang yang sangat sosial, menyukai perempuan yang aktif, energik.	Dia memang suka perempuan aktif dia suka, perempuan aktif, energik itu dia suka. Jadi apa namanya lagi pula dia orang yang sangat sosial ngerti perjuangan.(N2.S/W2.719-722)
	Ketika akan menikah narasumber dan suami berdiskusi menyamakan banyak persepsi termasuk tentang peran perempuan di rumah.	Waktu kami mau menikah itu kami menyamakan banyak persepsi, banyak hal, bagaimana tentang peran perempuan di rumah,kita udah diskusi habis itu.(N2.S/W2.724-727)
	Suami narasumber tahu bahwa manusia harus mengembangkan potensinya, dan sepanjang yang dilakukan narasumber bermanfaat suami senang.	Dia kan tahu bahwa manusia itu harus mengembangkan potensinya dan sepanjang yang saya lakukan bermanfaat jadi dia senang gitu.(N2.S/W2.761-764)
	Suami narasumber melek gender sehingga mensupport istrinya.	Kalau suami yang ngerti terus melek gender itu kan membolehkan istrinya asal nggak ganggu, aku ngeliat gitu beliau mensupport.(SO3.U/W1.142-143)
	Tidak komplain dengan peran masing-masing karena ada kesepakatan bersama.	Nggak komplain kita semuanya atas kesepakatan bersama.(N2.S/W1.768-770)
	Narasumber bersyukur memiliki suami yang satu garis perjuangan, sama-sama Muhammadiyah dan paham gender.	Itu yang saya syukuri, menemukan orang yang satu garis perjuangan ya, dia Muhammadiyah kemudian...paham gender itu kan luar biasa ya.(N2.S/W2.728-730)
	Narasumber semakin mantap menikah dengan suami karena suami paham gender, dari keluarga Muhammadiyah, seluruh keluarganya pendidik.	Saya mantepnya juga disitu, dari keluarga Muhammadiyah, ayah ibunya aktivis, e apa namanya cabang Muhammadiyah, terus seluruh keluarganya pendidik, dia anak ke delapan.(N2.S/W2.734-738)
	Tesis suami tentang perempuan dan suami pernah menjabat sebagai sekretaris PSW UGM.	Terus yang kedua, tesisnya juga tentang perempuan, sampai sekarang dia masih punya, Sekretaris PSW UGM juga pernah dia.(N2.S/W2.749-752)
Dampak		
	Dampak dari keluarga yang harmonis adalah narasumber dapat menjalankan kepemimpinan dengan tenang, semua berpengaruh ke kondisi psikologis.	Jadi tenang ya Mbak ya kan e...itu kan semua pengaruh ke kondisi psikologis sampai dengan hari-hari biasa.(N2.S/W2.86-88)
	Kalau keharmonisan keluarga	Kalau misalnya keharmonisan itu terjaga

	terjaga spirit kerja meningkat, kalau tidak harmonis performa kerja berkurang.	ya otomatis spirit kerja meningkat tapi kalau apa namanya nggak harmonis, keluarganya nggak harmonis saya yakin performa kerja juga akan berkurang.(N2.S/W2.95-100)
	Narasumber harus berbagi perhatian antara urusan kantor dengan anak.	Kapan itu juga kenapa kok pergi dari 10 hari yang lalu itu pulang dari Magelang pulang juga malam-malam, kenapa?, karena Avra paginya harus olimpiade lomba sains itu jadi ya harus bagi-bagi perhatian Mbak.(N2.S/W2.196-199)
	Anak pertama terinspirasi dengan narasumber dan ingin menjadi seperti beliau.	Iya pingin kayak gitu juga sih, iya.(SO5.A/W1.75)

Kategorisasi Narasumber 3 (N3)

Kategori	Sub Kategori	Kutipan Verbatim
Identitas pribadi	Nama : DIAN (nama samara), M. Pd.	(diambil dari cv yang diberikan narasumber)
	Suami : Fito (nama samaran)	(dilihat dari
	Selisih usia narasumber dan suami 2 tahun, lebih tua narasumber.	Dua setengah tahun, tua saya. Iya tua saya.(N3.D/W3.255-256)
	Narasumber berasal dari Gunung Kidul.	He'e.(N3.D/W3.261)
	Narasumber menikah pada tahun 2009.	Sudah saya menikah 2009.(N3.D/W3.600)
	Alamat: Manggulan, Pondok, Condongcatur, Depok, Sleman	(diambil dari cv yang diberikan narasumber)
	Narasumber dahulu kuliah di UNY, FIK.	Dia juga di UNY itu apa ya FIP eh FIK.(SO6.A/W1.152-153)
	Narasumber lulusan jurusan BK.	Tapi ternyata memang ada urusan sendiri, mungkin karena Mbak Dara dari BK ya.(SO6.A/W1.470-472)
	Narasumber menikah sudah 9 tahun.	Berarti udah 9 tahun ya dek.(SO6.A/W1.625)
	Narasumber kepala sekolah perempuan kedua di SMP Muhammadiyah 2 Depok.	Kedua sebelum ini juga perempuan, sebelum ini pas.(SO7.S/W1.16-17)
	Suami adalah dosen di STMIK Ahmad Yani dan konsultan manajemen di Jakarta.	Dosen di STMIK Ahmad Yani terus juga sesekali e... konsultan manajemen di Jakarta.(N3.D/W3.186-187)
	Suami adalah adik angkatan narasumber di BEM, UNY.	Iya, adik kelas saya, adik angkatan.(N3.D/W3.253)
	Suami berasal dari Kotagede.	Kotagede.(N3.D/W3.258)
	Suami narasumber dulu ketua BEM U UNY. Pengalamannya bisa ditularkan ke narasumber dan jaringannya banyak.	Suami Mbak Dara itu kan dulu ketua BEM UNY, BEM U he'em BEM REMA otomatis kan pengalamannya bisa ditularkan pada Mbak Dara to. Jaringan tidak bisa dipungkiri bahwa ketua BEM Universitas itu pasti jaringannya banyak.(SO6.A/W1.694-701)
	Selain sebagai dosen, suami adalah konsultan.	Konsultan.(SO8.F/W1.32)
Narasumber dan suami sudah saling mengenal sebagai organisatoris di kampus.	Kami sudah saling mengenal sebagai organisatoris di kampus.(SO8.F/W1.120-121)	
Kondisi Fisik dan Emosi	Narasumber mengenakan kacamata dan berhijab.	Narasumber mengenakan baju muslim sopan dengan blus warna merah, rok hitam, dan jilbab berwarna merah, serta mengenakan kaca mata. (N3.D/OB-1.11)
	Postur tubuh berisi dan cukup tinggi.	Narasumber memiliki postur tubuh yang berisi dan cukup tinggi.

		(N3.D/OB-1.13-14)
	Narasumber enggan dicium tangan saat bersalaman.	Kemudian peneliti pamit dengan berjabat tangan dengan narasumber dan hendak mencium tangan, namun narasumber selalu menahan supaya peneliti tidak mencium tangannya dengan mengatakan, "gini aja" (sambil mempraktekkan salaman biasa).(N3.D/OB-1.49-54)
	Narasumber cenderung <i>moody</i> .	Beberapa menit peneliti menunggu, narasumber kemudian siap untuk diwawancarai. Narasumber mengenakan baju seragam berwarna biru serta tidak tampak mengenakan <i>make up</i> . Pagi itu narasumber terlihat sedang memiliki <i>mood</i> yang cenderung bagus. Narasumber juga sedang tidak memiliki tugas untuk dinas di luar kota. Saat wawancara berlangsung, mimik wajah narasumber cenderung serius. (N3.D/OB-2.7-18)
	Narasumber orang yang dewasa, keibuan, mau mendengarkan. Namun dalam pengambilan sikapnya cenderung grusa-grusu, cepet-cepet.	Karakter kedewasaan, keibuan atau ini apa pengertian positif-positifnya Mbak Dara disitu. Mau mendengarkan itu kan nilai plus juga karena dari basic nya itu tadi dari BK. Nah kalau apa namanya yang lainnya kadang Mbak Dara tuh grusa-grusu ya. Jadi ketika ada apa itu langsung pengambilan sikapnya cenderung apa cepet-cepet gitu.(SO6.A/W1.499-508)
	Narasumber belum pernah jatuh sakit meski aktivitas sangat padat.	Alhamdulillah belum Mbak, alhamdulillah. Saya tidak tidak pakai dopping apapun.(N3.D/W3.955-957)
	Narasumber mengenakan baju warna gelap/ nuansa <i>bold</i> .	Ketika peneliti kesana, narasumber mengenakan baju berbahan kaos dipadukan dengan rok dan jilbab instan yang semuanya berwarna gelap. (N3.D/OB-3.26-29)
	Narasumber cenderung terburu-buru dalam menghadapi situasi tertentu.	Dengan sedikit terburu-buru narasumber meminta abang <i>go food</i> untuk mempercepat pesanannya supaya diantar ke alamat narasumber dan dengan nada yang cukup tinggi. (N3.D/OB-3.90-95)
	Narasumber cenderung ramah, supel.	Sudah lama semenjak pertama kali <i>pre-eliminatory research</i> hingga saat ini peneliti bari kembali menghubungi narasumber lagi. Narasumber termasuk orang yang fast respon karena beberapa menit setelah peneliti menghubungi,

		<p>narasumber langsung menjawab WA peneliti dan mengatakan kesediaan untuk diwawancarai dengan menemui narasumber di sekolah. (N3.D/OB-1.4-12)</p>
Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal	<p>Sebagai kepala sekolah, narasumber merasa beruntung tinggal bertetangga dengan kepala-kepala sekolah. Narasumber sering sharing.</p>	<p>Kalau sekolah ya saya beruntung, saya hidup bertetangga dengan kepala-kepala sekolah.(N3.D/W3.834-835)</p>
	<p>Narasumber tinggal di perumahan mugadeta.</p>	<p>Perumahannya Mugadeta.(N3.D/W3.844)</p>
	<p>Tinggal di perumahan mugadeta sangat memudahkan narasumber meskipun jarang bertemu tetangga karena narasumber sering ke luar kota.</p>	<p>Ya itu..itu sangat memudahkan saya, betul, walaupun saya sekarang jaraang ketemu dengan mereka, sangat jarang tapi ya komunikasi lah.(N3.D/W3.848-852)</p>
	<p>Jarang bisa berkumpul dengan masyarakat.</p>	<p>Tidak ada yang seimbang, nggak bisa seimbang. Pasti akan ada yang tidak seimbang. Nah yang terkorbankan adalah dengan masyarakat, itu nggak bisa betul.(N3.D/W3.860-863)</p>
	<p>Narasumber merasa beruntung mempunyai tetangga yang merupakan teman dekat.</p>	<p>tetangga-tetangga kan pada menanyakan, nah ya memang gitu tapi untungnya saya punya tetangga-tetangga yang istrinya Pak Hasan, istrinya Pak Hendro, tetangga saya yang dekat ya satu deret itu lah. Nah mereka paham, jadi mereka yang menceritakan.(N3.D/W3.871-877)</p>
	<p>Rumah narasumber minimalis, di depan rumah terdapat pohon rambutan, mobil dan garasi terbuka.</p>	<p>Rumah narasumber tidak terlalu besar. Di dalamnya terdapat 2 kamar tidur, dapur, 1 kamar mandi, dan ruang tamu yang sekaligus ruang tv. Di depan rumah terdapat garasi mobil dan pohon rambutan yang cukup rindang. (N3.D/OB-3.12-18)</p>
	<p>Di dalam rumah terdapat rak sepatu yang tertara kurang rapi,bertumpuk. Tidak ada foto keluarga di ruang tamu/ tengah, ada pohon hias di pojokan.</p>	<p>Sementara itu, di pojokan samping pintu masuk rumah terdapat rak sepatu yang tatanannya agak kurang tertata rapi, bertumpuk-tumpuk. Di ruang tamu sekaligus ruang tv, peneliti tidak mendapati adanya foto keluarga narasumber. Saat itu hanya ada kalender dan jam dinding serta pohon hiasan yang berukuran cukup besar yang terletak di pojokan. .(N3.D/OB-3. 18-26)</p>

	Kondisi kamar mandi di rumah narasumber terdapat sawang di pojokan atas serta mukena yang dipinjamkan memunculkan bau yang kurang sedap.	Di pojokan dinding dalam kamar mandi terlihat sawang yang belum dibersihkan meskipun lantai kamar mandi terlihat cukup bersih dan tercium bau kamper. Di depan kamar mandi terdapat dapur yang berukuran kecil, berisi barang-barang yang cukup banyak, dan tidak terlalu rapi. Kemudian karena peneliti tidak membawa mukena sehingga peneliti meminjam mukena narasumber dan mukena narasumber tercium bau yang kurang sedap. (N3.D/OB-3.66-79)
Permasalahan yang Dihadapi	Suami sering pergi ke luar kota, satu/ dua minggu sekali.	Cukup sering, satu atau dua minggu sekali ke luar kota.(SO8.F/W1.35-36)
	Suami tidak menanggapi jika narasumber tidak meminta, sibuk dengan dunianya sendiri.	Suami itu mau menanggapi kalau seandainya saya minta ditanggapi, kalau nggak ya dia sibuk dengan dunianya sendiri.(N3.D/W3.374-377)
	Pertama, tugas utama dimana narasumber berada harus dimaksimalkan, dan kedua narasumber harus bisa membagi waktu.	Yang penting pertama tugas utama dimana kita berada itu yang harus dimaksimalkan. Terus yang kedua kita harus punya waktu, membagi waktu dan itu bisa kita atur Mbak.(N3.D/W3.34-37)
	Rawan mendapat teror. Pernah diteror selepas bertemu presiden.	Ya teror handphone ya biasa to Mbak kayak gitu. (N3.D/W3.725-726)
	Narasumber sering meninggalkan sekolah.	Lha nggih, saya sarapan di sekolah, makan siang di Jakarta e makan malam udah kemana emm itu pernah, ya sering.(N3.D/W3.949-952)
	Kedekatan sebatas hubungan profesional, tidak bisa semuanya dekat.	Pada beberapa porsi, kalau ini sama siapa itu, ya ada tapi nggak semuanya, termasuk Mbak Dara juga kayak gitu. Ya apa namanya dalam hal apa dia dekat sama siapa.(SO6.A/W1.307-318)
	Narasumber banyak undangan ke luar kota, apalagi Jakarta, semakin riil, semakin banyak kendala, relasi-relasi ada disana.	Iya, undangan-undangan kayak gitu ya. Emm banyak kan itu, kalau misalnya di Jakarta apalagi semakin riil dek, semakin banyak kendala, semakin he'em kayak gitu, apa relasi jaringannya kan memang disana, kayak gitu.(SO6.A/W1.452-458)
	Konsekuensi menjadi ketua umum organisasi masyarakat yang sayapnya besar dekat dengan dunia politik.	Konsekuensi untuk menjadi ketua umum sebuah organisasi masyarakat yang kita sayapnya besar yo otomatis seperti itu kan, he'em apalagi kalau dunia politik mungkin e juga akan ada yang mendekati juga gitu kan.(SO6.A/W1.564-568)

Pasti setiap perempuan pemimpin merasa lelah.	Pasti Mbak..pasti. Pasti setiap perempuan yang e.... apa ya mungkin seperti saya pasti merasa lelah. Tapi buat apa mengeluh bagi saya dan e...semuanya saya kembalikan kepada Allah saja Mbak.(N3.D/W2.60-63)
Tanggung jawab yang semakin besar, segala sesuatu yang berasal dari narasumber memiliki efek.	Tanggung jawabnya lebih besar apa yang kita omongkan kan berefek, apa yang kita lakukan juga berefek. Banyak yang mencontoh kalau baik, kalau tidak baik banyak yang..apa mencerca ya.(N3.D/W2.154-158)
Narasumber harus siap dengan berbagai urusan.	Harus siap dan memang tidak hanya urusan yang berhubungan dengan urusan organisasi. Kadang juga menyangkut urusan personal kayak gitu.(SO6.A/W1.458-463)
Budaya Indonesia tentang pemimpin perempuan masih ada yang tabu.	Kalau dalam e tataran pemahaman nilai tradisional budaya Indonesia itu masih saja ada yang mengatakan bahwa itu tabu. Ya perempuan terlalu aktif itu nggak pas, gitu. Perempuan terlalu e di luar rumah terlalu banyak juga tidak pas.(N3.D/W1.62-67)
Di sekolah agak keteteran.	Aku melihat sampai saat ini masih cukup kondusif he'em mungkin karena masih awal-awal juga terus juga emm kegiatan belum terlalu banyak he'em, cuma dia masih bisa walaupun dia agak keteteran juga untuk dia di sekolah.(SO6.A/W1.410-418)
Narasumber dan suami belum dikaruniai anak.	Belum.(N3.D/W3.1023)
Narasumber dan suami sudah siap untuk melakukan adopsi tetapi keluarga suami belum siap.	Jadi, tetap itu, nah sementara kalau mau adopsi e...ada keluarga yang belum siap ya, keluarga pihak laki-laki yang belum, e..suami saya, yang belum siap.(N3.D/W3.1051-1056).
Keluarga laki-laki sangat menginginkan narasumber untuk segera mempunyai anak. Sekarang masih antri program bayi tabung tahun depan.	Pertama dari keluarganya laki-laki itu sangat apa namanya ya emm..sangat ingin Mbak Dara itu untuk bisa segera punya anak begitu, terus Mbak Dara juga cerita sama beberapa temen-temen juga. Mungkin ini sudah dalam proses anu ya apa nanti di apa bayi tabung kalau nggak salah, tahun depan atau kapan kan antri ya dek.(SO6.A/W1.635-644)

	Tantangan yang dihadapi adalah komunikasi, harus saling percaya dan saling pengertian.	Tantangannya adalah komunikasi, saling percaya dan saling pengertian.(SO8.F/W1.61-62)
	Narasumber berfikir ketua-ketua NA juga mengalami persoalan yang sama tentang anak. Bahkan ada yang belum menikah.	Saya kok tak pikir-pikir ketua-ketua NA itu juga begitu ya persoalannya, jadi ya masing-masing ya Bu Abidah, Mbak Norma, dulu awal kan karena suami di Inggris ya, terus saya juga begini, terus yang dulu Bu Trias juga, ya mungkin ada hikmahnya.(N3.D/W3.1059-1064)
	Di <i>caption</i> nya suami mengungkapkan rasa iba pada para <i>baby</i> .	Salah satunya foto yang berlatar di ruang tunggu bandara Halim Perdanakusuma dengan <i>caption</i> , "Pasar tumpah di Bandara Halim sore ini...#penuh sesak #kasihan para Baby." (N3.D/OB-4.53-60)
Proses menjadi Ketua Umum Organisasi	Narasumber terpilih sebagai ketua berdasar Mukktamar ke XIII NA di UMY.	Adapun kutipan isi beritanya yakni, "Muktamar ke-13 Nasyyiatul Aisyiyah telah ditutup pada Minggu (28/08) di Sportorium Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Mukktamar yang berlangsung selama 4 hari tersebut menetapkan Dian (nama samaran) sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah periode 2016-2019." (N3.D/OB-4.71-78)
	Setelah menjadi kepala sekolah, karakter kepemimpinan, model pengembangan jaringan dan manajemen organisasinya menjadi lebih baik.	Sehingga karakter kepemimpinannya terus model pengembangan jaringannya terus apa ya e..manajemen organisasinya jadi lebih baik lagi. Saya sih melihat setelah Mbak Dian menjadi kepala sekolah itu lebih terasa begitu, karena tetap beda ya <i>lead</i> itu kalau udah jadi <i>lead</i> sama belum pernah itu tetap beda gitu.(SO6.A/W1.81-90)
	Narasumber memiliki perkembangan yang bagus. Awal aktif di IPM masih sering telatan dan ada beberapa hal yang lepas dari pengawasan. Pada saat yang sama narasumber masih kuliah, narasumber aktif di PP IPM Ketua bidang perkaderan, kemudian narasumber menikah dan masuk di SMP Muhammadiyah 3 Depok. Selama 1 tahun narasumber menjabat ketua bidang lalu mengundurkan diri dan masuk di PPNA.	Sejak dari IPM terus sekarang di NA dia memiliku perkembangan yang menurutku e perkembangan apa transformasinya bagus ya ke arah yang positif, dan cepat. Waktu di IPM lumayan kalau Mbak Dian dulu telatan kayak gitu sering telah. Terus ya ada beberapa hal yang mungkin apa lepas dari pengawasan ininya yang harus tanggungjawab gitu gitu. Mungkin karena waktu itu Mbak Dian juga masih e kuliah belum selesai waktu itu, terus habis itu dia juga let begitu selesai juga pas di PP, waktu itu saya bareng di PP nya itu Mbak Dian nikah. Nah penganten baru mungkin ya terus adaptasi gitu gitu

		ya, nah juga kebetulan Mbak Dian saat itu baru juga di SMP Muhammadiyah 3, iya 3 dulu dia disana.(SO6.A/W1.19-40)
	Diangkat menjadi kepala sekolah saat narasumber juga menjabat sekretaris organisasi.	Periodenya Mbak Norma, Mbak Dian kan jadi kepala sekolah.(SO6.A/W1.75-76)
	Narasumber masuk formatur, melalui pemilihan umum.	Kalau apa ketua NA ya prosesnya formatur aja, pemilihan umum, tapi formatur.(N3.D/W2.14-15)
	Narasumber aktif di IPM selama 13 tahun dari cabang, daerah, wilayah, hingga pusat. Setelah itu ke PPNA di departemen kader, narasumber menjadi anggota paling muda.	kalau yang NA saya sudah di IPM, dari cabang, daerah, wilayah, pusat itu ya 13 tahun ya. Tiga belas tahun saya di IPM terus saya langsung selesai langsung pindah di PPNA, disana muda sendiri, saya sempat bingung ya, 3-4 bulan itu sempat vakum karena model kerjanya kok berbeda. Terus setelah itu sama Bu Wiwit, mantan sekretaris dulu itu langsung dikasih tugas. Nah disitu saya mulai tertantang, kalau sudah mulai ada yang menantang itu malah semangat. (N3.D/W3.561-583)
	Tahun 2008-2010 menjabat kedua bidang kader PP IPM. Tahun 2010 masuk PP NA menjadi anggota departemen kader, sempat diamanahi menjadi ketua OC tanwir di Jogja. Ketika menjabat sekretaris PP NA narasumber sambil kuliah S2 juga wakil kepala sekolah bagian kurikulum.	Masuk pertama saya ketua kader PP IPM terus e di PP IPM itu 2 tahun. Jadi tahun 2008 - 2010. Itu kan setelah 2010 saya di PPNA, nah antara 2010/2012 itu saya memang agak longgar karena anggota, tapi sempat dikasih amanah ketua OC tanwir di Jogja, itu nah terus e...agak longgar. Nah, disitu saya maksimal membangun sekolah ya. Baru pas sekretaris PPNA ini saya juga kuliah, juga di wakil kepala sekolah bagian kurikulum.(N3.D/W3.587-597)
	Narasumber melihat jabatan sebagai ketua umum adalah pemberian Allah.	Toh saya tidak pernah meminta jabatan ini sama sekali, tidak pernah meminta menjadi kepala sekolah, tidak pernah meminta menjadi ketua umum, semuanya Allah yang memberikan dan saya yakin pasti Allah sudah mengatur semuanya.(N3.D/W2.64-70)
	Jabatan adalah amanah harus dijalankan, di 2 tempat harus berjalan maksimal.	Kalau amanah itu memang harus di jalankan. Di dua tempat itu harus maksimal.(N3.D/W3.25-26)
	Kepemimpinan efektif jika mendapat dukungan suami dan anak, serta bisa saling membantu.	Jika mendapat dukungan dari suami, anak dan ya saling membantu. Sebab gini ya tidak mungkin pemimpin itu berdiri

		sendiri.(N3.D/W1.22-24)
	Pemimpin bisa memimpin karena mendapat dukungan.	Pemimpin itu dia bisa memimpin karena dia mendapatkan dukungan, bahkan seorang perempuan tentunya dia mendapatkan energi positif itu dari keluarganya.(N3.D/W129-30)
	Pemimpin perempuan harus mempunyai koridor. Supaya tidak kebablasan dan mengabaikan rumah tangga.	Cuman kadang kita harus tetep punya ini ya punya koridornya. Jangan sampai terlalu kebablasan terus mengabaikan rumah tangga yang di rumah nah itu akan bahaya juga. Saya sendiri kadang dengan suami kayak sering ya bukan sering ya, berbeda pendapat gitu.(N3.D/W1.76-80)
	Narasumber kadang berbeda pendapat dengan suami. Ada keinginan narasumber untuk memimpin di rumah.	Kadang dengan suami kayak sering ya bukan sering ya, berbeda pendapat gitu ya karena saya terbiasa di sekolah memimpin terus di organisasi saya memimpin kadang kan pingin di..pingin memimpin juga. Nah, itu kan yang anu..yang harus kita rem.(N3.D/W1.80-86)
	Di rumah yang difikirkan rumah, di sekolah yang difikirkan sekolah, di organisasi yang difikirkan organisasi, sambil jalan.	Kalau di rumah yang dipikirkan ya rumah, kalau di sekolah ya sekolah, kalau di NA ya NA gitu aja. Mbaginya juga bingung saya pokoknya gitu saja, nanti sambil jalan.(N3.D/W2.28-31)
	Narasumber memiliki 2 kantor seperti memiliki 2 anak..	Jadi memiliki 2 kantor itu kan seperti memiiki 2 anak ya, kalau disini ada kegiatan disini nggak ...meri. Disini ada kegiatan, disini nggak meri.(N3.D/W2.134-1387)
	2 minggu sekali narasumber ke Jakarta supaya lebih dekat dengan teman-teman dan merencanakan kegiatan biar tidak tubrukan.	Kan 2 minggu sekali saya ke Jakarta ikut rapat teman-teman. Nah itu bisa sedikit me..apa ya, ya paling tidak membuat teman-teman lebih dekat dengan saya dan e...apa ya kegiatan-kegiatan bisa terencana dengan lancar biar nggak tubrukan juga dua kantor.(N3.D/W2.139-145)
	Suami tidak terlalu paham menyangkut organisasi PPNA.	Oya tapi suami kalau organisasi tidak terlalu paham ya.(N3.D/W2.174-175)
	Ada hal-hal di organisasi yang tidak disampaikan narasumber kepada suami.	Jelas harus, dan ya saya kira setiap pasangan mungkin punya seperti itu ya. Mungkin suami juga punya hal yang tidak perlu disampaikan pada saya. Saya juga demikian dan itu sebuah pondasi awal kita Mbak.(N3.D/W2.189-194)
	Sekretaris eksekutif betul-betul memposisikan diri sebagai <i>second</i>	Mbak Ariati itu betul-betul memposisikan sebagai seorang <i>e second hand</i> ya. Jadi

	<i>hand</i> narasumber. Narasumber dan sekum sudah dekat sejak di IPM.	kalau saya sudah mulai kebablasan mungkin Mbak Ariati langsung, Mbak itu gimana gini gini dan kebetulannya juga kami sudah dekat sejak dulu.(N3.D/W3.437-442)
	Narasumber pernah diteror selepas bertemu presiden. Sementara suami akan pergi ke London.	Ya teror <i>handphone</i> ya biasa to Mbak kayak gitu. (N3.D/W3.725-726)
	Narasumber pernah diremehkan oleh banyak orang dan banyak yang tidak setuju, sampai orang-orang berupaya mengorek kekurangan narasumber dan keluarganya.	Pernah. Ya...awal saya menjadi ketua NA kan banyak yang meremehkan ya, dan bahkan mungkin banyak orang yang nggak setuju, karena kan ada calon yang lain. Terus upaya mengorek-orek kekurangan saya, bahkan keluarga saya gitu.(N3.D/W3.758-764)
	Narasumber sempat stres dan ingin mengundurkan diri.	Stres ya atau mundur saja atau apa gitu, itu seminggu awal setelah terpilih itu berat badan saya langsung turun sekilo kalau nggak salah, 1-2 Kg.(N3.D/W3.772-775)
	Narasumber jarang pulang ke rumah orangtuanya di Wonosari.	Pulang ke rumah ke Wonosari aja saya jarang. (N3.D/W3.867-868)
	Sebagai kepala sekolah narasumber masih tetap mengajar di 3 kelas, kelas 9 semua. Kecuali jika narasumber sedang tidak berada di tempat.	Saya masih, masih, saya tetap masih mengajar dan itu akan saya upayakan, kecuali saya tidak ada di tempat. Nah itu saya ngajar. Saya ngajar 3 kelas, kelas 9 semua.(N3.D/W3.1009-1013)
	Di awal-awal banyak guru yang menunjukkan ketidaksukaan dengan bahasa tubuh, kok narasumber <i>ndoble-ndoble</i> .	Di awal memang agak ini ya teman-teman guru itu juga mungkin ya mungkin dilihat dari bahasa tubuh mereka bahasa wajah mereka itu ya kadang-kadang merasa kok malah <i>ndoble-ndoble</i> gitu tapi Bu Dian berhasil membuktikan lah bahwa itu berhasil dijalankan dengan baik kedua hal walaupun di tahun pertama kemarin sebagai ketua PPNA beliau banyak keluar.(SO7.S/W1.172-181)
	Narasumber semakin sibuk semenjak jadi ketua umum organisasi.	Iya, tapi kami saling menyesuaikan tentang jadwal masing-masing.(SO8.F/W1.96-97)
	Suami sangat mendukung peran narasumber. Itulah sebabnya rekan-rekan mendorong narasumber maju sebagai ketua umum.	Mendukung suaminya dia sangat mendukung. Makanya aku sangat waktu itu aku termasuk yang ini ke Mbak Dian mendorong, karena untuk menjadi seorang pemimpin itu pasangan nomor

		satu.(SO6.A/W1.685-690)
	Narasumber tampak mengakui jika sering meninggalkan sekolah.	Selain itu, antara narasumber dan staf tampak akrab saat peneliti mulai menyinggung sekolah dan interaksi antara narasumber dan staf. Narasumber berkata kepada wakilnya yaitu Pak Wid, "Nggih..Pak Nggih sering tak tinggal ngggih Pak?".(N3.D/OB-2.41-46)
	Narasumber tampak padat agenda.	Namun, ternyata beberapa menit lagi narasumber akan ada rapat dengan dewan guru sehingga narasumber tampak bingung apakah akan bersedia diwawancara atau ditunda. (N3.D/OB-1.28-31)
Agenda rutin		
	Setiap hari rabu narasumber rapat PP NA di Jogja, tidak bisa diganggu.	Saya punya hari khusus rapat NA, hari rabu itu sudah tidak bisa diganggu gugat.(N3.D/W3.49-51)
	Setiap hari selasa dan rabu narasumber ngantor, ke Jakarta 2 minggu sekali. Tapi pada kenyataannya sering ke Jakarta.	Ada hari selasa dan jum'at itu mesti saya ngantor. Ya walaupun hanya sebentar, terus kalau di Jakarta 2 minggu sekali gitu. Ya..2 minggu sekali mengikuti rapat ya dan juga menyelesaikan yang lain tapi pada teorinya e pada kenyataannya biasanya malah sering ke Jakarta.(N3.D/W3.54-61)
Agenda prioritas		
	Ketika narasumber diundang presiden/menteri/ketua umum organisasi lain harus diprioritaskan.	Kecuali misalkan Pak presiden yang ngundang atau menteri atau mungkin ketua umum-ketua umum ya itu harus kita prioritaskan, pasti.(N3.D/W3.65-68)
Kondisi Lingkungan Kerja		
	Narasumber mendapat energi positif dari sekolah.	Saya mendapatkan energi positif di sekolah ini ya. Jadi Bapak Ibu guru semuanya bisa memahami kekurangan dan kelemahan saya dan mereka saling ini ya, saling mengingatkan, saling mengisi.(N3.D/W1.37-41)
	Narasumber menciptakan suasana <i>bottom up</i> dengan menerima usulan-usulan.	Saya menciptakan kondisi yang tidak apa <i>top down</i> tapi coba dari Bapak dan Ibu guru barangkali ada usulan-usulan atau apa gitu dan masyarakat pun juga sama ya Mbak saya pikir.(N3.D/W1.45-48)
	Interaksi narasumber dan staf.	Narasumber berkata kepada wakilnya yaitu Pak Wid, "Nggih..Pak Nggih sering tak tinggal ngggih Pak?". "Pripun Bu ?." Jawab Pak Wid. "Sering tak tinggal.." Ulang narasumber. "Hahahah (tertawa)."

		Respon Pak Wid. Kemudian untuk mengikuti suasana peneliti juga jadi ikut tertawa. Narasumber tampak disegani oleh staf-staf di kantor, dalam berinteraksi mereka juga lebih banyak menggunakan bahasa jawa kromo atau campuran.(N3.D/OB-2.47-53)
	Aktivitas di ruang kerja.	Ketika peneliti datang narasumber sedang berada di ruang kerja. Dari luar terlihat bahwa narasumber terlihat memasang mimik serius sambil mengetik di <i>handphone</i> . (N3.D/OB-2.2-4)
Aktivitas Narasumber & Kehidupan Rumah Tangga	Narasumber dan suami tidak sering sama-sama berada di rumah. Keduanya sering ke luar kota (<i>fifty-fifty</i>).	Yaa gimana ya Mbak <i>fifty-fifty</i> lah Mbak. <i>fifty-fifty</i> sering, kalau dibilang sering ya ndak juga karena kan suka keluar kota.(N3.D/W3.181-184)
	<i>Quality time</i> dengan suami dilakukan pada waktu luang.	Selonggarnya, pas waktunya pas karena suami saya juga sering ke Jakarta kalau pas saya ke Jakarta, suami di Jakarta ya walaupun hanya makan siang kita ketemu.(N3.D/W2.52)
	Suami sering ke Jakarta.	Karena suami saya juga sering ke Jakarta kalau pas saya ke Jakarta.(N3.D/W2.53)
	Suami cemburu/ <i>jealous</i> jika narasumber misalkan satu minggu full kegiatan dan tidak bertemu suami.	Cuma kalau saya mendadak gitu terus, mbok yo dikandani sek, mbok tolong saya dikasih tahu terus misalkan satu minggu itu <i>full</i> saya nggak ketemu suami saya. Nah, biasa ya itu kan bentuk cemburu kan saya kira wajar ya, bukan cemburu opo yo jenenge <i>jealous</i> , yo ora <i>jealous</i> apa ya...ya itu saya kira wajar.(N3.D/W3.685-692)
	Pembicaraan tentang anak sudah selesai di awal-awal sebelum 5 tahun pernikahan. Sekarang sudah tidak se-sensitif seperti dulu. Narasumber pasrah kepada Allah.	Ya..itu selesai di awal-awal tahun dulu Mbak, mungkin sebelum 5 tahun pernikahan ya, mesti. Tapi kesini-kesini saya kira ya..ya karena saya juga sudah nggak terlalu se-sensitif dulu. Jadi ya ... ya biasa saja, sudah pasrah kalau saya Mbak.(N3.D/W3.1028-1033)
	Narasumber memiliki anak asuh. Anak asuh yang tidak dipisahkan dari orangtuanya.	Nah, cuma saya pelampiasannya adalah dengan anak asuh ya. Anak asuh yang tidak saya pisahkan dari orangtuanya.(N3.D/W3.1036-1038)
	Suami dan narasumber memiliki kesibukan masing-masing.	Kami memiliki kesibukan masing-masing. (SO8.F/W1.55-56)
	Sekarang suami banyak menggantikan tugas domestik narasumber.	Sejak dari awal pernikahan, e...saya sudah berbagi tugas sekarang lebih beliau e lebih banyak beberapa kali menggantikan tugas domestik yang ada di

		rumah.(N3.D/W2.37-40)
	Suami bisa memasak.	Kalau masak kan udah biasa ya, mungkin itu-itu aja.(N3.D/W2.44-45)
	Saling pengertian dan saling membagi waktu untuk keluarga.	Dengan saling pengertian kami saling membagi dan memenej waktu khusus untuk keluarga.(SO8.F/W1.49-51)
	Suami mengerti kesibukan istrinya di luar rumah.	Saling pengertian. Tidak semua juga harus dikerjakan seorang istri, Rasulullah sering membantu istrinya dalam masalah rumah tangga.(SO8.F/W1.79-80)
	Narasumber memosting foto saat di Jepang.	Hari-hari ini narasumber terlihat sedang berada di Jepang dalam rangka mengikuti program Jenesys sebagaimana yang terlihat dalam <i>hashtag</i> pada caption yang dicantumkan narasumber dalam foto yang di <i>upload</i> . (N3.D/OB-4.12-17)
	Narasumber mengungkapkan tentang pernikahan dan mimpinya bersama suami.	Pada foto editan narasumber inframe bersama suami, caption yang ada di foto tersebut berbunyi, "7 tahun bukan waktu yang pendek. Dan kita telah melalui tahun2 yang menakutkan itu. Tinggal kita ambil mimpi kita yg masih di genggamanNya." (N3.D/OB-4.31-34)
	Jumlah postingan suami narasumber.	Postingan suami narasumber baru berjumlah 6 foto. Postingan terakhir tertanggal 28 januari 2017. Pada foto-foto yang di posting oleh suami, tidak terlihat adanya foto narasumber, hanya pose selfie atau pose tentang keadaan. (N3.D/OB-4.50-53)
	Di captionnya suami mengungkapkan rasa iba pada para baby.	Salah satunya foto yang berlatar di ruang tunggu bandara Halim Perdanakusuma dengan caption, "Pasar tumpah di Bandara Halim sore ini...#penuh sesak #kasihan para Baby." (N3.D/OB-4.53-60)
	Nilai	
	Narasumber memiliki integral nilai dalam diri untuk mengontrol perilaku.	Kita sebenarnya punya integral nilai apa ya, nilai yang ada dalam diri kita dan itu nilai yang muncul karena budaya, karena pemahaman agama bahwa oh saya melakukan ini kayaknya sudah terlalu <i>over</i> deh berarti saya harus mengurangi. Itu kan sebenarnya sudah ada dalam diri kita.(N3.D/W1.68-73)
	Narasumber tetap berfikir positif.	Iyaa...sepanjang saya masih punya iman itu saya masih bisa punya anu, barangkali Allah punya keajaiban.(N3.D/W3.1075-1077)

	Narasumber di rumah sendirian, karena suami pergi ke Jakarta.	Narasumber di rumah sendirian karena suami sedang pergi ke Jakarta. Narasumber sedang menonton tv sembari menunggu kedatangan kami yang memang direncanakan. (N3.D/OB-3.27-28)
Dukungan Keluarga	Instrumental	
	Kalau suami sedang ada di rumah, pasti mengantarkan narasumber ke kegiatan apapun.	Terus kalau pas disini juga pasti suami saya mengantarkan gitu kegiatan apapun ya, kalau pas longgar pasti.(N3.D/W2.91-93)
	Tugas-tugas yang tidak bisa dikerjakan narasumber akhirnya bisa dipahami suami. Siapa yang sempat dialah yang mengerjakan.	Tugas-tugas yang tidak bisa saya lakukan akhirnya suami bisa memahami. Kami emansipasi..emansipasi ya Mbak, dulu kan semuanya saya harus me karena memang harus meladeni ya kan, karena memang budaya di Kota Gede dulu memang seperti itu, kan laki-laki harus diladeni. Tapi kesini-kesini sudah anu saya kira ya siapa yang sempat gitu aja.(N3.D/W3.142-150)
	Narasumber mengajak suami jika situasi memungkinkan.	Kemana-mana saya selalu mengajak suami ya, kalau memang suami diperbolehkan.(N3.D/W3.229-230)
	Suami benar-benar mensupport narasumber dalam hal akomodasi maupun mengantar narasumber berkegiatan.	Dan beliau support betul misalkan e ndak ada transport atau apa difasilitasi terus apa kalau longgar mesti kayak gitu.(N3.D/W3.231-233)
	Ketika narasumber rapat suami menjemput.	Kalau rapat kan kalau jemput mesti ya, bapak-bapak yang istrinya rapat kan pada kumpul-kumpul.(N3.D/W3.236-238)
	Suami menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan narasumber.	Se all fasilitas yang kira-kira saya perlukan pasti beliau akan menyiapkan.(N3.D/W3274-276)
	Semua kebutuhan narasumber ditanggung suami. Tabungan narasumber hanya dipakai ketika situasi sangat penting.	Kalau memang saya tidak bisa mencukupi, NA tidak bisa mencukupi dan itu tidak masuk anggarannya NA ya semua suami saya. Ya kira-kira perempuan begitu ya..ya saya punya tabungan kalau saya bisa mengeluarkan. Tapi suami saya malah, jangan pakai uangmu. Tapi kalau e nafkah yang sudah diberikan, terus kira-kira kurang, malah dia akan mencukupi, nggak boleh pakai tabungan saya. Tabungan saya ya tabungan yang kira-kira sudah sangat...anu ya sangat penting

	sekali.(N3.D/W3.280-290)
Suami memiliki jaringan teman-teman wartawan, suami membantu menyebarkan juga.	Dia juga punya jaringan teman-teman di wartawan, dia juga bantu menyebarkan juga.(N3.D/W3.354-355)
Di NA ada sekretaris eksekutif yang membantu. Di sekolah ada Bu Lis (TU).	Di NA sudah, sudah ada kan sekretaris eksekutif, kalau di sekolah ya ya..itu mungkin Bu Lis.(N3.D/W3.973-975)
Narasumber menginap di rumah bendahara umum atau di Menteng.	nanti kalau nginap ya di kantor atau di rumah teman PPNA, bendahara, bendahara umum.(N3.D/W3.984-986)
Suami mengantarkan narasumber menggunakan mobil PPNA, suami pulang naik sepeda.	Misalnya ini dek dulu waktu bagian sekretaris itu kan mobil PPNA itu dibawa Mbak Dian nah itu kalau pas mau ada kegiatan-kegiatan NA, suaminya nganterin mobilnya PPNA tapi katanya tuh dia pulang tuh naik sepeda gitu.(SO6.A/W1.813-819)
Bertemu dengan tokoh suami menemani. Suami mengantar ke bandara.	Ada acara ketemu sama siapa gitu e..suaminya juga nemenin gitu. Terus nganterin ke bandara gitu.(SO6.A/W1.820-822)
Suami membantu narasumber untuk dilink-an ke media melalui jaringannya.	Sempat keceplosan kayaknya Mbak Dian. Jadi saat itu kita mau ada isu apa ndilalah departemen kominmas itu belum bergerak akhirnya dibantu sama jaringan suaminya itu, untuk iniin ke media gitu.(SO6.A/W1.824-829)
Suami narasumber sering mengantar narasumber ketika ketugasan diman-mana.	Saya tahu ya sering nganterin kalau pas ketugasan dimana-mana sering.(SO7.S/W1.276-277)
Narasumber memperoleh dukungan instrumental	Selang kurang lebih 30 menitan, staf kembali dengan membawa berkas yang dimaksud kemudian narasumber mengecek dan mengucapkan terimakasih pada staf.(N3.D/OB-2.27-35)
Narasumber didukung oleh suami dalam bentuk, suami memfasilitasi narasumber, secara emosional juga mendukung, memberi bantuan nyata.	Dukungan suami iya jelas. (N3.D/W3.609-610)
Narasumber mendapat bantuan instrumental dari staf administrasi sekolah.	Selama beberapa kali saat peneliti mengecek ke Bu Lis mengenai jadwal narasumber juga, narasumber sedang ada kegiatan di luar. Mulai dari rapat ke dinas, kepentingan organisasi, atau ke

		luar kota. Jadwal narasumber terpampang di kalender staf administrasi. (N3.D/OB-2.97-105)
Emosional		
Perempuan mendapat energi positif dari keluarganya.		Bahkan seorang perempuan tentunya dia mendapatkan energi positif itu dari keluarganya.(N3.D/W1.31-32)
Yang penting bagi narasumber adalah dukungan moral dari suami.		Yang penting dukungan moral ya. Dukungan moral, e...bagi saya yang sekarang mungkin tiba-tiba dapat undangan ya ke luar kota, kemana sementara suami saya baru pulang ke Jogja kan rasanya sedih juga ya e tapi ketika suami mengizinkan itu udah luar biasa kalau menurut saya itu.(N3.D/W2.98-99)
Izin suami itu penting dan suami narasumber mengizinkan.		Izin suami itu penting Mbak, izin suami itu penting dan alhamdulillah suami saya mengizinkan.(N3.D/W2.76-78)
Izin dari suami penting karena ridho Allah adalah ridho suami.		Iya kalau saya, karena nanti anu ya..perjalanannya nanti, ridhonya Allah juga gitu.(N3.D/W2.107-109)
Semuanya di support oleh suami.		Hampir semuanya di support Mbak, apa ya semuanya.(N3.D/W3.341-342)
Suami tidak pernah menanyakan perihal masalah organisasi kepada narasumber, namun ketika narasumber mengeluh baru suami mendengarkan.		Urusan saya, urusan saya, nggak pernah. Dan suami juga tidak pernah menanyakan, kalau saya baru ngeluh baru suami mendengarkan.(N3.D/W3.360-363)
Narasumber mengeluh kepada suami ketika situasi mendesak atau saat narasumber harus mengambil sikap namun belum ada keputusan.		Mungkin karena ngeluhnya mungkin karena e apa ya situasi yang mendesak , nah atau mungkin karena tidak bisa di..belum ada keputusan, tetapi saya harus mengambil sikap.(N3.D/W3.369-373)
Rekan-rekan NA mendorong narasumber untuk bersedia menjadi ketua umum.		Akhirnya kita melihat Mbak Dian bisa menjadi pemimpin yang membawa NA lebih baik gitu maksudnya untuk kebaikan bersama, untuk kebaikan semua gitu kan. Nah sehingga kita dorong Mbak Dara.(SO6.A/W1.378-384)
Narasumber curhat tentang segala kesibukannya.		Jebul ki dadi ketua umum ki ngene iki to rasane ki jan kesel, kayak gitu, sedelok ning kene sedelok maneh wis neng kono, sediluk ning ngendi sediluk maneh ngopo, ya itu pernah disampaikan gitu.(SO6.A/W1.557-563)
Narasumber dan suami bisa saling		Kapanpun bisa curhat tantang

curhat tentang apapun dan kapan pun.	apapun.(SO8.F/W1.67)
Suami selalu memotivasi dan mendukung narasumber tanpa diminta.	Tanpa diminta saya selalu memotivasi dan mendukung.(SO8.F/W1.137-138)
Suami memberi penguatan dan motivasi kepada narasumber.	Memberinya penguatan dan motivasi, dengan izin Allah tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.(SO8.F/W1.162-164)
Narasumber sempat merasa terancam dengan adanya teror, namun teman-teman PM, termasuk Bang Dahnil yang menenangkan narasumber.	Sempat, tapi ya setelah itu teman-teman ada Dahnil ada macem-macem itu menceritakan, nggak usah takut Mbak. (N3.D/W3.730-732)
Dalam kondisi stres narasumber berdo'a kepada Allah dan mencari penguatan kepada ketua-ketua terdahulu.	Ya sholat, e...sholat tahajjud terus setelah sholat mungkin ya. Nah, tetapi kan itu saja tidak cukup ya, kita harus mencari penguatan. Penguatan yang pertama kali saat itu saat saya bingung itu, itu bukan suami saya malahan. Tapi Mbak Norma, Bu Abidah dulu pernah menjadi ketua.(N3.D/W3.810-817)
Narasumber sering konsultasi dengan ketua-ketua terdahulu, narasumber mengajak kumpul, meminta ditemani, dan silaturahmi.	Nah itu ya saya sering anu aja konsultasi dengan mereka, sering kumpul saya ajak kumpul kalau udah bingung itu, Mbak mbok saya ditemani disini atau kalau nggak, Mbak saya pingin ketemu. Terus penguatan-penguatan yang lain ya saya silaturahmi Mbak. (N3.D/W3.823-829)
Rekan-rekan kerja di sekolah dan di organisasi bisa saling memahami.	Sepanjang saya tahu belum ada salah ya, bisa saling memahami ya semoga gitu terus.(N3.D/W3.114-116)
Suami tidak aktif di struktural. Tapi memfasilitasi, mendukung, mengizinkan, dan tidak pernah melarang narasumber.	Sementara suami saya memang tidak aktif secara struktural. Tapi memfasilitasi, mendukung, mengizinkan itu udah luar biasa. Dan bahkan tidak pernah melarang, sangat tidak pernah melarang, belum pernah saya itu dilarang.(N3.D/W3.663-668)
Suami belum pernah melarang narasumber aktif di luar.	Kalau dilarang nggak boleh itu belum pernah Mbak dari dulu, tak pikir-pikir belum pernah. Ya cuma kadang rewel dikit ya rewel itu agak gimana pakai drama sedikit nah itu kan wajar ya.(N3.D/W3.673-677)
Narasumber mengungkapkan rasa cinta, terimakasih pd suaminya dan dukungan emosional.	Narasumber menuliskan, "Selamat milad wahai lelaki yang menundukkan cintaku, semoga usia senantiasa berkah dan

		manfaat. Tetap mjd sinar dlm kehidupan ku.. Terimakasih sdh mendampingiku dg sabar dan ikhlas mengijinkanku utk berkativitas dlm kerja dakwah. Sedih juga hari ini tdk bisa menemani sahur krn saya hrs menjalankan tugas dakwah di kota yang berbeda.” Postingan itu pun di tag ke akun suami narasumber. (N3.D/OB-4.37-45)
Narasumber tampak berpose berdua dg suami, saat bersama tokoh, maupun dengan teman-temannya.		Dari 140 postingan narasumber, sebanyak 6 foto terdapat pose narasumber beserta suaminya atau hanya suaminya saja. Ada momen-momen saat narasumber dan suami sedang menghadiri pernikahan, sedang satu meja makan dengan Pak Din Syamsuddin, narasumber dan suami sedang berada di pantai depok, editan foto narasumber dan suami menjadi satu frame, serta postingan foto hanya suami saja. (N3.D/OB-4.19-28)
Narasumber mengungkapkan rasa cinta, terimakasih pd suaminya dan dukungan emosional.		Sementara itu, di postingan yang hanya berisi foto suami saja, narasumber menuliskan, “Selamat milad wahai lelaki yang menundukkan cintaku, semoga usia senantiasa berkah dan manfaat. Tetap mjd sinar dlm kehidupan ku.. Terimakasih sdh mendampingiku dg sabar dan ikhlas mengijinkanku utk berkativitas dlm kerja dakwah. Sedih juga hari ini tdk bisa menemani sahur krn saya hrs menjalankan tugas dakwah di kota yang berbeda.” (N3.D/OB-4.37-45)
	Informatif	
Narasumber curhat kepada suami suami memberi masukan.		Saya cuma cerita curhat terus suami sebagai akademisi mungkin memberikan masukan begini, begini, begini.(N3.D/W2.176177)
Ketika narasumber akan pergi ke luar kota selalu konsultasi dengan suami.		Saya mau keluar kota saya harus tanya suami, Mas saya mau ke luar kota, itu yang pertama kali saya hubungi. Nanti suami akan, tanggal berapa?, tanggal ini, oh iya, jam berapa ?, kalau suami agak keberatan sedikit.(N3.D/W3.128-139)
Suami memberikan informasi kepada narasumber terakait isu-isu untuk ditanggapi.		Jelas, bahkan mungkin informasi-informasi kan suami saya memang e di WA itu memang lebih canggih ya. Jadi kadang informasi apa, isu apa dia langsung lempar ke saya. Ini ada

	isu ini e, terus saya buat tanggapan bisa.(N3.D/W3.348-353)
Narasumber meminta dikdasmen PCM atau PDM untuk menyampaikan tanggung jawab narasumber kepada rekan-rekan di sekolah.	Nah misalkan dari dikdasmen PCM atau PDM yang kebetulan pas di sekolah nah saya minta untuk menyampaikan.(N3.D/W3.92-94)
Sekretaris eksekutif memberi masukan kepada narasumber.	Tapi ya e tak bilang gini, Mbak Dara harus ada orang disana yang di pegang gitu. Jadi ketika Mbak Dian nggak ada, beliau ini ia menjalankan fungsi mungkin sama kayak misalnya kemarin pas harus akreditasi he'em_(SO6.A/W1.422-428)
Narasumber senang ketika rekan kerja tidak ngerecoki narasumber.	Bagi saya nggak ngerecoki aja itu udah mendukung, saya udah senang, lha ya sering tak tinggal e.(N3.D/W3.940-941)
Guidancel bimbingan	
Narasumber meminta saran kepada wakil kepala sekolah jika menyangkut sekolah dan kepada sekretaris dan bendahara umum jika menyangkuat NA.	Kalau di sekolah, wakil kepala sekolah, jelas ya. Kalau di NA ya sekretaris saya, bagi saya ketua dan sekretaris itu harus satu chemistry. Jadi harus satu jalan, harus satu track. Nah, itu e satu lagi ya bendahara umum, menyangkut kebijakan.(N3.D/W2.164-169)
Penilain & Penghargaan	
<i>Feedback</i> secara informal narasumber meminta feedback kepada sekretaris umum di NA dan wakil kepek di sekolah.	Tapi kalau yang informal itu biasanya sekretaris umum. Kalau di sekolah ya wakil kepala sekolah.(N3.D/W3.405-407)
Jika ada kekurangan narasumber meminta evaluasi.	Saya pun juga kalau ada kekurangan saya minta di evaluasi. Saya dalam menjalankan program tugas-tugas di sekolah kalau kurang ya silahkan diberikan masukan, di NA juga begitu.(N3.D/W3.430-433)
Narasumber enggan menjawab kontribusi yang sudah dilakukan selama kepemimpinannya.	Saya nggak mau jawab kalau itu. Mbak bisa tanya ke guru-guru disini atau sekretaris umum ya gitu aja, itu saya nggak mau jawab. Karena lebih baik saya tidak pernah mengingat-ingat apa yang sudah saya lakukan.(N3.D/W3.637-642)
Narasumber baru mendapat penghargaan sebagai pengabdian lingkungan, dan lainnya.	kemarin juga baru saja juara lomba pengabdian lingkungan terus apa lagi ya..ya berapa ya, banyak.(N3.D/W3.1003-1005)
Narasumber mengarahkan sekolah untuk menjadi sekolah adiwiyata. Gebrakan pertama juara pertama.	Mengarahkan sekolah ini ke adiwiyata.(SO7.S/W1.35)

	Mengarahkan sekolah untuk membuka kelas IT.	Kedua melihat untuk membedakan sekolah kita dengan yang lain biar membuka daya tarik membuka kelas IT.(SO7.S/W1.52-56)
	Narasumber menginisiasi kerjasama dengan UAD dalam pelatihan peningkatan kapasitas bidang pengetahuan lingkungan hidup.	Pendidikan biologi itu untuk meningkatkan kapasitas di bidang pengetahuan lingkungan hidup, pengelolaan sekolah dan lain sebagainya.(SO7.S/W1.79-83)
	Setiap akhir semester narasumber mengadakan program Baitul Arqom untuk para guru.	Setiap akhir semester itu kita ada baitul arqom untuk meningkatkan kapasitas keagamaan bagi guru-guru, itu.(SO7.S/W1.87-88)
	Suami mempercayakan dan menghormati peran keorganisasian independen kepada istri.	Tidak curhat secara spesifik, saya menghormati dan mempercayakan peran keorganisasian independen ke istri.(SO8.F/W1.72-74)
	Suami selalu mendukung apapun keputusan yang dipilih oleh narasumber.	Jika pun ada yang disampaikan tentang organisasi, saya selalu sampaikan mendukung apapun keputusan yang akan dipilih. (SO8.F/W1.180-182)
	<i>Opportunity to Provide Nurturance (Perasaan Dibutuhkan oleh Orang Lain)</i>	
	Banyak yang akan datang ke rumah narasumber, tapi narasumber memfasilitasi untuk ditemui di sekolah/ kantor PPNA. Kecuali murni niat silaturahmi.	mungkin buanyak yang akan datang ke rumah, tapi saya kan jarang Mbak nerima. Kalau memang untuk urusan sekolah, saya minta diselesaikan di sekolah. Kalau untuk urusan NA saya kan ngantor juga, jadi pas jam-jam itu saja.(N3.D/W3.894-899)
	Dukungan yang Bermakna	
	Narasumber diberi izin oleh suami.	Diberikan izin itu sudah bermakna itu.(N3.D/W3.655)
Latar Belakang Dukungan	Suami mengizinkan narasumber karena sudah berkomitmen sejak awal pernikahan, dan sepanjang narasumber bisa menjaga kesehatan dan menjaga diri.	Ya karena sudah berkomitmen sejak awal pernikahan gitu, dan sepanjang saya bisa menjaga kesehatan dan menjaga diri itu saja.(N3.D/W3.702-705)
	Menjadi kader adalah perjanjian awal sebelum menikah.	Kader itu awal kontrak sebelum menikah. Jadi sampai sekarang alhamdulillah masih berkomitmen dengan kontrak sebelum awal pernikahan, bukan kontrak ya..apa ya perjanjian.(N3.D/W2.85-89)
	Latar belakang keluarga suami Muhammadiyah, suami tidak masuk struktural tetapi aktif di kegiatan	Keluarga Muhammadiyah tapi tidak aktif karena bukan didikan di ya tapi ya sekarang, karena saya sering mengajak kegiatan anu ya kegiatan-kegiatan

		Muhammadiyah ya akhirnya mau aktif tapi memang belum di struktur Mbak karena dengan tugas pekerjaan.(N3.D/W3.222-228)
	Narasumber dan suami sudah bersepakat sejak sebelum menikah bahwa suami harus siap dengan kondisi narasumber.	Karena dari awal kita sudah membangun komitmen itu ya termasuk saya mengajukan kalau mau menikah ya harus siap dengan kondisi dakwah saya yang seperti ini ya itu sudah jadi apa ya, sudah terekam lah.(N3.D/W3.195-200)
	Suami dan narasumber sudah saling berkomitmen sejak sebelum menikah untuk saling mendukung aktivitas masing-masing di luar.	Kami sudah berkomitmen sejak sebelum menikah untuk saling mendukung aktivitas masing-masing di luar.(SO8.F/W1.124-126)
	Keluarga besar narasumber di Gunungkidul Muhammadiyah, keluarga suami di Kotagede juga Muhammadiyah	Terus yang kedua, dari keluarga keluarga besar. Keluarga besarnya Mbak Dian itu kan Muhammadiyah, yang Gunung Kidul yang di Kota Gede pun juga iya kan sebenarnya.(SO6.A/W1.707-712)
Dampak	Narasumber merasa nyaman dalam menjalankan peran karena mendapat izin dari suami.	Iya kalau saya, karena nanti anu ya..perjalanannya nanti, ridhonya Allah juga gitu..ehehe. .(N3.D/W2.107-109)
	Narasumber belum memiliki anak sehingga intensitas kesana-kemari lebih mudah.	Oh ya terus satu lagi Mbak Dian belum punya anak. Jadi intensitas untuk kesana kemarinya lebih gampang gitu, jadi kayak Mbak Norma dulu kan juga gitu ditengah periode setelah stabil itu kan Mbak Norma terus melahirkan. Nah Mbak Dian pun juga sama kalau saya sih itu yang menjadikan dia kuat menurut saya.(SO6.A/W1.751-760)
	Narasumber merasa puas ketika merasa bisa bermanfaat untuk orang lain, bisa berlaku adil, dan bisa menyelesaikan permasalahan.	Ketika kita merasa bermanfaat untuk orang lain. Ketika kita merasa bahwa jika kita berlaku adil dan ketika kita bisa menyelesaikan permasalahan.(N3.D/W3.992-995)
	Akhirnya dewan guru bisa melihat bahwa ketugasan narasumber sebagai ketua umum organisasi malah bisa mengangkat nama sekolah.	Akhirnya kan kita juga bisa melihat bahwa ketugasan beliau di persyarikatan sebagai pimpinan NA nasional itu ya mudah-mudahan malah bisa mengangkat sekolah gitu. (SO7.S/W1.186-191)

DATA PRIBADI

Nama : Fiya Ma'arifa Ulya
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat Lahir : Batang
 Tanggal Lahir : 27-03-1996
 Alamat : Banaran, RT.03/RW.02, Babadan, Limpung, Batang, Jawa Tengah
 E-mail : fiyamayoga@gmail.com
 No. HP : 0857 4322 6466
 PTKIN : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
 Prodi : Psikologi

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

a. Formal

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah, Babadan	(2001-2007)
Madrasah Tsanawiyah Al-Islam, Limpung	(2007-2010)
Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta	(2010-2013)
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	(2013-2017)

b. Non-Formal

Pondok Pesantren Muntasyirul 'Ulum MAN 3 Yogyakarta	(2010-2013)
Kursus Bahasa Inggris, Rumah Inggris Jogja	(2014-2015)
Kursus Bahasa Inggris, Beswan, Pare, Kediri	(2016)
Sekolah Relawan MDMC DIY	(2016-2017)
Program Tahsin Al-Qur'an, LPIM UNY	(2017)
Kelas Tilawah LPQ Masjid Syuhada	(Sekarang)

PENGALAMAN ORGANISASI

Ketua Umum PK IMM Fishum	(2015-2016)
Ketua Bidang Immawati, PC IMM Sleman	(2016-2017)
Komunitas Relawan Muhammmadiyah, MDMC PWM DIY	(2016-2017)

PENGALAMAN KERJA

Tentor Iqra' SD Muhammadiyah Condongcatur	(2014-2015)
Reporter Majalah Kuntum	(2014-2017)
Tentor BTAQ SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman	(Sekarang)
Asisten Praktikum Psikologi Komunitas	(2017)

